Syaikh Abu Ubaidah
Usamah bin Muhammad
Al-Jamal

صلى الله عليه وسلم

Shahih Wasiat Rasulullah

صلى الله عليه وسلم

Disarikan dari Hadits-Hadits yang Sudah Dipastikan Keshahihannya

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Segala puji hanya milik Allah semata. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan, memohon pengampunan, dan memohon perlindungan kepada-Nya dari keburukan jiwa dan jeleknya perbuatan kita. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah, maka tiada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan oleh-Nya, maka tiada seorang pun yang dapat memberinya hidayah. aku bersaksi tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah, yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

﴿آل عمران: ١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali Imran: 102)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿النساء: ١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisa': 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿الأحزاب: ٧٠-٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du: Sesungguhnya tiada perkataan yang paling benar, paling bermanfaat, dan paling menyeluruh untuk kebaikan dunia akhirat, setelah firman Allah, daripada perkataan Rasulullah ﷺ. Sebab beliau adalah makhluk yang paling mengerti. Paling membimbing dan paling mengarahkan. Paling terang penjelasan dan pemaparannya. Serta paling indah cara pengajarannya.

Apalagi beliau mendapat *jawami' al-kalim* dan dianugerahi kemampuan untuk meringkas kata-kata. Sehingga beliau mengucapkan perkataan yang sedikit lafazhnya tetapi mengandung makna yang banyak. Di tambah lagi beliau adalah seseorang yang sangat sempurna ketika memberikan penjelasan. Dan penjelasan beliau merupakan tingkatan yang paling tinggi dari penjelasan.

Pada dasarnya perkataan-perkataan Rasulullah ﷺ, perbuatan-perbuatan beliau, dan ketetapan (persetujuan) beliau adalah *hujjah syar'iyah* (dalil syariat) dan ibadah yang kita gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

Sebab pada setiap perbuatan dan perkataan beliau adalah pemberi petunjuk kepada setiap kebaikan, pemberi peringatan dari segala keburukan, dan penyeru kepada Allah dengan izin-Nya, serta lentera yang senantiasa menyinari.

Sebelumnya kami telah membaca di kitab-kitab hadits beberapa wasiat yang datang dari Nabi ﷺ, karena itu kami ingin sekali untuk mengumpulkannya.

Hanya kepada Allah kami memohon, semoga Dia menjadikan amal ini ikhlas buat wajah-Nya yang mulia. Semoga Dia menjadikan muatan yang terdapat dalam wasiat-wasiat ini bermanfaat, kemudian menganugerahkan kepada kita untuk mengamalkannya. Hanya Allah-lah yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus. Dan semoga shalawat beriring salam senantiasa tersampaikan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, dan shahabat beliau.

Wasiat Ke-1: Kalimat Tauhid

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ، أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ، وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ.

Dari Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa bersaksi bahwa tiada ilah yang patut diibadahi dengan benar kecuali hanya Allah, Dialah satu-satu-Nya, tiada sekutu bagi-Nya. Bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Bersaksi bahwa Isa adalah hamba Allah, rasul-Nya, kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dari (ciptaan)-Nya. Juga bersaksi bahwa surga adalah haq dan neraka adalah haq, maka Allah pasti memasukakkannya ke dalam surga atas amal apa pun yang dikerjakannya.'"[1]

Sedangkan dalam riwayat lain:

مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ النَّارَ.

"Barangsiapa bersaksi bahwa tiada ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah, maka Allah mengharamkan neraka atasnya."[2]

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلاَّ مُؤْخِرَةُ الرَّحْلِ، فَقَالَ: يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ! قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ! قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ! قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: هَلْ تَدْرِى مَا

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Ahaadits Al-Anbiya'*, no. 3435
2 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Iman*, no. 29

حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ قَالَ: قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّ حَقَّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلاَ يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ! قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: هَلْ تَدْرِى مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ؟ قَالَ: قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَنْ لاَ يُعَذِّبَهُمْ.

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ dia berkata: "Aku dahulu dibonceng di belakang Nabi ﷺ, tiada antara aku dengan beliau selain kayu untuk pelana kendaraan. Maka beliau berkata: 'Wahai Mu'adz bin Jabal!' Aku menjawab: 'Labbaik wahai Rasulullah'. Kemudian beliau terus berjalan selama beberapa saat. Lalu beliau berkata lagi: 'Wahai Mu'adz bin Jabal!' Aku menjawab: 'Labbaik wahai Rasulullah'. Kemudian beliau terus berjalan selama beberapa saat. Beliau memanggil lagi: 'Wahai Mu'adz bin Jabal!' Aku menjawab: 'Labbaik, wahai Rasulullah'. Beliau pun bertanya: 'Apakah kamu mengetahui hak Allah atas hamba-Nya?' Aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'. Beliau berkata: 'Sesungguhnya hak Allah atas hamba, hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun'. Setelah itu beliau berjalan lagi selama beberapa saat. Lalu berkata: 'Wahai Mu'adz bin Jabal!'. Aku menjawab: 'Labbaik, wahai Rasulullah'. Beliau bertanya: 'Apakah kamu mengetahui hak para hamba atas Allah jika mereka melakukan hal itu'. aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'. Beliau mengatakan: 'Yaitu Allah tidak akan menyiksa mereka'."[1]

عَنْ عِتْبَانَ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، يَبْتَغِى بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ.

Dari Itban bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala mengharamkan neraka bagi orang-orang yang mengucapkan: Laa ilaaha illallaah secara ikhlas dan hanya mengharapkan (pahala melihat) wajah Allah.[2]

---

1 HR. Al-Bukhari, kitab *Al-Libaas*, no. 5967 dan Muslim, dalam kitab *Al-Iman*, no. 30
2 HR. Al-Bukhari, kitab *At-Tahajjud*, no. 1186, dan Muslim dalam kitab *Al-Iman*, no. 33

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ..قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ فِي الرَّابِعَةِ: عَلَى رَغْمِ أَنْفِ أَبِي ذَرٍّ.

Dari Abu Dzarr ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Tiada seorang hamba pun mengatakan: Laa ilaaha illallah, kemudian dia meninggal atas hal itu kecuali ia pasti masuk surga." Aku berkata: "Meski dia berzina dan mencuri?!" Beliau menjawab: "Meski berzina dan mencuri." Aku bertanya lagi: "Meski dia berzina dan mencuri?" Beliau menjawab: "Meski dia berzina dan mencuri?!. Sebanyak tiga kali. Setelah itu beliau berkata untuk yang keempat kali: "Meski Abu Dzarr tidak menyukainya."[1]

Kedudukan Kalimat Ini:

Ini adalah kalimat yang senantiasa dikumandangkan kaum muslimin baik dalam adzan maupun iqamat mereka. Juga ketika berkhutbah dan pada setiap pembicaraan mereka. Inilah kalimat yang karenanya langit dan bumi menjadi tegak. Karena kalimat inilah seluruh makhluk diciptakan. Karena kalimat ini pula Allah mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, dan menurunkan syariat.

Demi kalimat ini timbangan ditancapkan, catatan amal diberikan, dan pasar Surga juga Neraka diadakan. Juga karena kalimat ini, para makhluk terbagi menjadi mukmin dan kafir. Intinya kalimat ini adalah penyebab diciptakannya para makhluk, perintah, pahala, dan hukuman. Inilah kalimat haq yang para makhluk diciptakan untuknya. Juga untuk kalimat ini dan untuk memenuhi hak-haknya, Allah mengadakan pertanyaan dan hisab (perhitungan). Juga karena kalimat ini akan terjadi pahala dan hukuman.

---

1 HR. Al-Bukhari, Kitab *Al-Libaas*, no. 5826, dan Muslim, kitab *Al-Iman*, no. 94

Demi kalimat ini, kiblat ditegakkan. Di atasnya agama ini didirikan. Dan demi kalimat ini, pedang-pedang dikeluarkan dari sarungnya untuk berjihad. Kalimat ini adalah hak Allah atas para hamba. Ia adalah kalimat Islam dan kunci menuju kampung kesejahteraan.

Karena kalimat inilah, seluruh makhluk yang terdahulu dan yang terakhir akan ditanyai. Sehingga tidak akan bergeser kedua telapak kaki setiap hamba di hadapan Allah, hingga ditanya tentang dua perkara: "Apa yang dahulu kalian sembah? Dan apa yang telah kalian lakukan untuk menjawab seruan para rasul?"

Maka jawaban yang pertama adalah dengan merealisasikan *Laa ilaaha illallah* secara *ma'rifat* (pemahaman), penetapan, dan pengamalan. Sedangkan jawaban yang kedua: Dengan mewujudkan keyakinan bahwa Muhammad adalah Rasulullah ﷺ. Secara ma'rifat, penetapan, ketundukan, dan dan ketaatan.[1]

Kalimat inilah yang menjadi pemisah antara kekufuran dan Islam. Ia adalah kalimat takwa dan tali sangat kuat yang Nabi Ibrahim عليه السلام menjadikannya tetap kekal abadi. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ الزخرف: ٢٨

"Dan (Ibrahim عليه السلام) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu[2]." (QS. Az-Zukhruf: 28)

Inilah kalimat yang dinyatakan Allah ﷻ untuk diri-Nya. Para Malaikat juga mempersaksikan hal itu, dan orang-orang yang berilmu dari makhluk-Nya juga demikian. Allah ﷻ berfirman:

﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ آل عمران: ١٨

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada ilah melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-

---

1 *Zaad Al-Ma'ad*, Ibnul Qayyim, 1/36

2 Maksudnya: Nabi Ibrahim عليه السلام menjadikan kalimat tauhid sebagai pegangan bagi keturunannya sehingga kalau terdapat di antara mereka yang mempersekutukan Allah ﷻ agar mereka kembali kepada tauhid itu.

orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada ilah melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Ali Imran: 18)

Ia adalah kalimatul ikhlas, persaksian yang haq, seruan yang haq, dan pelepasan diri dari syirik. Karena kalimat ini pula Allah ﷻ menciptakan para makhluk. Dia berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿الذاريات: ٥٦﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Demi kalimat ini Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab. Dia berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿الأنبياء: ٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang haq) melainkan Aku. Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (QS. Al-Anbiya': 25)

Allah ﷻ juga berfirman:

يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴿النحل: ٢﴾

"Dia menurunkan para Malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Yaitu: 'Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang haq) melainkan Aku. Maka hendaklah kamu bertakwa kepadaKu'." (QS. An-Nahl: 2)

Ibnu Uyainah berkata:

مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَى عَبْدٍ مِنَ الْعِبَادِ نِعْمَةً أَعْظَمَ مِنْ أَنْ عَرَّفَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَإِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ كَالْمَاءِ الْبَارِدِ لِأَهْلِ الدُّنْيَا.

"Tidaklah Allah memberikan kepada salah seorang hamba, nikmat yang

paling agung daripada memperkenalkan *Laa ilaaha illallah* kepada mereka. Sesungguhnya *Laa ilaaha illallah* bagi penduduk surga seperti air sejuk bagi penduduk dunia.[1]

Barangsiapa mengucapkan kalimat ini maka darah dan hartanya menjadi telindungi. Tetapi siapa pun yang menolak mengucapkannya, maka harta dan darahnya akan ditumpahkan.

عَنْ أَبِي مَالك عَنْ أَبِيْه قَالَ: سَمعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللهِ، حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ.

Dari Abu Malik, dari ayahnya, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa mengucapkan: *Laa ilaaha illallah*, dan kufur kepada apa-apa yang disembah dari selain Allah, maka diharamkan harta dan darahnya. Adapun hisabnya, maka ada di tangan Allah.'"[2]

Inilah kalimat yang pertama kali dituntut dari orang-orang kafir, ketika kaum muslimin mendakwahkan Islam. Karena tatkala Nabi ﷺ mengutus Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه ke negeri Yaman, beliau berkata kepadanya:

إِنَّكَ تَأْتِيْ قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلُ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ، شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

"Sesungguhnya kamu akan mendatangi kaum dari ahli Kitab. Maka hendaknya yang pertama kali kamu dakwahkan kepada mereka adalah syahadat *Laa ilaaha illallah*."[3]

Dengan demikian, anda sekarang tahu betapa tinggi kedudukan kalimat ini dalam Islam dan betapa besar urgensinya dalam kehidupan. Sesungguhnya kalimat ini adalah perkara wajib yang pertama kali diwajibkan atas para hamba, karena ia ibarat pondasi yang seluruh amal perbuatan dibangun di atasnya.

---

1 Kalimah *Al-Ikhlas wa Tahqiq ma'naaha*, Hlm. 243, Ibnu Rajab Al-Hambali.

2 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Iman*, no. 23

3 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *At-Tauhid*, no. 7372, dan Muslim, kitab *Al-Iman*, no. 19.

Makna Kalimat Ini dan Konsekuensinya:[1]

Makna لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ adalah: Tiada yang diibadahi dengan benar kecuali satu Ilah, yaitu Allah ﷻ. Dialah yang Maha Esa. Tiada sekutu bagi-Nya. Kalimat yang agung ini mengandung makna bahwa apapun selain Allah dan dijadikan sesembahan, maka itu bukanlah *ilah* (sesembahan) yang haq, melainkan tuhan yang batil.

Karena itu banyak sekali kita dapati dalam Al-Qur'an, setiap Allah memerintahkan kita beribadah kepada-Nya, perintah itu pasti bergandengan dengan meniadakan ibadah kepada selain-Nya. Karena beribadah kepada Allah tidak akan sah jika disertai dengan syirik kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاعْبُدُوا اللهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا...﴾ النساء: ٣٦

"Beribadahlah kepada Allah dan jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun...." (QS. An-Nisa': 36)

Juga berfirman:

﴿فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ البقرة: ٢٥٦

"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[2] dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 256)

Allah juga berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾ النحل: ٣٦

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu'...." (QS. An-Nahl: 36)

Sehingga setiap Rasul berkata kepada kaumnya:

---

1 *Haqiqatu Laa ilaaha illallah*, hlm. 4, karya Shalih Al-Fauzan.

2 Thaghut ialah Syetan dan apa saja yang disembah selain dari Allah.

...اعْبُدُوا اللهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ... ﴿الأعراف: ٥٩﴾

"...Beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya...." (QS. Al-A'raaf: 59)

Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata:

وَتَحْقِيقُ هَذَا الْمَعْنَى وَإِيْضَاحُهُ أَنَّ قَوْلَ الْعَبْدِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، يَقْتَضِي أَنْ لَا إِلَهَ لَهُ غَيْرُ اللهِ، وَالْإِلَهُ هُوَ الَّذِي يُطَاعُ فَلَا يُعْصَى هَيْبَةً لَهُ وَإِجْلَالًا، وَمَحَبَّةً وَخَوْفًا وَرَجَاءً، وَتَوَكُّلًا عَلَيْهِ، وَسُؤَالًا مِنْهُ، وَدُعَاءً لَهُ، وَلَا يَصْلُحُ ذَلِكَ كُلُّهُ إِلَّا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Perwujudan makna ini dan penjelasannya, yaitu bahwa perkataan seorang hamba: La ilaha illallah, mengharuskan tiada ilah bagi-Nya kecuali hanya Allah. Ilah adalah yang ditaati dan hamba tidak berbuat maksiat kepada-Nya karena takut, mengagungkan, mencintai, mengharap, bertawakkal, meminta, dan berdoa kepada-Nya. Dan semua hal ini tidak patut kecuali hanya untuk Allah ﷻ.[1]

Karena itu ketika Nabi ﷺ berkata kepada orang-orang kafir Quraisy:

قُوْلُوْا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

Katakan: "*Laa ilaaha illallah*!"

Mereka langsung mengatakan:

أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴿ص: ٥﴾

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." (QS. Shaad: 5).

Dari kalimat لا إله إلا الله ini, orang-orang kafir memahami bahwa kalimat tersebut membatalkan peribadatan kepada seluruh berhala dan membatasi ibadah hanya kepada Allah semata. Sementara mereka tidak menghendaki hal itu.

---

1 *Kalimat Al-Ikhlas*, hlm. 328

Berdasarkan makna ini, maka menjadi jelaslah bahwa makna لا إله إلا الله dan konsekuensinya adalah: Memurnikan ibadah hanya untuk Allah dan meninggalkan peribadatan kepada selain-Nya. Karena itu jika hamba mengatakan: لا إله إلا الله, berarti ia sudah mengumumkan kewajiban untuk memurnikan Allah dalam ibadah dan membatalkan peribadatan kepada selain-Nya, baik itu patung-patung, kuburan, wali-wali, orang-orang shalih, dan sebagainya.

Dengan demikian menjadi batallah apa yang diyakini para penyembah kuburan zaman ini dan orang-orang yang serupa dengan mereka, bahwa makna لا إله إلا الله hanyalah: Penetapan bahwa Allah itu ada. Atau Allah adalah pencipta yang mampu membuat kreasi dan semacamnya. Atau maknanya sekedar: Tiada penguasa kecuali Allah.

Mereka menduga, siapa pun yang sudah meyakini لا إله إلا الله dan menafsirkannya dengan makna tersebut di atas, maka ia telah mewujudkan tauhid secara mutlak, meski masih melakukan berbagai peribadatan kepada selain Allah, meyakini bahwa orang-orang mati mampu memperbuat sesuatu, serta mendekatkan diri kepada mereka dengan sembelihan, nadzar, thawaf di kuburan, dan mengambil berkah (*tabarruk*) dari tanahnya.

Sungguh, sedikit pun mereka tidak menyangka bahwa orang-orang kafir Arab terdahulu, ikut serta bersama mereka dalam keyakinan ini. Sebab orang-orang kafir itu mengetahui dan meyakini bahwa Allah adalah sang Pencipta yang mampu membuat kreasi. Tetapi mereka beribadah kepada selain Allah, karena menyangka bahwa sesembahan-sesembahan selain Allah itu mampu mendekatkan mereka kepada Allah sedekat-dekatnya, bukan karena sesembahan-sesembahan itu menciptakan dan memberi rezeki.

Andaikan makna لا إله إلا الله seperti yang mereka yakini ini, tentunya tidak ada perselisihan antara Rasulullah ﷺ dengan orang-orang musyrik. Justru mereka akan langsung mengabulkan permintaan Rasulullah ﷺ ketika memerintahkan mereka untuk mengucap: لا إله إلا الله. Hal ini jika memang makna لا إله إلا الله adalah tiada yang mampu membuat kreasi kecuali Allah.

Tetapi buktinya kaum itu adalah orang-orang yang berlisan Arab, mereka memahami jika mereka mengatakan: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ, berarti mereka harus menetapkan batalnya peribadatan kepada patung-patung. Dan sesungguhnya kalimat ini bukan sekedar lafazh yang diucapkan tanpa makna. Oleh sebab itu mereka menolak mengucapkannya sambil berkata:

﴿أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ﴾ ص: ٥

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." (QS. Shaad: 5)

Sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman tentang mereka:

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ يَسْتَكْبِرُونَ، وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُونٍ﴾ الصافات: ٣٥-٣٦

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: '*Laa ilaaha illallah* (Tiada Tuhan yang berhak disembah dengan benar melainkan Allah)', mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: 'Apakah kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?'" (QS. Ash-Shaffat: 35-36)

Jadi orang-orang kafir itu mengetahui bahwa ucapan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ tersebut mengharuskan mereka meninggalkan peribadatan kepada selain Allah dan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya. Mereka juga memahami, jika mereka mengatakannya dan masih menyembah berhala, berarti mereka bersikap *tanaqudh* (bertentangan) bersama diri mereka.

Namun para penyembah kuburan zaman sekarang sama sekali tidak malu ketika diri mereka telah melakukan perbuatan *tanaqudh* yang buruk ini. Mereka mengucapkan: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ, tetapi menyalahi perkataan ini dengan menyembah orang-orang mati, dan mendekatkan diri kepada kuburan dengan berbagai bentuk peribadatan. Maka sungguh celaka dan binasa, orang-orang yang Abu Jahal dan Abu Lahab lebih pandai darinya tentang makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

Intinya: Siapa pun yang mengucapkan kalimat tauhid ini dalam kondisi mengetahui maknanya dan mengerjakan kandungannya secara lahir dan batin, yaitu dengan menghindari kesyirikan dan menetapkan ibadah hanya untuk Allah, kemudian diiringi dengan keyakinan yang kuat terhadap apa yang dikandungnya dan mengamalkannya, maka dia adalah seorang muslim yang hakiki.

Tetapi barangsiapa mengucapkannya dan mengamalkan apa yang dikandung oleh kalimat tersebut secara lahir saja, tanpa meyakini apa yang ditunjukkan olehnya, maka dia orang munafiq. Barangsiapa mengucapkannya secara lisan saja kemudian mengerjakan hal-hal yang menyalahi, seperti syirik yang jelas menyalahi kalimat tersebut, maka dia adalah orang kafir, meskipun dia mengucapkan لا إله إلا الله ribuan kali. Karena perbuatannya telah membatalkan pengucapannya terhadap kalimat ini.

Maka siapa pun yang mengatakan kalimat ini, dia harus mengetahui maknanya. Karena hal itu sarana untuk mengerjakan apa yang dituntut darinya. Allah ﷻ berfirman:

...إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿الزخرف: ٨٦﴾

"...Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang haq (tauhid) dan mereka meyakini(nya)." (QS. Az-Zukhruf: 86)

Sedangkan mengamalkan tuntutan kalimat ini, yaitu meninggalkan beribadah kepada apa pun yang selain Allah, maka inilah tujuan daripada kalimat tauhid tersebut.

Syarat-Syarat لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ:

Syarat Pertama: Mengetahui makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. Yakni memahami maksud لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ dari sisi peniadaan (*nafiy*) maupun penetapan (*itsbat*), yang menyalahi kebodohan terhadap kalimat tersebut. Allah berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ... ﴿محمد: ١٩﴾

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Ilah (yang Haq) melainkan Allah...." (QS. Muhammad: 19)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa meninggal dunia sementara dia mengetahui *Laa ilaaha illallah* maka dia pasti masuk Surga.[1]

Syarat Kedua: Keyakinan yang menyalahi keraguan. Maksudnya hendaknya orang yang mengatakan kalimat ini meyakini kandungannya secara yakin. Karena iman tidak akan berguna kecuali dengan ilmu yang yakin bukan ilmu *zhan* (persangkaan). Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿الحجرات: ١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka itulah orang-orang yang benar." (QS. Al-Hujurat: 15)

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، لاَ يَلْقَى اللهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فِيهِمَا إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Aku bersaksi tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar kecuali hanya Allah dan aku adalah Rasulullah. Tiada seorang hamba pun berjumpa Allah dengan dua kalimat tersebut tanpa ragu kepadanya, kecuali pasti masuk Surga."[2]

Syarat Ketiga: Al-qabul atau sikap menerima baik dalam hati maupun lisan terhadap tuntutan kalimat لا إله إلا الله ini. Allah ﷻ telah menceritakan kepada kita, kisah orang-orang terdahulu yang

---

1 HR. Muslim dalam Shahihnya dalam kitab *Al-Iman*, no. 26

2 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Iman*, no. 27

diselamatkan-Nya karena menerima kalimat ini. Juga kisah orang-orang yang disiksa-Nya karena menolak dan menentang kalimat tersebut. Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ، قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكُمْ بِأَهْدَى مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ، فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿الزخرف: ٢٣-٢٥﴾

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka'. (Rasul itu) berkata: 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?'. Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya'. Maka Kami binasakan mereka. Jadi perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." (QS. Az-Zukhruf: 23-25)

Allah ﷻ juga berfirman:

احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ، مِنْ دُونِ اللهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ، وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ، مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ، بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ، وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ، قَالُوا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ، قَالُوا بَلْ لَمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ، وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ بَلْ كُنْتُمْ قَوْمًا طَاغِينَ، فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا إِنَّا لَذَائِقُونَ، فَأَغْوَيْنَاكُمْ إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ، فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ، إِنَّا كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ، إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ

لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ يَسْتَكْبِرُونَ، وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُونٍ

﴿الصافات: ٢٢-٣٦﴾

"(Kepada Malaikat diperintahkan): 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah. Selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke Neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya: 'Kenapa kamu tidak tolong menolong?' Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri. Sebahagian dari mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan. Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka): 'Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan.'[1] Pemimpin-pemimpin mereka menjawab: 'Sebenarnya kamulah yang tidak beriman. Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas. Maka pastilah putusan (adzab) Tuhan kita menimpa atas kita; sesungguhnya kita akan merasakan (adzab itu). Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat.' Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam adzab. Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat. Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: '*Laa ilaaha illallah*' (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?'" (QS. Ash-Shaffat: 22-36)

Nabi ﷺ bersabda:

مَثَلُ مَا بَعَثَنِى اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ، كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ

---

1 Maksudnya: Para pemimpin itu mendatangi pengikut-pengikutnya dengan membawa tipu muslihat yang mengikat Hati. (pent.)

مَاءً، وَلاَ تُنْبِتُ كَلأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِينِ اللهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ.

"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang aku diutus untuk menyampaikannya, ibarat hujan yang sangat banyak. Kemudian hujan itu menimpa bumi. Maka di antara dataran bumi itu ada yang murni dan bisa menerima air. Maka ia menumbuhkan tanaman dan rerumputan yang banyak. Di antara bumi itu juga ada dataran gundul yang bisa menahan air (sehingga tidak masuk ke dalam bumi). Maka Allah menjadikannya bermanfaat bagi manusia. Mereka pun minum, menyiram, dan menanam darinya. Kemudian hujan itu menimpa bagian lain dari bumi. Ia adalah dataran tandus yang tidak mampu menahan air dan tidak pula menumbuhkan tanaman. Maka seperti itulah perumpamaan orang yang pandai terhadap agama Allah dan mengambil manfaat dari apa yang aku bawa. Sehingga dia belajar dan mengajarkan. Juga seperti itulah perumpamaan orang yang sama sekali tidak mengangkat kepalanya terhadap apa yang aku bawa dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus untuk menyampaikannya."[1]

Syarat Keempat: Tunduk terhadap kandungan makna لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ, dan tidak meninggalkan hal itu. Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى

﴿لقمان: ٢٢﴾

"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh." (QS. Luqman: 22)

Buhul tali yang kokoh adalah kalimat *Laa ilaaha illallah*.

Allah ﷻ juga berfirman:

فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُوا فِي

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Ilmu*, no. 79, ini adalah lafazh Al-Bukhari, dan Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Fadhail*, no. 2282

أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿النساء: ٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisa': 65)

Syarat Kelima: Sikap tulus dan jujur yang menyalahi kedustaan. Maksudnya: Hendaknya hamba mengucapkan kalimat ini dengan penuh ketulusan dan kejujuran dari hatinya. Kemudian hati itu sesuai dengan lisannya. Allah ﷻ berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ، يُخَادِعُونَ اللهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿البقرة: ٨-٩﴾

"Di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian'. Padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar." (QS. Al-Baqarah: 8-9)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ.

"Tiada seorang pun yang bersaksi bahwa tiada ilah yang patut diibadahi dengan benar kecuali hanya Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah, dengan tulus dari hatinya kecuali Allah mengharamkannya atas Neraka."[1]

Syarat Keenam: Keikhlasan. Yaitu memurnikan amal dengan memperbaiki niat dari segala kotoran syirik. Allah ﷻ berfirman:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ... ﴿الزمر: ٣﴾

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, Kitab *Al-Ilmu*, no. 128

"Ketahuilah! Hanya milik Allah agama yang murni dari kesyirikan...." (QS. Az-Zumar: 3)

Allah juga berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ... ﴿البينة: ٥﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dan juga lurus...." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ.

"Orang yang paling berbahagia dengan mendapat syafaat dari aku adalah orang yang mengatakan: *Laa ilaaha illallah* secara ikhlas dari hatinya."[1]

Beliau juga bersabda:

فَإِنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ.

"Sesungguhnya Allah mengharamkan Neraka bagi seseorang yang mengucapkan: *Laa ilaaha illallah*, karena mencari keridhaan Allah."[2]

Syarat Ketujuh: Mencintai kalimat ini, mencintai apa yang dituntut dan dikandungnya, juga mencintai orang-orang yang mengamalkannya dengan menetapi syarat-syaratnya, serta meninggalkan apa pun yang menyalahinya. Allah ﷻ berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ... ﴿البقرة: ١٦٥﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Ilmu*, no. 99
2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Ilmu*, no. 5401

kepada Allah...." (QS. Al-Baqarah: 165)

Juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ... ﴿المائدة: ٥٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai -Nya...." (QS. Al-Maidah: 54)

Nabi ﷺ bersabda:

ثَلاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ للهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

"Ada tiga perkara, yang mana jika tiga perkara itu terdapat dalam diri seseorang, maka dia mendapati nikmatnya iman. Yaitu: Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya. Dia mencintai seseorang dan tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya dari kekufuran itu. Sebagaimana dia benci jika dilemparkan ke dalam Neraka."[1]

I'rab dan Rukun-rukun لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ[2]

Sesungguhnya pemahaman terhadap makna لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ, tergantung kepada pengetahuan kita terhadap i'rab kalimat ini. Karena itu para ulama' sangat memperhatikan i'rab kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. Mereka mengatakan:

لاَ: نَافِيَةٌ لِلْجِنْسِ

لاَ: untuk meniadakan jenis.

إِلَهَ: اسْمُ لاَ، مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَخَبَرُهَا مَحْذُوْفٌ، تَقْدِيرُهُ: حَقٌّ، أَيْ:

1 Muttafaq alaih: HR. Al-Bukhari, kitab *Al-Iman*, no. 16, dan Muslim, kitab *Al-Iman*, no. 43

2 *Haqiqatu Laa ilaaha illallah*, hal. 13-15, Syaikh Dr. Shalih Al-Fauzan.

لَا إِلَهَ حَقٌّ

إِلَهَ: isim لَا yang bentuknya mabni dengan difathah. Sedang khabarnya dibuang. Perkiraannya adalah haq (benar). Maksudnya: Tiada Ilah yang haq.

إِلَّا اللهُ: اسْتِثْنَاءٌ مِنَ الْخَبَرِ الْمَرْفُوْعِ

إِلَّا اللهُ: istitsna' (pengecualian) dari khabar yang dirafa'.

Kata *al-ilah* maksudnya: Rabb yang kita tunduk kepada-Nya dengan beribadah. Dialah yang dituju oleh hati dan didatangi karena harapan kepada-Nya untuk mendapat manfaat atau menghilangkan madharat.

Sedangkan untuk rukun-rukunnya, maka kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ mempunyai dua rukun: Rukun yang pertama adalah *an-nafyu* (meniadakan). Dan rukun kedua adalah *al-itsbat* (menetapkan).

Maksud *an-nafyu* (meniadakan) adalah meniadakan uluhiyah (ketuhanan) dari selain Allah dari para makhluk. Sedangkan maksud *al-itsbat* (menetapkan) adalah menetapkan uluhiyah untuk Allah. Karena Dia adalah Tuhan yang haq. Adapun tuhan-tuhan lain selain-Nya yang dipertuhankan oleh orang-orang musyrik maka semuanya adalah batil. Allah ﷻ berfirman:

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ...﴾ الحج: ٦٢

"(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil...." (QS. Al-Hajj: 62)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata:

فَدَلَالَةُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ عَلَى إِثْبَاتِ إِلَهِيَّتِهِ أَعْظَمُ مِنْ دَلَالَةِ قَوْلِهِ: اَللهُ إِلَهٌ، وَهَذَا لِأَنَّ قَوْلَ: اَللهُ إِلَهٌ لَا يَنْفِي إِلَهِيَّةَ مَا سِوَاهُ بِخِلَافِ قَوْلِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَإِنَّهُ يَقْتَضِي حَصْرَ الْأُلُوْهِيَّةِ وَنَفْيَهَا عَمَّا سِوَاهُ، وَقَدْ غَلِطَ غَلَطًا

فَاحَشَا مَنْ فَسَّرَ الإِلَهَ بِأَنَّهُ الْقَادِرُ عَلَى الاخْتِرَاعِ

"Petunjuk La ilaha illallah untuk menetapkan ketuhanan Allah adalah lebih agung dibandingkan petunjuk dalam perkataan: Allah adalah Tuhan. Demikian itu karena ucapan: Allah adalah Tuhan, tidak meniadakan ketuhanan sesembahan-sesembahan batil selain-Nya. Berbeda dengan: La ilaha illallah. Kalimat ini menunjukkan terbatasnya ketuhanan hanya pada Allah dan meniadakan apa pun yang selain-Nya. Karena itu, seseorang telah melakukan kesalahan yang besar, jika dia menafsirkan ilah dengan arti yang mampu membuat kreasi."

Syaikh Sulaiman bin Abdullah dalam *Syarah Kitab Tauhid* berkata: "Jika sudah jelas makna *al-ilah* dan *al-ilahiyah,* maka apa jawaban bagi perkataan yang menyatakan bahwa makna *al-ilah* adalah yang mampu membuat kreasi atau perkataan lain yang semisalnya?! Dikatakan: Jawabannya dari dua sisi:

Pertama: Ini adalah perkataan bid'ah yang tidak ada satu orang pun baik dari para ulama', maupun pakar bahasa Arab yang mengatakannya. Karena perkataan ulama' dan pakar-pakar bahasa, adalah makna yang telah kami sebutkan di atas. Sehingga makna Al-Ilaah dengan arti: Yang mampu membuat kreasi, adalah perkataan yang batil.

Kedua: Andaikan kita menerima makna *al-ilah* adalah yang mampu membuat kreasi, sesungguhnya makna ini merupakan penafsiran terhadap kelaziman makna *al-ilah al-haq*. Dalam arti yang lazim bahwa seorang pencipta memang mampu membuat kreasi. Jika seorang pencipta tidak tersifati seperti ini, maka dia bukan *al-ilah* yang haq meski disebut sebagai *ilah.*

Kemudian, orang yang mengartikan makna *al-ilah* sebagai yang mampu membuat kreasi, sesungguhnya hal ini tidak memasukkannya ke dalam agama Islam. Dia juga belum mewujudkan kunci untuk masuk Surga. Karena hal ini tidak dikatakan oleh seorang ulama' pun. Jika ada yang mengatakannya, berarti pernyataan ini mengharuskan orang-orang kafir Arab menjadi muslim.

Jika ada beberapa orang terakhir yang memaksudkan makna Ilaah dengan yang mampu membuat kreasi maka dia telah keliru.

Karena pernyataannya jelas ditolak oleh dalil-dalil *sam'iyah* (yang didengar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah) maupun *aqliyah* (akal).

Keutamaan Kalimat Tauhid:[1]

Kalimat tauhid mempunyai keutamaan yang sangat besar hingga kita tidak mungkin menghitungnya. Karena itu, di sini kami hanya menyebutkan sebagiannya saja, yaitu sebagai berikut:

1. Ia adalah kalimat takwa. Sebagaimana dikatakan Umar bin Al-Khaththab ﷺ dan para shahabat yang lain.
2. Ia adalah kalimat ikhlas. Syahadat yang haq. Dakwah (seruan) yang haq. Pembebasan diri dari syirik. Dan demi kalimat ini para makhluk diciptakan. Allah ﷻ berfirman:

   ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ ﴿الذاريات: ٥٦﴾

   "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

   Juga karena kalimat inilah para rasul diutus ke muka bumi dan kitab-kitab diturunkan. Sebagaimana difirmankan Allah:

   ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾ ﴿الأنبياء: ٢٥﴾

   "Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang haq) melainkan Aku. Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (QS. Al-Anbiya': 25)
3. Kalimat tauhid adalah kunci masuk ke dalam Surga. Dikatakan kepada Wahb bin Munabbih:

   أَلَيْسَ مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ؟ قَالَ: بَلَى.

   "Bukankah kunci surga adalah *Laa ilaaha illallah?*" Dia menjawab: "Benar."
4. Kalimat tauhid adalah penyelamat dari api Neraka.

---

1 *Kalimatul Ikhlaas*, hal. 243-251

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُغِيرُ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ، وَكَانَ يَسْتَمِعُ الأَذَانَ، فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا أَمْسَكَ وَإِلاَّ أَغَارَ، فَسَمِعَ رَجُلاً يَقُولُ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى الْفِطْرَةِ.. ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَرَجْتَ مِنَ النَّارِ.. فَنَظَرُوا فَإِذَا هُوَ رَاعِي مِعْزًى

Dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ biasa melakukan penyerangan pada saat fajar muncul. Sebelumnya beliau mendengarkan adzan. Jika mendengar suara adzan berkumandang beliau tidak jadi menyerang. Jika tidak mendengar adzan maka beliau menyerang. Maka beliau mendengar seseorang berkata: Allahu Akbar, Allahu Akbar. Beliau bersabda: 'Orang ini berada di atas fitrah'. Kemudian orang itu mengatakan: 'Asyhadu anlaa ilaaha illallaah. Asyhadu anlaa ilaaha illallaah'. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kamu telah keluar dari Neraka'. Kemudian para shahabat melihat siapa orang itu. Rupanya dia adalah penggembala kambing.[1]

5. Kalimat tauhid adalah kalimat yang tidak bisa ditandingi oleh apapun dalam timbangan.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول: إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ سِجِلاًّ، كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُونَ؟ فَيَقُولُ: لاَ يَا رَبِّ. فَيَقُولُ: أَفَلَكَ عُذْرٌ؟ فَيَقُولُ: لاَ يَا رَبِّ. فَيَقُولُ: بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً، فَإِنَّهُ لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ، فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٌ فِيهَا

---

1 HR. Muslim dalam Shahihnya. kitab *Ash-Shalaah*, no. 382

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَيَقُولُ: احْضُرْ وَزْنَكَ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلاَّتِ؟ فَقَالَ: إِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ. قَالَ: فَتُوضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كِفَّةٍ، وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ، فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ، وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ فَلاَ يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ شَيْءٌ. (رواه الترمذي: ٢٨٥٠)

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *radhiyalahu 'anhuma*, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah akan mengambil seseorang dari umatku di hadapan para makhluk pada Hari Kiamat. Kemudian Allah membeberkan sembilan puluh sembilan catatan amal buruk. Masing-masing catatan sejauh mata memandang. Kemudian Allah Ta'ala bertanya: 'Apakah kamu mengingkari ini? Apakah para penulisKu yang selalu mengawasi, menzhalimimu?' Sang hamba menjawab: 'Tidak, wahai Rabbku.' Allah bertanya: 'Apa kamu memiliki udzur?' Hamba menjawab: 'Tidak, wahai Rabbku.' Maka Allah berfirman: 'Tetapi kamu mempunyai kebaikan pada Kami. Kamu pada hari ini tidak akan dizhalimi. Maka dikeluarkanlah sebuah bithaqah (kartu) yang di dalamnya ada tulisan asyhadu an laa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa Rasuuluh.' Allah berfirman: 'Hadirilah penimbangan amalmu!' Sang hamba berkata: 'Wahai Rabbku! Apa gunanya kartu ini di hadapan catatan amal buruk yang sangat banyak itu?' Allah menjawab: 'Sesungguhnya kamu tidak akan dizhalimi.' Beliau bersabda: 'Lalu *sijillat* (catatan amal buruk) diletakkan pada satu piringan, sedangkan bithaqah (kartu) diletakkan pada piringan yang lain, maka terbanglah catatan amal buruk dan bithaqah lebih berat. Sungguh tidak ada yang lebih berat daripada nama Allah sedikitpun.'" (HR. At-Tirmidzi, no. 2850)[1]

6. Kalimat tauhid adalah kalimat yang karenanya Allah membenarkan siapa pun yang mengatakannya.

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

---

1 Hadits shahih. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam As-Sunan, kitab *Al-Iman*, no. 2639, Ahmad, 2/213, dan Al-Hakim, 1/6

وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَالَ الْعَبْدُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: صَدَقَ عَبْدِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا وَأَنَا أَكْبَرُ، وَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ، قَالَ: صَدَقَ عَبْدِيْ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا وَحْدِيْ، وَإِذَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، قَالَ: صَدَقَ عَبْدِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا، وَلَا شَرِيْكَ لِيْ، وَإِذَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، قَالَ: صَدَقَ عَبْدِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا لِيَ الْمُلْكُ وَلِيَ الْحَمْدُ، وَإِذَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، قَالَ: صَدَقَ عَبْدِيْ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِيْ.

Dari Abu Said dan Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhuma*, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: 'Jika hamba mengatakan: '*Laa ilaaha illallah wallahu akbar,*' maka Allah berfirman: 'HambaKu berkata benar. Tiada ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Aku dan Aku yang paling besar.' Jika hamba mengatakan: '*Laa ilaaha illallahu wahdah.*' Allah berfirman: 'HambaKu telah berkata benar. Tiada ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Aku. Akulah satu-satu-Nya ilah.' Jika hamba mengucapkan: '*Laa ilaaha illallah, laa syariika lah*. Allah menjawab: 'HambaKu telah berkata benar, tiada ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Aku dan tiada sekutu bagiKu.' Jika hamba mengatakan: '*Laa ilaaha illallah, lahul mulku, walahul hamdu.*' Allah menjawab: 'HambaKu berkata benar. Tiada ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Aku. Hanya milikKu lah segala kerajaan dan segala puji.' Dan jika hamba mengatakan: *Laa ilaaha illallah walaa haula walaa quwwata illa billah,*' Allah menjawab: 'HambaKu berkata benar. Tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Aku. Tiada daya dan upaya melainkan hanya dariKu.'"[1]

7. Kalimat tauhid adalah perkataan paling afdhal yang dikatakan oleh para nabi.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

1 Hadits shahih, diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam '*Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, no. 31, Ibnu Hibban, no. 851, At-Tirmidzi dalam kitab *Ad-Da'awat*, no. 3430, dan Ibnu Majah dalam kitab *Al-Adab*, no. 94/31

قَالَ: خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "Sebaik-baik doa adalah doa pada hari Arafah. Dan sebaik-baik yang aku katakan dan juga para nabi sebelumku adalah: Tiada ilah selain Allah. Dialah satu-satunya ilah. Tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan segala puji. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."[1]

8. Kalimat tauhid adalah sebaik-baik dzikir.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَفْضَلُ الذِّكْرِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ.

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'ahuma*, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sebaik-baik dzikir adalah Laa ilaaha illallah, dan sebaik-baik doa adalah Al-Hamdulillah.[2]

9. Kalimat tauhid adalah amal yang paling utama. Amal yang paling berlipat pahalanya. Sama dengan memerdekakan budak. Dan menjadi pelindung dari gangguan Syetan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ

---

1 Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Ad-Da'awat*, no. 3585, dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 3274

2 Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Ad-Da'awat*, no. 3383, Ibnu Majah dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Adab*, no. 3800, dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 1104

ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Barangsiapa mengucapkan: '*La Ilaha Illallah wahdahu la syariika lah, lahul mulku, wa lahul hamdu, wahuwa `ala kulli syai-in qadir*', seratus kali dalam sehari maka ia bagaikan memerdekakan sepuluh budak, ditulis baginya seratus kebaikan, dihapuskan seratus kesalahannya, dan ucapan itu menjadi perisai baginya dari gangguan syetan di hari itu sampai sore hari. Dan tak seorang pun yang bisa mendatangkan sesuatu lebih baik darinya, kecuali orang yang mengucapkan dzikir ini lebih banyak darinya."[1]

10. Diantara keutamaan kalimat tauhid ini adalah bahwa dengannya pintu-pintu surga yang berjumlah delapan akan dibuka untuk orang yang mengucapkannya. Dia bebas memasuki surga melalui pintu mana pun yang dikehendakinya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Umar dari Nabi ﷺ tentang orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat setelah berwudhu:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ -أَوْ فَيُسْبِغُ- الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

"Tidaklah seseorang dari kalian berwudhu dengan menyempurnakannya, lalu mengucapkan: 'Aku bersaksi tiada ilah yang patut diibadahi dengan benar kecuali hanya Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, kecuali pintu-pintu surga yang ada delapan akan dibuka untuknya. Dia bebas masuk ke dalamnya dari pintu manapun yang dia kehendaki."[2]

Sedangkan dari Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَنْ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ

---

1 HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab *Bad'i Al-Khalqi*, no. 3293, dan Muslim dalam *Shahih*nya, kitab *Adz-Dzikri wa Ad-Dua'*, no. 2691

2 HR. Muslim dalam *Shahih*nya, kitab *Ath-Thaharah*, no. 234

وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللهِ وَابْنُ أَمَتِهِ، وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ، وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شَاءَ.

"Barangsiapa mengatakan: aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar selain hanya Allah, Dialah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Kemudian bersaksi bahwa Isa adalah hamba Allah, putera dari hamba perempuannya, kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dari (ciptaan)-Nya. Juga bersaksi bahwa surga adalah haq dan neraka adalah haq, maka Allah pasti memasukkannya melalui pintu surga yang berjumlah delapan, dia bebas masuk lewat pintu mana saja yang dia sukai."[1]

11. Di antara keutamaan kalimat ini, sesungguhnya orang-orang ahli tauhid, meskipun mereka harus masuk neraka karena kelalaian mereka terhadap hak-hak kalimat ini, namun mereka pasti keluar dari neraka tersebut.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَعِزَّتِي وَجَلَالِي وَكِبْرِيَائِي وَعَظَمَتِي، لَأُخْرِجَنَّ مِنْهَا مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

Dari Anas bin Malik ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah berfirman: 'Demi kemuliaan, keagungan, kehebatan, dan keagungan-Ku! Aku akan mengeluarkan dari neraka siapa pun yang mengucapkan: *Laa ilaaha illallah.*'"[2]

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Ahadits Al-Anbiya'*, no. 3435, dan Muslim, kitab *Al-Iman*, no. 28

2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *At-Tauhid*, no. 7510, dan Muslim, kitab *Al-Iman*, no. 193

Wasiat Ke-2: "Hindarilah Tujuh Perkara yang Membinasakan."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ.. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Hindarilah tujuh perkara yang membinasakan. Maka beliau ditanya: "Apa saja tujuh perkara itu wahai Rasulullah?!" Beliau menjawab: "Syirik kepada Allah. Berbuat sihir. Membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Memakan harta anak yatim. Memakan riba. Melarikan diri dari medan perang. Serta melemparkan tuduhan zina kepada wanita suci, yang lalai (dari maksiat), dan beriman."[1]

- Sabda Nabi ﷺ: *"Hindarilah tujuh perkara yang membinasakan."*

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata: "Nabi ﷺ adalah makhluk yang paling banyak menasihati terhadap makhluk lainnya. Tiada sesuatu pun yang bermadharat bagi manusia, baik pada agama maupun dunia, kecuali beliau memperingatkan kita darinya. Karena itu beliau bersabda: 'اجْتَنِبُوا' atau hindarilah. Tentu perkataan ini jauh lebih mengena daripada: Tinggalkanlah. Karena *ijtinab* (menghindari) maksudnya anda berada di satu sisi, sementara ia berada pada sisi yang lain. Berarti ini mengharuskan adanya jarak yang jauh darinya.

اجْتَنِبُوا maksudnya: Tinggalkanlah. Tetapi makna اجْتَنِبُوا jauh lebih besar dari sekedar meninggalkan. Karena seseorang terkadang meninggalkan sesuatu tetapi masih dekat dengan sesuatu itu. Maka

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Washaya*, no. 2766, dan Muslim dalam kitab *Al-Iman*, no. 89

jika dikatakan: اِجْتَنِبُوا berarti maksudnya: "Tinggalkan ia dengan jarak yang jauh."

- Sedangkan sabda Nabi ﷺ: السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ atau *tujuh perkara yang membinasakan,* ini bukan pembatasan.

Karena perkara-perkara membinasakan yang lain masih sangat banyak. Nabi ﷺ memang terkadang membatasi beberapa jenis dan bentuk. Tetapi bukan berarti yang lainnya tidak ada.

Sedangkan sabda beliau: الْمُوبِقَاتِ adalah perkara-perkara yang membinasakan. Allah ﷻ berfirman:

...وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ﴿الكهف: ٥٢﴾

"...Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (Neraka)." (QS. Al-Kahfi: 52)

Maubiqan maksudnya adalah tempat kebinasaan dan kehancuran.

Sedangkan yang disebutkan dalam hadits: Para shahabat bertanya: "Apa saja perkara itu, wahai Rasulullah?" Di sini para shahabat bertanya tentang perinciannya. Dengan demikian menjadi jelas faidah penyampaian yang disebutkan secara *ijmali* (global). Karena orang yang diajak bicara menjadi penasaran dan ingin mengetahui perincian dari perkara yang global ini. Seandainya penyampaian itu dijelaskan secara rinci mulai pertama, tentu penerimaannya tidak seperti ketika disebutkan secara global.[1]

- Sabda Nabi ﷺ: "*Syirik kepada Allah.*"

Di sini Rasulullah ﷺ mendahulukannya, karena syirik merupakan perkara pembinasa yang paling besar. Bentuk perkara pembinasa yang paling besar ini, yaitu jika engkau menjadikan sekutu atau sesembahan lain untuk Allah ﷻ, padahal Dialah yang menciptakanmu.

Pengertian Syirik:

Syirik adalah menjadikan sekutu bagi Allah dalam *rububiyah* dan *ilahiyah*. Yang umum, biasanya syirik terjadi pada *uluhiyah*.

---

1 *Al-Qaul Al-Mufid 'Ala Kitab At-Tauhid*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, 1/397-398

Bentuknya: jika seorang hamba, di samping memohon kepada Allah, dia juga memohon kepada sesuatu yang lain. Atau mengalihkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah. Seperti menyembelih, bernadzar, takut, mengharap, dan mencintai.

Syirik menjadi dosa yang paling besar karena beberapa hal berikut:

1. Syirik berarti menyamakan makhluk dengan sang Khaliq. Karena itu barangsiapa menyekutukan sesuatu yang lain bersama Allah, berarti ia telah menyamakan sesuatu itu dengan Allah ﷻ. Ini tentunya perbuatan zhalim yang paling besar. Allah Ta'ala berfirman:

    ﴿...إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾ [لقمان: ١٣]

    "...Sesungguhnya syirik itu merupakan kezhaliman yang sangat besar." (QS. Luqman: 13)

    Kezhaliman adalah meletakkan sesuatu pada selain tempatnya. Maka barangsiapa beribadah kepada selain Allah, berarti dia telah meletakkan ibadah itu pada selain tempatnya dan mengalihkannya kepada selain yang berhak mendapatkannya. Itu adalah kezhaliman yang paling zhalim.

2. Sesungguhnya Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia tidak mengampuni orang yang tidak bertaubat dari syirik. Allah ﷻ berfirman:

    ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ...﴾ [النساء: ٤٨]

    "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya...." (QS. An-Nisa': 48)

3. Allah memberitahukan bahwa Dia mengharamkan surga atas orang musyrik. Dan sesungguhnya orang musyrik akan kekal selama-lamanya dalam Neraka Jahannam. Allah Ta'ala berfirman:

...إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿المائدة: ٧٢﴾

"...Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Surga, dan tempatnya ialah Neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun." (QS. Al-Maidah: 72)

4. Sesungguhnya perbuatan syirik bakal menghapuskan seluruh amal ibadah. Allah ﷻ berfirman:

...وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿الأنعام: ٨٨﴾

"...Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'am: 88)

Allah juga berfirman:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿الزمر: ٦٥﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-Nabi) yang sebelummu. 'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi'." (QS. Az-Zumar: 65)

5. Orang musyrik itu halal darah dan hartanya. Allah Ta'ala berfirman:

...فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ... ﴿التوبة: ٥﴾

"...Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian...." (QS. At-Taubah: 5)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. فَمَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ

إلاّ اللهُ، فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ، إلاّ بِحَقِّهِ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada ilah yang patut diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah. Barangsiapa sudah mengucapkan: Laa ilaaha illallah, maka harta dan jiwanya menjadi terlindungi dariku kecuali dengan alasan yang haq. Sedangkan hisab (perhitungan)nya ada pada Allah.[1]

6. Sesungguhnya syirik adalah dosa besar yang paling besar. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟! قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: الإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ.

"Maukah kuberitahukan kepada kalian tentang dosa besar yang paling besar?!" Kami menjawab: "Mau wahai Rasulullah!" Maka beliau bersabda: "Yaitu berbuat syirik kepada Allah dan mendurhakai kedua orang tua."[2]

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "Allah memberitahukan bahwa tujuan-Nya dalam menciptakan dan memerintah adalah agar Dia dikenali dengan nama-nama dan sifat-Nya, serta hanya Dia satu-satunya yang berhak diibadahi tanpa dipersekutukan. Di samping itu agar para manusia melaksanakan keadilan yang dengannya langit dan bumi menjadi tegak. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta'ala:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ... ﴿الحديد: ٢٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka, Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan...." (QS. Al-Hadid: 25)

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Jihad wa As-Sair*, no. 2946, dan Muslim, kitab *Al-Iman*, no. 21

2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Asy-Syahadat*, no. 2654, dan Muslim, kitab *Al-Iman*, no. 87

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, agar para manusia melaksanakan *al-qisth*. Yaitu keadilan. Di antara keadilan yang paling besar adalah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kepala segala keadilan dan penopangnya. Kebalikannya adalah syirik, ia adalah kezhaliman yang sangat besar. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾ [لقمان: ١٣]

"...Sesungguhnya syirik itu merupakan kezhaliman yang sangat besar." (QS. Luqman: 13)

Jadi, kesyirikan adalah kezhaliman yang paling besar. Dan tauhid adalah keadilan yang paling adil. Jika ada sesuatu yang paling menyalahi maksud dan tujuan ini, berarti itu adalah dosa besar yang paling besar secara mutlak.

Hingga Ibnul Qayyim mengucapkan: "Ketika syirik menjadi satu-satunya yang menyalahi maksud ini, ia pun menjadi dosa besar yang paling besar secara mutlak. Karena itu Allah mengharamkan surga atas setiap orang musyrik. Menghalalkan darah, harta, dan keluarganya untuk ahli tauhid. Dan hendaknya ahli tauhid menjadikan mereka sebagai budak-budaknya karena mereka tidak mau menegakkan *ubudiyah* (penghambaan) kepada Allah."

Allah ﷻ juga menolak amal apa pun dari orang musyrik. Menolak memberikan syafa'at-Nya. Menolak mengabulkan doa untuknya di akhirat. Dan menolak untuk menerima harapan orang musyrik di akhirat. Karena orang musyrik adalah orang bodoh yang paling bodoh terhadap Allah, sebab ia menjadikan sekutu bagi Allah dari makhluk-Nya. Dan itu adalah puncak kebodohan terhadap-Nya. Sebagaimana syirik adalah puncak kezhaliman. Meski pada hakikatnya orang musyrik tidak menzhalimi Rabbnya tetapi menzhalimi dirinya sendiri.[1]

7. Sesungguhnya syirik adalah pelecehan dan penghinaan yang

---

1 *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*, Hlm. 197

Allah ﷻ mensucikan diri-Nya dari kedua perkara tersebut. Barangsiapa berbuat syirik kepada Allah Ta'ala berarti ia telah merusak apa yang Allah ﷻ sudah mensucikan diri dari-Nya. Jadi ini jelas puncak penentangan kepada Allah, puncak pengkhianatan, dan puncak penyelewengan terhadap-Nya.

Macam-macam Syirik:

Syirik ada dua macam. Yang pertama *syirik akbar*: Yaitu syirik yang mengeluarkan pelakunya dari Islam dan menjadikannya kekal abadi dalam neraka. Ini jika ia meninggal dalam kondisi musyrik dan tidak bertaubat dari kesyirikannya.

Syirik akbar adalah mengalihkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah Ta'ala. Seperti berdoa kepada selain Allah. Mendekatkan diri dengan menyembelih atau bernadzar kepada selain Allah, baik itu kuburan, jin, maupun Syetan. Juga merasa takut kepada orang-orang mati, jin, atau takut kepada Syetan. Takut mereka akan menimpakan madharat kepadanya atau membuatnya menjadi sakit.

Juga mengharap kepada selain Allah dalam perkara-perkara yang tidak mampu melakukannya kecuali hanya Allah. Seperti memenuhi segala bentuk kebutuhan dan menghilangkan malapetaka yang zaman ini biasa dikerjakan di sekitar bangunan-bangunan yang didirikan di atas kuburan para wali dan orang-orang shalih. Allah Ta'ala berfirman:

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا... ﴿يونس: ١٨﴾

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami'...." (QS. Yunus: 18)

Jenis syirik yang kedua: Adalah *syirik ashghar* (syirik kecil). Syirik ini tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam, tetapi mengurangi kesempurnaan tauhid. Syirik ini merupakan sarana

yang menghantarkan kepada *syirik akbar*.

Syirik ashghar ada dua bagian. Bagian pertama: Syirik yang nampak jelas, ia berupa lafazh atau perbuatan. Lafazh, yaitu seperti bersumpah dengan selain nama Allah. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ.

"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka ia telah kafir atau syirik."[1]

Termasuk syirik ashghar dalam lafazh adalah perkataan seseorang kepada sesama makhluk: "Sesuai kehendak Allah kemudian kehendakmu." Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi ﷺ berikut:

أَنَّهُ قَالَ لَهُ رَجُلٌ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، فَقَالَ: أَجَعَلْتَنِي لِلّٰهِ نِدًّا؟! قُلْ: مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ.

"Sesungguhnya seorang lelaki berkata kepada beliau: 'Sesuai kehendak Allah kemudian kehendak anda'. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apakah engkau menjadikanku sebagai sekutu Allah?! Tetapi katakan: 'Sesuai kehendak Allah saja'."[2]

Juga termasuk *syirik ashghar* dalam lafazh adalah jika seseorang mengatakan: "Andaikan bukan karena Allah dan si Fulan." Yang benar hendaknya ia mengatakan: "Andaikan bukan karena Allah kemudian si Fulan." Atau "Sesuai kehendak Allah kemudian kehendak si Fulan." Karena kata kemudian menunjukkan *at-tartib* (urut-urutan) tapi disertai *at-tarakhi* (keterlambatan).

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿التكوير: ٢٩﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila

---

1 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Aiman wa An-Nudzur*, no. 3251, At-Tirmidzi, no. 1535, Ahmad, 2/34, Al-Hakim, 1/18, Ibnu Hibban, no. 1177, dan Ath-Thayalisi, no. 1896

2 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, no. 783, Ahmad, 1/214, Ibnu Majah, no. 2117, Al-Baihaqi, 3/17, Ibnu Abi Ad-Duniya dalam Ash-Shamt, no. 345, dan An-Nasa'i dalam *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, no. 995 dengan sanad Hasan.

dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (QS. At-Takwir: 29)

Sedangkan huruf wawu yang berarti dan, ia menunjukkan penggabungan dan kesetaraan. Tidak menunjukkan pengurutan atau datang setelahnya. Kemudian yang tergolong syirik kecil pada lafazh seperti di atas adalah perkataan seseorang: Tiada bagiku kecuali Allah dan anda. Juga perkataan: Ini adalah keberkahan dari Allah dan keberkahan dari anda.

Adapun *syirik ashghar* dalam perbuatan, maka seperti memakai kalung dan benang untuk menghilangkan *bala'* (musibah) atau mengangkatnya. Juga seperti menggantungkan jimat karena takut terkena ain (semacam sawan) dan lain sebagainya. Jika seseorang meyakini perkara-perkara ini sebagai penyebab hilangnya musibah atau mengangkatnya, maka ini adalah *syirik ashghar.* Karena Allah ﷻ tidak pernah menjadikan perkara-perkara tersebut sebagai penyebab.

Tetapi jika seseorang meyakini perkara-perkara itu bisa menghilangkan dan mengangkat musibah dengan sendirinya maka ini syirik akbar. Karena seseorang jelas bergantung kepada selain Allah ﷻ.

Bagian kedua dari *syirik ashghar* adalah: Syirik yang tersembunyi. Ini adalah syirik dalam kehendak maupun niat. Seperti *riya'* dan *sum'ah.* Misalkan seseorang mengerjakan suatu amal shalih yang digunakan ber*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, tetapi dia mengerjakannya karena menghendaki sanjungan orang lain terhadapnya. Misalkan ia memperindah shalat atau bersadaqah dengan tujuan agar dipuji dan disanjung orang. Atau melafalkan dzikir dan memperindah suara saat tilawah Al-Qur'an dengan tujuan agar didengar orang, sehingga mereka memuji dan menyanjungnya. Jika riya' ini mencampuri suatu amal shalih, maka amal tersebut menjadi batal.

Allah ﷻ berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿الكهف: ١١٠﴾

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya." (QS. Al-Kahfi: 110)

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ، قَالُوْا : يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا الشِّرْكُ الأَصْغَرُ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ، يَقُولُ اللهُ لَهُمْ يَوْمَ يُجَازِي الْعِبَادَ بِأَعْمَالِهِمْ: اذْهَبُوا عَلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا، فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً.

"Sesungguhnya perkara yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil. Para shahabat bertanya: Wahai Rasulullah! Apakah syirik kecil itu?! Beliau menjawab: Yaitu riya'. Allah berfirman kepada mereka pada saat membalasi amal-amal hamba: Pergilah menuju orang-orang yang dahulu kalian berbuat riya' untuk mereka. Lihatlah apakah kalian mendapat balasan dari mereka."[1]

Yang termasuk *syirik ashghar* (kecil) ini, adalah jika seseorang mengerjakan suatu amalan karena ketamakan duniawi. Misalkan seseorang yang mengerjakan ibadah haji, mengumandangkan adzan, atau menjadi imam shalat karena ingin mendapat uang. Atau mempelajari ilmu syar'i dan berjihad demi mendapatkan harta.

Nabi ﷺ bersabda:

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ، وَالدِّرْهَمِ، وَالْقَطِيفَةِ، وَالْخَمِيصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ.

"Binasalah hamba dinar, hamba dirham, hamba pakaian yang bergaris-garis, dan hamba permadani yang mewah. Jika diberi dia ridha. Dan jika tidak diberi ia tidak ridha."[2]

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata:

---

1 **Shahih**. Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/428, dan dishahihkan Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, no. 951

2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Ar-Raqaiq*, no. 6435

وَأَمَّا الشِّرْكُ فِي الْإِرَادَاتِ وَالنِّيَّاتِ فَذَلِكَ الْبَحْرُ الَّذِي لَا سَاحِلَ لَهُ، وَقَلَّ مَنْ يَنْجُو مِنْهُ، فَمَنْ أَرَادَ بِعَمَلِهِ غَيْرَ وَجْهِ اللهِ، وَنَوَى شَيْئًا غَيْرَ التَّقَرُّبِ إِلَيْهِ، وَطَلَبَ الْجَزَاءَ مِنْهُ، فَقَدْ أَشْرَكَ فِي نِيَّتِهِ وَإِرَادَتِهِ.

"Adapun syirik dalam hal kehendak dan niat maka itu samudera yang tidak ada penghujungnya. Sangat sedikit orang yang bisa selamat darinya. Barangsiapa menghendaki dengan amalnya selain wajah Allah, meniatkan suatu amal untuk bertaqarrub kepada selain-Nya, dan menuntut pahala dari sesuatu selain Allah itu, maka dia telah berbuat syirik dalam niat maupun kehendaknya."

وَالْإِخْلَاصُ أَنْ يُخْلِصَ لِلهِ فِي أَفْعَالِهِ وَأَقْوَالِهِ وَإِرَادَتِهِ وَنِيَّتِهِ، وَهَذِهِ هِيَ الْحَنِيفِيَّةُ مِلَّةُ إِبْرَاهِيمَ الَّتِي أَمَرَ اللهُ بِهَا عِبَادَهُ كُلَّهُمْ، وَلَا يَقْبَلُ مِنْ أَحَدٍ غَيْرَهَا، وَهِيَ حَقِيقَةُ الْإِسْلَامِ كَمَا قَالَ تَعَالَى: (وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ) ﴿آل عمران: ٨٥﴾، وَهِيَ مِلَّةُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الَّتِي مَنْ رَغِبَ عَنْهَا فَهُوَ مِنْ أَسْفَهِ السُّفَهَاءِ.

"Adapun ikhlas, jika seseorang mengikhlaskan untuk Allah setiap perbuatan, perkataan, kehendak, dan niatnya. Inilah agama lurus ajaran Ibrahim yang diperintahkan Allah kepada seluruh hamba-Nya. Allah tidak menerima dari seorang pun selain ajaran itu. Dan itulah hakikat Islam. Sebagaimana difirmankan-Nya: 'Barangsiapa mencari selain agama Islam maka tidak akan diterima darinya. Dan dia di akhirat tergolong orang-orang yang merugi'. (QS. Ali Imran: 85). Inilah ajaran Ibrahim yang barangsiapa membencinya, maka dia adalah orang paling bodoh yang pernah ada."[1]

---

1 *Ad-Daa' wa Ad-Dawa'*, Hlm. 208

Perbedaan Antara Syirik Akbar dengan Syirik Ashghar:

A. Syirik akbar (besar) mengeluarkan seseorang dari Islam. Sedangkan syirik ashghar tidak mengeluarkan dari Islam.

B. Syirik akbar menjadikan pelakunya kekal abadi dalam Neraka. Sedangkan syirik ashghar tidak menjadikan pelaku kekal abadi dalam Neraka.

C. Syirik akbar menghapuskan amal shalih secara keseluruhan. Sedangkan syirik ashghar tidak menghapuskan seluruh amal shalih. Riya' hanya menghapuskan amal yang dikerjakan karena dunia.

D. Syirik akbar menghalalkan darah dan harta. Sedangkan syirik ashghar tidak menjadikan keduanya halal.

Di antara dampak buruk syirik:

1. Memadamkan cahaya fitrah.

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

'Tiada seorang pun yang dilahirkan kecuali terlahir dalam kondisi fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi.'"[1]

Sesungguhnya, ketika Allah ﷻ menciptakan Adam ﷺ, Dia mengeluarkan anak keturunan Adam dari tulang sulbinya seperti kumpulan semut kecil yang masih berwarna putih. Kemudian Allah mengambil sumpah dan perjanjian dari mereka agar tidak menyekutukan Allah Ta'ala. Berdasarkan hal ini, maka syirik adalah sesuatu yang menyimpang dari tujuan mengapa jin dan manusia diciptakan. Allah Ta'ala berfirman:

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Janaiz*, no. 1358, dan Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Qadr*, no. 2658

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ الذاريات: ٥٦

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

2. Memadamkan hati kecil yang biasa menegur perbuatan maksiat.

Jiwa yang selalu bergantung kepada Allah, yang selalu mencari keridhaan-Nya, tidak pernah ditenggelamkan oleh syahwat. Jiwa ini juga tidak pernah menoleh secara keseluruhan kepada perhiasan dunia yang dekat terhadapnya. Karena jiwanya senantiasa tertengadah kepada nilai-nilai yang tinggi dan teladan-teladan yang luhur. Akhlaknya senantiasa menghindari perbuatan kotor dalam segala bentuk dan ukurannya. Baik perbuatan kotor itu berupa perbuatan keji yang diharamkan Allah. Berupa kegelapan yang orang-orang terjerumus di dalamnya. Berupa sikap menjijikkan yang seseorang dan berhenti padanya demi syahwat murahan. Atau berupa suatu keinginan apa pun dari keinginan-keinginan dalam kehidupan dunia ini.

Tetapi ketika hakikat tauhid sudah terguncang dari dalam jiwa dan diselimuti oleh syirik, maka jiwa itu menjadi hina dan tersibukkan oleh dunia. Ia pun terlalaikan oleh perhiasan dunia yang fana. Sehingga semua perkara fana itu menyibukkannya dan menjadikannya lupa terhadap nilai-nilai luhur. Juga melupakannya untuk berjihad. Karena cita-citanya sekedar memakmurkan dan mewujudkan dunia. Sementara jihadnya juga merupakan pertempuran hina yang dirinya berseteru demi meraih perhiasan dunia. Ia memerangi individu, negara, maupun bangsa demi mendapatkan dunia tersebut. Sehingga kehidupan manusia dikuasai oleh undang-undang hutan belantara. Yang kuat memangsa yang lemah. Sehingga kemenangan diraih oleh kelompok yang kuat bukan diperoleh kelompok yang benar. Inilah perkara yang kita lihat tersebar di mana-mana di masa jahiliyah modern ini dalam berbagai aspek

kehidupan.

Allah ﷻ berfirman:

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿الحج: ٣١﴾

"Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. (QS. Al-Hajj: 31)

3. Menghilangkan kemuliaan jiwa dan menjadikan pelakunya terperosok dalam penghambaan yang hina:

Sesungguhnya kemuliaan yang hakiki, adalah kemuliaan yang berasal dari iman kepada Allah ﷻ. Allah berfirman:

...وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿المنافقون: ٨﴾

"...Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada Mengetahui." (QS. Al-Munafiqun: 8)

Seorang mukmin selalu yakin terhadap kalimat yang dia ulang berkali-kali dalam setiap shalat. Yaitu kalimat *Allahu Akbar*. Allah yang Maha besar. Jadi Allah adalah yang paling besar dari segala sesuatu. Dan paling besar dari siapa pun.

Dari sinilah seorang mukmin yang menggantungkan hatinya kepada Allah, merasa dirinya sangat mulia karena mempunyai kekuatan yang bersumber dari penghambaan yang haq terhadap Allah ﷻ. Karena Allah adalah Rabb yang menciptakan, yang memberi rezeki, yang memberikan manfaat, yang memberikan madharat, yang menghidupkan, yang mematikan, dan yang menguasai segala bentuk perintah tanpa satu sekutu pun.

Sehingga dari sini pula sang mukmin tidak takut kepada

apa pun. Tidak takut kepada siapa pun. Dan tidak takut terhadap segala peristiwa yang terjadi. Sebab dia mengetahui bahwa Allah-lah pengatur hakiki terhadap segala yang ada di alam semesta ini.

Dia juga meyakini bahwa setiap orang di alam semesta, semuanya tidak memiliki sesuatu pun bersama Allah. Maka atas dasar apa dia merendahkan diri kepada selain Allah?! Mengapa ia harus mengorbankan kehormatan dan kemuliaannya kepada seseorang yang lemah sepertinya?! Meski kelihatan di tangannya ada tanda-tanda kekuatan, sesungguhnya ia sangat lemah meski sangat sombong di bumi. Ia adalah orang yang membutuhkan Allah, sama seperti dirinya. Karena Allah adalah yang Maha hidup, Maha terjaga, dan apa pun selain-Nya maka kembalinya adalah kepada kehancuran.

4. Merusak kesatuan jiwa dalam diri seseorang.

Allah ﷻ menciptakan jiwa kita di atas fitrah sesuai hikmah-Nya. Dia menurunkan kitab agar jiwa kita berbuat sesuai kandungan kitab tersebut, sehingga ia berada di atas fitrah yang lurus sebagaimana diciptakan-Nya. Hal itu karena Allah memerintahkan seluruh Rasul-Nya membawa tauhid untuk disampaikan kepada para manusia. Dia berfirman menceritakan lisan seluruh Rasul-Nya:

...اعْبُدُوا اللهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ... ﴿هود: ٥٠﴾

"...Beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia...." (QS. Huud: 50)

Perkataan inilah yang diucapkan Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Syu'aib, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad ﷺ, dan seluruh nabi-nabi yang lain *'alahimus salam.*

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan: Jika manusia mengamalkan kandungan kalimat tauhid ini, maka jiwanya berada dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan berada dalam jalan yang lurus. Karena jiwanya secara keseluruhan menghadap kepada Allah dalam segala gerak-geriknya. Apalagi orang yang

beriman selalu menghadap kepada Allah dalam shalat dan ibadahnya.

Ketika berjalan di muka bumi untuk mencari rezeki, ia juga menghadap Allah ﷻ untuk memohon taufiq dan pertolongan. Kemudian dengan pekerjaannya itu, dia mencari makanan halal yang dihalalkan Allah dan menghindari makanan haram yang diharamkan Allah. Sehingga pada setiap saat ia mengingat Allah. Dia sangat berhati-hati dalam masalah halal dan haram dalam setiap tindakannya.

Dalam setiap keadaan, ketika hendak melakukan suatu gerakan, pekerjaan, atau menginginkan sesuatu dalam dirinya, dia bertanya: Apakah ini halal atau haram? Jika itu perkara haram, ia menghindarinya dan jika halal maka ia mendatanginya.

Inilah hasil daripada tauhid. Hasil yang menyatukan jiwa manusia dalam satu arah kepada Allah. Adapun kesyirikan, ia hanya menceraikan kesatuan yang difitrahkan Allah atas jiwa manusia. Bahkan merobek-robeknya.

5. Menghapuskan amal perbuatan.

   Allah ﷻ berfirman:

   وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿الزمر: ٦٥﴾

   "Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi'." (QS. Az-Zumar: 65)

   Al-hubuth diambil dari kata *habathat an-naqah.* Yakni jika perut seekor onta mengembung kemudian mati karena menyantap makanan yang beracun. *Al-hubuth* adalah tidak bergunanya suatu amal perbuatan. Dalam arti perbuatan itu tidak menghasilkan apa pun dan malah berubah menjadi kesengsaraan bagi pelakunya.

Allah berfirman kepada Rasul-Nya: Sesungguhnya Allah memberi wahyu kepada engkau sebagaimana sudah memberi wahyu kepada nabi-nabi sebelum engkau, bahwa syirik itu menghapus amal, merusaknya, dan menjerumuskan kepada kebinasaan. Dalam hal ini, Allah mengisyaratkan bahwa kebinasaan dalam kehidupan akhirat adalah masuk Neraka.

Sedangkan kebinasaan dalam kehidupan dunia, sangat jelas kita dapati di masa jahiliyah modern ini. Sesungguhnya manusia pada zaman jahiliyah modern, benar-benar melampaui batas karena banyaknya nikmat Allah yang diberikan kepada mereka -sebagai *istidraj*- melalui kemajuan ilmu, seperti mobil, lemari es, pesawat terbang, rudal, bom nuklir, harta benda, dan banyak kebaikan lain dalam berbagai jenisnya.

Dengan segala nikmat itu mereka justru melampaui batas, hingga mendorong mereka bertindak *takabbur* dan menentang Allah ﷻ. Allah berfirman tentang orang-orang seperti mereka:

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿غافر: ٨٣﴾

"Maka tatkala datang kepada mereka Rasul-Rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa ketarangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka[1] dan mereka dikepung oleh adzab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu." (QS. Ghaafir: 83)

Sedangkan sarana-sarana kenikmatan yang ditemukan manusia agar mereka bisa memperoleh bagian yang lebih besar dari perhiasan dunia, ini tidak ada bandingannya juga baik pada banyak, jenis, maupun hitungannya untuk kehidupan manusia. Sedangkan tingkat kesengsaraan yang dirasakan manusia sejak keguncangan jiwa yang pertama hingga penyakit gila, juga

---

1 Mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka, maksudnya ialah bahwa mereka sudah merasa cukup dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka dan tidak merasa perlu lagi dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh rasul-rasul mereka. malah mereka memandang enteng dan memperolok-olokkan keterangan yang dibawa rasul-rasul itu.

tidak ada bandingannya dalam sejarah. Allah ﷻ berfirman:

...لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿الزمر: ٦٥﴾

"...Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Az-Zumar: 65)

6. Di antara dampak buruk syirik akbar, adalah keabadian pelakunya dalam Neraka:

   Allah ﷻ berfirman:

   إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا ﴿النساء: ٤٨﴾

   "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS. An-Nisa': 48)

Terbakar adalah sesuatu paling buruk yang pernah menimpa manusia dalam kehidupan dunia. Karena terbakar adalah sesuatu yang sangat menyakitkan. Sesuatu yang urat-urat tidak bisa tahan menghadapinya. Tapi meski demikian, betapa ringan dan kecil terbakar dengan api dunia dibandingkan terbakar dengan api akhirat.

Sebesar apa pun seseorang terbakar dengan api dunia, maka tidak akan lama pasti akan sembuh atau meninggal dunia. Tapi bagaimanakah jika seseorang terbakar yang itu tidak akan pernah sembuh dan tidak akan pernah ada kematian. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿النساء: ٥٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam Neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana." (QS. An-Nisa': 56)

Siksaan selama satu jam atau beberapa jam dalam kehidupan dunia, tiada seorang pun yang mampu menghadapinya. Maka apakah ada yang mampu menghadapi siksaan sampai tingkat hangus secara keseluruhan kemudian kulit beserta urat-uratnya kembali menjadi baru. Agar pelakunya merasakan siksaan lain yang baru?!.

Apakah termasuk sikap bijaksana jika seseorang membiarkan dirinya mengerjakan syirik agar mendapat siksaan yang menghinakan seperti ini di akhirat kelak?! Sesungguhnya setiap orang dalam kehidupan dunia ini sangat menghindari kebakaran dengan segala sarana yang ada. Mereka berusaha sekuat tenaga agar tidak terkena api yang membakar. Sungguh betapa lalai orang musyrik itu. Ia berusaha melarikan diri sekuat tenaga dari jilatan api dunia, tapi kemudian berlari dengan kedua kakinya untuk menceburkan diri ke dalam api sangat membara yang tidak akan pernah padam, dan tiada akan bisa keluar darinya setelah ia masuk ke dalamnya.

- Sabda Nabi ﷺ: *"Dan sihir."*

Maksudnya: Di antara perkara yang membinasakan adalah sihir. Dan sesuai dzahir perkataan Nabi ﷺ ini, sepertinya tidak ada perbedaan antara sihir dengan perantara syetan dan sihir yang menggunakan obat maupun tumbuh-tumbuhan. Karena baik sihir dengan ini maupun itu, keduanya tetap berbuat syirik kepada Allah ﷻ.

Hakikat sihir dan pengaruhnya:

Imam Al-Maziri *rahimahullah* berkata:

مَذْهَبُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَجُمْهُورِ عُلَمَاءِ الْأُمَّةِ عَلَى إِثْبَاتِ السِّحْرِ، وَأَنَّ لَهُ

حَقِيقَةٌ كَحَقِيقَةِ غَيْرِه مِنَ الأَشْيَاءِ الثَّابِتَة، خِلافًا لِمَنْ أَنْكَرَ ذَلِكَ وَنَفَى حَقِيقَتَهُ وَأَضَافَ مَا يَقَعُ مِنْهُ إِلَى خَيَالاَتٍ بَاطِلَةٍ لاَ حَقَائِقَ لَهَا، وَقَدْ ذَكَرَهُ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِه، وَذَكَرَ أَنَّهُ مِمَّا يُتَعَلَّمُ، وَذَكَرَ مَا فِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّهُ مِمَّا يُكَفَّرُ بِه، وَأَنَّهُ يُفَرِّقُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِه، وَهَذَا كُلُّهُ لاَ يُمْكِنُ فِيمَا لاَ حَقِيقَةَ لَهُ، وَهَذَا الْحَدِيْثُ أَيْضًا مُصَرِّحٌ بِإِثْبَاتِه، وَأَنَّهُ أَشْيَاءٌ دُفِنَتْ وَأُخْرِجَتْ، وَهَذَا كُلُّهُ يُبْطِلُ مَا قَالُوهُ، فَإِحَالَةُ كَوْنِهِ مِنَ الْحَقَائِقِ مُحَالٌ.

"Madzhab Ahlussunnah dan mayoritas ulama' umat ini adalah menetapkan sihir. Mereka mengatakan sihir itu mempunyai hakikat seperti hakikat benda-benda yang lain. Berbeda dengan kelompok yang mengingkari hal itu dan mengatakan apa pun yang terjadi karena sihir, itu hanya sekedar khayalan-khayalan batil yang tidak ada hakikatnya. Karena Allah ﷻ telah menyebutkan sihir ini dalam kitab-Nya. Menyebutkan bahwa sihir itu termasuk yang dipelajari. Memberikan isyarat bahwa sihir adalah perbuatan yang pelakunya bisa dikatakan kafir. Juga menyebutkan bahwa sihir mampu memisahkan antara seseorang dari isterinya. Ini semua tidak mungkin terjadi pada perkara yang tidak ada hakikatnya. Sementara hadits ini juga terang-terangan menetapkan keberadaan sihir dan sesungguhnya sihir itu dipendam kemudian dikeluarkan. Semua perkara ini membatalkan pernyataan kelompok yang mengatakan sihir itu tidak ada wujudnya. Jadi mengalihkan sihir dari hakikat dan kenyataan adalah sesuatu yang mustahil."[1]

Al-Khattabi *rahimahullah* berkata: "Sebagian kaum yang berpegang kepada logika telah mengingkari sihir. Mereka membatalkan hakikatnya. Sementara kelompok lain dari ahli kalam juga menolak hadits ini. Mereka mengatakan: 'Jika dibolehkan sihir berpengaruh kepada Rasulullah ﷺ, maka kita tidak bisa menjamin hal itu tidak berpengaruh terhadap wahyu syariat yang disampaikan kepada beliau. Maka ini tentu penyesatan terhadap

---

1 *Syarah Muslim*, 7/430

umat.' Tetapi jawabannya: 'Sesungguhnya sihir itu ada. Hakikatnya juga ada. Kebanyakan umat manusia telah menyepakati hal ini. Seperti bangsa Arab, Persia, India, dan sebagian bangsa Romawi juga menetapkannya. Dan mereka adalah penduduk bumi yang paling afdhal, serta paling banyak ilmu dan hikmah. Di sisi lain Allah ﷻ telah berfirman:

...يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ... ﴿البقرة: ١٠٢﴾

'...Mereka mengajarkan sihir kepada manusia....' (QS. Al-Baqarah: 102)

Allah juga memerintah kita agar memohon perlindungan kepada-Nya dari sihir. Dia berfirman:

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿الفلق: ٤﴾

'Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul[1].' (QS. Al-Falaq: 4)

Di samping itu juga banyak sekali hadits dari Rasulullah ﷺ yang tidak mengingkarinya kecuali orang-orang yang mengingkari kenyataan dan sesuatu yang darurat. Karena itu para ulama' fiqih membuat suatu cabang pembahasan tentang hukuman yang ditimpakan kepada seorang penyihir. Andaikan sihir tidak memiliki hakikat, pasti beritanya tidak akan setenar dan sebanyak ini pembahasannya di antara para ulama'. Intinya mengingkari sihir adalah suatu kebodohan. Sementara membantah orang yang mengingkarinya itu hanya perkara sia-sia dan membuang waktu.[2]

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata:

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿الفلق: ٤﴾

'Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul[3].' (QS. Al-Falaq: 4)

Firman Allah ini, juga hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha*

---

1 Biasanya tukang-tukang sihir dalam melakukan sihirnya membuat buhul-buhul dari tali lalu membacakan jampi-jampi dengan menghembus-hembuskan nafasnya ke buhul tersebut.

2 Dinukil oleh Al-Baghawi dalam *Syarah As-Sunnah*, 12/187-188, kemudian Al-Baghawi membenarkannya.

3 Biasanya tukang-tukang sihir dalam melakukan sihirnya membuat buhul-buhul dari tali lalu membacakan jampi-jampi dengan menghembus-hembuskan nafasnya ke buhul tersebut.

menetapkan bahwa sihir mempunyai pengaruh dan ia ada hakikatnya. Hal ini diingkari oleh sebagian ahli kalam seperti Mu'tazilah dan selainnya. Mereka mengatakan: 'Sihir tidak mempunyai pengaruh sedikit pun. Baik dalam mendatangkan penyakit, kematian, kecintaan, atau pun kebencian dan perceraian'. Mereka mengatakan: 'Ini hanyalah khayalan di mata orang-orang yang melihatnya, dan tidak ada hakikat lain selain itu'.

Ini tentu sangat bertentangan dengan riwayat dari para shahabat dan ulama' salaf. Juga menyalahi apa yang telah disepakati pakar-pakar fiqih (fuqaha'), para mufassirin, para ahli hadits, orang-orang yang masih mempunyai akal dari kaum sufi, dan menyalahi ketetapan yang sudah diketahui orang-orang berakal secara umum.

Sihir yang bisa mendatangkan penyakit, rasa berat pada tubuh, bisa mengikat atau menguraikan, bisa mendatangkan rasa cinta atau rasa benci, bisa mendatangkan luka, dan mendatangkan pengaruh-pengaruh yang lain, adalah benar-benar ada dan ini sudah diketahui kebanyakan orang. Bahkan kebanyakan mereka sudah mengetahuinya secara perasaan. Karena hal itu pernah menimpanya.

Sedangkan firman Allah ﷻ:

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿الفلق: ٤﴾

'Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul[1].' (QS. Al-Falaq: 4)

Ini adalah dalil bahwa hembusan bisa bermadharat atas orang yang disihir saat dia tidak mengetahuinya. Andaikan madharatnya tidak terjadi kecuali saat menimpa badan secara lahir, sebagaimana dikatakan orang-orang yang mengingkarinya, maka hembusan ini tidak akan memiliki keburukan sehingga kita disuruh memohon perlindungan darinya.

Di samping itu, jika boleh dikatakan bahwa tukang sihir hanya menyihir penglihatan orang-orang yang melihat -padahal

---

1 Biasanya tukang-tukang sihir dalam melakukan sihirnya membuat buhul-buhul dari tali lalu membacakan jampi-jampi dengan menghembus-hembuskan nafasnya ke buhul tersebut.

jumlah mereka sangat banyak-, hingga mereka melihat sesuatu tidak sesuai kondisi hakikinya -padahal ini adalah perubahan pada perasaan mereka-, maka apakah yang mengubah pengaruh sihir itu dalam perubahan sebagian tubuh mereka, perkataan, dan perangai mereka. Dan apa perbedaan antara perubahan secara nyata dalam penglihatan, dengan perubahan dalam sifat lain yang terjadi pada sifat-sifat jiwa dan tubuh. Jika sihir sudah mengubah perasaan seseorang, sehingga melihat sesuatu yang diam menjadi bergerak, yang bersambung menjadi tampak terpisahkan, yang mati kelihatan hidup, maka apakah yang mengubah sifat-sifat diri orang itu hingga orang yang dia cintai menjadi sangat dibenci, dan orang yang dibenci menjadi sangat dicintai, serta berbagai pengaruh lainnya.

Allah ﷻ telah berfirman tentang para penyihir Fir'aun:

فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿الأعراف: ١١٦﴾

'Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan).' (QS. Al-A'raaf: 116)

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa mata orang-orang itu telah disihir. Hal itu bisa dengan perubahan yang terjadi pada yang dipandang, yaitu tali-tali dan tongkat-tongkat, misalnya para tukang sihir itu meminta bantuan Syetan untuk menggerak-gerakkannya, sehingga mereka menduga itu bergerak dengan sendirinya. Hal ini sama halnya jika karpet atau tikar ditarik tanpa diketahui siapa yang menariknya. Sehingga anda melihat tikar dan karpet itu tertarik dan anda tidak melihat seorang pun yang menariknya. Padahal Syetanlah yang menariknya. Maka seperti itulah kondisi tali-tali dan tongkat-tongkat itu, Syetan membuatnya seakan-akan bergerak-gerak seperti ular. Orang yang melihatnya mengira tali dan tongkat itu bergerak secara sendiri, padahal Syetan-Syetanlah yang menggerakkannya.

Dan adakalanya perubahan itu terjadi pada orang yang

memandang, sehingga ia melihat tali-tali dan tongkat-tongkat bergerak padahal ia hanya diam saja. Yang jelas tidak diragukan, tukang sihir bisa melakukan ini maupun itu. Terkadang ia bertindak pada orang yang melihat dan pada perasaannya, hingga orang itu melihat sesuatu tidak sesuai hakikatnya. Dan terkadang bertindak pada yang dilihat dengan memohon bantuan Syetan-Syetan untuk menggerak-gerakkannya.

Adapun yang dikatakan kelompok yang mengingkari, bahwa tukang sihir itu melakukan sendiri hal-hal yang membuat tali dan tongkat bergerak-gerak dan berjalan, dengan menggunakan air raksa sehingga bisa bergerak, maka ini pernyataan yang batil dari banyak aspek. Jika memang yang terjadi adalah seperti ini, maka ini bukanlah khayalan tetapi gerakan yang hakiki. Dan itu bukan sihir terhadap pandangan manusia. Juga tidak dinamakan sebagai sihir, tetapi hasil perbuatan banyak orang secara bersama-sama.

Padahal Allah ﷻ telah berfirman:

فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى ﴿طه: ٦٦﴾

'Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.' (QS. Thaha: 66)

Andaikan tongkat-tongkat dan tali-tali itu bergerak karena semacam tipu muslihat seperti dikatakan orang-orang yang mengingkari, maka ini sama sekali bukan sihir. Dan hal yang semacam ini tentu tidak tersembunyi. Di sisi lain andaikan tongkat dan tali itu digerakkan dengan tipu muslihat seperti mereka katakan, maka cara membatalkannya adalah dengan mengeluarkan air raksa yang ada di dalamnya. Dan tidak perlu melemparkan tongkat untuk menelannya. Juga tipu muslihat seperti ini tidak perlu bantuan para tukang sihir. Tetapi cukup orang-orang yang pandai saja. Juga tidak perlu pengagungan Fir'aun terhadap para tukang sihir dan ketundukannya kepada mereka. Dan tidak perlu Fir'aun berjanji kepada mereka akan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang dekat kepadanya dan mendapat balasan yang banyak. Juga jika memang demikian tentu tidak dikatakan dalam

peristiwa itu bahwa Musa adalah orang paling hebat dari mereka (para tukang sihir) yang mengajarkan sihir. Karena hasil kreasi ilmu pengetahuan, semua orang bisa belajar dan mengajarkannya.

Intinya kebatilan pernyataan orang yang mengingkarinya sudah sangat jelas, sehingga kita tidak perlu repot-repot untuk membantahnya. Jadi kita kembali saja kepada maksudnya."[1]

Hukum Bagi Tukang Sihir:

Sudah jelas bagi kita bahwa sihir itu sangat buruk, sangat berbahaya, dan sangat bermadharat. Karena itu syariat Islam menjelaskan keharamannya dan sangat keras dalam hal itu. Islam menjadikan sihir sebagai pengiring syirik akbar. Karena syetan-syetan tidak akan melayani tukang sihir, kecuali ia sudah kufur kepada Allah ﷻ. Banyak sekali perbuatan buruk dan pekerjaan kufur yang dinukil dari para tukang sihir. Salah seorang dari mereka ada yang meletakkan lembaran-lembaran mushaf di bawah karpet agar ia bisa menginjak-nginjaknya dengan kedua kakinya. Sedangkan yang lainnya ia beristijmar dengan mushaf. Yakni menjadikan mushaf seperti tissue yang dia gunakan untuk membersihkan kotorannya. Kita memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari perbuatan kufur seperti ini. Berdasarkan hal ini, maka mempelajari sihir hukumnya adalah haram. Bagaimana pun alasan dan faktor yang mendorong seseorang untuk mempelajarinya.

Sihir masuk dalam kategori syirik akbar (syirik besar) melalui dua aspek:

Aspek pertama: Karena sihir pasti meminta pertolongan kepada Syetan, mempunyai ketergantungan kepada Syetan, dan mendekatkan diri kepada Syetan dengan perkara-perkara yang disukainya, agar Syetan mau memberikan pelayanan kepada mereka. Jadi sihir ini hasil pengajaran Syetan. Allah ﷻ berfirman:

...وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ... ﴿البقرة: ١٠٢﴾

"...Tetapi syetan-syetan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka

---

1 *Bada'iul Fawaid*, 2/227-228

mengajarkan sihir kepada manusia...." (QS. Al-Baqarah: 102)

Aspek kedua: Orang yang mempelajari sihir pasti mengaku mengetahui masalah ghaib dan mengaku ikut serta bersama Allah dalam mengetahui perkara-perkara ghaib. Tentunya ini adalah kekufuran dan kesesatan. Allah ﷻ berfirman:

...لَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿البقرة: ١٠٢﴾

..."Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 102)

Yakni orang yang berbuat sihir itu tidak mempunyai bagian sedikit pun di akhirat. Jika seperti itu maka tidak diragukan, sihir adalah kekufuran dan kesyirikan yang sangat menyalahi aqidah. Karena itu orang yang mempelajarinya haruslah dibunuh.

Syaikh Hafidz bin Ahmad Al-Hakami *rahimahullah* berkata:

وَاحْكُمْ عَلَى السَّاحِرِ بِالتَّكْفِيرِ ... وَحَدُّهُ الْقَتْلُ بِلَا نَكِيرٍ

"Hukumilah atas penyihir itu dengan kekufuran... dan hukumannya adalah dibunuh tanpa perselisihan (di antara ulama)."

(وَاحْكُمْ عَلَى السَّاحِرِ): Hukumilah atas penyihir. Yakni orang yang mempelajari sihir dan mengajarkannya. Baik ia mengerjakan sihir itu atau tidak mengerjakannya. (بِالتَّكْفِيرِ): Dengan kekufuran. Maksudnya: Orang yang mempelajarinya telah kufur karena dosa sihir ini. Dan itu sangat jelas pada ayat surat Al-Baqarah.[1]

Hukuman bagi tukang sihir adalah dibunuh:

Siapa pun yang terbukti berinteraksi dengan sihir maka ia telah kafir dan hukumannya adalah kematian. Dari Abu Utsman An-Nahdi dia berkata:

1 *Ma'arij Al-Qabul bi Syarh Sullam Al-Wushul ila 'Ilmi Al-Ashuul fi At-Tauhid*, 2/289

أَنَّ سَاحِرًا كَانَ يَلْعَبُ عِنْدَ الْوَلِيْدِ بْنِ عُقْبَةَ، فَكَانَ يَأْخُذُ السَّيْفَ فَيَذْبَحُ نَفْسَهُ، وَيَعْمَلُ كَذَا وَلَا يَضُرُّهُ، فَقَامَ جُنْدُبٌ إِلَى السَّيْفِ فَأَخَذَهُ ، فَضَرَبَ عُنُقَهُ، ثُمَّ قَرَأَ: [أَفَتَأْتُوْنَ السِّحْرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُوْنَ] ﴿الأنبياء: ٣﴾

"Sesungguhnya seorang tukang sihir bermain-main di rumah Al-Walid bin Uqbah. Ia mengambil pedang dan menyembelih dirinya sendiri. Juga melakukan sesuatu yang berbahaya tetapi itu tidak bermadharat baginya. Maka Jundub bangkit menuju pedangnya. Ia mengambil pedang itu lalu menebas leher tukang sihir tersebut. Kemudian Jundub membaca: 'Maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?'." (QS. Al-Anbiya': 3).[1]

Sedangkan dari Amru bin Dinar dari Bajalah, dia berkata:

كَتَبَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنِ اقْتُلُوا كُلَّ سَاحِرٍ وَسَاحِرَةٍ، قَالَ: فَقَتَلْنَا ثَلَاثَ سَوَاحِرَ.

"Umar ﷺ menulis surat (kepada kami): 'Bunuhlah setiap penyihir lelaki dan perempuan.' Bajalah berkata: 'Maka kami membunuh tiga orang tukang sihir.'"[2]

Syaikh Hafidz bin Ahmad Al-Hakami *rahimahullah* berkata:

وَاحْكُمْ عَلَى السَّاحِرِ بِالتَّكْفِيْرِ وَحَدُّهُ الْقَتْلُ بِلَا نَكِيْرِ
كَمَا أَتَى فِي السُّنَّةِ الْمُصَرَّحَهْ مِمَّا رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهْ
عَنْ جُنْدُبٍ وَهَكَذَا فِيْ أَثَرِ أَمْرٌ بِقَتْلِهِمْ رُوِيْ عَنْ عُمَرْ
وَصَحَّ عَنْ حَفْصَةَ عِنْدَ مَالِكْ مَا فِيْهِ أَقْوَى مُرْشِدٍ لِلسَّالِكْ

---

1 Ini adalah hadits shahih mauquf. Diriwayatkan Ad-Daruquthni: 3/114, juga Al-Baihaqi, 8/136 dari Husyaim, dia berkata: "Kami diberitahu oleh Khalid Al-Hadzdza' dengan Hadits ini." Aku (penulis) berkata: "Sanad Hadits ini adalah shahih jika mauquf. Bahkan Husyaim terang-terangan menyatakan tahdits. Hadits ini juga mempunyai jalur lain pada Al-Hakim, 4/461 dengan sanad shahih. Dan ada jalur ketiga pada Al-Baihaqi, 8/136, dengan sanad shahih pula. Karena itu At-Tirmidzi, Hlm. 257, berkata: 'Yang shahih, hadits ini adalah mauquf dari Jundub.'"

2 Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Kharaaj*, no. 3043, Ahmad, 1/190, dan Al-Baihaqi, 8/136

Hukumilah atas penyihir itu dengan kekufuran,

dan hukumannya adalah dibunuh tanpa perselisihan (di antara ulama).

Sebagaimana hal itu didatangkan dalam Sunnah yang jelas,

dari riwayat At-Tirmidzi dan dia menshahihkannya.

Dari Jundub dan seperti itu pula dalam atsar,

ada perintah untuk membunuh para tukang sihir.

Hal itu diriwayatkan dari Umar.

Juga ada hadits shahih dari Hafshah dalam riwayat Malik,

yang kandungannya menjadi penjelasan paling kuat bagi orang yang menapaki (jalan Islam).[1]

Pada zaman sekarang ada satu jenis sihir yang menampakkan dirinya dalam bentuk agama dan tasawwuf. Sihir inilah yang dilakukan sebagian thariqat rifa'iyah. Mereka menusukkan besi tajam dan pedang pada tubuh mereka, serta masuk ke dalam api, dan lain sebagainya.

Syaikh Al-Albani *rahimahullah* berkata: "Yang termasuk tukang sihir adalah mereka para pengikut thariqat yang menampakkan diri seakan-akan mereka adalah wali-wali Allah. Mereka memukuli tubuh mereka dengan pedang dan besi tajam yang biasa digunakan untuk anggar. Sebagiannya adalah sihir dan khayalan yang tidak ada hakikatnya. Sebagiannya ada yang melalui percobaan dan latihan. Hal ini bisa dilakukan setiap mukmin maupun kafir jika sudah terbiasa melakukannya dan mempunyai sedikit keberanian.

Di antaranya mereka menyentuh api dengan mulut dan tangan mereka, serta masuk dalam lobang pembakaran. Di kota Aleppo (Halab) aku pernah bertemu salah seorang dari mereka. Dalam pertemuan itu aku bisa mengetahui bahwa ia termasuk golongan aliran thariqat itu. Ia menusuk-nusuk dirinya dengan besi tajam dan memegang bara api. Lalu aku menasihatinya. Aku jelaskan kepada dia hakikat yang sebenarnya. Aku juga mengancam akan membakarnya jika tidak kembali dari pengakuan yang hanya omong kosong ini. Tetapi dia tidak mau kembali. Lalu aku berdiri menghampirinya, aku mendekatkan api itu kepada surbannya.

---

1 *Ma'arij Al-Qabuul*, 2/688

Ketika dia bersikeras dan tidak mau kembali kepada jalan yang benar, aku pun membakar surban yang dikenakannya. Ia melihat surban itu terbakar. Tetapi aku memadamkan api yang membakar surbannya karena takut dia akan mati terbakar. Menurutku, jika Jundub ﷺ melihat orang-orang seperti mereka, Jundub pasti membunuh mereka dengan pedangnya, sebagaimana yang telah dilakukannya terhadap tukang sihir."[1]

Mengobati sihir:

Untuk mengobati sihir, Ibnul Qayyim *rahimahullah* sudah menyebutkan dua perkara:

Pertama: Ini adalah yang paling mujarab, yaitu mengeluarkan dan membatalkan sihir tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ memohon kepada Allah Ta'ala atas hal itu. Maka Allah pun menunjukkan kepada beliau. Akhirnya Nabi ﷺ mengeluarkan sihir tersebut dari sebuah sumur dalam bentuk rontokan rambut dan jenggot, yang diletakkan dalam mayang kurma jantan. Ketika beliau sudah mengeluarkannya, maka hilanglah pengaruh sihir yang menimpa beliau. Hingga seakan-akan beliau terlepas dari ikatan yang erat. Ini cara paling mujarab untuk mengobati orang yang terkena sihir. Ini sama seperti mengeluarkan zat buruk dari dalam tubuh dengan memuntahkannya.

Kedua: Pengosongan yang dilakukan pada organ yang terkena gangguan sihir, karena sihir sangat berpengaruh pada tabiat. Ia bisa membuat tabiat seseorang menjadi tidak karuan. Jika pengaruh sihir tampak pada salah satu anggota tubuh, dan kita bisa mengeluarkan zat buruk dari anggota tersebut, maka itu sangat bermanfaat untuk menghilangkan sihir.[2]

Setelah itu Ibnul Qayyim berkata: "Obat yang paling bermanfaat untuk mengobati sihir adalah pengobatan ilahi. Justru inilah satu-satunya pengobatan yang paling bermanfaat. Karena sihir merupakan pengaruh roh jahat yang sangat hina. Untuk

---

1 *As-Silsilah Adh-Dhaifah*, 3/642-643
2 *Zaad Al-Ma'ad*, 4/114

menghalangi pengaruhnya kita harus membaca dzikir-dzikir yang melawannya. Juga ayat-ayat yang membatalkan pengaruh dan perbuatan sihir tersebut."[1]

Syaikh Hafidz bin Ahmad Al-Hakami berkata: "Menghilangkan sihir dari orang yang terkena sihir adalah dengan *ruqyah, ta'awudz,* serta doa-doa dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Sebagaimana Jibril ﷷ pernah meruqyah Nabi ﷺ dengan membaca surat Al-Ma'udzatain (Al-Falaq dan An-Naas)."

Kemudian yang juga termasuk dalam masalah ini, adalah hadits-hadits tentang ruqyah yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya. Di situ Rasulullah ﷺ memerintah dan menganjurkan kita untuk menggunakan ruqyah itu. Yang paling utama untuk meruqyah adalah surat Al-Fatihah, ayat Kursi, Al-Ma'udzatain, dan akhiran surat Al-Hasyr. Jika ditambah lagi dengan ayat-ayat yang ada *ta'awwudz* (permohonan perlindungan) dari gangguan Syetan secara mutlak, juga ayat-ayat yang lafazhnya tentang membatalkan sihir, maka itu lebih baik lagi. Ayat-ayat yang lafazhnya membatalkan sihir seperti berikut ini:

فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ، فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَاغِرِينَ

﴿الأعراف: ١١٨-١١٩﴾

"Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina." (QS. Al-A'raaf: 118-119)

Juga firman Allah ﷻ:

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَى مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿يونس: ٨١﴾

"Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir. Sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya'. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang membuat kerusakan." (QS.

---

1 Ibid, *Zaad Al-Ma'ad*, 4/116

Yunus: 81)

Juga firman Allah ﷻ:

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴿طه: ٦٩﴾

"Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang." (QS. Thaaha: 69)

Juga yang sangat baik untuk ditambahkan saat meruqyah adalah doa-doa dan ta'awwudz-ta'awwudz yang ma'tsur dari Nabi ﷺ dalam banyak hadits shahih. Seperti hadits:

رَبَّنَا الَّذِى فِى السَّمَاءِ، تَقَدَّسَ اسْمُكَ، أَمْرُكَ فِى السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، كَمَا رَحْمَتُكَ فِى السَّمَاءِ، فَاجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِى الأَرْضِ، وَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَخَطَايَانَا، إِنَّكَ أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِيْنَ، فَأَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ، وَشِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هَذَا الْوَجَعِ. [رواه أبو داود]

"Wahai Rabb kami yang ada di langit. Maha suci nama Engkau. perintahMu ada di langit dan di bumi. Sebagaimana rahmat Engkau ada di langit maka jadikan rahmat Engkau di bumi. Ampunilah untuk kami dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kami. Sesungguhnya Engkau adalah Rabb orang-orang yang baik. Maka turunkan rahmat dari Rahmat Engkau dan pengobatan dari pengobatan Engkau atas penyakit ini." (HR. Abu Dawud)

Juga hadits Utsman bin Al-Ash ؓ berikut. Ia berkata:

أَتَانِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِي وَجَعٌ قَدْ كَانَ يُهْلِكُنِي، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: امْسَحْ بِيَمِينِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ، وَقُلْ: أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ وَسُلْطَانِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ، قَالَ: فَفَعَلْتُ فَأَذْهَبَ اللهُ مَا كَانَ بِي فَلَمْ أَزَلْ آمُرُ بِهِ أَهْلِي وَغَيْرَهُمْ.

"Rasulullah ﷺ datang menjengukku, ketika aku tertimpa penyakit yang hampir membinasakanku. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Usaplah dengan tangan kananmu sebanyak tujuh kali dan katakan: 'Aku berlindung dengan kemuliaan Allah, keagungan, dan kekuatan-Nya dari keburukan (penyakit) yang aku rasakan'. Maka aku melakukan itu dan Allah langsung menghilangkan penyakit yang menimpa saya. Setelah itu aku selalu memerintah keluarga aku dan lainnya untuk membaca doa tersebut." (HR. At-Tirmidzi, dia berkata: "Ini adalah hadits hasan shahih.")

Kitab-kitab hadits sangat penuh dengan doa-doa dan *ta'awwudz-ta'awwudz* seperti ini, yang sangat mujarab dengan izin Allah untuk menghilangkan penyakit. Barangsiapa mencarinya ia pasti mendapatkannya.

Adapun menghilangkan sihir dari orang terkena sihir dengan sihir serupa, maka ini perkara yang diharamkan. Karena hal itu sama dengan memberi pertolongan kepada tukang sihir dan membenarkan perbuatannya. Dan hal itu juga merupakan upaya mendekatkan diri kepada syetan dengan berbagai jenis perbuatan demi membatalkan perbuatannya dari orang yang terkena sihir.[1]

- Sedangkan sabda Nabi ﷺ: *"Membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan cara yang benar."*

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahinahullah* berkata: *"Al-qatlu* (membunuh) adalah menghilangkan nyawa. Sedangkan maksud *an-nafs* adalah tubuh yang bernyawa. Dan maksud *an-nafs* di sini, tubuh Bani Adam (manusia), bukan tubuh keledai, onta, atau pun binatang lainnya."

- Sedangkan sabda Nabi ﷺ: *"Yang diharamkan Allah."*

Adalah tubuh yang Allah haramkan untuk membunuhnya. Sedangkan sabda beliau: *"Kecuali dengan alasan yang haq."* Maksudnya: Kecuali dengan alasan yang adil. Ini karena pembahasannya dalam masalah hukum. Kata Al-Haqq jika disebutkan berkaitan dengan hukum, maka artinya adalah keadilan. Dan jika disebutkan berkaitan dengan berita, maka artinya kebenaran. Perkara yang adil ini, adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-

---

1 *Ma'arij Al-Qabul*, 2/710-711

Nya ﷺ. Allah berfirman:

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ... ﴿النحل: ٩٠﴾

"...Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan." (QS. An-Nahl: 90)

Jiwa yang diharamkan ada empat macam: Jiwa seorang mukmin, jiwa orang kafir *dzimmi,* jiwa kafir *mu'ahad,* dan jiwa kafir *musta'min.*

Perbedaan antara ketiganya, yakni antara *dzimmi, mu'ahad,* dan *musta'min,* kalau dzimmi adalah orang kafir yang mempunyai *dzimmah* (tanggungan) terhadap kaum muslimin. Dalam arti ia berjanji untuk tinggal di negara kaum muslimin dalam kondisi terlindungi, tapi dia harus membayar *jizyah* (semacam pajak).

Sedangkan kafir *mu'ahad*: Ia tetap menetap di negaranya, tetapi antara kita dengan mereka ada perjanjian bahwa dia tidak memerangi kita dan kita tidak memerangi mereka.

Sedangkan orang kafir *musta'min* adalah orang kafir yang tidak ada tanggungan maupun perjanjian dengan kita. Tetapi kita memberikan jaminan keamanan kepadanya dalam waktu tertentu. Seperti orang kafir *harbi* (yang memusuhi kita) yang masuk ke negara kaum muslimin dengan jaminan keamanan untuk berdagang atau semisalnya, atau untuk memahami Islam. Allah ﷻ berfirman:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ... ﴿التوبة: ٦﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya...." (QS. At-Taubah: 6)

Jadi, keempat jiwa di atas, diharamkan bagi kita untuk membunuh-nya. Tetapi bentuk keharamannya tidak sama. Karena jiwa yang beriman jauh lebih agung dari yang lain. Baru setelah itu jiwa kafir *dzimmi,* kemudian kafir *mu'ahad,* kemudian kafir *musta'min.*

- Sedangkan sabda Nabi ﷺ: *"Kecuali dengan alasan yang haq."*

Yakni alasan yang menjadikannya wajib dibunuh. Seperti duda atau janda yang berzina, orang yang membunuh kemudian diqishas dengan dibunuh juga, dan orang yang meninggalkan agama Islam yang memisahkan diri dari jama'ah kaum muslimin.[1]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak halal dari seorang muslim yang bersaksi bahwa tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar kecuali hanya Allah dan aku adalah Rasulullah, kecuali dengan tiga perkara: Duda yang berzina, jiwa yang membunuh jiwa, dan orang yang meninggalkan agama, yang memisahkan diri dari jamaah.[2]

Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'ahuma,* dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللهِ: مُلْحِدٌ فِي الْحَرَمِ، وَمُبْتَغٍ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ، وَمُطَّلِبُ دَمِ امْرِئٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُهَرِيقَ دَمَهُ.

"Orang yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang mulhid di Tanah Haram, orang yang mencari tindakan jahiliyah dalam Islam, dan orang yang menuntut darah seseorang tanpa alasan yang haq untuk menumpahkan darahnya."[3]

Makna *mulhid* di Tanah Haram adalah mengerjakan perbuatan yang diharamkan Allah di Tanah Haram itu.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

1 *Al-Qaul Al-Mufid 'ala Kitab At-Tauhid*, 1/400-401

2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Ad-Diyaat*, no. 6778, dan Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Qisaamah wa Al-Muhaarabah*, no. 1676

3 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Ad-Diyaat*, no. 6882

وَسَلَّمَ: أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ، قُلْتُ: إِنَّ ذَلِكَ لَعَظِيمٌ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: وَأَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ تَخَافُ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ.

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dia berkata: "Aku bertanya kepada Nabi ﷺ: 'Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?'. Beliau menjawab: 'Jika engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang menciptakanmu'. Aku berkata: 'Sungguh itu adalah dosa yang sangat besar'. aku bertanya lagi: 'Kemudian apa lagi?'. Beliau menjawab: 'Jika engkau membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersama kamu'. Aku berkata: 'Kemudian apa lagi?'. Beliau menjawab: 'Jika engkau berzina dengan isteri tetanggamu.'"[1]

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ قَتْلِ مُؤْمِنٍ بِغَيْرِ حَقٍّ.

Dari Al-Bara' bin Azib ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sungguh hilangnya dunia jauh lebih ringan atas Allah dari terbunuhnya seorang mukmin tanpa alasan yang haq.'"[2]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يَزَالَ الْمُؤْمِنُ فِي فُسْحَةٍ مِنْ دِينِهِ مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا.

Dari Abdullah bin Umar *radhhiyallahu 'anhuma,* dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Seorang mukmin senantiasa berada dalam kelapangan dari agamanya, selama tidak menumpahkan darah yang diharamkan.[3]

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata:

قَالَ ابْنُ الْعَرَبِيِّ: ثَبَتَ النَّهْيُ عَنْ قَتْلِ الْبَهِيْمَةِ بِغَيْرِ حَقٍّ وَالْوَعِيْدُ فِي ذَلِكَ، فَكَيْفَ بِقَتْلِ الْآدَمِيِّ، فَكَيْفَ بِالْمُسْلِمِ، فَكَيْفَ بِالتَّقِيِّ الصَّالِحِ؟!

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *At-Tafsir*, no. 4477, dan Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Iman*, no. 86

2 Hadits shahih riwayat Ibnu Majah dalam *As-Sunan*, kitab *Ad-Diyaat*, no. 2619, dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 5078

3 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Ad-Diyaat*, no. 6862

Ibnul Arabi berkata: "Telah ditetapkan adanya larangan untuk membunuh binatang ternak tanpa alasan yang benar bahkan ancaman keras dalam hal itu. Maka bagaimana dengan membunuh jiwa Bani Adam. Terlebih lagi seorang muslim. Dan terlebih lagi orang bertakwa yang shalih?!"[1]

- Sedangkan sabda Nabi ﷺ: *"Dan memakan harta anak yatim."*

Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿النساء: ١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (Neraka)." (QS. An-Nisa': 10)

Syaikh As-Sa'di *rahimahullah* berkata: "Ketika Allah memerintahkan mereka kepada hal itu, Allah memurkai mereka dari memakan harta anak yatim. Bahkan memberikan ancaman yang sangat pedih atas hal itu. Maka Dia berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا... ﴿النساء: ١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim...." (QS. An-Nisa': 10)

Yakni: Tanpa kebenaran sedikit pun. Dengan batasan ini, keluarlah perkara yang tadi sudah dijelaskan. Yaitu dibolehkannya orang fakir yang tidak memiliki apa-apa, untuk memakan harta anak yatim secara makruf. Juga dibolehkannya mereka untuk mencampur makanan mereka dengan makanan anak yatim. Tetapi barangsiapa memakannya dengan kezhaliman, maka:

...إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا... ﴿النساء: ١٠﴾

...Sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya...." (QS. An-Nisa': 10)

Yakni: Sesungguhnya yang mereka makan itu tidak lain adalah api yang berkobar-kobar dari dalam perut mereka. Mereka

---

1 *Fathul Bari*, 12/196

sendirilah yang memasukkan api tersebut ke dalam perut mereka.

...وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿النساء: ١٠﴾

"...Dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (Neraka)." (QS. An-Nisa': 10)

Yakni api yang sangat membakar dan menyala-nyala. Ini adalah ancaman yang sangat keras terhadap dosa. Yang menunjukkan betapa keji dan buruk sikap memakan harta anak yatim itu. Dan sesungguhnya memakan harta anak yatim, mewajibkan seseorang untuk masuk ke dalam Neraka. Jadi hal itu menunjukkan bahwa perbuatan memakan harta anak yatim adalah salah satu dari dosa besar. Kita memohon perlindungan kepada Allah ﷻ.[1]

Yatim: Adalah anak kecil belum baligh yang ditinggal mati ayahnya. Baik anak lelaki maupun perempuan. Adapun anak kecil yang ditinggal mati ibunya sebelum baligh, maka ia tidak yatim baik secara syar'i maupun lughawi. Karena kata يَتِيْم diambil dari اليُتْم yang berarti الانفراد (sendirian). Yakni sendirian karena ditinggal mati orang yang bekerja untuknya. Dan yang bekerja untuknya adalah sang ayah. Di sini Rasulullah ﷺ mengkhususkan anak yatim, karena anak yatim tiada seorang pun yang melindunginya. Juga karena ia paling patut untuk dikasihi. Karena itu Allah menjadikannya berhak mendapat harta *fai'* (rampasan perang tanpa peperangan).

Sabda Nabi ﷺ: *"Dan memakan riba."*

Pengertian riba: الرِّبَا adalah *isim maqshur* dari kata رَبَا-يَرْبُوْ. Karena itu ditulis dengan alif (الرِّبَا). Asal riba adalah الزِّيَادَةُ (tambahan). Baik penambahan itu terjadi pada dzat sesuatu seperti dalam firman Allah Ta'ala:

...اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ... ﴿الحج: ٥﴾

"...Hiduplah bumi itu dan suburlah (bertambahlah) ia...." (QS. Al-Hajj: 5)

Atau terjadi pada imbalan seperti satu dirham menjadi dua dirham.[2]

---

1 *Tafsir As-Sa'di*, hlm. 166

2 *Minnah Ar-Rahman fi Fiqh As-Sunnah wa Al-Qur'an*, 2/55, karya penulis sendiri.

Ancaman Berat dalam Keharaman Riba:

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿البقرة: ٢٧٨-٢٧٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." (QS. Al-Baqarah: 278-279)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata:

فِي ضِمْنِ هَذَا الْوَعِيْدِ أَنَّ الْمُرَابِي مُحَارِبٌ لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهِ، قَدْ آذَنَهُ اللهُ بِحَرْبِهِ، وَلَمْ يَجِئْ هَذَا الْوَعِيْدُ فِي كَبِيْرَةٍ سِوَى الرِّبَا، وَقَطْعِ الطَّرِيْقِ أَوِ السَّعْيِ فِي الْأَرْضِ بِالْفَسَادِ، لِأَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مُفْسِدٌ فِي الْأَرْضِ، قَاطِعُ الطَّرِيْقِ عَلَى النَّاسِ هَذَا بِقَهْرِهِ لَهُمْ وَتَسَلُّطِهِ عَلَيْهِمْ، وَهَذَا بِامْتِنَاعِهِ مِنْ تَفْرِيْجِ كُرُبَاتِهِمْ إِلَّا بِتَحْمِيْلِهِمْ كُرُبَاتٍ أَشَدَّ مِنْهَا، فَأَخْبَرَ عَنْ قُطَّاعِ الطَّرِيْقِ بِأَنَّهُمْ يُحَارِبُوْنَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، وَآذَنَ هَؤُلَاءِ إِنْ لَمْ يَتْرُكُوا الرِّبَا بِحَرْبِهِ وَحَرْبِ رَسُوْلِهِ.

"Yang termasuk ancaman ayat ini, sesungguhnya Muraabi (orang yang mengadakan transaksi riba) adalah seseorang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Karena itu Allah mengumumkan peperangan dengannya. Ancaman seperti ini tidak datang pada dosa besar selain riba dan perampok di perjalanan atau orang yang selalu mengadakan kerusakan di muka bumi. Karena masing-masing keduanya, pelaku kerusakan di bumi. Yang merampok manusia dalam perjalanan, karena

suka menindas dan memaksa mereka. Sedangkan pelaku riba karena menolak memberi kemudahan kepada mereka saat tertimpa kesusahan, kecuali dengan memberikan beban lain yang lebih berat kepada mereka. Maka Allah memberitahukan tentang para perampok dalam perjalanan, sesungguhnya mereka adalah memerangi Allah dan Rasul-Nya. Juga mengumumkan bahwa para pelaku riba, jika tidak meninggalkan ribanya, berarti mereka memerangi Allah dan Rasul-Nya."[1]

Allah ﷻ berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿البقرة: ٢٧٥﴾

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba[2] tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan Syetan lantaran (tekanan) penyakit gila.[3] Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat): Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu[4] (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Adapun orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni Neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 275)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: "Allah Ta'ala menyebutkan orang-orang yang biasa memakan riba dan memakan harta manusia secara batil. Kemudian Dia menjelaskan kondisi mereka saat keluar

---

1 *At-Tafsir Al-Qayyim*, Hlm. 172

2 Riba itu ada dua macam: *nasi'ah* dan *fadhl*. Riba *nasi'ah* ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba *fadhl* ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya. Karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini, adalah riba *nasi'ah* berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman Jahiliyah.

3 Maksudnya: Orang yang mengambil riba tidak tenteram jiwanya seperti orang kemasukan syetan.

4 Riba yang sudah diambil (dipungut) sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan.

dari kuburan dan saat dibangkitkan untuk hari kebangkitan. Maka Allah ﷻ berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ﴿البقرة: ٢٧٥﴾

'Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syetan lantaran (tekanan) penyakit gila....'" (QS. Al-Baqarah: 275)

Yakni: Mereka tidak bangkit dari kuburannya para Hari Kiamat, kecuali seperti orang kesurupan saat syetan merasuki tubuhnya. Demikian itu karena ia bangkit dalam kondisi yang sangat buruk. Ibnu Abbas *ma* berkata:

آكِلُ الرِّبَا يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَجْنُوْنًا يُخْنَقُ. [رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِم]

"Orang yang memakan riba akan dibangkitkan pada Hari Kiamat sebagai orang gila yang tercekik." (HR. Ibnu Abi Hatim)

Riwayat seperti ini juga diriwayatkan oleh Auf bin Malik, Said bin Jubair, As-Suddi, Ar-Rabi' bin Anas, dan Muqatil.

Juga diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas *ma,* Ikrimah, Said bin Jubair, Hasan, Qatadah, dan Muqatil, bahwa mereka berkata pada firman Allah Ta'ala:

...لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ... ﴿البقرة: ٢٧٥﴾

"...Mereka tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syetan lantaran (tekanan) penyakit gila...." (QS. Al-Baqarah: 275)

Yakni: Kondisi mereka tidak berdiri kecuali seperti orang yang kesurupan ini, terjadi pada Hari Kiamat. Seperti ini pula yang dikatakan oleh Ibnu Abi Najih dari Mujahid, Adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid.[1]

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha berkata: "Adapun berdiri-

---

1 *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, 1/426

nya orang-orang yang memakan riba seperti berdirinya orang yang kemasukan Syetan lantaran penyakit gila, Ibnu Athiyyah telah berkata mengenai tafsiran ayat ini: 'Maksudnya adalah menyerupakan orang yang bertransaksi riba dalam kehidupan dunia seperti orang yang kesurupan dan gila. Sebagaimana dikatakan kepada orang yang mempunyai gerakan tak karuan dan bermacam-macam: 'Orang ini telah gila.'"

Aku (Syaikh Muhammad Rasyid Ridha) katakan: "Inilah yang langsung kita pahami pada ayat ini. Tetapi jumhur (mayoritas) ulama' berpendapat sebaliknya. Mereka mengatakan: 'Maksud berdiri pada ayat ini, adalah berdiri dari kuburan pada hari kebangkitan. Dan Allah menjadikan salah satu pertanda orang-orang yang bertransaksi riba pada Hari Kiamat, sesungguhnya mereka akan dibangkitkan seperti orang-orang kesurupan. Hal ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud."

Aku katakan: "Sebenarnya yang langsung masuk dalam pemahaman masing-masing kita adalah penafsiran yang dikatakan Ibnu Athiyyah. Karena jika yang disebutkan adalah berdiri, maka pemahamannya lari kepada bangkit untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang sudah kita ketahui bersama. Sehingga tidak ada korelasi bahwa maksud berdiri di sini adalah hari kebangkitan."

Yang dikatakan Ibnu Athiyyah adalah pemahaman lahiriyah sesuai makna tersurat ayat tersebut. Dalam arti: Orang-orang yang terfitnah oleh harta, mempertuhankannya hingga menyengsarakan diri untuk mengumpulkannya, menjadikan harta sebagai tujuan satu-satunya, dan meninggalkan seluruh pekerjaan halal demi pekerjaan yang haram ini. Sesungguhnya jiwa mereka keluar dari kondisi normal yang biasa terjadi pada kebanyakan manusia. Hal ini kelihatan jelas pada gerakan dan tingkah laku mereka dalam pekerjaan-pekerjaannya. Seperti anda lihat pada gerakan orang-orang yang sudah gila pada pekerjaan di bidang bursa dan kecanduan perjudian. Keasyikan dan semangat dalam pekerjaan mereka semakin bertambah sehingga hal itu menjadi kebodohan yang diikuti oleh gerakan-gerakan tidak teratur.

Inilah sisi keserupaan antara gerakan mereka dengan gilanya

orang yang sedang kerasukan. Dengan demikian kita bisa menggabungkan apa yang dikatakan Ibnu Athiyyah dengan pernyataan Jumhur ulama'. Yaitu: Jika gerakan orang pelaku riba sangat buruk hingga mirip orang kerasukan karena disebabkan keguncangan dalam jiwa mereka, juga karena akhlak mereka berubah, maka ketika Hari Kiamat mereka pasti dibangkitkan dalam kondisi seperti itu. Karena setiap orang akan dibangkitkan atas kondisinya saat meninggal dunia. Sebab ia meninggal atas kondisi yang dia biasa hidup atasnya. Maka di sana akan kelihatan sifat-sifat jiwa yang hina dalam bentuknya yang paling buruk, sebagaimana sifat-sifat jiwa yang baik akan kelihatan dalam puncak kecemerlangannya.[1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرِّبَا سَبْعُوْنَ حُوبًا أَيْسَرُهَا أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Riba itu ada tujuh puluh dosa. Di antara dosa riba yang paling ringan, seperti jika seseorang menikahi ibunya.[2]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا، وَمُؤَكِّلَهُ، وَكَاتِبَهُ، وَشَاهِدَيْهِ، هُمْ فِيْهِ سَوَاءٌ.

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata: 'Rasulullah ﷺ melaknat orang yang memakan riba, yang memberi makan riba, yang menulis riba, dan kedua orang yang menyak-sikannya. Mereka semua adalah sama dalam dosa riba.[3]

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلرِّبَا اثْنَانِ وَسَبْعُوْنَ بَابًا، أَدْنَاهَا مِثْلُ إِتْيَانِ الرَّجُلِ أُمَّهُ، وَإِنَّ أَرْبَى الرِّبَا اسْتِطَالَةُ الرَّجُلِ فِيْ عِرْضِ أَخِيْهِ.

---

1 *Tafsir Al-Manar*, 3/93-95

2 Hadits shahih, diriwayatkan Ibnu Majah dalam kitab *At-Tijaarat*, no. 2274, dan dishahihkan Al-Albani dalam *Al-Misykaah*, no. 2826

3 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Musaaqaah*, no. 1598

Dari Al-Bara' bin Azib ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Riba itu ada tujuh puluh enam pintu. Yang paling ringan dari riba, (dosanya) seperti seseorang menyetubuhi ibunya. Dan sesungguhnya riba yang paling bahaya adalah seseorang yang terus-menerus menjelek-jelekkan kehormatan saudaranya.'"[1]

Sedangkan dalam hadits Samurah bin Jundub ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

فَأَتَيْنَا عَلَى نَهْرٍ، حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: أَحْمَرَ مِثْلِ الدَّمِ، وَإِذَا فِي النَّهْرِ رَجُلٌ سَابِحٌ يَسْبَحُ، وَإِذَا عَلَى شَطِّ النَّهْرِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةً كَثِيْرَةً، وَإِذَا ذَلِكَ السَّابِحُ يَسْبَحُ مَا يَسْبَحُ، ثُمَّ يَأْتِي ذَلِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ الْحِجَارَةَ، فَيَفْغَرُ لَهُ فَاهُ، فَيُلْقِمُهُ حَجَرًا، فَيَنْطَلِقُ فَيَسْبَحُ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ، كُلَّمَا رَجَعَ إِلَيْهِ، فَغَرَ لَهُ فَاهُ، فَأَلْقَمَهُ حَجَرًا. وَفِي الْحَدِيْثِ: وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يَسْبَحُ فِي النَّهْرِ، وَيُلْقَمُ الْحِجَارَةَ، فَإِنَّهُ آكِلُ الرِّبَا.

"Maka kami mendatangi sungai –Aku kira tadi Rasulullah ﷺ mengatakan: Sungai itu berwarna merah seperti darah-. Rupanya dalam sungai itu ada seseorang yang sedang berenang. Kemudian di pinggir sungai ada seseorang mengumpulkan batu-batu sangat banyak. Orang yang di sungai terus berenang, setelah itu ia mendatangi orang yang mengumpulkan batu-batu tersebut. Orang yang berenang itu langsung membuka mulutnya. Orang yang di pinggir sungai segera melemparkan batu-batu ke dalam mulut orang yang berenang itu. Orang yang berenang kembali ke sungai untuk berenang. Setelah itu ia kembali lagi ke pinggir. Setiap kembali ke pinggir, ia langsung membuka mulutnya, dan batu-batu pun dilemparkan ke dalam mutlutnya. Kemudian di akhir hadits itu disebutkan: Adapun orang yang kamu dapati berenang di sungai dan menelan batu-batu, sesungguhnya ia adalah pemakan riba.[2]

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: "Ibnu Hubairah berkata:

---

1 Hadits shahih, diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*, no. 7151, dan dishahihkan Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, no. 1871

2 HR. Al-Bukhari dalam *Ash-Shahih*, kitab *At-Ta'bir*, no. 7047

'Pemakan riba dihukum dengan berenang dalam sungai berwarna merah, juga dengan menelan batu-batuan, karena asal daripada riba terjadi pada emas. Dan emas berwarna merah. Adapun mengapa Malaikat melemparkan batu-batu yang sangat banyak ke dalam mulutnya, ini adalah isyarat bahwa riba yang diambil pelaku, sama sekali tidak berguna untuknya. Karena pelaku riba berangan-angan hartanya akan bertambah. Padahal Allah ﷻ malah menghilangkan hartanya.'"[1]

Jadi balasan mereka ketika memakan harta manusia secara batil, mereka akan mengambang di sungai yang buruk itu dan menelan batu-batu tadi. Demikian itu karena mereka sudah kenyang memakan riba di dunia. Inilah balasan yang setimpal di akhirat.

Sesungguhnya mereka jualah orang-orang yang dahulu memerangi manusia. Maka seperti apakah balasan mereka di dunia?! Balasan mereka di dunia adalah peperangan yang nyata dari Allah dan Rasul-Nya. Dan itu dalam bentuk yang menyeluruh, pasti, dan sangat sulit. Hati dan urat mereka juga diperangi. Keberkahan dan kesejahteraan mereka juga diperangi. Demikian halnya dengan kebahagiaan dan ketenteraman mereka.

Inilah peperangan yang dengannya Allah menguasakan sebagian pelaku maksiat atas sebagian lainnya dalam sistim dan metode. Perang pengusutan dan percekcokan pun terjadi. Perang kezhaliman dan penipuan. Juga perang kecemasan dan kegelisahan. Yang pada akhirnya beralih menjadi perang senjata di antara umat manusia, dan antar negara. Perang yang menghancurkan segala yang hijau dan tandus, sebagai balasan setimpal akibat perbuatan mereka yang membebani manusia dengan pajak berat dan tanggungan yang banyak. Maka kerugian dan kemurkaan Allah ﷻ merajelala di mana-mana. Sehingga mereka membuka hatinya untuk seruan-seruan yang buruk. Dan peperangan pun terjadi.

Sesuatu paling ringan yang bakal terjadi, jika semua perkara di atas tidak terjadi adalah kerusakan yang terjadi pada jiwa, kebobrokan pada akhlak, dan kegilaan dalam memenuhi hawa

---

1 *Fathul Bari*, 12/465

nafsu. Akhirnya ras manusia musnah dari dasarnya, padahal itu tidak terjadi melalui peperangan atom yang mengerikan sekalipun. Inilah perang lawan perang. Dan ini pula balasan buruk yang setimpal dengan jenis amal perbuatan.

Sangat setimpal dengan perbuatan mereka yang menjerat nafas manusia dengan riba yang menjijikkan sebagai ganti ekonomi Islam, sebagai ganti sistem ekonomi yang kuat, dan sebagai ganti impian indah yang ada di permukaan bumi.

عَن عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَحَدٌ أَكْثَرَ مِنَ الرِّبَا إِلاَّ كَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهِ إِلَى قِلَّةٍ.

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Tidaklah seseorang memperbanyak riba, kecuali kesudahan perkaranya kembali kepada kekurangan.[1]

Macam-Macam Riba:

Pertama: *Riba An-Nasi'ah.* Yaitu tambahan yang disyaratkan pemberi hutang kepada orang yang berhutang, sebagai imbalan keterlambatan waktu (penundaan). Riba jenis ini adalah haram berdasarkan Al-Kitab, As-Sunnah, dan Ijma' (kesepakatan) kaum muslimin.

Kedua: *Riba Al-Fadhl*: Yaitu jual beli uang dengan uang, atau makanan dengan makanan dengan adanya tambahan. Riba jenis ini juga diharamkan berdasarkan As-Sunnah dan Ijma' kaum muslimin. Karena ia menyampaikan seseoang kepada riba An-Nasi'ah.

Barang-barang yang Riba Diharamkan Padanya:

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَلَا تُشِفُّوا بَعْضَهَا

---

1 Hadits shahih diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *As-Sunan*, kitab *At-Tijaraat*, no. 2279, dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 5518

عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَلَا تُشِفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا غَائِبًا بِنَاجِزٍ.

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian berjual beli emas dengan emas kecuali sama jumlahnya dan jangan kalian lebihkan yang satu atas lainnya. Janganlah kalian berjual beli perak dengan perak kecuali sama jumlahnya dan jangan kalian lebihkan yang satu atas lainnya. Dan janganlah kalian menjual emas maupun perak yang ghaib dengan yang najiz.[1]

Ghaib pada hadits di atas adalah yang tertunda. Sedangkan *najiz* adalah yang hadir.

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَبِيعُوا الدِّينَارَ بِالدِّينَارَيْنِ، وَلَا الدِّرْهَمَ بِالدِّرْهَمَيْنِ.

Dari Utsman bin Affan ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian menjual satu dinar dengan dua dinar, jangan pula satu dirham dengan dua dirham."[2]

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، سَوَاءً بِسَوَاءٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ.

Dari Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jewawut dengan jewawut, kurma dengan kurma dan garam dengan garam, tidak mengapa jika dengan takaran yang sama, dan sama berat serta tunai. Jika jenisnya berbeda, maka juallah sesuka hatimu asalkan dengan tunai dan langsung serah terimanya.'"[3]

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Buyuu'*, no. 2177, dan Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Musaaqaah*, no. 1584

2 HR. Muslim dalam Shahihnya, bab *Ar-Ribaa*, no. 2967

3 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Musaaqaah*, no. 1585

عَنْ مَالِكِ بْنِ أَوْسِ بْنِ الْحَدَثَانِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَقْبَلْتُ أَقُولُ: مَنْ يَصْطَرِفُ الدَّرَاهِمَ؟ فَقَالَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ وَهُوَ عِنْدَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ: أَرِنَا ذَهَبَكَ ثُمَّ ائْتِنَا إِذَا جَاءَ خَادِمُنَا نُعْطِكَ وَرِقَكَ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: كَلَّا وَاللهِ، لَتُعْطِيَنَّهُ وَرِقَهُ أَوْ لَتَرُدَّنَّ إِلَيْهِ ذَهَبَهُ، فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْوَرِقُ بِالذَّهَبِ رِبًا إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ رِبًا إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ رِبًا إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ رِبًا إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ.

Dari Malik bin Aus bin Al-Hadatsan ؓ dia berkata: "Suatu ketika aku pernah datang seraya berkata: 'Adakah di antara kalian yang ingin menukarkan dirham?'. Maka Thalhah bin Ubaidullah -yang saat itu dia sedang berada di samping Umar bin Khattab- berkata: 'Tunjukkanlah emasmu kepadaku dan berikanlah kepadaku, jika nanti pelayanku datang maka aku akan memberikan dirham kepadamu'. Maka Umar bin Khattab berkata: 'Demi Allah! Janganlah kalian melakukan jual beli seperti ini, sebaiknya kamu berikan dirham ini sekarang atau kamu kembalikan emasnya. Bukankah Rasulullah ﷺ pernah bersabda: 'Dirham dengan emas adalah riba kecuali jika dengan tunai, gandum dengan gandum adalah riba kecuali jika dengan tunai, dan kurma dengan kurma adalah riba kecuali jika dengan tunai'."[1]

Maksud sabda Nabi ﷺ: إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ adalah ambillah ini. Dan temannya juga mengatakan hal yang sama. Yakni tanpa ada penundaan. Jika ada penundaan maka masuk dalam kategori riba.

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْ بَيْعِ الذَّهَبِ بِالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةِ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرِّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيرِ بِالشَّعِيرِ، وَالتَّمْرِ بِالتَّمْرِ، وَالْمِلْحِ بِالْمِلْحِ، إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ عَيْنًا

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Buyuu'*, no. 2134, dan Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Musaaqaah*, no. 1586

بِعَيْنٍ، فَمَنْ زَادَ أَوْ ازْدَادَ فَقَدْ أَرْبَى.

Dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata: "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ melarang jual beli emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jewawut dengan jewawut, kurma dengan kurma, garam dengan garam kecuali jika dengan takaran yang sama dan tunai, barangsiapa melebihkan, maka dia telah melakukan praktek riba.[1]

فَقَدْ أَرْبَى artinya: Maka dia telah melakukan praktek riba yang diharamkan. Jadi orang yang membayar penambahan dan yang menerima, keduanya adalah pelaku riba.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْحِنْطَةُ بِالْحِنْطَةِ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ، مِثْلاً بِمِثْلٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَزَادَ فَقَدْ أَرْبَى، إِلَّا مَا اخْتَلَفَتْ أَلْوَانُهُ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kurma dengan kurma, gandum dengan gandum, jewawut dengan jewawut, garam dengan garam harus sebanding dan tunai. Dan barangsiapa melebihkan, maka dia telah melakukan praktek riba kecuali jika berbeda jenisnya.'"[2]

عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ قَالَ: بَاعَ شَرِيكٌ لِي وَرِقًا بِنَسِيئَةٍ إِلَى الْمَوْسِمِ أَوْ إِلَى الْحَجِّ فَجَاءَ إِلَيَّ فَأَخْبَرَنِي فَقُلْتُ هَذَا أَمْرٌ لَا يَصْلُحُ قَالَ قَدْ بِعْتُهُ فِي السُّوقِ فَلَمْ يُنْكِرْ ذَلِكَ عَلَيَّ أَحَدٌ فَأَتَيْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَنَحْنُ نَبِيعُ هَذَا الْبَيْعَ فَقَالَ مَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ فَلَا بَأْسَ بِهِ وَمَا كَانَ نَسِيئَةً فَهُوَ رِبًا وَائْتِ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ فَإِنَّهُ أَعْظَمُ تِجَارَةً مِنِّي فَأَتَيْتُهُ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ

Dari Abu Al-Minhal dia berkata: "Seorang rekanku telah menjual perak

---

1 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Musaaqaah*, no. 80
2 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Musaaqaah*, no. 2972

dengan menunda pemba-yarannya sampai musim haji tiba, kemudian dia datang dan memberitahukan hal itu kepadaku. Aku pun berkata kepadanya: 'Ini adalah perkara yang tidak benar.' Dia menjawab: 'Aku telah menjualnya di pasar, namun tidak ada seorang pun yang mengingkarinya.' Akhirnya aku pergi menemui Al-Bara' bin 'Azib untuk menanyakan hal itu, dia lantas menjawab: 'Ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, kami biasa melakukan praktek jual beli seperti itu, lalu beliau bersabda: 'Jika itu dilakukan dengan tunai, maka tidak mengapa, tetapi jika dengan penundaan maka itu adalah riba.' Coba kamu datangi Zaid bin Arqam, karena dia lebih besar usaha dagangnya daripadaku. Lantas aku mendatanginya dan menanyakan hal yang serupa, dan dia juga menjawab seperti itu."[1]

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْفِضَّةِ بِالْفِضَّةِ، وَالذَّهَبِ بِالذَّهَبِ، إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ، وَأَمَرَنَا أَنْ نَشْتَرِيَ الْفِضَّةَ بِالذَّهَبِ كَيْفَ شِئْنَا، وَنَشْتَرِيَ الذَّهَبَ بِالْفِضَّةِ كَيْفَ شِئْنَا، قَالَ: فَسَأَلَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَدًا بِيَدٍ، فَقَالَ: هَكَذَا سَمِعْتُ.

Dari Abu Bakrah ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ telah melarang menukar perak dengan perak, emas dengan emas kecuali jika takarannya sama. Dan beliau memerintahkan kami untuk membeli perak dengan emas sekehendak kami, dan membeli emas dengan perak sekehendak kami. Seorang laki-laki bertanya kepadanya: 'Apakah dengan serah terima secara tunai?' Dia menjawab: 'Seperti itulah aku mendengarnya (dari Nabi ﷺ).'"[2]

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قالا: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَ رَجُلًا عَلَى خَيْبَرَ فَجَاءَ بِتَمْرٍ جَنِيبٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكُلُّ تَمْرِ خَيْبَرَ هَكَذَا؟، قَالَ: لَا، وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا لَنَأْخُذُ الصَّاعَ مِنْ هَذَا بِصَاعَيْنِ، وَالصَّاعَيْنِ بِالثَّلَاثِ،

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Buyuu'*, no. 2180, 2181, dan Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Musaaqaah*, no. 1589, ini adalah lafazh Muslim.

2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Buyuu'*, no. 2175, dan Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Musaaqaah*, no. 1590

فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَفْعَلْ، بِعِ الْجَمْعَ بِالدَّرَاهِمِ ثُمَّ ابْتَعْ بِالدَّرَاهِمِ جَنِيبًا.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah *radhiyallahu 'ahuma*, keduanya berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menggunakan tenaga orang untuk menggarap lahan Khaibar, kemudian orang tersebut datang membawa kurma Janib. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apakah seluruh kurma Khaibar seperti ini?' Orang tersebut berkata: 'Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mengambil satu sha' dengan dua sha', mengambil dua sha' dengan tiga sha'.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jangan kalian lakukan, juallah (tukarkan) kurma secara keseluruhan dengan uang dirham, baru kemudian belilah dengan dirham tersebut kurma Janib.'"[1]

Kurma janib adalah jenis kurma yang paling manis dan paling berkualitas.

Dari Mujahid dia berkata:

كُنْتُ مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، فَجَاءَهُ صَائِغٌ فَقَالَ لَهُ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، إِنِّي أَصُوغُ الذَّهَبَ ثُمَّ أَبِيعُ الشَّيْءَ مِنْ ذَلِكَ بِأَكْثَرَ مِنْ وَزْنِهِ، فَأَسْتَفْضِلُ مِنْ ذَلِكَ قَدْرَ عَمَلِ يَدِي، فَنَهَاهُ عَبْدُ اللهِ عَنْ ذَلِكَ، فَجَعَلَ الصَّائِغُ يُرَدِّدُ عَلَيْهِ الْمَسْأَلَةَ، وَعَبْدُ اللهِ يَنْهَاهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى بَابِ الْمَسْجِدِ أَوْ إِلَى دَابَّةٍ يُرِيدُ أَنْ يَرْكَبَهَا، ثُمَّ قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ: الدِّينَارُ بِالدِّينَارِ، وَالدِّرْهَمُ بِالدِّرْهَمِ، لَا فَضْلَ بَيْنَهُمَا، هَذَا عَهْدُ نَبِيِّنَا إِلَيْنَا، وَعَهْدُنَا إِلَيْكُمْ.

"Ketika aku sedang bersama Abdullah bin Umar, datanglah seorang tukang emas dan berkata kepadanya: 'Wahai Abu Abdurrahman, aku bekerja sebagai perajin emas, lalu aku menjual karyaku ini dengan emas yang lebih berat timbangannya, aku mengambil kelebihan sesuai dengan pekerjaanku?. Lalu Abdullah pun melarangnya. Orang itu mengulangi pertanyaannya dan Abdullah juga tetap melarangnya hingga dia sampai di

---

1 HR. An-Nasa'i dalam *As-Sunan*, bab: *Bai' At-Tamri bi At-Tamri Mutafaadhilan*, no. 4477, dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Sunan An-Nasa'i*, no. 1340

depan pintu masjid atau di dekat kendaraan yang hendak ditunggganginya. Akhirnya Abdullah bin Umar berkata: 'Satu dinar dengan satu dinar, dan satu dirham dengan satu dirham, antara keduanya tidak boleh ada yang lebih. Begitulah wasiat Nabi kami kepada kami, dan wasiat kami kepada kalian'."[1]

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahun 'anhuma,* sesungguhnya Umar bin Al-Khaththab ﷺ berkata:

لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَلَا تُشِفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَلَا تُشِفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا الْوَرِقَ بِالذَّهَبِ أَحَدُهُمَا غَائِبٌ وَالْآخَرُ نَاجِزٌ، وَإِنِ اسْتَنْظَرَكَ إِلَى أَنْ يَلِجَ بَيْتَهُ فَلَا تُنْظِرْهُ، إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمُ الرَّمَاءَ، وَالرَّمَاءُ هُوَ الرِّبَا.

"Janganlah kalian menjual emas dengan emas kecuali sebanding, janganlah kalian melebihkan sebagian atas sebagian yang lain. Dan janganlah kalian menjual perak dengan perak kecuali sebanding, janganlah kalian melebihkan sebagian atas sebagian yang lain. Dan janganlah kalian menjual perak dengan emas, yang satu kredit dan yang lain kontan. Jika ada seseorang yang meminta penangguhan kepadamu hingga ia masuk ke dalam rumahnya maka janganlah engkau beri penangguhan, karena aku khawatir kalian akan mendapat tambahan, sebab tambahan itu adalah riba."[2]

Dari hadits-hadits di atas kita bisa mengambil kesimpulan berikut:

1. Keenam barang yang disebutkan di atas, yaitu emas, perak, kurma, gandum, jewawut (gandum masih dalam bentuk gabah), dan garam, kita tidak boleh menjual sebagiannya dengan sebagian yang lain kecuali seukuran, dan langsung serah terima. Jadi harus ada kesamaan dalam timbangan atau literan, dan harus terjadi serah terima secara langsung atau kontan. Jika salah

---

1 Hadits shahih riwayat Malik dalam *Al-Muwaththa'*, no. 1144, Asy-Syafi'i dalam *Ar-Risalah*, hlm. 760, dan Al-Baghawi dalam *Syarah As-Sunnah*, no. 2059

2 Hadits shahih riwayat Malik dalam *Al-Muwaththa'*, no. 11438

satu syarat ini hilang, maka riba pun terjadi. Semoga Allah ﷻ melindungi kita.

2. Jika barang-barang ini jenisnya berbeda, maka boleh terjadi kelebihan. Tetapi serah terima tetap harus langsung dan kontan. Jika ada penundaan, maka itu adalah riba.
3. Siapa pun memberikan tambahan dan siapa pun yang menerimanya, maka keduanya telah terjerumus dalam praktek riba.
4. Barangsiapa menjual perhiasan emas dengan emas, maka tidak boleh dilakukan kecuali setara dalam timbangan. Dan tidak boleh meminta lebihan sebagai imbalan pembuatan. Karena jika itu terjadi, berarti itu adalah jual beli emas dengan emas, dengan adanya kelebihan atau tambahan.
5. Barangsiapa ingin mengganti salah satu dari barang riba di atas dengan barang sejenisnya (seperti kurma dengan kurma) dengan mengambil tambahan, maka hal itu tidak boleh dilakukan, hingga kita menjual atau menukar kurma itu dengan selain jenisnya. Setelah memegang barang yang kita tukar dengan kurma, seperti uang misalnya, baru kita boleh membeli kurma yang lebih baik dengan uang itu meski lebih mahal.

- Sabda Nabi ﷺ: *"Dan melarikan diri dari peperangan."*

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata: "Kata *at-tawalli* bermakna membelakangi dan berpaling pada saat peperangan. Yakni pada saat bertemunya dua barisan dalam peperangan; kaum muslimin bertemu dengan pasukan orang-orang kafir.

Disebut dengan *yaum az-zahf* karena jika pasukan perang saling bertemu, maka engkau akan mendapati sebagiannya merayap kepada sebagian yang lain. Seperti orang yang berjalan merangkak karena masing-masing keduanya takut diketahui oleh yang lain. Sehingga mereka berjalan pelan-pelan.

Melarikan diri pada saat terjadi peperangan, termasuk dosa besar. Karena hal itu sama dengan berpaling dari jihad fi sabilillah.

Di samping memecahkan hati kaum muslimin, juga memberikan kekuatan kepada musuh. Ini tentunya menyebabkan kekalahan terhadap kaum muslimin. Tetapi hadits ini dikhususkan oleh ayat yang berbunyi:

وَمَنْ يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلاَّ مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿الأنفال: ١٦﴾

"Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah Neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya." (QS. Al-Anfaal: 16)

Pada ayat ini Allah ﷻ memberikan dua pengecualian:

Pertama: Hendaknya mundur di sini untuk siasat perang. Yakni untuk semakin bersiap-siap menghadapi perang itu. Seperti orang yang berpaling untuk memperbaiki kondisi dirinya, atau mempersiapkan persenjataan dan lain sebagainya. Juga yang termasuk hal ini adalah mundur untuk pergi ke tempat lain yang musuh datang dari sana. Maka kondisi seperti ini tidak termasuk berpaling tetapi bersiap-siap.

Kedua: Mundur untuk bergabung dengan kelompok Islam yang lain. Semisal ada pasukan kafir mengepung tentara kaum muslimin. Jika hal itu dibiarkan, tentu tentara kaum muslimin pasti dibinasakan. Kemudian ada beberapa pasukan kaum muslimin yang berpaling dari pasukannya untuk menolong mereka yang dikepung tadi. Hal semacam ini tidak menjadi masalah karena adanya kebutuhan yang darurat terhadap hal itu. Dengan syarat keluarnya beberapa tentara dari pasukannya, tidak bermadharat bagi pasukan itu.

Tetapi jika hal itu bermadharat terhadap pasukan, dalam arti pasukannya menjadi lemah dan hilang kekuatan di hadapan musuh karena sebagian besar tentaranya pergi untuk menolong kaum muslimin yang dikepung tadi, maka hal ini tidak boleh dilakukan. Karena kemadharatan di sini sudah sangat jelas.

Sementara menyelamatkan beberapa tentara yang dikepung tadi, masih belum ada kejelasan. Maka hal itu tidak dibolehkan. Karena maksud peperangan adalah memenangkan agama Allah ﷻ. Sementara keluarnya pasukan untuk menolong beberapa tentara, malah menghinakan agama Allah.

Kecuali jika kaum kafir berjumlah jauh lebih besar dari dua kali lipat jumlah kaum muslimin. Maka pada saat itu melarikan diri menjadi boleh. Berdasarkan firman Allah ﷻ:

الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿الأنفال: ٦٦﴾

"Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfaal: 66)

Atau pasukan kafir mempunyai perlengkapan yang kaum muslimin tidak mungkin menghadapinya. Semisal mereka mempunyai banyak pesawat tempur canggih dan kaum muslimin tidak mempunyai roket untuk menangkalnya. Jika diketahui dengan bertahan malah membinasakan dan menghancurkan kaum muslimin, maka kaum muslimin tidak boleh tetap tinggal. Karena jika tetap tinggal untuk kebinasaan yang sudah jelas, berarti mereka telah menipu dirinya sendiri.[1]

- Sabda Nabi ﷺ: *"Dan menuduh berzina wanita suci, yang lalai dari kemaksiatan dan beriman."*

Kata *al-qadzf* bermakna melempar. Maksudnya melemparkan tuduhan berzina kepada seseorang. Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ

---

1 *Al-Qaul Al-Mufid*, 1/404-405

جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿النور: ٤﴾

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik[1] (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nuur: 4)

Allah juga berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ، يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ، يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ ﴿النور: ٢٣-٢٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah[2] lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar. Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yag setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang benar, lagi yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya)." (QS. An-Nuur: 23-25)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullah* berkata: "Ketika Allah ﷻ menganggap besar urusan orang yang berzina dengan mengharuskan kita untuk mencambuk dan merajamnya jika *muhshan* (sudah menikah), juga melarang kita untuk bergaul dan bercampur dengannya karena seorang hamba tidak bisa selamat dari keburukannya, maka Allah Ta'ala juga menjelaskan betapa besar dosa orang yang berani melemparkan tuduhan berzina kepada orang lain. Dia pun berfirman:

---

1 Yang dimaksud wanita-wanita yang baik disini adalah wanita-wanita yang suci, akil baligh dan muslimah.

2 Yang dimaksud dengan wanita-wanita yang lengah ialah wanita-wanita yang tidak pernah sekali juga teringat oleh mereka akan melakukan perbuatan yang keji itu.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ... ﴿النور: ٤﴾

'Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina....'" (QS. An-Nuur: 4)

Maksud الْمُحْصَنَاتِ adalah wanita-wanita merdeka yang menghindari kemaksiatan. Demikian pula dengan kaum lelaki. Tidak ada perbedaan di antara keduanya. Sedangkan maksud melemparkan adalah melemparkan tuduhan berzina. Berdalil kepada kelanjutan ayat yaitu:

...ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا...

'...Kemudian mereka tidak mendatangkan....'

Yakni tidak mendatangkan saksi atas tuduhan yang mereka lemparkan itu.

...بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ...

'...Dengan empat orang saksi....'

Yakni: Empat orang lelaki adil yang bersaksi atas hal itu secara terus terang.

...فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً...

'...Maka cambuklah mereka sebanyak delapan puluh kali cambukan....'

Yakni dengan cambukan sedang yang menimbulkan rasa sakit. Tidak perlu berlebihan dalam mencambuk sehingga membinasakan orang yang dicambuk. Karena maksud dari pencambukan hanya menjadikannya beradab, disiplin, dan jera, bukan membinasakan. Ayat ini sekaligus menjelaskan jumlah cambukan pada hukuman *qadzaf*. Tetapi dengan syarat, hendaknya orang yang dituduh berzina itu, seseorang yang sudah *muhshan* dan mukmin. Adapun jika yang di*qadzaf* (dituduh berzina) bukan *muhshan*, maka kita hanya wajib mencaci dan mengomelinya.

...وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا...

'...Dan jangan menerima persaksian mereka untuk selama-lamanya....'

Yakni: Mereka mempunyai hukuman yang lain. Yaitu persaksian orang yang melakukan *qadzaf,* tidak lagi diterima meski hukuman had (berupa delapan puluh kali cambukan) sudah dijalankan atasnya, hingga ia bertaubat seperti pada ayat selanjutnya.

...وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

'...Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.'

Yakni orang-orang yang sudah keluar dari ketaatan kepada Allah ﷻ. Mereka adalah orang-orang yang sangat banyak keburukannya, dengan melanggar perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah Ta'ala. Juga dengan menginjak-injak kehormatan saudaranya. Juga menguasai manusia dengan perkataan yang sudah diucapkannya. Menghilangkan persaudaraan yang sudah dijalin oleh Allah di antara orang-orang yang beriman. Serta menyukai tersebarnya perbuatan keji di antara orang-orang beriman. Ini merupakan dalil bahwa qadzaf termasuk dosa-dosa besar."[1]

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: "Perkataan Imam Al-Bukhari: 'Bab *Ramyu Al-Muhshanat.*' Maksudnya melemparkan tuduhan berzina kepada mereka. Sedangkan maksud *al-muhshanat* adalah wanita-wanita merdeka yang menjaga dirinya dari kemaksiatan. Hal ini tidak khusus bagi wanita yang sudah bersuami saja, tetapi hukumnya juga mencakup para gadis yang belum menikah. Inilah yang disepakati para ulama'."

Ibnu Hajar *rahimahullah* juga berkata: "Ayat yang pertama membahas tentang hukuman bagi pelaku *qadzaf.* Sedangkan ayat kedua menjelaskan bahwa *qadzaf* termasuk *al-kaba'ir* (dosa besar). Berdasarkan pada pernyataan para ulama' bahwa apa pun yang diancam oleh Allah dengan laknat, siksaan, atau Dia mensyariatkan adanya hukuman tertentu, maka itu adalah dosa besar. Inilah yang *mu'tamad* (dijadikan pegangan)."

Ijma' para ulama' telah ditetapkan bahwa hukum meng*qadzaf* lelaki *muhshan* sama seperti mengqadzaf wanita *muhshanah.* Tetapi para ulama' berbeda pendapat mengenai hukuman *qadzaf* terhadap

---

1 *Tafsir As-Sa'di*, hlm. 562

seseorang yang menuduh budak sahaya berbuat zina.[1]

Dalam Kitab-Nya yang mulia, Allah ﷻ menjelaskan bahwa pelaku *qadzaf* mendapat laknat di dunia dan akhirat. Mendapat siksaan yang sangat pedih di akhirat, mendapat hukuman cambuk delapan puluh kali di dunia, dan kesaksiannya digugurkan. Barangsiapa selamat dari hukuman cambuk di dunia, sesungguhnya dia tidak akan selamat dari siksaan akhirat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَذَفَ مَمْلُوكَهُ بِالزِّنَا، يُقَامُ عَلَيْهِ الْحَدُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلاَّ أَنْ يَكُونَ كَمَا قَالَ.

Dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Barangsiapa melemparkan tuduhan berzina kepada hamba sahayanya, maka hukuman had akan dijalankan atasnya pada Hari Kiamat, kecuali sang hamba sahaya kenyataannya memang seperti itu."[2]

Banyak sekali orang tidak mengerti yang terjerumus dalam perkataan keji seperti ini, yang tentu hal itu mengharuskan mereka mendapat hukuman di dunia maupun akhirat. Karena itu disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Rasulullah ﷺ sesungguhnya beliau bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ، مَا يَتَبَيَّنُ مَا فِيهَا، يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

"Sesungguhnya seorang hamba hanya mengucapkan satu kalimat saja, ia tidak mengetahui secara jelas apa yang terdapat dalam kalimat itu, sehingga dengannya ia terjatuh ke dalam Neraka, yang lebih jauh dari jarak antara timur dan barat."[3]

Wahai orang-orang yang biasa melemparkan tuduhan berzina, yang tentu dengannya kalian mendapatkan dosa besar, bagaimana kalian nanti melarikan diri dari Allah ﷻ?! Adakah tempat berlindung bagi kalian dari Allah Ta'ala?! Sungguh Dia telah berfirman:

---

1 *Fathul Bari*, 12/188

2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Huduud*, no. 6858, dan Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Iman*, no. 1660

3 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Ar-Raqaq*,no. 6477, dan Muslim dalam Shahihnya, no. 2988

كَلَّا لَا وَزَرَ، إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ، يُنَبَّأُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿القيامة: ١١-١٣﴾

"Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya." (QS. Al-Qiyamah: 11-13)

Wasiat Ke-3: "Jagalah Allah, Niscaya Allah Menjagamu."[1]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ، احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَلَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ، لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.

Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* dia berkata: "Aku pernah dibonceng di belakang Rasulullah ﷺ pada suatu hari, maka beliau bersabda: 'Wahai anakku! aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat. Jagalah Allah, niscaya Allah menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau mendapati Allah ada di hadapanmu. Jika engkau meminta

---

1 *Nur Al-Iqtibas fi Misykaah Washiyati An-Nabiy libni Abbas*, karya Ibnu Rajab, Hlm. 127-179

maka memintalah kepada Allah. Dan jika memohon pertolongan, maka mohonkan pertolongan itu kepada Allah. Ketahuilah! Jika seluruh umat manusia berkumpul untuk memberikan sesuatu manfaat kepadamu, mereka tidak bisa memberikannya kecuali dengan sesuatu yang sudah dicatat oleh Allah untukmu. Dan andaikan mereka semua berkumpul untuk menimpakan suatu madharat kepadamu, mereka tidak bisa menimpakan madharat itu kecuali dengan sesuatu yang sudah dicatat oleh Allah untukmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering'."[1]

- Sabda Nabi ﷺ: *"Jagalah Allah, niscaya Allah menjagamu."*

Maksudnya: Jagalah batasan-batasan, hak-hak, perintah-perintah, dan larangan-larangan Allah. Menjaga semua perkara ini adalah dengan melaksanakan setiap perintah dan menghindari segala larangan. Dalam arti, ketika seseorang sampai pada batasan Allah, maka dia tidak melewatinya. Ia tidak melewati batasan itu untuk menuju sesuatu yang dilarang.

Sehingga inti dari masalah ini adalah mengerjakan seluruh kewajiban dan meninggalkan segala perkara yang diharamkan. Jika seseorang sudah mengerjakannya, berarti dia sudah menjaga batasan-batasan Allah seperti yang disebutkan dalam firman berikut:

﴿وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللهِ...﴾ [التوبة: ١١٢]

"Dan orang-orang yang menjaga batasan-batasan Allah...." (QS. At-Taubah: 112)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ، مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ﴾ [ق: ٣٢-٣٣]

"Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha

---

1 Hadits shahih diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Shifat Al-Qiyamah*, no. 2516, Ahmad dalam *Al-Musnad*, no. 2537, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, 3/542, dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 7957

pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat." (QS. Qaaf: 32-33)

Kata حَفِيظٍ pada ayat ini ditafsirkan dengan orang yang senantiasa menjaga perintah-perintah Allah. Juga ditafsirkan dengan orang yang senantiasa menjaga dosa-dosanya. Dalam arti ia tidak pernah mengulangi dosa-dosa yang dahulu dilakukannya. Masing-masing penafsiran ini masuk dalam ayat tersebut. Dan siapa pun yang menjaga wasiat Allah terhadap para hamba, kemudian mentaati wasiat tersebut, maka ia juga masuk dalam ayat. Semuanya kembali kepada satu makna. Jadi, semua perkara diatas masuk ke dalam perintah Nabi ﷺ kepada Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* agar dia menjaga Allah.

Di antara perintah yang pertama kali harus dijaga adalah shalat lima waktu. Karena Allah ﷻ berfirman:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿البقرة: ٢٣٨﴾

"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Serta berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (QS. Al-Baqarah: 238)

Juga berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿المعارج: ٣٤﴾

"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya." (QS. Al-Ma'arij: 34)

Nabi ﷺ bersabda:

خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللهُ عَلَى الْعِبَادِ، فَمَنْ جَاءَ بِهِنَّ لَمْ يُضَيِّعْ مِنْهُنَّ شَيْئًا اسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ، كَانَ لَهُ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ.

"Ada lima waktu shalat yang diwajibkan Allah atas para hamba. Barangsiapa mendatangkannya tanpa menyiakan satu pun darinya karena meremehkan haknya, maka baginya di sisi Allah ada janji untuk dimasukkan ke dalam Surga."[1]

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Witr*, no. 1420, An-Nasa'i, no.

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا، كَانَتْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa memelihara shalat lima waktu, maka baginya ada cahaya, bukti, dan keselamatan pada Hari Kiamat."[1]

Demikian halnya dengan *ath-thaharah* (bersuci). Ia adalah kunci shalat. Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تُقْبَلُ صَلاَةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ.

"Shalat tidak akan diterima tanpa bersuci."[2]

Di antara perkara yang Allah perintahkan agar kita menjaganya adalah sumpah. Ketika Allah menyebutkan kaffarat sumpah, Dia berfirman:

...ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ... ﴿المائدة: ٨٩﴾

"...Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu...." (QS. Al-Maaidah: 89)

Banyak sekali orang yang bersumpah kemudian menyalahi sumpahnya. Kaffarat (tebusan) bagi siapa pun yang melanggar sumpahnya ada bermacam-macam. Terkadang hanya membayar kaffarat sumpah. Terkadang membayar kaffarat yang berat. Dan terkadang dengan sumpah ini, orang yang disumpahi bisa diceraikan maupun lainnya. Yang jelas, barangsiapa senantiasa memelihara sumpahnya, maka hal itu menunjukkan bahwa iman telah masuk ke dalam hatinya.

Para ulama' salaf terdahulu, senantiasa memelihara sumpahnya. Di antara mereka ada yang tidak pernah bersumpah atas nama Allah sedikit pun. Di antara mereka ada yang bersikap *wara'* (hati-

---

461, Ibnu Majah, no. 1401, Ibnu Hibban, no. 2417, dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 3243

1 Hadits shahih riwayat Ahmad, 2/169, Ad-Darimi, no. 2724, dan Ibnu Hibban, no. 1467

2 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 224

hati) hingga membayar kaffarat bagi sumpahnya hanya karena ragu-ragu, jangan-jangan ia telah menyalahi sumpahnya.

Saat hendak meninggal dunia, Imam Ahmad memberi wasiat agar kaffarat untuk sumpah beliau dibayarkan. Beliau mengatakan:

أَظُنُّ أَنِّيْ حَنَثْتُ فِيْ يَمِيْنٍ حَلَفْتُهَا

"Aku kawatir jika aku telah menyalahi sumpah yang pernah aku katakan."

Tentang sumpah palsu, ada ancaman sangat keras bagi orang yang melakukannya. Dan tidaklah keluar banyak sumpah dengan menyebut nama Allah, juga sumpah bohong, kecuali akibat kebodohan seseorang terhadap Allah ﷻ, dan sedikitnya rasa segan kepada-Nya dalam hati pelaku.

Perkara lain yang setiap mukmin harus memeliharanya adalah kepala dan perutnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

الاِسْتِحْيَاءُ مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ، أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى، وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى.

'Malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya adalah jika anda memelihara kepala dan apa yang dikandungnya. Serta perut dan apa yang ada di dalamnya.'"[1]

Masuk dalam menjaga kepala dan apa yang terkandung di dalamnya, adalah memelihara pendengaran, penglihatan, dan lisan dari perkara yang diharamkan. Sedangkan menjaga perut dan isinya mencakup menjaga hati untuk tidak terus-terusan mengerjakan perkara haram. Semua perkara ini Allah Ta'ala himpun dalam firman-Nya:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿الإسراء:

---

1 Hadits Hasan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Shifat Al-Qiyamah*, no. 2458, dan Ahmad, 1/387. At-Tirmidzi menshahihkan hadits ini.

﴾٣٦

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (QS. Al-Isra': 36)

Juga termasuk menjaga perut dan apa yang terkandung di dalamnya, adalah menjaga jangan sampai kita memasukkan ke dalamnya makanan dan minuman yang haram.

Kemudian perkara-perkara terlarang yang wajib dijaga adalah menjaga lisan dan kemaluan. Dari Sahl bin Sa'ad dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ.

'Barangsiapa menjamin untukku apa yang di antara kedua bibirnya dan apa yang di antara kedua kakinya, maka aku menjamin surga baginya.'"[1]

Allah ﷻ telah memerintahkan kepada kita secara khusus untuk memelihara kemaluan (kehormatan) dan Dia memuji orang-orang yang memeliharanya. Dia berfirman:

﴿قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ...﴾ [النور: ٣٠]

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya'...." (QS. An-Nuur: 30)

Allah juga berfirman:

﴿وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ...﴾ [الأحزاب: ٣٥]

"Lelaki-lelaki yang menjaga kemaluan mereka dan wanita-wanita yang menjaga kemaluan mereka...." (QS. Al-Ahzab: 35)

Dia juga berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ، إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Ar-Raqaaiq*, no. 6474

فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿المؤمنون: ٥-٦﴾

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela." (QS. Al-Mukminun: 5-6)

- Sabda Nabi ﷺ: *"Niscaya Allah menjagamu."*

Maksudnya: Barangsiapa yang memelihara batasan-batasan Allah ﷻ dan hak-hak-Nya, maka Allah pasti menjaganya. Karena balasan untuk seseorang, sesuai dengan jenis amal perbuatan yang dikerjakannya. Seperti dalam firman Allah Ta'ala:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ... ﴿البقرة: ٤٠﴾

"Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu...." (QS. Al-Baqarah: 40)

Juga firman-Nya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ... ﴿البقرة: ١٥٢﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu...." (QS. Al-Baqarah: 152)

Juga firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللهَ يَنْصُرْكُمْ... ﴿محمد: ٧﴾

"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu...." (QS. Muhammad: 7)

Pemeliharaan Allah ﷻ terhadap hamba-Nya meliputi dua perkara:

Pertama: Menjaga kemaslahatan-kemaslahatan duniawinya. Seperti menjaga badannya, anak, keluarga, dan hartanya. Dari Abdullah bin Umar, dia berkata: "Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan kalimat-kalimat berikut ketika berada di pagi maupun petang hari:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَآمِنْ

رَوْعَاتِي، اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ، وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي.

"Ya Allah! Aku memohon perlindungan kepada-Mu di dunia dan di akhirat. Ya Allah! Aku memohon ampunan dan perlindungan kepada-Mu dalam agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah! Tutupilah kejelekan-kejelekan aku dan hilangkanlah rasa takutku. Ya Allah! Jagalah aku dari arah depan dan belakang. Jagalah aku dari arah kanan dan kiri. Ya Allah! Jagalah aku dari atas. Dan aku berlindung dengan keagungan-Mu jika aku diserang dari arah bawah."[1]

Doa ini diambil dari firman Allah ﷻ yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ... ﴿الرعد: ١١﴾

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya...." (QS. Ar-Ra'du: 11)

Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'ahuma* berkata:

هُمُ الْمَلَائِكَةُ يَحْفَظُوْنَ بِأَمْرِ اللهِ، فَإِذَا جَاءَ الْقَدَرُ خَلَّوْا عَنْهُ.

"Mereka adalah para Malaikat yang menjaga hamba atas perintah Allah. Jika takdirnya datang, maka para Malaikat itu meninggalkannya."

Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata:

إِنَّ مَعَ كُلِّ رَجُلٍ مَلَكَيْنِ يَحْفَظَانِهِ مِمَّا لَمْ يُقَدَّرْ، فَإِذَا جَاءَ الْقَدَرُ خَلَّيَا بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ، وَإِنَّ الْأَجَلَ جُنَّةٌ حَصِينَةٌ.

"Sesungguhnya pada setiap hamba ada dua Malaikat yang menjaganya dari perkara-perkara yang tidak ditakdirkan. Jika takdirnya datang maka kedua Malaikat itu meninggalkan antara hamba dengan takdirnya. Dan sesungguhnya ajal adalah benteng yang sangat kuat."

Mujahid *rahimahullah* berkata:

مَا مِنْ عَبْدٍ إِلَّا وَلَهُ مَلَكٌ يَحْفَظُهُ فِيْ نَوْمِهِ وَيَقْظَتِهِ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ

---

1 *Shahih Abu Dawud*, no, 5074, *Shahih Ibnu Majah*, no, 3135 dan *Shahih Al-Matjar Ar-Rabih*, no, 776, dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu anhuma*.

وَالْهَوَامِّ، فَمَا مِنْ شَيْءٍ يَأْتِيْهِ إِلَّا قَالَ لَهُ: وَرَاءَكَ، إِلَّا شَيْئًا أَذِنَ اللهُ فِيْهِ فَيُصِيْبُهُ.

"Tiada seorang hamba pun kecuali mempunyai satu Malaikat yang menjaganya baik saat tidur maupun terbangun. Malaikat itu menjaganya dari jin, manusia, maupun binatang berbisa. Tiada sesuatu pun yang datang kepadanya, kecuali Malaikat berkata: 'Awas belakangmu'. Kecuali sesuatu yang sudah diizinkan Allah maka hal itu pasti menimpanya."

Termasuk penjagaan Allah ﷻ terhadap hamba, yaitu Allah menjaga kesehatan badan, kekuatan tubuh, akal, dan hartanya. Sebagian ulama' Salaf berkata:

اَلْعَالِمُ لَا يَخْرَفُ عَقْلُهُ مِنَ الْكِبَرِ

"Sesungguhnya orang alim, akalnya tidak akan rusak hanya karena usia tua."

Ulama' lainnya berkata:

مَنْ جَمَعَ الْقُرْآنَ مُتِّعَ بِعَقْلِهِ

"Barangsiapa menghafal Al-Qur'an, akalnya pasti dijaga (dari kerusakan)."

Adalah Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari, ia seorang ulama' yang umurnya lebih dari seratus tahun. Tetapi ia masih sangat kuat dan akalnya juga masih sangat bagus. Maka pada suatu hari ia meloncat dari kapal yang dinaikinya ke daratan dengan loncatan yang keras. Orang-orang pun mengomelinya. Maka dia berkata:

هَذِهِ جَوَارِحُ حَفِظْنَاهَا عَنِ الْمَعَاصِيْ فِي الصِّغَرِ، فَحَفِظَهَا اللهُ عَلَيْنَا فِي الْكِبَرِ

"Sesungguhnya anggota-anggota tubuh ini selalu kami jagi dari kemaksiatan semasa muda, maka Allah pun menjaganya untuk kami semasa kami tua."

Kemudian yang menjadi kebalikan hal di atas, Al-Junaid pernah melihat orang tua yang mengemis kepada manusia. Maka Al-Junaid berkata:

إِنَّ هَذَا ضَيَّعَ اللهَ فِيْ صِغَرِهِ، فَضَيَّعَهُ اللهُ فِيْ كِبَرِهِ

"Sesungguhnya orang ini telah menyia-nyiakan Allah semasa mudanya. Maka Allah pun menyia-nyiakan dirinya saat sudah tua."

Terkadang karena keshalihan seorang hamba, maka Allah ﷻ menjaga anak-anak dan cucu hamba tersebut. Sebagaimana dikatakan pada firman Allah beriku:

...وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا... ﴿الكهف: ٨٢﴾

"...Dan adalah bapak kedua anak itu dahulu adalah orang yang shalih...." (QS. Al-Kahfi: 82)

Muhammad bin Al-Munkadir berkata:

إِنَّ اللهَ لَيَحْفَظُ بِالرَّجُلِ الصَّالِحِ وَلَدَهُ، وَوَلَدَ وَلَدِهِ، وَالدُّوَيْرَاتِ الَّتِيْ حَوْلَهُ، فَمَا يَزَالُوْنَ فِيْ حِفْظٍ مِنَ اللهِ وَسِتْرٍ

"Sesungguhnya Allah pasti akan menjaga karena orang shalih, anaknya, cucunya, dan rumah-rumah yang ada di sekitarnya. Mereka senantiasa berada dalam penjagaan dan perlindungan dari Allah."

Ibnul Musayyib berkata kepada puteranya:

لَأَزِيْدَنَّ فِيْ صَلَاتِيْ مِنْ أَجْلِكَ، رَجَاءَ أَنْ أُحْفَظَ فِيْكَ، ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ: {وَكَانَ أَبُوْهُمَا صَالِحًا}

"Sungguh aku akan menambah shalatku demi kamu. aku mengharap kamu akan tetap dijaga oleh Allah (karena shalatku). Kemudian dia membaca ayat ini: 'Dan adalah bapak keduanya dahulu adalah seseorang yang shalih'." (QS. Al-Kahfi: 82)

Kapan pun hamba menyibukkan diri dalam ketaatan kepada Allah, maka Allah ﷻ pasti menjaganya dalam kondisi itu. Misalnya adalah Syaiban Ar-Ra'i. Ia pernah menggembalakan kambing-kambingnya di suatu dataran. Ketika datang waktu shalat Jum'at, ia menggarisi di tanah daerah yang ditempati kambing-kambingnya. Lalu ia pergi untuk shalat Jum'at. Setelah itu kembali ke sana dan mendapati kambing-kambingnya tetap seperti saat dia tinggalkan.

Sementara salah seorang Salaf lainnya, di tangannya ada timbangan yang akan digunakannya untuk menimbang uang-uang dirham. Kemudian ia mendengar adzan. Ia langsung bangkit dan meletakkan timbangan beserta uang-uang dirham di atas tanah, untuk pergi menuju shalat. Ketika kembali dari shalat, ia mengumpulkan uang-uang dirham itu dan tidak ada yang hilang sepeser pun darinya.

Di antara bentuk penjagaan yang diberikan Allah kepada siapa pun yang menjaga-Nya di dunia: Sesungguhnya Allah pasti menjaganya dari keburukan segala makhluk yang hendak berbuat buruk kepadanya baik dari jin maupun manusia. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿الطلاق: ٢﴾

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar." (QS. Ath-Thalaq: 2)

Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata:

يَكْفِيْهِ غَمَّ الدُّنْيَا وَهَمَّهَا

Allah akan mencukupinya dari kegelisahan dunia dan kecemasannya.

Ar-Rabi' bin Khutsaim berkata:

يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا مِنْ كُلِّ مَا ضَاقَ عَلَى النَّاسِ

Allah memberikan kepadanya jalan keluar dari setiap perkara yang menyempitkan manusia.

Aisyah *radhiyallahu 'anha* menulis surat kepada Mu'awiyah:

إِنِ اتَّقَيْتَ اللهَ كَفَاكَ النَّاسَ، وَإِنِ اتَّقَيْتَ النَّاسَ لَمْ يُغْنُوْا عَنْكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا

"Jika anda bertakwa kepada Allah, niscaya Allah mencukupi anda dari manusia. Tetapi jika anda takut kepada manusia, sungguh mereka tidak bisa mencukupkan anda dari Allah sedikit pun."

Sebagian khalifah menulis surat kepada Al-Hakam bin Amr Al-Ghifari memerintahnya mengerjakan suatu hal yang menyalahi

Kitabullah. Maka Al-Hakam membalas surat tersebut:

إِنِّي نَظَرْتُ فِي كِتَابِ اللهِ فَوَجَدْتُهُ قَبْلَ كِتَابِ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَوْ كَانَتَا رَتْقًا عَلَى امْرِئٍ فَاتَّقَى اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، جَعَلَ اللهُ لَهُ مَخْرَجًا، وَالسَّلَامُ.

"Sesungguhnya aku melihat Kitabullah, maka aku mendapatinya sudah ada sebelum tulisan dari Amirul Mukminin. Sesungguhnya langit dan bumi, andaikan keduanya memberikan kesempitan kepada seseorang, kemudian orang itu bertakwa kepada Allah, niscaya Allah memberikan jalan keluar untuknya. Wassalam."

Sebagian mereka menuliskan beberapa bait syair:

بِتَقْوَى الْإِلَهِ نَجَا مَنْ نَجَا وَفَازَ وَصَارَ إِلَى مَـــا رَجَا

وَمَـــنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ كَمَا قَالَ مِنْ أَمْرِهِ مَخْرَجَا

Dengan bertakwa kepada Allah, menjadi selamatlah siapa pun yang diselematkan-Nya... ia juga sukses dan berhasil meraih apa yang dia kehendaki.

Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan untuknya... -sebagaimana Dia berfirman:- Jalan keluar dari segala urusannya.

Salah seorang ulama' salaf menulis surat kepada saudara-nya:

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّهُ مَنِ اتَّقَى اللهَ، فَقَدْ حَفِظَ نَفْسَهُ، وَمَنْ ضَيَّعَ تَقْوَاهُ، فَقَدْ ضَيَّعَ نَفْسَهُ، وَاللهُ الْغَنِيُّ عَنْهُ.

Amma ba'du: Sesungguhnya siapa pun yang bertakwa kepada Allah maka ia telah menjaga dirinya. Dan barangsiapa menyia-nyiakan takwanya maka ia telah menyia-nyiakan dirinya. Sesungguhnya Allah sangat tidak butuh kepadanya.

Di antara penjagaan sangat menakjubkan yang diberikan Allah kepada siapa pun yang menjaga-Nya adalah bahwa Allah menjadikan binatang yang secara alami sangat mengganggu dan menyerang manusia, justru menjadi binatang yang melindungi manusia dari gangguan. Bahkan binatang itu bekerja demi

kemaslahatannya. Sebagaimana hal itu terjadi pada Safinah, maula Rasulullah ﷺ. Pada suatu ketika kapal yang dinaiki Safinah pecah, kemudian ia terdampar di suatu pulau. Di sana ia melihat binatang buas. Lalu Safinah berkata kepada binatang buas itu: "Wahai Abul Harits! Aku adalah Safinah maula (budak yang dimerdekakan) Nabi ﷺ." Maka binatang itu langsung berjalan di sekitar Safinah dan menunjukkan jalan kepadanya hingga menghentikan Safinah pada jalan tersebut. Setelah itu binatang buas itu menggeleng-gelengkan kepalanya seakan-akan berpamitan, lalu ia pun berlalu.

Sementara Abu Ibrahim As-Sa'ih terserang penyakit di suatu tempat dekat komplek para rahib. Lalu ia berkata: "Lebih baik aku berada di gerbang komplek, jika ada para rahib yang lewat mereka akan mengobatiku." Maka datanglah binatang buas, binatang itu membawa Abu Ibrahim di atas punggungnya hingga meletakkannya di gerbang komplek para rahib. Lalu para rahib melihatnya dan mereka pun masuk Islam. Mereka berjumlah empat ratus orang.[1]

Sementara Ibrahim bin Adham pernah tidur di suatu kebun. Di sampingnya ada seekor ular yang menggingit batang bunga Narjis (semacam bunga bakung). Ular itu senantiasa menjaga Ibrahim hingga selesai dari tidurnya.

Sungguh! Siapa pun yang menjaga Allah, niscaya Allah menjaganya dari binatang yang secara alami biasa menggangu dan menyerang. Bahkan menjadikan binatang-binatang itu pelindung baginya. Sebaliknya siapa pun yang menyia-nyiakan Allah, niscaya Allah menyia-nyiakannya hingga ia terlantar di antara para makhluk. Bahkan kemadharatan bisa datang kepadanya dari sesuatu yang biasanya memberikan manfaat kepadanya. Dan orang paling istimewa dari keluarganya, serta paling akrab dengannya, menjadi menyengsarakannya.

Sebagaimana perkataan sebagian mereka:

إِنِّيْ لَأَعْصِي اللهَ، فَأَعْرِفُ ذَلِكَ فِيْ خُلُقِ خَادِمِيْ وَحِمَارِيْ

"Sesungguhnya aku bermaksiat kepada Allah. Maka aku mengetahui

1 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/228, karya Adz-Dzahabi.

dampak hal itu pada perangai pembantu dan keledaiku."

Maksudnya: Pelayan itu akhlaknya menjadi tidak baik terhadapnya dan tidak mau mentaati. Demikian pula dengan keledainya. Ia menjadi sulit ditunggangi, tidak mudah dinaiki seperti biasanya. Jadi segala kebaikan itu terkumpul dalam ketaatan kepada Allah dan menghadap kepada-Nya. Sedangkan segala keburukan terkumpul dalam bermaksiat dan berpaling dari-Nya.

Jenis kedua dari penjagaan Allah, dan ini yang paling mulia serta paling utama, yaitu: Penjagaan yang diberikan kepada hamba pada agamanya. Dalam arti: Allah ﷻ menjaga agama dan iman hamba tersebut dalam kehidupan dunia. Sehingga ia senantiasa terhindar dari syubhat yang menghinakan, perkara bid'ah yang menyesatkan, dan syahwat-syahwat yang diharamkan. Di samping itu Allah juga menjaga agamanya saat dia mati. Sehingga hamba itu mati dalam kondisi Islam.

Al-Hakam bin Aban dia berkata: "Dari Abu Makki ia berkata:

إِذَا حَضَرَ الرَّجُلَ الْمَوْتُ يُقَالُ لِلْمَلَكِ: شُمَّ رَأْسَهُ، قَالَ: أَجِدُ فِيْ رَأْسِهِ الْقُرْآنَ، قَالَ: شُمَّ قَلْبَهُ، قَالَ: أَجِدُ فِيْ قَلْبِهِ الصِّيَامَ، قَالَ: شُمَّ قَدَمَيْهِ، قَالَ: أَجِدُ فِيْ قَدَمَيْهِ الْقِيَامَ، قَالَ: حَفِظَ نَفْسَهُ، فَحَفِظَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

'Jika kematian mendatangi seseorang, dikatakan kepada Malaikat: 'Cium kepalanya'. Malaikat itu menjawab: 'Aku mendapati Al-Qur'an pada kepalanya '. dikatakan lagi kepada Malaikat: 'Cium hatinya'. Malaikat itu menjawab: 'Aku mendapatkan puasa dalam hatinya'. Dikatakan lagi kepada Malaikat itu: 'Cium kedua kakinya'. Malaikat menjawab: 'Aku mendapati qiyamullail pada kedua kakinya'. Maka dikatakan: 'Dia telah menjaga dirinya, maka Allah pun menjaganya'.'"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ يَقُولُ:

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jika

seseorang dari kalian mendatangi tempat tidurnya, maka hendaknya ia mengibaskan tempat tidur itu dengan bagian dalam sarungnya. Karena dia tidak tahu apa yang terjadi di atas tempat tidur itu setelah dia tinggalkan. Kemudian hendaknya mengatakan:

بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا، فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

'Dengan menyebut nama-Mu Wahai Rabbku, aku meletakkan tubuhku. Dan dengan menyebut nama-Mu pula aku mengangkatnya. Jika Engkau menahan diriku,[1] maka rahmatilah ia. Dan jika Engkau melepasnya kembali[2] maka jagalah ia seperti Engkau menjaga para hamba-Mu yang shalih'.[3]

Di samping itu, setiap Nabi ﷺ mengantarkan orang yang hendak melakukan safar (bepergian jauh), beliau berkata kepadanya:

أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ.

"Aku titipkan kepada Allah agamamu, amanahmu dan akhir daripada amalanmu."[4]

Sedangkan dalam riwayat lain:

وَكَانَ يَقُوْلُ: إِذَا اسْتَوْدَعَ شَيْئًا حَفِظَهُ.

Beliau juga pernah berkata: "Jika Allah dititipi sesuatu, Dia pasti menjaga sesuatu itu."[5]

Sementara Umar bin Al-Khattab ؓ pernah berkata dalam khotbahnya:

---

1 Yakni: Menahannya dalam genggaman tangan Allah. Jika demikian berarti nyawa sang Hamba tidak kembali ke raganya dan wafatlah ia.

2 Melepasnya kembali adalah mengembalikan nyawa tersebut ke raga orang yang tidur, sehingga ia bisa bangun kembali.

3 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Ad-Da'awat*, no. 6320, ini adalah lafazh Al-Bukhari. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, kitab *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a'*, no. 2714

4 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam As-Sunan, kitab *Al-Jihad*, no. 2600, At-Tirmidzi, kitab *Ad-Da'awat*, no. 3443, Ibnu majah, kitab *Al-Jihad*, no. 2826, Ahmad, 2/7, dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 1708

5 Hadits shahih riwayat An-Nasa'i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, no. 509, Ibnu Hibban, no. 2376, Ahmad, 2/87, Ath-Thabrani dalam *Ad-Du'a'*, no. 828, juga dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath*, no. 4804, dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 1708

اَللهُمَّ اعْصِمْنَا بِحِفْظِكَ وَثَبِّتْنَا عَلَى أَمْرِكَ.

"Ya Allah! Lindungilah kami dengan penjagaan Engkau dan teguhkan kami atas perintah-Mu."

Seseorang pernah mendoakan salah seorang ulama' Salaf agar dijaga oleh Allah. Maka ulama' Salaf itu berkata:

يَا أَخِيْ، لَا تَسْأَلْ عَنْ حِفْظِهِ، وَلَكِنْ قُلْ: يُحْفَظُ الْإِيْمَانُ

"Wahai saudaraku! Jangan memohon penjagaan-Nya. Tetapi katakan: 'Semoga iman anda dijaga.'"

Maksudnya: Yang paling penting adalah didoakan agar agamanya selalu dijaga oleh Allah. Karena penjagaan dalam masalah dunia, terkadang orang baik dan buruk sama-sama mendapatkannya. Tetapi khusus orang mukmin, maka Allah menjaga agamanya. Dia akan menghalangi antara mukmin dengan apa pun yang merusak agamanya, dengan berbagai sebab yang terkadang hamba tidak menyadari sebagiannya atau bahkan membencinya.

Hal ini seperti penjagaan yang diberikan kepada Nabi Yusuf عليه السلام. Allah ﷻ berfirman:

كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

﴿يوسف: ٢٤﴾

"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih." (QS. Yusuf: 24)

Siapa pun yang mengikhlaskan perbuatan untuk Allah, maka Allah pasti menjaganya dari perkara buruk dan perbuatan keji. Allah akan melindunginya dari keduanya tanpa dia sadari dan menghalangi antara dia dengan sebab-sebab kemaksiatan yang membinasakan.

Sebagaimana Ma'ruf Al-Karkhi pernah melihat beberapa pemuda yang bersiap-siap untuk keluar berperang karena fitnah. Maka Ma'ruf berkata: "Ya Allah! Jagalah mereka!" Lalu seseorang

berkata kepada Ma'ruf: "Bagaimana anda mendoakan kebaikan untuk mereka?!" Ma'ruf menjawab: "Jika Allah menjaga mereka, mereka tidak akan keluar untuk berperang."

Pada suatu ketika Umar mendengar seseorang berkata dalam doanya:

اَللّهُمَّ إِنَّكَ تَحُوْلُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ، فَحُلْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ مَعَاصِيْكَ

"Ya Allah! Sesungguhnya Engkau menghalangi antara seseorang dengan hatinya. Maka halangilah antara aku dengan berbuat maksiat kepada-Mu."

Maka Umar kagum terhadap doanya itu dan mendoakan kebaikan untuk orang tersebut.

Salah seorang muslim dari generasi terdahulu pergi untuk mengerjakan ibadah haji. Lalu ia bermalam di Makkah bersama kaum. Orang itu ingin melakukan kemaksiatan. Lalu dia mendengar suara yang membisikinya: "Sungguh celaka kamu! Bukankah kamu sedang mengerjakan ibadah haji?!" Maka Allah melindunginya dari kemaksiatan yang ingin dikerjakannya.

Kemudian salah seorang dari mereka keluar bersama kelompoknya untuk mengerjakan maksiat. Ketika sudah hendak melakukan kemaksiatan itu, ada suara bisikan yang didengarnya:

﴿كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ﴾ [المدثر: ٣٨]

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." (QS. Al-Muddatstsir: 38)

Akhirnya ia meninggalkan kemaksiatan itu dan tidak jadi mengerjakannya.

Kemudian seseorang yang lain masuk ke dalam hutan yang mempunyai pepohonan sangat lebat. Ia berkata dalam dirinya: "Andaikan aku mengerjakan kemaksiatan di sini, tentu tiada seorang pun yang bakal melihatku." Lalu dia mendengar suara yang memenuhi seluruh isi hutan:

﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾ [الملك: ١٤]

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); padahal Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?" (QS. Al-Mulk: 14)

Juga ada orang lain yang berniat mengerjakan kemaksiatan. Maka ia keluar untuk mengerjakan kemaksiatan tersebut. Dalam perjalanannya, ia melewati seseorang yang biasa memberikan cerita serta nasihat kepada manusia. Dia pun berhenti sebentar untuk mendengarkan halaqah itu. Lalu dia mendengar sang pemberi cerita berkata: "Wahai orang yang berniat mengerjakan kemaksiatan! Tidak tahukah anda bahwa Allah yang menciptakan kehendak itu, Maha Mengetahui kehendak anda?!" Lalu orang itu langsung jatuh pingsan dan tidak sadarkan diri kecuali karena pertaubatan.

Bahkan di antara mereka ada yang dilindungi dari maksiat melalui lisan orang yang dia hendak melakukan maksiat dengannya. Seperti yang terjadi pada salah satu dari tiga orang yang masuk ke dalam goa, kemudian goa itu ditutup oleh batu besar. Nabi ﷺ bersabda:

فَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي ابْنَةُ عَمٍّ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَأَنِّي رَاوَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا فَأَبَتْ إِلَّا أَنْ آتِيَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ، فَطَلَبْتُهَا حَتَّى قَدَرْتُ فَأَتَيْتُهَا بِهَا فَدَفَعْتُهَا إِلَيْهَا، فَأَمْكَنَتْنِي مِنْ نَفْسِهَا، فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا، فَقَالَتْ: اتَّقِ اللهَ وَلَا تَفُضَّ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَقُمْتُ وَتَرَكْتُ الْمِائَةَ دِينَارٍ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا، فَفَرَّجَ اللهُ عَنْهُمْ فَخَرَجُوا.

"Maka yang terakhir berkata: 'Ya Allah! Sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku mempunyai seorang sepupu perempuan. Ia adalah orang yang paling aku cintai. Aku pernah menggodanya untuk memberikan dirinya kepadaku, tapi dia menolak. Kecuali aku menghadirkan kepadanya uang sejumlah seratus dinar. Maka aku pun mencari seratus dinar itu hingga berhasil mengumpulkannya. Lalu aku datang kepadanya dan memberikan uang itu kepadanya. Dia pun memberikan dirinya kepadaku. Ketika aku sudah duduk di antara kedua kakinya, ia berkata: 'Takutlah kepada

Allah! Jangan melobangi cincin kecuali dengan haknya.' Seketika itu aku langsung berdiri dan meninggalkan uang seratus dinar. Jika Engkau mengetahui bahwa aku mengerjakan itu karena takut kepada Engkau, maka keluarkan kami dari goa ini'. Maka Allah membukakan goa itu untuk mereka, dan mereka pun keluar."[1]

Pada suatu ketika ada seorang lelaki merayu wanita agar ia memberikan tubuhnya kepada lelaki tersebut. Kemudian sang lelaki memintanya menutup pintu dan wanita itu menurut. Lalu sang wanita berkata: "Masih tersisa satu pintu." Lelaki itu bertanya: "Pintu apa itu?' Sang wanita menjawab: "Yaitu pintu yang ada di antara kita dengan Allah ﷻ." Maka sang lelaki sama sekali tidak menyentuh wanita tersebut.

Lelaki yang lain menggoda seorang wanita badui. Ia berkata kepada sang wanita: "Tiada yang melihat kita selain bintang gemintang." Sang wanita badui menjawab: "Kalau begitu kemana pergi sang pencipta bintang-bintang itu?!"

Saudaraku! Ini semua adalah kelembutan dan kasih sayang Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya. Sekiranya Dia menghalangi terjadinya maksiat pada diri seorang hamba.

Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata:

هَانُوْا عَلَيْهِ فَعَصَوْهُ، وَلَوْ عَزُّوْا عَلَيْهِ لَعَصَمَهُمْ

"Sungguh mereka telah hina di hadapan Allah, karena itu mereka bermaksiat kepada-Nya. Andaikan mereka bernilai di hadapan-Nya niscaya Dia melindungi mereka."

Bisyr *rahimahullah* berkata:

مَا أَصَرَّ عَلَى مَعْصِيَةِ اللهِ كَرِيْمٌ، وَلَا آثَرَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ حَكِيْمٌ

"Orang yang mulia tidak akan terus-terusan bermaksiat kepada Allah. Dan orang yang bijak tidak akan mengutamakan dunia atas akhirat."

Juga yang termasuk penjagaan Allah ﷻ terhadap hamba pada agamanya, terkadang hamba mengerjakan berbagai sebab untuk mendapatkan suatu jabatan, perniagaan, atau sesuatu yang

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Ahadits Al-Anbiya'*, no. 3465, dan Muslim dalam Shahihnya, kitab *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a'*, no. 2743

lain. Tetapi Allah selalu menghalangi dia untuk mendapatkan keinginannya itu. Karena Allah mengetahui itulah yang terbaik untuknya. Meski terkadang sang hamba tidak menyadari atau bahkan tidak menyukai hal itu.

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dia berkata:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُهِمُّ بِالأَمْرِ مِنَ التِّجَارَةِ وَالإِمَارَةِ حَتَّى يُيَسَّرَ لَهُ، فَيَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِ فَيَقُوْلُ لِلْمَلاَئِكَةِ: اصْرِفُوْهُ عَنْهُ، فَإِنِّي إِنْ يَسَّرْتُهُ لَهُ أَدْخَلْتُهُ النَّارَ، فَيَصْرِفُهُ اللهُ عَنْهُ، فَيَظَلُّ يَتَطَيَّرُ يَقُوْلُ: سَبَقَنِيْ فُلاَنٌ، دَهَانِيْ فُلاَنٌ، وَمَا هُوَ إِلاَّ فَضْلُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Sesungguhnya seorang hamba menghendaki suatu perkara seperti perniagaan dan jabatan. Ia menghendaki hal itu dimudahkan untuknya. Kemudian Allah melihat kepadanya dan berkata kepada para Malaikat: 'Palingkan urusan itu daripadanya. Karena jika Aku memudahkannya meraih urusan itu, Aku pasti memasukkannya dalam Neraka.' Maka urusan itu pun dipalingkan darinya. Sehingga ia senantiasa terhalangi mendapatkannya. Ia berkata: 'Si fulan telah mendahuluiku. Si fulan telah menipuku.' Padahal itu tidak lain kecuali keutamaan dari Allah ﷻ atasnya."

Jadi kesimpulannya, siapa pun yang memelihara batasan-batasan Allah dan senantiasa menjaga hak-hak-Nya, maka Allah pasti menjaga segala urusan dunia dan agamanya. Juga menjaganya dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Allah ﷻ telah memberitahukan dalam kitab-Nya bahwa Dia adalah wali (pelindung) orang-orang yang beriman. Dia juga yang mengurus dan merawat orang-orang shalih. Demikian itu meliputi penjagaan-Nya terhadap kebaikan mereka di dunia dan akhirat, sehingga tidak memasrahkan mereka kepada selain-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

اللهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ... ﴿البقرة: ٢٥٧﴾

"Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluar-kan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)...." (QS. Al-Baqarah: 257)

Allah juga berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَى لَهُمْ... ﴿محمد: ١١﴾

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai pelindung...." (QS. Muhammad: 11)

Allah juga berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ... ﴿الطلاق: ٣﴾

"Barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka Dia pasti mencukupinya...." (QS. Ath-Thalaq: 3)

Allah juga berfirman:

أَلَيْسَ اللهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ... ﴿الزمر: ٣٦﴾

"Bukankah Allah sangat mencukupi hamba-Nya...." (QS. Az-Zumar: 36)

Barangsiapa menegakkan hak-hak Allah, maka Dia menjamin akan memberikan segala kebaikan dunia dan akhirat kepadanya. Jadi barangsiapa ingin agar Allah mengurus penjagaan dan pemeliharaan terhadap dirinya dalam segala urusan, maka hendaknya ia memelihara hak-hak Allah Ta'ala. Dan barangsiapa menghendaki untuk tidak ditimpa apa pun yang dibencinya, maka hendaknya dia tidak mengerjakan apapun yang dibenci oleh Allah ﷻ.

Sebagian Salaf mengelilingi majelis-majelis sambil berkata:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ تَدُوْمَ لَهُ الْعَافِيَةُ فَلْيَتَّقِ اللهَ

"Barangsiapa suka dirinya senantiasa sehat wal afiat, maka hendaknya ia bertakwa kepada Allah."

Al-Umari Az-Zahid berkata kepada orang yang meminta wasiat kepadanya:

كَمَا تُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ اللهُ لَكَ، فَهَكَذَا كُنْ للهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Sebagaimana anda senang jika Allah senantiasa untuk anda, maka seperti itulah hendaknya anda juga berbuat untuk Allah Azza wa Jalla."

Ini menunjukkan bahwa datangnya penjagaan dan pemeliharaan dari Allah terhadap sang hamba, tergantung kepada seberapa besar perhatian hamba dalam menjaga hak-hak Allah, dalam menunaikan hak-hak tersebut, dan dalam memelihara batasan-batasan-Nya. Karena itu siapa pun yang puncak cita-citanya adalah keridhaan Allah, mencari kedekatan kepada-Nya, mengenal-Nya, mencintai dan melayani-Nya, maka Allah terhadapnya sesuai dengan kondisi itu. Hal ini sebagaimana firman-Nya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ.... ﴿البقرة: ١٥٢﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat (pula) kepadamu...." (QS. Al-Baqarah: 152)

Juga firman-Nya pada ayat lain:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ ... ﴿البقرة: ٤٠﴾

"Dan penuhilah janjimu kepadaKu, niscaya Aku penuhi janjiKu kepadamu...." (QS. Al-Baqarah: 40)

Justru Allah ﷻ adalah yang paling pemurah dari sekalian yang pemurah. Dia membalasi satu kebaikan dengan sepuluh kali lipat, bahkan lebih. Barangsiapa yang mendekat kepada Allah satu jengkal, niscaya Dia mendekat kepada orang itu satu hasta. Barangsiapa mendekat kepada-Nya satu hasta, niscaya Dia mendekat kepadanya dua hasta lebih. Dan barangsiapa mendekat kepada-Nya dengan berjalan, niscaya Allah mendekat kepadanya dengan berlari.

Intinya manusia tidak diberi kecuali sekadar apa yang datang dari dirinya. Ia juga tidak akan ditimpa sesuatu yang dibencinya, kecuali karena keteledorannya sendiri terhadap hak Allah ﷻ. Sebagaimana dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه:

لَا يَرْجُوَنَّ عَبْدٌ إِلَّا رَبَّهُ، وَلَا يَخَافَنَّ إِلَّا ذَنْبَهُ

"Janganlah seorang hamba mengharap kecuali kepada Rabbnya. Dan janganlah ia takut kecuali kepada dosanya sendiri."

Sebagian ulama' berkata:

مَنْ صَفَّى صُفِّيَ لَهُ، وَمَنْ خَلَّطَ خُلِّطَ لَهُ

"Barangsiapa memurnikan dirinya, maka Allah akan bertindak murni kepadanya. Dan barangsiapa mencampur kebaikan dengan keburukan, maka ia juga akan diperlakukan seperti itu."

Masruq berkata:

مَنْ رَاقَبَ اللهَ فِيْ خَطَرَاتِ قَلْبِهِ، عَصَمَهُ اللهُ فِيْ حَرَكَاتِ جَوَارِحِهِ

"Barangsiapa senantiasa merasa diawasi Allah dalam setiap gerakan (keinginan) hatinya, niscaya Allah melindunginya dalam setiap gerakan organ tubuhnya."

- Sedangkan sabda Nabi ﷺ: *"Jagalah Allah niscaya kamu mendapati Allah ada di hadapanmu."*

Maksudnya: Siapa pun yang menjaga batasan-batasan Allah dan memelihara hak-hak Allah, maka Allah akan senantiasa bersamanya dalam setiap keadaan. Dalam arti: Allah pasti menolongnya, menjaganya, memudahkannya, memberi taufiq kepadanya, dan melindunginya dalam segala kondisi. Allah selalu menjaga seseorang sesuai amal perbuatan yang dikerjakannya. Allah juga selalu beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik.

Qatadah *rahimahullah* berkata:

مَنْ يَتَّقِ اللهَ يَكُنْ مَعَهُ، وَمَنْ يَكُنِ اللهُ مَعَهُ فَمَعَهُ الْفِئَةُ الَّتِيْ لَا تُغْلَبُ، وَالْحَارِسُ الَّذِيْ لَا يَنَامُ، وَالْهَادِي الَّذِيْ لَا يَضِلُّ

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka Allah pasti bersamanya. Dan siapa pun yang Allah ada bersamanya, maka dia berada di antara pasukan yang tidak mungkin dikalahkan, penjaga yang tidak akan tidur, dan penunjuk jalan yang tidak akan tersesat."

Salah seorang salaf menulis surat kepada saudaranya. Dalam surat itu dia menulis:

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنْ كَانَ اللهُ مَعَكَ فَمِمَّنْ تَخَافُ؟! وَإِنْ كَانَ عَلَيْكَ فَمَنْ تَرْجُوهُ؟! وَالسَّلَامُ.

"Amma ba'du: Jika Allah bersama anda, maka anda takut kepada siapa?! Dan jika tidak maka anda berharap kepada siapa?! Wasalam."

Kebersamaan (*ma'iyyah*) dengan Allah di sini adalah kebersamaan yang khusus terhadap orang-orang mukmin. Bukan kebersamaan umum yang disebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ...﴾ الحديد: ٤

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada...." (QS. Al-Hadid: 4)

Juga dalam firman-Nya:

﴿يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ...﴾ النساء: ١٠٨

"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan...." (QS. An-Nisa': 108)

Kebersamaan khusus ini mendatangkan pertolongan, dukungan, penjagaan, dan perlindungan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala terhadap Nabi Musa dan Harun:

﴿لَا تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى﴾ طه: ٤٦

"Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (QS. Thaha: 46)

Juga firman-Nya:

...إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا...﴾ التوبة: ٤٠

"...Di waktu dia Berkata kepada temannya: 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita'...." (QS. At-Taubah: 40)

Dalam kondisi itu Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Bakar:

مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ، اَللهُ ثَالِثُهُمَا؟!.

"Apa yang kamu takutkan terhadap dua orang, yang ketiga dari mereka adalah Allah?!"[1]

Jadi makna kebersamaan ini, bukan kebersamaan yang disebutkan dalam firman berikut:

...مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ... ﴿المجادلة: ٧﴾

"...Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya...." (QS. Al-Mujadilah: 7)

Karena kebersamaan pada ayat di atas, adalah kebersamaan dalam makna umum yang ada pada setiap orang dan kelompok. Bahkan orang kafir sekalipun. Sedangkan kebersamaan dengan makna khusus, adalah yang disebutkan dalam hadits qudsi berikut:

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا.

"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah nafilah hingga Aku mencintainya. Jika Aku sudah mencintainya, maka Aku menjadi pendengaran yang dia gunakan untuk mendengar. Menjadi penglihatan yang dia gunakan untuk melihat. Menjadi tangan yang dia gunakan untuk memukul. Dan menjadi kaki yang dia gunakan untuk berjalan."[2]

Dan masih banyak lagi dalil-dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah yang menjelaskan kedekatan Allah ﷻ kepada siapa pun yang mentaati-Nya, bertakwa kepada-Nya, serta menjaga batasan-batasan dan hak-hak-Nya.

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Fadhail Ash-Shahaabah*, no. 3654, dan Muslim, no. 2381

2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Ar-Raqaaiq*, no. 6502

Karena itu siapa pun yang menjaga Allah dan memelihara hak-hak-Nya, niscaya dia mendapati Allah selalu berada di hadapannya dalam segala keadaan. Sehingga ia hanya terhibur dengan Allah dan tidak butuh kepada makhluk karena Allah ﷻ sudah mencukupinya.

- Sedangkan sabda Nabi ﷺ: *"Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah Ta'ala."*

Di sini Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk memurnikan Allah dalam permohonan. Dan melarang kita memohon kepada selain-Nya dari para makhluk. Dalam Al-Qur'an, Allah menyuruh kita untuk memohon kepada-Nya. Dia berfirman:

...وَاسْأَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ... ﴿النساء: ٣٢﴾

"...Dan memohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya...." (QS. An-Nisa': 32)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ.

"Siapa yang tidak meminta kepada Allah, maka Allah murka kepadanya."[1]

Nabi ﷺ telah membaiat beberapa orang dari shahabatnya untuk tidak meminta apa pun kepada manusia. Mereka adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Abu Dzar, dan Tsauban. Sehingga salah satu di antara mereka ketika cambuk atau tali kekangnya terjatuh dari ontanya, ia tidak meminta seorang pun untuk mengambilkan itu untuknya.[2]

Ketahuilah! Sesungguhnya meminta hanya kepada Allah tanpa lain-Nya dari para makhluk, adalah perkara yang diwajibkan secara akal maupun syariat. Demikian itu karena dilihat dari banyak aspek.

Di antaranya: Karena dengan meminta berarti seseorang sudah menghilangkan air pada wajahnya. Di samping itu meminta juga

---

1 Hadits Hasan riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Ad-Da'awat*, no. 3373, Ibnu Majah, kitab *Ad-Du'a'*, no. 3827, Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, no. 658, Ahmad, 2/442, Al-Hakim, 1/491, dan dihasankan Al-Albani.

2 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Az-Zakaah*, no. 1043

merupakan kehinaan bagi orang yang melakukannya. Karena itu meminta ini tidak patut disampaikan kecuali kepada Allah semata. Karena menghinakan diri tidak patut dilakukan kecuali untuk Allah. Yaitu dengan beribadah dan memohon secara murni kepada-Nya. Dan ini merupakan tanda kecintaan yang tulus kepada-Nya.

Yusuf bin Al-Hasan ditanya:

مَا بَالُ الْمُحِبِّيْنَ يَتَلَذَّذُوْنَ بِذُلِّهِمْ فِي الْمَحَبَّةِ؟!

"Mengapa orang-orang yang mencintai sangat menikmati kehinaan mereka demi cinta?!"

Maka Yusuf bin Al-Hasan menjawab lewat bait syair:

ذُلُّ الْفَتَى فِي الْحُبِّ مَكْرُمَةٌ وَخُضُوْعُهُ لِحَبِيْبِهِ شَرَفُ

"Kehinaan seorang pemuda dalam cinta kasih adalah sebuah kemuliaan,

sedangkan ketundukannya terhadap kekasihnya adalah suatu keluhuran."

Sesungguhnya kehinaan dan kecintaan ini, tidak patut kecuali hanya untuk Allah semata. Inilah ibadah hakiki yang hanya khusus bagi Allah, Ilah yang haq. Karena itu Imam Ahmad *rahimahullah* ketika berdoa beliau mengatakan:

اَللّٰهُمَّ كَمَا صُنْتَ وَجْهِي عَنِ السُّجُوْدِ لِغَيْرِكَ فَصُنْهُ عَنِ الْمَسْأَلَةِ لِغَيْرِكَ.

"Ya Allah! Sebagaimana Engkau memelihara wajahku untuk sujud kepada selain Engkau, maka peliharalah ia untuk meminta kepada selain Engkau."

Salah seorang ulama' mengucapkan beberapa bait syair:

مَا اعْتَاضَ بَاذِلُ وَجْهِهِ بِسُؤَالِهِ بَدَلًا وَإِنْ نَالَ الْغِنَى بِسُؤَالِ

وَإِذَا السُّؤَالُ مَعَ النَّوَالِ وَزَنْتَهُ رَجَحَ السُّؤَالُ وَخَفَّ كُلُّ نَوَالِ

فَإِذَا ابْتُلِيْتَ بِبَذْلِ وَجْهِكَ سَائِلًا فَابْذُلْهُ لِلْمُتَكَرِّمِ الْمِفْضَالِ

"Orang yang menghilangkan mukanya dengan meminta-minta tidak bisa mendapatkan ganti,

meski ia meraih kekayaan dengan meminta-minta.

Ketika suatu permohonan yang dimintakan engkau timbang dengan perolehan yang anda dapatkan,

sungguh permohonan itu jauh lebih besar daripada segala perolehan yang didapatkan.

Karena itu jika engkau mendapat ujian dengan harus menghilangkan muka lewat meminta,

maka hilangkan muka itu dengan memintakannya kepada Rabb yang Maha Dermawan dan Maha Mempunyai karunia."

Dan sesuai makna inilah, orang yang banyak meminta manusia tanpa ada kebutuhan, ia akan datang pada Hari Kiamat dengan tiada sepotong daging pun pada wajahnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِأَحَدِكُمْ حَتَّى يَلْقَى اللهَ وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ.

"Seseorang dari kalian senantiasa meminta hingga ia berjumpa Allah, sementara di wajahnya tiada satu potong daging pun."[1]

Karena orang yang meminta telah menghilangkan kemuliaan wajahnya, menghilangkan air pada wajah, dan tidak menjaga muka itu dalam kehidupan dunia. Sehingga Allah menghilangkan keindahan wajah dan kecemerlangannya itu di akhirat secara lahiriah. Sehingga wajah itu hanya berupa tulang yang tak berdaging. Di samping itu keindahan dan kecemerlangannya secara maknawi juga hilang, sehingga ia di sisi Allah tidak mempunyai kehormatan sedikit pun.

Di antara aspek lainnya: Sesungguhnya memohon kepada Allah ﷻ adalah penghambaan yang sangat agung. Karena dengan memohon kepada Allah, berarti hamba memperlihatkan kebutuhan dan kefakirannya kepada Allah. Juga pengakuan darinya bahwa Allah Maha Kuasa untuk memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya meminta kepada makhluk adalah kezhaliman. Karena makhluk tidak mampu mendatangkan manfaat untuk dirinya dan tidak

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Az-Zakaah*, no. 1475, dan Muslim, no. 1040

mampu menghilangkan kemadharatan. Mana mungkin ia mampu memberikan manfaat dan menghilangkan madharat kepada orang lain?! Di samping itu, ketika hamba meminta, berarti ia mengagungkan kedudukan Rabb yang Maha Kuasa. Dan dirinya adalah hamba yang tidak memiliki kemampuan apa pun.

Makna seperti di atas, dibenarkan oleh hadits riwayat Muslim dari Abu Dzarr ﷺ dari Nabi ﷺ ketika meriwayatkan hadits qudsi dari Tuhannya. Dalam hadits itu Allah berfirman:

يَا عِبَادِيْ، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ، وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ، قَامُوْا فِيْ صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، فَسَأَلُوْنِيْ فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِيْ إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ.

"Hai hamba-Ku, seandainya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terakhir, serta semua jin dan manusia berdiri di atas dataran untuk memohon kepada-Ku, kemudian masing-masing Aku penuhi permintaannya, maka hal itu tidak akan mengurangi kekuasaan yang ada di sisi-Ku, melainkan hanya seperti benang yang menyerap air ketika dimasukkan ke dalam lautan."[1]

Jadi mana mungkin kita meminta kepada makhluk miskin yang tidak mampu, kemudian meninggalkan Rabb yang Maha Kaya dan Maha Mampu atas segala sesuatu?! Kalau kita melakukannya, sungguh itu adalah suatu kebodohan yang sangat nyata. Sebagian ulama' salaf berkata:

إِنِّيْ لَأَسْتَحِيْ مِنَ اللهِ أَنْ أَسْأَلَهُ الدُّنْيَا، وَهُوَ يَمْلِكُهَا، فَكَيْفَ أَسْأَلُهَا مَنْ لاَ يَمْلِكُهَا.

"Aku sangat malu kepada Allah jika meminta dunia kepada Allah meski Dia memilikinya. Maka mana mungkin aku meminta dunia kepada makhluk yang tidak memilikinya."

Pernah ada seorang Salaf yang menjumpai kesempitan dalam kehidupannya. Kemudian dia berkehendak untuk meminta kepada

---

1 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Aadab*, no. 2577

salah seorang saudaranya. Lalu, dalam mimpinya dia melihat seseorang yang berkata kepadanya:

أَيَحْسُنُ بِالْحُرِّ الْمُرِيْدِ، إِذَا وَجَدَ عِنْدَ اللهِ مَا يُرِيْدُ، أَنْ يَمِيْلَ بِقَلْبِهِ إِلَى الْعَبِيْدِ؟!

"Pantaskah bagi seorang merdeka yang mempunyai keinginan untuk memalingkan hatinya kepada hamba, padahal dia mendapatkan yang dia inginkan ada pada Allah."

Maka dia pun terbangun dan hatinya menjadi orang yang paling tidak butuh kepada manusia.

Di antara aspek lainnya: Sesungguhnya Allah sangat senang dimintai. Dia juga marah kepada orang yang tidak meminta kepada-Nya. Karena Dia menghendaki agar seluruh hamba mengharap kepada-Nya, memohon dan berdoa kepada-Nya, serta merasa fakir kepada-Nya. Sedangkan makhluk, secara umum, tidak suka dimintai karena kefakiran dan ketidakmampuannya. Ibnu As-Simak berkata:

لَا تَسْأَلْ مَنْ يَفِرُّ مِنْكَ مِنْ أَنْ تَسْأَلَهُ، وَاسْأَلْ مَنْ أَمَرَكَ أَنْ تَسْأَلَهُ

"Jangan meminta kepada orang yang berlari dari permintaan anda. Tetapi mintalah kepada Rabb yang memerintah anda meminta kepada-Nya."

Abul Atahiyah berkata:

لَا تَسْأَلَنَّ أَخَاكَ يَوْمًا حَاجَةً وَسَلِ الَّذِيْ أَبْوَابُهُ لَا تُحْجَبُ

اَللهُ يَغْضَبُ إِنْ تَرَكْتَ سُؤَالَهُ وَبُنَيَّ آدَمَ حِيْنَ يُسْأَلُ يَغْضَبُ

فَاجْعَلْ سُؤَالَكَ لِلْإِلَهِ فَإِنَّمَا فِيْ فَضْلِ نِعْمَةِ رَبِّنَا نَتَقَلَّبُ

"Sekali-kali jangan memintakan kebutuhan kepada saudaramu,

tetapi mintalah kepada Rabb yang pintu-pintu-Nya tidak pernah ditutup.

Allah akan sangat marah jika anda tidak meminta kepada-Nya,

sementara Ibnu Adam akan marah ketika dimintai.

Maka jadikan permintaan anda, hanya kepada Allah. Karena, dalam kenikmatan Rabb kitalah, kita selalu bergelimpangan."

Yahya bin Mu'adz pernah berkata:

يَا مَنْ يَغْضَبُ عَلَى مَنْ لاَ يَسْأَلُهُ، لاَ تَمْنَعْ مَنْ قَدْ سَأَلَكَ

"Wahai Rabb yang marah kepada siapa pun yang tidak meminta kepada-Nya! Janganlah Engkau menolak orang yang sudah meminta kepada Engkau."

Seorang Arab pedalaman berkata:

أَيَا مَالِكُ لاَ تَسْأَلِ النَّاسَ وَالْتَمِسْ يَكْفِيْكَ فَضْلُ اللهِ فَاللهُ أَوْسَعُ

وَلَوْ يُسْأَلُ النَّاسُ التُّرَابَ لأَوْشَكُوْا إِذَا قِيْلَ هَاتُوْا أَنْ يَمَلُّوْا وَيَمْنَعُوْا

"Wahai Malik! Jangan meminta kepada manusia dan carilah,

niscaya keutamaan Allah bisa mencukupimu. Karena Allah itu Maha Luas.

Seandainya manusia dimintai tanah, pasti mereka hampir-hampir,

merasa bosan dan menolak jika dikatakan kepada mereka: 'Berikan'."

Di antara aspek lainnya: Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada para hamba agar memohon kepada-Nya. Bahkan Dia memanggil pada setiap malam: "Adakah orang yang memohon kemudian aku berikan kepadanya permohonannya itu?! Adalah orang yang berdoa kemudian aku mengabulkan doanya?!"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَزَلَ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ، فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ!.

Dari Abu Hurairah ﷺ sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Rabb kita yang Maha Tinggi dan Maha Agung turun di setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, kemudian Dia berfirman: 'Siapa yang berdo'a kepadaKu pasti Aku kabulkan, siapa yang meminta kepadaKu pasti Aku penuhi, dan siapa yang memohon ampun kepadaKu pasti Aku

ampuni'.[1]

Allah ﷻ juga berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ...

﴿البقرة: ١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku...." (QS. Al-Baqarah: 186)

Pada waktu kapan pun seorang hamba memohon kepada Allah, ia pasti mendapati-Nya Maha mendengar, Maha dekat, dan Maha mengabulkan. Tiada antara Dia dengan hamba itu sedikit pun hijab (penghalang) atau pun pengawal. Sebaliknya kalau makhluk, ia selalu menolak dimintai dengan meletakkan hijab dan pintu-pintu. Di samping itu ia juga sangat sulit didatangi pada waktu kapan pun.

Thawus berkata kepada Atha':

إِيَّاكَ أَنْ تَطْلُبَ حَوَائِجَكَ إِلَى مَنْ أَغْلَقَ دُوْنَكَ بَابَهُ وَيَجْعَلُ دُوْنَهَا حِجَابَهُ، وَعَلَيْكَ بِمَنْ بَابُهُ مَفْتُوْحٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، أَمَرَكَ أَنْ تَسْأَلَهُ وَوَعَدَكَ أَنْ يُجِيْبَكَ

"Sekali-kali jangan memintakan kebutuhan anda kepada orang yang menutup pintunya kepada anda. Serta meletakkan penghalang di hadapan anda. Tapi memintalah kepada Rabb yang pintu-Nya senantiasa terbuka hingga Hari Kiamat. Bahkan memerintah anda agar memohon kepada-Nya dan berjanji untuk mengabulkan (doa)mu."

Wahb bin Munabbih berkata kepada sebagian ulama':

أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ تَأْتِي الْمُلُوْكَ وَأَبْنَاءَ الْمُلُوْكِ تَحْمِلُ إِلَيْهِمْ عِلْمَكَ؟! وَيْحَكَ تَأْتِي مَنْ يُغْلِقُ عَلَيْكَ بَابَهُ، وَيُظْهِرُ لَكَ فَقْرَهُ، وَيُوَارِي عَنْكَ غِنَاهُ! وَتَدَعُ

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *At-Tahajjud*, no. 1145, dan Muslim dalam Shahihnya, kitab *Shalat Al-Musaafirin*, no. 758

مَنْ يَفْتَحُ لَكَ بَابَهُ بِنِصْفِ اللَّيْلِ، وَبِنِصْفِ النَّهَارِ وَيُظْهِرُ لَكَ غِنَاهُ وَيَقُوْلُ:
{ادْعُوْنِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ} ﴿غافر: ٦٠﴾

"Aku diberitahu bahwa anda mendatangi para raja dan anak-anak raja sambil membawa ilmu anda kepada mereka. Bagaimana anda ini?! Mengapa mendatangi orang-orang yang menutup pintunya di hadapan anda, menampakkan kemiskinanannya kepada anda, dan menyembunyikan kekayaannya di hadapan anda?! Bagaimana anda bisa meninggalkan Rabb yang senantiasa membuka pintunya pada separuh malam dan separuh siang, serta menampakkan kekayaan-Nya kepada anda. Apalagi Dia berfirman: 'Memohonlah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan untuk kalian'. (QS. Ghaafir: 60)

Maimun bin Mihran pernah melihat orang-orang berkumpul di pintu salah seorang gubernur. Lalu dia berkata:

مَنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى سُلْطَانٍ فَحَجَبَهُ، فَإِنَّ بُيُوْتَ الرَّحْمَنِ مُفَتَّحَةٌ، فَلْيَأْتِ مَسْجِدًا فَلْيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ لِيَسْأَلْ حَاجَتَهُ

"Barangsiapa yang mempunyai kebutuhan kepada sultan, tetapi sultan menutup diri darinya, hendaknya ia mengetahui bahwa rumah-rumah Ar-Rahman senantiasa terbuka lebar. Maka hendaknya ia mendatangi Masjid, lalu mengerjakan shalat dua rakaat, kemudian memintakan kepada-Nya kebutuhannya."

Bakr Al-Muzani pernah berkata:

مَنْ مِثْلُكَ يَا ابْنَ آدَمَ: مَتَى شِئْتَ تَطَهَّرْتَ ثُمَّ نَاجَيْتَ رَبَّكَ، لَيْسَ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ حِجَابٌ وَلَا تُرْجُمَانٌ.

"Adakah yang seenak anda wahai Ibnu Adam?! Kapan pun anda berkehendak, anda tinggal bersuci kemudian langsung bermunajat dengan Rabb anda. Tiada antara anda dengan-Nya halangan maupun penerjemah."

Ada seseorang yang meminta salah satu orang shalih untuk memberikan syafaat kepadanya agar bisa mendapat kebutuhannya dari seorang makhluk. Maka orang shalih itu berkata kepadanya:

أَنَا لَا أَتْرُكُ بَابًا مَفْتُوْحًا، وَأَذْهَبُ إِلَى بَابٍ مُغْلَقٍ

"Aku tidak akan meninggalkan pintu yang terbuka dan pergi menuju pintu yang tertutup."

Tentang makna ini salah seorang penyair berkata:

وَأَفْنِيَةُ الْمُلُوْكِ مُحَجَّبَاتٌ وَبَابُ اللهِ مَبْذُوْلُ الْفِنَاءِ

"Halaman-halaman para raja selalu ditutup,

sementara pintu Allah senantiasa membuka lebar halaman-Nya."

Yang lainnya berkata:

قُلْ لِلَّذِيْنَ تَحَصَّنُوْا عَنْ سَائِلٍ بِمَنَازِلٍ مِنْ دُوْنِهَا حُجَّابُ

إِنْ حَالَ دُوْنَ لِقَائِكُمْ بَوَّابُكُمْ فَاللهُ لَيْسَ لِبَابِهِ بَوَّابُ

"Katakan kepada orang-orang yang menutup diri dari orang yang meminta,

sementara mereka berada dalam rumah-rumah yang dikelilingi para pengawal.

Jika para pengawal itu menghalangi perjumpaan kalian dengan orang yang meminta,

maka sesungguhnya Allah tidak mempunyai pengawal pun pada pintu-Nya."

Seorang lelaki meminta Tsabit Al-Bunani memberikan syafa'at[1] untuknya kepada salah seorang hakim, agar hakim itu memenuhi kebutuhan lelaki tersebut. Maka Tsabit pun pergi bersama orang itu. Setiap Tsabit mendapati Masjid dalam perjalanannya, ia pasti masuk ke dalamnya untuk mengerjakan shalat dan berdoa. Ketika sampai ke majelis sang hakim, hakim itu sudah pergi. Maka sang lelaki marah-marah kepada Tsabit karena hal itu. Tsabit pun menjawab:

مَا كُنْتُ إِلَّا فِيْ حَاجَتِكَ

"Aku tidak melakukan itu melainkan untuk memenuhi kebutuhan anda."

---

1 Semacam rekomendasi atau permohonan kepada seseorang agar memberi kemudahan kepada pihak ketiga. (pent)

Maka Allah pun memenuhi kebutuhan orang itu tanpa harus mendatangi sang hakim.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Pada suatu pagi hari, ibuku berkata kepada ayah: 'Sungguh di rumahmu tiada satu makanan pun yang bisa dimakan oleh seorang makhluk hidup. Maka ayah pun berdiri untuk berwudhu. Ia memakai pakaiannya kemudian mengerjakan shalat dalam rumahnya. Lalu ibuku berkata kepadaku: 'Ayahmu ini tidak berbuat apa pun lebih dari yang kamu lihat. Maka keluarlah kamu mencari makanan.' Aku pun keluar. Kemudian terpikirkan dalam benakku, seorang sahabat yang bekerja sebagai penjual kurma. Aku pun datang ke pasarnya. Ketika melihatku, dia langsung berteriak memanggilku. Ia mengajakku pergi ke rumahnya dan memberiku makan. Setelah itu dia mengeluarkan satu bungkusan berisi uang tiga puluh dinar dan diberikan kepadaku. Padahal aku tidak menceritakan kepadanya sedikit pun dari kisah kami di pagi itu. Dia berkata kepadaku: 'Sampaikan salamku kepada ayahmu.' Katakan kepadanya: 'Kami telah menjadikannya sebagai rekan bisnis dalam segala sesuatu dalam perniagaan kami. Dan ini adalah bagiannya dari bisnis itu.'"

Dari Ibrahim bin Adham sesungguhnya ia hendak keluar berperang bersama sahabat-sahabatnya. Kemudian masing-masing mereka mengeluarkan uang satu dinar. Ibrahim pun berpikir untuk mendatangi salah satu saudaranya untuk meminjam uang. Tetapi dia langsung bangkit sambil menangis. Ia berkata: "Sungguh buruk sekali pikiranku. Aku hendak meminta hamba-hamba dan meninggalkan Rabb mereka. Sehingga Dia berkata kepadaku: 'Manakah yang lebih patut untuk kamu mintai! Aku atau hambaKu?!'." Setelah itu Ibrahim berwudhu dan mengerjakan shalat dua rakaat. Setelah itu ia bersujud sambil berdoa:

يَا رَبِّ، قَدْ عَلِمْتَ مَا كَانَ مِنِّيْ وَذَلِكَ بِخَطَئِيْ وَجَهْلِيْ، فَإِنْ عَاقَبْتَنِيْ عَلَيْهِ فَأَنَا أَهْلٌ لِذَلِكَ، وَإِنْ عَفَوْتَ عَنِّيْ فَأَنْتَ أَهْلٌ لِذَلِكَ، وَقَدْ عَرَفْتَ حَاجَتِيْ فَاقْضِهَا بِرَحْمَتِكَ.

"Wahai Rabbku! Engkau telah mengetahui apa yang baru saja terjadi padaku karena kesalahan dan kebodohanku. Jika Engkau menghukumku, maka aku pantas untuk itu. Dan jika Engkau mengampuniku, sesungguhnya Engkau adalah yang patut untuk itu. Sungguh Engkau telah mengetahui kebutuhanku, maka penuhilah ia dengan rahmat-Mu."

Setelah itu Ibrahim mengangkat kepalanya, tiba-tiba di hadapannya ada uang sebanyak empat ratus dinar. Lalu dia mengambil satu dinar dan langsung pergi berangkat.

Dari Ashbagh bin Zaid dia berkata: "Aku tinggal bersama orang-orang yang ada bersamaku tanpa makanan sedikit pun. Lalu puteri aku yang paling kecil datang kepadaku sambil berkata: 'Wahai ayah! aku lapar.' Aku pun mendekati tempat wudhu, aku berwudhu kemudian mengerjakan shalat dua rakaat. Aku mendapat ilham untuk mengucapkan doa yang aku gunakan berdoa. Pada akhir doa itu aku berkata:

اَللهُمَّ افْتَحْ عَلَيَّ مِنْكَ رِزْقًا لَا تَجْعَلُ لِأَحَدٍ عَلَيَّ فِيْهِ مِنَّةً، وَلَا لَكَ عَلَيَّ فِي الْآخِرَةِ فِيْهِ تَبِعَةً، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

'Ya Allah! Bukakan untuk aku rezeki dari Engkau yang Engkau tidak menjadikan adanya kebaikan atas seorang pun terhadapku dalam rezeki itu. Juga rezeki yang tiada seorang pun bakal menagihku di akhirat karenanya. Dengan rahmat-Mu, wahai Rabb yang paling pengasih di antara yang mengasihi.'

Setelah itu aku masuk ke dalam rumah. Tiba-tiba puteri sulungku datang kepadaku sambil berkata: 'Wahai ayah! Baru saja paman datang dengan membawa satu kantong uang dirham ini. Dia juga membawa seorang kuli yang membawa tepung dan kuli lain yang membawa segala sesuatu dari pasar. Dia berkata: 'Sampaikan salamku kepada saudaraku.' Katakan kepadanya: 'Jika engaku membutuhkan sesuatu, maka berdoalah dengan doa tadi niscaya segala kebutuhanmu datang kepadamu'."

Ashbagh berkata: "Sungguh, demi Allah! Aku tidak mempunyai seorang saudara pun. Dan aku tidak mengenal siapa orang yang mengatakan perkataan tersebut. Tetapi Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Dari Al-Hakam bin Musa dia berkata: "Pernah pada suatu pagi hari, isteriku berkata kepadaku: 'Kita tidak mempunyai tepung sedikit pun atau roti.' Aku pun keluar dalam kondisi tidak mampu melakukan sesuatu pun. Lalu aku berdoa di jalan:

اَللهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّهُ لَا دَقِيْقَ لِي وَلَا خُبْزَ، وَلَا دَرَاهِمَ فَأْتِنَا بِذٰلِكَ.

"Ya Allah! Sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tahu kalau Engkau mengetahui aku tidak mempunyai tepung sedikit pun maupun roti. Juga tidak mempunyai uang pun maka datangkan semua itu kepada kami."

Lalu aku berjumpa dengan seseorang. Dia berkata: "Anda menginginkan roti atau tepung?" Aku berkata kepadanya: "Salah satunya." Setelah itu aku berjalan sepanjang siang itu tetapi aku tidak mampu mendatangkan sesuatu pun. Aku pun pulang. Kemudian isteriku menyuguhkan roti dan daging yang besar kepadaku. Aku bertanya: 'Dari mana kalian mendapatkan ini?!' Mereka menjawab: 'Dari Rabb yang engkau berdoa kepadanya.' Maka aku pun terdiam."

- Sedangkan sabda Nabi ﷺ: *"Dan jika kamu membutuhkan pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah."*

Ketika Rasulullah ﷺ memerintah kita untuk senantiasa menjaga Allah dan mengenali-Nya di kala lapang, dan itu adalah ibadah yang hakiki, beliau pun mengarahkan kita untuk hanya meminta dan berdoa kepada-Nya. Karena doa adalah ibadah.

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ.، ثُمَّ قَرَأَ: {وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيْ أَسْتَجِبْ لَكُمْ} ﴿غافر: ٦٠﴾

Dari An-Nu'man bin Basyir ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya doa adalah ibadah. Kemudian beliau membaca: Dan Rabb kalian berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku niscaya Kukabulkan untuk

kalian.'" (QS. Ghaafir: 60)[1]

Setelah itu Rasulullah ﷺ mengarahkan kita agar memohon pertolongan hanya kepada Allah ﷻ saja. Hal ini diambil dari firman Allah yang berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿الفاتحة: ٥﴾

"Hanya kepada Engkau kami beribadah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan." (QS. Al-Fatihah: 5)

Ini merupakan kalimat agung yang menyeluruh. Karena dalam memohon pertolongan hanya kepada Allah ﷻ, terdapat dua faidah:

Pertama: Sesungguhnya hamba sangat tidak mampu untuk mengerjakan ketaatan sendirian.

Kedua: Sesungguhnya tiada yang mampu menolong hamba dalam mewujudkan kebaikan agama maupun dunia kecuali adanya pertolongan Allah ﷻ. Barangsiapa yang ditolong Allah maka dia pasti menang. Dan siapa pun yang tidak dihiraukan Allah maka dia adalah orang yang pasti hina. Nabi ﷺ bersabda:

احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ.

"Bersungguh-sungguhlah dalam mengerjakan apa pun yang bermanfaat bagimu. Serta memohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah."[2]

Di samping itu, Rasulullah ﷺ biasa mengatakan dalam khutbah beliau dan mengajarkan kepada para shahabat agar mengucapkan:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ.....

"Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah. Kita memuji-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya...."[3]

Sedangkan dalam doa qunut yang biasa diucapkan Umar

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Witr*, no. 1479, At-Tirmidzi dalam kitab *Ad-Da'awat*, no. 3372, Ibnu Majah dalam kitab *Ad-Du'a'*, no. 3828, Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, no. 714, Ahmad, 4/367, dan Al-Hakim, 1/491

2 HR. Muslim dalam *Ash-Shahih*, kitab *Al-Qadar*, no. 2664

3 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *An-Nikaah*, no. 2118, At-Tirmidzi, no. 1105, An-Nasa'i, no. 1404, dan Ibnu Majah, no. 1892

maupun shahabat lain adalah:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ.

"Ya Allah! Sesungguhnya kami memohon pertolongan kepada Engkau."[1]

Kemudian Rasulullah ﷺ juga menyuruh Mu'adz bin Jabal ﷺ agar tidak meninggalkan setiap selesai shalat lima waktu untuk mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

"Ya Allah! Tolonglah aku untuk berdzikir kepada Engkau, mensyukuri Engkau, dan memperbagus ibadah kepada Engkau."[2]

Jadi setiap hamba sangat membutuhkan pertolongan Allah ﷻ untuk mengerjakan perintah, meninggalkan larangan, dan bersabar atas takdir yang ditetapkan. Sebagaimana perkataan Nabi Ya'qub ﷺ kepada putera-puteranya:

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللّٰهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ﴿يوسف: ١٨﴾

"Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (QS. Yusuf: 18)

Karena itu Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengucapkan kalimat di atas, saat tukang-tukang fitnah menyebarkan fitnah bahwa dirinya telah berselingkuh. Maka Allah pun mensucikannya dari apa yang mereka katakan.[3]

Dan ketika Rasulullah ﷺ memberikan kabar gembira kepada Utsman bin Affan ﷺ tentang musibah yang akan menimpanya, ia juga mengucapkan:

اَللّٰهُ الْمُسْتَعَانُ.

---

1 Hadits shahih riwayat Ibnu Abi Syaibah, 2/61, Al-Baihaqi, 2/210, dan dishahihkan Al-Albani dalam *Irwa' Al-Ghalil*, no. 428

2 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Witir*, no. 1522, An-Nasa'i, kitab *As-Sahwi*, no. 1303, Ahmad, 5/246, Al-Hakim, 1/373, dan Ibnu As-Sunni, no. 117

3 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Asy-Syahaadaat*, no. 2661, dan Muslim dalam kitab *At-Taubah*, no. 2770

"Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan."[1]

Intinya setiap hamba sangat membutuhkan pertolongan Allah untuk mewujudkan kebaikan agama dan dunianya. Sebagaimana dikatakan Zubair bin Awwam ﷸ ketika memberi wasiat kepada puteranya, Abdullah, agar melunasi hutangnya. Ia berkata:

يَا بُنَيَّ إِنْ عَجزْتَ عَنْهُ فِيْ شَيْءٍ فَاسْتَعِنْ عَلَيْهِ مَوْلَايَ، فَقَالَ: يَا أَبَتِ مَنْ مَوْلَاكَ؟ قَالَ: اللهُ، قَالَ: فَوَاللهِ مَا وَقَعْتُ فِيْ كَرْبَةٍ مِنْ دَيْنِهِ إِلَّا قُلْتُ: يَا مَوْلَى الزُّبَيْرِ، اقْضِ عَنْهُ دَيْنَهُ فَيَقْضِيْهِ.

"Wahai anakku! Jika kamu tidak mampu melunasi hutang-hutang itu, maka memohonlah pertolongan kepada majikan Zubair. Lalu Abdullah bertanya: "Wahai ayah! Siapakah majikan ayah?" Zubair menjawab: "Allah." Abdullah pun berkata: "Demi Allah! Tidaklah aku terjatuh dalam kesulitan untuk melunasi hutang itu, kecuali aku berkata: 'Wahai majikan Zubair! Lunasilah hutang Zubair.' Maka Allah pun melunasi hutangnya."[2]

Umar bin Al-Khaththab ﷸ juga mengatakan pada khutbah pertama kali yang dia katakan di atas mimbar:

أَلَا إِنَّ الْعَرَبَ جَمَلٌ آنِفٌ قَدْ أُخِذَتْ بِخِطَامِهِ، وَإِنِّيْ حَامِلُهُ عَلَى الْمَحَجَّةِ وَمُسْتَعِيْنٌ بِاللهِ عَلَيْهِ

"Ketahuilah! Sesungguhnya bangsa Arab adalah onta liar yang baru saja dipegang tali kendalinya. Aku akan membawanya menuju *mahajjah* (ajaran yang benar) dan aku memohon pertolongan kepada Allah atas hal itu."

Setiap hamba juga membutuhkan pertolongan dari Allah ﷻ dalam menghadapi kekalutan-kekalutan yang terjadi pada dirinya. Baik saat kematian maupun setelah kematian. Al-Hasan Al-Bashri menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz. Dalam surat itu ia berkata:

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Fadhail Ash-Shahaabah*, no. 3693, dan Muslim, no. 28, kitab *Fadhaail Ash-Shahaabah*.

2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Fardh Al-Khumus*, no. 3129

لَا تَسْتَعِنْ بِغَيْرِ اللهِ فَيَكِلَكَ اللهُ إِلَيْهِ

"Jangan memohon pertolongan kepada selain Allah, sehingga Allah memasrahkanmu kepada selain-Nya itu."

- Sedangkan sabda Nabi ﷺ: *"Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."*

Ini adalah kata kiasan bahwa semua takdir sudah selesai penulisannya dalam suatu kitab sejak waktu yang lama, dan tinggal pelaksanaannya. Karena jika suatu kitab sudah selesai menulisnya sejak waktu yang lama, tentunya pena yang digunakan untuk menulis sudah kering dari tintanya, dan lembaran-lembarannya juga kering.

Ini merupakan kata kiasan yang sangat indah dan tinggi nilai sastranya. Al-Kitab dan As-Sunnah juga menyebutkan makna yang semisal ini. Allah ﷻ berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ ﴿الحديد: ٢٢﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadid: 22)

Dan dari Ubadah bin Ash-Shamit ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى الْقَلَمُ، ثُمَّ قَالَ: اكْتُبْ، فَجَرَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya makhluk pertama kali yang diciptakan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung adalah pena. Kemudian Allah berfirman: 'Tulislah!' Maka berjalanlah mulai saat itu apa pun yang sudah ditulis hingga Hari Kiamat."[1]

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *As-Sunnah*, no. 4700, At-Tirmidzi, kitab *Al-Qadar*, no. 2155, dan Ahmad, no. 21647

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ مَقَادِيْرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ.

Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhuma*, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mencatat takdir seluruh makhluk, lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi."[1]

Juga dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhuma,* dia berkata:

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي يَدِهِ كِتَابَانِ، فَقَالَ: أَتَدْرُوْنَ مَا هَذَانِ الْكِتَابَانِ؟.، فَقُلْنَا: لَا، يَا رَسُوْلَ اللهِ إِلَّا أَنْ تُخْبِرَنَا، فَقَالَ لِلَّذِي فِي يَدِهِ الْيُمْنَى: هَذَا كِتَابٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، فِيْهِ أَسْمَاءُ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَسْمَاءُ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ، ثُمَّ أُجْمِلَ عَلَى آخِرِهِمْ فَلَا يُزَادُ فِيْهِمْ وَلَا يُنْقَصُ مِنْهُمْ أَبَدًا.، ثُمَّ قَالَ لِلَّذِي فِي شِمَالِهِ: هَذَا كِتَابٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، فِيْهِ أَسْمَاءُ أَهْلِ النَّارِ، وَأَسْمَاءُ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ، ثُمَّ أُجْمِلَ عَلَى آخِرِهِمْ فَلَا يُزَادُ فِيْهِمْ وَلَا يُنْقَصُ مِنْهُمْ أَبَدًا.، فَقَالَ أَصْحَابُهُ: فَفِيْمَ الْعَمَلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنْ كَانَ أَمْرٌ قَدْ فُرِغَ مِنْهُ؟ فَقَالَ: سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا، فَإِنَّ صَاحِبَ الْجَنَّةِ يُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ عَمِلَ أَيَّ عَمَلٍ. وَإِنَّ صَاحِبَ النَّارِ يُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنْ عَمِلَ أَيَّ عَمَلٍ.، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدَيْهِ فَنَبَذَهُمَا ثُمَّ قَالَ: فَرَغَ رَبُّكُمْ مِنَ الْعِبَادِ، فَرِيْقٌ فِي الْجَنَّةِ، وَفَرِيْقٌ فِي السَّعِيْرِ.

"Rasulullah ﷺ keluar menemui kami sementara di tangan beliau terdapat dua kitab. Kemudian beliau pun bertanya: 'Apakah kalian tahu apakah kedua kitab ini?' Maka kami pun menjawab: 'Tidak, wahai Rasulullah,

1 HR. Muslim dalam *Ash-Shahih*, kitab *Al-Qadar*, no. 2653

kecuali Anda mengabarkannya pada kami.' Akhirnya beliau pun bersabda terkait dengan kitab yang berada pada tangan kanannya: 'Ini adalah kitab yang berasal dari Rabb semesta alam. Di dalamnya terdapat nama-nama penduduk surga dan juga nama-nama orang tua serta kabilah mereka. Jumlahnya telah ditutup dengan orang yang terakhir dari mereka, jumlah mereka tidak akan ditambah dan tidak pula dikurangi lagi. Kemudian beliau bersabda terkait dengan kitab yang berada di tangan kirinya: 'Adapun ini, ia adalah kitab yang juga berasal dari Rabb semesta alam. Di dalamnya telah tercantum nama-nama penghuni Neraka, nama-nama bapak mereka, serta nama kabilah mereka, dan telah dijumlah dengan orang yang terakhir dari mereka. Sehingga jumlah mereka tidak lagi akan bertambah dan tidak pula akan berkurang selama-lamanya.' Kemudian para shahabat pun berkata: 'Kalau begitu, dimanakah letaknya amalan wahai Rasulullah jika memang perkara sudah habis?' Beliau menjawab: 'Berusahalah dan mendekatlah, karena sesungguhnya penduduk surga akan ditutup dengan amalan penduduk Surga, meskipun ia mengamalkan amalan apa saja. Dan sesungguhnya penduduk Neraka akan ditutup pula dengan amalan penduduk Neraka, meskipun ia mengerjakan amalan apa saja. Kemudian Rasulullah ﷺ menghempaskan kedua tangannya dan bersabda: Sesungguhnya Allah telah selesai terhadap urusan para hamba-Nya. Satu golongan di dalam surga dan satu kelompok yang lain di dalam Neraka.'"[1]

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَرَغَ اللهُ إِلَى كُلِّ عَبْدٍ مِنْ خَمْسٍ: مِنْ أَجَلِهِ، وَرِزْقِهِ، وَأَثَرِهِ، وَمَضْجَعِهِ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ.

Dari Abu Ad-Darda' ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Allah telah selesai memberikan ketetapan pada setiap hamba dalam lima perkara: Pada ajalnya, rezekinya, jejak kakinya (yakni amal), tempat kematiannya, dan dia celaka atau bahagia.[2]

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكِ بْنِ جُعْشُمٍ، قَالَ:

---

1 Hadits hasan riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Qadar*, no: 1241, An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubra*, seperti disebutkan dalam *At-Tuhfah*, 6/2644, dan Ahmad, 2/167

2 Hadits shahih riwayat Ahmad, 5/197, dan Ibnu Abi Syaibah dalam *As-Sunnah*, no. 304

يَا رَسُولَ اللهِ، بَيِّنْ لَنَا دِينَنَا كَأَنَّا خُلِقْنَا الآنَ، فِيمَا الْعَمَلُ الْيَوْمَ، أَفِيمَا جَفَّتْ بِهِ الأَقْلاَمُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ، أَمْ فِيمَا نَسْتَقْبِلُ؟ قَالَ: لاَ، بَلْ فِيمَا جَفَّتْ بِهِ الأَقْلاَمُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ، قَالَ: فَفِيمَ الْعَمَلُ؟ قَالَ: اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ.

Dari Jabir رضي الله عنه dia berkata: "Suatu ketika Suraqah bin Malik bin Ju'syum datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Wahai Rasulullah, terangkanlah kepada kami agama ini, seolah-olah kami baru diciptakan! Apakah hakikat amalan hari ini? Apakah sesuai yang tertulis oleh pena yang telah kering dan takdir yang pasti berlaku, ataukah terserah amalan yang baru akan kita lakukan?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Tidak, tapi amalan yang sesuai dengan tulisan pena yang sudah kering dan takdir yang mesti berlaku.' Suraqah Bin Malik berkata: 'Lalu untuk apa kita beramal?' Beliau menjawab: 'Beramallah, karena semuanya akan dipermudah.'"[1]

Untuk makna yang semisal dengan ini, masih banyak hadits lainnya, juga atsar-atsar mauquf yang datang dari pada shahabat.

- Sedangkan sabda Nabi ﷺ: *"Ketahuilah! Jika seluruh umat manusia berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu, mereka tidak bisa memberikannya kecuali dengan sesuatu yang sudah dicatat oleh Allah untukmu. Dan andaikan mereka semua berkumpul untuk menimpakan suatu madharat kepadamu, mereka tidak bisa menimpakan madharat itu kecuali dengan sesuatu yang sudah dicatat oleh Allah untukmu."*

Maksud Rasulullah ﷺ pada hadits ini, sesungguhnya apa pun yang menimpa hamba, baik perkara yang bermadharat atau pun bermanfaat baginya di dunia, semuanya telah ditakdirkan oleh Allah atasnya. Ia tidak mungkin tertimpa apa pun yang tidak dicatat dan tidak ditakdirkan untuknya. Meski seluruh makhluk berusaha keras untuk itu.

Al-Qur'an telah menunjukkan pernyataan yang serupa dengan

---

1 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Qadar*, no. 2648

makna hadits ini. Dalam firman-Nya, Allah menyatakan:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ لَنَا... ﴿التوبة: ٥١﴾

"Katakanlah: 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami'...." (QS. At-Taubah: 51)

Juga firman-Nya:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ ﴿الحديد: ٢٢﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadid: 22)

Juga firman-Nya:

قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ... ﴿آل عمران: ١٥٤﴾

"Katakanlah: 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh'...." (QS. Ali Imran: 154)

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ حَقِيقَةً، وَمَا بَلَغَ عَبْدٌ حَقِيقَةَ الْإِيْمَانِ حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ، وَأَنَّ مَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَهُ.

Dan dari Abu Ad-Darda' ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Sesungguhnya segala sesuatu itu ada hakikatnya. Dan seorang hamba tidak akan mencapai hakikat iman, hingga ia mengetahui bahwa apa pun yang menimpa dirinya bukanlah suatu kebetulan (yakni sudah ada catatannya). Sedangkan apa pun yang tidak ada catatannya, maka tidak akan menimpa dirinya."[1]

---

1 Hadits shahih riwayat Ahmad, 6/441, Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, no. 146, dan dishahihkan Al-Albani.

Ketahuilah! Sesungguhnya seluruh wasiat Nabi ﷺ kepada Abdullah bin Abbas, intinya berkisar pada dasar ini (masalah takdir). Apapun yang disebutkan sebelum atau sesudahnya, itu hanyalah cabang daripada dasar tersebut dan kembali kepadanya. Karena jika hamba sudah mengetahui bahwa tidak akan menimpanya kecuali apa yang sudah dicatat oleh Allah, yang baik atau yang buruk, manfaat atau madharat, dan sesungguhnya kerja keras seluruh makhluk yang tidak sesuai takdir tidak ada gunanya sedikit pun... maka pada saat itu hamba telah mengetahui sesungguhnya satu-satunya yang mampu memberikan manfaat atau pun madharat hanyalah Allah ﷻ semata. Hanya Dialah yang memberikan dan hanya Dia pula yang menghalangi.

Sehingga hal itu mendorong hamba untuk mentauhidkan Rabbnya. Dia hanya beribadah kepada-Nya. Hanya memohon kepada-Nya. Hanya meminta pertolongan kepada-Nya. Hanya tunduk kepada-Nya. Dan hanya mengagungkan-Nya. Ia juga memurnikan Allah dalam ibadah dan ketaatan. Karena hanya Rabb yang diibadahi. Maksud beribadah kepada-Nya adalah agar sang hamba mendapat manfaat pada dirinya dan terhalangi dari madharat yang bakal menimpa.

Karena itu, sangat besar celaan Allah terhadap manusia yang menyembah apa pun yang tidak mampu memberi manfaat, tidak mampu menghilangkan madharat, dan tidak mampu mencukupi sedikit pun orang yang menyembahnya.

Kita mendapati kebanyakan orang yang tidak mewujudkan iman, maka hatinya pasti mendahulukan ketaatan kepada makhluk atas ketaatan kepada Allah, demi mengharap manfaat dari makhluk tersebut dan menghalangi datangnya madharat terhadap dirinya.

Jika hamba sudah merealisasikan makna bahwa satu-satunya yang mampu mendatangkan manfaat, menghilangkan madharat, dan satu-satunya yang mampu memberi serta menolak hanyalah Allah, maka hal itu pasti mendorongnya untuk beribadah dan taat hanya kepada Allah saja bukan lain-Nya. Ia pun mendahulukan ketaatan kepada Allah atas ketaatan kepada makhluk seluruhnya. Sebagaimana hal itu juga mendorongnya untuk hanya memohon

pertolongan kepada Allah dan hanya meminta kepada-Nya. Wasiat yang agung dan menyeluruh ini mencakup seluruh masalah penting di atas.

Kemudian yang menjadi kandungan hadits di atas, sesungguhnya maksud menjaga Allah ﷻ adalah menjaga batasan-batasan Allah dan memelihara hak-hak-Nya. Inilah hakikat ibadah kepada Allah Ta'ala itu. Pernyataan ini adalah perkara pertama yang wasiat Nabi ﷺ. Jika hamba sudah melakukannya, maka akibatnya, Allah ﷻ pasti menjaganya. Inilah puncak yang diminta dan diinginkan hamba dari Rabb sang Maha Pencipta.

Setelah itu Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk memurnikan Allah ﷻ dalam hal meminta dan memohon pertolongan. Dan itu harus dilakukan pada saat kondisi lapang maupun kesusahan. Setelah semua ini, Rasulullah ﷺ menyebutkan dasar menyeluruh yang seluruh tuntutan beliau berdiri di atasnya. Yaitu memurnikan Allah ﷻ bahwa hanya Dialah yang mampu memberikan manfaat, menghalangi datangnya madharat, dan hanya Dialah yang mampu memberikan dan menolak. Di samping itu semua perkara itu tidak akan menimpa hamba kecuali sudah ada takdir yang tercatat sebelumnya. Dan sesungguhnya seluruh makhluk tidak mungkin mampu mendatangkan manfaat maupun madharat kecuali sesuai dengan apa yang sudah ditakdirkan Allah dalam kitab catatan sebelumnya.

Untuk mewujudkan hal ini, hamba harus memutuskan diri dari segala ketergantungan kepada makhluk. Memutuskan diri dari meminta kepada mereka. Memutuskan diri untuk memohon pertolongan kepada mereka. Memutuskan diri dari mengharap mereka untuk mendatangkan manfaat atau menghadang madharat. Dan memutuskan diri dari rasa takut kepada mereka, bahwa mereka bakal mendatangkan madharat kepada dirinya atau menolak datangnya manfaat kepada dirinya.

Di samping itu, hamba juga harus memurnikan ketaatan dan ibadah hanya kepada Allah. Mendahulukan ketaatan kepada Allah atas ketaatan kepada makhluk secara keseluruhan. Juga harus menghindari kemurkaan Allah meskipun hal itu mendatangkan

kemurkaan seluruh makhluk.

Wasiat Ke-4: Haramnya Perdukunan serta Mendatangi dan Membenarkan Dukun

عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ عُبَيْدٍ، عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً.

Dari Shafiyah binti Abi Ubaid, dari sebagian isteri Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Barangsiapa mendatangi arraaf (tukang tenung) lalu dia bertanya kepadanya tentang suatu hal, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh malam."[1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ، أَوْ أَتَى امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا، أَوْ أَتَى امْرَأَةً وَهِيَ حَائِضٌ، فَقَدْ بَرِئَ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang-siapa mendatangi kahin (dukun) kemudian membenarkan perkataannya, atau menyetubuhi wanita pada dubur, atau menyetubuhi wanita pada saat haidh, maka ia telah terlepas dari apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad ﷺ."[2]

---

1 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *As-Salaam*, no. 2230

2 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thibb*, no. 3904, At-Tirmidzi, kitab *Ath-Thaharah*, no. 135, Ibnu Majah, no. 639, dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih*

Pengertian Al-Kahin:

Imam Al-Baghawi *rahimahullah* berkata: "*Al-kahin* adalah orang yang memberitahukan tentang apa-apa yang akan terjadi di masa depan. Mengaku mengetahui perkara-perkara yang tersembunyi dan mengaku mengetahui ilmu ghaib. Pada bangsa Arab terdapat *kahin-kahin* yang mengaku mengetahui segala urusan. Di antara mereka ada yang mengaku mempunyai juru mata yang mencari tahu dari golongan jin. Juga mengaku memiliki pengikut dari jin yang senantiasa menyampaikan berita kepadanya. Di antara mereka juga ada yang mengaku mengetahui banyak urusan karena pemahaman yang diberikan kepadanya.

Sedangkan *al-arraf* adalah seseorang yang mengaku mengetahui berbagai urusan melalui beberapa sebab yang bisa dijadikan sebagai dalil atas suatu peristiwa. Seperti orang kecurian, siapa yang mencurinya, juga mengetahui tempat hilangnya suatu barang. Dan jika ada seorang wanita yang tertuduh berzina, dia mengatakan tahu siapa lelaki yang berzina dengannya, serta mengaku mengetahui perkara-perkara lainnya. Bangsa Arab juga biasa menyebut ahli nujum (*munajjim*) dengan *kahin*."[1]

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: "Al-Khaththabi berkata: 'Para *kahin* adalah kaum yang memiliki akal tajam, jiwa buruk, dan perangai yang bergejolak. Syetan dekat dengan mereka karena adanya kecocokan di antara mereka dalam perkara ini. Di samping itu karena para *kahin* tersebut juga membantu syetan dengan segala kekuatan yang mereka mampu. Praktek *al-kahanah* (perdukunan) di masa jahiliyah sangat menyebar luas khususnya pada bangsa Arab karena terputusnya kenabian di antara mereka. Dan perdukunan ini ada bermacam-macam:

Pertama: Berita yang mereka terima dari jin. Karena bangsa jin biasa naik ke langit kemudian sebagian mereka naik di atas sebagian lainnya hingga yang paling tinggi mendekat kepada langit kemudian mendengar perkataan. Maka ia menyampaikan

---

Al-Jami', no. 5942

1 *Syarah As-Sunnah*, 12/182

perkataan yang didengarnya itu kepada jin yang di bawahnya. Kemudian jin yang di bawah tadi menyampaikannya kepada jin yang di bawahnya lagi, dan seperti itu seterusnya hingga perkataan tersebut sampai pada telinga kaahin. Jika sampai pada *kahin,* ia pun menambah-nambah perkataan tadi. Ketika Islam datang dan Al-Qur'an diturunkan, langit pun dijaga dari syetan-syetan. Setiap ada syetan atau jin yang hendak mencuri dengar, panah api langsung ditembakkan kepada mereka.

Sehingga yang tersisa sekarang hanyalah sedikit kabar yang berhasil dicuri dengar -dengan izin Allah tentunya- oleh jin teratas yang kemudian disampaikan kepada jin di bawahnya, sebelum jin paling atas terkena sambaran panah berapi. Dalam hal ini Allah memberi isyarat dengan firman-Nya:

﴿إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ﴾ [الصافات: ١٠]

"Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang membakar." (QS. Ash-Shaffat: 10)

Sebelum datang agama Islam, perkataan para *kahin* banyak benarnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaqq, Sathih, dan jin-jin yang lain. Adapun setelah datangnya agama Islam maka sangat jarang ada perkataan kaahin yang benar.

Kedua: Berita yang dikabarkan jin kepada walinya dari manusia tentang perkara gaib yang secara umum tidak diketahui oleh manusia. Atau hanya diketahui manusia melalui jarak dekat bukan jarak jauh.

Ketiga: Berita yang bersandar kepada prasangka, dugaan, dan perkiraan. Terkadang Allah menjadikan adanya kekuatan pada berita seperti ini pada sebagian orang, meski padanya terdapat banyak kebohongan.

Keempat: Berita yang kembali kepada pengalaman dan kebiasaan. Sehingga dukun menjelaskan suatu perkara berdasarkan peristiwa sebelumnya. Pada bagian terakhir ini ada yang serupa dengan sihir. Dan terkadang sebagian mereka menguatkannya dengan *tharq* (melempar batu), serta ramalan perbintangan, dan

semua perkara ini adalah tercela menurut syariat.[1]

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa *kahin* atau dukun ini tidak pernah benar perkataannya. Beliau menyebutkan penyebab pernyataan dukun yang kadang-kadang benar (sesuai kenyataan) agar manusia tidak tertipu oleh perkataannya.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاسٌ عَنِ الْكُهَّانِ، فَقَالَ: لَيْسَ بِشَيْءٍ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَا أَحْيَانًا بِشَيْءٍ فَيَكُونُ حَقًّا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطَفُهَا مِنَ الْجِنِّيِّ فَيَقُرُّهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ، فَيَخْلِطُونَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ.

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* dia berkata: "Beberapa orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang perdukunan. Beliau menjawab: 'Itu bukan sesuatu yang benar'. Kemudian para shahabat berkata: 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya mereka kadang-kadang memberitahukan kepada kami suatu perkara, dan perkara itu benar adanya'. Rasulullah ﷺ berkata: 'Perkataan yang benar itu ia dapatkan dari jin. Jin menyampaikannya kepada telinga walinya dari manusia. Kemudian para dukun itu mencampurnya dengan seratus kedustaan'.[2]

Yang juga termasuk dalam praktek perdukunan adalah melempar batu, melihat bintang, membaca telapak tangan, membuat garis di pasir, membaca cangkir, dan lain sebagainya.

Membenarkan Dukun Adalah Suatu Kekufuran

Ancaman dalam membenarkan perkataan dukun terkadang datang dalam bentuk shalat yang tidak diterima. Dan terkadang dengan kekufuran. Maka hal ini tergantung kepada kondisi orang yang mendatangi dukun tersebut. Jika seseorang datang kepada dukun tanpa membenarkan perkataannya, atau sekedar iseng saja,

---

1 *Fathul Bari*, 10/227

2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Ath-Thibb*, no. 5762, dan Muslim dalam kitab *As-Salaam*, no. 2228

maka shalatnya selama empat puluh hari tidak diterima. Tetapi jika orang yang datang kepada dukun itu membenarkan perkataan mereka dan percaya, maka ia telah kafir dan terlepas dari agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Karena tidak pernah tergabung antara iman dengan percaya kepada dukun.

Syaikh Hafidz Al-Hakami *rahimahullah* berkata:

وَمَنْ يُصَدِّقْ كَاهِنًا فَقَدْ كَفَرْ ... بِمَا أَتَى بِهِ الرَّسُوْلُ الْمُعْتَبَرْ

"Barangsiapa membenarkan dukun maka dia telah kafir... kepada apa yang didatangkan oleh Rasulullah yang mu'tabar (mesti diikuti)."

Barangsiapa membenarkan dukun, yakni meyakini kebenaran si dukun dengan hatinya dalam hal perkara-perkara yang dia mengaku mengetahuinya, seperti ilmu-ilmu ghaib yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ, maka dia telah kafir, yakni: dia telah mencapai derajat kekufuran karena membenarkan sang dukun.

Kepada apa yang didatangkan oleh Rasulullah. Yakni: Rasulullah Muhammad ﷺ. Yang beliau bawa adalah Al-Kitab dan As-Sunnah, juga kufur kepada apa yang dibawa para rasul selain beliau.[1]

Dukun Adalah Kafir[2]

Dukun menjadi kafir karena dilihat dari beberapa aspek. Di antaranya:

Pertama: Karena ia menjadi wali syetan. Sebab syetan tidak akan membisiki kecuali orang-orang yang sudah menjalin hubungan erat dengannya. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman:

وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ... ﴿الأنعام: ١٢١﴾

"Sesungguhnya Syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya...." (QS. Al-An'am: 121)

Yaitu dengan menyebut nama selain Allah.

Kedua: Syetan tidak akan berteman kecuali dengan orang-

1 *Ma'arij Al-Qabuul*, 2/712
2 Ibid, *Ma'arij Al-Qabuul*, 2/716-717

orang kafir dan orang-orang yang menjadikannya sebagai kawan akrab. Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ... ﴿البقرة: ٢٥٧﴾

"Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah syetan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran)." (QS. Al-Baqarah: 257)

Ketiga: Firman Allah (يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ): Mengeluarkan mereka dari cahaya, yakni cahaya iman dan petunjuk. (إِلَى الظُّلُمَاتِ): Menuju kegelapan. Yakni gelapnya kekufuran dan kesesatan.

Keempat: Firman Allah ﷻ:

وَمَن يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّن دُونِ اللهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿النساء: ١١٩﴾

"Dan barangsiapa yang menjadikan syetan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata." (QS. An-Nisa': 119)

Kelima: Allah menyebut dukun sebagai thaghut seperti dalam firman-Nya:

يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿النساء: ٦٠﴾

"Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa': 60)

Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang mengambil keputusan perkaranya dari dukun daerah Juhainah.[1]

Keenam: Firman Allah Ta'ala:

---

1 Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya, 5/153, ini adalah hadits mursal tetapi sanadnya shahih.

...وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ.... ﴿النساء: ٦٠﴾

"...Padahal mereka telah diperintah mengingkarinya...." (QS. An-Nisa': 60)

Kata ganti 'nya' di sini, kembali kepada thaghut.

Ketujuh: Siapa pun dari kalangan dukun yang sudah diberi hidayah oleh Allah kepada keimanan seperti Sawad bin Qarib ﷺ, setelah masuk Islam, maka syetan tidak pernah lagi mendatanginya. Ini menunjukkan bahwa syetan tidak turun kepadanya pada masa jahiliyah kecuali karena kekufuran dan jalinannya yang kuat terhadap syetan. Hingga Sawad ini menjadi sangat marah ketika ditanya tentang perdukunannya dahulu. Sampai Umar bin Al-Khaththab ﷺ berkata:

مَا كُنَّا فِيْهِ مِنْ عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ أَعْظَمُ

"Penyembahan kepada berhala yang kami lakukan dahulu, jauh lebih besar (dari praktek dukun yang dilakukan Sawad bin Qarib)."

Kedelapan: Dan ini yang paling parah, sesungguhnya dukun itu menyerupai Allah ﷻ pada sifat-sifat-Nya, serta menyaingi Allah ﷻ dalam *rububiyah* (ketuhanan)-Nya. Karena mengetahui masalah gaib termasuk sifat-sifat rububiyah yang khusus dimiliki Allah semata bukan selain-Nya. Sementara Allah tiada sesuatu pun yang menyerupai, menandingi, dan membantu-Nya. Dia berfirman:

...وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ... ﴿الأنعام: ٥٩﴾

"...Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali dia sendiri...." (QS. Al-An'am: 59)

Juga berfirman:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿النمل: ٦٥﴾

"Katakanlah: 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara ghaib, kecuali Allah'. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan." (QS. An-Naml: 65)

Juga firman-Nya:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا، إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿الجن: ٢٦-٢٧﴾

"(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib. Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (Malaikat) di muka dan di belakangnya." (QS. Al-Jin: 26-27)

Juga firman-Nya:

أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿الطور: ٤١﴾

"Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya?." (QS. Ath-Thuur: 41)

Juga firman-Nya:

أَعِنْدَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَى ﴿النجم: ٣٥﴾

"Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib, sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)?." (QS. An-Najm: 35)

Tentunya lidah para dukun dan perkataannya, menyatakan: "Ya, aku mengetahui yang ghaib."

Kesembilan: Pengakuan para dukun bahwa mereka mengetahui urusan ghaib adalah pendustaan yang nyata terhadap Al-Qur'an dan ajaran yang dibawa para rasul.

Kesepuluh: Adanya dalil yang menyatakan bahwa siapa pun yang membenarkan dukun, maka telah kafir. Padahal dia hanya bertanya dan membenarkan. Lalu bagaimana dengan si dukun yang mengaku hal itu.

Wasiat Ke-5: Iman

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: إِيمَانٌ بِاللهِ وَرَسُولِه.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ ditanya tentang perbuatan yang paling afdhal? Maka beliau menjawab: 'Iman kepada Allah dan Rasul-Nya.'"[1]

Sesungguhnya *i'tiqad* (keyakinan) Salaf Shalih -Ahlussunnah wal Jama'ah- tentang dasar-dasar iman teringkas dalam iman (membenarkan) rukun-rukun iman yang berjumlah enam rukun. Sebagaimana diberitakan Nabi ﷺ dalam hadits Jibril ﷺ saat datang kepada beliau dan menanyakan tentang iman. Maka beliau menjawab bahwa iman adalah:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، وتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Jika engkau beriman kepada Allah, para Malaikat, Kitab-Kitab, para rasul, hari akhir, dan beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk."[2]

Rukun Pertama: Iman kepada Allah

Iman kepada Allah maknanya: Berkeyakinan secara penuh bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu, pemiliknya, dan penciptanya.

Juga meyakini hanya Allah-lah satu-satunya yang berhak diibadahi secara murni, bukan yang lain. Baik ibadah itu berupa shalat, puasa, doa, mengharap, takut, ketundukan, merendahkan diri, maupun ibadah-ibadah lainnya.

Juga meyakini bahwa hanya Allah semata yang tersifati dengan sifat-sifat sempurna secara keseluruhan dan disucikan dari segala

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Iman*, no. 26, dan Muslim, no. 83
2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Iman*, no. 50, dan Muslim, no. 10

kekurangan. Maka iman kepada Allah ﷻ mencakup tiga perkara:

Pertama: Tauhid Rububiyah.

Kedua: Tauhid Uluhiyah.

Ketiga: Tauhid Asma' wa Shifat.

Pertama: Tauhid *Rububiyah*

Maksudnya: Berkeyakinan secara penuh bahwa hanya Allah satu-satu-Nya Rabb segala sesuatu dan yang memilikinya. Tiada sekutu bagi-Nya. Dialah satu-satunya pencipta. Serta Dia pula satu-satunya yang mengatur jagad raya dan mengurusnya.

Rububiyah Allah terhadap makhluk, berarti hanya Dia sendiri yang menciptakan mereka, yang menguasai mereka, dan mengurus segala urusan mereka.

Maka mentauhidkan Allah ﷻ dalam *rububiyah* berarti: Berkeyakinan penuh bahwa Allah ﷻ adalah pencipta seluruh makhluk dan yang memiliki mereka. Hanya Dia yang menghidupkan dan mematikan mereka. Hanya Dia yang memberi manfaat dan mendatangkan madharat kepada mereka. Hanya Dia yang mengabulkan doa saat mereka tertimpa malapetaka. Hanya Dia yang Maha mampu atas mereka. Hanya Dia yang mampu memberi dan menolak pemberian. Dan hanya Dia yang menciptakan serta memerintah. Sebagaimana dijelaskan Allah ﷻ tentang diri-Nya:

﴿أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ الأعراف: ٥٤

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-A'raaf: 54)

Termasuk dalam tauhid *rububiyah* ini adalah beriman kepada takdir Allah ﷻ. Dalam arti kita mengimani bahwa segala perkara yang terjadi dan muncul pada alam semesta tidak keluar kecuali berdasar pada ilmu Allah, kekuasaan, dan kehendak-Nya.

Dengan ungkapan lain, sesungguhnya tauhid ini bermakna: Keyakinan penuh bahwa Allah ﷻ adalah pelaku mutlak pada alam semesta. Apakah itu dalam hal menciptakan, mengatur, mengubah, memperjalankan, menambah, mengurangi, menghidupkan,

mematikan, dan berbagai perbuatan lainnya. Tiada seorang pun yang ikut serta membantu Allah ﷻ dalam perbuatan-perbuatan itu.

Al-Qur'an telah menjelaskan tauhid rububiyah ini dengan penjelasan yang sangat gamblang. Sehingga hampir tiada satu surat pun, kecuali menyebut dan memberi isyarat kepadanya.

Allah ﷻ berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿الفاتحة: ٢﴾

"Segala puji hanya milik Allah Rabb alam semesta." (QS. Al-Fatihah: 2)

Juga berfirman:

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿الأنعام: ٧١﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam.'" (QS. Al-An'am: 71)

Allah juga berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ﴿البقرة: ٢٩﴾

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu." (QS. Al-Baqarah: 29)

Allah juga berfirman:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿الذاريات: ٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (QS. Adz-Dzaariyat: 58)

Tauhid jenis *rububiyah* ini tidak ditentang oleh orang-orang musyrik, baik mereka dari golongan kafir Quraisy maupun para pengikut ajaran dan kepercayaan lain. Mereka semua meyakini bahwa pencipta alam semesta adalah Allah semata. Allah ﷻ berfirman tentang mereka:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ... ﴿لقمان:

﴿٢٥

"Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?'. Tentu mereka akan menjawab: 'Allah'...." (QS. Luqman: 25)

Allah ﷻ juga berfirman:

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ، سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ، قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ، قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ، سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ، بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿المؤمنون: ٨٤-٩٠﴾

"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?.' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak ingat?.' Katakanlah: 'Siapakah yang mempunyai langit yang tujuh dan yang mempunyai 'Arsy yang besar?.' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?'. Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kamu mengetahui?'. Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'. Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, tetapi sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta." (QS. Al-Mukminun: 84–90)

Fenomena syirik dalam tauhid *rububiyah* di kalangan Umat Islam:

1. Keyakinan kebanyakan kaum muslimin bahwa di alam semesta ini terdapat *qutub-qutub,* yakni para wali dan orang-orang shalih yang menurut mereka memiliki kemampuan untuk bertindak dalam kehidupan manusia. Ini adalah fenomena yang sangat jelas dalam syirik *rububiyah.* Karena dalam perbuatan ini mereka telah meyakini bahwa di sana ada pengatur dan

pengurus alam semesta, selain Allah ﷻ. Atau meyakini bahwa Allah mempunyai kemampuan untuk mengatur jagad raya, dan selain-Nya juga demikian.

2. Keyakinan sebagian besar orang-orang yang mengaku berilmu bahwa roh para wali dan orang-orang shalih mempunyai kemampuan untuk mengurus jagad raya setelah mereka mati. Keyakinan dusta dan batil ini sudah merajalela dan menancap erat dalam jiwa kebanyakan kaum muslimin. Sehingga kuburan dan makam menjadi tempat berlindung bagi setiap orang yang ketakutan. Juga menjadi rumah sakit bagi setiap penderita penyakit.

   Perbuatan semacam ini, setiap orang berakal dari kaum mukminin tentu tidak meragukan bahwa ini adalah perkara syirik yang sangat jelas. Karena dalam hal itu seseorang sudah meyakini bahwa roh para wali dan orang-orang shalih mempunyai kemampuan untuk memberi atau menolak pemberian, juga mampu mendatangkan madharat atau manfaat. Padahal ini termasuk kekhususan *rububiyah* Allah ﷻ. Karena kemampuan dalam mengatur makhluk, adalah hak yang khusus bagi Allah ﷻ dan tiada seorang pun yang mampu untuk itu selain-Nya.

3. Takut kepada jin, memohon pertolongan kepada mereka, dan mempersembahkan korban kepada jin-jin tersebut. Seluruh perkara ini marak dilakukan oleh kaum muslimin yang bodoh. Dan ini merupakan syirik yang sangat jelas dalam rububiyah Allah ﷻ. Karena yang mendorong seseorang melakukan perbuatan syirik ini, adalah keyakinannya bahwa jin itu mempunyai kemampuan-kemampuan khusus di luar kehendak dan pengaturan Allah Ta'ala.

4. Mengagungkan Syaikh dari tokoh-tokoh sufi, tokoh-tokoh tarekat, atau beberapa tukang tipu dari para dukun dan lainnya. Juga mentaati mereka dalam selain ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Bahkan mentaati mereka dalam perkara-perkara yang dibenci Allah dan Rasulullah ﷺ. Juga mengerjakan

perbuatan-perbuatan bid'ah dan batil yang disyariatkan oleh mereka. Mengikuti mereka dalam meninggalkan sunnah. Dan memusuhi sunnah serta siapa pun yang berpegang kepada Sunnah dan menyeru kepadanya.

5. Tunduk dan taat yang luar biasa kepada penguasa-penguasa selain kaum muslimin. Serta mentaati mereka tanpa ada paksaan dari mereka. Padahal para penguasa itu menghukumi mereka dengan hukum batil, dan membuat undang-undang kafir milik kaum kuffar. Mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan yang halal. Mereka mentaati para penguasa batil itu dalam segala urusan tadi. Dan tidak mengingkari atau menolak para penguasa tersebut.[1]

Kedua: Tauhid *Uluhiyah*

Yaitu memurnikan Allah dengan seluruh perbuatan hamba. Tauhid *uluhiyah* juga disebut tauhid ibadah. Maksudnya: Seorang mukmin berkeyakinan penuh bahwa Allah ﷻ adalah Ilah yang haq, tiada ilah selain-Nya dan apa pun yang disembah selain-Nya adalah batil.

Juga memurnikan-Nya dalam hal ibadah, ketundukan, dan ketaatan secara mutlak. Juga tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan tidak memalingkan ibadah apa pun kepada selain-Nya. Baik ibadah itu berupa shalat, puasa, zakat, haji, berdoa, memohon pertolongan, bernadzar, menyembelih, bertawakkal, takut, mengharap, mencintai, dan ibadah-ibadah lainnya yang nampak maupun tidak nampak.

Di samping itu seorang hamba harus beribadah kepada Allah ﷻ dengan penuh kecintaan, rasa takut, dan harapan. Dalam arti hamba harus menggabungkan ketiga perkara ini dalam ibadahnya. Kalau hanya mempergunakan sebagian tanpa lainnya, maka itu adalah kesesatan yang nyata. Allah ﷻ berfirman:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿الفاتحة: ٥﴾

1 *Aqidatul Mukmin*, hlm. 62-63, Syaikh Abu Bakar Al-Jaza'iri.

"Hanya kepada Engkau kami beribadah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan." (QS. Al-Fatihah: 5)

Allah juga berfirman:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿المؤمنون: ١١٧﴾

"Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." (QS. Al-Mukminun: 117)

Tauhid *uluhiyah* adalah tauhid yang didakwahkan seluruh rasul. Karena itu mengingkarinya menjadi penyebab kebinasaan umat-umat terdahulu. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿الأنبياء: ٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang haq) melainkan Aku. Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.'" (QS. Al-Anbiya': 25)

Sedangkan tauhid *rububiyah* merupakan tuntutan daripada tauhid uluhiyah. Karena Rabb yang Maha Pencipta, memberi rezeki, yang memiliki seluruh jagad raya, yang mengurus, yang menghidupkan, yang mematikan, dan tersifati dengan berbagai sifat sempurna serta disucikan dari segala kekurangan, di samping itu segala sesuatu juga ada dalam genggaman tangan-Nya, maka Dia wajib menjadi satu-satunya Ilah yang tiada sekutu bagi-Nya, dan ibadah tidak patut disampaikan kecuali kepada-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿الذاريات: ٥٦﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Orang-orang musyrik tidak beribadah kepada Ilah yang satu. Mereka beribadah kepada tuhan-tuhan yang banyak dan mengaku tuhan-tuhan itu mendekatkan mereka kepada Allah ﷻ sedekat-dekatnya. Padahal mereka mengakui bahwa sesembahan-sesembahan itu tidak memberikan madharat maupun manfaat, karena itu Allah ﷻ tidak menganggap mereka sebagai orang-orang mukmin. Meski mereka mengakui tauhid rububiyah. Sebaliknya Allah menganggap mereka sebagai orang-orang kafir karena mereka beribadah kepada Allah, mereka juga beribadah kepada selain-Nya.

Tauhid *uluhiyah* tidak mungkin terwujud kecuali dengan dua dasar penting:

Pertama: Hendaknya segala bentuk ibadah diarahkan hanya kepada Allah ﷻ bukan selain-Nya. Sementara makhluk tidak diberi sedikit pun dari hak sang Maha Pencipta maupun kekhususan-Nya. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿الأنعام: ١٦٢-١٦٣﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)'." (QS. Al-An'am: 162-163)

Kedua: Hendaknya ibadah yang dilakukan hamba, sesuai dengan aturan yang diperintahkan Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

Ketiga: Tauhid *Asma' wa Shifat*

Maknanya: Keyakinan penuh dari hamba bahwa Allah ﷻ memiliki nama-nama mulia dan sifat-sifat tinggi. Dia tersifati dengan berbagai sifat sempurna, dan disucikan dari segala sifat kekurangan. Hanya Dia yang bersifat seperti itu di jagad raya ini tanpa lain-Nya.

Dalam arti kita menetapkan perkara-perkara yang ditetapkan

Allah ﷻ untuk diri-Nya dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya. Berupa nama-nama dan sifat-sifat sesuai cara yang patut tanpa *tahrif* (mengubah arti), *ta'thil* (menghilangkan sifat), *takyif* (menanyakan seperti apa), dan *tamtsil* (menyerupakan). Allah ﷻ berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿الأعراف: ١٨٠﴾

"Hanya milik Allah asmaa-ul husna. Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raaf: 180)

Allah juga berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿الشورى: ١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Maha melihat." (QS. Asy-Syuura: 11)

Allah juga berfirman:

قُلْ أَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ... ﴿البقرة: ١٤٠﴾

"Katakanlah: 'Kaliankah yang lebih mengetahui atau Allah?!...'" (QS. Al-Baqarah: 140)

Allah juga berfirman:

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿النحل: ٧٤﴾

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 74)

Ahlus sunnah wal jamaah meyakini bahwa Allah ﷻ adalah yang Maha Pertama tiada sesuatu pun sebelum-Nya. Dia Maha Terakhir tiada sesuatu pun setelah-Nya. Yang Maha Nampak, tiada sesuatu pun di atas-Nya. Dan Maha Tersembunyi, tiada sesuatu pun di bawah-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

هُوَ الأَوَّلُ وَالآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿الحديد: ٣﴾

"Dialah yang Awal dan yang Akhir yang Zhahir dan yang Bathin[1]; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Hadid: 3)

Juga meyakini bahwa Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu, Pencipta segala sesuatu dan Pemberi rezeki segala makhluk hidup. Allah ﷻ berfirman:

أَلاَ يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿الملك: ١٤﴾

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?" (QS. Al-Mulk: 14)

Allah juga berfirman:

إِنَّ اللهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿الذاريات: ٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (QS. Adz-Dzaariyat: 58)

Ahlussunnah wal jamaah juga meyakini bahwa Allah ﷻ bersemayam di atas Arsy. Di atas ketujuh langit dan sangat jauh dari makhluk-Nya. Tetapi ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Sebagaimana Dia mengabarkan tentang diri-Nya dalam Al-Qur'an yang mulia tanpa *takyif*. Allah ﷻ berfirman:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿طه: ٥﴾

"(Yaitu) Tuhan Maha pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy." (QS. Thaha: 5)

Allah juga berfirman:

...ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ... ﴿الحديد: ٤﴾

"...Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy...." (QS. Al-Hadid: 4)

---

1 Yang dimaksud dengan: Yang awal ialah, yang telah ada sebelum segala sesuatu ada, yang Akhir ialah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah. Yang zhahir ialah, yang nyata adanya karena banyak bukti-buktinya, dan yang bathin ialah yang tak dapat digambarkan hikmat zat-Nya oleh akal.

Allah juga berfirman:

﴿أَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ، أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ﴾ الملك: ١٦-١٧

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir-balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?. Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?." (QS. Al-Mulk: 16-17)

Juga berfirman:

﴿...إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ...﴾ فاطر: ١٠

"...Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik[1] dan amal yang shalih dinaikkan-Nya...." (QS. Fathir: 10)

Juga berfirman:

﴿يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ...﴾ النحل: ٥٠

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka...." (QS. An-Nahl: 50)

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِينُ مَنْ فِي السَّمَاءِ.

"Tidakkah kalian mempercayaiku padahal aku adalah orang yang terpercaya di langit."[2]

Ahlussunnah wal jama'ah juga beriman bahwa Kursi dan Arsy adalah haq (benar) adanya. Allah ﷻ berfirman:

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

---

1 Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa perkataan yang baik itu ialah kalimat tauhid: *Laa ilaaha illallaah*. Ada pula yang mengatakan zikir kepada Allah. Dan ada pula yang mengatakan semua perkataan yang baik yang diucapkan karena Allah.

2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Maghazi*, no. 4351

﴿البقرة: ٢٥٥﴾

"...Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. Al-Baqarah: 255)

Untuk Arsy, tiada yang bisa memperkirakannya selain hanya Allah ﷻ. Sementara kursi jika diletakkan di atas Arsy, ibarat lingkaran besi kecil yang dilemparkan di atas padang pasir seluas langit dan bumi. Allah ﷻ sangat tidak butuh kepada Arsy maupun Kursi. Bukannya Allah bersemayam di atas Arsy karena kebutuhan-Nya kepada Arsy tersebut, tetapi karena suatu hikmah yang sudah ditetapkan-Nya. Allah Maha suci untuk berkebutuhan kepada Arsy atau apa pun yang lebih rendah dari Arsy. Kedudukan Allah ﷻ jauh lebih tinggi dan agung dari semua itu. Justru Arsy dan Kursi, masing-masing keduanya dibawa oleh kekuasaan dan kehendak-Nya.

Para ulama' Salaf bersepakat untuk menetapkan kedua tangan bagi Allah ﷻ. Maka kita wajib menetapkan kedua tangan itu tanpa *tahrif* (mengubah arti), tanpa *ta'thil* (menghilangkan kedua tangan), tanpa *takyif* (menanyakan seperti apa), dan tanpa *tamtsil* (menyerupakan). Kedua tangan itu adalah dua tangan yang hakiki bagi Allah, dan sesuai dengan keagungan-Nya.[1]

Allah ﷻ berfirman:

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ... ﴿المائدة: ٦٤﴾

"(Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki...." (QS. Al-Maidah: 64)

Allah juga berfirman:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ ﴿ص: ٧٥﴾

"Allah berfirman: 'Hai Iblis! Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu

1 *Syarah Lum'ah Al-I'tiqad*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Hlm. 49

menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?'." (QS. Shaad: 75)

Ahlussunnah wal Jamaah juga menetapkan bahwa Allah mempunyai pendengaran, penglihatan, ilmu, kemampuan, kekuatan, kewibawaan, perkataan, kehidupan, kedua telapak kaki, betis, tangan, kebersamaan, dan sifat-sifat lainnya, yang Allah sendiri mensifati diri-Nya dengan sifat-sifat tersebut baik melalui kitab-Nya maupun melalui lisan Nabi-Nya ﷺ. Dan tata cara semua itu sesuai dengan ilmu Allah. Kita sebagai makhluk tidak mengetahuinya. Karena Allah Ta'ala tidak memberitahu kita tentang tata cara sifat-sifat tersebut. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى ﴿طه: ٤٦﴾

"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (QS. Thaha: 46)

Allah juga berfirman:

...وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿التحريم: ٢﴾

"...Dan Dia Maha mengetahui lagi Maha bijaksana." (QS. At-Tahrim: 2)

...وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿النساء: ١٦٤﴾

"...Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung." (QS. An-Nisa': 164)

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿الرحمن: ٢٧﴾

"Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (QS. Ar-Rahman: 27)

...رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ... ﴿المائدة: ١١٩﴾

"...Allah meridhai mereka dan mereka pun meridhai Allah...." (QS. Al-Maidah: 119)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ... ﴿المائدة: ٥٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya...." (QS. Al-Maidah: 54)

﴿فَلَمَّا آسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ الزخرف: ٥٥

"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)." (QS. Az-Zukhruf: 55)

﴿يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ﴾ القلم: ٤٢

"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak kuasa." (QS. Al-Qalam: 42)

﴿اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ...﴾ آل عمران: ٢

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya...." (QS. Ali Imran: 2)

﴿...غَضِبَ اللهُ عَلَيْهِمْ...﴾ الممتحنة: ١٣

"... Allah murka terhadap mereka...." (QS. Al-Mumtahanah: 13)

Serta ayat-ayat lainnya tentang sifat yang masih sangat banyak.

Ahlus sunnah wal jamaah juga meyakini bahwa orang-orang beriman akan melihat Rabbnya di akhirat dengan penglihatan mereka dan menziarahi-Nya. Mereka juga meyakini bahwa Allah akan berbicara dengan mereka secara langsung, dan mereka berbicara kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ، إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ القيامة: ٢٢-٢٣

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." (QS. Al-Qiyamah: 22-23)

Mereka juga meyakini bahwa Allah turun ke langit dunia pada

sepertiga malam yang terakhir. Turun secara hakiki yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya tidak seperti turunnya para makhluk.

Juga mengimani bahwa Allah pada hari kebangkitan akan datang untuk memberi keputusan di antara hamba. Ia datang secara hakiki yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Allah ﷻ berfirman:

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا، وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿الفجر: ٢١-٢٢﴾

"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut. Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris." (QS. Al-Fajr: 21-22)

Allah ﷻ juga berfirman:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿البقرة: ٢١٠﴾

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan." (QS. Al-Baqarah: 210)

Manhaj ahlus sunnah wal jamaah dalam setiap perkara seperti ini adalah menyerahkan secara penuh kepada apa yang diberitakan Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ. Sebagaimana dikatakan Imam Az-Zuhri *rahimahullah*:

مِنَ اللهِ الرِّسَالَةُ، وَعَلَى الرَّسُوْلِ الْبَلَاغُ، وَعَلَيْنَا التَّسْلِيْمُ.

"Risalah ini datangnya dari Allah. Kewajiban Rasul hanya menyampaikan. Dan kewajiban kita adalah menerimanya."[1]

Juga seperti dikatakan Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah*:

آمَنْتُ بِاللهِ، وَبِمَا جَاءَ عَنِ اللهِ عَلَى مُرَادِ اللهِ، وَآمَنْتُ بِرَسُوْلِ اللهِ وَبِمَا

---

1 *Al-Wajiz*, hlm. 56

جَاءَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ عَلَى مُرَادِ رَسُوْلِ اللهِ.

"Aku beriman kepada Allah dan kepada apa yang datang dari Allah sesuai dengan maksud Allah. Aku juga beriman kepada Rasulullah ﷺ dan kepada apa yang beliau bawa sesuai dengan maksud beliau."[1]

Ada seseorang bertanya kepada Imam Malik *rahimahullah*:

يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ، {اَلرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى} ﴿طه: ٥﴾، كَيْفَ اسْتَوٰى؟ فَقَالَ: اَلْاِسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُوْلٍ، وَالْكَيْفُ غَيْرُ مَعْقُوْلٍ، وَالْإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ، ثُمَّ أَمَرَ بِالرَّجُلِ فَأُخْرِجَ

"Wahai Abu Abdillah! Allah berfirman: 'Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy.' (QS. Thaha: 5). Bagaimana cara Allah bersemayam itu?" Maka Imam Malik menjawab: "Bersemayam adalah sesuatu yang sudah kita ketahui. Caranya kita tidak tahu. Beriman kepadanya adalah wajib. Dan menanyakan masalah ini adalah perbuatan bid'ah." Kemudian Imam Malik memerintahkan agar orang yang bertanya itu dikeluarkan.[2]

Sebagian ulama' Salaf berkata:

قَدَمُ الْإِسْلَامِ لَا تَثْبُتُ إِلَّا عَلَى قَنْطَرَةِ التَّسْلِيْمِ

"Kaki Islam tidak menancap (dalam diri seseorang) kecuali di atas sikap menerima dan menyerahkan diri sepenuhnya."[3]

Karena itu siapa pun yang menapaki jalan Salaf ketika membicarakan Dzat dan sifat-sifat Allah, berarti ia seseorang yang sudah menetapi jalan Al-Qur'an terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ. Baik orang yang menapaki jalan tersebut berada di masa Salaf atau berada pada zaman modern sekarang ini. Sedangkan siapa pun yang menyalahi jalan Salaf dalam manhaj mereka, berarti ia tidak menapaki manhaj Al-Qur'an. Meski ia berada di zaman Salaf dan berada di antara para shahabat maupun tabi'in.

---

1 Syarah Lum'ah Al-I'tiqad, Hlm. 36
2 Al-'Uluw, karya imam Adz-Dzahabi, Hlm. 141
3 Al-Wajiiz, Hlm. 58

Rukun Kedua: Beriman kepada Malaikat

Malaikat adalah alam ghaib yang mereka juga makhluk ciptaan Allah Ta'ala. Mereka beribadah kepada Allah dan mereka tidak memiliki sedikit pun keistimewaan *rububiyah* maupun *uluhiyah*. Allah ﷻ menciptakan mereka dari cahaya. Serta memberikan kepada mereka ketundukan yang sempurna dalam mentaati perintah-Nya, dan kekuatan untuk melaksanakan perintah tersebut.

Barangsiapa mengingkari keberadaan Malaikat, maka telah kafir. Berdasarkan firman Allah yang berbunyi:

وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿النساء: ١٣٦﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah tersesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa': 136)

Beberapa Sifat Malaikat:

1. Sangat pemalu. Rasulullah ﷺ bersabda:

   أَلَا أَسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ؟!.

   "Bagaimana aku tidak malu kepada seseorang yang para Malaikat merasa malu kepadanya?."[1]

   Orang yang dimaksud oleh Nabi ﷺ adalah Utsman bin Affan رضي الله عنه.

2. Malaikat merasa sangat terganggu. Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَنْ أَكَلَ الْبَصَلَ، وَالثُّوْمَ، وَالْكُرَّاثَ، فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ بَنُو آدَمَ.

   "Barangsiapa memakan bawang merah, bawang putih, serta bawang bakung, maka janganlah mendekati masjid kami, karena Malaikat

---

1 HR. Muslim dalam Shahihnya, no. 2401

merasa tersakiti dari bau busuknya seperti manusia merasa tersakiti oleh baunya." [1]

3. Mereka terhindar dari sifat-sifat manusia: Dalam arti para Malaikat itu tidak tidur, tidak merasa lapar, tidak makan, tidak minum, tidak lelah, dan terhindar dari sifat-sifat manusia lainnya. Dalam hal ini, ketika memberitakan tentang mereka, Allah ﷻ berfirman dalam kitab-Nya:

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿الأنبياء: ٢٠﴾

"Mereka selalu bertasbih pada waktu malam dan siang tiada henti-hentinya." (QS. Al-Anbiya': 20)

4. Rasa takut mereka kepada sang Rabb. Allah ﷻ berfirman:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ، يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿النحل: ٤٩-٥٠﴾

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.Mereka takut kepada Rabb mereka yang berkuasa atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (QS. An-Nahl: 49-50)

5. Ketaatan mereka kepada Allah ﷻ. Allah Ta'ala berfirman:

...لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿التحريم: ٦﴾

"...Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

6. Kecintaan mereka kepada siapa pun yang mencintai Rabbnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّ فُلَانًا

---

1 HR. Muslim dalam Shahihnya, no. 876

فَأَحِبَّهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، ثُمَّ يُنَادِي جِبْرِيلُ فِي السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، وَيُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي أَهْلِ الأَرْضِ.

"Jika Allah Tabaraka wa Ta'ala mencintai seseorang, Ia memanggil Jibril: 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan maka cintailah dia'. Sehingga Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril memanggil seluruh penghuni langit seraya berseru: 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan maka cintailah dia'. Maka penghuni langit pun mencintainya, sehingga orang tersebut diterima oleh penduduk bumi."[1]

7. Doa para Malaikat dan laknat mereka. Allah ﷻ berfirman:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿غافر: ٧﴾

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan Neraka yang menyala-nyala'." (QS. Ghafir: 7)

Di samping itu para Malaikat juga melaknat siapa pun yang dilaknat oleh Allah ﷻ. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، خَالِدِينَ فِيهَا لاَ يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلاَ هُمْ يُنْظَرُونَ ﴿البقرة: ١٦١-١٦٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para Malaikat dan manusia seluruhnya.

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Adab*, no. 6040

Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh." (QS. Al-Baqarah: 161-162)

8. Besarnya bentuk penciptaan mereka: Sesungguhnya bentuk penciptaan Malaikat sangatlah besar. Dan mereka berbeda-beda dalam bentuk tersebut dengan perbedaan yang sangat jauh pula. Disebutkan dalam hadits shahih bahwa Jibril عليه السلام mempunyai enam ratus sayap. Sementara ada Malaikat lain yang hanya mempunyai dua sayap saja. Sebagaimana difirmankan Allah ﷻ:

الْحَمْدُ لله فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿فاطر: ١﴾.

"Segala puji bagi Allah pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu." (QS. Faathir: 1)

Rasulullah ﷺ bersabda:

أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلَائِكَةِ اللهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ، إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيرَةُ سَبْعِ مِائَةِ عَامٍ.

"Aku telah diberi izin untuk menceritakan tentang sesosok Malaikat dari Malaikat Allah yang bertugas membawa Arsy. Sesungguhnya, jarak antara ujung telinga dengan bahunya adalah perjalanan tujuh ratus tahun."[1]

Di antara Tugas dan Pekerjaan Para Malaikat:

1. Jibril عليه السلام, ia juga disebut dengan Ruhul Qudus. Allah mensifatinya sebagai Malaikat yang kuat dan amanah (terpercaya) dalam firman-Nya:

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud, dalam *As-Sunan*, kitab *As-Sunnah*, no. 2727

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ، ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ، مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿التكوير: ١٩-٢١﴾

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy. Yang ditaati di sana (di alam Malaikat) lagi dipercaya." (QS. At-Takwir: 19-21)

Allah ﷻ mengkhususkan Jibril dengan tugas yang paling mulia. Yaitu menjadi duta di antara Allah Ta'ala dengan para rasul *'alaihimus salam.*

2. Israfil, dia ditugasi meniup terompet.
3. Mikail, ditugasi mengurus hujan dan tumbuh-tumbuhan.
4. Malakul Maut, dia ditugasi mencabut nyawa. Dia juga mempunyai pelayan-pelayan dari para Malaikat. Berdasarkan firman Allah ﷻ:

...حَتَّى إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿الأنعام: ٦١﴾

"...Hingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh Malaikat-malaikat Kami, dan Malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." (QS. Al-An'am: 61)

5. Pelayan-pelayan Malakul Maut; mereka ada dua golongan. Malaikat Rahmat dan Malaikat Adzab.
6. Para Malaikat Pemikul Arsy, yakni Arsy Ar-Rahman. Mereka ini berjumlah empat Malaikat. Ketika datang Hari Kiamat, maka jumlah mereka ditambah empat Malaikat yang lain. Berdasarkan firman Allah Ta'ala:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا... ﴿غافر: ٧﴾

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-

Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman...." (QS. Ghafir: 7)

Juga firman-Nya:

وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ ﴿الحاقة: ١٧﴾

"Dan pada hari itu delapan orang Malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka." (QS. Al-Haaqqah: 17)

7. Ridhwan, tugas yang diembankan kepadanya adalah menjaga Surga. Ia adalah penjaga surga dan kepala para pelayan di dalamnya.
8. Para pelayan Surga, mereka adalah para malaikat yang tidak diketahui jumlahnya, kecuali olehAllah Ta'ala. Dia berfirman:

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ، سَلَامٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿الرعد: ٢٣-٢٤﴾

"Sedang Malaikat-Malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (Sambil mengucapkan): 'Salamun 'alaikum bima shabartum'. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (QS. Ar-Ra'du: 23-24)

9. Zabaniyah: Mereka ada sembilan belas Malaikat. Allah menugasi mereka mengurus Neraka. Mereka adalah para penjaga Neraka yang menyiksa orang-orang di dalamnya. Allah ﷻ berfirman:

سَأُصْلِيهِ سَقَرَ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ، لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ، لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ، عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ، وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا ﴿المدثر: ٢٦-٣١﴾

"Aku akan memasukkannya ke dalam (Neraka) Saqar. Tahukah kamu apakah (Neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan.[1] (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Dan di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga). Dan tiada Kami jadikan penjaga Neraka itu melainkan dari Malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan

1 Yang dimaksud dengan tidak meninggalkan dan tidak membiarkan ialah apa yang dilemparkan ke dalam Neraka itu diadzabnya sampai binasa. Kemudian dikembalikannya sebagai semula untuk diadzab kembali.

bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir." (QS. Al-Muddatstsir: 26-31)

10. Malik: Dia adalah kepala para Zabaniyah yang menjaga Neraka. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُم مَّاكِثُونَ، لَقَدْ جِئْنَاكُم بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ﴾ الزخرف: ٧٧-٧٩

"Mereka berseru: 'Hai Malik biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.' Dia menjawab: 'Kamu akan tetap tinggal (di Neraka ini)'. Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu, tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu." (QS. Az-Zukhruf: 77-78)

11. *Al-Kiraam al-Kaatibuun*: Mereka adalah para Malaikat mulia yang bertugas mencatat amal perbuatan hamba, kemudian memperlihatkannya kembali kepada mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ، كِرَامًا كَاتِبِينَ، يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ﴾ الانفطار: ١٠-١٢

"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (Malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Infithar: 10-12)

12. Para Malaikat penjaga (Al-Hafadzhah): Tugas mereka adalah menjaga manusia dari keburukan jin dan Syetan. Juga dari berbagai penyakit dan musibah. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ...﴾ الرعد: ١١

"Bagi manusia ada Malaikat-Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah...." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Malaikat yang dipasrahi mengurus rahim. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ نُطْفَةٌ، أَيْ رَبِّ عَلَقَةٌ، أَيْ رَبِّ مُضْغَةٌ، فَإِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقًا، قَالَ: قَالَ الْمَلَكُ: أَيْ رَبِّ ذَكَرٌ أَوْ أُنْثَى، شَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ؟ فَمَا الرِّزْقُ؟ فَمَا الأَجَلُ؟ فَيُكْتَبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ.

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mengirim Malaikat pada setiap rahim, dan malaikat itu berkata: 'Wahai Rabb nutfah (setetes mani), wahai Rabb 'alaqah (segumpal darah), wahai Rabb mudhghah (sepotong daging)'. Jika Allah Azza wa Jalla hendak menentukan takdir pada mahluk-Nya, Malaikat itu berkata: 'Wahai Rabb, laki-laki atau perempuan? Celaka atau bahagia, bagaimana rizki dan bagaimana ajalnya?'. Maka ditulislah ketetapan itu dalam perut ibunya."[1]

14. Para Malaikat yang suka bepergian: Mereka adalah Malaikat-Malaikat di bumi yang menyampaikan salam dan shalawat umat Muhammad kepada Nabi Muhammad ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ للهِ مَلاَئِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الأَرْضِ يُبَلِّغُونِي مِنْ أُمَّتِي السَّلاَمَ.

"Allah memiliki Malaikat Sayyahiin (yang berkeliling) di bumi. Mereka menyampaikan salam dari umatku kepadaku."[2]

15. Munkar dan Nakir: Pekerjaan masing-masing adalah bertanya kepada para hamba dalam kuburan tentang Rabbnya, agamanya, dan Nabinya.

Yang jelas, sebagai seorang mukmin, wajib bagi kita untuk beriman kepada para Malaikat.

Rukun Ketiga: Beriman kepada Kitab-kitab

Maksudnya adalah kitab-kitab yang diturunkan Allah ﷻ kepada para rasul sebagai rahmat dan hidayah bagi seluruh makhluk. Agar

---

1 HR. Muslim dalam Shahihnya, no. 4785

2 Hadits shahih riwayat Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 2174

dengan kitab-kitab itu mereka mencapai kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Allah ﷻ berfirman:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ... ﴿البقرة: ٢٨٥﴾

"Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya...." (QS. Al-Baqarah: 285)

Allah juga berfirman:

الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿إبراهيم: ١﴾

"Alif, laam raa. (Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (QS. Ibrahim: 1)

Masing-masing rasul mempunyai kitab tersendiri. Allah berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ... ﴿الحديد: ٢٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan)...." (QS. Al-Hadid: 25)

Ayat ini menunjukkan bahwa masing-masing Rasul mempunyai kita tersendiri. Tetapi kita tidak mengetahui seluruh kitab tersebut. Yang kita ketahui hanyalah: Lembaran-lembaran (suhuf) Ibrahim dan Musa, kitab Taurat, kitab Injil, kitab Zabur, dan kitab Al-Qur'an. Ada enam. Namun sebagian ulama' mengatakan: "Lembaran-lembaran Nabi Musa ﷺ adalah kitab Taurat itu." Sebagian lainnya mengatakan: "Lembaran-lembaran itu selain kitab Taurat. Jika memang lembaran-lembaran itu kitab Taurat, berarti ada lima

kitab suci. Jika lembaran-lembaran bukan termasuk kitab Taurat, berarti ada enam."

Sebagai mukmin, kita wajib beriman kepada setiap kitab yang diturunkan Allah kepada para rasul itu. Jika kita tidak mengetahui kitabnya secara detail, maka kita beriman secara *ijmali* (global).

Di antara kitab yang paling agung, paling afdhal, dan yang menghapus kitab-kitab sebelumnya adalah Al-Qur'an Al-Karim. Al-Qur'an Al-Karim merupakan mukjizat yang paling besar dan abadi bagi Nabiyul Islam, Muhammad ﷺ. Ia merupakan kitab samawi yang terakhir. Tidak dihapus, dan tidak pula diubah. Allah ﷻ sendiri yang langsung memeliharanya dari penyimpangan, penggantian, penambahan, atau pengurangan hingga datang hari dimana Allah akan mengangkatnya kepada-Nya. Dan itu terjadi sebelum Hari Kiamat. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿الحجر: ٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

Al-Qur'an Al-Karim langsung dari Allah. Dari-Nya ia berasal dan akan kembali kepada-Nya. Ia diturunkan dan bukan makhluk. Allah mengucapkannya secara langsung dan hakiki.

Ia diturunkan oleh Rabb Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Dengan bahasa Arab yang jelas. Kemudian dinukil kepada kita secara mutawatir. Sehingga keraguan maupun kebimbangan tidak sampai kepadanya. Di samping itu, kita tidak boleh menafsirkannya dengan logika murni. Karena hal itu termasuk berbicara tentang Allah tanpa dasar ilmu. Tetapi kita harus menafsirkannya dengan nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjelaskannya. Setelah itu menafsirkannya dengan perkataan para shahabat. Setelah itu perkataan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari ini. Dan penafsiran itu harus di bawah naungan kaidah-kaidah syar'i dan tidak keluar darinya.

Rukun Keempat: Beriman kepada Para rasul

Para rasul adalah orang-orang yang diberi wahyu syariat oleh Allah. Dan Allah memerintahkan mereka untuk menyampaikan syariat itu. Yang pertama dari mereka adalah Nabi Nuh عليه السلام, dan yang terakhir dari mereka adalah Nabi Muhammad ﷺ.

Dalil bahwa yang pertama dari mereka Nabi Nuh عليه السلام, yaitu firman Allah yang berbunyi:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ... ﴿النساء: ١٦٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang setelahnya...." (QS. An-Nisa': 163)

Maksudnya: Memberikan wahyu kepadamu wahai Muhammad sebagaimana Kami sudah memberikannya kepada Nuh dan para nabi sesudahnya. Wahyu itu adalah risalah. Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ... ﴿الحديد: ٢٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim. Dan kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al-Kitab...." (QS. Al-Hadid: 26)

Maksudnya adalah keturunan Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim *'alaihimas salam*. Sedangkan yang datang sebelum Nabi Nuh عليه السلام, maka bukan termasuk keturunan beliau. Demikian pula dalam firman-Nya:

وَقَوْمَ نُوحٍ مِنْ قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿الذاريات: ٤٦﴾

"Dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (QS. Adz-Dzariyat: 46)

Kita bisa mengatakan bahwa firman Allah: مِنْ قَبْلُ (sebelum itu), menunjukkan hal di atas. Jadi dalam Al-Qur'an terdapat tiga dalil yang menyatakan Nabi Nuh عليه السلام adalah Rasul pertama. Sedangkan dalil dari As-Sunnah adalah hadits tentang syafaat. Disebutkan

dalam hadits itu bahwa orang-orang *ahlul mauqif* (yang berkumpul di padang mahsyar) berkata kepada Nabi Nuh عليه السلام:

أَنْتَ أَوَّلُ رَسُوْلٍ أَرْسَلَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ.

"Engkau adalah Rasul pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi."[1]

Sedangkan rasul yang terakhir adalah Nabi Muhammad ﷺ. Berdasarkan firman Allah yang berbunyi:

...وَلَكِنْ رَسُولَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ﴿الأحزاب: ٤٠﴾

"...Tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (QS. Al-Ahzab: 40)

Pada ayat ini Allah tidak mengatakan: Penutup para rasul. Karena jika kenabian sudah ditutup, maka sudah barang tentu risalah juga telah ditutup.

Hikmah Diutusnya Para Rasul yang Mulia

Allah ﷻ berfirman:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿النساء: ١٦٥﴾

"(Mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nisa': 165)

Tiada satu umat pun yang kosong dari seorang Rasul, yang diutus Allah dengan syariat independen kepada kaumnya. Atau Nabi yang diberi wahyu dengan syariat sebelumnya untuk memperbaruinya. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ... ﴿النحل: ٣٦﴾

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Ahadits Al-Anbiya'*, no. 3340

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu'...." (QS. An-Nahl: 36)

Allah juga berfirman:

وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿فاطر: ٢٤﴾

"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan." (QS. Faathir: 24)

Ulul Azmi dari Para Rasul:

Yang juga termasuk bagian aqidah Islamiyah adalah mengetahui para rasul Ulul Azmi *'alaihimus salam.* Karena dalam Al-Qur'an disebutkan:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ ﴿الأحقاف: ٣٥﴾

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul yang telah bersabar...." (QS. Al-Ahqaf: 35)

Karena adanya ayat ini, maka menjadi fardhu ain bagi kita untuk mengetahuinya. Apalagi dalam Al-Qur'an disebutkan secara detail jumlah dan nama-nama mereka secara bersamaan. Yaitu pada firman Allah yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ... ﴿الأحزاب: ٧﴾

"Dan (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Nabi-Nabi dan dari kamu (sendiri). Juga dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam...." (QS. Al-Ahzab: 7)

Jadi Rasul-Rasul Ulul Azmi adalah: Nabi Muhammad, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa. Semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tersampaikan kepada mereka semua.

Beriman kepada Para rasul Meliputi Empat Perkara:

Pertama: Beriman bahwa risalah mereka adalah haq dari Allah

ﷻ. Karena itu barangsiapa kufur kepada satu orang dari mereka, maka ia telah kafir kepada mereka semuanya. Seperti disebutkan Allah dalam firman-Nya:

﴿كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ﴾ [الشعراء: ١٠٥]

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul." (QS. Asy-Syu'ara': 105)

Pada ayat ini Allah mengatakan mereka telah mendustakan seluruh rasul. Padahal pada saat itu tiada rasul lain selain Nabi Nuh ﷺ saat mereka mendustakannya. Berdasarkan hal ini, orang-orang Nashrani yang mendustakan Nabi Muhammad ﷺ dan tidak mengikuti beliau, sebenarnya mereka juga mendustakan Nabi Isa putera Maryam dan tidak mengikuti beliau juga. Apalagi Nabi Isa ﷺ ini sudah memberikan kabar gembira dengan kedatangan Nabi Muhammad ﷺ. Dan tidak ada makna bagi kabar gembira ini, kecuali Nabi Muhammad ﷺ adalah utusan Allah akan menyelamatkan dan menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus.

Kedua: Mengimani siapa pun yang kita ketahui namanya dari mereka. Adapun Rasul yang kita tidak mengetahui namanya, maka kita beriman kepadanya secara global (ijmali). Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ...﴾ [غافر: ٧٨]

"Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu...." (QS. Ghaafir: 78)

Ketiga: Membenarkan setiap berita shahih yang dibawa oleh mereka.

Keempat: Mengamalkan syariat Rasul yang diutus kepada kita. Yang diutus kepada kita adalah penutup para rasul, yaitu Muhammad ﷺ yang diutus kepada seluruh umat manusia. Allah ﷻ berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي

أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [النساء: ٦٥]

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisa': 65)

Rukun Kelima: Beriman Kepada Hari Akhir

Beriman kepada hari akhir adalah beriman kepada Hari Kiamat, yang seluruh manusia dibangkitkan untuk dihisab dan diberi balasan. Disebut hari akhir karena tiada hari lagi sesudah itu. Karena seluruh penduduk surga sudah menetap di tempat-tempat mereka dan penduduk Neraka juga demikian.

Allah ﷻ menegaskan penyebutan hari akhir ini dalam kitab suci-Nya. Dia sangat memperhatikan penetapannya pada setiap tempat. Dan mengingatkan kepadanya pada setiap kesempatan. Dia menegaskan kedatangannya yang pasti. Sangat banyak menyebutnya. Dan mengkaitkan iman kepada hari akhir dengan iman kepada Allah. Maka Dia berfirman:

﴿وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ﴾ [البقرة: ٤]

"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." (QS. Al-Baqarah: 4)

Beriman kepada Hari Kiamat Mencakup Beberapa Perkara:

1. Beriman kepada tanda-tanda Kiamat, baik tanda-tanda kecil maupun besar.
2. Beriman kepada kematian. Beriman kepada nikmat kubur, adzab kubur, dan fitnah kubur. Juga beriman kepada pertanyaan dua orang Malaikat.

3. Beriman kepada tiupan terompet.
4. Beriman kepada hari kebangkitan dan berdiri di hadapan Rabb alam semesta.
5. Beriman kepada *al-hisab* (perhitungan) dan *al-jaza'* (pembalasan). Yang disitu setiap amal hamba akan diperhitungkan dan dimintai pertanggung jawaban. Setelah itu amal tersebut dibalas.
6. Beriman kepada *al-mizan* (timbangan). Juga beriman bahwa *al-mizan* ini mempunyai dua piringan yang seluruh amal perbuatan hamba ditimbang dengannya. Juga beriman kepada pembagian lembaran. Yaitu lembaran-lembaran amal perbuatan setiap hamba. Di antara mereka ada yang mengambilnya dengan tangan kanan dan di antara mereka ada yang mengambil catatan amalnya dengan tangan kiri.
7. Beriman kepada *ash-shirath* (jembatan).
8. Beriman kepada surga dan neraka. Sesungguhnya keduanya adalah makhluk dan sekarang sudah ada. Keduanya tidak akan fana selamanya.
9. Beriman bahwa umat Nabi Muhammad ﷺ adalah umat yang pertama kali dihisab pada Hari Kiamat dan pertama kali masuk Surga.
10. Beriman bahwa orang-orang ahli tauhid tidak akan kekal dalam Neraka.
11. Beriman kepada telaga milik Nabi Muhammad ﷺ pada Hari Kiamat.
12. Dan beriman kepada syafaat.

Rukun Keenam: Beriman Kepada Takdir yang Baik Maupun Buruk

Iman kepada takdir wajib dilakukan setiap muslim. Karena tidak sempurna keimanan seseorang kecuali ia sudah beriman kepada takdir yang baik maupun buruk. Juga meyakini bahwa apa pun yang tidak tercatat untuknya tidak akan menimpanya, dan apa

pun yang sudah dicatat untuknya tidak akan luput darinya. Juga meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi, sudah ditakdirkan dan sudah dicatat. Dalil-dalil tentang hal ini sangat banyak. Baik dari Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah ﷺ. Allah berfirman:

...سُنَّةَ اللهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللهِ قَدَرًا مَقْدُورًا ﴿الأحزاب: ٣٨﴾

"...(Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada Nabi-Nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku." (QS. Al-Ahzab: 38)

Allah ﷻ juga berfirman:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿القمر: ٤٩﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu berdasarkan takdir." (QS. Al-Qamar: 49)

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ مِنَ اللهِ، وَحَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ، وَأَنَّ مَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَهُ.

"Seorang hamba tidak dikatakan beriman sampai dia mengimani takdir yang baik dan takdir yang buruk. Mengimani bahwa semua itu dari Allah. Juga belum beriman sampai dia mengetahui bahwa apa yang menimpanya tidak mungkin meleset darinya, dan sesuatu yang tidak ditetapkan atasnya tidak akan mengenainya."[1]

Segala Sesuatu yang Terjadi, Baik dalam Kehidupan Ini Maupun Setelahnya, Semuanya Telah Ditakdirkan dan Dicatat:

Allah ﷻ berfirman:

قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ...

1 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi, dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Qadar*, no. 2144

﴿آل عمران: ١٥٤﴾

"Katakanlah: 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh'...." (QS. Ali Imran: 154)

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa pembunuhan itu telah dicatat dan ditakdirkan. Kemudian Allah juga berfirman:

لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿الأنفال: ٦٨﴾

"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil." (QS. Al-Anfaal: 68)

Allah ﷻ juga berfirman:

وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا... ﴿الحشر: ٣﴾

"Andaikan Allah tidak menetapkan sebelumnya bahwa mereka pasti akan diusir, pasti Allah benar-benar mengadzab mereka di dunia...." (QS. Al-Hasyr: 3)

Allah ﷻ juga berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَى أُولَئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿الأنبياء: ١٠١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari Neraka." (QS. Al-Anbiya': 101)

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ كَتَبَ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ.

"Sesungguhnya Allah telah mencatat takdir seluruh makhluk, lima puluh

ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi."[1]

Beliau juga bersabda:

كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَيْسِ.

"Segala sesuatu berjalan sesuai dengan takdir, hingga kebodohan dan kecerdasan sekalipun."[2]

Beliau juga bersabda:

فَوَاللهِ إِنَّ أَحَدَكُمْ -أَوْ الرَّجُلَ- لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ بَاعٍ -أَوْ ذِرَاعٍ- فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ ذِرَاعٍ -أَوْ ذِرَاعَيْنِ- فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا.

"Demi Allah, sungguh salah seorang di antara kalian, atau sungguh ada seseorang yang telah mengamalkan amalan-amalan penghuni Neraka, sehingga tak ada jarak antara dia dan Neraka selain sehasta atau sejengkal, tetapi takdir mendahuluinya sehingga ia mengamalkan amalan penghuni surga sehingga ia memasukinya. Dan sungguh ada seseorang yang mengamalkan amalan-amalan penghuni Surga, sehingga tak ada jarak antara dia dan surga selain sehasta atau dua hasta, lantas takdir mendahuluinya sehingga ia melakukan amalan-amalan penghuni Neraka dan ia pun memasukinya."[3]

Iman dan Hidayah Adalah dari Allah ﷻ

Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَلَكِنَّ اللهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ...﴾ الحجرات: ٧

---

1 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Qadar*, no. 2653
2 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Qadar*, no. 2655
3 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Qadar*, no. 6594

"...Tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu...." (QS. Al-Hujurat: 7)

Allah ﷻ juga berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿يونس: ١٠٠﴾

"Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya." (QS. Yunus: 100)

Allah ﷻ juga berfirman:

...وَاللهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿النور: ٤٦﴾

"...Dan Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (QS. An-Nuur: 46)

Allah ﷻ juga berfirman:

...يَهْدِي اللهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ... ﴿النور: ٣٥﴾

"Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki...." (QS. An-Nuur: 35)

Sedangkan dalam hadits Qudsi disebutkan:

يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ.

"Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua adalah tersesat kecuali orang yang aku beri hidayah. Maka memohonlah hidayah kepada-Ku, niscaya kalian Kuberi hidayah."[1]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

وَاللهِ، لَوْلَا اللهُ مَا اهْتَدَيْنَا، وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا.

"Sungguh demi Allah! Kalau bukan karena Allah, kita tidak akan mendapat petunjuk. Tidak bersadaqah, dan tidak pula mengerjakan shalat."[2]

---

1 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Birr wa Ash-Shilah*, no. 2577
2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Maghazi*, no. 4104

Demikian Halnya dengan Kesesatan. Allah Menyesatkan Siapa Pun yang Dia Kehendaki dan Menjerumuskan Siapa Pun yang Dia Inginkan:

Allah ﷻ berfirman:

...وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿الكهف: ١٧﴾

"...Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya." (QS. Al-Kahfi: 17)

Allah ﷻ juga berfirman:

...وَمَنْ يُضْلِلِ اللهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿الزمر: ٣٦﴾

"...Dan siapa pun yang disesatkan Allah maka tidak ada seorang pun yang memberi petunjuk kepadanya." (QS. Az-Zumar: 36)

Allah ﷻ juga berfirman:

...أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللهُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿النساء: ٨٨﴾

"...Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah?! Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya." (QS. An-Nisa': 88)

Lihatlah kepada Rasulullah ﷺ. Beliau mengerahkan seluruh tenaganya untuk memberikan hidayah kepada pamannya Abu Thalib. Beliau mengatakan:

أَيْ عَمِّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَيُكَرِّرُهَا عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Wahai paman! Katakan: *'Laa ilaaha illallaah.'* Ia adalah kalimat yang akan aku jadikan sebagai hujjah dalam membelamu di hadapan Allah." Dan Rasulullah ﷺ mengulang-ulang ucapan itu kepada sang paman.

Tetapi pamannya menolak dan lebih memilih kekufuran. Kita semua berlindung kepada Allah Ta'ala dari *su'ul khatimah*.

Hanya Allah yang Melapangkan Dada Seseorang untuk Memeluk Islam:

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَفَمَنْ شَرَحَ اللهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ...﴾ الزمر: ٢٢

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?...." (QS. Az-Zumar: 22)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿فَمَنْ يُرِدِ اللهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ...﴾ الأنعام: ١٢٥

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit...." (QS. Al-An'am: 125)

Allah Pula yang Meneguhkan Seseorang diatas Keimanan

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا﴾ الإسراء: ٧٤

"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka." (QS. Al-Isra': 74)

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ.

"Wahai Rabb yang membolak-balikkan hati! Teguhkan hati kami atas agama Engkau."[1]

---

1 Hadits shahih riwayat Ahmad, 4/182

Hanya Allah yang Memberi Taufiq kepada Seseorang untuk Berbuat Kebaikan

Nabi Syu'aib ﷺ berkata:

...إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ... ﴿هود: ٨٨﴾

"...Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah...." (QS. Huud: 88)

Kebahagiaan dan Kesengsaraan, Keduanya Telah Dicatat Oleh Allah:

Orang-orang kafir berkata:

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ ﴿المؤمنون: ١٠٦﴾

"Mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat'." (QS. Al-Mukminun: 106)

Dan Allah ﷻ berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى، وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى، فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى، وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى، وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى، فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى ﴿الليل: ٥-١٠﴾

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa. Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (Surga). Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup. Serta mendustakan pahala terbaik. Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (QS. Al-Lail: 5-10)

Bahkan Malaikat menulis atas hamba saat ia dalam perut ibunya, apakah hamba itu seseorang yang celaka atau bahagia. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ Juga yang Menghindarkan Keburukan:

Ibrahim عليه السلام berkata:

...وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿إبراهيم: ٣٥﴾

"...Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala." (QS. Ibrahim: 35)

Yusuf عليه السلام berkata:

...وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿يوسف: ٣٣﴾

"...Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." (QS. Yusuf: 33)

Allah ﷻ juga berfirman:

...كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿يوسف: ٢٤﴾

"...Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (QS. Yusuf: 24)

Juga firman-Nya:

فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿يوسف: ٣٤﴾

"Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Yusuf: 34)

Allah Pula yang Menghalangi Tangan Suatu Kaum untuk Menyerang Kaum yang Lain

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ﴿المائدة: ١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu." (QS. Al-Maidah: 11)

Allah Ta'ala juga berfirman:

...كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللهُ... ﴿المائدة: ٦٤﴾

"...Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya...." (QS. Al-Maidah: 64)

Allah ﷻ juga berfirman:

...وَلَوْ شَاءَ اللهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ... ﴿النساء: ٩٠﴾

"...Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu...." (QS. An-Nisa': 90)

Penjagaan Datangnya Juga dari Allah ﷻ:

Allah ﷻ berfirman:

...فَاللهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿يوسف: ٦٤﴾

"...Maka Allah adalah sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (QS. Yusuf: 64)

Rasulullah ﷺ bersabda:

احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ.

"Jagalah Allah! Niscaya Allah akan menjagamu."[1]

Juga lihatlah kepada Nabi Musa ﷺ. Ia tumbuh dewasa di dalam istana Fir'aun. Anda melihat penjagaan Fir'aun kepadanya hingga Allah mengutusnya sebagai Nabi dan Rasul. Sesungguhnya yang

1 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Sifat Al-Qiyamah*, no. 2516

memberikan penjagaan itu tiada lain kecuali Allah ﷻ semata.

Subur dan Kemandulan Adalah dari Allah

يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ، أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿الشورى: ٤٩-٥٠﴾

"Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." (QS. Asy-Syuura: 49-50)

Allah Pula yang Memuliakan dan Merendahkan:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿آل عمران: ٢٦﴾

"Katakanlah: 'Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali Imran: 26)

Allah ﷻ juga berfirman:

...وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿الحج: ١٨﴾

"...Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. Al-Hajj: 18)

Allah ﷻ juga berfirman:

...نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ... ﴿يوسف: ٧٦﴾

"...Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki...." (QS. Yusuf: 76)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

"Sesungguhnya tidak akan hina orang yang telah Engkau jaga dan Engkau tolong, dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Engkau Maha suci dan Maha tinggi."[1]

Kecerdasan, Pemahaman, Mempelajari Keterampilan atau Kreatifitas, Semuanya dari Allah:

Allah ﷻ berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا... ﴿البقرة: ٢٦٩﴾

"Allah menganugerahkan Al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak...." (QS. Al-Baqarah: 269)

Allah juga berfirman:

وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿الكهف: ٦٥﴾

"Dan Kami telah mengajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami." (QS. Al-Kahfi: 65)

Juga berfirman:

...وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿النساء: ١١٣﴾

"...Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." (QS. An-Nisa': 113)

Allah juga berfirman tentang Nabi Dawud عليه السلام:

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Witr*, no. 1425

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ... ﴿الأنبياء: ٨٠﴾

"Dan telah Kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untuk kamu...." (QS. Al-Anbiya': 80)

Allah ﷻ juga berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴿الأنبياء: ٥١﴾

"Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya." (QS. Al-Anbiya': 51)

Allah juga berfirman:

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا... ﴿الأنبياء: ٧٩﴾

"Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu...." (QS. Al-Anbiya': 79)

Kesengsaraan, Malapetaka, Kepedihan, dan Kelapangan, Semua Itu Berasal dari Allah:

Allah ﷻ berfirman:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿الأنعام: ١٧﴾

"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha kuasa atas tiap-tiap sesuatu." (QS. Al-An'am: 17)

Allah ﷻ juga berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ، ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّى عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿الأعراف:

﴿٩٤-٩٥﴾

"Kami tidaklah mengutus seorang Nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan Nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri. Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: 'Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan'. Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya." (QS. Al-A'raaf: 94-95)

Allah Pula yang Menunjukkan Seseorang kepada Akhlak Mulia:

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاهْدِنِي لأَحْسَنِ الأَخْلاَقِ، لاَ يَهْدِي لأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا، لاَ يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ.

"Tunjukilah kepadaku akhlak yang paling mulia. Sesungguhnya tidak ada yang dapat menunjukkannya melainkan hanya Engkau. Dan jauhkanlah akhlak yang buruk dariku, karena sesungguhnya tidak ada yang sanggup menjauhkannya melainkan hanya Engkau."[1]

Rezeki Seluruhnya Juga Berasal dari Allah

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الأَرْضِ إِلاَّ عَلَى اللهِ رِزْقُهَا... ﴿هود: ٦﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun[2] di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya...." (QS. Huud: 6)

Allah ﷻ juga berfirman:

لاَ نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿طه: ١٣٢﴾

1 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Ash-Shalah*, no. 771

2 Yang dimaksud binatang melata di sini ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa.

"Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (QS. Thaaha: 132)

Allah ﷻ juga berfirman:

إِنَّ اللهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿الذاريات: ٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (QS. Adz-Dzaariyat: 58)

Allah ﷻ juga berfirman:

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿الإسراء: ٣٠-٣١﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." (QS. Al-Isra': 30-31)

Allah ﷻ juga berfirman:

...هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ... ﴿فاطر: ٣﴾

"...Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi?...." (QS. Faathir: 3)

Tidaklah Suatu Bintang Jatuh Kecuali dengan Izin Allah Ta'ala:

Allah ﷻ berfirman:

...وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ... ﴿النحل: ١٢﴾

"...Matahari, bulan, dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya...." (QS. An-Nahl: 12)

Juga berfirman:

...وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿الحج: ٦٥﴾

"...Dan tidaklah langit tertahan sehingga tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (QS. Al-Hajj: 65)

Juga berfirman:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿يس: ٤٠﴾

"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (QS. Yasin: 40)

Allah Pula yang Mentautkan di Antara Hati Kaum Mukminin Sehingga Mereka Bersatu:

Allah ﷻ berfirman:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿الأنفال: ٦٣﴾

"Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Anfaal: 63)

Juga berfirman:

...فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا... ﴿آل عمران: ١٠٣﴾

"...Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara..." (QS. Ali Imran: 103)

Ajal dan Umur Juga Sudah Ditentukan di Sisi Allah Ta'ala

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا... ﴿آل عمران: ١٤٥﴾

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya...." (QS. Ali Imran: 145)

Allah juga berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿الأعراف: ٣٤﴾

"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu. Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya." (QS. Al-A'raaf: 34)

Allah ﷻ juga berfirman:

...لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿الرعد: ٣٨﴾

"...Bagi tiap-tiap masa ada kitab (catatan yang tertentu)." (QS. Ar-Ra'd: 38)

Segala Bentuk Musibah, Juga Sudah Ditakdirkan di Sisi Allah Ta'ala:

Allah ﷻ berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ ﴿الحديد: ٢٢﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh)

sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadid: 22)

Dia juga berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ... ﴿التغابن: ١١﴾

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah...." (QS. At-Taghabun: 11)

Hanya Allah-lah Satu-satunya yang Menyembuhkan:

Nabi Ibrahim Al-Khalil ﷺ berkata:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿الشعراء: ٨٠﴾

"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku." (QS. Asy-Syu'ara': 80)

Nabi ﷺ bersabda:

اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا.

"Sembuhkanlah, sesungguhnya Engkau Maha penyembuh, tidak ada yang dapat menyembuhkan melainkan Engkau, yaitu kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit."[1]

Beliau juga bersabda:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, maka akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah 'Azza wa Jalla."[2]

Kemenangan dan Penaklukan Juga Datang dari Allah

Allah ﷻ berfirman:

...وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿آل عمران: ١٢٦﴾

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Mardha*, no. 5675, dan Muslim dalam kitab *As-Salam*, no. 2191

2 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *As-Salam*, no. 2204

"...Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Ali Imran: 126)

Allah ﷻ juga berfirman:

...وَلَيَنْصُرَنَّ اللهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿الحج: ٤٠﴾

"...Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (QS. Al-Hajj: 40)

Allah ﷻ juga berfirman:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ، وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴿القصص: ٥-٦﴾

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).[1] Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu."[2] (QS. Al-Qashash: 5-6)

Naik Turunnya Harga, Juga Ditakdirkan Oleh Allah:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّاسُ: يَا رَسُولَ اللهِ، غَلَا السِّعْرُ فَسَعِّرْ لَنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الرَّازِقُ، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُطَالِبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ.

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata: "Orang-orang berkata: 'Wahai

---

1 Maksudnya: Negeri Syam, Mesir, dan negeri-negeri sekitar keduanya yang pernah dikuasai Fir'aun dahulu. Sesudah kerajaan Fir'aun runtuh, negeri-negeri ini diwarisi oleh Bani Israil.

2 Fir'aun selalu khawatir bahwa kerajaannya akan dihancurkan oleh Bani Israil karena itu dia membunuh anak-anak laki-laki yang lahir dari kalangan Bani Israil. Ayat ini menyatakan bahwa akan terjadi apa yang dikhawatirkannya itu.

Rasulullah, harga telah melonjak tinggi, maka tetapkanlah harga untuk kami!' Maka beliau berkata: 'Sesungguhnya Allahlah yang menentukan harga, yang menggenggam, yang menghamparkan, dan pemberi rezeki. Sungguh aku berharap berjumpa dengan Allah sementara tidak ada seorang pun dari kalian yang menuntutku karena suatu kezhaliman dalam hal darah, maupun harta.'"[1]

Rasa Cinta dalam Hati, Datangnya Juga dari Allah:

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، ثُمَّ يُنَادِي جِبْرِيلُ فِي السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، وَيُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ.

"Jika Allah Tabaraka wa Ta'ala mencintai seseorang, Dia memanggil Jibril: 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan maka cintailah dia'. Sehingga Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril memanggil seluruh penghuni langit seraya berseru: 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan maka cintailah dia'. Maka penghuni langit pun mencintainya, sehingga orang tersebut diterima oleh penduduk bumi."[2]

Penyakit yang Menimpa Daerah Pertanian dan Merusak Panen, Datangnya Juga Dari Allah:

Allah ﷻ berfirman:

فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِنْ رَبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ، فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ

﴿القلم: ١٩-٢٠﴾

"Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur. Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita." (QS. Al-Qalam: 19-20)

Allah ﷻ juga berfirman:

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, bab: *Al-Ijaarah*, no. 3451

2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Adab*, no. 6040

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا، وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِئَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللهِ وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا ﴿الكهف: ٤٢-٤٣﴾

"Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah ia belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: 'Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku'. Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya." (QS. Al-Kahfi: 42-43)

Allah Ta'ala juga berfirman tentang kaum Saba':

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ، ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ ﴿سبأ: ١٦-١٧﴾

"Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr.[1] Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir." (QS. Saba': 16-17)

Hanya Allah-lah yang Mengatur Segala Urusan

Allah ﷻ berfirman:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ... ﴿السجدة: ٥﴾

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi...." (QS. As-Sajdah: 5)

Allah ﷻ juga berfirman:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

---

1 Pohon Atsl ialah sejenis pohon cemara pohon Sidr ialah sejenis pohon bidara

وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللهُ فَقُلْ أَفَلاَ تَتَّقُونَ ﴿يونس: ٣١﴾

"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah'. Maka Katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?'" (QS. Yunus: 31)

Segala Urusan Adalah Milik Allah:

Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِنَّ الأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ... ﴿آل عمران: ١٥٤﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah'...." (QS. Ali Imran: 154)

Allah ﷻ juga berfirman:

...بَلْ لِلَّهِ الأَمْرُ جَمِيعًا... ﴿الرعد: ٣١﴾

"...Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah...." (QS. Ar-Ra'd: 31)

Perbendaharaan Segala Sesuatu Ada di Tangan Allah

Allah ﷻ berfirman:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلاَّ بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ ﴿الحجر: ٢١﴾

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu." (QS. Al-Hijr: 21)

Allah ﷻ juga berfirman:

...وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ... ﴿المنافقون: ٧﴾

"...Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi...." (QS. Al-Munafiqun: 7)

Dan Kepada Allah-Lah Kesudahan Segala Sesuatu:

Allah ﷻ berfirman:

وَأَنَّ إِلَى رَبِّكَ الْمُنْتَهَى ﴿النجم: ٤٢﴾

"Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)." (QS. An-Najm: 42)

Hamba Tidak Boleh Malas Beramal dan Mengerjakan Maksiat dengan Alasan Itu Adalah Takdir

Iman kepada takdir seperti yang kami sebutkan, tidak memberikan kepada seseorang suatu hujjah atau alasan untuk meninggalkan kewajiban dan mengerjakan perbuatan maksiat. Berdasarkan hal ini berarti alasan itu adalah batil dari berbagai aspek:

Pertama: Firman Allah ﷻ:

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّى ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿الأنعام: ١٤٨﴾

"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun'. Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan kami. Katakanlah: 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami?' Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta." (QS. Al-An'am: 148)

Andaikan mereka boleh berhujjah dengan takdir atas kemaksiatannya tentu Allah tidak menimpakan siksaan-Nya kepada mereka.

Kedua: Firman Allah ﷻ yang berbunyi:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿النساء: ١٦٥﴾

"(Mereka kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nisa': 165)

Andaikan takdir bisa menjadi hujjah bagi orang-orang yang menyalahi perintah, tentu hujjah itu tidak hilang dengan diutusnya para rasul. Karena menyalahi perintah setelah para rasul diutus, juga terjadi atas takdir Allah ﷻ.

Ketiga: Dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dia berkata:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَقِيعِ الْغَرْقَدِ فِي جَنَازَةٍ، فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ، إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَفَلَا نَتَّكِلُ؟ فَقَالَ: اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ، ثُمَّ قَرَأَ: {فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى، وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى} إِلَى قَوْلِهِ: {فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى} ﴿الليل: ٥-١٠﴾

"Kami pernah bersama Nabi ﷺ di pekuburan Baqi' Al-Gharqad dalam rombongan pelayat jenazah. Kemudian beliau bersabda: 'Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali tempat duduknya dari surga atau dari Neraka telah ditulis'. Para shahabat pun bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana kalau sebaiknya kita hanya bertawakkal saja?' Beliau menjawab: 'Beramallah kalian, sebab setiap orang akan dimudahkan'. Kemudian beliau membaca: *Fa`ammaa man `a'thaa wat taqaa wa shaddaqa bil husnaa* hingga *Fasanuyassiruhu lil 'usraa.*[1] (QS. Al-Lail:

---

1 *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa. Dan membenarkan*

5-10)"[1]

Pada hadits ini Nabi ﷺ melarang kita berpasrah kepada takdir.

Keempat: Sesungguhnya di samping memberikan perintah, Allah juga memberikan larangan. Tetapi tidak membebaninya kecuali sekadar kemampuan hamba. Allah ﷻ berfirman:

فَاتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ... ﴿التغابن: ١٦﴾

"Bertakwalah kepada Allah sekadar kemampuan kalian...." (QS. At-Taghabun: 16)

Juga firman-Nya:

لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا... ﴿البقرة: ٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani suatu jiwa kecuali sekadar kesanggupannya...." (QS. Al-Baqarah: 286)

Andaikan hamba dipaksa melakukan suatu perbuatan, pastinya ia dibebani suatu pekerjaan yang dirinya tidak bisa terlepas darinya. Dan ini adalah batil. Karena itu jika ia mengerjakan kemaksiatan karena tidak tahu, karena lupa, atau karena dipaksa, maka tidak ada dosa baginya sebab ia mendapat udzur.

Kelima: Sesungguhnya takdir Allah adalah rahasia yang tersimpan. Tiada yang mengetahui kecuali setelah terjadinya takdir tersebut. Sedangkan kehendak hamba terhadap apa yang ingin dia lakukan, datang lebih dahulu atas perbuatannya. Sehingga kehendak untuk melakukan perbuatan ini tidak berdasar pada pengetahuannya terhadap takdir Allah. Berarti pada saat itu ia tidak bisa berhujjah dengan takdir, karena tiada hujjah bagi seseorang dalam perkara-perkara yang tidak diketahuinya.

Keenam: Kita melihat manusia sangat bersungguh-sungguh untuk mendapat perkara dunia yang menyenangkan. Ia berusaha

---

adanya pahala yang terbaik (Surga). Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup. Serta mendustakan pahala terbaik. Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (QS. Al-Lail: 5-10)

1 HR. Al-Bukhari dalam *Ash-Shahih*, kitab *At-Tafsir*, no. 4945, 4946, 4947

keras hingga bisa mencapainya dan tidak berpaling kepada perkara-perkara yang tidak menyenangkan. Kemudian ia berpaling kepada perkara-perkara yang tidak menyenangkan dengan berdalih bahwa takdirlah yang membuatnya memilih hal itu. Mengapa ia berpaling dari perkara yang bermanfaat baginya dalam urusan agama, dan beralih menuju perkara yang bermadharat kemudian berdalih dengan takdir?! Bukankah dua perkara ini kedudukannya adalah sama?! Bukankah lebih baik jika ia mengatakan bahwa ia memilih yang baik-baik ini berdasarkan takdir?!

Ketujuh: Orang yang berdalih dengan takdir ketika meninggalkan kewajiban atau mengerjakan kemaksiatan, andaikan ada orang yang mengambil hartanya atau merusak kehormatannya, kemudian orang yang menzhaliminya itu berdalih dengan takdir dan berkata: "Jangan memarahiku. Karena perbuatanku terhadapmu ini berjalan sesuai takdir." Tentu orang yang berdalih dengan takdir atas kemaksiatannya tidak mau menerima hal itu. Mana mungkin ia tidak menerima jika orang yang menzhalimi dirinya berdalih dengan takdir, sementara ia berdalih dengan takdir untuk dirinya saat berbuat zhalim terhadap hak Allah?!

Disebutkan bahwa kepada Umar bin Al-Khattab ﷺ dihadapkan seorang pencuri yang harus dipotong tangannya. Maka Umar memerintahkan agar pencuri itu dipotong tangannya. Pencuri itu berkata: "Sebentar, wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya aku mencuri ini karena sesuai dengan takdir Allah." Umar pun menjawab: "Dan kami juga memotong tanganmu juga karena takdir Allah."[1]

Hakikat Iman[2]

Apa itu iman? Iman adalah perkataan dan perbuatan. Perkataan hati dan lisan. Juga perbuatan hati, lisan, dan seluruh organ tubuh. Iman dapat bertambah dan berkurang. Bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Para ahlul iman (orang-orang mukmin) satu sama lainnya menjadi lebih utama dari yang lain

---

1 *Syarah Ushul Al-Iman*, Hlm. 57

2 200 tanya jawab seputar aqidah, Hlm. 20-23, Syaikh Hafidz Al-Hakami.

karena ketataan tersebut.

Dalil Bahwa Iman Adalah Perkataan dan Perbuatan:

Allah ﷻ berfirman:

وَلَكِنَّ اللهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ... ﴿الحجرات: ٧﴾

"Tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu...." (QS. Al-Hujurat: 7)

Allah ﷻ juga berfirman:

...فَآمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ... ﴿الأعراف: ١٥٨﴾

"...Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Nabi yang ummi...." (QS. Al-A'raaf: 158)

Ayat ini menegaskan makna dua kalimat syahadat yang setiap hamba tidak masuk dalam agama Islam kecuali dengan keduanya. Ia termasuk amalan hati dari sisi I'tikad (keyakinan), juga termasuk amalan lisan dari sisi pengucapan. Dua kalimat ini tidak akan berguna jika tidak digabungkan masing-masingnya.

Allah ﷻ juga berfirman:

وَمَا كَانَ اللهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ... ﴿البقرة: ١٤٣﴾

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian...." (QS. Al-Baqarah: 143)

Iman yang dimaksudkan di sini adalah shalat kalian saat menghadap Baitul Maqdis sebelum perpindahan kiblat. Seluruh shalat disebut dengan iman, karena shalat menggabungkan antara amalan hati, amalan lisan, dan amalan seluruh anggota tubuh.

Nabi ﷺ juga menjelaskan bahwa berjihad, mengerjakan shalat qiyam pada malam lailatul qadr, mengerjakan puasa Ramadhan, mengerjakan shalat tarawih, melaksanakan shalat lima waktu, dan mengerjakan ibadah-ibadah lainnya adalah iman. Dalam sebuah hadits disebutkan:

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: إِيمَانٌ

بِاللهِ وَرَسُولِه.

"Rasulullah ﷺ ditanya tentang perbuatan yang paling afdhal? Maka beliau menjawab: 'Iman kepada Allah dan Rasul-Nya.'"[1]

Dalil bahwa iman bisa bertambah dan berkurang:

Allah ﷻ berfirman:

...لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ... ﴿الفتح: ٤﴾

"...Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)...." (QS. Al-Fath: 4)

Allah ﷻ juga berfirman:

...وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿الكهف: ١٣﴾

"...Dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk." (QS. Al-Kahfi: 13)

Allah ﷻ juga berfirman:

وَيَزِيدُ اللهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى... ﴿مريم: ٧٦﴾

"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk...." (QS. Maryam: 76)

Allah ﷻ juga berfirman:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى... ﴿محمد: ١٧﴾

"Dan oraang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka...." (QS. Muhammad: 17)

Juga berfirman:

...وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا... ﴿المدثر: ٣١﴾

"...Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya...." (QS. Al-Muddatstsir: 31)

Allah ﷻ juga berfirman:

...فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا... ﴿التوبة: ١٢٤﴾

"...Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah iman

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Iman*, no. 26, dan Muslim, no. 83

mereka...." (QS. At-Taubah: 124)

Allah ﷻ juga berfirman:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿آل عمران: ١٧٣﴾

"(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'." (QS. Ali Imran: 173)

Allah ﷻ juga berfirman:

...وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا ﴿الأحزاب: ٢٢﴾

"...Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." (QS. Al-Ahzab: 22)

Nabi ﷺ bersabda:

لَوْ تَدُومُونَ عَلَى الْحَالِ الَّذِي تَقُومُونَ بِهَا مِنْ عِنْدِي، لَصَافَحَتْكُمُ الْمَلَائِكَةُ فِي مَجَالِسِكُمْ، وَفِي طُرُقِكُمْ، وَعَلَى فُرُشِكُمْ.

"Andai kalian terus dalam kondisi saat kalian ada di dekatku, niscaya para Malaikat akan menyalami kalian di majlis-majlis kalian, di jalanan kalian, dan pada tempat tidur kalian."[1]

Dalil Bahwa Keunggulan Kaum Mukminin Antara yang Satu dengan Lainnya Terletak pada Ketaatannya

Allah ﷻ berfirman:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ، أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ، فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ، ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ، وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ، عَلَى سُرُرٍ مَوْضُونَةٍ، مُتَّكِئِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ

1 HR. Muslim dalam *Ash-Shahih*, kitab *At-Taubah*, no. 2750, dan At-Tirmidzi, no. 2438, ini adalah lafazh At-Tirmidzi.

﴿الواقعة: ١٠-١٦﴾

"Dan orang-orang yang beriman paling dahulu. Mereka itulah yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas dipan yang bertahta emas dan permata. Seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan." (QS. Al-Waqi'ah: 10-16)

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ، بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ، لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُونَ، وَفَاكِهَةٍ مِمَّا يَتَخَيَّرُونَ، وَلَحْمِ طَيْرٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ، وَحُورٌ عِينٌ، كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ، جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ، لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا، إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا، وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿الواقعة: ١٧-٢٧﴾

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. Dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih. Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli. Laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa. Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam. Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu." (QS. Al-Waqi'ah: 17-27)

Allah ﷻ juga berfirman:

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ، فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةُ نَعِيمٍ، وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ، فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿الواقعة: ٨٨-٩١﴾

"Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan. Maka

keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan." (QS. Al-Waqi'ah: 88-91)

Allah ﷻ juga berfirman:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿فاطر: ٣٢﴾

"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." (QS. Fathir: 32)

Sedangkan dalam hadits syafaat disebutkan:

إِنَّ اللهَ يُخْرِجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ وَزْنُ دِيْنَارٍ مِنْ إِيْمَانٍ، ثُمَّ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ نِصْفُ دِيْنَارٍ مِنْ إِيْمَانٍ.

"Allah akan mengeluarkan dari Neraka siapa pun yang di dalam hatinya terdapat iman seukuran uang satu dinar. Kemudian siapa pun yang di dalam hatinya terdapat iman sebesar setengah dinar."

Sedangkan dalam riwayat lain dikatakan:

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ بُرَّةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مَا يَزِنُ مِنَ الْخَيْرِ ذَرَّةً.

"Akan dikeluarkan dari Neraka siapa saja yang mengucapkan *la ilaha illallah* dan dalam hatinya mempunyai kebaikan seberat sebiji gandum, kemudian akan keluar dari Neraka siapa saja yang mengucapkan *la ilaha illallah* dan dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji tepung, dan akan keluar dari Neraka siapa saja yang mengucapkan *la ilaha illallah* sedang

dalam hatinya terdapat kebaikan seberat dzarrah."[1]

Dalil Bahwasanya Iman Mencakup Seluruh Agama Islam, Saat Disebutkan Secara Mutlak:

Nabi ﷺ bersabda dalam hadits delegasi Abdul Qais:

هَلْ تَدْرُونَ مَا الْإِيْمَانُ بِاللهِ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَأَنْ تُؤَدُّوا خُمُسًا مِنَ الْمَغْنَمِ.

"Apakah kalian tahu apa itu iman kepada Allah?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda: "Persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, membayarkan zakat, berpuasa Ramadhan, dan membayarkan seperlima ghanimah."[2]

Dalil Bahwa Definisi Iman Adalah Keenam Rukun Iman, Ketika Lafazh Iman Disebutkan Secara *Tafshil* (Detail)

Allah ﷻ berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ... ﴿البقرة: ١٧٧﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, Malaikat-Malaikat, kitab-kitab, dan Nabi-Nabi...." (QS. Al-Baqarah: 177)

Allah ﷻ juga berfirman:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿القمر: ٤٩﴾

---

1 HR. Al-Bukhari dalam *Ash-Shahih*, kitab *At-Tauhid*, no. 7439, dan Muslim dalam kitab *Al-Iman*, no. 183

2 HR. Al-Bukhari dalam *Ash-Shahih*, kitab *Al-Iman*, no. 53, dan Muslim kitab *Al-Iman*, no. 17

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdir." (QS. Al-Qamar: 49

Juga jawaban Nabi ﷺ kepada Jibril عليه السلام saat bertanya kepada beliau tentang iman. Haditsnya:

أَخْبِرْنِي عَنْ الإِيْمَانِ! قَالَ: الإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلاَئِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَالْقَدَرِ كُلِّهِ، خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Beritahukanlah kepadaku apakah Iman itu? Beliau menjawab: Iman adalah kamu beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari akhir, dan beriman kepada Takdir seluruhnya yang baik maupun yang buruk."[1]

Cabang-cabang Iman:

Allah ﷻ berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

﴿البقرة: ١٧٧﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, Malaikat-Malaikat, Kitab-Kitab, Nabi-Nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar

---

1 Hadits shahih riwayat Ahmad, no. 346

dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 177)

Nabi ﷺ bersabda:

الإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً.

"Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang."[1]

Sedangkan dalam riwayat lain beliau mengatakan:

الإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ -أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ- شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيْمَانِ.

"Iman itu ada tujuh puluh tiga sampai tujuh puluh sembilan, atau enam puluh tiga sampai enam puluh sembilan cabang. Yang paling utama adalah perkataan, "Laa ilaaha illallah (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah)." Dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu itu adalah sebagian dari iman."[2]

Beberapa ulama' yang mensyarah (menafsirkan) hadits telah menjelaskan cabang-cabang iman ini. Mereka juga membuat banyak karangan tentang *syu'abul iman* (cabang-cabang iman). Mereka telah berbuat baik dalam karangan tersebut dan banyak memberikan faidah. Tetapi bukan berarti mengetahui cabang-cabang iman ini, menjadi syarat sah seseorang untuk beriman. Karena beriman kepada cabang-cabang iman secara global, itu sudah cukup. Cabang-cabang itu tiada yang keluar dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Yang wajib bagi setiap hamba adalah melaksanakan perintah-perintah Al-Kitab dan As-Sunnah, menghindari perkara-perkara yang dilarang di dalamnya, dan membenarkan keduanya.

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Iman*, no. 9

2 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Iman*,no. 35

Wasiat Ke-6: Kewajiban Mencintai Nabi Muhammad ﷺ

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ، مِنْ وَالِدِهِ، وَوَلَدِهِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

Dari Anas رضي الله عنه dia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Tidaklah beriman seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan dari manusia seluruhnya.'"[1]

Sesungguhnya mencintai Nabi ﷺ merupakan dasar yang sangat agung dari dasar-dasar Islam. Sehingga tidak ada iman bagi orang yang tidak menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai orang yang paling dia cintai dari anak, ayah, dan manusia seluruhnya. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿التوبة: ٢٤﴾

"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalannya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah: 24)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: "Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya agar mengancam siapa pun yang mengutamakan

---

1 HR. Al-Bukhari dalam kitab *Al-Iman*, no. 15, dan Muslim dalam kitab *Al-Iman*, no. 44

keluarga, kerabat, dan kabilahnya atas Allah, Rasulullah ﷺ, dan berjihad fi sabilillah. Maka Dia berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا...

Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan....'"

Makna اقْتَرَفْتُمُوهَا adalah: yang kalian usahakan dan kalian peroleh...

...وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا...

...Dan perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai....

Maksudnya: Kalian sukai karena kenyamanan dan keindahannya. Yakni: Jika semua perkara ini...

...أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا...

'...Adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalannya, maka tunggulah....'

Yakni: Tunggulah siksaan dan hukuman yang akan menimpa kalian. Karena itu Allah berfirman pada kelanjutannya:

حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿التوبة: ٢٤﴾

'...Sampai Allah mendatangkan Keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah: 24)[1]

Syaikh As-Sa'di *rahimahullah* berkata: "Firman Allah Ta'ala: قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ *'Katakanlah jika bapak-bapak kalian.'* Dan yang seperti bapak-bapak adalah ibu-ibu. وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ *Anak-anak dan saudara-saudara kalian*. Yakni anak-anak dan saudara-saudara senasab. وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ: *Isteri dan kaum keluargamu*. Yakni kerabat-kerabat kalian secara umum. وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا: *Dan harta kekayaan yang kalian usahakan*. Yakni yang sedang kalian kerjakan dan kalian telah

1 *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, 2/451

lelah dalam memperolehnya. Ini disebutkan secara khusus karena harta ini paling dicintai oleh pemiliknya. Sebab pemiliknya sangat menjaga dan menyanyangi dibandingkan harta-harta yang datang kepadanya tanpa kerja keras dan kelelahan.

وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا: *Dan perniagaan yang kalian takutkan kerugiannya.* Yakni takut berkurang dan menjadi murah. Ayat ini mencakup segala jenis perniagaan. Apakah itu emas perak, bejana, senjata, perabot, biji-bijian, tanam-tanaman, binatang ternak, maupun lainnya.

وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا: *Dan tempat tinggal yang kalian sukai.* Karena keindahannya, aksesorisnya, dan kecocokannya dengan keinginan kalian. Jika memang perkara-perkara ini أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ: *Lebih kalian sukai daripada Allah, Rasulullah, dan berjihad di jalan Allah.* Berarti kalian adalah orang-orang fasik dan zhalim. فَتَرَبَّصُوا: *Maka tunggulah.* Yakni tunggulah hukuman yang bakal menimpa kalian. حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ: *Hingga Allah mendatangkan keputusan-Nya.* Yang tidak mungkin bisa ditolak.

وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ: *Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.* Yaitu orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah ﷻ. Yang lebih mendahulukan perkara-perkara tersebut di atas daripada kecintaan kepada Allah Ta'ala.

Ayat ini merupakan dalil paling agung yang menunjukkan bahwa kita wajib mencintai Allah dan Rasulullah ﷺ. Juga menunjukkan bahwa kita harus mendahulukan keduanya atas mencintai segala sesuatu. Juga menunjukkan adanya ancaman yang keras dan kemurkaan yang hebat atas siapa pun yang perkara-perkara tersebut di atas lebih ia sukai daripada Allah, Rasulullah ﷺ, dan berjihad fi sabilillah. Pertanda hal ini pada seseorang, yaitu jika ia berhadapan dengan dua perkara. Salah satunya dicintai Allah dan Rasulullah ﷺ, tetapi tiada keinginan dalam dirinya, dan yang kedua; sangat dia cintai dan inginkan, tetapi tidak dicintai oleh Allah maupun Rasul-Nya. Jika orang ini lebih memilih apa yang diinginkan dirinya, atas apa yang dicintai Allah ﷻ, maka dia adalah orang zhalim, karena meninggalkan sesuatu yang

diwajibkan atasnya.[1]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: فَإِنَّهُ الْآنَ، وَاللهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْآنَ يَا عُمَرُ.

Dari Abdullah bin Hisyam dia berkata: "Kami pernah bersama Nabi ﷺ yang saat itu beliau mengggandeng tangan Umar bin Khattab, kemudian Umar berujar: 'Wahai Rasulullah! Sungguh engkau lebih aku cintai dari segala-galanya selain diriku sendiri'. Nabi ﷺ bersabda: 'Tidak, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri'. Maka Umar berujar: 'Sekarang demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada diriku'. Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Sekarang (baru benar), wahai Umar'.[2]

Al-Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: "Maksudnya adalah:

اَلْآنَ عَرَفْتَ فَنَطَقْتَ بِمَا يَجِبُ

'Sekarang kamu telah tahu (yang benar) kemudian mengatakan apa yang wajib.'"[3]

Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلّٰهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

---

1 *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, hlm. 332
2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Aiman wa An-Nudzur*, no. 6632
3 *Fathul Bari*, 11/536

"Ada tiga perkara, yang barangsiapa tiga perkara itu terdapat dalam dirinya, maka ia mendapati nikmatnya iman. Yaitu: Jika Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya. Jika dia mencintai seseorang dan tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan jika dia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya dari kekufuran itu. Sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam Neraka."[1]

Macam-macam Rasa Cinta Kepada Nabi ﷺ:

Ibnu Rajab *rahimahullah* menyebutkan bahwa kecintaan kepada Rasulullah ﷺ mempunyai dua tingkatan:

Pertama: Tingkatan *fardhu* atau wajib: Ini adalah rasa cinta yang menuntut kita untuk menerima apa pun yang dibawa Rasulullah ﷺ dari Allah ﷻ. Kemudian menyambut hal itu dengan penuh keridhaan, pengagungan, sikap menerima secara penuh, menyerah diri terhadapnya, dan tidak mencari hidayah dari selain jalan beliau secara keseluruhan. Kemudian memperbagus ittiba' kepada beliau dalam hal-hal yang beliau sampaikan dari Rabbnya. Termasuk membenarkan segala yang beliau beritakan. Mentaati beliau dalam mengerjakan perkara-perkara yang diwajibkan. Menghindari segala perkara haram yang beliau larang. Membela agamanya. Dan berjihad melawan siapa pun yang menyalahi Rasulullah ﷺ sesuai kemampuan kita. Tingkatan pertama dari rasa cinta ini, mau tidak mau harus ada. Karena iman tidak sempurna kecuali dengan keberadaannya.

Kedua: Tingkatan *fadhl* atau keutamaan: Ini adalah rasa cinta yang menuntut kita memperbagus sikap dalam menjadikan beliau sebagai *uswatun hasanah*. Di samping juga *iqitida'* terhadap sunnah beliau. Dalam kata lain, kita mengikuti sunnah beliau, akhlak beliau, adab-adab beliau, ibadah-ibadah *nafilah* dan *tathawwu'* beliau, makan dan minum beliau, serta bagusnya beliau dalam bergaul dengan para isterinya. Juga mengikuti beliau dalam adab-adab lainnya yang sempurna dan akhlak beliau yang suci.[2]

---

1 Muttafaq alaih: HR. Al-Bukhari, kitab *Al-Iman*, no. 16, dan Muslim, kitab *Al-Iman*, no. 43
2 *Istinsyaq Nasim Al-Unsi min Nafahat Riyadh Al-Quds*, Hlm. 34-35

Bagaimana Cara Mewujudkan Rasa Cinta kepada Nabi ﷺ:

Perintah untuk mencintai Nabi ﷺ tidak lain adalah perintah untuk beribadah kepada Allah ﷻ dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Ibadah yang diinginkan dan diridhai Allah dari hamba adalah ibadah yang dilakukan dengan tujuan mencari wajah Allah ﷻ. Di samping itu, ibadah tersebut juga sesuai dengan sifat yang disyariatkan Allah baik dalam kitab suci-Nya maupun melalui lisan Nabi-Nya yang mulia ﷺ.

Untuk ikhlas dalam beramal dan bertujuan mencari wajah Allah Ta'ala dalam ibadah, maka ini adalah tuntutan syahadat: *la ilaha illallah.* Karena makna kalimat ini adalah: Tiada yang diibadahi dengan benar kecuali hanya Allah ﷻ.

Sedangkan mengikuti Nabi ﷺ dalam setiap gerak-gerik beliau, ini adalah tuntutan syahadat Muhammad Rasulullah dan salah satu syaratnya. Karena makna: *Asyhadu anna muhammadan rasulullah* adalah bersaksi bahwa Muhammad adalah benar-benar Rasul dari Allah yang wajib ditaati setiap perintahnya, dibenarkan setiap berita yang beliau kabarkan, dihindari setiap perkara yang beliau benci dan larang, serta kita tidak beribadah kepada Allah ﷻ kecuali dengan ajaran yang beliau syariatkan.[1]

Ini adalah rasa cinta yang sempurna terhadap Nabi ﷺ, serta puncak dalam mengagungkan dan memuliakan beliau. Bayangkan, rasa cinta macam apakah bagi orang yang ragu terhadap berita yang beliau bawa. Atau bersikap sombong dalam mentaati perintah beliau. Atau mengerjakan perbuatan yang jelas-jelas menyalahi beliau. Atau melakukan perbuatan bid'ah dalam agama beliau dan beribadah kepada Allah dengan selain jalan beliau?! Sungguh ini sama sekali bukan rasa cinta.

---

1 *Majmu' Muallafat Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab*, 1/190

Bukti Cinta kepada Nabi Muhammad ﷺ:

Pertama: Mendahulukan dan mengutamakan Nabi Muhammad ﷺ di atas siapa pun.

Allah ﷻ mengutamakan Nabi Muhammad ﷺ atas seluruh makhluk. Baik yang pertama dari mereka maupun yang terakhir. Beliau adalah penutup para nabi, imam para nabi, dan tuan para nabi.

عَنْ وَاثِلَة بْنِ الأَسْقَعِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول: إِنَّ اللهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَعِيلَ، وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ.

Dari Watsilah bin Al-Asqa' رضي الله عنه dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari anak Ismail, memilih Quraisy dari Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilihku dari Bani Hasyim.'"[1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ، وَأَوَّلُ شَافِعٍ، وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Aku adalah pemimpin anak Adam pada Hari Kiamat kelak, aku adalah orang yang muncul lebih dahulu dari kuburan, aku adalah orang yang paling dahulu memberi syafa'at, dan aku adalah orang yang paling dahulu dibenarkan memberi syafa'at.'"[2]

Di antara perkara yang pasti muncul ketika hamba lebih mengutamakan Nabi Muhammad ﷺ atas lainnya adalah kesadaran sang hamba akan keagungan kharisma beliau, kedudukan mulia beliau, dan posisi beliau yang tinggi. Di samping itu hamba juga senantiasa menghadirkan kebaikan-kebaikan beliau, kedudukan,

---

1 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Fadhail*, no. 2276
2 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Fadhail*, no. 2278

dan martabatnya. Serta mengingat makna-makna yang bisa menarik kecintaan dan pengagungan kepada beliau. Juga mengingat setiap perkara yang menjadikan hati senantiasa mengingat hak beliau, berupa pengagungan dan pemuliaan. Mengakui hal itu dan tunduk kepada beliau. Karena hati adalah raja bagi seluruh anggota tubuh. Dan seluruh anggota tubuh adalah pasukan dan pengikut hati. Ketika pengagungan terhadap Nabi ﷺ sudah menancap kuat dalam hati dan tertanam di dalamnya pada setiap keadaan, maka pengaruh dan dampaknya akan muncul pada seluruh anggota tubuh tanpa diragukan. Pada saat itu, anda akan melihat seluruh anggota tubuh mentaati apa pun yang didatangkan Nabi Muhammad ﷺ. Mengikuti syariat dan perintah-perintah beliau. Serta menunaikan hak dan pengagungan terhadap beliau.

Kedua: Menjalankan adab dan sopan santun terhadap beliau:

Perkara ini terwujud dengan menjalankan hal-hal berikut:

1. Menyanjung beliau yang memang patut untuk disanjung. Sanjungan yang paling baik adalah sanjungan yang diberikan Allah ﷻ kepada beliau dan sanjungan beliau terhadap dirinya. Sanjungan yang paling afdhal itu adalah mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau karena adanya perintah tegas dari Allah tentang hal itu. Dia berfirman:

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿الأحزاب: ٥٦﴾

"Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.[1] Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."[2] (QS. Al-Ahzab: 56)

Bershalawat kepada Nabi ﷺ disyariatkan dalam banyak ibadah yang kita kerjakan. Seperti pada saat *tasyahhud* (tahiyat), khutbah, shalat jenazah, setelah adzan, ketika berdoa, dan

---

1 Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: *"Allahuma shalli ala Muhammad"*.

2 Dengan mengucapkan perkataan seperti: *"Assalamu 'alaika ayyuhan nabiyyu* artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai Nabi.

ibadah-ibadah yang lain.

2. Memperbanyak mengingat Nabi ﷺ. Rindu untuk melihatnya. Menghitung-hitung keutamaan, keistimewaan, mukjizat-mukjizat, dan tanda-tanda kenabian beliau. Memperkenalkan sunnah beliau kepada manusia, mengajarkan sunnah itu kepada mereka, dan senantiasa mengingatkan mereka akan kedudukan, posisi, serta hak-hak beliau. Juga menyebut-nyebut sifat, akhlak, dakwah, riwayat hidup, dan peperangan-peperangan yang pernah beliau lakukan.

3. Sopan ketika menyebut nama beliau. Dalam arti kita tidak menyebut beliau dengan langsung memanggil namanya. Tapi memanggil beliau dengan: "Wahai Nabi!, Wahai Rasulullah!" Allah ﷻ berfirman:

﴿...لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا...﴾ النور: ٦٣

"...Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain)...." (QS. An-Nuur: 63)

4. Bersopan santun di dalam masjidnya. Tidak bersenda gurau maupun mengeraskan suara di dalam masjid beliau.

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ قَالَ: كُنْتُ قَائِمًا فِي الْمَسْجِدِ فَحَصَبَنِي رَجُلٌ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَقَالَ: اذْهَبْ فَأْتِنِي بِهَذَيْنِ، فَجِئْتُهُ بِهِمَا. قَالَ: مَنْ أَنْتُمَا؟ أَوْ مِنْ أَيْنَ أَنْتُمَا؟ قَالَا: مِنْ أَهْلِ الطَّائِفِ. قَالَ: لَوْ كُنْتُمَا مِنْ أَهْلِ الْبَلَدِ لَأَوْجَعْتُكُمَا، تَرْفَعَانِ أَصْوَاتَكُمَا فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟!.

Dari As-Saib bin Yazid dia berkata: "Ketika aku berdiri di dalam masjid tiba-tiba ada seseorang melempar aku dengan kerikil, dan ternyata setelah aku perhatikan orang itu adalah 'Umar bin Al Khaththab'. Dia berkata: 'Pergi dan bawalah dua orang ini kepadaku'. Maka aku datang dengan

membawa dua orang yang dimaksud, Umar lalu bertanya: 'Siapa kalian berdua?' Atau 'Dari mana asal kalian berdua?'. Keduanya menjawab: 'Kami berasal dari Tha'if'. Umar bin Al- Khaththab pun berkata: 'Sekiranya kalian dari penduduk sini maka aku akan hukum kalian berdua! Sebab kalian telah meninggikan suara di Masjid Rasulullah ﷺ'."[1]

5. Memuliakan perkataan beliau, bersikap sopan saat mendengarkannya, dan sangat memuliakan saat mempelajari hadits. Kaum Salaf shalih dan para ulama' Islam secara umum, serta para muhadditsin secara khusus mempunyai metode yang jelas dan andil yang besar dalam memuliakan hadits Rasulullah ﷺ, mengagungkan majelis hadits, dan berlomba-lomba untuk mengamalkan hadits karena mengagungkannya.

Ketiga: Membenarkan setiap berita yang beliau kabarkan:

Di antara dasar iman yang paling penting adalah meyakini bahwa Nabi ﷺ adalah maksum dan terhindar dari kebohongan atau pun penipuan. Di samping itu juga membenarkan setiap yang beliau beritakan dari perkara masa lalu, sekarang, atau akan datang.

Allah ﷻ berfirman:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى، مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى، وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى، إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى ﴿النجم: ١-٤﴾

"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm: 1-4)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata:

فَرَأْسُ الأَدَبِ مَعَ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَمَالُ التَّسْلِيْمِ لَهُ، وَالانْقِيَادُ لأَمْرِهِ، وَتَلَقِّي خَبَرِهِ بِالْقَبُوْلِ وَالتَّصْدِيْقِ، دُوْنَ أَنْ يُحَمِّلَهُ مُعَارِضَهُ بِخَيَالٍ بَاطِلٍ يُسَمِّيْهِ مَعْقُوْلاً، أَوْ يُحَمِّلُهُ شُبْهَةً أَوْ شَكًّا، أَوْ يُقَدِّمُ عَلَيْهِ

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Ash-Shalah*, no. 470

آرَاءَ الرِّجَالِ وَزُبَالَاتِ أَذْهَانِهِمْ، فَيُوَحِّدُهُ بِالتَّحْكِيمِ وَالتَّسْلِيمِ وَالِانْقِيَادِ وَالْإِذْعَانِ كَمَا وَحَّدَ الْمُرْسِلَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِالْعِبَادَةِ وَالْخُضُوعِ وَالذُّلِّ وَالْإِنَابَةِ وَالتَّوَكُّلِ. (مدارج السالكين: ٢/١١٧)

"Puncak adab (sopan santun) terhadap Rasulullah ﷺ adalah: Sikap menyerahkan diri secara sempurna kepada beliau, tunduk terhadap perintah beliau, dan menghadapi berita yang beliau bawa dengan sikap menerima dan membenarkan. Tanpa mendatangkan pertentangan dari khayalan batil yang disebut logika masuk akal. Atau mendatangkan syubhat dan keragu-raguan. Atau mendahulukan pendapat orang dan sampah dari pikiran mereka atas Rasulullah ﷺ. Intinya kita harus mengambil keputusan hukum, menyerahkan diri, tunduk dan patuh hanya kepada Rasulullah ﷺ. Sebagaimana kita mentauhidkan Allah yang mengutus beliau dalam ibadah, ketundukan, kerendahan, kekhusyu'an, dan tawakkal."[1]

Keempat: Mengikuti Rasulullah ﷺ, mentaati beliau, dan mengambil petunjuk dari jalan beliau:

Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا ﴿الأحزاب: ٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah ﷺ itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata:

هَذِهِ الْآيَةُ الْكَرِيمَةُ أَصْلٌ كَبِيرٌ فِي التَّأَسِّي بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ وَأَحْوَالِهِ؛ وَلِهَذَا أَمَرَ النَّاسَ بِالتَّأَسِّي بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ، فِي صَبْرِهِ وَمُصَابَرَتِهِ وَمُرَابَطَتِهِ وَمُجَاهَدَتِهِ

1 *Madarij As-Saalikin*, 2/117

وَانْتِظَارِهِ الْفَرَجَ مِنْ رَبِّهِ، عَزَّ وَجَلَّ.

"Ayat yang mulia ini merupakan dasar agung dalam menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai uswah pada setiap perkataan beliau, perbuatan, dan seluruh keadaannya. Karena itu Allah ﷻ memerintah manusia menjadikan Nabi ﷺ sebagai teladan yang baik pada perang Ahzab. Baik pada kesabaran beliau, sikap mempersabar dirinya, ketabahan, jihad, dan sikap menunggu beliau terhadap kemudahan dari Rabbnya *Azza wa Jalla*."[1]

Perintah Allah ﷻ tentang kewajiban mentaati Rasulullah ﷺ, disebutkan pada banyak ayat. Di antaranya:

Firman Allah yang berbunyi:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿النساء: ٨٠﴾

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka." (QS. An-Nisa': 80)

Allah ﷻ juga memerintah kita untuk mengembalikan urusan kepada Allah dan Rasulullah ﷺ saat terjadi perselisihan. Dia berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿النساء: ٥٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa': 59)

Sedangkan dari Sunnah, banyak sekali nash-nash hadits yang

---

1 *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, 3/621

memerintahkan kita untuk meneladani Rasulullah ﷺ, mentaati, mengikuti petunjuk dan sunnahnya, serta mengagungkan perintah maupun larangannya. Di antara nash tersebut adalah sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّيْ.

"Kerjakan shalat seperti kalian melihat aku mengerjakannya."[1]

Beliau juga bersabda:

لِتَأْخُذُوْا عَنِّيْ مَنَاسِكَكُمْ.

"Hendaknya kalian mengambil cara manasik haji kalian dariku."[2]

Jadi mentaati Rasulullah ﷺ adalah contoh hidup yang benar dalam membuktikan rasa cinta kita kepada beliau. Ketika rasa cinta semakin besar, maka semakin besar pula ketaatan-ketaatan-nya. Karena itulah Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿آل عمران: ٣١﴾

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali Imran: 31)

Karena ketaatan adalah buah daripada kecintaan.

Kelima: Berhukum kepada Sunnah Nabi ﷺ:

Allah ﷻ berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿النساء: ٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Adzaan*, no. 631

2 HR.Muslim dalam Ash-Shahih, kitab *Al-Hajj*, no. 1297

dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisa': 65)

Jadi berhukum kepada sunnah Nabi ﷺ adalah salah satu dasar *mahabbah* (mencintai) dan *ittiba'* (mengikuti). Karena itu tidak ada iman bagi orang yang tidak berhukum kepada syariat Nabi Muhammad ﷺ dan tidak menerima sepenuhnya.

Keenam: Membela Rasulullah ﷺ:

Sesungguhnya membela Rasulullah ﷺ dan menolong agama beliau adalah tanda yang agung dari tanda-tanda kecintaan dan pengagungan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ﴾ (الحشر: ٨)

"Bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (QS. Al-Hasyr: 8)

Para shahabat telah memberikan contoh yang paling indah dan perbuatan yang paling tulus dalam melindungi Rasulullah ﷺ. Mereka juga menjamin beliau dengan harta, anak, dan jiwa mereka, baik dalam kondisi senang maupun tidak senang, dan dalam kondisi mudah atau pun kesulitan. Kitab-kitab Sirah Nabawiyah sangat penuh dengan kisah dan berita mereka, yang menunjukkan betapa besar rasa cinta mereka kepada beliau, dan betapa mereka lebih mengutamakan beliau atas diri mereka sendiri.

Di antara salah satu contohnya adalah perlindungan yang diberikan oleh Abu Thalhah رضي الله عنه kepada Rasulullah ﷺ pada perang Uhud. Dia berperang mati-matian di hadapan Rasulullah ﷺ untuk melindungi beliau. Dia berkata:

بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي لَا تُشْرِفْ، لَا يُصِبْكَ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ الْقَوْمِ، نَحْرِي دُونَ نَحْرِكَ.

"Wahai Nabi Allah, aku menjadikan ayah dan ibuku sebagai tebusannya, aku memohon anda tidak berdiri tegak supaya tidak terkena panah musuh, biarlah leherku yang terkena asal bukan leher anda."[1]

Ketujuh: Membela Sunnah Nabi ﷺ:

Bentuk membela sunnah Nabi ﷺ adalah memelihara dan melindunginya dari penyimpangan orang-orang batil dan penafsiran bohong orang-orang yang bodoh. Membantah syubhat-syubhat yang dilemparkan kaum Zindiq dan siapa pun yang melecehkan sunnah beliau. Serta menjelaskan kebohongan dan keburukan mereka. Rasulullah ﷺ telah mendoakan kebahagiaan dan penyinaran bagi siapa pun yang menegakkan bendera ini. Beliau bersabda:

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ.

"Semoga Allah memperindah seseorang yang mendengar sesuatu dariku kemudian dia sampaikan sebagaimana dia mendengarnya, maka bisa jadi orang yang menyampaikan lebih faqih dari yang mendengar."[2]

Juga yang termasuk melindungi sunnah beliau adalah: Membantah setiap syubhat dan serangan orang-orang yang menghina hadyu (ajaran) beliau baik pada perkataan, perbuatan, maupun keyakinan. Seperti sebagian mereka yang mengolok-olok hijab, jenggot, mengolok sunnah mengangkat celana dan sarung di atas kedua mata kaki, mengolok-olok siwak, maupun mengolok sunnah-sunnah lainnya.

Padahal melecehkan sunnah yang benar-benar shahih adalah perbuatan kufur yang mengeluarkan seseorang dari agama. Allah ﷻ berfirman:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ، لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنْ نَعْفُ عَنْ طَائِفَةٍ

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Maghazi*, no. 6064

2 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dalam As-Sunan, kitab *Al-Ilmu*, no. 2657 dan Ibnu Majah, no. 232, dan Ahmad, 1/437

مِنْكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿التوبة: ٦٥-٦٦﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja'. Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?'. Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." (QS. At-Taubah: 65-66)

Sikap malas dan tidak segera membela Rasulullah ﷺ serta syariatnya, merupakan tanda kebinasaan pada diri seseorang karena ia telah lemah iman. Atau memang iman telah lenyap dari dirinya secara keseluruhan. Karena itu siapa pun yang mengaku mencintai beliau tetapi tidak memperlihatkan kemarahan terhadap kehormatan dan sunnah Nabi ﷺ, maka dia adalah pembohong dalam dakwaan yang dia sampaikan.

Wasiat Ke-7: Menjaga Lisan Termasuk Tanda-tanda Keimanan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam.'"[1]

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Ar-Raqaiq*, no. 6475, dan Muslim, kitab *Al-Iman*, no. 47

- Sabda Nabi ﷺ: *"Hendaknya ia berkata baik atau diam."*

Pada hadits ini Rasulullah ﷺ memerintah kita untuk mengucapkan yang baik dan menyuruh kita diam pada yang selain itu. Ini menunjukkan bahwa tiada perkataan yang kedudukannya sama antara mengatakannya atau tidak mengatakannya. Sebab kalau perkataan itu baik, berarti kita diperintah mengucapkannya. Dan jika perkataannya tidak baik, berarti kita diperintah untuk diam.

Ketahuilah! Siapa pun yang mengetahui betapa berharga waktunya dan sesungguhnya waktu adalah modal utamanya, maka ia tidak akan mengeluarkan waktu itu kecuali dalam perkara yang jelas berfaidah. Pengetahuan ini mewajibkan kita untuk menahan lisan dari perkataan yang tidak berguna.

Bahaya lisan sangat banyak dan bermacam-macam. Memang bahaya itu memiliki kelezatan dalam hati. Juga mempunyai faktor pendorong dari tabiat jiwa. Tetapi kita tidak bisa selamat darinya kecuali dengan diam. Karena itu untuk pertama kali, kita akan membahas keutamaan diam, setelah itu kita menjelaskan dengan bahaya-bahaya lisan secara terperinci, *insya'allah.*

Allah ﷻ berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ، الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ، وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿المؤمنون: ١-٣﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna." (QS. Al-Mukminun: 1-3)

Allah juga berfirman:

...وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿الفرقان: ٧٢﴾

"...Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (QS. Al-Furqan: 72)

Allah juga berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿ق: ١٨﴾

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qaaf: 18)

Allah juga berfirman:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿النور: ٢٤﴾

"Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (QS. An-Nuur: 24)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam.'"[1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَتَكَلَّمْ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah memaafkan apa yang dikatakan oleh hati mereka, selama tidak melakukan atau pun mengungkapnya.'"[2]

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ، أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ.

Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: "Barangsiapa dapat menjamin bagiku sesuatu yang berada di antara jenggotnya (mulut) dan di antara kedua kakinya (kemaluan), maka aku akan menjamin

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Ar-Raqaiq*, no. 6475, dan Muslim, kitab *Al-Iman*, no. 47

2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Aiman wa An-Nudzur*, no. 6664, dan Muslim dalam kitab *Al-Iman*, no. 127

baginya surga."[1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ مَا فِيهَا، يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke Neraka sejauh antara timur dan barat.'"[2]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhuma* (dia berkata), "Sesungguhnya seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Muslim bagaimanakah yang paling baik?' Beliau menjawab: 'Yaitu seorang muslim yang muslim lainnya merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya.'"[3]

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّرُ اللِّسَانَ، فَتَقُولُ: اتَّقِ اللهَ فِينَا، فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ، فَإِنِ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا وَإِنِ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bila manusia berada di waktu pagi, seluruh anggota badan menutupi (kesalahan) lisan lalu berkata: 'Takutlah pada Allah tentang kami, kami bergantung padamu, bila kamu lurus kami lurus dan bila kamu menyimpang kami turut menyimpang.'"[4]

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Ar-Raqaiq*, no. 6474
2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Ar-Raqaiq*, no. 6477, dan Muslim, kitab *Az-Zuhd wa Ar-Raqaiq*, no. 2988, ini adalah lafazh Muslim.
3 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Iman*, no. 10, dan Muslim, no. 40, ini adalah lafazh Muslim.
4 Hadits Hasan riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Az-Zuhd*, no. 2407

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وَاللهِ الَّذِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، مَا شَيْءٌ أَحْوَجَ إِلَى طُوْلِ سِجْنٍ مِنْ لِسَانٍ.

Dan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dia berkata: "Demi Allah yang tiada ilah haq selain hanya Dia! Tiada sesuatu yang paling perlu dipenjara dalam jangka waktu yang lama selain daripada lisan."[1]

Bahaya Pertama: Ghibah

Ghibah adalah sifat tercela dan kebiasaan yang sangat buruk. Tidak tersifati dengannya kecuali orang yang paling buruk dan paling hina. Yang menghentikan kehidupan mereka dalam menyebarkan aib orang lain dan mengumbarnya. Mereka itulah orang-orang yang hatinya tidak mengetahui jalan menuju iman. Roh mereka juga tidak mengetahui jalan menuju hidayah. Karena itu, Allah ﷻ sudah memperingatkan kita dengan keras dari hal itu. Dia berfirman dalam kitab suci-Nya:

وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ﴿الحجرات: ١٢﴾

"Dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat: 12)

Pengertian Ghibah:

Rasulullah ﷺ telah mendefinisikan ghibah dalam haditsnya. Beliau bertanya kepada para shahabat:

أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ؟، قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟، قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا

---

1 *Mukhtashar Minhaj Al-Qashidin*, Hlm. 180

تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ.

"Tahukah kamu, apakah ghibah itu?' Para shahabat menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ghibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai.' Seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah menurut engkau apabila orang yang aku bicarakan itu memang sesuai dengan yang aku ucapkan?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Apabila benar apa yang kamu bicarakan itu ada padanya, maka berarti kamu telah menggunjingnya. Dan apabila yang kamu bicarakan itu tidak ada padanya, maka berarti kamu telah membuat-buat kebohongan terhadapnya.'"[1]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمُشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.

"Ketika aku dinaikkan ke lagit (dimi'rajkan), aku melewati suatu kaum yang kuku mereka terbuat dari tembaga, kuku itu mereka gunakan untuk mencakar muka dan dada mereka. Aku lalu bertanya: 'Wahai Jibril, siapa mereka itu?' Jibril menjawab: 'Mereka itu adalah orang-orang yang memakan daging manusia (ghibah) dan merusak kehormatan mereka.'"[2]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا، تَعْنِي قَصِيرَةً، فَقَالَ: لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ.

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Aku berkata kepada Nabi ﷺ: 'Cukuplah Shafiyah bagimu seperti ini dan seperti itu.' Maksudnya pendek. Maka beliau bersabda: 'Sungguh engkau telah mengatakan suatu kalimat, sekiranya itu dicampur dengan air laut, maka kalimat itu

---

1 HR. Muslim dalam *Ash-Shahih*, kitab *Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Aadab*, no. 2589

2 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Adab*, no. 4878, Ahmad, 3/224, dan dishahihkan Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, no. 533

pasti merusaknya.'"[1]

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata:

اَلْغِيْبَةُ هِيَ ذِكْرُ الْمَرْءِ بِمَا يَكْرَهُ، سَوَاءٌ كَانَ فِي بَدَنِهِ، أَوْ دِيْنِهِ، أَوْ خَلْقِهِ، أَوْ مَالِهِ، أَوْ وَلَدِهِ، أَوْ زَوْجَتِهِ، أَوْ حَرَكَتِهِ، أَوْ طَلاَقَتِهِ، أَوْ عُبُوْسَتِهِ، سَوَاءٌ كَانَ هَذَا بِاللَّفْظِ أَوْ بِالرَّمْزِ أَوْ بِالإِشَارَةِ.

"Ghibah adalah menyebut seseorang dengan sesuatu yang tidak disukainya. Baik itu pada badan, agama, bentuk tubuh, harta, anak, isteri, gerakan, keceriaan wajah, atau pada kecemberutannya. Sama saja apakah itu dilakukan dengan lafazh, rumuz, atau isyarat."[2]

Hukum Ghibah

Islam telah mengharamkan ghibah dan melarang kita melakukannya. Ia sangat memurkai pelakunya dan menjadikannya termasuk salah satu dosa besar. Imam Al-Qurthubi *rahimahullah* berkata:

إِنَّ الْغِيْبَةَ مِنَ الْكَبَائِرِ وَإِنِ اغْتَابَ أَحَدًا، عَلَيْهِ أَنْ يَتُوْبَ إِلَى اللهِ تَعَالَى

"Sesungguhnya ghibah termasuk dosa-dosa besar. Karena itu jika seseorang telah menggunjing orang lain, hendaknya ia bertaubat kepada Allah ﷻ."[3]

Ibnu Hajar Al-Haitsami *rahimahullah* juga berkata tentang ghibah:

إِنَّ فِيهَا أَعْظَمَ الْعَذَابِ وَأَشَدَّ النَّكَالِ، فَقَدْ صَحَّ فِيهَا أَنَّهَا أَرْبَى الرِّبَا، وَأَنَّهَا لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ أَنْتَنَتْهُ وَغَيَّرَتْ رِيحَهُ، وَأَنَّ أَهْلَهَا يَأْكُلُونَ الْجِيَفَ فِي النَّارِ، وَأَنَّ لَهُمْ رَائِحَةً مُنْتِنَةً فِيهَا، وَأَنَّهُمْ يُعَذَّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ، وَبَعْضُ هَذِهِ كَافِيَةٌ فِي الْكَبِيرَةِ، فَكَيْفَ إِذَا اجْتَمَعَتْ، وَكُلُّ هَذَا فِي

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Adab*, no. 4875, At-Tirmidzi, no. 2502, dan Ahmad.

2 *Al-Adzkaar*, Hlm. 317

3 *Tafsir Al-Qurthubi*, 16/337

الأَحَادِيث الصَّحِيحَة.

"Sesungguhnya pada ghibah ini terdapat siksaan yang paling berat dan hukuman yang paling pedih. Karena disebutkan dalam hadits shahih bahwa ghibah adalah riba yang paling banyak bertambah. Di samping itu jika ghibah dicampur dengan air laut, air laut menjadi rusak dan berubah baunya. Para pelaku ghibah juga akan memakan bangkai dalam Neraka. Mereka di sana mempunyai bau yang sangat busuk. Dan mereka akan disiksa dalam kuburan karenanya. Sungguh ini sudah cukup berat pada satu dosa besar saja. Maka bagaimana jika seluruh dosa besar berkumpul pada satu orang. Dan semua yang kami sebutkan ini terdapat dalam hadits-Hadits yang shahih."[1]

Syaikh As-Sa'di *rahimahullah* berkata pada firman Allah berikut:

وَلَا يَغْتَب بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ﴿الحجرات: ١٢﴾

"Dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat: 12)

Syaikh As-Sa'di *rahimahullah* berkata:

فِي هَذِهِ الآيَةِ، دَلِيْلٌ عَلَى التَّحْذِيْرِ الشَّدِيْدِ مِنَ الْغِيْبَةِ، وَأَنَّ الْغِيْبَةَ مِنَ الْكَبَائِرِ، لِأَنَّ اللهَ شَبَّهَهَا بِأَكْلِ لَحْمِ الْمَيِّتِ، وَذَلِكَ مِنَ الْكَبَائِرِ.

"Pada ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan betapa ghibah itu sangat dibenci oleh Allah ﷻ. Juga menunjukkan bahwa ghibah tergolong dari dosa-dosa besar. Karena Allah ﷻ menyamakannya dengan memakan daging bangkai. Dan itu tergolong dosa-dosa besar."[2]

---

1 *Az-Zawaajir*, 2/15

2 *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, hlm. 802

Faktor-faktor yang menimbulkan ghibah dan cara menyembuhkannya:

1. Menghilangkan kejengkelan yang ada pada diri seseorang. Misalnya ada seseorang melakukan perbuatan yang menghilangkan hak kita dan menyebabkan kita marah. Setiap kemarahan datang kita menghilangkan kejengkelan kita dengan menggunjing atau menggunjing pelakunya.

   Cara menyembuhkan hal ini, hendaknya setiap mukmin mengingat firman Allah ﷻ yang berbunyi:

   وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ، الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿آل عمران: ١٣٣-١٣٤﴾

   "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali Imran: 133-134)

   Di samping itu, setiap muslim hendaknya mengingat pula sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

   مَنْ كَظَمَ غَيْظًا، وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، حَتَّى يُخَيِّرَهُ اللهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ مَا شَاءَ.

   "Barangsiapa menahan kemarahan padahal ia mampu untuk meluapkannya, maka pada Hari Kiamat Allah akan memanggilnya di antara manusia, hingga Allah menyuruhnya untuk memilih bidadari sesuka hatinya."[1]

2. Melakukan ghibah karena menyenangkan kawan-kawan dan berbasa-basi dengan mereka, sehingga ikut serta bersama

---
1 Hadits hasan riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Adab*, no. 4777

mereka dalam ghibah tersebut. Dia melakukan hal itu karena kawatir jika mengingkari ghibah mereka, mereka akan membencinya.

Cara menyembuhkannya, hendaknya seorang muslim mengingat firman Allah ﷻ berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ، الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ، وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿المؤمنون: ١-٣﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna." (QS. Al-Mukminun: 1-3)

3. Berghibah karena hendak mengangkat kehormatan diri dengan merendahkan orang lain. Misalnya seseorang berkata: "Si fulan ini tidak mengetahui apa pun dan pemahamannya buruk." Cara menyembuhkan penyakit ini adalah hendaknya kita meyakini bahwa apa pun yang di sisi Allah ﷻ adalah jauh lebih baik dan kekal abadi. Sedangkan hamba ini di sisi Allah, bisa jadi jauh lebih utama daripada kita. Dan jika kita menyebut keburukan dirinya di belakangnya, itu tidak lain hanya menambah ketinggiannya dan merendahkan diri kita sendiri di hadapan Allah.

4. Menggunjing orang lain karena bermain-main dan bersenda gurau. Misalnya kita menyebut seseorang untuk membuat teman-teman kita tertawa. Di sini kita harus ingat sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ.

"Celakalah bagi orang yang berbicara lalu berdusta untuk membuat orang lain tertawa. Celakalah ia, celakalah ia."[1]

5. Menggunjing seseorang karena dengki dan iri hati kepadanya:

---

1 Hadits Hasan riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Adab*, no. 4990, At-Tirmidzi dalam kitab *Az-Zuhd*, no. 2315

Misalnya kita menggunjing seseorang untuk merendahkannya dalam hati manusia dan menjadikannya terjatuh di mata mereka. Kita melakukan hal itu karena orang tersebut mempunyai kedudukan dan derajat yang tinggi.

Jika kita dengki kepada seseorang, hendaknya kita merenungkan sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

وَلَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ: الإِيمَانُ وَالْحَسَدُ.

"Dan tidak akan berkumpul di hati seorang hamba, keimanan dan rasa dengki."[1]

Di samping itu hendaknya orang yang mendengki ini selalu ingat bahwa dirinya dengan kelalaian ini akan menjadikan orang yang dia dengki malah lebih tinggi darinya pada Hari Kiamat. Bukan hanya di dunia semata.

6. Berghibah karena bertujuan mendekatkan diri kepada para pimpinan dan bos-bos yang seseorang bekerja kepadanya. Dia melakukannya dengan cara mencela orang-orang yang bekerja bersamanya agar dirinya bisa naik jabatan lebih tinggi. Atau agar orang mengatakan dirinya tekun, rajin, dan lain sebagainya.

   Cara menyembuhkan penyakit ini: Hendaknya setiap muslim mengingat-ingat selalu ayat-ayat dan hadits-Hadits tentang rezeki yang sangat banyak. Hendaknya ia merenungkan dalil-dalil tersebut dengan baik. Dan hendaknya ia meyakini bahwa dirinya tidak bisa meraih apa yang ada di sisi Allah ﷻ dengan perbuatan yang diharamkan-Nya.

Ghibah yang diperbolehkan:[2]

Saudaraku, ketahuilah! Sesungguhnya ghibah ini hanya dibolehkan karena tujuan syar'i yang benar. Seseorang tidak boleh melakukannya kecuali karena tujuan-tujuan tersebut. Tujuan-tujuan itu ada enam yaitu:

---

1 Hadits hasan riwayat An-Nasa'i dalam kitab *Al-Jihad*, no. 3109

2 *Riyadh Ash-Shalihin*, Hlm. 432-433, karya Imam An-Nawawi.

1. Karena dizhalimi. Orang yang dizhalimi boleh mengadukan orang yang menzhaliminya kepada sultan, hakim, atau orang lain yang mempunyai kekuasaan dan kemampuan untuk menghilangkan kezhaliman dari orang yang menzhaliminya.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَتْ هِنْدٌ أُمُّ مُعَاوِيَةَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ، فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ أَنْ آخُذَ مِنْ مَالِهِ سِرًّا؟، قَالَ: خُذِي أَنْتِ وَبَنُوكِ مَا يَكْفِيكِ بِالْمَعْرُوفِ.

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* dia berkata: "Hindun, ibu dari Mu'awiyah berkata kepada Rasulullah ﷺ: 'Sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang yang kikir. Apakah dibenarkan bila aku mengambil dari hartanya secara sembunyi-sembunyi?' Maka Beliau bersabda: 'Ambillah buatmu dan anak-anakmu sekedar apa yang patut untuk mencukupi kamu'."[1]

2. Memohon pertolongan untuk mengubah kemungkaran, serta mengembalikan kemaksiatan kepada yang benar.
3. Meminta fatwa. Misalkan seseorang berkata kepada mufti: "Ayahku menzhalimiku. Saudaraku, suamiku, atau si Fulan telah melakukan perbuatan zhalim kepadaku. Bagaimana cara menghindari keburukannya?!" Atau: "Bagaimana menuntut kembali hak aku darinya?!" Dan lain sebagainya.
4. Memberi peringatan dan nasihat kepada kaum muslimin dari suatu perbuatan buruk.
5. Jika seseorang terang-terangan melakukan perbuatan fasik atau bid'ah.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: اسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ائْذَنُوا لَهُ، بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ، أَوْ ابْنُ الْعَشِيرَةِ.، فَلَمَّا دَخَلَ أَلَانَ لَهُ الْكَلَامَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، قُلْتَ الَّذِي قُلْتَ، ثُمَّ أَلَنْتَ لَهُ الْكَلَامَ: قَالَ: أَيْ عَائِشَةُ إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ أَوْ وَدَعَهُ

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Buyu'*, no. 2211, dan Muslim, kitab *Al-Aqdhiyah*, no. 1714

النَّاسُ اتِّقَاءَ فُحْشِهِ.

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* dia berkata: "Seorang laki-laki meminta izin kepada Rasulullah ﷺ, beliau lalu bersabda: 'Izinkan dia masuk. Dia adalah seburuk-buruk saudara 'Asyirah (kabilah) ini, atau dia adalah seburuk-buruk Ibnul Asyirah (putera kabilah) ini'. Ketika orang itu duduk, beliau berbicara kepadanya dengan suara yang lembut, lalu aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, anda berkata seperti ini dan itu, namun setelah itu anda berbicara dengannya dengan suara yang lembut. Maka beliau bersabda: 'Wahai 'Aisyah, sesungguhnya seburuk-buruk manusia di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah orang yang ditinggalkan oleh manusia karena takut akan kekejiannya'."[1]

Imam Al-Bukhari berhujjah dengan hadits ini, bahwa kita boleh meng-ghibahi orang-orang ahli keburukan dan yang patut dicurigai.

6. Untuk *ta'rif* (pengenalan). Jika ada seseorang yang lebih dikenal dengan *laqab* (julukan)nya seperti *Al-A'masy* (sipit), *Al-A'raj* (pincang), *Al-Ashamm* (tuli), *Al-A'ma* (buta), *Al-Ahwal* (juling), dan selainnya maka kita boleh memperkenalkan mereka dengan julukan tersebut. Tetapi kita haram menyebutkan sifat-sifat tadi kalau tujuannya untuk menghina. Jika kita bisa memperkenalkan mereka dengan selain sifat-sifat tersebut, maka itu lebih utama.

Bahaya kedua: *Namimah*

Namimah adalah menyampaikan perkataan di antara manusia dengan tujuan merusak. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَهِينٍ، هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ، مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ، عُتُلٍّ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ ﴿القلم: ١٠-١٣﴾

"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah. Yang

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Adab*, no. 6032, dan Muslim dalam kitab *Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Aadab*, no. 2591

banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa. Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya." (QS. Al-Qalam: 10-13)

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ.

"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba."

الْقَتَّاتُ yang dimaksud pada hadits ini adalah النَّمَّامُ. Yakni orang yang suka berbuat *namimah*.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ -أَوْ مَكَّةَ-، فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذَّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ.، ثُمَّ قَالَ: بَلَى، كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ، وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ.

Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata: "Rasulullah ﷺ melewati perkebunan penduduk Madinah atau Makkah, lalu beliau mendengar suara dua orang yang sedang di siksa dalam kubur mereka. Maka Nabi ﷺ pun berkata: 'Keduanya sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa disebabkan dosa besar'. Lalu beliau menerangkan: 'Justru itu adalah dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak bersuci setelah kencing, sementara yang satunya lagi disiksa karena suka mengadu domba'."[1]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ؟، هِيَ النَّمِيمَةُ، الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ.

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه dia berkata: "Sesungguhnya Muhammad ﷺ bersabda: 'Perhatikanlah, aku akan memberita-hukan kepada kalian apa itu al-'adhu? Al-'adhu adalah namimah. Memfitnah dengan menyebarluaskan isu di tengah masyarakat.'"[2]

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 216, dan Muslim, kitab *Ath-Thaharah*, no. 292

2 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Aadab*, no. 2606

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata: "Ini merupakan metode pendidikan yang sangat baik. Yaitu guru menyampaikan pertanyaan kepada para murid agar mereka memberikan perhatiannya. Sehingga pemahaman mereka bangkit dan memberikan jawaban sebagai bentuk penerimaan dari apa yang ditanyakan kepada mereka. Maukah kuberitahukan kepada kalian. Apa itu *Al-'Adhu*?. Kata *An-Naba'* dari *Unabbi'ukum* dan *Al-Khabar* dalam bahasa Arab maknanya adalah sama. Sedangkan kata *Al-'Adhu* bermakna memotong dan merobek. Seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ﴾ الحجر: ٩١

'(Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi.' [1](QS. Al-Hijr: 91)

Yakni terpotong-potong dan terbagi-bagi. Karena mereka mengimani sebagiannya dan kufur kepada sebagian yang lain.

Sekarang apakah perkara yang memecah belah umat dan mencabik-cabik mereka itu? Nabi ﷺ mengatakan bahwa perkara itu adalah *an-namimah.* Yaitu jika seseorang menyampaikan perkataan sebagian manusia kepada sebagian yang lain dengan tujuan merusak di antara mereka. *Namimah* ini termasuk kategori dosa-dosa besar.

Kemudian Nabi ﷺ, disingkapkan untuk beliau dua orang yang sedang disiksa dalam kuburannya. Beliau memberitahukan bahwa salah satunya biasa berjalan dengan *namimah.* Yakni mengadu domba di antara manusia. Dalam arti: Ada sebagian orang *-na'udzu billah min dzalik-* yang tertimpa ujian dalam dirinya. Ia sangat senang menyampaikan perkataan sebagian manusia kepada sebagian yang lain. Dia menghiasi perkataan itu saat menyampaikannya. Ia datang kepada seseorang kemudian mengatakan: 'Si Fulan telah mengatakan ini dan itu tentang anda.' Ia bisa saja jujur atau berdusta dalam perkataan ini. Dan meski berkata jujur itu adalah perkara yang haram dan termasuk dosa-dosa besar. Allah ﷻ telah

---

1 Yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani yang membagi-bagi Al-Qur'an, ada bagian yang mereka percayai dan ada pula bagian yang mereka ingkari.

melarang kita untuk mentaati orang seperti ini. Dia berfirman:

﴿وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَهِينٍ، هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ﴾ القلم: ١٠-١١

'Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah.' (QS. Al-Qalam: 10-11)

Sebagian ahlul ilmi berkata:

مَنْ نَمَّ إِلَيْكَ الْحَدِيْثَ، نَمَّهُ مِنْكَ

'Barangsiapa menyampaikan perkataan orang kepadamu, niscaya dia menyampaikan perkataanmu kepada orang lain.'

Maksudnya: Barangsiapa membawa perkataan orang kepada anda, maka dia pasti membawa perkataan anda kepada orang lain. Karena itu berhati-hatilah terhadapnya. Jangan menurutinya. Dan jangan menoleh kepadanya.

Kemudian dalam hadits ini terdapat dalil: Betapa bagus metode pendidikan yang dilakukan Nabi ﷺ saat menyampaikan ilmu. Karena beliau mendatangkan metode-metode yang bisa menarik perhatian murid atau anak didik. Terutama ketika ada kelalaian dari anak didik. Maka seorang guru atau pengajar sepatutnya mendatangkan metode yang menggugah perhatiannya. Karena maksud daripada penyampaian ilmu adalah dipahami, dimengerti, dan dihafalkan. Maka seorang guru harus mendatangkan metode-metode yang patut untuk itu.

Jika ada yang mengatakan: 'Jika aku menyampaikan perkataan orang lain kepada orang lain sebagai nasihat, misalkan aku melihat seseorang tertipu dengan orang lain yang selalu menetapi dan menyampaikan rahasia-rahasianya kepada orang ini. Tetapi orang yang menetapi dan biasa menyampaikan rahasia itu menipunya. Apa aku harus menyampaikan hal itu kepadanya?'

Jawabannya: 'Ya, anda harus menyampaikan hal itu dan mengatakan: 'Wahai Fulan! Waspadalah terhadap orang ini, karena ia menyampaikan perkataan anda. Dia berkata kepada orang lain bahwa dalam dirimu ada ini dan itu. Ini harus anda sampaikan,

karena ini termasuk nasihat. Dan tujuannya bukan untuk menimbulkan permusuhan di antara manusia. Tetapi tujuannya untuk memberikan nasihat kepadanya. Sementara Allah ﷻ juga berfirman:

...وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ... ﴿البقرة: ٢٢٠﴾

'...Dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan....' (QS. Al-Baqarah: 220)

Semoga Allah memberi taufiq kepada kita semua."[1]

Yang harus dilakukan untuk menolak namimah:

1. Hendaknya anda tidak mempercayai orang yang membawa berita kepada anda. Karena orang yang berbuat namimah, yakni suka mengadu domba, adalah orang fasik yang persaksiannya ditolak.
2. Hendaknya anda melarang orang itu dari perbuatannya dan menasihatinya.
3. Hendaknya anda membencinya karena Allah ﷻ. Karena orang ini memang dibenci di sisi Allah ﷻ.
4. Hendaknya anda tidak berburuk sangka (su'udzan) kepada saudara anda.
5. Hendaknya berita yang dibawa orang ini tidak mendorong anda untuk melakukan penelitian dan memata-matai.
6. Hendaknya perkara, dimana tukang *namimah* dilarang melakukannya, tidak engkau ridhai untuk dirimu sendiri. Sehingga engkau tidak menceritakan *namimah* yang dia perbuat.[2]

Bahaya Ketiga: Berdusta

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ

---

1 *Syarah Riyadh Ash-Shalihin*, 2/1614
2 *Mukhtashar Minhaj Al-Qashidin*, hlm. 190

عَنْهُ مَسْئُولاً ﴿الإسراء: ٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (QS. Al-Isra': 36)

Allah ﷻ juga berfirman:

...وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿البقرة: ١٠﴾

"...Dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." (QS. Al-Baqarah: 10)

Allah ﷻ juga berfirman:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿النحل: ١٠٥﴾

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta." (QS. An-Nahl: 105)

Allah juga berfirman:

وَيْلٌ لِكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿الجاثية: ٧﴾

"Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa." (QS. Al-Jatsiyah: 7)

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.

Dari Abdullah bin Mas'ud ؓ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan

kebaikan itu akan membimbing kepada Surga, dan seseorang akan senantiasa berlaku jujur hingga dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan kejahatan itu akan menggiring ke Neraka. Dan seseorang akan selalu berdusta sehingga dicatat baginya sebagai seorang pendusta.'"[1]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *radhiyallahu 'ahuma*, dia berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:. 'Empat perkara, yang mana bila ia ada pada diri seseorang, maka dia adalah seorang munafiq tulen, dan barangsiapa yang terdapat pada dirinya satu sifat dari empat perkara tersebut, maka pada dirinya terdapat sifat nifaq hingga dia meninggalkannya. Yaitu, jika diberi amanat dia khianat, jika berbicara dia dusta, jika berjanji dia mengingkari, dan jika berseteru, dia curang.'"[2]

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي، قَالَا: الَّذِي رَأَيْتَهُ يُشَقُّ شِدْقُهُ فَكَذَّابٌ، يَكْذِبُ بِالْكَذْبَةِ تُحْمَلُ عَنْهُ حَتَّى تَبْلُغَ الْآفَاقَ، فَيُصْنَعُ بِهِ مَا رَأَيْتَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Dari Samurah bin Jundub ﷺ dia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Aku tadi malam bermimpi ada dua orang yang membawaku, keduanya berkata: 'Sedangkan seseorang yang kamu lihat dirobek-robek tulang ruhangnya adalah seseorang yang selalu berbicara dusta. Ia mengucapkan satu kedustaan, kemudian kedustaan itu disebarkan darinya sampai menuju cakrawala (banyak orang). Maka diperlakukan terhadapnya apa yang

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Adab*, no. 6094, dan Muslim dalam kitab *Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*, no. 103

2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Iman*, no. 34, dan Muslim dalam kitab *Al-Iman*, no. 58

kamu lihat ini hingga Hari Kiamat'."[1]

Dusta adalah: Jika seseorang memberitahukan kepada orang lain sesuatu yang menyalahi kenyataan. Dia mengatakan: Telah terjadi ini, tetapi ia berdusta. Atau mengatakan: Si Fulan mengatakan ini, dan dia berdusta dalam perkataan itu. Atau hal-hal lain semisalnya yang intinya memberikan berita sesuatu yang tidak sesuai kenyataan.

Berdusta kepada Allah ﷻ:

Di antara bentuk berdusta terhadap Allah Ta'ala adalah berbicara atas nama Allah ﷻ tanpa dasar ilmu.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "Adapun berbicara atas nama Allah tanpa dasar ilmu, maka termasuk perkara haram yang paling diharamkan dan perbuatan dosa yang paling besar. Karena itu perbuatan ini termasuk dalam tingkatan keempat dari perkara-perkara haram yang disepakati seluruh syariat dan agama. Di samping juga diharamkan dalam setiap kondisi apa pun. Bahkan ia tidak pernah, kecuali pasti diharamkan. Berbeda dengan bangkai, darah, dan daging babi, yang terkadang dalam suatu kondisi bisa dibolehkan. Karena perkara haram ada dua macam: haram secara sendirinya yang sama sekali tidak dibolehkan. Dan perkara haram yang pada suatu waktu haram, sementara pada waktu yang lain terkadang bisa halal."

Allah ﷻ berfirman tentang perkara yang haram secara sendirinya:

﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ...﴾ :الأعراف ٣٣﴾

"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi'...." (QS. Al-A'raf: 33)

Setelah itu Allah beralih kepada dosa yang lebih besar lagi. Dia berfirman:

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Adab*, no. 6096

وَالإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ

"Dan perbuatan dosa serta melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar."

Setelah itu Allah beralih menyebutkan dosa yang lebih besar lagi. Maka Dia berfirman:

وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا

"Juga (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu."

Kemudian Allah ﷻ beralih kepada dosa yang lebih besar lagi. Yaitu:

...وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿الأعراف: ٣٣﴾

"...Dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-A'raaf: 33)

Ini adalah perbuatan haram yang paling besar dan paling menakutkan dosanya. Karena mencakup berdusta atas nama Allah, juga menyandarkan kepada-Nya perkara-perkara yang tidak patut untuk-Nya. Mencakup mengubah agama-Nya dan meniadakan apa pun yang ditetapkan-Nya. Mencakup menetapkan apa yang ditiadakan-Nya serta mewujudkan apa yang dibatilkan-Nya. Mencakup membatalkan apa yang diwujudkan-Nya. Mencakup memusuhi siapa pun yang berloyalitas kepada-Nya. Mencakup berloyalitas kepada siapa pun yang dibenci-Nya. Mencakup mencintai apa pun yang dibenci-Nya dan membenci apa yang dicintai-Nya. Juga mencakup mensifati Allah dengan perkara-perkara yang tidak patut bagi-Nya, baik pada dzat maupun sifat.

Yang jelas di antara perkara-perkara haram, tiada perkara yang paling besar di sisi Allah dan paling berat dosanya daripada berbicara atas nama Allah dengan perkara yang tidak diketahui. Perbuatan ini adalah asal daripada syirik dan kekufuran. Di atas perkara inilah perbuatan bid'ah dan sesat didirikan. Jadi setiap bid'ah menyesatkan yang ada dalam agama ini, dasarnya adalah berbicara tentang Allah tanpa adanya ilmu.

Karena itu pengingkaran para Imam dan kaum salaf kepada perbuatan ini (berbicara tentang Allah tanpa dasar ilmu) sangat besar. Mereka berteriak keras kepada para pelakunya di seluruh penjuru bumi, dan memperingatkan umat manusia dari fitnah mereka. Mereka sangat keras dalam masalah ini, yang mana kekerasan mereka tidak sampai seperti ini dalam mengingkari perbuatan keji, kezhaliman, dan permusuhan. Karena bahaya ahlul bid'ah, penghancuran mereka terhadap agama, dan penentangan bid'ah terhadap agama, jauh lebih besar dari yang lain. Karena Allah ﷻ sangat mengingkari siapa pun yang menisbatkan kepada agama ini, bentuk penghalalan maupun pengharaman terhadap apa pun yang hal itu tidak ada dalil dalam agama ini dari Allah ﷻ. Maka Dia berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَٰذَا حَلَالٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ﴿النحل: ١١٦﴾

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta: 'Ini halal dan ini haram,' untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung." (QS. An-Nahl: 116)

Maka bagaimanakah dengan orang yang menyandarkan sifat-sifat kepada Allah Ta'ala, yang Allah sendiri tidak menyandarkan sifat-sifat tersebut kepada diri-Nya?! Atau menafikan dari Allah sifat-sifat yang sudah ditetapkan oleh-Nya untuk diri-Nya?!

Sebagian ulama' salaf berkata:

لِيَحْذَرْ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقُوْلَ: أَحَلَّ اللهُ كَذَا، وَحَرَّمَ اللهُ كَذَا، فَيَقُوْلُ: كَذَبْتَ، لَمْ أُحِلَّ هَذَا وَلَمْ أُحَرِّمْ هَذَا.

"Hendaklah seseorang dari kalian berhati-hati. Jangan sampai mengatakan: 'Allah menghalalkan ini dan mengharamkan itu'. Kemudian Allah ﷻ mengatakan: 'Aku tidak pernah menghalalkan ini maupun mengharamkan itu'."

Yang dimaksudkan ulama' salaf ini adalah: Penghalalan dan

pengharaman yang berdasar kepada logika murni tanpa ada dalil dari Allah ﷻ maupun Rasulullah ﷺ.

Dasar kesyirikan dan kekufuran adalah: Berbicara tentang Allah tanpa dasar ilmu. Karena orang musyrik meyakini bahwa siapa pun yang menjadikan sesembahan selain Allah, maka sesembahan itu akan mendekatkannya kepada Allah ﷻ, memberikan syafaat kepadanya di hadapan Allah, dan Allah akan memenuhi kebutuhannya dengan perantara sesembahan itu, sebagaimana untuk menghadap raja diperlukan perantara-perantara. Jadi setiap orang musyrik pasti berbicara tentang Allah tanpa ilmu. Jadi berbicara tentang Allah tanpa ilmu ini, lebih umum daripada kesyirikan. Karena syirik adalah salah satu bagian darinya.[1]

Berdusta Terhadap Rasulullah ﷺ:

Berdusta terhadap Rasulullah ﷺ ini mewajibkan seseorang masuk Neraka dan menjadikannya menempati kediaman khusus dalam Neraka. Yaitu suatu tempat yang pasti dia tetapi dan tidak mungkin ditinggalkannya. Karena siapa pun yang menambahkan kedustaan kepada Rasulullah ﷺ, berarti ia juga menyandarkan kedustaan kepada sang pengutus, yaitu Allah ﷻ. Sementara berbicara atas nama Allah tanpa ilmu, merupakan kebohongan yang jelas-jelas terhadap Allah. Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan atas nama Allah ﷻ?

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah dia mempersiapkan kediaman pribadinya di Neraka."[2]

عَنِ الْمُغِيْرَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

1 *Madarij As-Salikin*, 1/309-310

2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Adab*, no. 6197, dan Muslim dalam *Al-Muqaddimah*, no. 3

يَقُوْلُ: إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Dan dari Al-Mughirah ﷺ dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya berdusta kepadaku tidak sama dengan orang yang berdusta kepada orang lain. Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah dia bersiap-siap (mendapat) tempat duduknya di Neraka."[1]

Jadi dosa-dosa para pelaku bid'ah, semuanya masuk dalam jenis ini. Sehingga taubat tidak bisa terwujud darinya, kecuali dengan bertaubat dari kebid'ahannya. Tetapi mana mungkin dia bertaubat, kalau tidak mengetahui bahwa perbuatannya adalah bid'ah?! Atau menyangkanya sebagai perkara sunnah yang dia selalu mengajak dan menyeru orang lain kepadanya?! Jadi dosa-dosa bid'ah yang dia wajib bertaubat darinya, tidak bisa tersingkap di hadapannya kecuali jika ia mendalami sunnah, mempelajari, senantiasa mencari, dan merenunginya. Tetapi anda tidak mungkin mendapati pelaku bid'ah yang berbuat seperti ini.

Sebenarnya sunnah secara sendirinya bisa mengusir bid'ah. Sunnah tidak pernah berdiri di atas bid'ah. Dan jika matahari sunnah terbit dalam hati hamba, maka akan tersingkap seluruh awan bid'ah dalam hatinya, serta menghilangkan segala kegelapannya. Karena kegelapan bid'ah tidak mempunyai kekuatan di hadapan kekuatan matahari sunnah.

Seorang hamba tidak bisa melihat perbedaan antara sunnah dengan bid'ah, juga tidak bisa menolongnya untuk keluar dari gelapnya bid'ah menuju cahaya sunnah, kecuali dengan mengikuti tuntunan Nabi ﷺ, dan berhijrah dengan hatinya pada setiap waktu kepada Allah. Di samping memohon pertolongan kepada-Nya, beramal secara ikhlas, menuluskan diri dalam kembali serta hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Caranya dengan bersungguh-

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Janaiz*, no. 1291, dan Muslim dalam *Al-Muqaddimah*, no. 4

sungguh untuk terus mengikuti perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, ajaran, dan sunnah beliau. Karena sebagaimana dikatakan Rasulullah ﷺ:

فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ.

"Barangsiapa yang hijrahnya dengan niat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu benar-benar kepada Allah dan Rasul-Nya."

Dan siapa pun yang berhijrah kepada selain itu, maka hanya itulah bagian yang dia dapatkan, baik di dunia maupun di akhirat. *Wallahul musta'an.*

Berdusta Terhadap Manusia:

Berdusta terhadap manusia ada dua macam. **Pertama**: Kedustaan yang seseorang menampakkan dalam kedustaan itu bahwa dirinya termasuk orang baik, orang shalih, orang bertakwa, dan orang beriman, tetapi dia kebalikan dari hal itu. Justru dia termasuk orang kafir dan orang yang suka berbuat melampaui batas. *Na'udzu billah min dzalik.* Inilah yang disebut dengan kemunafikan. Yakni *nifaq akbar* yang Allah ﷻ menjelaskan dalam firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿البقرة: ٨﴾

"Di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian'. Padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 8)

Mereka mengatakan dengan lisannya dan bersumpah palsu, padahal mereka mengetahui bahwa mereka berbohong. Bukti hal ini sangat banyak, dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Sesungguhnya orang-orang munafiq itu adalah kaum pembohong yang membohongi manusia dalam pengakuan imannya. Lihatlah firman Allah ﷻ dalam surat Al-Munafiqun. Dalam surat itu Allah ﷻ memulai dengan menjelaskan kebohongan mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ...﴾ (المنافقون: ١)

"Apabila orang-orang munafiq datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah'...." (QS. Al-Munafiqun: 1)

Orang-orang munafiq itu memperkuat perkataannya dengan tiga *muakkidat* (kata penguat). Dengan kata *nasyhadu, inna,* dan huruf lam. Mereka menegaskan kalau mereka bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah Rasul yang diutus Allah Ta'ala. Maka Allah berfirman:

...وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

﴿المنافقون: ١﴾

"Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafiq itu benar-benar orang pendusta." (QS. Al-Munafiqun: 1)

Ucapan mereka seperti dalam ayat: *"Kami mengakui (bersaksi), bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah."* **(QS. Al-Munafiqun: 1)**, ini juga termasuk bagian kedustaan. Yaitu jenis kedustaan yang paling besar terhadap manusia. Karena pelakunya *-na'udzu billah-* adalah orang munafiq.[1]

Berdusta dalam Pembicaraan yang Biasa Terjadi di Antara Manusia:[2]

Ini adalah jenis kedustaan yang kedua. Misalkan seseorang berkata: "Aku telah berkata ini dan itu kepada si Fulan", tapi dia tidak pernah mengatakannya. "Si Fulan mengatakan hal ini", padahal ia tidak pernah mengatakannya. "Si Fulan telah datang", tetapi dia belum datang. Dan lain sebagainya. Perbuatan ini juga diharamkan, dan termasuk tanda-tanda kemunafikan. Seperti disebutkan Nabi ﷺ mengenai dusta:

---

1 *Syarah Riyadh Ash-Shalihin*, 2/1619, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.
2 Ibid, *Syarah Riyadh Ash-Shalihin*, 2/1619-1621

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda-tanda munafiq ada tiga; jika berbicara dia dusta, jika berjanji dia mengingkari, dan jika diberi amanat dia khianat."[1]

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿الإسراء: ٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (QS. Al-Isra': 36)

وَلَا تَقْفُ maksudnya: Jangan mengikuti perkara-perkara yang tidak ada pengetahuan atasmu. إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا: Karena pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan diminta pertanggungan jawabnya. Jika ini larangan terhadap perkara yang anda tidak mempunyai ilmu tentangnya, maka bagaimanakah dengan perkara yang ada ilmu pada anda terhadapnya kemudian anda memberitakan dengan kebalikannya?! Tentunya ini jauh lebih besar dan berat dosanya.

Dengan demikian, anda menjadi tahu jika seseorang mengatakan suatu perkataan, maka yang **pertama**: Adakalanya ia mengetahui perkataan itu. Berarti perkataannya pada dasarnya adalah mubah selama tidak menjurus kepada kerusakan. **Kedua**: Adakalanya dia mengikuti perkara yang dia mengetahui kebalikannya. Maka ini jelas-jelas kedustaan yang terang. Dan **ketiga**: Jika seseorang mengikuti perkara yang tidak diketahuinya, juga tidak mengetahui yang kebalikannya. Berarti dalam hal ini kita dilarang mengikutinya. Berdasarkan firman Allah:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ... ﴿الإسراء: ٣٦﴾

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Washaya*, no. 2746 dan Muslim kitab *Al-Iman*, no. 59.

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya...." (QS. Al-Isra': 36)

Maka seseorang dilarang berbicara pada dua kondisi.

Pertama: Jika dia tahu bahwa perkaranya tidak sesuai dengan yang dia katakan. Sedangkan kondisi **kedua**: Jika dia mengucapkan kata-kata yang tidak diketahuinya. Pada kedua kondisi ini, kita dilarang berbicara. Adapun jika seseorang membicarakan perkara yang diketahuinya, maka ini tidak masalah.

Ketahuilah! Sesungguhnya perkataan dusta, dosanya bisa semakin bertambah dan berlipat tergantung kepada akibat yang disebabkan kedustaan itu. Maka berdusta dalam masalah muamalah jauh lebih berat dosanya dibanding berdusta dalam sekedar informasi. Jika seseorang berdusta pada saat menjual, membeli, mengambil, dan memberikan, maka dosanya menjadi lebih berat. Karena jika berdusta dalam jual beli, maka hilanglah keberkahan pada jual beli itu. Nabi ﷺ bersabda:

الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، أَوْ قَالَ: حَتَّى يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا، بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا، مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا.

"Dua orang yang melakukan jual beli boleh melakukan *khiyar* (pilihan untuk melangsungkan atau membatalkan jual beli) selama keduanya belum berpisah." Atau sabda Beliau: "Hingga keduanya berpisah. Jika keduanya jujur dan menampakkan (aib) dagangannya maka keduanya diberkahi dalam jual belinya dan bila menyembunyikan (aib dagangan) dan berdusta, maka akan dimusnahkan keberkahan jual belinya."[1]

Sedangkan akibat daripada kedustaan dalam jual beli, berupa harga yang bertambah atau tambahan pada barang dagangan, maka itu semua adalah haram *-na'udzu billah-* karena berdiri di atas kedustaan. Sebab kedustaan adalah batil. Dan apa pun yang dibangun di atas kebatilan, maka itu adalah kebatilan pula. Demikian pula dengan berdusta saat menjelaskan barang dagangan. Misalnya seseorang mengatakan: "Barang ini adalah ini dan itu."

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Buyu'*, no. 2110, dan Muslim dalam kitab *Al-Buyu'*, no. 1532

Yakni menjelaskan sifat-sifat baik dalam dagangan itu padahal dia berbohong. Maka ini juga memakan harta dengan batil.

Berdusta dalam Mimpi

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ، كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ وَلَنْ يَفْعَلَ.

Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa menyatakan diri bermimpi padahal tidak, ia dipaksa untuk menyatukan dua biji gandum dan ia tak akan bisa melakukannya."[1]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَفْرَى الْفِرَى، أَنْ يُرِيَ الرَّجُلُ عَيْنَيْهِ فِي الْمَنَامِ مَا لَمْ تَرَيَا.

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'ahuma*, dia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Di antara kebohongan yang paling bohong adalah jika seseorang menyatakan kedua matanya melihat sesuatu dalam tidur (bermimpi) padahal kedua matanya tidak melihat itu.'"[2]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata: "Maksudnya: siapa pun yang berdusta dalam mimpi dengan mengatakan: 'Aku melihat ini dan itu dalam mimpi,' tetapi dia berdusta maka pada Hari Kiamat ia dipaksa mengikat di antara dua biji gandum. Padahal sudah kita ketahui bersama, sebesar apa pun usaha dan kerja keras seseorang untuk mengikat di antara dua biji gandum, maka ia tidak akan mampu melakukannya. Tetapi ia akan terus disiksa dengan dikatakan kepadanya: 'Kamu harus mengikat di antara kedua biji itu.'"

Ini adalah ancaman keras yang menunjukkan bahwa siapa pun mengatakan telah melihat sesuatu dalam mimpi padahal tidak melihatnya, merupakan salah satu *kaba'ir adz-dzunub* (dosa-dosa

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *At-Ta'bir*, no. 7042
2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *At-Ta'bir*, no. 7043

besar). Perbuatan ini terjadi dari sebagian orang yang tidak mengerti. Ketika berbicara ia mengatakan: "Tadi malam aku melihat ini dan itu." Tujuannya agar orang-orang tertawa mendengar ceritanya. Padahal ini perkara yang haram dia lakukan. Yang lebih parah dari ini, jika seseorang mengatakan: "Aku melihat Nabi ﷺ berkata ini dan itu kepadaku." Atau perkataan lain yang semisal. Maka ini jauh lebih berat dan pedih siksaannya. Karena dia berdusta atas nama Rasulullah ﷺ. Tetapi jika seseorang menceritakan mimpi yang dia memang melihatnya maka itu tidak menjadi masalah.

Tetapi perlu diketahui bahwa mimpi yang dilihat seseorang dalam tidurnya, terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: Mimpi indah yang seseorang menjadi bahagia gembira dan merasa tenang karena mimpi itu. Maka mimpi seperti ini tidak diceritakan, kecuali kepada orang yang engkau cintai. Karena disekitar seseorang pasti banyak orang yang *hasad* (iri hati) kepadanya. Maka jika engkau melihat mimpi yang indah kemudian anda menceritakannya kepada seseorang yang tidak menyukai anda, maka orang itu bisa saja melakukan makar dan tipu daya untuk menghalangi anda dari kebaikan yang anda lihat dalam mimpi tersebut. Sebagaimana sudah dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf عليه السلام kepada Yusuf. Karena Yusuf berkata kepada ayahnya:

يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿يوسف: ٤﴾

"Wahai ayahku[1]! Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya bersujud kepadaku." (QS. Yusuf: 4)

Maksudnya: aku melihat sebelas benda tersebut, yakni bintang-bintang, matahari, dan bulan, semuanya bersujud kepadaku. Lalu Nabi Ya'qub عليه السلام berkata kepadanya:

يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ

1 Bapak Nabi Yusuf عليه السلام ialah Nabi Ya'qub putera Nabi Ishaq putera Nabi Ibrahim عليه السلام.

لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿يوسف: ٥﴾

"Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (QS. Yusuf: 5)

Jadi jangan ceritakan mimpi indah itu kepada seseorang yang bukan termasuk shahabat dan orang tercinta anda, yang mereka tidak mencintai (sesuatu) untukmu seperti mencintai (sesuatu) untuk diri mereka sendiri. Jangan beritahukan kepada mereka mimpi bagus yang sudah engkau lihat ini.

Kedua: Mimpi buruk yang mencemaskan.

Ini adalah bagian kedua dari mimpi yang dilihat seseorang dalam tidurnya. Mimpi yang sangat mencemaskan, menakutkan, dan membuat orang gelisah. Mimpi seperti ini jangan anda ceritakan kepada siapa pun. Baik shahabat tercinta anda maupun musuh anda. Jika anda terbangun dari tidur anda, maka meludahlah ke samping kiri anda tiga kali dan katakan:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَمِنْ شَرِّ مَا رَأَيْتُ

"Aku memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan Syetan dan keburukan apa yang telah aku lihat."

Jika kemudian engkau hendak melanjutkan tidurmu, maka tidurlah di atas samping tubuh yang lain. Yakni bukan di atas samping tubuh yang tadi engkau melihat mimpi buruk itu saat tidur. Dan yakinlah bahwa mimpi itu sama sekali tidak memberikan madharat.

Jadi siapa pun yang melihat sesuatu yang buruk dalam mimpinya, maka hendaknya ia mengerjakan perkara-perkara berikut:

Jika terbangun ia meludah ke sebelah kirinya sebanyak tiga kali sambil mengucapkan doa berikut:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَمِنْ شَرِّ مَا رَأَيْتُ

"Aku memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan Syetan dan

keburukan apa yang telah aku lihat."

Jika hendak melanjutkan tidurnya, ia tidur di atas samping yang lain. Jika terus bangkit, maka jangan menceritakan mimpi itu kepada siapa pun. Karena mimpi itu tidak akan bermadharat atasnya.

Jika dia melakukan perkara-perkara ini, *insya'allah* dengan izin Allah, mimpi itu tidak berdampak apa pun. Di antara shahabat ada yang pernah melihat mimpi, sampai mimpi itu membuatnya sakit dan gelisah. Ketika Nabi ﷺ memberitahukan hadits ini kepada mereka, kemudian mereka mempraktekkan apa yang diajarkan Nabi ﷺ ini, mereka pun menjadi nyaman dan tidak lagi gelisah. Namun kebanyakan orang malah mencari petaka dengan mencari keburukan dari dirinya. Ia melihat mimpi yang tidak disukainya, kemudian menceritakannya kepada manusia agar mereka menafsirkannya. Ini perbuatan yang keliru.

Karena jika anda melihat mimpi yang tidak anda sukai, maka anda memiliki obat yang paling ampuh bahkan tiada yang lebih ampuh darinya. Yaitu cara-cara yang tadi diajarkan Rasulullah ﷺ kepada anda.

Ketiga: Mimpi-mimpi kosong.

Yaitu mimpi-mimpi yang tidak memiliki kepala maupun kaki. Dalam mimpi itu seseorang melihat perkara-perkara yang bertentangan. Juga melihat perkara-perkara yang aneh. Mimpi seperti ini jangan diceritakan kepada siapa pun dan tidak perlu diperhatikan. Pernah ada seorang shahabat yang menceritakan mimpinya kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ menasihatinya agar tidak menceritakan mimpinya. Dia berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ، رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّ رَأْسِي ضُرِبَ، فَتَدَحْرَجَ فَاشْتَدَدْتُ عَلَى أَثَرِهِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْأَعْرَابِيِّ: لَا تُحَدِّثْ النَّاسَ بِتَلَعُّبِ الشَّيْطَانِ بِكَ فِي مَنَامِكَ.

"Wahai Rasulullah! Aku bermimpi dalam tidurku, seakan-akan kepalaku dipenggal hingga menggelinding lalu aku mengejarnya, bagaimana itu?'

Maka Nabi ﷺ menjawab: 'Janganlah kamu menceritakan kepada orang lain permainan Syetan terhadapmu ketika kamu tidur'."[1]

Mimpi seperti ini termasuk perbuatan syetan. Dia memenggal kepalamu kemudian menggelindingkannya, dan anda mengejar untuk mendapatkannya kembali. Mimpi seperti ini tidak ada asalnya. Mimpi-mimpi seperti ini tidak usah diperhatikan dan jangan diceritakan kepada siapa pun.

Adapun seseorang yang melihat Rasulullah ﷺ, jika dia melihat beliau dalam sifatnya yang ma'ruf, yakni sesuai dengan sifat yang disebutkan dalam kitab-kitab Sirah Nabawiyah, juga melihat beliau dalam penampilan yang indah, maka hal ini menunjukkan adanya kebaikan pada orang yang melihat beliau tadi. Di samping itu juga menandakan bahwa orang yang bermimpi ini telah menjadikan beliau sebagai *uswatun hasanah* (suritauladan yang baik).

Jika seseorang melihat beliau dalam selain penampilan tadi, maka hendaknya ia mengevaluasi diri. Misalnya ia melihat dalam mimpi sedang berbicara kepada Rasulullah ﷺ, tetapi beliau berpaling darinya, atau Rasulullah ﷺ pergi dan meninggalkannya, atau dia melihat dirinya bersama Rasulullah ﷺ dalam penampilan yang tidak baik, misalnya pada pakaian, sarung, atau hal-hal lainnya, maka hendaknya ia melakukan *muhasabah* terhadap dirinya. Karena hal itu menunjukkan dia seseorang yang bersikap lalai dalam mengikuti Rasulullah ﷺ.[2]

Perkara-perkara Dusta yang Dianggap Bukan Kedustaan oleh Kebanyakan Orang:

1. Memanggil anak kecil untuk mendekat kepadanya dengan diberi sesuatu, tetapi yang memanggil tidak mempunyai apa pun:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: أَتَانَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِنَا وَأَنَا صَبِيٌّ، قَالَ: فَذَهَبْتُ أَخْرُجُ لِأَلْعَبَ، فَقَالَتْ

1 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Ar-Ru'ya*, no. 2268

2 *Syarah Riyadh Ash-Shaalihin*, 2/1627-1628

أُمِّي: يَا عَبْدَ اللهِ تَعَالَ أُعْطِكَ، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا أَرَدْتِ أَنْ تُعْطِيَهُ؟.، قَالَتْ: أُعْطِيهِ تَمْرًا، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا إِنَّكِ لَوْ لَمْ تَفْعَلِي كُتِبَتْ عَلَيْكِ كَذْبَةٌ.

Dari Abdullah bin Amir ؓ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ datang ke rumah kami saat aku masih anak-anak. Lalu aku pergi keluar untuk bermain. Maka ibu berkata kepadaku: 'Wahai Abdullah! Kemarilah akan aku beri sesuatu.' Rasulullah ﷺ pun bertanya kepada ibuku: 'Apa yang hendak engkau berikan kepadanya?' Ibu aku menjawab: 'Aku hendak memberinya kurma.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ketahuilah! Andaikan engkau tidak memberikan apa pun kepadanya, maka dicatat satu kebohongan atasmu.'"[1]

2. Membicarakan segala perkara yang kita dengar:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

Dari Abu Hurairah ؓ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Cukuplah seseorang (dianggap) berbohong apabila menceritakan semua yang dia dengarkan.'"[2]

3. Mengucapkan perkataan dusta untuk membuat orang lain tertawa:

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ.

"Celakalah bagi orang yang berbicara lalu berdusta untuk membuat orang lain tertawa. Celakalah ia, celakalah ia."[3]

Kondisi-Kondisi yang Kita Dibolehkan Berbohong Padanya:

---

1 Hadits Hasan riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Adab*, no. 4991, dan Ahmad, 3/447

2 HR. Muslim dalam Shahihnya, *Al-Muqaddimah*, no. 5

3 Hadits hasan riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Adab*, no. 4990, At-Tirmidzi dalam kitab *Az-Zuhd*, no. 2315

1. Seseorang yang mendamaikan di antara manusia:

   Rasulullah ﷺ bersabda:

   لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا.

   "Bukanlah disebut pendusta orang yang menyelesaikan perselisihan di antara manusia lalu dia mengembangkan hal-hal yang baik (dari satu pihak yang bertikai) atau dia mengatakan hal-hal yang baik."[1]

2. Berdusta terhadap musuh untuk memelihara rahasia pasukan Islam.

3. Perkataan dusta yang dikatakan suami kepada isterinya. Atau perkataan isteri kepada suaminya untuk membahagiakan jiwanya.

   عَنْ أُمِّ كُلْثُوْمٍ بِنْتِ عُقْوَبَةَ قَالَتْ: رَخَّصَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ الْكَذِبِ فِي ثَلَاثٍ: فِي الْحَرْبِ، وَفِي الْإِصْلَاحِ بَيْنَ النَّاسِ، وَقَوْلِ الرَّجُلِ لِامْرَأَتِهِ.

   Dari Ummu Kultsum binti Uqubah dia berkata: "Nabi ﷺ memberikan keringanan untuk berbohong pada tiga tempat; pada saat perang, pada saat mendamaikan antara manusia, dan perkataan seseorang kepada isterinya (untuk menumbuhkan kecintaan)."[2]

Bahaya Keempat: Persaksian Palsu

Allah ﷻ berfirman:

وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ... ﴿الحج: ٣٠﴾

"Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta...." (QS. Al-Hajj: 30)

Allah ﷻ juga berfirman:

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ ﴿الفرقان: ٧٢﴾

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu...." (QS. Al-

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Ash-Shulh*, no. 2692, dan Muslim dalam kitab *Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Aadab*, no. 2605

2 Hadits shahih riwayat Ahmad, 6/404, dishahihkan Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* no. 545

Furqan: 72)

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ ثَلاَثًا، قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: الإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ. وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَّكِئًا، فَقَالَ: أَلاَ وَقَوْلُ الزُّورِ،. قَالَ: فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ

Dari Abu Bakrah ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apakah kalian mau aku beritahu tentang dosa besar yang paling besar?' Beliau menyatakannya tiga kali. Mereka menjawab: 'Mau, wahai Rasulullah.' Maka beliau bersabda: 'Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orangtua.' Lalu beliau duduk dari sebelumnya berbaring dengan bersandar, kemudian melanjutkan sabdanya: 'Ketahuilah, juga persaksian palsu.' Abu Bakrah berkata: "Beliau terus saja mengatakannya berulang-ulang hingga kami mengatakannya: 'Andaikan beliau diam.'"[1]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata: "Persaksian palsu adalah jika seseorang memberikan persaksian terhadap perkara yang dia mengetahui bahwa yang benar adalah kebalikannya. Atau memberi persaksian terhadap suatu perkara yang dia tidak mengetahui bahwa yang benar adalah sebaliknya. Atau memberikan persaksian terhadap suatu perkara yang dia mengetahui bahwa yang benar adalah itu, tetapi ia menyampaikannya dalam bentuk yang tidak sesuai kenyataan. Ketiga kondisi ini adalah haram."

Jadi, tidak halal bagi siapa pun untuk memberikan persaksian kecuali terhadap perkara yang diketahuinya apabila dia memberikan persaksian terhadap perkara yang dia mengetahui bahwa yang benar adalah sebaliknya. Misalnya: Seseorang memberi persaksian bahwa si Fulan menuntut ini dan itu, padahal dia berdusta dalam perkataannya, maka ini adalah persaksian palsu. *Na'udzu billah min dzalik.*

Juga misalnya seseorang memberikan kesaksian bahwa si Fulan

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Asy-Syahadat*, no. 2654, dan Muslim dalam kitab *Al-Iman*, no. 87

adalah fakir dan berhak mendapat zakat, padahal ia tahu si Fulan itu kaya, maka ini adalah persaksian palsu.

Juga seperti yang dilakukan sebagian orang di hadapan pemerintah. Dia bersaksi bahwa si Fulan mempunyai keluarga yang jumlah keluarganya ini dan itu, padahal ia tahu dirinya berdusta dalam persaksian itu. Ini juga termasuk persaksian palsu. Contoh seperti ini masih sangat banyak.

Sementara si malang yang memberikan persaksian palsu, mengira bahwa ia membantu saudaranya dan berbakti kepadanya. Padalah secara kenyataan ia telah menzhalimi dirinya sendiri dan menzhalimi saudaranya. Adapun menzhalimi diri sendiri maka ini sangat jelas. Karena dia telah berdusta dan melakukan salah satu dosa besar.

Sedangkan menzhalimi saudaranya: Karena dia telah memberikan kepada saudaranya, sesuatu yang tidak berhak diterimanya. Sehingga saudaranya itu mengambil harta dengan cara yang batil. Padahal Rasulullah ﷺ telah bersabda:

انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا، أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ؟، قَالَ: تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ.

"Tolonglah saudaramu baik ia zhalim atau dizhalimi." Ada seorang laki-laki bertanya: "Wahai Rasulullah, aku maklum jika ia dizhalimi, namun bagaimana aku menolong padahal ia zhalim?" Nabi ﷺ menjawab: "Engkau mencegahnya atau menahannya dari kezhaliman, maka itulah cara menolongnya."[1]

Jadi orang-orang yang memberikan persaksian palsu itu *-na'udzu billah-*, mengira bahwa mereka memberikan manfaat kepada saudara-saudaranya. Padahal pada hakikatnya mereka menyengsarakan diri mereka dan saudara-saudara mereka sendiri.[2]

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Ikraah*, no. 6952
2 *Syarah Riyadh Ash-Shalihin*, Ibnul Utsaimin, 2/1634

Bahaya Kelima: Menuduh Wanita Suci Berzina

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿النور: ٢٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah[1] lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar." (QS. An-Nuur: 23)

Allah ﷻ juga berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا ﴿الأحزاب: ٥٨﴾

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. Al-Ahzab: 58)

Rasulullah ﷺ bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

"Hindarilah tujuh perkara yang membinasakan." Maka beliau ditanya: "Apa saja tujuh perkara itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Syirik kepada Allah, berbuat sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, memakan harta anak yatim, memakan riba, melarikan diri dari medan perang, dan melemparkan tuduhan zina kepada wanita suci, yang lalai (dari maksiat), dan beriman."[2]

---

1 Yang dimaksud dengan wanita-wanita yang lengah ialah wanita-wanita yang tidak pernah sekali pun teringat oleh mereka akan melakukan perbuatan yang keji itu.

2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Washaya*, no. 2766, dan Muslim dalam kitab *Al-Iman*, no. 89

Wasiat Ke-8: Waspada Terhadap Kemunafikan

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا، مَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا؛ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ.

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Ada empat sifat yang barangsiapa di dalam dirinya terdapat empat sifat itu maka ia murni seorang munafik. Dan barangsiapa yang di dalam dirinya memiliki salah satu sifat dari sifat-sifat itu, maka ia berpotensi menjadi seorang munafik sampai ia meninggalkan sifat itu. Yaitu: Apabila berkata dia bohong. Apabila berjanji dia enggan menepati. Apabila bermusuhan dia berbuat curang, dan apabila berjanji dia mengingkari."[1]

- Sabda Nabi ﷺ: *"Apabila berkata bohong."*

Maksudnya ialah mengatakan sesuatu dengan kata-kata yang tidak benar. Al-Hasan *rahimahullah* berkata: "Dahulu dikatakan: 'Sesungguhnya pondasi kemunafikan adalah yang mana kebohongan dibangun di atasnya.'"

- Sedangkan sabda Nabi ﷺ: *"Jika berjanji ia tidak menepati."*

Jenis ini ada dua macam. **Pertama**: Jika sejak awal seseorang memang berniat tidak menepati janjinya. **Kedua**: Seseorang yang berjanji dan berniat untuk menepati janji itu. Tetapi di tengah jalan ia ingin tidak menepati. Kemudian keinginan itu ia jalankan. Akhirnya ia tidak menepati janjinya tanpa udzur (alasan).

- Sedangkan sabda Nabi ﷺ: *"Jika bermusuhan ia bermain curang."*

Maksud "curang" di sini, jika seseorang keluar dari kebenaran secara sengaja. Sehingga yang benar menjadi batil dan yang batil menjadi benar. Ini adalah perkara yang diserukan oleh kebohongan.

---

1 Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Iman*, no: 34, dan kitab *Al-Madzalim*, no. 2459, juga Imam Muslim dalam kitab *Al-Iman*, no. 58

Sebagaimana dijelaskan Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ، وَالْفُجُوْرُ يَهْدِي إِلَى النَّارِ.

"Sekali-kali janganlah kalian berdusta. Karena kedustaan menjerumuskan kepada kecurangan (fujur). Dan sikap curang itu menjerumuskan ke dalam Neraka."[1]

- Sedangkan sabda Nabi ﷺ: *"Dan jika berjanji, ia tidak menepati."*

Karena Allah ﷻ memerintahkan kita untuk setia terhadap janji. Melanggar janji hukumnya haram pada setiap ikatan perjanjian di antara muslim dengan lainnya, meski orang yang diajak berjanji adalah kafir.

Dalam kitab suci-Nya, Allah ﷻ memerintah kita berlaku setia terhadap perjanjian dengan orang-orang musyrik, ketika mereka menepati janjinya dan tidak melanggarnya sedikit pun. Adapun perjanjian kaum muslimin di antara sesama mereka, maka kewajiban untuk menepatinya semakin besar, dan melanggarnya semakin berat hukumannya. Di antara pelanggaran janji yang paling besar adalah pelanggaran seorang imam (pemimpin) terhadap orang yang membaiatnya, mengikuti, memilih, dan ridha kepadanya.

Melanggar janji ini diharamkan pada setiap perjanjian kaum muslimin dengan sesama mereka. Yaitu ketika mereka sudah meridhainya. Baik perjanjian itu berupa baiat, pernikahan, atau akad-akad lainnya yang wajib ditepati. Di sisi lain seorang hamba juga wajib menepati janji terhadap Allah ﷻ. Yaitu ketika dia berjanji untuk melakukan kebaikan atau ketaatan dalam nadzarnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ؛ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda orang munafiq ada tiga: Jika berbicara, ia berdusta. Jika berjanji,

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Adab*, no. 6094, dan Muslim dalam kitab *Al-Birr wa Ash-Shilah*, no. 2607

ia tidak menepati. Dan jika dipercaya, ia berbuat khianat."[1]

- Sedangkan sabda Nabi ﷺ: *"Dan jika dipercaya, ia berbuat khianat."*

Berkhianat terhadap amanat termasuk ciri-ciri kemunafikan. Karena itu jika seseorang dipercayai suatu amanat, yang wajib baginya adalah menunaikan amanat itu sesempurna mungkin.

Pengertian Nifaq:

Nifaq secara *lughawi* (bahasa) adalah *mashdar* kata: "نَافَقَ." Dikatakan: "نَافَقَ–يُنَافِقُ–نِفَاقًا–مُنَافَقَةً." Lafadz *nifaq* diambil dari "النَّافِقَاءُ." Yaitu salah satu jalan keluar yang ada dalam lobang tikus. Jika tikus itu dicari pada salah satu jalan keluarnya, ia melarikan diri melalui jalan yang lain dan keluar dari situ. Ada yang mengatakan: Berasal dari kata "النَّفَقُ", yaitu terowongan yang digunakan untuk bersembunyi.

Sedangkan *"nifaq"* secara syar'i, maknanya adalah memperlihatkan Islam serta menyembunyikan kekufuran dan keburukan. Dinamakan seperti ini, karena orang munafiq masuk ke dalam syariat Islam dari satu pintu, tetapi ia juga keluar darinya melalui pintu yang lain. Karena itu Allah ﷻ memperingatkan kita dengan firman-Nya:

﴿...إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾ [التوبة: ٦٧]

"...Sesungguhnya orang-orang munafiq, mereka itulah orang-orang yang fasiq." (QS. At-Taubah: 67)

Yakni mereka adalah orang-orang yang keluar dari syariat.

Allah ﷻ menjadikan orang-orang munafiq lebih buruk dari orang-orang kafir. Maka Dia berfirman:

﴿إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ...﴾ [النساء: ١٤٥]

"Sesungguhnya orang-orang munafiq itu berada dalam tingkatan yang paling rendah dari Neraka...." (QS. An-Nisa': 145)

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Iman*, no. 33, dan Muslim dalam kitab *Al-Iman*, no. 59

Dia juga berfirman:

﴿إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ...﴾ [النساء: ١٤٢]

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka...." (QS. An-Nisa': 142)

Allah juga berfirman:

﴿يُخَادِعُونَ اللهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ، فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ﴾ [البقرة: ٩-١٠]

"Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman. Padahal mereka tidak menipu melainkan diri mereka sendiri, tetapi mereka tidak menyadari. Dalam hati mereka ada penyakit. Maka Allah semakin menambah penyakit itu. Dan bagi mereka ada siksaan yang pedih akibat apa yang mereka dustakan." (QS. Al-Baqarah: 9-10)

Macam-macam Nifaq:

Nifaq ada dua macam. **Pertama**: *Nifaq i'tiqadi.* Ini adalah nifaq akbar, yang mana sang pelaku menampakkan Islam tetapi menyembunyikan kekufuran. Nifaq jenis ini mengeluarkan pelakunya dari agama Islam secara keseluruhan. Kemudian pelakunya berada dalam tingkatan Neraka yang paling bawah. Orang-orang yang menghuni dasar Neraka yang paling bawah ini, tersifati dengan sifat-sifat buruk seluruhnya. Seperti kekufuran, tidak ada iman, menghina dan mentertawakan agama Islam beserta pengikutnya, serta cenderung secara penuh kepada musuh-musuh Islam dan membantu mereka dalam memusuhi Islam. Orang-orang seperti ini selalu ada pada setiap zaman. Terutama ketika kekuatan Islam tampak jelas dan mereka tidak mampu mengalahkannya secara lahir. Maka mereka menampakkan diri seakan-akan masuk dalam Islam, tetapi dengan tujuan merusak Islam dan membuat tipu daya terhadapnya dari dalam.

Di sisi lain, agar mereka bisa hidup bersama kaum muslimin dan darah serta harta benda mereka menjadi aman terselamatkan. Maka orang munafiq itu menampakkan dirinya beriman kepada Allah, kepada Malaikat-Malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, dan beriman kepada hari akhir. Tetapi secara batin ia terlepas dari semua ini, mendustakannya, dan tidak beriman kepada Allah ﷻ sedikit pun.

Allah ﷻ telah mengatakan suatu firman. Firman itu Dia turunkan kepada seorang manusia yang dipilih-Nya sebagai Rasul bagi manusia. Yang memberikan petunjuk sesuai izin-Nya, memperingatkan mereka terhadap siksaan-Nya, dan menakuti-nakuti mereka dari hukuman-Nya. Allah ﷻ juga menyingkap selendang yang menutupi orang-orang munafiq. Dia membongkar rahasia-rahasia mereka dalam Al-Qur'an yang mulia. Juga memperlihatkan perkara mereka dengan jelas kepada para hamba-Nya, agar mereka senantiasa waspada dan berhati-hati dari sikap nifaq dan para pelakunya. Pada permulaan surat Al-Baqarah misalnya, Allah menyebutkan ketiga kelompok manusia. Mereka adalah orang-orang mukmin, orang-orang kafir, dan orang-orang munafiq.

Untuk orang-orang beriman, Allah menyebutkan empat ayat. Untuk orang-orang kafir, Allah menyebutkan dua ayat saja. Sedangkan untuk orang-orang munafiq, Allah ﷻ menyebutkan tiga belas ayat. Hal itu karena banyaknya jumlah mereka, banyaknya bencana terhadap mereka, serta dahsyatnya fitnah yang mereka lancarkan terhadap Islam dan para pengikutnya. Sesungguhnya musibah yang menimpa Islam disebabkan oleh mereka, sangat besar sekali. Karena mereka bernisbat kepada Islam, menampakkan diri seperti pembela dan cinta kepada Islam, tetapi pada hakikatnya mereka adalah musuh-musuh Islam. Mereka melancarkan permusuhannya pada setiap tempat. Sehingga orang yang tidak mengerti menduga si munafiq ini seorang alim dan ahli *ishlah* (perbaikan). Padahal ia adalah sumber kebodohan dan kerusakan. Nifaq jenis ini ada enam macam:

1. Mendustakan Rasulullah ﷺ.

2. Mendustakan sebagian ajaran yang dibawa Rasulullah ﷺ.
3. Membenci Rasulullah ﷺ.
4. Membenci sebagian ajaran yang dibawa Rasulullah ﷺ.
5. Bahagia ketika melihat agama Rasulullah ﷺ mengalami penurunan.
6. Merasa benci ketika agama Rasulullah ﷺ mendapat kemenangan.

Kedua adalah: *Nifaq amali.* Yaitu mengerjakan salah satu perbuatan orang-orang munafiq tetapi iman masih menetap di dalam hati. Nifaq jenis ini pelakunya tidak keluar dari Islam. Tetapi perbuatan ini bisa menjadi jalan untuk keluar dari Islam. Pelakunya mempunyai iman dan nifaq dalam dirinya. Tetapi jika amalan nifaq ini sangat banyak, maka ia menjadi munafiq tulen, berdasarkan sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا؛ إِذَا حَدَثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Empat perkara, bila ada pada seseorang maka dia adalah seorang munafiq tulen, dan barangsiapa yang terdapat pada dirinya satu sifat dari empat perkara tersebut, maka pada dirinya terdapat sifat nifaq hingga dia meninggalkannya. Yaitu, jika berbicara dusta, jika diberi amanat dia khianat, jika berjanji mengingkari, dan jika berseteru ia berbuat curang."[1]

Maka barangsiapa dalam dirinya terkumpul keempat perkara ini, berarti keburukan telah terkumpul dalam dirinya dan sifat-sifat orang munafiq menjadi murni padanya. Dan barangsiapa dalam dirinya terdapat salah satu dari sifat tersebut, berarti dalam dirinya ada sifat munafiq. Karena terkadang dalam diri hamba terdapat sifat-sifat baik dan sifat-sifat buruk. Juga sifat-sifat iman dengan sifat kufur dan nifaq. Sehingga ia berhak mendapat pahala dan siksaan tergantung kepada apa yang dilakukannya akibat dorongan kedua

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Iman*, no. 34, dan Muslim dalam kitab *Al-Iman*, no. 58

sifat itu.

Di antaranya adalah malas mengerjakan shalat berjamaah di masjid. Ini adalah salah satu sifat orang-orang munafiq. Jadi nifaq itu sangat buruk dan berbahaya sekali. Sehingga para shahabat sangat takut terjerumus ke dalamnya. Ibnu Abi Mulaikah berkata: "Aku berjumpa dengan tiga puluh orang dari shahabat Nabi ﷺ, semuanya takut terdapat sifat nifaq dalam dirinya."

Perbedaan Antara *Nifaq Akbar* dengan *Nifaq Ashghar*:

1. *Nifaq akbar* mengeluarkan seseorang dari Islam. Sedangkan *nifaq ashghar* tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam.
2. *Nifaq akbar* adalah perbedaan antara yang rahasia dengan yang terang-terangan dalam hal *i'tiqad*. Sedangkan *nifaq ashghar* adalah perbedaan antara yang rahasia dengan yang terang-terangan dalam hal perbuatan saja tanpa *i'tiqad* (keyakinan).
3. *Nifaq akbar* tidak akan keluar dari seorang mukmin. Sedangkan *nifaq ashghar* bisa keluar dari seorang mukmin.
4. Sesungguhnya pelaku *nifaq akbar* secara umum tidak akan bertaubat. Andaikan bertaubat, para ulama' tetap berselisih pendapat tentang apakah taubatnya diterima atau tidak di hadapan hakim. Berbeda dengan *nifaq ashghar*, pelakunya terkadang bertaubat kepada Allah dan Allah pun menerima taubatnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Seorang mukmin sangat sering tertimpa satu bagian dari sifat-sifat munafiq, kemudian Allah memberikan taubat kepadanya. Terkadang terbersit dalam hatinya perkara yang mewajibkan kemunafikan, tetapi Allah menghalangi perkara itu darinya. Dan seorang mukmin senantiasa diuji dengan waswas (keraguan) dari syetan, juga keraguan akibat kekufuran yang membuat dadanya menjadi sempit. Sebagaimana dikatakan seorang shahabat: 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya seseorang dari kami benar-benar mendapati dalam dirinya, yang jika dia terjatuh dari langit ke bumi jauh lebih disukainya daripada mengucapkannya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: '*Itu adalah keimanan*

yang nyata.'[1] Yakni, terjadinya waswas atau keraguan dalam hati dengan adanya sikap benci yang sangat besar terhadapnya, kemudian pelaku berusaha menghilangkan keraguan itu dari dalam hati, dan hal itu termasuk bukti keimanan yang nyata."[2]

Sedangkan para pelaku nifaq akbar, maka Allah ﷻ telah berkata tentang mereka:

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿البقرة: ١٨﴾

"Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Al-Baqarah: 18)

Yakni mereka tidak akan kembali kepada Islam lagi secara batin. Allah ﷻ juga berfirman tentang mereka:

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿التوبة: ١٢٦﴾

"Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji[3] sekali atau dua kali setiap tahun, dan mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?." (QS. At-Taubah: 126)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Para ulama' berbeda pendapat dalam menerima taubat mereka (orang-orang munafiq) secara lahir, karena hal itu tidak bisa diketahui. Sebab mereka senantiasa menampakkan keislaman."[4]

---

1 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Iman*, no. 132

2 *Al-Iman*, hlm. 238

3 Yang dimaksud dengan ujian disini ialah: musibah-musibah yang menimpa mereka seperti terbukanya rahasia tipu daya mereka, pengkhianatan mereka, dan sifat mereka yang menyalahi janji.

4 *Majmu' Al-Fatawa*, 28/434

Wasiat Ke-9: "Katakanlah: 'Aku beriman kepada Allah,' kemudian beristiqamahlah."

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ الثَّقَفِيِّ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ، قَالَ: قُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ.

Dari Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi ﷺ dia berkata: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam, suatu perkataan yang aku tidak perlu menanyakannya lagi kepada seorang pun setelah engkau'. Maka beliau menjawab: 'Katakanlah: 'Aku beriman kepada Allah.' Kemudian beristiqamahlah."[1]

Perkataan Sufyan kepada Nabi ﷺ: "Katakan kepadaku tentang Islam, suatu perkataan yang aku tidak perlu menanyakannya lagi kepada seorang pun setelah engkau." Ini adalah permintaan darinya agar diajari suatu perkataan yang menyeluruh tentang Islam, sehingga setelah itu ia tidak perlu bertanya kepada orang lain. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: *"Katakan: 'Aku beriman kepada Allah', kemudian beristiqamahlah!"*

Hadits ini diambil dari firman Allah ﷻ yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿فصلت: ٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami ialah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu'." (QS. Fushshilat: 30)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullah* berkata: *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka beristiqamah,* yakni mereka mengakui,

---

1 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Iman*, no. 38

mengu-capkan, dan meridhai *rububiyah* Allah ﷻ. Mereka juga pasrah dan menyerahkan diri secara penuh terhadap perintah-Nya. Setelah itu mereka beristiqamah (meneguhkan pendiriannya) terhadap jalan yang lurus. Baik secara ilmu maupun pengamalan. Maka bagi mereka kabar gembira dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. *'Maka malaikat akan turun kepada mereka'*, yakni para malaikat yang mulia. Mereka akan turun berulang-ulang kepada mereka, untuk memberikan kabar gembira kepada mereka saat sekarat *'Janganlah kalian takut,'* yakni terhadap perkara di masa depan kalian, *'Dan jangan pula bersedih,'* atas perkara yang telah terjadi di waktu lampau. Jadi para malaikat itu menghilangkan perkara yang tidak disukai dari mereka baik di masa lampau maupun yang akan datang. *'Dan bergembiralah dengan surga yang sudah dijanjikan kepada kalian,'* yakni: Surga itu pasti akan kalian peroleh. Dan janji Allah pasti terlaksana."[1]

Allah ﷻ juga berfirman:

فَاسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَاتَطْغَوْاْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

﴿هود: ١١٢﴾

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat beserta kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Huud: 112)

Istiqamah atau tetap teguh dalam menapaki jalan yang benar, adalah teguh pendirian terhadap agama Islam tanpa menyimpang ke kanan atau ke kiri. Dan itu mencakup mengerjakan seluruh perbuatan taat, yang lahir maupun batin. Juga meninggalkan segala perkara yang dilarang. Maka hal ini menjadi perkara yang meliputi seluruh urusan agama.

Sedangkan firman Allah ﷻ yang berbunyi: "فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ *Maka teguhlah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya."* (QS. Fushshilat: 6), ini adalah isyarat bahwa setiap orang pasti mendapati kekurangan dalam dirinya

---

1 *Taisir Al-Karim Al-Mannan*, hlm. 748

ketika melakukan *istiqamah* yang diperintahkan. Maka kekurangan itu ditutup dengan *istighfar*. Karena *istighfar* menyampaikan kepada taubat, di samping juga memudahkan seseorang untuk kembali kepada jalan *istiqamah*.

Nabi ﷺ bersabda:

سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا

"Beramallah secara kontinyu dan mendekatilah."

"السَّدَادُ" (beramal secara kontinyu) adalah hakikat istiqamah. Yaitu bertindak benar pada setiap perkataan, perbuatan, dan tujuan. Seperti seseorang yang melemparkan anak panah kepada sasaran kemudian mengenainya.

Sedangkan "المُقَارَبَةُ" (mendekati): Jika seseorang mengenai sesuatu yang dekat dengan sasaran, jika tidak bisa mengenai sasaran tersebut. Tapi dengan syarat ia harus membuat perencanaan dengan melakukan tindakan yang benar untuk mengenai sasaran itu. Sehingga sikapnya yang tidak mengenai sasaran, tetapi mengenai sesuatu yang dekat dengannya, terjadi tanpa disengaja.

Seperti itulah, dan ketika hati berjalan *istiqamah* dalam mengenal Allah ﷻ, takut kepada-Nya, memuliakan-Nya, segan kepada-Nya, berjalan sesuai keinginan-Nya, mengharap kepada-Nya, berdoa dan memohon kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, serta berpaling dari apa pun selain-Nya, maka seluruh anggota tubuh menjadi *istiqamah* dalam ketaatan kepada-Nya. Karena hati adalah raja bagi seluruh organ tubuh. Sedangkan seluruh organ tubuh adalah prajurit-prajurit bagi hati. Jika sang raja sudah *istiqamah* maka seluruh rakyat dan pasukannya turut beristiqamah pula.

Faidah: Ketahuilah! Sesungguhnya perkara paling besar yang harus diperhatikan agar tetap beristiqamah setelah hati dan seluruh anggota tubuh, adalah lisan. Karena lisan merupakan penerjemah bagi hati dan yang mengungkapkan keinginannya.

Wasiat Ke-10: "Sesungguhnya yang Halal Itu Jelas dan yang Haram Juga Jelas."[1]

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ، لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ، أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، وَحِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ. أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ.

Dari Abu Abdillah, An-Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma* dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya yang halal telah jelas dan yang haram telah jelas. Dan di antara keduanya ada perkara yang samar-samar, ia tidak diketahui kebanyakan orang. Maka barangsiapa menjaga dirinya dari melakukan perkara yang meragukan, maka selamatlah agama dan harga dirinya. Tetapi siapa yang terjatuh dalam perkara syubhat, maka dia terjatuh kepada keharaman. Tak ubahnya seperti gembala yang menggembala di tepi pekarangan, dikhawatirkan ternaknya akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, setiap raja itu memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, bahwa dalam setiap tubuh manusia terdapat segumpal darah, jika segumpal darah itu baik, maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal darah tersebut rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, gumpalan darah itu adalah hati.'"[2]

- Sabda Nabi ﷺ yang berbunyi: "*Sesungguhnya yang halal telah nyata (jelas) dan yang haram telah nyata. Dan di antara keduanya ada*

---

1 *Badzlu Al-Himam fi Tahdzibi Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam,* hlm. 48-54, Syaikh Isham Mar'iy

2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Iman*, no. 52 dan Muslim, dalam kitab *Al-Musaaqaah*, no. 1599

perkara tidak jelas, yang tidak diketahui kebanyakan orang."

Maksudnya: Sesungguhnya barang halal yang murni adalah sangat jelas, tiada keraguan padanya. Demikian halnya dengan barang haram yang murni, juga tiada keraguan (syubhat) padanya. Tetapi di antara keduanya, terdapat perkara-perkara meragukan, yang tidak diketahui kebanyakan manusia. Dalam arti mereka tidak mengetahui apakah itu haram atau halal? Adapun orang-orang yang ilmunya sudah menancap sangat kuat dalam diri mereka, maka perkara-perkara itu tidak meragukan bagi mereka. Karena mereka tahu, perkara-perkara itu masuk pada bagian yang halal atau yang haram.

Perkara yang seratus persen halal seperti memakan yang baik-baik dari tanaman, buah-buahan, dan binatang ternak. Serta meminum minuman-minuman yang baik dan mengenakan pakaian yang dibutuhkan, baik pakaian tersebut terbuat dari kapas, katun, bulu, woll, ataupun lainnya. Juga seperti menikah, memiliki budak, dan perkara-perkara lainnya yang cara mendapatkannya melalui akad yang benar. Misalnya melalui jual beli, warisan, hibah (pemberian), atau melalui barang rampasan dalam perang.

Sedangkan perkara yang seratus persen haram, yaitu seperti memakan bangkai, darah mengalir, daging babi, meminum khamar, menikahi wanita yang masih muhrim, dan memakai pakaian sutera bagi lelaki. Juga mendapatkan harta lewat cara yang haram seperti hasil riba, hasil judi, hasil menjual barang yang tidak halal untuk dijual, atau memperoleh harta orang lain secara paksa, baik dengan merampas atau mencurinya, dan lain sebagainya.

Adapun perkara-perkara syubhat (meragukan), maka ia perkara yang masih diperselisihkan halal atau haramnya. Dan serupa dengan makna inilah para ulama' menafsirkan makna *al-musytabihat* (perkara-perkara yang meragukan).

Tetapi Imam Ahmad *rahimahullah* menafsirkan "syubhat", sebagai perkara yang kedudukannya di antara halal dan haram. Yakni halal murni dan haram murni. Dia mengatakan: "Barangsiapa menghindarinya, maka dia telah menyelamatkan agamanya." Terkadang Imam Ahmad juga menafsirkan syubhat

dengan percampuran antara halal dan haram. Termasuk dalam kategori ini adalah muamalat seseorang yang di dalam hartanya ada percampuran antara yang haram dengan yang halal. Jika kebanyakan harta yang masuk adalah haram, maka Imam Ahmad berkata: "Dia wajib meninggalkan pekerjaan itu, kecuali jika yang haram sangat sedikit atau sesuatu yang tidak diketahui."

Namun jika kita mengetahui bahwa suatu benda jelas-jelas haram karena diperoleh melalui cara haram, maka kita haram mengambilnya. Ibnu Abdil Barr dan ulama' lainnya mengatakan ini adalah perkara yang sudah disepakati kaum muslimin.

Kesimpulannya, segala perkara syubhat yang belum diketahui secara pasti ia halal atau haram oleh kebanyakan manusia -sebagaimana disebutkan oleh Nabi ﷺ-, maka perkara tersebut terkadang kelihatan sangat jelas pada sebagian manusia tentang halal dan haramnya. Karena dalam hal itu ia mempunyai tambahan ilmu.

Perkataan Nabi ﷺ sangat jelas menunjukkan bahwa di antara manusia ada yang mengetahui hukum perkara syubhat ini, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya. Yang termasuk dalam golongan yang tidak mengetahui ini, adalah dua golongan. **Pertama**: Orang yang bersikap *tawaqquf* (berhenti dan tidak mengambil keputusan) karena perkara itu sangat tidak jelas baginya. **Kedua**: Seseorang yang meyakininya tidak sesuai kondisi hakikinya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa selain mereka, mengetahui hukum perkara syubhat tersebut. Maksudnya: Ia mengetahui perkara syubhat itu sesuai hakikatnya, ia halal atau haram.

Ini merupakan dalil yang paling jelas bahwa orang yang bertindak benar di sisi Allah dalam masalah halal dan haram yang diperselisihkan, hanya berjumlah satu di sisi-Nya. Adapun orang-orang yang selainnya, maka tidak mengetahui hal itu. Dalam arti mereka tidak memutuskan secara benar bagaimana hukum Allah dalam masalah tersebut. Meski mereka berkeyakinan bahwa dalil yang dijadikannya sandaran adalah benar. Dalam hal ini ia mendapat ganjaran atas ijtihadnya, dan diampuni dosanya karena tidak ada unsur kesengajaan.

- Sabda Nabi ﷺ: *"Barangsiapa menghindari perkara syubhat, maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan siapa pun yang terjerumus dalam perkara syubhat, dia pasti terjerumus dalam keharaman."*

Sesuai hadits ini, Rasulullah ﷺ membagi manusia dalam perkara syubhat menjadi dua golongan. Dua golongan ini dari orang-orang yang tidak mengetahui kejelasan perkara syubhat tersebut.

Adapun orang yang mengetahuinya, kemudian mengikuti apa yang ditunjukkan oleh ilmu yang dimilikinya terhadap perkara syubhat, maka ini adalah golongan ketiga. Golongan ketiga tidak disebutkan oleh Nabi ﷺ karena mereka mengetahui hukum perkara yang syubhat secara jelas. Golongan terakhir ini adalah golongan yang paling utama dari dua golongan sebelumnya. Karena mereka mengetahui hukum Allah ﷻ pada perkara-perkara yang syubhat (meragukan) bagi manusia, kemudian mereka mengikuti ilmunya dalam hal itu.

Adapun manusia yang tidak mengetahui hukum Allah ﷻ dalam perkara syubhat, mereka ada dua golongan. Pertama: Orang-orang yang menghindari perkara syubhat, karena tidak mengetahuinya secara jelas. Maka mereka telah menyelamatkan agama dan kehormatannya.

Makna "اِسْتَبْرَأَ" dalam Hadits, adalah mencari keselamatan untuk agama dan kehormatannya dari kekurangan dan perkara yang tidak baik. Sedangkan makna "الْعِرْضِ" adalah tempat yang biasa disanjung dan dicela pada manusia. Juga perkara yang jika disebutkan kebaikannya, seseorang mendapat sanjungan, dan jika disebutkan keburukannya, ia mendapat hinaan dan celaan. Terkadang perkara itu terdapat pada dirinya, terkadang pada kakek buyutnya, dan terkadang pada keluarganya. Barangsiapa yang menghindari perkara-perkara syubhat, berarti ia telah menyelamatkan kehormatannya dari keburukan dan hinaan, yang menimpa orang yang tidak menghindari perkara syubhat.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa orang yang mengerjakan perkara syubhat, berarti telah menjatuhkan dirinya dalam celaan dan kekurangan. Sebagaimana dikatakan sebagian ulama' salaf:

"Barangsiapa menjatuhkan dirinya dalam tuduhan, maka jangan mencela siapa pun yang berperasangka buruk kepadanya."

Adapun orang yang mendatangi sesuatu yang manusia menganggapnya sebagai perkara syubhat, tapi dia meyakininya sebagai perkara yang halal, maka tidak menjadi masalah baginya di hadapan Allah untuk itu. Tetapi jika dikawatirkan muncul celaan manusia terhadapnya, maka lebih baik ia meninggalkan perkara itu untuk menyelamatkan kehormatannya.

Tetapi jika seseorang mendatangi sesuatu karena meyakininya sebagai perkara yang halal, mungkin karena ijtihad pribadinya atau karena mengikut orang lain, tetapi ternyata dia keliru dalam keyakinan itu, maka hukumnya sama seperti yang sebelumnya.

Jika ijtihadnya lemah atau dia mengikuti manusia dalam perkara yang tidak layak diikuti, tetapi yang mendorongnya untuk berbuat itu adalah murni mengikuti hawa nafsu, maka hukumnya seperti orang yang mendatangi suatu perkara sementara ia tidak mengetahui kejelasannya. Siapa pun yang mendatangi perkara syubhat, sementara ia ragu terhadap kejelasan hukumnya, maka Nabi ﷺ menjelaskan kepada kita bahwa orang seperti ini telah terjerumus dalam perkara haram.

Dan ini ditafsirkan melalui dua makna:

Pertama: Jika dia mendekati perkara syubhat sambil meyakini itu adalah perkara syubhat yang menjadi jalan baginya sedikit demi sedikit untuk mengerjakan perbuatan haram yang sudah diyakini keharamannya. Dalam riwayat lain hadits ini dikatakan:

وَمَنِ اجْتَرَأَ عَلَى مَا يَشُكُّ فِيهِ مِنَ الإِثْمِ أَوْشَكَ أَنْ يُوَاقِعَ مَا اسْتَبَانَ.

"Tapi barangsiapa berani mendekati dosa yang samar (meragukan), maka dia pasti mengerjakan dosa yang jelas keharamannya."[1]

Kedua: Siapa pun yang mendatangi perkara syubhat yang tidak jelas baginya, dalam arti ia tidak mengetahui itu perkara halal atau haram, maka ia tidak pernah terhindar jika perkara itu memang haram pada hakikatnya. Sehingga ia mendatangi perkara haram

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab *Al-Buyu'*, no. 2051

tanpa menyadari itu adalah haram.

- Sedangkan sabda Nabi ﷺ: *"Seperti penggembala yang menggembala di tepi pekarangan, dikhawatirkan ternaknya akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, setiap raja itu memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkan-Nya."*

Ini perumpamaan yang dibuat Nabi ﷺ bagi orang yang terjerumus dalam perkara syubhat. Karena ia mendekati yang syubhat, maka hampir-hampir ia mengerjakan perkara haram yang jelas-jelas keharamannya.

Sesungguhnya Allah ﷻ sudah melindungi perkara-perkara yang haram ini dan melarang para hamba untuk mendekatinya. Dia berfirman:

...تِلْكَ حُدُودُ اللهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا... ﴿البقرة: ١٨٧﴾

"...Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya...." (QS. Al-Baqarah: 187)

Dalam ayat ini terdapat penjelasan bagi para hamba bahwa larangan adalah pembatas antara perkara yang dihalalkan dan yang diharamkan atas mereka. Sehingga mereka tidak mendekati yang haram dan tidak mengambil lebih dari yang halal. Dan seperti itu pula yang difirmankanNya pada ayat lain:

...تِلْكَ حُدُودُ اللهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ اللهِ فَأُوْلَائِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿البقرة: ٢٢٩﴾

"...Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Baqarah: 229)

Pada hadits ini, Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa orang yang menggembalakan ternaknya di sekitar daerah terlarang atau mendekatinya, hampir-hampir masuk ke dalam daerah terlarang itu sehingga ternaknya makan dari sana. Karena itu siapa pun yang mengambil lebih dari yang halal dan mengambil perkara syubhat, maka sesungguhnya ia telah mendekati perkara yang haram dengan sedekat-dekatnya. Sehingga mau tidak mau ia pasti masuk

ke dalam yang haram dan terjerumus di dalamnya.

Dalam Hadits ini juga terdapat isyarat bahwa kita harus menghindari perkara haram, dan setiap orang harus meletakkan suatu pembatas antara dirinya dengan perkara-perkara yang haram sehingga tidak masuk ke dalamnya.

- Sabda Nabi ﷺ: *"Ketahuilah, sesungguhnya dalam setiap tubuh manusia terdapat segumpal darah, jika segumpal darah itu baik maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal darah tersebut rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, gumpalan darah itu adalah hati."*

Ini adalah isyarat bahwa baiknya gerakan hamba dengan seluruh organ tubuhnya, juga baiknya dia ketika menghindari perkara yang diharamkan, dan baiknya dalam bersikap saat menghindari perkara syubhat adalah tergantung kepada gerakan hatinya. Jika hatinya selamat dan bersih, tidak terdapat di dalamnya selain rasa cinta kepada Allah, hanya mencintai apa yang dicintai Allah, takut kepada Allah, juga takut kepada apa yang dibenci Allah, maka menjadi baiklah gerakan-gerakan seluruh anggota tubuhnya. Sehingga muncul darinya, sikap untuk menghindari seluruh perkara haram dan syubhat karena kawatir terjerumus ke dalamnya.

Tetapi jika hatinya rusak, hawa nafsu menguasainya, dan selalu menuruti perkara yang diinginkannya meski Allah membencinya, maka menjadi rusak pula seluruh gerakan organ tubuh. Sehingga ia bangkit untuk mengerjakan segala bentuk kemaksiatan dan perkara syubhat, sesuai keinginan hawa nafsu dalam hati.

Karena itu dikatakan: Hati adalah raja bagi seluruh organ tubuh. Sementara seluruh organ tubuh itu adalah prajuritnya. Seluruh organ tubuh sangat patuh dan taat kepada hati dalam menjalankan perintah-perintahnya. Seluruh organ tubuh tidak pernah menyalahi hati sedikit pun. Maka jika rajanya orang yang shalih, sudah barang tentu seluruh tentara menjadi shalih pula. Tetapi jika rajanya sudah rusak, maka dengan kesamaan ini berarti seluruh prajurit turut rusak pula. Sementara tidak berguna di sisi Allah kecuali hati yang *salim* (bersih). Sebagaimana Dia berfirman:

يَوْمَ لاَيَنفَعُ مَالٌ وَلاَبَنُونَ، إِلاَّ مَنْ أَتَى اللهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿الشعراء: ٨٨-٨٩﴾

"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS. Asy-Syu'ara': 88-89)

Jadi hati yang *salim* (bersih) adalah hati yang selamat dari segala penyakit dan perkara-perkara yang dibenci. Dialah hati yang tidak terdapat di dalamnya selain rasa cinta kepada Allah, takut kepada-Nya, dan takut terhadap perkara-perkara yang membuatnya jauh dari Allah.

Hasan Al-Bashri berkata kepada seseorang: "Obatilah hati anda. Karena yang dibutuhkan Allah dari para hamba adalah kebersihan hati mereka."

Maksud Hasan: Yang diinginkan dan dituntut Allah ﷻ dari para hamba adalah hati yang bersih. Sementara hati tidak akan bersih kalau tidak mengenal Allah, tidak mengagungkan-Nya, tidak mencintai-Nya, tidak takut kepada-Nya, tidak segan kepada-Nya, tidak mengharap kepada-Nya, tidak bertawakkal hanya kepada-Nya, dan hatinya tidak dipenuhi dengan seluruh perkara ini.

Inilah hakikat tauhid itu. Dan inilah makna perkataan anda: *Laa ilaaha illallaah*. Jadi intinya, hati tidak akan shalih dan bersih, hingga Rabb yang dia Tuhankan, yang dia kenal, yang dia cintai, dan dia takuti hanyalah satu-satunya ilah, yang tiada sekutu bagi-Nya. Yaitu Allah ﷻ. Jikalau di langit dan bumi ada tuhan lain yang dipertuhankan selain Allah ﷻ, niscaya rusaklah langit dan bumi itu. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

لَوْكَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلاَّ اللهُ لَفَسَدَتَا... ﴿الأنبياء: ٢٢﴾

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa...." (QS. Al-Anbiya': 22)

Maka diketahuilah dengan hal ini, bahwa tiada keshalihan bagi dunia atas maupun bawah kecuali jika seluruh gerakan penghuni keduanya adalah untuk Allah ﷻ semata. Gerakan tubuh selalu mengikuti gerak dan keinginan hati. Jika gerak dan keinginan hati

untuk Allah ﷻ, maka hati telah baik dan menjadi baik pula gerakan tubuh seluruhnya. Tetapi jika gerak dan keinginan hati ditujukan untuk selain Allah, maka rusaklah hati dan rusak pula seluruh gerakan tubuh, karena hati telah rusak.

Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata: "Tidaklah aku menundukkan pandanganku, tidaklah aku berbicara dengan lisanku, tidaklah aku memukul dengan tanganku, dan tidaklah aku berdiri di atas kedua kakiku, hingga aku melihat apakah semua itu berjalan untuk ketaatan atau maksiat. Jika berjalan untuk ketaatan maka aku terus maju. Dan jika untuk kemaksiatan, maka aku mundur."

Muhammad bin Al-Fadhl Al-Balkhi berkata: "Selama empat puluh tahun aku tidak pernah melangkahkan kakiku untuk selain Allah ﷻ."

Dikatakan kepada Dawud Ath-Tha'i: "Alangkah baiknya jika anda minggir dari naungan ini menuju terik matahari." Lalu Dawud menjawab: "Sesungguhnya langkah-langkah ini, aku tidak tahu bagaimana ia dicatat."

Wahai saudaraku, lihatlah orang-orang itu. Ketika hati mereka sudah bersih, maka tiada tersisa di dalamnya suatu kehendak pun untuk selain Allah. Sehingga seluruh organ tubuhnya menjadi baik. Tiada satu organ pun yang bergerak, kecuali untuk Allah ﷻ dan perkara-perkara yang mendatangkan keridhaan-Nya. *Wallahu Ta'ala a'lam.*

Wasiat Ke-11: Agama Adalah Nasihat[1]

عَنْ أَبِي رُقَيَّةَ، تَمِيْمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

1 *Badzlu Al-Himam*, hlm. 55-58

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ.

Dari Abu Ruqayyah, Tamim bin Aus Ad-Dari ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "Agama adalah nasihat." Kami bertanya: "Nasihat untuk siapa wahai Rasulullah?!" Beliau menjawab: "Nasihat untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, serta untuk para pemimpin kaum muslimin dan orang-orang awam mereka."[1]

Al-Hafizh Abu Nu'aim berkata: "Hadits ini mempunyai kedudukan yang sangat agung."

Pada hadits ini Nabi ﷺ memberitahukan bahwa agama adalah nasihat. Ini menunjukkan kalau nasihat mencakup seluruh kandungan Islam, iman, dan ihsan yang disebutkan dalam hadits Jibril ﷺ. Dan semua perkara ini disebut sebagai agama.

Memberi nasihat karena Allah, menuntut seseorang untuk mengerjakan kewajiban-kewajibannya dalam bentuk yang paling sempurna. Dan itu adalah tingkatan ihsan. Sehingga memberi nasihat karena Allah tidak bisa sempurna kecuali dengan adanya ihsan. Ihsan ini tidak mungkin datang kecuali dengan menyempurnakan rasa cinta yang wajib dan mustahab kepada Allah. Inilah yang mengharuskan seseorang bersungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan ibadah-ibadah nafilah karena cinta, serta meninggalkan perkara haram dan makruh juga karena cinta.

Al-Khattabi berkata: "Nasihat adalah kalimat yang tujuannya menginginkan kebaikan bagi orang yang dinasihati." Dia melanjutkan: "Asal kata النُّصْحُ (nasihat) secara bahasa adalah الخُلُوْصُ (kemurnian). Dikatakan: نَصَحْتُ العَسَلَ jika kau memurnikan madu dari kotoran yang mencampurinya."

Makna nasihat untuk Allah ﷻ: Adalah keyakinan yang shahih (benar) dalam *wahdaniyah* (keesaan) Allah dan mengikhlaskan niat dalam beribadah kepada-Nya. Sedangkan nasihat untuk kitab-Nya adalah: Beriman kepadanya dan mengamalkan kandungannya.

1 HR. Muslim dalam Shahihnya, kitab *Al-Iman*, no. 55

Sedangkan nasihat untuk Rasul-Nya: Adalah membenarkan kenabian beliau, mengerahkan seluruh tenaga untuk berbuat taat kepada beliau dalam setiap perkara yang beliau perintahkan dan larang.

Sedangkan nasihat untuk keumuman kaum muslimin adalah memberi bimbingan kepada mereka demi kebaikan mereka.

Muhammad bin Nashr Al-Marwazi berkata: "Sebagian ahlul ilmi berkata: 'Makna nasihat yang paling bagus adalah memfokuskan hati untuk orang yang dinasihati. Dan ini ada dua aspek. Aspek pertama adalah wajib, sedangkan aspek kedua adalah *nafilah* (sunnah).'"

Nasihat yang diwajibkan untuk Allah adalah memberi perhatian besar yang diiringi nasihat dengan mengikuti cinta kepada Allah dalam melaksanakan apa yang diwajibkan dan menghindari apa yang diharamkan.

Adapun nasihat yang nafilah, yaitu mengutamakan cinta kepada Allah atas cinta kepada dirinya. Hal itu misalnya ia berhadapan dengan dua perkara, perkara yang pertama untuk dirinya, sedang perkara kedua untuk Rabbnya. Maka dia mendahulukan perkara yang untuk Rabbnya dan mengakhirkan perkara yang untuk dirinya. Inilah makna global bagi nasihat untuk Allah ﷻ.

Adapun nasihat untuk Kitab-Nya, yaitu rasa cinta yang besar kepada Al-Qur'an dan mengagungkan kedudukannya. Karena Al-Qur'an adalah *kalam* (perkataan) sang Maha Pencipta. Kemudian di sisi lain, kita juga bersungguh-sungguh dalam memahami maknanya, memberikan perhatian khusus dalam mentadabburinya, dan berhenti saat membacanya untuk mencari makna yang dicintai Allah untuk dipahami, atau mengamalkannya setelah memahaminya.

Mari kita lihat sikap seorang hamba sahaya saat mendapat kiriman surat dari majikannya. Ia memahami dengan baik wasiat majikan yang menasihatinya. Setiap datang kepadanya sebuah surat dari majikan, ia langsung memahaminya dengan baik. Agar bisa menjalankan perintah yang ditujukan majikan kepadanya dengan sebaik mungkin.

Seperti itulah orang yang memberi nasihat untuk kitab Allah. Ia memahaminya dengan baik pula agar bisa berbuat untuk Allah sesuai perintah-Nya, seperti yang Dia suka dan ridhai. Kemudian menyebarkan apa yang dia pahami itu kepada para hamba. Lalu ia terus mempelajari Al-Qur'an dengan penuh rasa cinta kepadanya. Menghias diri dengan akhlaq kitab suci itu. Dan bersopan santun seperti sopan santun yang termaktub di dalamnya.

Adapun nasihat kepada Rasulullah ﷺ sewaktu beliau hidup, yaitu dengan mengerahkan seluruh tenaga untuk mentaati beliau, membela beliau, menolong beliau, mengeluarkan harta saat beliau menghendakinya, dan bersegera mendapat kecintaan beliau.

Sedangkan setelah beliau wafat, yaitu (dengan cara) kita memberi perhatian khusus untuk mencari sunnahnya. Mencari akhlaq dan sopan santunnya. Mengagungkan perintah beliau dan senantiasa men-jalankannya. Bersikap keras dan berpaling kepada siapa pun yang beragama dengan menyalahi sunnah beliau. Marah kepada orang yang menyalahi sunnah beliau karena mengutamakan dunia, meski ia orang yang *mutadayyin* (mengerti agama). Mencintai siapa pun yang berhubungan dekat dengan beliau, baik kedekatan itu dengan kekerabatan, pernikahan, hijrah, pertolongan, atau persahabatan atas Islam. Meski persahabatannya dengan beliau hanya sesaat baik pada waktu malam maupun siang. Juga menyerupai beliau dalam pakaian dan kesehariannya.

Adapun nasihat terhadap kaum muslimin, yaitu kita mencintai mereka seperti mencintai diri kita sendiri. Membenci hal-hal yang menimpa mereka sebagaimana jika hal itu menimpa kita. Juga mencintai mereka, mengasihi yang masih kecil dari mereka, menghormati yang sudah tua dari mereka, bersedih atas kesedihan mereka, dan berbahagia atas kebahagiaan mereka meski hal itu merugikan diri kita. Misalnya: kita memberi harga yang murah kepada mereka dalam jual beli. Meskipun dengan berbuat demikian, kita tidak mendapat keuntungan dalam perdagangan.

Di samping itu, kita mencintai apa pun yang bermaslahat bagi mereka dan mempernyaman kehidupan mereka, menolong mereka atas musuhnya, serta menghalangi segala gangguan dan perkara

yang tidak mengenakkan agar tidak mengenai mereka. Inilah yang disebutkan Muhammad bin Nashr Al-Marwazi *rahimahullah*.

Demikianlah, kemudian yang termasuk menasihati mereka adalah menghilangkan gangguan dan perkara yang tidak disukai oleh mereka, mengutamakan orang yang fakir dari mereka, mengajari orang yang tidak mengerti dari mereka, dan mengembalikan siapa pun dari mereka yang telah melenceng dari kebenaran, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Tentunya dengan cara yang lemah lembut saat mengajak mereka kembali kepada yang benar. Juga berlemah lembut kepada mereka dalam amar ma'ruf dan nahi munkar.

Kemudian yang termasuk memberi nasihat untuk Allah, Kitab-Nya, dan Rasul-Nya yang khusus bagi para ulama', adalah membantah perbuatan bid'ah dan sesat yang berdasarkan hawa nafsu, dengan Al-Kitab dan As-Sunnah atas orang yang mendatangkannya. Serta menjelaskan dalil-dalil yang menyalahi segala perbuatan bid'ah dan seluruh kesesatan itu.

Juga membantah pendapat yang *dhaif* (lemah) dari kekeliruan para ulama', dengan menjelaskan dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah ketika membantahnya. Juga yang termasuk menjelaskan kekeliruan ulama' ini, adalah menjelaskan hadits Nabi ﷺ yang shahih dengan yang tidak shahih, menjelaskan kondisi perawi yang bisa diterima riwayatnya dan yang tidak bisa diterima, juga menjelaskan siapa pun yang telah *ghalath* (keliru) dari para perawi yang tsiqah dari mereka.

Hanya kepada Allah ﷻ kita memohon, agar Dia menjadikan kita termasuk orang-orang yang suka memberi nasihat seperti yang tercantum dalam hadits mulia ini.

Wasiat Ke-12: Keutamaan Menuntut Ilmu[1]

Dari Qais bin Katsir, dia berkata: "Seorang lelaki datang dari kota Madinah menemui Abu Ad-Darda' ﷺ. Saat itu Abu Ad-Darda' ada di kota Damaskus. Abu Ad-Darda' bertanya: 'Apa yang membuat anda datang kemari wahai saudaraku?' Lelaki itu menjawab: 'Sebuah hadits yang aku dengar bahwa anda menyampaikannya dari Rasulullah ﷺ.' Abu Ad-Darda' bertanya lagi: 'Tidakkah anda datang untuk suatu hajat?' Lelaki itu menjawab: 'Tidak.' Abu Ad-Darda' bertanya lagi: 'Tidakkah anda datang untuk transaksi perdagangan?' Lelaki itu menjawab: 'Tidak.' Abu Ad-Darda' melanjutkan: 'Anda tidak datang kecuali untuk mencari hadits ini?' Lelaki itu menjawab: 'Benar.' Maka Abu Ad-Darda' berkata: 'Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا، سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًى لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمٰوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحِيْتَانُ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَا يُوَرِّثُوْنَ دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَّثُوْا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ عَظِيْمٍ.

'Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menuntunnya menuju surga dan para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya kepada pencari ilmu karena senang dengan perbuatannya. Sesungguhnya orang berilmu itu akan dimintakan ampunan oleh (makhluk) yang berada di langit dan di bumi hingga ikan di air. Keutamaan orang yang berlilmu atas ahli ibadah laksana keutamaan rembulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris pada nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, mereka

---

1 *Waratsah Al-Anbiya' Syarah Hadits Abi Ad-Darda'*, hlm. 7-60, Ibnu Rajab.

hanya mewariskan ilmu, maka barangsiapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang banyak'."[1]

Sedangkan kaum salaf shalih, karena kuatnya semangat mereka dalam ilmu, agama, dan kebaikan, salah seorang dari mereka melakukan perjalanan ke negeri yang sangat jauh karena mencari satu hadits yang didengarnya dari Nabi ﷺ.

Abu Ayyub Al-Anshari رضي الله عنه, dia melakukan perjalanan dari Madinah ke Mesir untuk menemui seorang lelaki dari sahabat. Abu Ayyub mendengar bahwa lelaki tersebut menyampaikan satu hadits dari Nabi ﷺ. Seperti itu pula yang dilakukan Jabir bin Abdillah Al-Anshari رضي الله عنه. Padahal dia sudah banyak mendengar hadits dari Nabi ﷺ dan meriwayatkannya.

Dan cukuplah untuk makna ini, peristiwa yang diceritakan Allah ﷻ kepada kita tentang perjalanan Nabi Musa عليه السلام bersama pelayannya. Jika ada seseorang yang tidak perlu *rihlah* (perjalanan) untuk menunut ilmu, pasti Nabi Musa عليه السلام lebih dulu mendahuluinya untuk tidak butuh kepadanya. Karena beliau adalah orang yang diajak bicara secara langsung oleh Allah ﷻ. Juga diberi kitab Taurat yang di dalamnya tertulis segala sesuatu. Meski demikian, ketika Allah memberitahukan kepada beliau bahwa Nabi Khidhr mempunyai ilmu yang dikhususkan untuk beliau, Nabi Musa عليه السلام pun memohon kepada Allah agar dipertemukan dengan Nabi Khidhr. Akhirnya Nabi Musa bersama pelayannya berjalan menuju Nabi Khidhr. Seperti dikisahkan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

﴿الكهف: ٦٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: 'Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun'." (QS. Al-Kahfi: 60)

"أَمْضِيَ حُقُبًا" maksudnya: Berjalan selama bertahun-tahun yang lama. Setelah itu Allah ﷻ memberitahukan bahwa Nabi Musa

---

1 hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Ilmi*, no. 3641, At-Tirmidzi, no. 2682, Ibnu Majah, no. 223, dan Ahmad, 5/196

عليه السلام berjumpa dengan Nabi Khidhr. Maka Nabi Musa berkata kepadanya:

﴿قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا﴾ الكهف: ٦٦

"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?." (QS. Al-Kahfi: 66)

Kemudian kelanjutan urusan mereka berdua, adalah sebagaimana dikisahkan Allah ﷻ dalam Kitab-Nya.

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه pernah berkata: "Demi Allah Yang tidak ada ilah selain-Nya. Tidaklah satu surat pun yang diturunkan dari Kitabullah, kecuali aku tahu di mana surat itu diturunkan. Dan tidak ada satu ayat pun dari Kitabullah kecuali aku tahu, kepada siapa ayat itu diturunkan. Sekiranya aku tahu, ada orang yang lebih tahu tentang Kitabullah daripada aku, dan tempatnya bisa ditempuh oleh unta, maka niscaya aku akan berangkat menemuinya."[1]

Pada hadits di atas Abu Darda' رضي الله عنه memberi kabar gembira kepada lelaki yang datang kepadanya dari jauh untuk menuntut hadits yang didengarnya dari Nabi ﷺ, tentang keutamaan ilmu dan mencarinya. Hadits ini diambil dari firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿وَإِذَا جَآءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِئَايَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ...﴾ الأنعام: ٥٤

"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: 'Salaamun alaikum'. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang...." (QS. Al-An'am: 54)

Sekarang mari kita mulai menjelaskan wasiat yang terdapat dalam hadits di atas:

Sabda Nabi ﷺ: *"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu,*

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Fadha'il Al-Qur'an*, no. 5002 dan Muslim, no. 2463

maka Allah akan menuntunnya kepada jalan menuju Surga."

Dalam riwayat lain: *"Niscaya Allah memudahkan baginya jalan menuju surga."*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa menapaki jalan, yang dia mencari ilmu (agama) pada jalan itu, niscaya Allah memudahkan baginya jalan menuju surga."[1]

Melewati jalan untuk menuntut ilmu: Maksudnya bisa menapaki jalan secara hakiki. Yakni berjalan dengan kedua kakinya untuk mendatangi majelis-majelis ilmu. Atau bisa mencakup yang lebih umum dari itu. Yaitu melewati jalan secara maknawi yang menjadikannya bisa mendapat ilmu. Seperti menghafal, mempelajari, menelaah, memahami, memikirkannya, atau cara lain semacamnya yang membuatnya bisa memperoleh ilmu.

- Sedangkan sabda Nabi ﷺ: *"Niscaya Allah memudahkan baginya jalan menuju surga."* Maksudnya bisa beberapa perkara.

Di antaranya: Allah memudahkan bagi seorang *thalibul ilmi* (penuntut ilmu) untuk memperoleh ilmu yang dicarinya dan memudahkan jalan itu baginya. Karena ilmu adalah jalan yang menyampaikan seseorang kepada Surga. Ini seperti firman Allah ﷻ yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿القمر: ٢٢﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar: 22)

Sebagian ulama' salaf ketika menafsirkan ayat ini berkata: "Adakah orang yang mau menuntut ilmu sehingga dimudahkan untuknya memperoleh ilmu yang dia cari itu?!"

Di antaranya: Sesungguhnya Allah ﷻ memberikan kemudahan kepada thalibul ilmi yang mengamalkan ilmunya, untuk mendapat

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a'*, no. 2699

ilmu-ilmu lain yang dia bisa mengambil manfaat darinya. Sehingga ilmu itu menyampaikannya kepada Surga. Ini seperti perkataan sebagian ulama': "Barangsiapa mengamalkan ilmunya, niscaya Allah memberikan kepadanya ilmu yang tidak diketahuinya." Juga seperti perkataan ulama' lainnya: "Pahala kebaikan adalah kebaikan setelahnya."

Hal semacam ini sudah diisyaratkan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

وَيَزِيدُ اللهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى... ﴿مريم: ٧٦﴾

"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk...." (QS. Maryam: 76)

Juga firman-Nya:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ﴿محمد: ١٧﴾

"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya." (QS. Muhammad: 17)

Jadi barangsiapa yang mencari ilmu untuk mendapat petunjuk, niscaya Allah ﷻ menambahkan petunjuk dan ilmu-ilmu bermanfaat yang lain kepadanya, yang mendorongnya untuk beramal shalih. Dan semua perkara ini adalah jalan-jalan yang menyampaikan kepada Surga.

Di antaranya: Terkadang Allah ﷻ memudahkan bagi *thalibul ilmi* untuk mengambil manfaat dari ilmu yang dicarinya di akhirat. Di samping juga memudahkannya melewati jalan di sana, sehingga ia bisa sampai ke surga tanpa kesulitan. Jalan yang dimaksud adalah jembatan "shirath" dan apa pun setelahnya. Juga perkara-perkara sebelumnya, berupa ketakutan yang hebat dan rintangan-rintangan yang sangat sulit serta pedih.

Alasan mengapa seorang pencari ilmu syar'i dimudahkan Allah menapaki jalan menuju Surga, karena jika dia mencari ilmu karena wajah Allah dan menghendaki ridha-Nya, maka ilmu itu menunjukkannya kepada Allah dengan cara yang paling dekat dan paling mudah. Karena siapa pun yang menapaki jalan Allah dan

tidak menyimpang darinya, ia pasti sampai kepada Allah dan Surga melalui jalan yang paling dekat dan mudah. Sehingga seluruh jalan yang menyampaikannya ke surga menjadi mudah untuknya, baik di dunia maupun akhirat.

Dan siapa pun yang menapaki jalan, dia menduga jalan itu menyampaikannya kepada Surga, tapi tanpa ilmu, maka ia menapaki jalan yang paling sulit dan paling berat. Ia tidak akan sampai kepada tujuan, di samping jalan itu juga sangat berat atasnya.

Jadi, tiada jalan untuk mengenal Allah ﷻ, mencapai keridhaan-Nya, juga untuk sukses menjadi hamba yang dekat dan bertetangga dengan-Nya di akhirat, kecuali dengan ilmu yang bermanfaat. Itulah ilmu yang karenanya Allah ﷻ mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab suci. Ilmu inilah yang menjadi petunjuk menuju Allah. Dengan ilmu tersebut, setiap hamba mendapat petunjuk dalam gelapnya kebodohan, syubhat, dan keraguan. Karena itu Allah menyebut Kitab-Nya sebagai cahaya yang dijadikan penerang (petunjuk) dalam kegelapan.

Ilmu agama akan senantiasa ada selama orang-orang yang mengembannya masih ada. Jika para pengemban ilmu telah pergi, juga orang-orang yang menegakkannya, maka manusia akan terjerumus dalam kesesatan. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنْ صُدُوْرِ الرِّجَالِ، وَلَكِنْ يَذْهَبُ الْعِلْمُ بِذَهَابِ الْعُلَمَاءِ، فَإِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّالًا فَسُئِلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا.

"Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu secara sekaligus dengan mencabutnya dari dada para hamba. Tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan

menyesatkan."[1]

Dari Jubair bin Nufair, dari Abu Ad-Darda' ﷺ dia berkata: "Kami pernah bersama Nabi ﷺ, kemudian beliau bersabda: '*Ini adalah waktu yang ilmu akan dicabut dari manusia sehingga mereka tidak mendapatinya sedikit pun.*' Lalu Ziyad bin Labid bertanya: 'Bagaimana ilmu bisa dicabut dari kami, sementara kami terus membaca Al-Qur'an?! Sungguh demi Allah! Kami akan terus membacanya, serta membacakannya kepada isteri dan anak-anak kami.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: '*Wahai Ziyad! Sungguh aku menganggapmu sebagai salah satu dari ahli fiqih di kota Madinah. (Tetapi mengapa pikiranmu seperti ini?!) Lihatlah Taurat dan Injil yang ada di antara orang-orang Yahudi dan Nashrani itu. Apakah kedua kitab itu berguna bagi mereka*?!'"

Jubair bin Nufair berkata: "Lalu aku berjumpa Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ, aku pun berkata: 'Tidakkah anda mendengar apa yang dikatakan Abu Darda'?' Lalu aku memberitahukan kepadanya apa yang dikatakan Abu Darda'. Ubadah bin Ash-Shamit pun berkata: 'Abu Darda' berkata benar. Dan jika engkau mau, aku akan memberitahukan kepadamu, ilmu yang pertama kali diangkat dari manusia. Yaitu kekhusyu'an. Sehingga setiap kali engkau memasuki sebuah masjid jami', engkau tiada mendapati seorang pun yang khusyu' dalam shalatnya.'"[2]

Sesungguhnya ilmu itu ada dua macam, sebagaimana dikatakan Hasan Al-Bashri *rahimahullah*: "Ilmu pada lisan, dan inilah hujjah Allah ﷻ atas Bani Adam. Juga ilmu yang terdapat dalam hati, dan inilah ilmu yang bermanfaat itu."

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata: "Sesungguhnya ada beberapa kaum yang membaca Al-Qur'an, tapi bacaan itu tidak sampai pada tulang leher mereka. Jika bacaan itu masuk ke dalam hati dan menancap di dalamnya, barulah ia bisa bermanfaat."[3]

Jadi, ilmu bermanfaat adalah ilmu yang sampai ke dalam

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Ilmi*, no. 100, dan Muslim dalam kitab *Al-Ilmi*, no. 2673

2 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Ilmi*, no. 2653

3 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Shalat Al-Musafirin*, no. 822

hati kemudian menancapkan pengetahuan tentang Allah dan keagungan-Nya. Ilmu yang menjadikan seseorang takut kepada-Nya dan memuliakannya. Ilmu yang menjadikan setiap hamba mencintai dan segan kepada-Nya. Ketika perkara-perkara ini sudah tertanam di dalam hati, maka hati menjadi khusyu' dan seluruh anggota tubuh turut khusyu' karena mengikuti kekhusyu'annya.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Nabi ﷺ, sesungguhnya beliau bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ

"Sesungguhnya aku berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat dan hati yang tidak khusyu'."[1]

Ini menunjukkan bahwa ilmu yang mendatangkan kekhusyu'an dalam hati adalah ilmu yang bermanfaat. Adapun ilmu yang hanya terdapat dalam lisan, maka itu adalah hujjah Allah untuk membinasakan hamba. Sebagaimana dikatakan Nabi ﷺ:

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

"Al-Qur'an adalah hujjah baik (yang bakal membelamu) atau hujjah buruk (yang bakal membinasakanmu)."[2]

Jika ilmu yang batin sudah hilang dari manusia, maka ilmu yang terdapat pada lisan menjadi hujjah. Kemudian ilmu yang menjadi hujjah ini, ikut menghilang dengan menghilangnya orang-orang yang mengembannya. Sehingga tiada yang tersisa dari agama ini selain namanya. Kemudian Al-Qur'an juga diangkat pada akhir zaman, sehingga tiada sedikit pun yang tersisa dari Al-Qur'an itu, baik dalam mushaf maupun dalam hati para hamba.

Maka dari sini ada beberapa ulama' yang membagi ilmu menjadi dua macam: Ilmu batin dan ilmu dzahir. Ilmu batin adalah ilmu yang masuk ke dalam hati kemudian membuahkan rasa takut, kekhusyu'an, pengagungan, penghormatan, rasa cinta, kerinduan, dan merasa terhibur dengan mengingat Allah ﷻ. Sedangkan ilmu dzahir adalah: Ilmu yang hanya terdapat pada lisan. Ilmu yang

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a'*, no. 2722
2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ath-Thaharah*, no. 223

tidak diamalkan ini bakal menjadi alasan bagi Allah ﷻ untuk menghukum hamba-hamba-Nya.

Wahb bin Munabbih menulis surat kepada Mak-hul: "Sesungguhnya engkau dengan ilmu dzahirmu telah mencapai kedudukan dan martabat tinggi di antara manusia. Maka carilah dengan ilmu batinmu, kedudukan yang tinggi dan kedekatan di sisi Allah. Ketahuilah! Sesungguhnya salah satu dari kedudukan itu menghalangi yang lainnya."

Di sini Wahb bin Munabbih memberikan isyarat bahwa ilmu lahir adalah ilmu untuk memberikan fatwa, hukum, halal dan haram, cerita-cerita, serta nasihat. Inilah ilmu yang tampak pada lisan. Ilmu ini menjadikan manusia cinta kepada orang yang memiliki ilmu tersebut. Serta menjadikannya terhormat di antara mereka.

Maka Wahb memperingatkan Mak-hul agar tidak berhenti sampai di situ. Jangan sampai ia mengutamakan kecintaan dan penghormatan dari manusia. Karena siapa pun yang berhenti pada batasan itu, berarti sudah terputus dari Allah dan pandangannya terhalangi untuk melihat kebenaran.

Wahb juga memberikan isyarat kepada ilmu batin. Yaitu ilmu yang masuk ke dalam hati, kemudian mendatangkan rasa takut, pengagungan, dan penghormatan kepada Allah ﷻ. Wahb memerintahkan Mak-hul agar mencari kecintaan dari Allah dan kedekatan di sisi-Nya dengan ilmu batin ini.

Sementara kebanyakan ulama' salaf seperti Sufyan Ats-Tsauri dan lainnya, membagi orang alim menjadi tiga bagian.

Bagian pertama: Seseorang yang tahu tentang Allah dan tahu tentang perintah-Nya.

Maksud Sufyan Ats-Tsauri dan ulama' lainnya mengenai bagian ini adalah seseorang yang menggabungkan antara dua ilmu yang sudah disebutkan di atas. Yaitu ilmu batin dan ilmu lahir. Mereka adalah orang alim yang paling mulia. Merekalah orang-orang yang xdisanjung Allah ﷻ dalam firman-Nya:

...إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاؤُا... ﴿فاطر: ٢٨﴾

"...Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari para hamba, hanyalah para ulama'...." (QS. Fathir: 28)

Juga firman Allah pada ayat lain:

...إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلأَذْقَانِ سُجَّدًا، وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولاً، وَيَخِرُّونَ لِلأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿الإسراء: ١٠٧-١٠٩﴾

"...Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata: 'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi'. Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'." (QS. Al-Isra': 107-109)

Bagian kedua: Seseorang yang tahu tentang Allah, tetapi tidak mengetahui perintah-Nya.

Mereka orang-orang yang mempunyai ilmu batin, sangat takut kepada Allah Ta'ala, tetapi tidak memiliki kelapangan dalam ilmu lahir.

Bagian ketiga: Orang yang mengetahui perintah Allah tetapi tidak mengenal Allah Ta'ala.

Mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu lahir tetapi ilmunya tidak masuk sedikit pun ke dalam batin mereka. Mereka tidak mempunyai rasa takut kepada Allah maupun kekhusyu'an. Mereka adalah orang-orang yang sangat dicela oleh generasi salaf. Sebagian mereka malah mengatakan: "Ini adalah orang alim yang *fajir* (buruk)."

Orang-orang yang berhenti pada ilmu lahir, kemudian ilmu bermanfaat tidak masuk ke dalam hati mereka, bahkan sama sekali tidak mencium bau ilmu bermanfaat itu, mereka lebih dikuasai kelalaian dan hati yang keras. Lebih dikuasai sikap berpaling dari akhirat dan berlomba menggapai dunia. Serta lebih dikuasai rasa

gembira ketika meraih ketenaran dunia atau sesuatu yang dirinya menjadi lebih unggul di antara para penghuninya.

Mereka terhalangi untuk berperasangka baik (*husnudzdzan*) kepada siapa pun yang ilmu bermanfaat telah masuk ke dalam hatinya. Sehingga tidak mencintai mereka, juga tidak duduk bersama mereka. Bahkan orang-orang pemilik ilmu lahir ini, mencela orang-orang yang mempunyai ilmu batin dengan mengatakan: "Mereka bukanlah ulama'." Padahal ini adalah tipu daya syetan dan bujuk rayunya, agar mereka tidak bisa memperoleh ilmu bermanfaat yang disanjung oleh Allah, Rasul-Nya, dan generasi salaf umat ini.

Karena itu, ulama dunia sangat membenci ulama' akhirat. Ulama' dunia berjuang keras sekuat tenaga untuk menyakiti ulama' akhirat. Sebagaimana mereka telah menyakiti Said bin Al-Musayyib, Al-Hasan Al-Bashri, Sufyan, Malik bin Anas, Ahmad bin Hanbal, dan para ulama' rabbani lainnya. Demikian itu karena ulama' akhirat adalah pengganti para rasul. Sedangkan ulama' dunia, mereka sangat mirip dengan orang-orang Yahudi. Mereka adalah musuh para rasul, pembunuh para nabi, juga pembunuh orang-orang baik yang selalu mengajak kepada keadilan di antara manusia. Mereka orang yang paling besar rasa permusuhan dan kedengkiannya terhadap orang-orang mukmin. Kemudian karena kecintaan mereka yang besar terhadap dunia, mereka sama sekali tidak mengagungkan ilmu maupun agama. Yang mereka agungkan tidak lain hanyalah harta, jabatan, dan kedekatan terhadap para pemimpin.

Sebaliknya, kebanyakan orang yang mengaku mempunyai ilmu batin, biasa berbicara tentangnya, dan hanya membahasnya bukan yang lain, suka mencela ilmu lahir yang tidak lain adalah syariat, hukum, serta halal dan haram. Mereka biasa mencela orang-orang yang mempunyai ilmu lahir sambil mengatakan: "Mereka adalah orang-orang yang terhalangi dari jalan Allah dan hanya mengetahui agama dari luarnya saja." Padahal perbuatan ini sama saja dengan melecehkan syariat dan amal shalih, yang para rasul datang untuk menyeru dan mengajak manusia kepadanya.

Bahkan sebagian mereka terkadang melepas diri dari *taklif*

(kewajiban-kewajiban dalam syariat). Mereka mengaku taklif ini khusus bagi orang-orang awam. Adapun seseorang yang sudah mencapai tingkatan ilmu batin sepertinya, maka tidak lagi membutuhkan *taklif*. *Taklif* hanya menjadi penghalang baginya. Orang-orang seperti ini, adalah sebagaimana dikatakan Al-Junaid dan ulama' lainnya: "Benar!! Mereka telah sampai, tapi ke dalam Neraka Saqar."

Ini merupakan tipu daya syetan yang paling besar terhadap mereka, syetan senantiasa mempermainkan mereka hingga mengeluarkan mereka dari agama Islam.

Sementara sebagian lainnya menduga bahwa ilmu batin ini tidak diperoleh dari ajaran Nabi ﷺ yang suci. Juga tidak berasal dari Al-Kitab maupun As-Sunnah. Tetapi diambil dari ilham, perasaan, dan *kasyf* (wangsit). Sehingga mereka berburuk sangka terhadap syariat yang sempurna ini, karena meyakini bahwa syariat tidak mendatangkan ilmu bermanfaat yang mewajibkan hati menjadi baik, di samping juga menjadikannya dekat kepada Rabb yang Maha Mengetahui urusan ghaib. Akhirnya mereka berpaling dari ajaran Rasulullah ﷺ dalam masalah ini secara keseluruhan. Dan berani membicarakan masalah ini berdasarkan logika serta perasaan murni, sehingga mereka pun tersesat dan menyesatkan.

Maka menjadi jelaslah bagi kita bahwa orang alim yang paling utama dan paling sempurna adalah orang alim yang mengetahui Allah ﷻ dan mengetahui perintah-Nya. Mereka itulah yang menggabungkan kedua ilmu dan mengambil keduanya sekaligus dari wahyu Al-Qur'an dan wahyu As-Sunnah. Mereka selalu menimbang perkataan manusia sesuai ilmu lahir dan batin ini, dengan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apa pun pendapat manusia yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka mereka menerimanya. Dan pendapat yang menyalahi keduanya, maka mereka menolaknya.

Mereka inilah orang-orang pilihan dari makhluk Allah ﷻ. Mereka adalah pengganti para rasul secara hakiki. Orang-orang seperti mereka, sangat banyak di antara shahabat Nabi ﷺ. Seperti keempat Khulafa' Rasyidin. Juga Mu'adz bin Jabal, Abu Ad-Darda',

Salman Al-Farisi, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, dan shahabat-shahabat lainnya.

Juga banyak terdapat pada generasi setelah mereka. Yakni generasi tabi'in. Seperti Hasan Al-Bashri, Said bin Al-Musayyib, Atha' bin Abi Rabah, Thawus bin Kaisan, Mujahid, Said bin Jubair, Ibrahim An-Nakha'i, dan Yahya bin Abi Katsir.

Sedangkan orang-orang setelah generasi mereka seperti: Sufyan Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Ahmad, dan para ulama' lainnya di antara ulama'-ulama' yang *rabbani.*

Ali bin Abi Thalib ؓ menyebut mereka sebagai *ulama' rabbaniyyin.* Ia mengisyaratkan bahwa mereka adalah orang-orang *rabbani* yang disanjung Allah dalam banyak tempat pada Kitab-Nya. Ali berkata: "Manusia ada tiga golongan: Orang alim yang *rabbani.* Orang yang belajar untuk mencari jalan keselamatan, dan orang-orang gelandangan yang tidak mengerti makna kehidupan." Setelah itu Ali menyebutkan perkataan yang panjang. Dalam perkataan itu Ali menjelaskan sifat-sifat *ulama' su'* (ulama' busuk) dan sifat-sifat ulama' yang *rabbani.*

Yang menjadi inti pembicaraan kita di sini, sesungguhnya mencari ilmu adalah penyebab yang menyampaikan seseorang kepada surga.

Atha' Al-Khurasani berkata: "Majelis dzikir adalah majelis halal dan haram. Majelis yang menjelaskan bagaimana anda membeli dan menjual. Bagaimana anda mengerjakan shalat dan berpuasa. Bagaimana anda menikah dan menceraikan. Bagaimana anda melaksanakan ibadah haji. Dan lain sebagainya."

Abu As-Siwar Al-Adawi pernah berada dalam *halaqah* sedang mempelajari ilmu. Bersama mereka ada seorang pemuda. Lalu pemuda itu berkata: "Katakan: *Subhaanallah wal hamdulillah.*" Maka Abu As-Siwar marah dan berkata: "Wahai anak muda! Kamu kira kita ini sedang berada di mana?!"

Maksudnya: Majelis dzikir tidak khusus untuk majelis-majelis yang nama Allah disebut disana dengan *tasbih, takbir, tahmid,* dan semisalnya. Tetapi meliputi apa pun yang didalamnya

terdapat perintah dan larangan Allah. Perkara yang dihalalkan dan diharamkan-Nya. Juga perkara-perkara yang Dia cintai dan Dia ridhai. Yang jelas, perkara-perkara ini jauh lebih bermanfaat daripada dzikir yang berupa *tasbih* maupun *tahmid*. Karena mengetahui yang halal dan haram adalah wajib secara umum bagi setiap muslim. Sementara mengingat Allah dengan lisan, maka kebanyakannya adalah *tathawwu'* (sunnah), meski terkadang ada yang wajib seperti dzikir dalam shalat lima waktu.

Adapun mengetahui perkara-perkara yang diperintahkan Allah dan dilarang-Nya, perkara-perkara yang dicintai dan diridhai-Nya, juga perkara-perkara yang Dia benci dan larang, maka hukumnya wajib bagi siapa pun yang tidak mengetahui untuk mempelajarinya.

Karena yang wajib bagi setiap muslim adalah mengetahui perkara yang dibutuhkannya setiap hari dalam agamanya. Seperti thaharah, shalat, dan puasa. Juga wajib bagi siapa pun yang memiliki harta, untuk mengetahui perkara yang wajib dia ketahui pada hartanya. Baik itu masalah zakat, nafkah, haji, maupun berjihad.

Juga wajib bagi siapa pun yang menjual dan membeli untuk mempelajari apa yang halal dan haram dari jual beli. Sebagaimana dikatakan Umar bin Al-Khaththab ﷺ: "Jangan menjual di pasar kami kecuali orang yang sudah pandai dalam masalah agama."[1]

Imam Ahmad *rahimahullah* pernah ditanya: "Ilmu apakah yang diwajibkan bagi setiap muslim untuk mencarinya?" Maka Imam Ahmad menjawab: "Yaitu ilmu yang membuatnya bisa menegakkan shalat dengan benar serta menjalankan perintah agama seperti puasa, zakat dan seluruh syariat Islam lainnya." Kemudian beliau berkata: "Inilah ilmu yang wajib dipelajarinya."

Imam Ahmad juga mengatakan: "Ilmu yang wajib dipelajari setiap insan, adalah ilmu yang mau tidak mau dia harus mengetahuinya. Seperti bagaimana ia mengerjakan shalat dan menegakkan agamanya."

Dan yang harus kita ketahui bersama, sesungguhnya ilmu

---

1 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 487

tentang halal dan haram adalah ilmu yang mulia. Di antara ilmu ini, ada yang hukum mempelajarinya adalah fardhu ain, dan ada yang hukum mempelajarinya adalah fardhu kifayah. Bahkan para ulama' telah menegaskan bahwa mempelajari ilmu ini jauh lebih utama daripada mengerjakan ibadah-ibadah nafilah. Di antara yang mengatakannya seperti Imam Ahmad dan Ishaq.

Karena itu para imam generasi salaf, sangat berhati-hati ketika membicarakan masalah halal dan haram ini. Karena orang yang membicarakannya, berarti menyampaikan dari Allah mengenai perintah dan larangan-Nya. Juga menyampaikan dari Allah seputar syariat dan agama-Nya. Sehingga ibnu Sirin ketika ditanya tentang halal dan haram, wajahnya langsung berubah, hingga tidak seperti sedia kala. Atha' bin As-Sa'ib berkata: "Aku berjumpa dengan orang-orang yang salah seorang dari mereka ketika ditanya tentang suatu hal, ia menjawab dengan tubuh gemetaran."

Kemudian yang juga termasuk majelis dzikir: Adalah majelis ilmu yang di dalamnya kita mempelajari tafsir Al-Qur'an, atau majelis yang di dalamnya dibacakan sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ.

Jika dalam majelis itu terdapat hadits yang diriwayatkan (dibacakan) ditambah dengan penjelasan dan kandungan maknanya, maka itu lebih sempurna dan lebih utama dari sekedar meriwayatkan (menyampaikan) hadits dan lafazhnya. Kemudian yang masuk dalam *al-fiqhu fi ad-diin* (pandai dalam masalah agama), adalah segala ilmu yang disimpulkan dari kitabullah atau sunnah Rasulullah ﷺ. Sama saja apakah itu ilmu-ilmu keislaman yang berupa perbuatan dan perkataan yang kelihatan, atau ilmu-ilmu iman yang mencakup keyakinan batin, beserta dalil-dalilnya yang ditetapkan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Atau ilmu-ilmu ihsan yang menjadikan seseorang selalu merasa diawasi dan bisa melihat dengan hati. Masuk dalam ilmu ini, rasa takut kepada Allah, rasa cinta, harapan kepada-Nya, perasaan untuk selalu kembali kepada Allah, bersabar, ridha, dan tingkatan-tingkatan lainnya.

Segala perkara ini, baik ilmu tentang Islam, iman, maupun ihsan, Nabi ﷺ menyebutnya dalam hadits Jibril -karena Jibril yang

menanyakannya-, sebagai agama. Jadi mempelajari ilmu-ilmu ini, sama dengan *al-fiqhu fi ad-diin*. Sehingga majelisnya menjadi majelis dzikir paling afdhal yang termasuk taman-taman Surga. Majelis ini jauh lebih utama daripada majelis yang di dalamnya kita menyebut nama Allah dengan tasbih, tahmid, maupun takbir. Karena majelis yang pertama, berputarnya di antara fardhu ain atau fardhu kifayah. Sementara majelis kedua, hanya berkisar pada *tathawwu'* (sunnah).

- Sabda Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya para Malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya kepada pencari ilmu, karena senang kepada perbuatannya."*

Para ulama' berbeda pendapat dalam menafsirkan "Malaikat-malaikat meletakkan sayapnya" ini. Di antara mereka ada yang menafsirkan sesuai lahirnya. Dalam arti: Para Malaikat memang menghamparkan sayapnya secara hakiki untuk para pencari ilmu. Para Malaikat itu hendak membawa mereka menuju majelis ilmu di tempat yang mereka tuju. Demikian itu untuk membantu mereka dalam menuntut ilmu dan memberikan kemudahan.

Salah seorang atheis mendengar hadits ini. Lalu ia berkata kepada para penuntut ilmu: "Angkatlah kaki kalian dari sayap Malaikat. Jangan menghancurkannya." Ia mengatakan demikian untuk menghina dan merendahkan hadits Rasulullah ﷺ. Maka tidak lama setelah itu kedua kakinya mengalami kram, lalu ia jatuh tersungkur.

Juga ada riwayat lain dari seorang atheis, ia berkata: "Aku akan menghancurkan sayap-sayap Malaikat." Lalu dia membuat sandal. Dia memasang banyak paku pada bagian bawahnya. Kemudian menggunakan sandal itu untuk berjalan menuju majelis ilmu. Akhirnya kedua kakinya mengering dan dimakan belatung.

Ulama' lainnya ada di antara mereka yang menafsirkan "Malaikat meletakkan sayapnya" dengan sikap *tawadhu'* (rendah hati) dan tunduk mereka kepada para penuntut ilmu. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ yang berbunyi:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿الشعراء: ٢١٥﴾

"Dan rendahkan sayapmu kepada siapa pun yang mengikutimu dari kaum mukminin." (QS. Asy-Syu'ara': 215)

Tetapi pendapat ini perlu dibenarkan. Karena para Malaikat memiliki sayap secara hakiki, tidak seperti manusia.

Ulama' lainnya ada yang menafsirkan hal itu: bahwasanya para Malaikat mengelilingi majelis dzikir dengan sayap-sayap mereka hingga sampai ke langit. Sebagaimana disebutkan secara jelas dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ. Barangkali pendapat ini, pendapat yang paling benar. *Allahu a'lam.*

- Sedangkan sabda Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya orang berilmu itu akan dimintakan ampunan oleh (makhluq) yang berada di langit dan di bumi hingga ikan di air."*

Bahkan dalam Kitab-Nya, Allah telah memberitahukan kepada kita bahwa para Malaikat di langit memintakan ampun untuk kaum mukminin secara umum. Allah ﷻ berfirman:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا... ﴿المؤمن: ٧﴾

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya, dan mereka beriman kepadaNya, serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman...." (QS. Al-Mu'min: 7)

Juga dalam firman-Nya yang lain:

...وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِي الْأَرْضِ... ﴿الشورى: ٥﴾

"Dan Malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi...." (QS. Asy-Syuura: 5)

Doa ini untuk orang-orang mukmin secara umum.

Adapun para ulama' maka penduduk langit dan penduduk bumi, seluruhnya, memintakan ampun untuk mereka. Hingga ikan-ikan di lautan. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَأَهْلَ الْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا

وَحَتَّى الْحُوْتَ فِي الْبَحْرِ لَيُصَلُّوْنَ عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرَ.

"Sesungguhnya Allah, para Malaikat, penduduk langit, dan penduduk bumi, hingga semut-semut di dalam lobang dan ikan-ikan di dasar lautan, semuanya mendoakan kebaikan bagi orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."[1]

Kemudian firman Allah ﷻ yang berbunyi:

يَآأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللهَ ذِكْرًا كَثِيرًا، وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً، هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلاَئِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ...

﴿الأحزاب: ٤١-٤٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepadaNya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang)...." (QS. Al-Ahzab: 41-43)

Benar-benar menunjukkan bahwasanya Allah dan para Malaikat memberikan shalawat kepada ahli dzikir. Tentunya ilmu adalah jenis dzikir yang paling afdhal, sebagaimana sudah kita jelaskan sebelum ini.

Sebagian ulama' menyebutkan rahasia di balik istighfar yang dilakukan binatang terhadap para ulama'. Yaitu karena para ulama' mengajak manusia untuk berbuat ihsan (kebajikan) kepada seluruh makhluk. Juga mengajak bertindak baik ketika membunuh binatang yang boleh dibunuh atau disembelih. Sehingga manfaat para ulama' ini bisa dirasakan pula oleh semua binatang. Karena itu binatang-binatang memintakan ampun untuk mereka.

Tetapi tampaknya masih ada makna lain. Sesungguhnya makhluk itu seluruhnya selalu taat dan menurut kepada Allah ﷻ. Juga selalu bertasbih kepada-Nya kecuali yang bermaksiat dari golongan jin dan manusia. Setiap makhluk yang taat kepada Allah,

---

1 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Ilmi*, no. 2685

pasti mencintai orang-orang yang berbuat taat kepada-Nya. Maka bayangkan dengan para ulama'. Tentu mereka lebih dicintai lagi. Karena mereka mengenal Allah, mengetahui dengan baik hak-hak-Nya, dan selalu menaati-Nya?!

Maka siapa pun yang seperti ini sifatnya, maka Allah ﷻ pasti mencintainya, mensucikannya, menyanjungnya, dan memerintah para hamba-Nya dari penduduk langit dan bumi, serta seluruh makhluk lainnya agar mencintainya dan mendoakan kebaikan untuknya. Seperti itulah shalawat mereka terhadapnya. Di samping itu, Allah ﷻ juga menjadikannya dicintai dalam hati setiap hamba yang beriman. Sebagaimana disebutkan Allah dalam firman-Nya:

﴿إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا﴾ :مريم ٩٦

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah yang Maha pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." (QS. Maryam: 96)

- Sedangkan sabda Nabi ﷺ: *"Dan keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah, laksana keutamaan rembulan atas seluruh bintang."*

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ mengumpamakan orang alim dengan rembulan pada malam purnama. Ini menunjukkan betapa sempurna orang alim itu dan betapa memukau sinarnya. Beliau juga mengumpamakan ahli ibadah dengan bintang gemintang. Dan sesungguhnya antara orang alim dengan ahli ibadah terdapat perbedaan yang sangat besar dalam keutamaan. Seperti keutamaan rembulan pada saat purnama atas bintang gemintang. Rahasia hal itu -*Allahu a'lam*- karena bintang-bintang, sinarnya tidak lebih dari untuk dirinya sendiri. Adapun rembulan pada malam purnama, maka cahayanya menerangi seluruh penduduk bumi. Sehingga cahaya itu meliputi mereka, mereka mengambil manfaat dari cahayanya, dan bisa melanjutkan perjalanan mereka di malam yang kelam.

Alasan mengapa Rasulullah ﷺ mengatakan: "عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ" dan tidak mengatakan: "عَلَى سَائِرِ النُّجُومِ", karena الْكَوَاكِبَ adalah

jenis bintang yang tidak bergerak dan tidak pula dijadikan sebagai petunjuk jalan. Jadi kedudukannya seperti tukang ibadah yang manfaatnya terbatas pada dirinya sendiri. Adapun النجوم, dia adalah jenis bintang yang berjalan dan dijadikan sebagai penunjuk jalan. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَعَلَامَاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿النحل: ١٦﴾

"Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 16)

Allah ﷻ juga berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿الأنعام: ٩٧﴾

"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui." (QS. Al-An'am: 97)

Bahkan dikatakan: "Sesungguhnya rembulan itu mendapat cahayanya dari sinar matahari. Seperti itulah orang alim. Ia mengambil cahayanya dari sinar risalah. Karena itu ia diserupakan dengan rembulan, dan tidak diserupakan dengan matahari."

Ketika Rasulullah ﷺ dijuluki sebagai سِرَاجًا مُنِيرًا (matahari yang menerangi), yang sinarnya menerangi bumi, maka para ulama' yang menjadi pewaris dan pengganti beliau, diserupakan dengan rembulan ketika penerangan dan cahayanya sangat sempurna.

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ عَلَى أَضْوَأِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ.

"Sesungguhnya kelompok pertama yang masuk Surga, wajah mereka seperti bulan saat purnama. Kemudian orang-orang setelah mereka, wajahnya seperti bintang paling bercahaya yang ada di langit."[1]

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Ahadits Al-Anbiya'*, no. 3327, dan Muslim dalam kitab

Sehingga tidak keliru *-wallahu a'lam-* jika dikatakan bahwa para ulama' *rabbaniyin* menjadi kelompok yang pertama masuk surga. Karena mereka dahulu di dunia, kedudukannya seperti rembulan pada malam purnama yang menerangi seluruh penduduk bumi. Dan bisa jadi para ulama' itu diiringi oleh orang-orang yang menonjol di antara para hamba. Yaitu orang-orang yang para manusia banyak mengambil manfaat ketika mendengar berita mereka. Hati mereka juga menjadi lunak saat menyebut mereka. Dan mereka cenderung mengikuti jejak perjalanannya. Adapun kelompok kedua yang masuk Surga, mereka adalah hamba-hamba secara umum.

Hadits ini menujukkan betapa besar keutamaan ilmu atas ibadah dengan perbedaan yang sangat besar. Allah ﷻ berfirman:

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿الزمر: ٩﴾

"...Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar: 9)

Allah juga berfirman:

...يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿المجادلة: ١١﴾

"...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Maksudnya: Keutamaan itu tidak diperoleh orang-orang mukmin yang tidak memiliki ilmu. Seperti itulah yang dikatakan Abdullah bin Mas'ud ﷺ dan para ulama' salaf lainnya.

Dari Al-Hasan dia berkata: "Jika aku mempelajari satu bab ilmu, kemudian aku mengajarkannya kepada seorang muslim, hal itu lebih aku sukai daripada aku mempunyai dunia seluruhnya

---

Al-Jannah, no. 2834

kemudian aku infakkan di jalan Allah ﷻ."

Perkara lain yang menunjukkan ilmu mempunyai keutaaman sangat besar, adalah diutamakannya Jibril ﷺ atas para Malaikat lain yang menyibukkan dirinya dalam beribadah. Hal itu karena ilmu yang diberikan kepada Jibril secara khusus. Karena dia pengemban wahyu yang diturunkan kepada para nabi.

Demikian halnya dengan para rasul pilihan. Mereka diutamakan atas para nabi lainnya karena tambahan ilmu dan pengetahuan yang ada pada mereka. Sehingga ilmu itu membuat mereka semakin mengenal Allah dan takut kepada-Nya.

Karena itu, Allah ﷻ mensifati dan menyanjung Nabi Muhammad ﷺ dalam Kitab-Nya, karena ilmu khusus yang ada pada beliau. Allah ﷻ menyebut keutamaan beliau atas nabi-nabi lainnya pada banyak tempat. Kemudian memerintahkan kepada beliau untuk mengajarkan ilmu itu kepada umatnya.

Nabi pertama yang Allah ﷻ menyebut bahwa dia mempunyai ilmu dan mengajarkannya adalah Nabi Ibrahim ﷺ ketika berdoa untuk penduduk Baitul Haram agar diutus kepada mereka seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, mensucikan mereka, serta mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah) kepada mereka. Setelah itu Allah memberikan keutamaan-Nya kepada kita dengan mengutus seorang Rasul di antara kita sendiri. Dia adalah Muhammad ﷺ dengan sifat yang terdapat dalam doa Nabi Ibrahim ﷺ. Allah berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿آل عمران: ١٦٤﴾

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi)

itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali Imran: 164)

Karena itu ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ berkaitan dengan ilmu dan keutamaanya. Yaitu firman Allah yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿العلق: ١-٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq: 1-5)

Kemudian pada banyak tempat, Allah menjelaskan bahwa Dia memberikan karunia kepada Muhammad ﷺ dengan ilmu. Misalnya firman-Nya yang berbunyi:

... وَكَانَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿النساء: ١١٣﴾

"...Dan keutamaan Allah atasmu adalah sangat besar." (QS. An-Nisa': 113)

Allah ﷻ juga memerintah beliau agar memohon tambahan ilmu kepada-Nya. Allah pun berfirman:

... وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿طه: ١١٤﴾

"...Dan katakan: Wahai Rabbku! Tambahkanlah ilmu kepadaku." (QS. Thaha: 114)

Nabi ﷺ sendiri juga bersabda:

إِنَّ أَتْقَاكُمْ وَأَعْلَمَكُمْ بِاللهِ أَنَا.

"Sesungguhnya orang yang paling bertakwa dan paling mengenal Allah di antara kalian adalah aku."[1]

Kemudian Allah juga memberikan karunia besar-Nya kepada kita dengan mengutus Rasul Muhammad ﷺ ini kepada kita. Beliau

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Iman*, no. 20

mengajarkan kepada kita perkara-perkara yang tidak kita ketahui sebelumnya. Karena itu Allah menyuruh kita untuk mensyukuri nikmat tersebut. Sebagaimana firman-Nya:

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ، فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلاَ تَكْفُرُونِ ﴿البقرة: ١٥١-١٥٢﴾

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (QS. Al-Baqarah: 151-152)

Allah juga memberitahukan kepada kita bahwa tidaklah Dia menciptakan langit dan bumi, serta menurunkan perintah, kecuali agar kita mengetahui kekuasaan dan ilmu-Nya. Sehingga hal itu menjadi dalil untuk mengenal-Nya dan mengetahui sifat-sifat-Nya. Sebagaimana Dia berfirman:

اللهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿الطلاق: ١٢﴾

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (QS. Ath-Thalaq: 12)

Dalam Kitab-Nya, Allah juga memuji para ulama' dalam banyak tempat. Kami telah menyebutkan sebagiannya. Allah juga memberitahukan bahwa yang benar-benar takut kepadaNya di antara para hamba hanyalah para ulama'. Karena merekalah yang mengenal Dia dengan sebenar-benarnya.

Maka bayangkan betapa besar keutamaan para ulama' yang mengerti tentang Allah dan perintah-Nya, atas ulama' yang hanya mengerti perintah-Nya saja. Sesungguhnya perbedaan ini sangat jelas, tiada tersembunyi sedikit pun.

Memang, beberapa hamba yang tidak mempunyai ilmu menduga bahwa ahli ibadah jauh lebih utama dibanding para ulama'. Hal itu karena mereka membayangkan bahwa para ulama' hanyalah ulama' yang mengerti tentang perintah Allah saja. Sementara para ahli ibadah adalah orang-orang yang mengerti tentang Allah. Sehingga mereka merajihkan orang yang mengerti tentang Allah atas orang yang mengerti tentang perintah Allah tapi tidak mengenal-Nya. Dan ini adalah benar adanya.

Tetapi kami mengatakan: "Ulama' yang mengerti Allah sekaligus mengerti perintah-Nya, jauh lebih afdhal dibanding para ahli ibadah. Meski para ahli ibadah itu termasuk ulama' yang mengerti tentang Allah ﷻ. Karena para ulama' *rabbaniyyin* (yakni: yang mengenal Allah dan perintah-Nya) turut serta bersama ahli ibadah dalam keutamaan ilmu tentang Allah. Justru ulama' *rabbaniyin* lebih tinggi kadar keilmuannya tentang Allah dibanding para ahli ibadah. Kemudian mereka juga memiliki ilmu tentang perintah Allah yang tidak dimiliki para ahli ibadah. Di samping itu mereka juga mempunyai keutamaan lain, yaitu keutamaan berdakwah di jalan Allah dan menunjukkan manusia kepada-Nya. Ini adalah kedudukan para rasul. Sehingga mereka layak disebut sebagai pengganti dan pewaris para nabi, sebagaimana akan disebutkan penjelasannya, *insya'allah.*

- Sabda Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi."*

Maksudnya: Para ulama' itu mewarisi ilmu yang didatangkan oleh para nabi. Sehingga mereka menggantikan para nabi di antara umatnya dengan mengajak mereka kepada Allah dan menaati-Nya. Mereka juga melarang umat untuk bermaksiat kepada Allah, dan senantiasa membela agama-Nya.

Jadi, jika dilihat bahwa kedudukan para ulama' seperti kedudukan para rasul, mereka berada di antara Allah dengan para makhluk. Seperti dikatakan Muhammad bin Al-Munkadir:

"Sesungguhnya orang alim itu (kedudukannya) di antara Allah dan makhluk-Nya. Maka hendaknya dia melihat bagaimana ia masuk kepada mereka."

Ibnu Uyainah berkata: "Manusia yang paling tinggi kedudukannya adalah orang yang berada di antara Allah dan makhluk-Nya. Mereka adalah para nabi dan para ulama'."

Sahl At-Tustari berkata: "Barangsiapa ingin melihat majelis para nabi, hendaknya melihat majelis para ulama. Dalam majelis itu seseorang datang dan bertanya: 'Wahai fulan! Apa yang anda katakan tentang seseorang yang bersumpah ini dan itu kepada isterinya?' Maka dia menjawab: 'Isterinya telah tertalak'. Kemudian datang orang lain dan berkata: 'Apa yang anda katakan tentang lelaki yang bersumpah ini dan itu kepada isterinya?' Maka dia menjawab: 'Dia tidak melanggar sumpahnya dengan perkataan itu'. Perhatikanlah! Majelis seperti ini tidak pernah ada kecuali pada majelis para nabi dan para ulama'. Karena itu hormatilah mereka karena kedudukan itu."

- Sedangkan sabda Nabi ﷺ: *"Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, mereka hanya mewariskan ilmu, maka barangsiapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang banyak."*

Maksud petikan hadits ini: Sesungguhnya para ulama' mewarisi apa yang ditinggalkan para nabi. Dan yang ditinggalkan para nabi adalah ilmu bermanfaat. Barangsiapa mengambil ilmu bermanfaat tersebut dan bisa memperolehnya maka dia telah mendapat bagian besar yang banyak orang menjadi ghibthah atau iri kepadanya.

Pada suatu ketika Ibnu Mas'ud ؓ melihat beberapa orang di masjid sedang belajar. Maka seseorang bertanya: "Mereka berkumpul untuk apa?" Ibnu Mas'ud menjawab: "Mereka berkumpul untuk memperoleh warisan Muhammad ﷺ yang sedang dibagi-bagikan di antara mereka."

Abu Hurairah ؓ pernah keluar menuju pasar. Maka dia berkata kepada orang-orang di pasar: "Kalian telah meninggalkan warisan Muhammad ﷺ. Ia sedang dibagi-bagi di masjid, sementara kalian

tetap berada di sini."

Jadi peninggalan dan warisan Nabi ﷺ adalah kitab suci Al-Qur'an yang beliau bawa bersama As-Sunnah yang menjadi penafsir dan penjelas bagi makna-maknanya.

Disebutkan dalam *shahih Al-Bukhari* dari Abdullah bin Abbas *radhhiyallahu 'anhuma*: "Sesungguhnya dia ditanya: 'Apakah Nabi ﷺ meninggalkan sesuatu?' Dia menjawab: 'Beliau tidak meninggalkan apa pun selain yang ada di antara dua cover ini.'"[1]

Maksudnya adalah dua cover mushaf Al-Qur'an.

Kemudian dalam *Ash-Shahihain* dari Ibnu Abi Aufa ؓ: Sesungguhnya dia ditanya: "Apakah Rasulullah ﷺ mewasiatkan sesuatu?" Dia menjawab: "Beliau mewasiatkan Kitabullah."[2]

Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah sepulang beliau dari Haji Wada', beliau bersabda:

أَمَّا بَعْدُ، أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُوْلُ رَبِّي فَأُجِيْبُ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيْكُمْ ثَقَلَيْنِ، أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ فِيْهِ الْهُدَى وَالنُّوْرُ، فَخُذُوْا بِكِتَابِ اللهِ وَاسْتَمْسِكُوْا بِهِ.

"Amma ba'du. Ketahuilah wahai para manusia! Sesungguhnya aku hanya seorang manusia. Sebentar lagi akan datang utusan dari Rabbku yang memanggilku dan aku menjawabnya (yakni Jibril). Sesungguhnya aku meninggalkan dua perkara kepada kalian. Yang pertama adalah Kitabullah, di dalamnya terdapat hidayah dan petunjuk. Maka ambillah kitab Allah itu dan berpegang teguhlah dengannya."[3]

Semua dalil ini merupakan isyarat bahwa para rasul tidak diutus untuk mengumpulkan dunia kemudian membagikannya sebagai warisan di antara keluarganya. Tetapi mereka diutus untuk berdakwah di jalan Allah *Ta'ala*, berjihad *fi sabilillah*, serta mengemban ilmu bermanfaat yang kemudian diwariskan kepada umat-umatnya.

---

1 HR. Al-Bukhari dalam kitab shahihnya, kitab *Fadhail Al-Qur'an*, no. 5019

2 HR. Al-Bukhari dalam kitab shahihnya, kitab *Fadhail Al-Qur'an*, no. 5022, dan Muslim dalam kitab *Al-Washiyyah*, no. 1634

3 HR. Muslim dalam kitab shahihnya, kitab *Fadhail Ash-Shahaabah*, no. 2408

- Jadi, sabda Nabi ﷺ yang berbunyi: *"Sesungguhnya para ulama' adalah pewaris-pewaris Nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan uang dinar maupun dirham. Tetapi mewariskan ilmu."*

Pada perkataan ini ada dua isyarat:

Pertama: Sesungguhnya orang alim yang menjadi pewaris Rasul secara hakiki, sebagaimana ia mewarisi ilmunya, maka dia harus mewariskan ilmu itu kepada orang lain sebagaimana Rasul juga mewariskannya kepada umatnya. Cara mewariskan ilmu bagi orang alim adalah dengan mengajarkannya atau menuliskannya dalam bentuk kitab. Atau cara-cara lain yang bisa dipergunakan kaum muslimin sepeninggalnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

"Jika manusia meninggal dunia maka terputus seluruh amalnya kecuali tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan orang lain, atau anak shalih yang mendoakannya."[1]

Jika orang alim menyiapkan seseorang yang diajarinya untuk menggantikannya setelah di meninggal, maka ia telah meninggalkan ilmu bermanfaat dan sedekah jariyah. Karena mengajarkan ilmu adalah sedekah. Sedangkan orang-orang yang diajarinya, kedudukannya sama seperti anak-anak shalih yang terus mendoakan kebaikan untuknya. Sehingga tergabung padanya tiga perkara baik yang tersebut dalam hadits di atas ketika dia meninggalkan ilmu yang bermanfaat.

Kedua: Di antara bentuk kesempurnaan mewarisi Rasulullah ﷺ bagi orang alim, hendaknya ia tidak meninggalkan dunia sebagaimana Rasulullah ﷺ juga tidak meninggalkan dunia sedikit pun. Ini termasuk bagian *iqitida'* (meneladani) kepada Rasulullah ﷺ dan kepada Sunnah beliau. Karena beliau sangat zuhud terhadap dunia, mempersedikitnya, dan merasa cukup dengan yang sedikit

---

1 HR. Muslim dalam kitab shahihnya, kitab *Al-Washiyyah*, no. 1631

dari dunia.

Sebagaimana Sahl At-Tustari *rahimahullah* pernah berkata: "Di antara pertanda mencintai sunnah adalah mencintai akhirat dan membenci dunia. Juga tidak mengambil dunia kecuali sekedar bekal yang menyampaikannya kepada akhirat."

Dan seperti inilah kondisi para ulama' *rabbaniyin*, semisal Hasan Al-Bashri, Sufyan Ats-Tsauri, dan Ahmad bin Hambal. Mereka hanya mencukupkan dengan yang sedikit dari dunia hingga mereka keluar darinya tanpa meninggalkan apa pun selain hanya ilmu.

Dalam kitab suci-Nya, Allah telah mensifati para ulama' dengan beberapa sifat. Di antaranya: Mereka adalah orang-orang yang takut, sangat khusyu', dan suka menangis. Kemudian sifat lainnya: Mereka senantiasa merendahkan dunia dan mempersedikit darinya. Sebagaimana disebutkan Allah Ta'ala dalam kisah Qarun. Dia berfirman:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَالَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ، وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

﴿القصص: ٧٩-٨٠﴾

"Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya.[1] Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: 'Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun. Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar'. Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: 'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang- orang yang sabar'." (QS. Al-Qashash: 79-80)

---

1 Menurut mufassir: Karun ke luar dalam satu iring-iringan yang lengkap dengan pengawal, hamba sahaya dan inang pengasuh untuk memperlihatkan kemegahannya kepada kaumnya.

Wasiat Ke-13: Kewajiban Khitan bagi Laki-laki dan Perempuan

Nabi ﷺ bersabda kepada seorang lelaki dari kabilah Aslam: *"Hilangkan darimu rambut kekufuran dan berkhitanlah."*[1]

Jadi khitan hukumnya wajib bagi kaum lelaki dan perempuan. Karena khitan merupakan syiar Islam. Dan pada dasarnya laki-laki serta perempuan adalah sama dan sejajar dalam hukum-hukum syariat. Tidak ada perbedaan di antara mereka dalam hukum-hukum syar'i. Kecuali jika ada dalil yang mengecualikannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: الْفِطْرَةُ خَمْسٌ؛ الْخِتَانُ، وَالْاِسْتِحْدَادُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيْمُ الْأَظَافِرِ، وَنَتْفُ الْآبَاطِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Fitrah itu ada lima: Berkhitan, istihdad (mencukur rambut kemaluan), memotong kumis, memotong kuku, dan mencabuti bulu ketiak."[2]

Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا الْتَقَى الْخِتَانَانِ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ.

"Jika dua khitan (kemaluan) saling bertemu (bersetubuh) maka mandi menjadi wajib hukumnya."[3]

Beliau juga bersabda:

إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ.

"Sesungguhnya kaum wanita adalah saudara kandung kaum lelaki."[4]

---

1 Hadits hasan riwayat Abu Dawud dalam As-Sunan, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 356, dan Ahmad, 3/415, dihasankan Al-Albani dalam *Irwa' Al-Ghalil*, no. 79

2 HR. Al-Bukhari dalam kitab shahihnya, kitab *Al-Libaas*, no. 5889, dan Muslim dalam kitab *Ath-Thahaarah*, no. 257.

3 HR. Al-Bukhari dalam kitab shahihnya, kitab *Al-Ghuslu*, no. 291, dan Muslim dalam kitab *Al-Haidh*, no. 348

4 Hadits hasan diriwayatkan oleh Imam Ahmad, 6/377

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* pernah ditanya tentang khitan wanita: "Apakah wanita harus berkhitan atau tidak?" Beliau menjawab: "Segala puji hanya bagi Allah ﷻ. Benar! Wanita juga dikhitan. Cara mengkhitannya adalah memotong kulit yang bentuknya seperti jembel ayam jago. Karena Rasulullah ﷺ bersabda: '*Potonglah tapi jangan terlalu berlebihan. Karena yang demikian itu lebih mempercantik wajah dan membuatnya lebih dicintai oleh suami*'. Maksudnya: Jangan berlebihan dalam memotongnya. Hal itu karena tujuan mengkhitan lelaki adalah mensucikannya dari najis pada kulup kemaluan. Sedangkan tujuan khitan pada wanita adalah menyeimbangkan syahwatnya. Jika kulup wanita terlalu panjang, maka nafsu syahwatnya menjadi sangat hebat. Karena itu ketika orang Arab saling mengolok, dia berkata: 'Ya Ibnal qalfa'.' Yakni: Wahai putera wanita yang panjang kulup kemaluannya. Karena wanita yang panjang kulup kemaluannya ia lebih berhasrat dan sangat bernafsu kepada kaum lelaki. Karena inilah banyak sekali terdapat pelacur dari wanita-wanita Tartar dan Eropa, yang hal itu tidak terdapat di antara wanita kaum muslimin."[1]

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "Inilah hikmah yang terdapat pada khitan. Yaitu kesucian, kerbersihan, kecantikan, keindahan bagi tubuh, dan keseimbangan pada syahwat. Seandainya kulup kemaluan wanita tidak dipotong, maka kulup itu menjadikannya mirip dengan binatang yang tidak bisa menahan hasratnya. Dan seandainya dipotong terlalu berlebihan hingga hilang sama sekali, maka itu menjadikan wanita sama seperti benda padat."

Jadi intinya, khitan itu menyeimbangkan syahwat. Karena itu anda melihat lelaki dan wanita yang tidak berkhitan, mereka selamanya tidak pernah puas dari jimak."[2]

Khitan merupakan salah satu keindahan syariat Islam yang disyariatkan Allah Ta'ala untuk para hamba. Ia juga memperbagus keindahan pada lelaki dan wanita secara lahir dan batin. Khitan ini menyempurnakan fitrah yang Allah menciptakan manusia di

---

1 *Majmu' Al-Fatawa*, 21/114
2 *Tuhfatul Maudud*, hlm. 195

atas fitrah itu. Karena itu khitan menjadi pelengkap agama Ibrahim yang hanif.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيْمُ خَلِيْلُ الرَّحْمَنِ بَعْدَ مَا أَتَتْ عَلَيْهِ ثَمَانُوْنَ سَنَةً.

Dari Abu Hurairah ﷺ sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "Ibrahim, kekasih Allah berkhitan setelah umurnya mencapai delapan puluh tahun."[1]

Asal disyariatkannya khitan adalah untuk menyempurnakan agama yang hanif ini. Karena itu ketika Allah Ta'ala berjanji kepada Nabi Ibrahim ﷺ bahwa Dia akan menjadikannya imam (pemimpin) bagi manusia, menjadikannya ayah bagi banyak bangsa, mengeluarkan para nabi dan para raja dari tulang sulbinya, dan memperbanyak keturunannya, maka Allah memberitahukan kepada beliau bahwa Dia membuat sebuah alamat atau pertanda di antara Ibrahim dan anak keturunannya. Alamat itu adalah khitan yang harus dilakukan pada setiap anak yang baru lahir. Sehingga janji Allah ini menjadi ciri khas yang menempel pada tubuh mereka.

Jadi khitan adalah pertanda bahwa seseorang telah masuk dalam agama Ibrahim ﷺ yang lurus. Ini sangat sesuai dengan penafsiran ulama' yang menafsirkan kata "*shibghah*" pada firman Allah berikut mengenai khitan:

صِبْغَةَ اللهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ صِبْغَةً... ﴿البقرة: ١٣٨﴾

"Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah?...." (QS. Al-Baqarah: 138)

Banyak para ulama' salaf yang juga berkata: "Barangsiapa mengerjakan shalat, menunaikan ibadah haji, dan berkhitan, maka dia seorang yang hanif." Yakni berada dalam ajaran Ibrahim ﷺ yang lurus. Karena haji dan khitan merupakan syiar agama fitrah yang hanif. Yaitu Islam. Allah ﷻ berfirman:

---

1 HR. Al-Bukhari dalam kitab shahihnya, kitab *Al-Isti'dzan*, no. 6298, dan Muslim, kitab *Al-Fadhail*, no. 2370

...فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا... ﴿الروم: ٣٠﴾

"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu...." (QS. Ar-Ruum: 30)

Wasiat Ke-14: Kewajiban Memanjangkan Jenggot

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ أَمَرَ بِإِحْفَاءِ الشَّوَارِبِ وَإِعْفَاءِ اللِّحْيَةِ.

Dari Abdullah bin Umar *radhiyalahu 'ahuma*, dari Rasulullah ﷺ, sesungguhnya beliau memerintahkan para shahabat untuk memendekkan kumis dan memanjangkan jenggot.[1]

Memanjangkan jenggot hukumnya wajib. Sementara mencukurnya adalah haram. Karena itu sama dengan mengubah ciptaan Allah, yang merupakan perbuatan syetan. Syetan telah berkata sebagaimana dikisahkan Allah dalam Al-Qur'an:

...وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللهِ... ﴿النساء: ١١٩﴾

"Dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya." (QS. An-Nisa': 119)

Allah juga berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَن يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿الأحزاب: ٣٦﴾

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 53

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata." (QS. Al-Ahzab: 36)

Allah juga berfirman:

...وَمَن يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴿الجن: ٢٣﴾

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah serta Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah Neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (QS. Al-Jinn: 23)

Hal itu karena Rasulullah ﷺ sudah memerintahkan kita untuk memanjangkan jenggot. Dan setiap perintah menunjukkan suatu kewajiban sebagaimana sudah kita ketahui bersama.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جُزُّوا الشَّوَارِبَ وَأَرْخُوا اللِّحَى، خَالِفُوا الْمَجُوْسَ.

Dari Abu Hurairah ؓ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Cukurlah kumis dan panjangkan jenggot. Bersikap bedalah dengan orang-orang Majusi.'"[1]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَالِفُوا الْمُشْرِكِيْنَ وَفِّرُوا اللِّحَى وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ.

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bersikap bedalah dengan orang-orang musyrik. Panjangkan jenggot kalian dan hilangkan kumis kalian.'"[2]

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "Makna *'I'faaul lihyah'* adalah memperlebatnya. Ini adalah makna *"Aufu al-lihaa"*

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 260

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Libbas*, no. 5892, 5893, dan Muslim, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 259

seperti pada riwayat lain. Karena kebiasaan orang-orang Persia saat itu adalah mencukur jenggot. Maka syariat pun melarang hal tersebut."[1]

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَآ ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَانَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا...﴾ الحشر: ٧

"Apa saja yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa saja yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah...." (QS. Al-Hasyr: 7)

Dan sebelumnya kami telah menyebutkan bahwasanya Rasulullah ﷺ memerintah kita untuk memanjangkan jenggot. Sehingga menyalahi beliau merupakan kemaksiatan yang diharamkan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَن تَوَلَّى فَمَآ أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا﴾ النساء: ٨٠

"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka." (QS. An-Nisa': 80)

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَاتَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ...﴾ الروم: ٣٠

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah...." (QS. Ar-Ruum: 30)

Maksud ayat ini: Maka luruskan wajahmu dan teruslah berjalan di atas agama yang disyariatkan Allah untukmu. Yaitu agama hanifiyah, ajaran Ibrahim ﷺ. Di samping itu engkau harus menetapi fitrah sucimu yang Allah menciptakanmu di atas fitrah tersebut. Yaitu mengenal-Nya, mentauhidkan-Nya, dan

---

1 *Syarah Muslim*, 2/151

mengerjakan perkara-perkara lain yang termasuk sifat-sifat fitrah.

Disebutkan dalam satu riwayat shahih tentang sifat *khalqiyah* Nabi ﷺ, sesungguhnya beliau seseorang yang sangat tebal dan lebat jenggotnya.

Sementara Rasulullah ﷺ telah bersabda:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي، تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

"Kalian harus mengikuti sunnahku dan sunnah para Khulafa' Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Berpegang teguhlah padanya dan gigit sunnah itu dengan gigi geraham. Dan sekali-kali jangan memperbuat perkara yang baru. Karena setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap yang bid'ah adalah sesat."[1]

Di sisi lain juga terdapat riwayat shahih dari para Khulafa' Rasyidin, para shahabat lainnya, juga siapa pun yang mengikuti mereka dengan baik, sesungguhnya mereka semua mempunyai jenggot yang lebat. Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ misalnya, ia mempunyai jenggot yang sangat lebat. Umar bin Khaththab ﷺ juga mempunyai jenggot yang banyak. Utsman bin Affan ﷺ juga mempunyai jenggot yang sangat besar. Dan Ali bin Abi Thalib ﷺ mempunyai jenggot yang sangat lebar hingga menutupi apa yang di antara kedua bahunya. Mereka ini adalah orang paling berakal dari umat ini sesuai kesepakatan ulama' kaum muslimin.

Kemudian setelah mereka adalah para pengikut yang baik, suka berjihad, dan sangat jujur. Merekalah yang telah berhasil menguasai kerajaan Kisra Persia dan Kaisar Romawi. Bahkan bagian barat dan timur pun dikuasai oleh mereka. Tapi tiada seorang pun dari mereka yang mencukur jenggotnya. Kalau anda membaca panjang dan lebarnya sejarah Islam, anda tidak akan mendapati seorang ulama' pun yang mencukur jenggotnya.

---

1 Hadits shahih, riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *As-Sunnah*, no. 4607, At-Tirmidzi, np. 2676, dan Ibnu Majah, no. 43, 44

Mencukur Jenggot Adalah *Tasyabbuh* (Menyerupai) Orang-orang Kafir:

Dalil hal ini adalah sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

خَالِفُوا الْمُشْرِكِيْنَ وَفِّرُوا اللِّحَى وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ.

"Bersikap bedalah dengan orang-orang musyrik. Lebatkan jenggot dan hilangkan kumis."[1]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Pada hadits ini Rasulullah ﷺ memerintah kita untuk menyelisihi orang-orang musyrik secara mutlak. Beliau mengatakan: 'Hilangkan kumis dan lebatkan jenggot'. Ungkapan yang kedua ini adalah *badal* bagi ungkapan yang pertama. Karena *ibdal* (badal) sebagaimana terjadi pada kata ia juga terjadi pada kalimat (ungkapan). Maka lafazh *'Mukhalafatul musyrikin'* (menyalahi orang-orang musyrik) menjadi dalil bahwa *mukhalafah* (sikap berbeda) dengan orang-orang musyrik adalah perkara yang dimaksudkan oleh syariat."[2]

Di antara dalil lain yang datang dalam masalah ini, adalah hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جُزُّوا الشَّوَارِبَ وَأَرْخُوا اللِّحَى، خَالِفُوا الْمَجُوْسَ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Potonglah kumis, panjangkan jenggot, dan berbedalah dengan orang-orang majusi.'"[3]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Pada hadits ini Rasulullah ﷺ mendatangkan sifat yang sangat sesuai setelah beliau memberikan perintah. Ini menjadi bukti (dalil) bahwa menyalahi orang-orang Majusi adalah perkara yang memang dimaksudkan oleh syariat. Inilah *illah* (alasan) yang terdapat pada hukum ini. Atau bisa dikatakan ini adalah *illah* yang lain atau sebagian daripada *illah* yang ada. Meski yang paling rajih sesuai

---

1 Hadits shahih yang takhrijnya sudah disebutkan sebelum ini.
2 *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, hlm. 56
3 Hadits shahih yang takhrijnya sudah disebutkan sebelum ini.

kemutlakan yang disebutkan pada hadits ini, sesungguhnya *illah* di sini adalah *illah* yang sempurna."[1]

Mencukur Jenggot Berarti Menyerupai Kaum Wanita:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.

Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata: "Rasulullah ﷺ melaknat lelaki-lelaki yang menyerupai kaum wanita dan wanita-wanita yang menyerupai kaum lelaki."[2]

Sebagaimana jika wanita mengenakan jenggot palsu berarti ia telah menyerupai lelaki, maka seperti itulah lelaki. Jika ia menghilangkan jenggot yang diberikan Allah kepadanya sebagai hiasan, berarti ia telah menyerupai wanita.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali *rahimahullah* berkata: "Dengan jenggot kaum lelaki menjadi teristimewakan dari kaum wanita."[3]

Syaikh Muhaddits Zakariya Al-Kandahlawi berkata: "Jenggotlah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Karena rambut selain jenggot, sama-sama ada baik pada laki-laki maupun wanita. Seperti rambut kepala, rambut ketiak, rambut kemaluan, dan lain sebagainya."[4]

Beliau juga berkata: "Tentu tiada seorang pun yang meragukan bahwa sikap *tasyabbuh* secara penuh terhadap wanita adalah dengan mencukur jenggot. *Tasyabbuh* ini jauh lebih besar dibanding *tasyabbuh* dengan pakaian atau pun lainnya. Karena jenggot lelaki merupakan pembeda utama dan paling besar antara lelaki dan perempuan. Sebagaimana hal itu kita saksikan bersama. Tiada yang memungkiri hal ini selain orang yang hendak menipu dirinya, orang yang mengikuti hawa nafsunya, atau orang yang hendak menjadi waria setelah Allah memberi nikmat kepadanya dengan

---

1 *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, hlm. 56
2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Libaas*, no. 5885
3 *Ihya' Ulumiddin*, 2/257
4 *Wujuub I'faa' Al-Lihyah*, hlm. 59

tubuh lelaki yang gagah. Sebagaimana menjalin rambut adalah hiasan bagi wanita maka seperti itulah kedudukan jenggot bagi lelaki. Ia menjadi penghias baginya, di samping juga sebagai tanda kejantanan seorang lelaki."[1]

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "Jenggot mempunyai manfaat yang banyak. Di antaranya: Sebagai perhiasan bagi lelaki, kehormatan, dan kejantanan. Karena hal itu tidak terdapat pada anak-anak dan wanita, suatu kehormatan dan kejantanan, seperti yang terlihat pada orang-orang yang mempunyai jenggot. Di antaranya juga untuk membedakan antara lelaki dan perempuan."[2]

Jenggot Termasuk Nikmat Allah Ta'ala Terhadap Kaum Lelaki. Jadi Mencukurnya Sama dengan Mengkufuri Nikmat Tersebut:

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِى ءَادَمَ... ﴿الإسراء: ٧٠﴾

"Sungguh Kami telah memuliakan bani Adam." (QS. Al-Isra': 70)

Asy-Syinqithi *rahimahullah* berkata: "Sebagian ahlul ilmi berkata: 'Di antara pemuliaan yang diberikan Allah kepada bani Adam, yaitu Dia menciptakan untuk mereka penampilan yang paling sempurna dan paling indah.'"[3]

Para ahli tafsir menyebutkan banyak hal mengenai pemuliaan yang diberikan Allah Ta'ala ini. Sebagai salah satu contohnya adalah perkataan Al-Baghawi *rahimahullah*: "Dikatakan: 'Hiasan untuk lelaki adalah jenggot dan hiasan untuk wanita adalah jalinan rambut.'"[4]

Abu Hayyan *rahimahullah* berkata: "Dikatakan: 'Hiasan itu adalah jenggot untuk kaum lelaki dan gulungan rambut untuk wanita.'"[5]

---

1 *Wujuub I'faa' Al-Lihyah*, hlm. 41
2 *At-Tibyan fi Aqsaam Al-Qur'an*, hlm. 231
3 *Adhwa' Al-Bayan*, 3/560
4 *Ma'alim At-Tanzil*, 5/108
5 *Al-Bahr Al-Muhith*, 6/61

Al-Qurthubi *rahimahullah* berkata: "Dikatakan: 'Allah memuliakan kaum lelaki dengan jenggot. Dan memuliakan kaum wanita dengan jalinan-jalinan pada rambutnya.'"[1]

Wasiat Ke-15: "Jika Buang Air Besar Maka Kalian Jangan Menghadap Kiblat Maupun Membelakanginya."

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا بِبَوْلٍ وَلَا غَائِطٍ وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا. قَالَ أَبُو أَيُّوبَ: فَقَدِمْنَا الشَّامَ فَوَجَدْنَا مَرَاحِيضَ قَدْ بُنِيَتْ قِبَلَ الْقِبْلَةِ فَنَنْحَرِفُ عَنْهَا وَنَسْتَغْفِرُ اللهَ.

Dari Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "Jika kalian mendatangi buang air besar, maka jangan menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya. Tetapi menghadaplah ke arah timur atau barat." Abu Ayyub berkata: "Maka kami mendatangi negeri Syam, kami mendapati WC-WC yang dibuat di rumah-rumah dibangun dengan menghadap kiblat. Maka kami pun menyimpang dan memohon ampun kepada Allah Ta'ala."[2]

1. Dianjurkan bagi siapa pun yang hendak masuk WC untuk mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

---

1 *Tafsir Al-Qurthubi*, 10/294

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 144, dan Muslim dalam kitab *Ath-Thahaarah*, no. 264

"Dengan menyebut nama Allah, ya Allah! aku berlindung kepada Engkau dari syetan jantan dan syetan betina."

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُهُمُ الْخَلَاءَ أَنْ يَقُوْلَ: بِسْمِ اللهِ.

Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Penghalang yang menutupi pandangan bangsa jin dari aurat Bani Adam (manusia) saat seseorang dari mereka masuk WC adalah mengucapkan: 'Bismillah.'"[1]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ: اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

Dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata: "Adalah Rasulullah ﷺ setiap masuk WC beliau mengatakan: 'Ya Allah! aku berlindung kepada Engkau dari syetan jantan dan syetan betina'."

2. Ketika keluar dari WC, seseorang dianjurkan mengucapkan: "*ghufraanaka*" (aku memohon ampunan-Mu [ya Allah])

   Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* dia berkata: "Adalah Nabi ﷺ jika keluar dari WC, beliau mengucapkan: '*Ghufraanaka*'."[2]

3. Dianjurkan untuk mendahulukan kaki kiri saat masuk WC dan mendahulukan kaki kanan saat keluar WC.

   Hal itu karena kita diperintahkan *at-tayaamun,* yakni mendahulukan yang kanan dalam setiap perkara yang mulia dan diperintahkan untuk *at-tayaasur,* yakni mendahulukan

---

1 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Jum'ah*, no. 606, ini adalah lafazhnya. Juga Ibnu Majah, dalam kitab *Ath-Thahaarah*, no. 297

2 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 30, At-Tirmidzi, no. 7, Ibnu Majah, no. 300, Ad-Darimi, no. 684, Ibnu Hibban, no. 1444, Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, no. 714, Ibnu Khuzaimah, no. 90, Al-Hakim, no. 562, Ibnu Abi Syaibah, 1/12, Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra*, no. 464, dan An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubra*, no. 9907.

yang kiri dalam setiap perkara yang tidak mulia. Dalil-dalil tentang hal ini secara umum sudah disebutkan.[1]

4. Ketika buang airnya di padang yang luas, maka dianjurkan menjauh dari manusia biar tidak terlihat oleh mereka.

   Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*: "Sesungguhnya jika Nabi ﷺ hendak buang air besar, beliau pergi jauh hingga tidak terlihat oleh siapa pun."[2]

5. Dianjurkan tidak mengangkat pakaian atau sarungnya, hingga ia sudah mendekat di tanah.

   Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*: "Sesungguhnya Nabi ﷺ setiap hendak buang hajat, beliau tidak mengangkat pakaian gamisnya hingga mendekat ke tanah."[3]

6. Tidak boleh menghadap kiblat maupun membelakanginya baik ketika buang hajat di padang luas atau di dalam bangunan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ عَلَى حَاجَتِهِ فَلاَ يَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَلاَ يَسْتَدْبِرْهَا.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: "Jika seseorang dari kalian duduk untuk menunaikan hajatnya, maka janganlah ia menghadap kiblat maupun membelakanginya."[4]

Dari Salman Al-Farisi رضي الله عنه dia berkata: "Orang-orang musyrik berkata kepada kami: 'Aku melihat teman kalian ini (maksudnya adalah Nabi Muhammad ﷺ) telah mengajarkan *khira'ah* (tata cara buang hajat) kepada kalian.' Maka Salman berkata: 'Benar sekali. Sesungguhnya beliau melarang setiap orang dari kami untuk beristinja' dengan tangan kanan, atau menghadap kiblat. Juga melarang kami mempergunakan kotoran binatang dan tulang. Beliau mengatakan: '*Janganlah*

---

1 *As-Sail Al-Jarrar*, 1/64, dan *Al-Uddah*, hlm. 24

2 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam As-Sunan, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 2, ibnu Majah, no. 335, dan Ad-Darimi, no. 17

3 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 14 dan At-Tirmidzi, no. 1

4 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 265

setiap orang dari kalian beristinjak kurang dari tiga batu.'"[1]

7. Diharamkan buang hajat di jalan manusia, tempat yang rindang, atau sumber air:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقُوا اللَّعَّانَيْنِ، قَالُوْا: وَمَا اللَّعَّانَانِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِي يَتَخَلَّى يَتَغَوَّطُ فِي طَرِيْقِ النَّاسِ أَوْ ظِلِّهِمْ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Hindarilah dua perkara yang mendatangkang laknat." Para shahabat berkata: "Apakah dua perkara yang mendatangkang laknat itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu orang yang buang air besar di jalan manusia atau tempat berteduh mereka."[2]

اللَّعَّانَيْنِ: adalah dua perkara yang mendatangkan laknat dari orang lain. Karena siapa pun yang mengerjakan perbuatan tersebut biasanya dilaknat oleh manusia.

ظِلِّهِمْ: adalah tempat dimana manusia biasa menjadikannya sebagai tempat berteduh dan duduk di sana.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقُوا الْمَلَاعِنَ -مَوَاضِعَ اللَّعْنِ- الثَّلَاثَ الْبَرَازَ فِي الْمَوَارِدِ، وَقَارِعَةِ الطَّرِيْقِ، وَالظِّلِّ.

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Hindarilah tiga perkara yang mendatangkan laknat. Yaitu: Buang air besar di saluran air, jalanan yang dilalui manusia, dan tempat yang digunakan berteduh.'"[3]

الْمَوَارِد adalah saluran-saluran air. قَارِعَة الطَّرِيْق adalah jalan itu sendiri. Disebut demikian karena orang-orang yang berjalan biasa mengetuk-ngetuknya dengan sandal dan sepatu mereka.

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 57
2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 269
3 Hadits hasan riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 26, Ibnu Majah, no. 328, Al-Hakim, 1/167, dan Al-Baihaqi, 1/97

Hadits ini menunjukkan keharaman buang air besar di jalanan manusia, tempat berteduh mereka, dan saluran-saluran air. Karena pada yang demikian itu terdapat gangguan terhadap kaum muslimin.

Tempat berteduh dimana kita diharamkan buang hajat padanya adalah tempat yang digunakan berteduh oleh manusia. Dalam arti mereka biasa tidur sejenak, istirahat, dan duduk di sana. Namun tidak setiap tempat teduh, diharamkan buang hajat padanya. Karena Rasulullah ﷺ pernah buang hajat di pepohonan kurma. Dan tentunya bagian bawah pepohonan kurma adalah tempat yang teduh.

8. Diharamkan buang air kecil pada air yang tidak mengalir, kemudian mandi, berwudhu, dan minum darinya:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ.

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyllahu 'anhuma* dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau melarang kencing pada air yang menggenang (tidak mengalir).[1]

Al-ma' ar-rakid adalah air menggenang yang tidak mengalir.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَبُلْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي ثُمَّ تَغْتَسِلُ مِنْهُ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ. Kemudian Abu Hurairah رضي الله عنه menyebutkan beberapa Hadits. Di antaranya: Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah engkau kencing pada air menggenang yang tidak mengalir. Kemudian anda mandi darinya."[2]

Kencing pada air yang diam, hukumnya berbeda dengan air

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 281

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 239 dan Muslim dalam kitab *Ath-Thahaarah*, no. 282

yang bergerak. Karena air yang mengalir jika tercampuri najis, maka aliran yang datang berikutnya bisa menghilangkan najis tersebut. Sehingga najis pun sirna. Sedangkan kencing pada air menggenang yang tidak mengalir, maka kencing itu menajisi semua air. Hal itu itu jika air tidak sampai dua *qullah,* meski airnya tidak berubah warna, bau, atau rasa. Adapun air yang mengalir, maka tidak menjadi najis kecuali dengan berubahnya salah satu sifat air tersebut.

Larangan untuk mandi jinabat pada air yang tidak mengalir adalah hukum tersendiri. Ia tidak ada hubungannya dengan mandi biasa di air yang tidak mengalir. Karena ada hadits yang jelas-jelas melarang kencing dan mandi di air yang tidak mengalir, masing-masing disebutkan dalam hadits tersendiri.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَبُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَلَا يَغْتَسِلُ فِيْهِ مِنَ الْجَنَابَةِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah seseorang dari kalian buang air kecil di air yang tidak mengalir. Dan janganlah ia mandi junub padanya.'"[1]

Larangan untuk mandi di air yang tidak mengalir yang sudah dikencingi, atau berwudhu darinya, atau minum darinya adalah berdasarkan pada riwayat Abu Hurairah ﷺ, di situ Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَبُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ مِنْهُ أَوْ يَشْرَبُ مِنْهُ.

"Janganlah seseorang dari kalian buang air seni di air yang tidak mengalir, kemudian berwudhu darinya atau minum darinya."[2]

9. Seseorang dimakruhkan kencing di tempat dia mandi:

   Dari Humaid Al-Himyari dia berkata: "Aku berjumpa seseorang yang sudah menemani Nabi ﷺ sebagaimana Abu

---

1 Hadits hasan riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thaharah*, no. 70, Ibnu Majah, no. 344, Al-Baghawi dalam *Syarah As-Sunnah*, no. 285, Ibnu Abi Syaibah, 1/141, dan Imam Ahmad, 2/433

2 Hadits shahih diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, no. 1256, dan Ibnu Khuzaimah, no. 94

Hurairah ؓ menemani beliau. Dia mengatakan: 'Rasulullah ﷺ melarang seseorang dari kami untuk menyisir rambut setiap hari atau buang air seni di tempat pemandiannya.'"[1]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُغَفَّلِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَبُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ فِي مُسْتَحَمِّهِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيْهِ.

Dari Abdullah bin Al-Mughaffal ؓ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah seseorang dari kalian buang air seni di tempat pemandiannya kemudian mandi di situ.'"[2]

10. Boleh kencing sambil berdiri, tapi yang lebih utama adalah duduk.

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْتَهَى إِلَى سُبَاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا فَتَنَحَّيْتُ فَقَالَ ادْنُهْ فَدَنَوْتُ حَتَّى قُمْتُ عِنْدَ عَقِبَيْهِ فَتَوَضَّأَ فَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ.

Dari Hudzaifah ؓ, dia berkata, "Aku bersama Nabi ﷺ sampai pada tempat pembuangan suatu kaum kemudian beliau buang air seni dengan berdiri. Maka aku pun menjauh. Setelah itu beliau berasabda: 'Kemarilah!' Lalu aku mendekati beliau hingga aku berdiri di belakang beliau. Kemudian beliau berwudhu dan mengusap kedua sepatunya."[3]

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "Imam Abu Abdillah Al-Maziri dan Al-Qadhi 'Iyadh *rahimahumallah* menyebutkan: 'Nabi ﷺ kencing sambil berdiri karena suatu kondisi. Yang mana hal menyebabkan kita selamat dari keluarnya hadats dari jalan yang lain (dubur) secara umum, berbeda dengan saat duduk. Karena itu Umar berkata: 'Kencing sambil berdiri lebih menjaga kesucian dubur.'"

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 28, dan Al-Baihaqi, 1/98

2 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 27, At-Tirmidzi, no. 36, An-Nasa'i, no. 36, Ibnu Majah, no. 304, Ahmad, 5/56, Al-Hakim, 1/167, dan Al-Baihaqi, 1/98

3 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 224, dan Muslim dalam kitab *Ath-Thahaarah*, no. 273, ini adalah lafazh Muslim.

Bisa juga kemungkinannya: Nabi ﷺ melakukannya karena hal itu boleh dilakukan pada kondisi tersebut. Karena kebiasaan beliau saat buang air seni adalah duduk. Hal itu ditunjukkan oleh hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha* dia berkata: "Barangsiapa memberitahu kalian bahwa Nabi ﷺ biasa buang air kecil dengan berdiri, maka jangan percaya kepadanya. Sungguh beliau tidak buang air seni kecuali dengan duduk." (HR. Ahmad bin Hambal, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan lainnya dengan sanad jayyid). *Allahu a'lam.*

Ada beberapa riwayat yang menyatakan dilarangnya kencing sambil berdiri. Tapi hadits-haditsnya tidak shahih. Namun hadits Aisyah ini shahih, karena itu para ulama' mengatakan: "Makruh hukumnya jika seseorang kencing sambil berdiri, kecuali ada udzur." Kemakruhan di sini sifatnya *tanzih* (untuk kesempurnaan) dan bukan *tahrim* (pengharaman).

Dalam Kitab *Al-Isyraaq*, Ibnul Mundzir *rahimahullah* berkata: "Para ulama' berbeda pendapat dalam hukum kencing sambil berdiri. Tapi ada riwayat shahih dari Umar bin Khaththab, Zaid bin Tsabit, Ibnu Umar, dan Sahl bin Sa'ad bahwa mereka semua kencing sambil berdiri."

Ibnul Mundzir melanjutkan: "Hal itu juga diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Hurairah رضي الله عنه. Kemudian yang juga melakukannya dari kalangan tabi'in adalah Ibnu Sirin dan Urwah bin Az-Zubair."

Namun Abdullah bin Mas'ud, Asy-Say'bi, dan Ibrahim bin Sa'ad memakruhkan hal itu. Bahkan Ibrahim bin Sa'ad ini tidak menerima kesaksian orang yang kencing sambil berdiri.

Kemudian ada pendapat ketiga: "Jika kencingnya dilakukan pada tempat yang air kencing akan terbang kesana kemari, maka hukumnya makruh. Tapi jika kencing pada tempat yang mana air kencing tidak akan bertebaran, maka tidak menjadi masalah." Ini adalah pendapat Imam Malik.

Ibnul Mundzir berkata lagi: "Kencing sambil duduk lebih

aku sukai. Dan kencing dengan berdiri adalah mubah menurut saya. Semua hal itu ada riwayat shahih dari Rasulullah ﷺ." Inilah perkataan Ibnul Mundzir. *Wallahu a'lam.*

Di samping itu perlu anda ketahui, sesungguhnya hadits ini mencakup berbagai macam faidah. Penjelasan sebagian besarnya sudah kami terangkan pada lembaran-lembaran sebelum ini. Namun kami akan mengisyaratkannya di sini secara ringkas. Di antaranya adalah: Bukti penetapan syariat mengusap dua sepatu. Dibolehkannya mengusap dua sepatu pada saat *hadhar* (tidak safar). Dibolehkannya buang air kecil dengan berdiri. Dibolehkannya seseorang mendekat kepada orang yang sedang kencing. Orang yang sedang kencing boleh meminta teman di dekatnya untuk menutupinya. Anjuran untuk menutup aurat saat buang air kecil. Juga dibolehkannya buang air kencing di dekat perkampungan. Dan masih banyak faidah lainnya. *Wallahu a'lam.*[1]

Namun yang mendorong kami mengatakan bahwa kencing sambil duduk jauh lebih utama, karena inilah perbuatan yang paling sering dilakukan Nabi ﷺ. Hingga Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: "Barangsiapa mengatakan kepada kalian bahwa Rasulullah ﷺ kencing sambil berdiri, maka jangan percaya kepadanya. Karena Rasulullah ﷺ tidak pernah kencing, kecuali sambil duduk."[2]

Perkataan Aisyah *radhiyallahu 'anha* ini tidak menyalahi riwayat yang datang dari Hudzaifah. Karena Aisyah mengabarkan apa yang selama ini dilihatnya. Dan Hudzaifah رضي الله عنه juga memberitahukan apa yang dilihatnya dari beliau.

11. Larangan beristinjak dengan tangan kanan dan menyentuh kemaluan:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

---

1 *Syarah Muslim*, 2/171-172

2 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab*Ath-Thahaarah*, no. 12, An-Nasa'i, no. 29, dan ini adalah lafazh An-Nasa'i.

إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَتَنَفَّسْ فِي الْإِنَاءِ وَإِذَا أَتَى الْخَلَاءَ فَلَا يَمَسَّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ، وَلَا يَتَمَسَّحْ بِيَمِينِهِ.

Dari Abu Qatadah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jika seseorang dari kalian sedang minum, maka janganlah bernafas dalam bejana (gelas). Dan jika mendatangi tempat buang air maka janganlah menyentuh kemaluannya dengan tangan kanan, serta jangan beristinjak dengan tangan kanannya.'"[1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ؛ أُعَلِّمُكُمْ إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوْهَا، وَلَا يَسْتَنْجِي أَحَدُكُمْ بِيَمِيْنِهِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya keberadaanku di antara kalian seperti seorang ayah terhadap anaknya. Jadi aku mengajari kalian. Jika kalian pergi untuk buang air besar maka jangan menghadap kiblat serta jangan membelakanginya. Dan janganlah seseorang dari kalian beristinjak dengan tangan kanannya.'"[2]

عَنْ سَلْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قِيْلَ لَهُ: عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ، فَقَالَ: أَجَلْ، لَقَدْ نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ لِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِيْنِ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقَلَّ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، أَوْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيْعٍ أَوْ بِعَظْمٍ.

Dari Salman Al-Farisi ﷺ, dia berkata: "Dikatakan kepadanya: 'Nabi kalian telah mengajarkan segala sesuatu hingga *Al-Khira'ah* (tata cara buang air). Maka Salman berkata: 'Benar! Beliau melarang kami menghadap kiblat saat buang air besar maupun kecil. Melarang kami beristinjak dengan tangan kanan. Melarang kami beristinjak kurang dari tiga batu. Dan melarang kami beristinjak dengan kotoran binatang atau

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 153, 154, dan Muslim dalam kitab *Ath-Thahaarah*, no. 267

2 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 8, Ibnu Majah, 313, Al-Humaidi, no. 988, Ahmad, 2/247, Ad-Darimi, 1/172, dan Al-Baihaqi, 1/91

dengan tulang.'"[1]

Pelajaran yang dapat diambil dari hadits ini:

a. Larangan beristinjak (mencuci kemaluan) dengan tangan kanan, juga larangan menyentuh kemaluan dengan tangan kanan. Sehingga tidak ada seorang pun yang boleh mempergunakan tangan kanannya ketika beristinjak kecuali ada suatu hal yang darurat.

b. Disebutkannya dzakar (kemaluan lelaki) secara khusus pada hadits ini, tidak ada pemahamannya. Karena kemaluan wanita juga termasuk di situ. Disebutkannya dzakar secara khusus, karena secara umum yang diajak berbicara adalah kaum lelaki. Sementara wanita adalah saudara kandung lelaki dalam seluruh hukum syariat. Kecuali ada pengkhususan atau pengecualian tersendiri. Jadi pelarangan menyentuh kemaluan ini juga termasuk kemaluan wanita.

c. Adanya larangan untuk beristinjak dengan tangan kanan, juga larangan untuk menyentuh kemaluan dengan tangan kanan, merupakan peringatan kepada kita agar memuliakan anggota badan bagian kanan dan memeliharanya dari najis, kotoran, dan semisalnya. Karena itu tangan Rasulullah ﷺ yang kanan untuk bersuci dan memakan. Sementara tangan kirinya adalah untuk yang berkaitan dengan buang air. Dan apa-apa yang berhubungan dengan kotoran.[2]

12. Keharaman tidak berhati-hati dari kenajisan air kencing.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذَّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ ثُمَّ قَالَ بَلَى كَانَ

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, Kitab *Ath-Thahaarah*, no. 262.

2 Hal semacam ini ada hadits marfu'nya dari riwayat Aisyah dan Hafsah *radhiyallahu 'anhuma*. Haditsnya terdapat dalam Abu Dawud, no. 32, 33. hadits tersebut shahih dengan seluruh jalur dan syahidnya.

أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ فَكَسَرَهَا كِسْرَتَيْنِ فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا كِسْرَةً فَقِيلَ لَهُ يَا رَسُولَ اللهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ تَيْبَسَا أَوْ إِلَى أَنْ يَيْبَسَا.

Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata: "Rasulullah ﷺ melewati perkebunan penduduk Madinah, lalu beliau mendengar suara dua orang yang sedang di siksa dalam kuburan mereka. Maka Nabi ﷺ pun berkata: 'Keduanya sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa disebabkan dosa besar.' Lalu beliau menerangkan: 'Yang satu disiksa karena tidak bersuci setelah kencing, sementara yang satunya lagi disiksa karena suka mengadu domba.' Beliau kemudian minta diambilkan sebatang dahan kurma yang masih basah, beliau lalu membelah menjadi dua bagian, kemudian beliau menancapkan setiap bagian pada dua kuburan tersebut. Maka beliau pun ditanya: 'Kenapa engkau melakukan ini?' Beliau menjawab: 'Mudah-mudahan siksanya diringankan selama dahan itu masih basah.'"[1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْثَرُ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنَ الْبَوْلِ.

Dari Abu Hurairah ؓ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kebanyakan siksa kubur berasal dari air kencing.'"[2]

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَسَنَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي يَدِهِ كَهَيْئَةِ الدَّرَقَةِ -هِيَ تِرْسٌ مِنْ جِلْدٍ لَيْسَ فِيْهَا خَشَبٌ وَلَا عُصَبٌ- فَوَضَعَهَا، ثُمَّ بَالَ إِلَيْهَا، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: انْظُرُوْا إِلَيْهِ يَبُوْلُ كَمَا تَبُوْلُ الْمَرْأَةُ، فَسَمِعَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 216 dan Muslim, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 292

2 Hadits shahih riwayat Ibnu Majah dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 348, Ahmad, 2/326, dan Al-Hakim, 1/183

وَيْحَكَ، مَا عَلِمْتَ مَا أَصَابَ صَاحِبَ بَنِي إِسْرَائِيْلَ؛ كَانُوْا إِذَا أَصَابَهُمْ شَيْءٌ مِنَ الْبَوْلِ قَرَضُوْا بِالْمَقَارِيْضِ، فَنَهَاهُمْ فَعُذِّبَ فِي قَبْرِهِ.

Dari Abdurrahman bin Hasanah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah menemui kami, dan di tangan beliau ada sesuatu yang mirip perisai dari kulit. Beliau lalu meletakkannya di belakangnya, kemudian buang air kecil ke arah perisai tersebut. Sebagian orang berkomentar: 'Lihatlah, dia buang air kecil seperti perempuan!' Ketika Rasulullah ﷺ mendengar ucapan tersebut, beliau berkata: 'Apakah kalian tidak tahu apa yang menimpa seorang Bani Israil?! Sesungguhnya apabila seseorang dari mereka terkena air kencing, mereka menggunting kain yang terkena kencing tadi, lalu temannya melarang mereka melakukan demikian, sehingga ia disiksa dalam kuburnya.'"[1]

Dari hadits-hadits ini kita bisa mengambil beberapa pelajaran berikut:

a. Kenajisan air kencing bani Adam, serta kewajiban menghindari dan bersuci darinya.
b. Termasuk dosa besar jika seseorang tidak bersuci dari air kencingnya.
c. Tidak berhati-hati dari air kencing mewajibkan seseorang terkena siksa kubur.

13. Larangan beristinjak dengan kurang dari tiga batu:

عَنْ سَلْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قِيْلَ لَهُ: عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ، فَقَالَ: أَجَلْ، لَقَدْ نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ لِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِيْنِ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقَلَّ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، أَوْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيْعٍ أَوْ بِعَظْمٍ.

Dari Salman Al-Farisi ﷺ, dia berkata: "Dikatakan kepadanya: 'Nabi kalian telah mengajarkan segala sesuatu hingga *al-khiraa'ah* (tata

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 22, An-Nasa'i, no. 30, Ibnu Majah, no. 346, Ahmad, 4/196, Al-Humaidi, no. 882, Al-Hakim, 1/184, Ibnu Abi Syaibah, 1/22, Al-Baihaqi, 1/104, dan lainnya.

cara buang air).' Maka Salman berkata: 'Benar! Beliau melarang kami menghadap kiblat saat buang air besar maupun kecil. Melarang kami beristinjak dengan tangan kanan. Melarang kami beristinjak kurang dari tiga batu. Dan melarang kami beristinjak dengan kotoran binatang atau dengan tulang.'"[1]

Dari hadits ini kita bisa mengambil pelajaran-pelajaran berikut:

a. Perintah untuk *istijmar*, yaitu bersuci dari najis akibat kencing atau buang air besar, dan larangan meninggalkannya.
b. Kondisi minimal dalam ber*istijmar* (bersuci dengan batu) adalah tiga batu dan tidak boleh kurang dari itu.

14. Keharaman beristinjak dengan kotoran atau tulang:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغَائِطَ فَأَمَرَنِي أَنْ آتِيَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ فَوَجَدْتُ حَجَرَيْنِ وَالْتَمَسْتُ الثَّالِثَ فَلَمْ أَجِدْهُ فَأَخَذْتُ رَوْثَةً فَأَتَيْتُهُ بِهَا فَأَخَذَ الْحَجَرَيْنِ وَأَلْقَى الرَّوْثَةَ وَقَالَ هَذَا رِكْسٌ.

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dia berkata: "Nabi ﷺ pergi ke suatu tempat untuk buang air besar, lalu beliau memerintahkan aku membawakan tiga buah batu. Aku hanya mendapatkan dua batu, lalu aku mencari batu yang ketiga, namun tidak mendapatkannya. Akhirnya aku mengambil kotoran hewan yang sudah kering. Kemudian semua itu aku bawa ke hadapan Nabi ﷺ. Beliau hanya mengambil dua batu dan membuang kotoran hewan yang telah kering tersebut seraya bersabda: 'Ini adalah kotoran'."[2]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: اتَّبَعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخَرَجَ لِحَاجَتِهِ فَكَانَ لَا يَلْتَفِتُ فَدَنَوْتُ مِنْهُ فَقَالَ ابْغِنِي أَحْجَارًا أَسْتَنْفِضْ بِهَا أَوْ نَحْوَهُ وَلَا تَأْتِنِي بِعَظْمٍ وَلَا رَوْثٍ فَأَتَيْتُهُ بِأَحْجَارٍ بِطَرَفِ ثِيَابِي فَوَضَعْتُهَا إِلَى

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, Kitab *Ath-Thahaarah*, no. 262.
2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 156

جَنْبِهِ وَأَعْرَضْتُ عَنْهُ فَلَمَّا قَضَى أَتْبَعَهُ بِهِنَّ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Aku mengikuti Nabi ﷺ saat beliau keluar untuk buang hajat, dan beliau tidak menoleh (ke kanan atau ke kiri) hingga aku pun mendekatinya. Lalu beliau bersabda: 'Carikan untukku batu untuk aku gunakan beristinja' dan jangan bawakan tulang atau kotoran hewan'. Lalu aku datang kepada beliau dengan membawa batu-batu di ujung pakaianku, batu tersebut aku letakkan di sisi beliau dan aku berpaling tidak melihat beliau. Setelah selesai, beliau menggunakan batu-batu tersebut."[1]

Dalam riwayat lain ada tambahan sebagai berikut:

حَتَّى إِذَا فَرَغَ مَشَيْتُ فَقُلْتُ مَا بَالُ الْعَظْمِ وَالرَّوْثَةِ قَالَ هُمَا مِنْ طَعَامِ الْجِنِّ وَإِنَّهُ أَتَانِي وَفْدُ جِنِّ نَصِيبِينَ وَنِعْمَ الْجِنُّ فَسَأَلُونِي الزَّادَ فَدَعَوْتُ اللهَ لَهُمْ أَنْ لَا يَمُرُّوا بِعَظْمٍ وَلَا بِرَوْثَةٍ إِلَّا وَجَدُوا عَلَيْهَا طَعَامًا.

Ketika beliau telah selesai, aku berjalan bersama beliau sambil bertanya: "Mengapa dilarang menggunakan tulang dan kotoran hewan?" Beliau menjawab: "Keduanya termasuk makanan jin. Dan sesungguhnya pernah datang kepadaku utusan jin dari Nashibin, mereka adalah sebaik-baik jin. Mereka meminta kepadaku tentang bekal makanan. Maka aku memohon kepada Allah untuk mereka agar mereka tidak melewati tulang atau pun kotoran hewan, melainkan mereka mendapatinya sebagai makanan."[2]

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْاسْتِطَابَةِ فَقَالَ: بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ لَيْسَ فِيْهَا رَجِيْعٌ.

Dari Hudzaifah bin Tsabit ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ ditanya tentang Al-Istithaabah. Maka beliau menjawab: 'Yaitu dengan tiga batu yang tidak ada kotoran binatang padanya.'"[3]

الْاسْتِطَابَةُ adalah istinja'. Makna الطِّيْبُ di sini adalah الطَّهَارَةُ (bersuci). Karena orang yang beristinjak membersihkan dirinya

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 155

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Manaqibul Anshar*, no. 3860

3 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 41, Ibnu Majah, no. 315, Al-Baghawi dalam *Syarah As-Sunnah*, no. 179

dari kotoran yang menempel pada tubuhnya dengan istinjak.

Sedangkan makna رَجِيْعٌ adalah kotoran binatang atau kotoran manusia.

عَنْ شُيَيْمٍ بْنِ بَيْتَانَ أَنَّهُ سَمِعَ رُوَيْفِعَ بْنَ ثَابِتٍ يَقُوْلُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا رُوَيْفِعُ، لَعَلَّ الْحَيَاةَ سَتَطُوْلُ بَعْدِي، فَأَخْبِرِ النَّاسَ أَنَّ مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ أَوْ تَقَلَّدَ وَتَرًا أَوِ اسْتَنْجَى بِرَجِيْعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ، فَإِنَّ مُحَمَّدًا بَرِيْءٌ مِنْهُ.

Dari Syiam bin Baitan, sesungguhnya dia mendengar Ruwaifi' bin Tsabit berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai Ruwaifi'! Bisa jadi engkau akan memiliki umur yang panjang sepeninggalku, maka kabarkanlah kepada orang banyak, bahwa siapa pun yang mengikat jenggotnya atau mengikatkan kalung pada kudanya, atau beristinja' dengan kotoran binatang atau tulang, maka sesungguhnya Muhammad ﷺ berlepas diri dari orang tersebut.'"[1]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمَ وَفْدُ الْجِنِّ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، انْهَ أُمَّتَكَ أَنْ يَسْتَنْجُوْا بِعَظْمٍ أَوْ رَوْثَةٍ أَوْ حُمَمَةٍ فَإِنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى جَعَلَ لَنَا فِيْهَا رِزْقًا، قَالَ: فَنَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه dia berkata: "Telah datang utusan bangsa jin kepada Rasulullah ﷺ, seraya berkata: 'Wahai Muhammad, laranglah umatmu untuk beristinja' dengan tulang, kotoran binatang, atau arang, karena sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan rizki kami pada hal-hal tersebut!.' Maka Rasulullah ﷺ melarang umatnya untuk melakukan demikian."[2]

Dari hadits-hadits di atas kita mendapat pelajaran-pelajaran

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 36, An-Nasa'i dalam kitab *Az-Ziinah*, no. 5067, dan Ahmad, 4/108.

2 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 39, dan Al-Baghawi dalam *Syarah As-Sunnah*, no. 180

berikut:

a. Diharamkannya *istinjak* dengan kotoran binatang, kotoran manusia, tulang, dan arang.
b. Peringatan terhadap jenis najis. Sehingga tidak sah jika kita beristinjak dengan barang najis atau barang yang terkena najis. Karena sesuatu yang najis tidak bisa dihilangkan dengan sesuatu yang najis pula.
c. Larangan untuk ber*istinjak* dengan kotoran, tulang, dan arang, merupakan dalil bahwa *istinjak* tidak khusus dengan batu. Andaikan Rasulullah ﷺ hanya menghendaki batu tanpa barang-barang yang kedudukannya seperti batu, yaitu setiap benda padat yang suci semisal potongan kain, tissue, bulu, dan semisalnya, tentu pengecualian tulang dan kotoran tidak mempunyai makna. Dan sangat tidak baik jika satu-satunya alasan pelarangan tulang dan batu, adalah karena keduanya makanan jin. Ketika beliau menjelaskan dengan hanya membatasi tulang dan kotoran, maka hal itu menunjukkan bahwa yang selain keduanya boleh dipakai. Sehingga tidak ada pengkhususan hanya dengan batu. Adapun mengapa beliau menyebutkan batu secara khusus di sini, karena ia paling banyak keberadaannya.

   Sebagian ahlul ilmi mengqiyaskan di antara benda yang dilarang untuk digunakan istinjak adalah seluruh makanan yang dimakan bani Adam. Juga benda-benda yang mulia semisal kertas-kertas dari kitab para ulama'. Juga benda yang lengket, sehingga najis malah menyebar dengannya dan tidak bisa dihilangkan. Juga benda yang lembek yang mudah hancur dan tidak bisa menghilangkan najis. Ini semua diqiyaskan dengan arang. Dan ini adalah pengqiyasan yang kuat.

Kita boleh beristinjak dengan air atau batu, juga boleh dengan benda-benda yang semakna dengan keduanya. Tapi air tetap jauh lebih afdhal:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ الْخَلَاءَ فَأَحْمِلُ أَنَا وَغُلَامٌ إِدَاوَةً مِنْ مَاءٍ وَعَنَزَةً يَسْتَنْجِي بِالْمَاءِ.

Dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah masuk ke tanah sepi untuk buang hajat, maka aku dan seorang anak membawa bejana terbuat dari kulit yang berisi air dan juga membawa *anazah*. Maka beliau beristinjak dengan air."[1]

Al-Anazah adalah tongkat yang lebih pendek dari tombak, dan mempunyai ketajaman.

Wasiat Ke-16: Wudhu dan Keutamaannya

عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْثَرَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 152, dan Muslim, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 271

غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Dari Humran –maula Utsman–, dia berkata: "Sesungguhnya Utsman bin Affan رضي الله عنه meminta air untuk berwudhu, kemudian dia membasuh dua tangan sebanyak tiga kali, kemudian berkumur-kumur serta memasukkan dan mengeluarkan air dari hidung. Kemudian ia membasuh muka sebanyak tiga kali dan membasuh tangan kanannya hingga ke siku sebanyak tiga kali. Selepas itu, ia membasuh tangan kirinya sama seperti beliau membasuh tangan kanan, kemudian mengusap kepalanya dan membasuh kaki kanan hingga ke mata kaki sebanyak tiga kali. Selepas itu, ia membasuh kaki kiri, sama seperti membasuh kaki kanannya. Kemudian Utsman berkata: 'Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ berwudhu seperti cara aku berwudhu.' Kemudian dia berkata lagi: 'Aku juga mendengar beliau ﷺ bersabda: 'Barangsiapa mengambil wudhu seperti cara aku berwudhu kemudian menunaikan shalat dua rakaat dan dalam dua rakaat itu ia tidak berbicara dengan dirinya, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu'."

Ibnu Syihab berkata: "Ulama-ulama kami berkata: 'Wudhu ini adalah wudhu paling sempurna yang dilakukan seseorang untuk melakukan shalat'."[1]

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "Hadits ini merupakan dasar yang agung tentang sifat wudhu'. Kaum muslimin telah bersepakat bahwa yang wajib dalam membasuh anggota wudhu hanya sekali saja. Adapun membasuh yang sampai tiga kali, itu adalah sunnah yang dianjurkan. Ada beberapa hadits shahih yang menjelaskan bahwa membasuh anggota wudhu adalah sekali-sekali, tiga kali-tiga kali, juga sebagian anggota tiga kali sementara bagian anggota yang lain dua kali dan satu kali. Para ulama' berkata: 'Perbedaan riwayat seperti ini menunjukkan bahwa semuanya bisa dilakukan. Dan sesungguhnya basuhan sebanyak tiga kali adalah yang sempurna, sementara basuhan satu kali itu sudah cukup. Maka perbedaan lafazh hadits dimaknai dengan kemungkinan seperti ini.'"[2]

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 159, dan Muslim, kitab*Ath-Thahaarah*, no. 226.

2 *Syarah Muslim*, 2/108

Dalil disyariatkannya wudhu:

Dalil pertama: Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاَةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ... ﴿المائدة: ٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki...." (QS. Al-Maidah: 6)

Dalil kedua:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيْثَ مِنْهَا؛ وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُقْبَلُ صَلاَةُ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ.

Dari Abu Hurairah ؓ dari Rasulullah ﷺ. maka Abu Hurairah menyebutkan beberapa Hadits. Di antaranya: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak diterima shalat seseorang dari kalian ketika berhadats hingga dia berwudhu."[1]

Dalil ketiga: Ijma' (kesepakatan) kaum muslimin telah menetapkan disyariatkannya berwudhu. Mulai zaman Rasulullah ﷺ hingga hari ini. Sehingga perkara ini menjadi bagian agama yang sudah diketahui secara darurat.

Syarat sah wudhu:

1. **Niat:**

Niat tempatnya dalam hati. Niat tidak mempunyai tempat di lisan dalam seluruh amal perbuatan. Karena itu siapa pun yang melafalkan niat ketika hendak shalat, puasa, haji, berwudhu, atau amal-amal perbuatan yang lain, maka dia telah berbuat bid'ah dan menambahkan ke dalam agama Allah sesuatu yang bukan darinya.

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 135, dan Muslim, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 225

Karena Nabi ﷺ ketika berwudhu, mengerjakan shalat, bersedekah, berpuasa, dan mengerjakan haji, beliau tidak pernah melafalkan niat. Demikian itu karena tempat niat adalah di dalam hati.

Allah yang Maha Agung dan Maha Tinggi mengetahui apa yang ada di dalam hati. Tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Sebagaimana Dia berfirman:

قُلْ إِن تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ اللَّهُ... ﴿آل عمران: ٢٩﴾

"Katakanlah: 'Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahuinya....'" (QS. Ali Imran: 29)

Di samping itu setiap insan wajib mengikhlaskan niat untuk Allah pada setiap ibadahnya. Dan hendaknya ia tidak meniatkan ibadah kecuali hanya untuk menggapai wajah Allah dan hari akhirat. Inilah yang diperintahkan Allah di dalam firman berikut:

وَمَا أُمِرُوْا إِلاَّ لِيَعْبُدُوْا اللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ... ﴿البينة: ٥﴾

"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali agar beribadah kepada Allah secara ikhlas dalam agama ini...." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Maksudnya adalah mengikhlaskan amal hanya untuk-Nya.

Di sisi lain, hendaknya setiap hamba senantiasa menghadirkan niat pada setiap ibadahnya. Ketika berwudhu misalnya, ia meniatkan bahwa wudhu itu dikerjakannya karena Allah Ta'ala. Dan dia berwudhu ini karena menaati perintah Allah ﷻ.[1]

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

Dari Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya seluruh amal perbuatan tergantung kepada niatnya, dan bagi setiap orang apa yang dia niatkan.'"[2]

---

1 *Syarah Riyadhus Shalihin*, syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah*, 1/8.

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Bad'ul Wahyi*, no. 1, dan Muslim, kitab *Al-Imaarah*, no.

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "Kaum muslimin telah menyepakati betapa agung kedudukan hadits ini. Mereka juga menyepakati betapa banyak faidah dan kebenarannya."

Asy-Syafi'i dan lainnya mengatakan: "Hadits ini sepertiga Islam."

Asy-Syafi'i juga berkata: "Hadits ini masuk dalam tujuh puluh bab dalam ilmu fiqih."

Ulama yang lain berkata: "Hadits ini seperempat Islam."

Abdurrahman bin Mahdi dan lainnya berkata: "Sepatutnya bagi siapa pun yang mengarang kitab untuk memulai kitabnya dengan hadits ini, sebagai peringatan kepada para penuntut ilmu agar membetulkan niat."

Al-Khaththabi menukil bahwa ini adalah perkataan seluruh imam kaum muslimin secara mutlak. Imam Al-Bukhari dan lainnya misalnya, telah melakukan hal tersebut. Mereka memulai kitab mereka dengan hadits ini sebelum segala sesuatu lainnya. Al-Bukhari menyebutkan hadits ini dalam tujuh tempat pada kitab shahihnya. Jadi perkiraan makna hadits ini: "Sesungguhnya seluruh amal perbuatan tergantung kepada niat. Dan amalan tidak mendapat pahala kecuali sesuai niatnya."

Kemudian dalam hadits ini juga terdapat dalil: Bahwa thaharah yang berupa wudhu, mandi, dan tayammum, semua itu tidak sah kecuali dengan niat. Demikian halnya dengan shalat, zakat, puasa, haji, i'tikaf, dan seluruh ibadah lainnya."[1]

2. **Membaca Basmalah:**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وُضُوْءَ لَهُ، وَلَا وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak ada shalat bagi orang yang tidak berwudhu. Dan tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah atasnya.'"[2]

1907

1 *Syarah Muslim*, 2/62

2 Hadits hasan riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 101, Ibnu Majah,

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ زَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ.

Dari Said bin Zaid, dari Nabi ﷺ, sesungguhnya beliau bersabda: "Tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah sebelumnya."[1]

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ.

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah atasnya."[2]

Dari hadits-hadits ini kita bisa mengambil pelajaran-pelajaran berikut:

a. Kewajiban membaca *bismillah* ketika hendak wudhu dan secara khusus ketika hendak melakukannya. Karena hal itu diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ. Pada hadits yang panjang dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma,* disebutkan bahwa beliau berkata kepadanya: *"Wahai Jabir! Ambilkan aku air wudhu."* Jabir berkata: "Karena tidak ada air maka aku menyerukan: "Adakah yang mempunyai air untuk wudhu Rasulullah ﷺ?! Adakah yang mempunyai air untuk wudhu Rasulullah ﷺ?! Adakah yang mempunyai air untuk wudhu Rasulullah ﷺ?!" Setelah menemukan air dan hanya sedikit, maka Rasulullah ﷺ berkata: *"Ambillah wahai Jabir, tuangkan kepadaku, dan ucapkan: Bismillah."* Maka aku menuangkannya kepada beliau dan aku mengucapkan: *Bismillah.* Seketika itu aku melihat air bergemuruh mengalir dari jari-jemari Rasulullah ﷺ."[3]

Tentu tidak diragukan bahwa perintah Nabi ﷺ menunjukkan suatu perkara yang wajib dilakukan. Kecuali ada dalil lain yang

---

no 399, Ahmad, 2/418, dan dihasankan Al-Albani dalam *Irwa' Al-Ghalil*, no. 81

1 Hadits hasan riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 25, Ibnu Majah, no. 398, Al-Baihaqi, 2/43, dan dihasankan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 7573

2 Hadits hasan riwayat Ahmad, 3/41

3 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Az-Zuhd wa Ar-Raqaiq*, no. 3013

menentangnya. Sementara kita tidak mendapati dalil lain pun yang menentang hadits ini. Justru yang ada adalah hadits-hadits yang malah menguatkan dan mendukungnya.

b. Larangan untuk meninggalkan *tasmiyah* (membaca *bismillah*) secara sengaja ketika hendak berwudhu. Barangsiapa melakukannya, maka wudhunya tidak sempurna.

3. **Al-Muwaalaah:**

Muwaalah adalah mengusap anggota wudhu secara berturut-turut. Yakni: Organ yang satu langsung dibasuh atau diusap setelah mengusap atau membasuh organ sebelumnya. Dalam arti: Orang yang berwudhu di sini tidak memotong wudhunya dengan pekerjaan lain di luar wudhu, yang menurut kebiasaan perbuatan itu dianggap keluar dari wudhu. Berdasarkan hal inilah sunnah kaum muslimin telah berjalan. Dan seperti ini pula yang telah dilakukan kaum muslimin mulai zaman dahulu hingga sekarang.[1]

عَنْ خَالِد بْنِ مَعْدَانَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلاً يُصَلِّي وَفِي ظَهْرِ قَدَمِهِ لَمْعَةٌ قَدْرَ الدِّرْهَمِ، لَمْ يُصِبْهَا الْمَاءُ، فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعِيْدَ الْوُضُوْءَ وَالصَّلاَةَ.

Dari Khalid bin Ma'dan ﷺ: "Sesungguhnya Nabi ﷺ melihat seorang lelaki mengerjakan shalat, sementara pada punggung kakinya terdapat sebesar uang dirham yang belum tersentuh air wudhu. Maka Nabi ﷺ memerintahnya untuk mengulangi wudhu dan shalatnya."[2]

Fardhu-fardhu wudhu:

1. Membasuh wajah. Termasuk dalam hal ini adalah berkumur-kumur dan *istinsyaq*.

   Jika melihat bahwa mulut dan hidung masuk bagian wajah, maka berkumur dan ber*istinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung kemudian mengeluarkannya kembali) menjadi

---

1 *Fiqhus Sunnah*, 1/59

2 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 175, disahihkan Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, no. 161

wajib. Karena Allah ﷻ memerintahkan dalam Kitab-Nya untuk membasuh wajah. Di samping itu ada hadits shahih yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa melakukan itu dalam setiap wudhu beliau. hadits itu diriwayatkan oleh seluruh shahabat yang meriwayatkan tata cara wudhu beliau dan sifat wudhu tersebut. Maka hal itu menunjukkan bahwa membasuh wajah yang diperintahkan dalam Al-Qur'an, masuk padanya berkumur-kumur dan *istinsyaq*.[1]

Bahkan perintah untuk mengerjakan keduanya ada dalilnya. Maka dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي أَنْفِهِ مَاءً ثُمَّ لِيَنْثُرْ.

"Jika seseorang dari kalian berwudhu maka hendaknya ia memasukkan air ke dalam hidungnya kemudian mengeluarkannya kembali."[2]

عَنْ لَقِيطِ بْنِ صَبِرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَبَالِغْ فِي الْاسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا.

Dari Laqith bin Shabirah رضي الله عنه dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dan beristinsyaqlah dengan keras kecuali kamu sedang berpuasa.'"[3]

Beliau ﷺ juga bersabda: *"Jika engkau berwudhu maka berkumur-kumurlah."*[4]

Dari Abdullah bin Zaid رضي الله عنه: "Sesungguhnya Nabi ﷺ berkumur-kumur dan beristinsyaq tiga kali dengan tiga kali cebokan tangan."[5]

2. Membasuh kedua tangan hingga kedua siku.

   Allah ﷻ berfirman:

---

1 *As-Sail Al-Jarrar*, 1/81 karya Asy-Syaukani *rahimahullah*.

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 162, Muslim kitab *Ath-Thahaarah*, no. 237, dan Abu Abu Dawud dalam kitab *Ath-Thahaarah*, no. 140

3 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*,no. 142, At-Tirmidzi, no. 788, An-Nasa'i, no. 87, Ibnu Majah, no. 407, dan Ahmad, 4/33

4 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 144, dan disahihkan Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, no. 131

5 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 186, 192, dan Muslim, dalam kitab *Ath-Thahaarah*, no. 235

...فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ...﴿المائدة: ٦﴾

"Maka wajahmu dan (basuhlah) kedua tangan kalian hingga kedua siku...." (QS. al-Ma'idah: 6)

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ أَفْرَغَ مِنَ الْإِنَاءِ عَلَى يَدَيْهِ فَغَسَلَهُمَا ثُمَّ غَسَلَ أَوْ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفَّةٍ وَاحِدَةٍ فَفَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثًا فَغَسَلَ يَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ مَا أَقْبَلَ وَمَا أَدْبَرَ وَغَسَلَ رِجْلَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثُمَّ قَالَ هَكَذَا وُضُوءُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Abdullah bin Zaid ﷺ, sesungguhnya dia menuangkan air dari bejana pada kedua tangannya. Maka dia pun membasuh keduanya. Kemudian dia berkumur-kumur dan ber-istinsyaq dengan menggunakan satu tangan. Dia melakukannya tiga kali. Setelah itu dia membasuh kedua tangan hingga kedua siku, dua kali-dua kali. Lalu mengusap kepala mulai dari bagian depan ke belakang kemudian mengembalikannya lagi ke depan. Setelah itu dia membasuh kedua kakinya hingga dua mata kaki. Kemudian berkata: "Seperti inilah wudhu yang Rasulullah ﷺ."[1]

Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata: "Dalam membasuh kedua tangan, sama sekali tidak sah kecuali seseorang membasuh apa yang di antara jari-jemari tangan hingga siku. Dan tidak sah kecuali seseorang membasuh bagian luar kedua tangan, bagian dalamnya, dan ujung-ujung keduanya hingga selesai membasuh keduanya dengan sempurna. Jika meninggalkan hal ini meski sedikit saja maka wudhunya tidak sah."[2]

3. Mengusap kepala secara keseluruhan. Dan kedua telinga adalah bagian dari kepala.

Adapun kewajiban mengusap kepala secara keseluruhan, karena dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an memerintahkan secara *mujmal* (umum). Sehingga penafsiran hal itu kembali kepada Sunnah Nabi ﷺ. Sementara dalam Ash-Shahihain dan

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 191, dan Muslim dalam kitab *Ath-Thahaarah*,no. 235.

2 *Al-Umm*, 1/25

lainnya telah dijelaskan bahwa Nabi ﷺ mengusap seluruh bagian kepalanya. Dalam hal ini berarti terdapat dalil akan kewajiban mengusap kepala secara keseluruhan.

عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ وَهُوَ جَدُّ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى أَتَسْتَطِيعُ أَنْ تُرِيَنِي كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ نَعَمْ فَدَعَا بِمَاءٍ فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ فَغَسَلَ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْثَرَ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ بَدَأَ بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ حَتَّى ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ

Dari Amr bin Yahya Al-Mazini dari ayahnya, bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Abdullah bin Zaid -dia adalah kakek 'Amr bin Yahya-, "Bisakah engkau perlihatkan kepadaku bagaimana Rasulullah ﷺ berwudhu?" Abdullah bin Zaid lalu menjawab: "Tentu." Abdullah lalu minta diambilkan air wudhu, lalu ia menuangkan air pada kedua tangannya dan membasuhnya dua kali, lalu berkumur dan mengeluarkan air dari dalam hidung sebanyak tiga kali, kemudian membasuh mukanya tiga kali, kemudian membasuh kedua tangan dua kali dua kali sampai kedua siku, kemudian mengusap kepalanya dengan kedua tangan, dimulai dari bagian depan dan menariknya hingga sampai pada bagian tengkuk, lalu menariknya kembali ke tempat semula. Setelah itu ia membasuh kedua kakinya.[1]

Jika seseorang yang mengatakan: "Ada hadits shahih dari Mughirah ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ mengusap ubun-ubun dan *imamah* (surban yang dibalutkan pada kepala)nya?"

Maka jawabannya: "Pada hadits tersebut, Nabi ﷺ hanya mengusap pada ubun-ubun karena beliau sudah

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 185, ini adalah lafazh Al-Bukhari. Dan Muslim, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 235

menyempurnakan mengusap sisa kepala di atas surban. Kami mengatakan demikian karena tidak ada dalil pada hadits ini yang menyatakan bahwa kita boleh meringkas mengusap ubun-ubun saja atau sebagian kepala saja tanpa menyempurnakan bagian kepala yang tersisa di atas surban."[1]

Jadi kesimpulannya: Kita tetap wajib mengusap seluruh kepala pada saat wudhu. Orang yang mengusap ini bebas memilih. Ia bisa mengusap kepala saja secara keseluruhan. Mengusap surban saja secara keseluruhan. Atau mengusap kepala dan surban. Semua cara ini adalah benar dari Nabi ﷺ.[2]

Kemudian, karena kedua telinga termasuk bagian kepala, maka kita juga wajib mengusap keduanya.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الأُذُنَانِ مِنَ الرَّأْسِ.

Dari Abdullah bin Zaid ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kedua telinga adalah bagian dari kepala.'"[3]

4. Membasuh kedua kaki hingga dua mata kaki.

Dari Amr, dari ayahnya, dia berkata: "Aku menyaksikan Amr bin Abi Hasan bertanya kepada Abdullah bin Zaid ﷺ tentang wudhu Nabi ﷺ. Maka Abdullah bin Zaid meminta sebuah air dalam wadah dan berwudhu untuk mereka seperti wudhu Nabi ﷺ. Maka dia menuangkan air pada tangannya dari wadah tersebut. Dia pun membasuh kedua tangannya tiga kali. Kemudian memasukkan tangannya dalam wadah. Lalu dia berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung kemudian mengeluarkannya kembali dengan tiga kali cebokan. Kemudian dia memasukkan tangannya lagi untuk mengambil air dan membasuh wajahnya tiga kali. Kemudian membasuh kedua tangannya dua kali-dua kali hingga kedua

---

1 *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, 2/36
2 *Al-Wajiz fi Fiqhis Sunnah wal Kitab*, hlm. 39. Abdul Adzim Badawi.
3 Hadits shahih riwayat Ibnu Majah dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 443

siku. Kemudian memasukkan tangannya lagi dan mengusap kepala. Dia mengusap kepala dengan kedua tangan mulai dari bagian depan hingga belakang kemudian mengembalikannya ke depan satu kali. Kemudian dia membasuh kedua kakinya hingga kedua mata kaki."[1]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَجَعْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِمَاءٍ بِالطَّرِيقِ تَعَجَّلَ قَوْمٌ عِنْدَ الْعَصْرِ فَتَوَضَّئُوا وَهُمْ عِجَالٌ فَانْتَهَيْنَا إِلَيْهِمْ وَأَعْقَابُهُمْ تَلُوحُ لَمْ يَمَسَّهَا الْمَاءُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ.

Dari Abdullah bin Amru bin al-Ash *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata: "Kami kembali bersama Rasulullah ﷺ dari Makkah menuju Madinah. Hingga ketika kami sampai pada sumber air di tengah perjalanan, sebagian kaum bersegera mengambil wudhu ketika waktu Ashar tiba. Kemudian mereka berwudhu dengan terburu-buru. Maka kami sampai kepada mereka, sementara tumit-tumit mereka tidak semuanya tersentuh air. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sungguh akan mendapat kecelakaan dengan masuk Neraka, orang-orang yang tumitnya tidak tersentuh air wudhu. Berwudhulah kalian dengan sempurna.'"[2]

5. Menyela-nyela jenggot.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَوَضَّأَ أَخَذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ فَأَدْخَلَهُ تَحْتَ حَنَكِهِ فَخَلَّلَ بِهِ لِحْيَتَهُ، وَقَالَ: هٰكَذَا أَمَرَنِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa setiap kali Rasulullah ﷺ berwudhu, beliau mengambil air seukuran telapak tangan kemudian beliau memasukkannya

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 186, ini adalah lafazhnya, dan Muslim, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 235.

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 163, dan Muslim dalam kitab *Ath-Thahaarah*, no. 241. ini adalah lafazh Muslim.

di bawah janggutnya, setelah itu beliau menyela-nyela jenggotnya. Beliau bersabda: 'Seperti inilah aku diperintahkan oleh Rabbku.'"[1]

Hadits ini menunjukkan kewajiban menyela-nyela jenggot. Sebagaimana sangat jelas disebutkan dalam lafazhnya. Dan seperti inilah pendapat yang dipegang oleh Imam Asy-Syaukani *rahimahullah*.[2]

Syaikh Al-Albani *rahimahullah* berkata: "Inilah pendapat yang benar. Dan kita harus mengucapkan hal yang sama pada menyela-nyela jari tangan. Karena terdapat perintah dari Nabi ﷺ untuk menyela jari-jari tangan."[3]

Dari Utsman bin Affan رضي الله عنه: "Sesungguhnya Nabi ﷺ biasa menyela-nyela jenggotnya."[4]

Abu Isa At-Tirmidzi *rahimahullah* berkata: "Pendapat seperti ini diucapkan oleh kebanyakan ahlul ilmi, baik dari para shahabat Nabi ﷺ maupun generasi setelah mereka, mereka mewajibkan menyela-nyela jenggot. Dan seperti itu pula pendapat yang dipegang oleh Imam Asy-Syafi'i."

Ahmad berkata: "Jika seseorang lupa untuk menyela-nyela jenggotnya maka itu diperbolehkan."

Ishaq berkata: "Jika seseorang meninggalkannya karena lupa atau mempunyai tafsiran lain, maka tidak masalah. Tapi jika meninggalkannya karena sengaja, maka dia harus mengulang wudhunya."[5]

6. Menyela-nyela jari-jemari kedua tangan dan kedua kaki:

عَنْ لَقِيْطِ بْنِ صَبِرَةَ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْوُضُوْءِ! قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَسْبِغِ الْوُضُوْءَ وَخَلِّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ وَبَالِغْ

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam As-Sunan, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 145, Al-Baihaqi dalam Al-Kubra, 1/54, Al-Hakim, 1/149, dan disahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 4696

2 *As-Sail Al-Jarraar*, 1/82

3 *Tamaam Al-Minnah fi At-Ta'liq 'Ala fiqhi As-Sunnah*, hlm. 93

4 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 31, Ibnu Majah, no. 430, dan disahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 4699

5 *Sunan At-Tirmidzi*, hlm. 24

فِي الاِسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا.

Dari Laqith bin Sabirah ﷺ, dia berkata: "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Mohon beritahukan kepada aku tentang wudhu?' Maka beliau bersabda: 'Berwudhulah dengan sempurna. Sela-selalah jari-jemarimu. Dan ber-istinsyaqlah dengan keras, kecuali jika engkau sedang berpuasa.'"[1]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأْتَ فَخَلِّلْ أَصَابِعَ يَدَيْكَ وَرِجْلَيْكَ.

Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "Jika engkau berwudhu, maka sela-selalah jari-jemari kedua tangan dan kedua kakimu."[2]

Sunnah-sunnah dalam Berwudhu:

1. Bersiwak:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوْءٍ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Andaikan tidak takut memberatkan umatku, pasti aku memerintahkan mereka untuk bersiwak pada setiap kali berwudhu."[3]

2. Membasuh kedua telapak kaki tiga kali pada permulaan wudhu:

عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ، أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ دَعَا بِوَضُوْءٍ فَتَوَضَّأَ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْثَرَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 142, At-Tirmidzi dalam kitab *Ash-Shaum*, no. 788, An-Nasa'i dalam kitab *Ath-Thahaarah*, no. 87, Ibnu Majah, no. 407, dan Ahmad, 4/33

2 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 447, Ahmad, 1/387, dan disahihkan Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 1306 dan *Shahih Al-Jami'*, no. 452

3 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 447, Ahmad, 1/387, dan disahihkan Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 1306 dan *Shahih Al-Jami'*, no. 452

ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Dari Humran budak Utsman (dia berkata): "Sesungguhnya Utsman bin Affan ﷺ meminta air untuk berwudhu, kemudian dia membasuh dua tangan sebanyak tiga kali, kemudian berkumur-kumur serta memasukkan dan mengeluarkan air dari hidung. Kemudian ia membasuh muka sebanyak tiga kali dan membasuh tangan kanannya hingga ke siku sebanyak tiga kali. Selepas itu, ia membasuh tangan kirinya sama seperti beliau membasuh tangan kanan, kemudian mengusap kepalanya dan membasuh kaki kanan hingga ke mata kaki sebanyak tiga kali. Selepas itu, ia membasuh kaki kiri, sama seperti membasuh kaki kanannya. Kemudian Utsman berkata: 'Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ berwudhu seperti cara aku berwudhu.' Kemudian dia berkata lagi: 'Aku juga mendengar beliau bersabda: 'Barangsiapa mengambil wudhu seperti cara aku berwudhu kemudian menunaikan shalat dua rakaat dan dalam dua rakaat itu ia tidak berbicara dengan dirinya, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu'."[1]

3. **Menggabungkan antara kumur-kumur dan istinsyaq dalam satu cedukan tangan:**

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قِيلَ لَهُ تَوَضَّأْ لَنَا وُضُوءَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَا بِإِنَاءٍ فَأَكْفَأَ مِنْهَا عَلَى يَدَيْهِ فَغَسَلَهُمَا ثَلَاثًا ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفٍّ وَاحِدَةٍ

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 159, dan Muslim, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 226.

فَفَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثًا ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا فَغَسَلَ يَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا فَمَسَحَ بِرَأْسِهِ فَأَقْبَلَ بِيَدَيْهِ وَأَدْبَرَ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثُمَّ قَالَ هَكَذَا كَانَ وُضُوءُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Abdullah bin Zaid ﷺ, dia berkata: "Dikatakan kepadanya: 'Berwudhulah untuk kami seperti wudhu Rasulullah ﷺ.' Maka dia meminta air dalam bejana. Lalu dia menuangkan air dari bejana pada kedua tangannya. Maka dia pun membasuh keduanya. Kemudian memasukkan tangannya ke dalam bejana dan mengeluarkannya, lalu dia berkumur-kumur dan ber-istinsyaq dengan menggunakan satu tangan. Dia melakukannya tiga kali. Kemudian dia memasukkan tangannya ke dalam bejana dan mengeluarkannya lagi, lalu membasuh kedua tangannya hingga kedua siku dua kali-dua kali. Kemudian dia memasukkan tangannya dan mengeluarkannya kembali, lalu dia mengusap kepalanya. Ia mengusap kepala dari arah depan dengan kedua tangannya hingga belakang. Kemudian membasuh kedua kakinya hingga kedua mata kaki. Kemudian berkata: 'Seperti inilah wudhu yang dilakukan Rasulullah ﷺ.'"[1]

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "Dalam hadits ini terdapat petunjuk yang jelas bagi madzhab yang benar. Bahwasanya yang disunnahkan dalam berkumur-kumur dan istinsyaq, hendaknya kita melakukannya dengan tiga kali cedukan. Pada setiap kali cedukan kita berkumur dan beristinsyaq."[2]

4. Ber*istinsyaq* dengan keras, kecuali bagi orang yang berpuasa.

عَنْ لَقِيطِ بْنِ صَبِرَةَ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْوُضُوءِ! قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَسْبِغِ الْوُضُوءَ وَخَلِّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ وَبَالِغْ فِي الِاسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا.

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 191, dan Muslim dalam kitab *Ath-Thahaarah*, no. 235.

2 *Syarah Muslim*, 2/124

Dari Laqith bin Sabirah رضي الله عنه dia berkata: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah! Mohon beritahukan kepada aku tentang wudhu?' Maka beliau bersabda: 'Berwudhulah dengan sempurna. Sela-selalah jari-jemarimu. Dan beristinsyaqlah dengan keras kecuali engkau sedang berpuasa.'"[1]

5. At-Tayaamun:

Tayaamun adalah memulai mencuci anggota badan yang kanan sebelum mencuci anggota badan yang kiri. Baik dari kedua tangan maupun kedua kaki.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ التَّيَامُنَ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُوْرِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ.

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha dia berkata: "Rasulullah ﷺ sangat menyukai tayaamun ketika memakai sandal, menyisir rambut, bersuci, dan pada segala kondisinya."[2]

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "Ini adalah kaidah yang terus berjalan dalam syariat. Yaitu jika suatu perkara masuk dalam bab penghormatan dan kemuliaan, seperti memakai pakaian, celana, sepatu, masuk masjid, bersiwak, memakai celak untuk hiasan mata, memotong kuku, memotong kumis, menyisir rambut, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut, mengucap salam dalam shalat, membasuh anggota-anggota wudhu, keluar dari WC, saat makan dan minum, berjabat tangan, mengusap Hajar Aswad, serta perkara-perkara lain yang semakna, maka kita dianjurkan bertayaamun (mendahulukan yang kanan) padanya.

Adapun perkara yang kebalikannya seperti masuk WC, keluar dari masjid, membuang ingus, beristinjak, melepas pakaian, celana, sepatu, dan perkara-perkara lain yang semisal, maka kita dianjurkan untuk *tayassur* (mendahulukan yang kiri)

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 142, At-Tirmidzi dalam kitab *Ash-Shaum*, no. 788, An-Nasa'i dalam kitab *Ath-Thahaarah*, no. 87, Ibnu Majah, no. 407, dan Ahmad, 4/33

2 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 142, At-Tirmidzi, dalam kitab *Ash-Shaum*, no. 788, An-Nasa'i dalam kitab *Ath-Thahaarah*, no. 87, Ibnu Majah, no. 407, dan Ahmad, 4/33

padanya. Hal itu karena kemuliaan dan penghormatan yang ada pada bagian kanan. *Wallahu a'lam.*"

Para ulama' bersepakat bahwa mendahulukan yang kanan atas yang kiri dari kedua tangan maupun kedua kaki dalam wudhu, hukumnya adalah sunnah. Andaikan seseorang tidak melakukan itu, misalnya mendahulukan yang kiri, maka dia kehilangan sesuatu yang lebih utama tapi wudhunya tetap sah.[1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا لَبِسْتُمْ وَإِذَا تَوَضَّأْتُمْ فَابْدَءُوْا بِأَيْمَانِكُمْ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "Jika kalian mengenakan pakaian dan jika berwudhu, maka mulailah dengan anggota kanan kalian."[2]

6. *Ad-dalku* (menggosok-gosok anggota wudhu):

   Yaitu menggosok-gosokkan tangan pada anggota wudhu baik bersama air atau setelah menuangkan air padanya.

   Dari Abdullah bin Zaid: "Sesungguhnya Nabi ﷺ diberi dua pertiga mud air, maka beliau berwudhu dan mulai menggosok-gosok kedua lengannya."[3]

7. Membasuh setiap anggota wudhu sebanyak tiga kali:

   Berdasarkan hadits Utsman ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ berwudhu dengan membasuh setiap anggota wudhu tiga kali-tiga kali.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ الطُّهُوْرُ؟ فَدَعَا بِمَاءٍ فِي إِنَاءٍ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا،

---

1 *Syarah Muslim*, 2/163

2 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Libaas*, no. 4141, Ibnu Majah dalam kitab *Ath-Thahaarah*, no. 402, dan disahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 787

3 Hadits shahih riwayat Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya, 1/62

ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ فَأَدْخَلَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّاحَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ وَمَسَحَ بِإِبْهَامَيْهِ عَلَى ظَاهِرِ أُذُنَيْهِ، وَبِالسَّبَّاحَتَيْنِ بَاطِنَ أُذُنَيْهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا الْوُضُوْءُ فَمَنْ زَادَ عَلَى هَذَا فَقَدْ أَسَاءَ وَظَلَمَ.

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: "Sesungguhnya ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: 'Wahai Rasulullah! Bagaimanakah cara bersuci itu?' Maka beliau memerintahkan untuk didatangkan air dalam bejana, lalu beliau membasuh telapak tangannya tiga kali, kemudian membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh kedua lengannya tiga kali, kemudian mengusap kepalanya lalu memasukkan kedua jari telunjuknya pada kedua telinganya, dan mengusap bagian luar kedua telinga dengan kedua ibu jari dan bagian dalam kedua telinga dengan kedua jari telunjuknya, kemudian membasuh kedua kakinya tiga kali-tiga kali, kemudian beliau bersabda: 'Beginilah cara berwudhu, barangsiapa yang menambah atau mengurangi dari keterangan ini, maka dia telah berbuat kejelekan dan kezhaliman atau kezhaliman dan kejelekan.'"[1]

8. Berurutan:

Karena yang umum dan biasa dilakukan Nabi ﷺ ketika berwudhu adalah berurutan. Seperti itulah para perawi yang menceritakan sifat wudhu beliau meriwayatkan.

Namun ada hadits shahih dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib رضي الله عنه dia berkata:

أُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَضُوْءٍ فَتَوَضَّأَ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ ثَلَاثًا وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ ظَاهِرَهُمَا وَبَاطِنَهُمَا وَغَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا.

"Rasulullah ﷺ diberi air wudhu lalu beliau berwudhu dengan mencuci kedua telapak tangannya tiga kali, lalu mencuci wajahnya tiga kali, lalu mencuci kedua lengannya tiga kali-tiga kali. Lalu berkumur-kumur dan

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 135, An-Nasa'i, no. 140, Ibnu Majah, no 422, dan Ahmad, 2/180

memasukkan air ke hidung kemudian mengeluarkannya lagi sebanyak tiga kali. Kemudian beliau mengusap kepala dan kedua hidung baik yang bagian luar maupun dalam dari keduanya. Lalu beliau membasuh kedua kakinya tiga kali-tiga kali."[1]

9. Berdoa setelah berwudhu:

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ ثُمَّ يَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

"Tidaklah salah seorang di antara kalian berwudhu, lalu menyempurnakan wudhunya kemudian mengucapkan: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar selain hanya Allah, Dialah satu-satunya Tuhan, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya,' melainkan pintu surga yang delapan akan dibukakan untuknya. Dia bebas masuk dari pintu mana pun yang dia kehendaki."[2]

At-Tirmidzi menambahkan:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mensucikan diri."[3]

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَقَالَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ، كُتِبَ فِي رَقٍّ ثُمَّ طُبِعَ بِطَابِعٍ فَلَا يُكْسَرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Dari Abu Said Al-Khudri ؓ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "Barang-

---

1 Hadits shahih riwayat Ahmad. Dan dari jalur yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *As-Sunan* dan disahihkan Al-Albani dalam *Tamaam Al-Minnah*, hlm. 88

2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 234

3 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 55

siapa berwudhu kemudian berkata: 'Maha suci Engkau ya Allah dan dengan memuji Engkau. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang patut diibadahi dengan benar kecuali hanya Engkau. aku memohon ampun dan bertaubat kepada Engkau,' kecuali perkataan itu akan ditulis pahalanya dalam lembaran putih kemudian dicetak dalam suatu cetakan yang tidak akan pecah hingga Hari Kiamat."[1]

10. Mengerjakan shalat dua rakaat setelah wudhu:

عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ، أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ دَعَا بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْثَرَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Dari Humran budak Utsman, (dia berkata): "Sesungguhnya Utsman bin Affan ﷺ meminta air untuk berwudhu, kemudian dia membasuh dua tangan sebanyak tiga kali, kemudian berkumur-kumur serta memasukkan dan mengeluarkan air dari hidung. Kemudian ia membasuh muka sebanyak tiga kali dan membasuh tangan kanannya hingga ke siku sebanyak tiga kali. Selepas itu, ia membasuh tangan kirinya sama seperti beliau membasuh tangan kanan, kemudian mengusap kepalanya dan membasuh kaki kanan hingga ke mata kaki sebanyak tiga kali. Selepas itu, ia membasuh kaki kiri, sama seperti membasuh kaki kanannya. Kemudian Utsman berkata: 'Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ berwudhu seperti cara aku berwudhu.' Kemudian dia berkata lagi: 'Aku juga mendengar beliau ﷺ bersabda: 'Barangsiapa mengambil wudhu seperti cara aku berwudhu kemudian menunaikan shalat dua rakaat dan

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 159, dan Muslim kitab *Ath-Thahaarah*, no. 226

dalam dua rakaat itu ia tidak berbicara dengan dirinya, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu'."[1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبِلَالٍ عِنْدَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ: يَا بِلَالُ، حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ عِنْدَكَ فِي الْإِسْلَامِ مَنْفَعَةً، فَإِنِّي سَمِعْتُ اللَّيْلَةَ خَشْفَةَ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ، قَالَ بِلَالٌ: مَا عَمِلْتُ عَمَلًا فِي الْإِسْلَامِ أَرْجَى مِنْ أَنِّي لَا أَتَطَهَّرُ طُهُوْرًا تَامًّا فِي سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ، إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُوْرِ مَا كَتَبَ اللهُ لِي أَنْ أُصَلِّيَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ berkata kepada Bilal ketika shalat fajar (Shubuh): 'Wahai Bilal, ceritakan kepadaku amal paling utama yang sudah kamu amalkan dalam Islam, sebab aku mendengar di hadapanku suara gerakan kedua sandalmu dalam surga.' Bilal berkata: 'Tidak ada amal paling utama yang aku sudah amalkan, kecuali jika aku bersuci (berwudhu') pada suatu kesempatan malam maupun siang, melainkan aku selalu shalat dengan wudhu' tersebut disamping shalat wajib.'"[2]

Perkara-Perkara yang Membatalkan Wudhu:

1. Apa pun yang keluar dari dua jalan.

   Yakni qubul maupun dubur. Baik itu berupa air kencing, berak, atau pun angin. Hal ini telah ditunjukkan oleh hadits Shafwan bin Assal ﷺ, dia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفَرًا أَنْ لَا نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِهِنَّ إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ، وَلَكِنْ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ.

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami apabila sedang bersafar agar tidak

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 159, dan Muslim, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 226.

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, *Abwab At-Tahajjud*, no. 1149, dan Muslim kitab *Fadhail Ash-Shahaabah*, no. 2458

melepaskan sepatu kami selama tiga hari tiga malam kecuali karena junub, akan tetapi karena buang air besar dan buang air kecil serta tidur."[1]

Hadits ini dikuatkan oleh ayat mulia yang menjelaskan tentang buang air besar. Allah Ta'ala berfirman:

...وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَآئِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَآءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ... ﴿النساء: ٤٣﴾

"Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah bersetubuh dengan perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha pema'af lagi Maha pengampun." (QS. An-Nisa': 43)

Untuk angin atau kentut, maka berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ، قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ: مَا الْحَدَثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak akan diterima shalat seseorang yang berhadats hingga dia berwudhu." Seorang laki-laki dari Hadhramaut berkata: "Apa yang dimaksud dengan hadats, wahai Abu Hurairah?" Abu Hurairah menjawab: "Kentut baik dengan suara atau tidak."[2]

Perkara lain yang membatalkan wudhu seperti kentut adalah keluarnya madzi dan wadi. Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* dia berkata: "Mani, madzi, dan wadi."

---

1 Hadits hasan riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 96, An-Nasa'i, no. 127, Ibnu Majah, no. 478, Ahmad, 4/239, dan dihasankan Al-Albani dalam *Irwa' Al-Ghalil*, no. 104

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 135, ini adalah lafazh Al-Bukhari, dan Muslim kitab *Ath-Thahaarah*, no. 225

Untuk mani maka ia wajib mandi ketika keluar. Sedangkan wadi dengan madzi maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Cucilah dzakar atau buah pelirmu kemudian berwudhulah seperti wudhu untuk shalat."*[1]

2. Tidur yang sangat pulas:

Sebenarnya tidur tidaklah membatalkan wudhu, kecuali tidur yang sangat pulas. Sekiranya pelaku sudah tenggelam di dalamnya dan tidak mengingat apa pun. Ia tidak mengetahui andaikan ada sesuatu yang keluar dari tubuhnya. Tidur adalah dugaan terbesar tempat keluarnya hadats. Namun bukan hadats secara sendirinya. Maka jika seseorang merasa ngantuk dalam shalat atau di luar shalat, tapi bisa merasakan jika mengeluarkan hadats, maka tidur sekelebat atau rasa kantuk ini tidak membatalkan wudhu meskipun lama waktunya. Baik kondisinya sedang bersandar atau telentang. Karena yang dihukumi bukan posisinya tapi kesadaran seseorang terhadap hadats yang dikeluarkannya.

Sehingga jika orang yang ngantuk ini bisa merasakan keluarnya hadats dari tubuhnya, berarti dalam kondisi ini, ia masih suci meskipun posisinya sedang bersandar atau telentang dan semisalnya. Selama hadats belum keluar.

Dari Shafwan bin Assal ؓ dia berkata: "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami apabila sedang bersafar agar tidak melepaskan sepatu kami selama tiga hari tiga malam kecuali karena junub, akan tetapi karena buang air besar dan buang air kecil serta tidur."[2]

Pada hadits ini Nabi ﷺ tidak membedakan antara tidur, kencing, maupun buang air besar.

عَنْ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

---

1 Hadits shahih riwayat, takhrijnya sudah disebutkan sebelumnya.

2 Hadits hasan riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 96, An-Nasa'i, no. 127, Ibnu Majah, no. 478, Ahmad, 4/239, dan dihasankan Al-Albani dalam *Irwa' Al-Ghalil*, no. 104

وَسَلَّمَ: الْعَيْنُ وِكَاءُ السَّهِ، فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ.

Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Mata adalah penutup dubur. Barangsiapa yang tidur maka hendaknya ia berwudhu.'"[1]

اَلْوِكَاءُ dengan huruf wawu yang dikasrah, arti asalnya adalah: Benang yang dipergunakan untuk mengikat peta.

السَّه dengan huruf sin yang difathah dan huruf ha' *mukhaffafah* yang dikasrah artinya adalah dubur.

Sehingga makna hadits ini adalah: Seseorang ketika tidak tidur maka kesadarannya menjadi penutup bagi lobang duburnya, sehingga angin tidak bisa keluar dari dalamnya. Karena ketika seseorang tidak tidur dia bisa merasakan apa yang keluar dari dubur.[2]

4. Hilangnya akal baik karena mabuk atau sakit:

   Karena hilangnya akal disebabkan perkara-perkara ini jauh lebih dalam dibandingkan tidur.

5. Memakan daging onta:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَأَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُوْمِ الْغَنَمِ؟ قَالَ: إِنْ شِئْتَ فَتَوَضَّأْ وَإِنْ شِئْتَ فَلَا تَتَوَضَّأْ، قَالَ: أَأَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُوْمِ الْإِبِلِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَتَوَضَّأْ مِنْ لُحُوْمِ الْإِبِلِ.

Dari Jabir bin Samurah ﷺ, dia berkata: "Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Apakah aku harus berwudhu karena makan daging kambing?' Beliau menjawab: 'Jika kamu berkehendak maka berwudhulah, dan jika kamu tidak berkehendak maka janganlah kamu berwudhu.' Lelaki itu bertanya lagi: 'Apakah aku harus berwudhu disebabkan (makan) daging unta?' Beliau menjawab: 'Ya. Berwudhulah

---

1 Hadits hasan riwayat Ibnu Majah, no. 477, kitab *Ath-Thahaarah*.
2 *Nailul Authar*, 1/242, karya Asy-Syaukani.

disebabkan (makan) daging unta.'"[1]

Jawaban Nabi ﷺ dengan: *"Ya berwudhulah"* ketika seseorang memakan daging onta, serta jawaban beliau: *"Jika engkau menghendaki"* pada daging kambing, merupakan bukti bahwa berwudhu karena memakan daging onta tidak kembali kepada kehendak kita. Tetapi itu perkara yang diwajibkan atas kita. Andaikan berwudhu dari daging onta bukan perkara yang diwajibkan, pasti urusannya kembali kepada kehendak kita masing-masing. Bahkan ada riwayat lain yang menunjukkan: "Bahwa beliau memerintahkan kita berwudhu setelah memakan daging onta."[2]

Berdasarkan hal ini, jika ada seseorang yang memakan daging onta, maka menjadi batallah wudhunya. Sama saja, baik memakannya sedikit maupun banyak. Baik daging itu segar atau sudah dimasak. Baik, apakah yang dimakan itu berupa daging merah, jeroan, kulit perut, hati, jantung, atau bagian lain dari tubuh onta. Karena haditsnya umum; tidak membedakan antara daging maupun selain daging. Yang umum pada daging onta ini sama seperti keumuman pada daging babi. Yaitu ketika Allah Ta'ala berfirman:

﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ...﴾ المائدة: ٣

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, dan daging babi." (QS. Al-Maidah: 3)

Pada ayat ini daging babi mencakup seluruh bagian tubuhnya. Maka seperti itulah daging onta yang ditanyakan kepada Nabi ﷺ, apakah seseorang harus berwudhu karena memakannya. Ia juga mencakup seluruh bagian tubuh onta.

Di samping itu dalam syariat Islam tidak terdapat satu jasad yang hukum organ-organnya berbeda antara satu bagian dengan bagian yang lain. Justru yang ada, satu tubuh secara

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 360

2 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 184, At-Tirmidzi, no. 81, Ibnu Majah, no. 494, dan Ahmad, 4/288, dari Al-Bara' bin Azib ﷺ.

keseluruhan bagian-bagiannya adalah sama dalam sisi hukum. Apalagi sesuai pendapat yang menyatakan bahwa alasannya sangat jelas bagi kami bahwa daging onta adalah membatalkan wudhu, dan bukan sekedar ibadah murni.

Berdasarkan hal ini, barangsiapa yang memakan daging onta dari bagian manapun pada tubuh onta pada saat memiliki wudhu, maka dia wajib memperbarui wudhunya.

Kemudian yang mesti kita ketahui, sesungguhnya manusia jika dalam kondisi memiliki wudhu, kemudian ragu apakah wudhunya batal atau tidak, semisal apakah sudah keluar kentut dari perutnya atau tidak, keluar air seni atau tidak, atau ragu terhadap daging yang telah dimakannya, apakah itu daging onta atau daging kambing, maka tidak ada kewajiban berwudhu atasnya. Karena Nabi ﷺ ketika ditanya tentang lelaki yang terbayang seakan-akan mendapati sesuatu keluar dari perutnya saat mengerjakan shalat, beliau menjawab: "*Janganlah keluar dari masjid hingga mendengar suara atau mendapati bau (kentut).*"[1]

Maksudnya hingga dia benar-benar merasa yakin bahwa ada suara kentut atau mencium baunya. Hal itu diketahuinya melalui pancaindera, sehingga tidak ada syubhat sedikit pun dalam hal itu. Karena yang asal adalah tetapnya sesuatu atas kondisi asalnya hingga terbukti secara jelas bahwa sesuatu itu sudah berpindah kepada kondisi yang lain. Jadi kalau kembali kepada asal, berarti wudhu itu tetap ada hingga kita mengetahui bahwa ia telah hilang dan batal.[2]

6. Menyentuh kemaluan tanpa penghalang:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ، وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ مَسَّتْ فَرْجَهَا فَلْتَتَوَضَّأْ.

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 137, dan Muslim, kitab *Al-Haidh*, no. 361

2 *Fiqhul Ibadat*, 96-97, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah*.

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayah, dari kakeknya, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa menyentuh kemaluannya hendaknya ia berwudhu. Dan wanita mana pun yang menyentuh kemaluannya maka hendaknya ia berwudhu.'"[1]

عَنْ أُمِّ حَبِيْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ.

Dari Ummu Habibah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa menyentuh farjinya, maka hendaknya dia berwudhu.'"[2]

عَنْ بُسْرَةَ بِنْتِ صَفْوَانَ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ.

Dari Busrah binti Shafwan *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa menyentuh kemaluannya, maka hendaknya ia berwudhu.'"[3]

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "Jika wanita menyentuh kemaluannya, maka wudhunya menjadi batal. Ini adalah pendapat kami (Asy-Syafi'iyah) dan Ahmad. Sementara Abu Hanifah dan Malik mengatakan: 'Tidak membatalkan wudhu.'"[4]

Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata: "Tentang menyentuhnya wanita akan kemaluan ada dua riwayat:

---

1 Hadits shahih lighairih riwayat Ahmad, 2/223, dan Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra*, 1/132

2 Hadits shahih riwayat Ibnu Majah dalam As-Sunan, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 481, disahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 6555

3 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thaharah*, no. 181, At-Tirmidzi, no. 82, dia mensahihkannya dan menukil dari Al-Bukhari bahwa dia mengatakan: "Ini hadits paling shahih dalam bab ini." Juga diriwayatkan An-Nasa'i, no. 447, Ibnu Majah, no. 479, Ahmad, 6/407, Al-Hakim, 1/137, Al-Baihaqi, 1/128, dan lainnya. Abu Dawud berkata: aku bertanya kepada Ahmad: "Apakah hadits Busrah ini tidak shahih?" Ahmad menjawab: "Tidak, itu adalah hadits yang shahih." Ad-Daruquthni berkata: "Ia hadits shahih dan tsabit." Juga disahihkan oleh Yahya bin Ma'in seperti dikatakan Ibnu Abdil Barr dan Abu Hamid Asy-Syuraqi, Al-Baihaqi dan Al-Hazimi. Al-Baihaqi berkata: "Hadits ini meski tidak diriwayatkan oleh Asy-Syaikhain karena perselisihan ulama' apakah Urwah benar-benar mendengarnya dari Busrah atau dari Marwan, namun keduanya (*Asy-Syaikhain*(al-Bukhari dan Muslim)) telah berhujjah dengan seluruh perawinya. Juga disahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 6554, dan *Al-Misykaah*, no. 319.

4 *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, 2/43

Riwayat pertama: Membatalkan wudhu karena keumuman sabda Nabi ﷺ pada hadits-hadits berikut: '*Barangsiapa menyentuh farjinya maka hendaknya dia berwudhu.*'

Amr bin Syu'aib meriwayatkan juga dari ayahnya, dari kakeknya dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: '*Dan wanita mana pun yang menyentuh kemaluannya maka hendaknya ia berwudhu.*'[1]

Di samping itu karena wanita adalah Bani Adam yang menyentuh kemaluannya. Maka hal itu membatalkan wudhu sebagaimana terjadi pada lelaki.

Riwayat kedua: Tidak membatalkan wudhu. Al-Marrudzi berkata: 'Dikatakan kepada Abu Abdillah, Ahmad bin Hambal: Jika wanita menyentuh kemaluan, apakah dia harus berwudhu?' Ahmad menjawab: "Aku tidak mendengar sesuatu pun tentang masalah itu." Aku berkata lagi kepada Abu Abdillah: 'Hadits dari Abdullah bin Amru dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: '*Wanita mana pun yang menyentuh kemaluannya, maka hendaknya ia berwudhu.*' Maka Abu Abdillah pun tersenyum sambil berkata: 'Ini adalah hadits Az-Zubaidi yang sanadnya tidak kuat.'

Di samping itu hadits yang masyhur adalah tentang menyentuh dzakar (kemaluan lelaki) bukan kemaluan perempuan. Lagi pula ketika wanita menyentuh kemaluannya, itu tidak semakna dengan lelaki ketika menyentuh kemaluannya. Karena sentuhan wanita terhadap kemaluannya tidak menyebabkan keluarnya sesuatu dari kemaluan. Maka tetap tidak membatalkan wudhu."[2]

Kami (penulis) berkata: "Namun riwayat pertama yang menyatakan bahwa sentuhan wanita terhadap kemaluannya membatalkan wudhu, adalah lebih utama dan lebih kuat. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ yang berbunyi: '*Barangsiapa menyentuh kemaluannya hendaknya ia berwudhu. Dan wanita mana pun yang menyentuh kemaluannya maka hendaknya ia berwudhu.*'"[3]

---

1 Hadits shahih lighairih riwayat Ahmad, 2/223, dan Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra*, 1/132

2 *Al-Mughni*, 1/44, *Tahqiq At-Turki* dan *Al-Hilu*

3 Hadits shahih lighairih riwayat Ahmad, 2/223, dan Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra*, 1/132

Asy-Syaukani *rahimahullah* berkata: "Hadits ini sangat jelas menyatakan tidak ada pembedaan antara lelaki dan perempuan dalam menyentuh kemaluan."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa menyentuh farjinya maka hendaknya dia berwudhu.*"[2]

Farji di sini adalah umum. Dan lafazh (مَنْ) juga termasuk lafazh umum yang kaum lelaki dan perempuan masuk di dalamnya. Bahkan untuk wanita secara khusus karena perawi hadits di sini adalah shahabat wanita. Sehingga masuknya wanita dalam *khitab* hadits ini mempunyai sisi yang kuat.

Masalah batalnya wudhu dengan menyentuh kemaluan, memang ada perselisihan padanya. Kelompok yang mengatakan wudhu menjadi batal karena menyentuh kemaluan, berdalil dengan hadits Busrah binti Shafwan dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: '*Barangsiapa menyentuh kemaluannya hendaknya ia berwudhu.*'"[3]

Sementara kelompok yang menyatakan bahwa menyentuh kemaluan tidak membatalkan wudhu berdalil dengan hadits Thalq bin Ali رضي الله عنه. Pada Haditsnya Rasulullah ﷺ ditanya tentang seseorang yang menyentuh kemaluannya. Maka beliau menjawab: "*Bukankah kemaluan itu tidak lain kecuali anggota tubuhmu?!*"[4]

Masing-masing kedua hadits ini diamalkan oleh sebagian shahabat Nabi ﷺ serta generasi yang datang setelah mereka. Maka sebagian shahabat berpendapat bahwa wudhu tidak batal dengan menyentuh kemaluan. Sementara yang lainnya berpendapat bahwa wudhu adalah membatalkan wudhu. Tapi inilah pendapat kebanyakan mereka.

---

1 *Nailul Authar*, 1/202

2 Hadits shahih riwayat Ibnu Majah dalam As-Sunan, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 481, disahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 6555

3 Hadits shahih riwayat. Takhrijnya sudah dijelaskan sebelum ini.

4 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 182, At-Tirmidzi, no. 85, An-Nasa'i, no. 165, Ibnu Majah, no. 483, dan disahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 320

Pada sisi lain, baik hadits Busrah maupun hadits Thalq, masing-masing keduanya diamalkan oleh sebagian ulama'. Hanya saja hadits Busrah lebih shahih.

Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata: "Dalam menyentuh kemaluan, ada dua riwayat:

Riwayat pertama: Menyentuh kemaluan adalah membatalkan wudhu. Ini madzhab Ibnu Umar, Said bin Al-Musayyib, Atha', Aban bin Utsman, Urwah, Sulaiman bin Yasar, Az-Zuhri, Al-Auza'i, Asy-Syafi'i, dan inilah yang masyhur dalam madzhab Malik. Pendapat ini juga diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab, Abu Hurairah, Ibnu Sirin, dan Abul Aliyah.

Riwayat kedua: Menyentuh kemaluan tidak membatalkan wudhu. Hal ini diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Ammar bin Yasir, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, Imran bin Hushain, dan Abu Ad-Darda'. Ini adalah pendapat Rabi'ah, Ats-Tsauri, Ibnul Mundzir, dan para ahli ra'yi. Mereka (berpendapat) berdasarkan pada hadits riwayat Qais bin Thalq dari ayahnya dia berkata: "Kami pernah datang menghadap Nabiyullah ﷺ, lalu datang seorang laki-laki yang sepertinya seorang pedalaman, dia berkata: 'Wahai Nabi Allah, bagaimana menurutmu tentang seseorang yang menyentuh kemaluannya setelah dia berwudhu?' Maka beliau bersabda: '*Bukankah kemaluannya itu hanya sekerat daging dari orang tersebut*?' Atau beliau mengatakan: '*Anggota darinya*?!'"

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasai, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Di samping itu kemaluan adalah organ tubuh seseorang, maka kedudukannya seperti organ-organ yang lain.

Sedangkan dalil yang dijadikan dasar riwayat pertama adalah hadits riwayat Busrah binti Shafwan, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Barangsiapa menyentuh kemaluannya hendaknya ia berwudhu.*"[1]

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 181, At-Tirmidzi, no. 82, dia mensahihkannya dan menukil dari Al-Bukhari bahwa dia mengatakan: "Ini hadits

Riwayat seperti ini juga datang dari Jabir رضي الله عنه. Sedangkan Ummu Habibah dan Abu Ayyub berkata: "Kami mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: '*Barangsiapa menyentuh farjinya maka ia harus berwudhu.*' Hadits seperti ini juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Dan semuanya terdapat dalam *Sunan Ibnu Majah.*

Ahmad berkata: "Hadits Busrah dan hadits Ummu Habibah, keduanya adalah shahih." At-Tirmidzi berkata: "Hadits Busrah adalah hasan shahih." Al-Bukhari berkata: "Hadits yang paling shahih pada bab ini adalah hadits Busrah." Abu Zur'ah berkata: "Hadits Ummu Habibah juga shahih. Ia diriwayatkan dari belasan orang shahabat."

Adapun hadits Qais bin Thalq, maka Abu Zur'ah dan Abu Hatim berkata: "Qais termasuk orang yang riwayatnya tidak bisa dijadikan hujjah. Di samping itu hadits kami (Hadits Busrah) jauh lebih terakhir. Karena Abu Hurairah juga meriwayatkannya. Sementara Abu Hurairah masuk Islam terakhir dan kemudian menetapi Rasulullah ﷺ selama empat tahun. Adapun kedatangan Thalq kepada Rasulullah ﷺ, adalah saat mereka membangun masjid pada zaman hijrah yang pertama. Sehingga hadits kami menjadi nasikh (penghapus) bagi hadits Thalq."

Di sisi lain, menyamakan kemaluan dengan organ-organ tubuh yang lain sangat tidak dibenarkan. Karena kemaluan mempunyai hukum-hukum tersendiri. Seperti kewajiban mandi besar ketika masuk kemaluan wanita, juga ada hukuman had ketika masuk kemaluan wanita yang haram, ada mahar saat pernikahan, dan lain sebagainya.[1]

Adapun Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam komentarnya terhadap Sunan Abi Dawud, beliau merajihkan hadits Busrah atas hadits Thalq dari tujuh sisi. Setelah itu berpendapat bahwa

---

paling shahih dalam bab ini." Juga diriwayatkan An-Nasa'i, no. 447, Ibnu Majah, no. 479, Ahmad, 6/407, Al-Hakim, 1/137, Al-Baihaqi, 1/128, dan lainnya.

1 *Al-Mughni*, 240-242

orang yang menyentuh kemaluan harus berwudhu.[1]

Di antara perkara yang paling membuat kita merajihkan hadits Busrah atas hadits Thalq adalah berikut ini:

Pertama: Banyaknya jalur hadits yang menyatakan bahwa menyentuh kemaluan membatalkan wudhu. Apakah itu dari Busrah maupun dari selainnya.

Kedua: Pengakuan adanya *naskh* (penghapusan hukum) pada hadits Thalq. Karena Thalq datang kepada Nabi ﷺ pada awal-awal Islam. Sementara hadits Busrah juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang datangnya pada akhir-akhir.

Ketiga: Banyaknya orang yang mengamalkan hadits Busrah di antara para shahabat serta generasi setelah mereka.

Jika mau, engkau bisa melihat sisi-sisi lain untuk merajihkan hadits Busrah atas hadits Thalq dalam kitab *Subulus-salam* karangan imam Ash-Shan'ani *rahimahullah.*

Perkara-perkara yang Tidak Membatalkan Wudhu:

1. Muntah:

   Sama saja, baik muntahnya memenuhi mulut atau di bawah itu. Karena tidak ada satu hadits pun yang menyatakan muntah bisa membatalkan wudhu.

2. Tertawa terbahak-bahak dalam shalat:

   Tertawa terbahak-bahak tidak membatalkan wudhu. Karena tidak ada dalil shahih yang menyatakan hal itu.

3. Keluarnya darah dari selain tempatnya (kemaluan wanita):

   Sama saja apakah keluarnya karena luka, bekam, atau mimisan. Dan sama saja apakah yang keluar itu sedikit atau banyak.

   Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Kaum Muslimin senantiasa mengerjakan shalat dalam luka mereka."[2] Sementara itu Ibnu

---

1 *Aunul Ma'buud*, 1/309
2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya secara mu'allaq, dalam *Fathul Bari*, 1/336

Umar ﷺ memijat keluar bisulnya hingga keluar darah namun dia tidak berwudhu.[1] Thawus berkata: "Tiada wudhu dalam darah yang keluar."[2] Bahkan ada riwayat shahih dari Umar bin Al-Khaththab ﷺ bahwa dia terus mengerjakan shalat padahal lukanya mengalirkan darah.[3] Dan Ibnu Abi Aufa pernah meludahkan darah tapi dia terus melanjutkan shalatnya.[4] Bahkan Abbad bin Bisyr pernah terkena anak panah saat mengerjakan shalat. Tapi dia terus melanjutkan shalatnya.[5]

4. Keraguan orang yang sudah berwudhu, dia berhadats atau tidak:

Jika orang yang mempunyai wudhu merasa bimbang apakah dia sudah berhadats atau belum? Maka kebimbangan itu tidak bermadharat baginya. Sesungguhnya wudhunya tidak batal. Sama saja, baik itu terjadi dalam shalat atau di luar shalat. Hingga merasa yakin bahwa dirinya telah berhadats.

عَنْ سَعِيْدٍ وَعَبَّادِ بْنِ تَمِيْمٍ عَنْ عَمِّهِ: شَكَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَجِدُ الشَّيْءَ، فَقَالَ: لَا يَنْصَرِفْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيْحًا.

Dari Said dan Abbad bin Tamim, dari pamannya: "Sesungguhnya dia menceritakan kepada Rasulullah ﷺ seseorang yang seakan-akan mendapati sesuatu dalam shalatnya. Beliau lalu bersabda: 'Janganlah seseorang itu pindah atau keluar dari masjid hingga mendengar suara atau mencium bau'."[6]

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya secara mu'allaq. Namun dimaushulkan oleh ibnu Abi Syaibah dengan sanad shahih seperti disebutkan dalam *Al-Fath*, 1/338

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya secara mu'allaq, kemudian diriwayatkan secara maushul oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad shahih seperti dalam *Al-Fath*, 1/338

3 Fathul Bari, 1/338

4 Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari secara muallaq, namun diriwayatkan secara maushul oleh Sufyan Ats-Tsauri dalam Jami`nya dari Atha' bin As-Saib, sesungguhnya Sufyan melihat Atha' melakukanHal itu. Sufyan telah mendengarHal ini dari Atha' sebelum ia mukhtalith. Jadi sanadnya shahih seperti disebutkan dalam *Fathul Bari*, 1/338

5 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 198, Ibnu Khuzaimah, no. 36, dia menshahihkannya. Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara muallaq. Lihat: *Fath Al-Bari*, 1/337

6 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 177, dan Muslim, kitab *Ath-Thahaarah*,

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "Sabda Nabi ﷺ: '*Hingga mendengar suara atau mencium bau*'. Maksudnya: Hingga mengetahui keberadaan salah satunya. Namun tidak disyaratkan harus mendengar dan mencium bau sesuai kesepakatan kaum muslimin. hadits ini merupakan salah satu dasar Islam dan kaidah yang agung dari kaidah-kaidah fiqih. Yaitu: Sesungguhnya segala sesuatu dihukumi tetap pada kondisi asalnya hingga diyakini yang selain itu. Dan tidak bermadharat rasa ragu yang tiba-tiba muncul pada saat itu. Di antaranya adalah permasalahan yang disebutkan dalam hadits ini. Yaitu: Siapa pun yang meyakini dirinya sudah suci, kemudian ragu apakah berhadats atau tidak, maka dia dihukumi tetap suci sesuai kondisi asal. Dan tidak ada perbedaan apakah keraguan ini terjadi di dalam shalat atau di luar shalat. Inilah madzhab kami (Asy-Syafi'iyah) dan madzhab jumhur (mayoritas) ulama' baik dari Salaf maupun khalaf."[1]

5. Menyentuh dan mencium isteri tidak membatalkan wudhu:

   Sentuhan suami terhadap isteri, dan sentuhan isteri terhadap suami dengan syahwat, juga ciuman di antara keduanya tidaklah membatalkan wudhu sesuai pendapat yang benar, selama tidak ada sesuatu yang keluar dari kemaluan.

   Namun sebagian ahlul ilmi berpendapat bahwa menyentuh wanita secara mutlak adalah membatalkan wudhu. Dan sebagian lainnya mengatakan: "Jika seorang lelaki menyentuh wanita dengan syahwat dan penuh kenikmatan maka wudhunya menjadi batal."

   Tapi yang benar adalah pendapat pertama; bahwasanya wudhu tidak batal selama tidak ada sesuatu yang keluar dari kemaluan. Dalil kami: "Dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas sesungguhnya Ibnu Abbas membaca: '*Atau kalian menyentuh wanita.*' (QS. An-Nisa': 43). Ibnu Abbas berkata: 'Maksud ayat

---

no. 361

1 *Syarah Muslim*, 2/285

ini adalah jima' (hubungan suami isteri).'[1]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنْتُ أَنَامُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجْلاَيَ فِي قِبْلَتِهِ، فَإِذَا سَجَدَ غَمَزَنِي فَقَبَضْتُ رِجْلَيَّ فَإِذَا قَامَ بَسَطْتُهُمَا، قَالَتْ: وَالْبُيُوْتُ يَوْمَئِذٍ لَيْسَ فِيْهَا مَصَابِيْحُ.

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Aku pernah tidur di depan Rasulullah ﷺ sementara kedua kakiku di arah kiblat (shalatnya). Ketika sujud beliau menyentuh kakiku, maka aku tarik kedua kakiku. Dan jika berdiri aku kembali meluruskan kakiku." Aisyah berkata lagi: "Pada saat itu di rumah-rumah belum ada lampu penerang."[2]

وَعَنْهَا أَيْضًا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ وَهُوَ صَائِمٌ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ نَائِمٌ...

Juga dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Rasulullah ﷺ biasa mencium isterinya saat beliau berpuasa. Dan bermesraan dengan isterinya padahal beliau sedang puasa..."[3]

Maksudnya: Kata الْمُلاَمَسَةُ yang terdapat dalam Al-Qur'an أَوْ لاَمَسْتُمْ yang dalam bacaan lainnya أَوْ لَمَسْتُمْ, maksudnya adalah berhubungan suami isteri menurut kebanyakan ahlul ilmi. Dan inilah pendapat yang benar. Di samping itu sepengetahuan kami tidak ada hadits shahih pun, baik yang jelas atau pun tidak jelas, yang mewajibkan wudhu kepada orang yang menyentuh wanita. Sehingga wanita juga tidak harus berwudhu ketika suami menyentuhnya. Jadi kesimpulannya: Menyentuh wanita yang selain jimak tidaklah mewajibkan wudhu.

6. Menyentuh wanita asing (bukan muhrim) tidak membatalkan wudhu:

Menyentuh wanita sama sekali tidak membatalkan wudhu sesuai pendapat para ulama' yang paling benar. Tapi setiap

---

1 Hadits shahih riwayat Ibnu Jarir dalam tafsirnya, no. 9583
2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalah*, no. 513, dan Muslim, no. 272
3 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Ash-Shaum*, no. 1927

wanita tidak boleh menjabat tangan seorang lelaki pun yang bukan muhrimnya, sebagaimana tidak patut bagi lelaki untuk menjabat tangan wanita yang bukan muhrimnya. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ yang berbunyi: *"Sesungguhnya aku tidak berjabat tangan dengan wanita."*[1]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَايِعُ النِّسَاءَ بِالْكَلَامِ بِهَذِهِ الْآيَةِ: لَا يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا (الممتحنة: ١٢) قَالَتْ: وَمَا مَسَّتْ يَدُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَ امْرَأَةٍ إِلَّا امْرَأَةً يَمْلِكُهَا.

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Nabi ﷺ membaiat wanita dengan lisan saja (tanpa berjabat tangan). Beliau membaiat mereka seperti yang terdapat dalam ayat ini: 'Untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun'. (QS. Al-Mumtahanah: 12)." Aisyah melanjutkan: "Sungguh tangan Rasulullah ﷺ tidak pernah menyentuh tangan wanita kecuali wanita yang beliau miliki (isterinya).'"[2]

Dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang haramnya berjabat tangan kepada selain muhrim. Terlebih lagi Allah ﷻ berfirman dalam kitab suci-Nya:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ...﴾ (الأحزاب: ٢١)

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...." (QS. Al-Ahzab: 21)

Di sisi lain karena jabat tangannya wanita terhadap lelaki dan jabat tangannya lelaki terhadap wanita yang bukan muhrim, hanya menjadi penyebab datang fitnah bagi semuanya. Sementara syariat Islam yang sempurna ini datang untuk menutup jalan-jalan yang menyampaikan kepada perkara yang diharamkan Allah ﷻ.

---

1 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *As-Sair*, no. 1597, dan An-Nasa'i dalam kitab *Al-Bai'ah*, no. 4181, Ibnu Majah dalam kitab *Al-Jihad*, no.2874, Malik dalam *Al-Muwaththa'*, kitab *Al-Bai'ah*, no. 1779, Ahmad, 6/357, dan disahihkan Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 529 dan *Shahih Al-Jami'*, no. 2513

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Ahkam*, no. 7214

Dari penjelasan di atas, kita tahu bahwa wanita asing adalah wanita yang antara dia dengan lelaki tidak ada perkara yang mengharamkan mereka untuk saling menikah, baik dengan nasab atau sebab lain yang mubah. Inilah wanita asing itu.

Adapun wanita yang haram dinikahi karena nasab, seperti ibu, saudara perempuan, saudara perempuan ibu, atau karena sebab syar'i, seperti persusuan dan pernikahan, maka ini bukan wanita yang asing. Sehingga lelaki boleh berjabat tangan dengannya.

Perbuatan yang Kita Wajib Berwudhu Karenanya:

1. Shalat:

   Allah ﷻ berfirman:

   يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاَةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ... ﴿المائدة: ٦﴾

   "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki...." (QS. Al-Maidah: 6)

   عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ تُقْبَلُ صَلاَةٌ بِغَيْرِ طُهُوْرٍ.

   Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak diterima shalat tanpa bersuci.'"[1]

   Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "Sabda Nabi ﷺ: *'Allah tidak menerima shalat yang tanpa bersuci.'* hadits ini merupakan pernyataan bahwa bersuci untuk shalat hukumnya wajib. Karena itu seluruh umat ini bersepakat bahwa *thaharah* (bersuci) merupakan salah satu syarat sahnya shalat.[2]

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ath-Thahaarah*, 2/105

2 *Syarah Muslim*, 2/105

2. Thawaf di seputar Al-Bait (Ka'bah):

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الطَّوَافُ حَوْلَ الْبَيْتِ مِثْلُ الصَّلَاةِ، إِلَّا أَنَّكُمْ تَتَكَلَّمُوْنَ فِيْهِ، فَمَنْ تَكَلَّمَ فِيْهِ فَلَا يَتَكَلَّمْ إِلَّا بِخَيْرٍ.

Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "Thawaf di seputar Baitullah sama seperti shalat, hanya saja kalian dalam thawaf boleh berbicara. Karena itu barangsiapa yang berbicara padanya, hendaknya tidak mengucapkan kecuali yang baik-baik."[1]

Dalam riwayat lain dikatakan: "Thawaf adalah shalat. Maka persedikitlah perkataan padanya."[2]

Perbuatan yang Kita Dianjurkan Berwudhu padanya:

1. Berwudhu pada setiap kali shalat:

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيْهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الصَّلَوَاتِ يَوْمَ الْفَتْحِ بِوُضُوْءٍ وَاحِدٍ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: لَقَدْ صَنَعْتَ الْيَوْمَ شَيْئًا لَمْ تَكُنْ تَصْنَعُهُ، قَالَ: عَمْدًا صَنَعْتُهُ يَا عُمَرُ.

Dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya dia berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ mengerjakan banyak shalat pada hari Fathu Makkah (penaklukan kota Makkah) dengan satu kali wudhu dan mengusap bagian atas kedua khufnya. Maka Umar berkata kepada beliau: 'Pada hari ini engkau telah melakukan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan.' Maka Nabi ﷺ menjawab: 'Ini sengaja aku lakukan, wahai Umar.'"[3]

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "Sahabat-sahabat kami (dari kalangan Syafi'iyah) berkata: 'Kita dianjurkan untuk memperbarui wudhu meski kita dalam kondisi suci. Jadi kita

---

1 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Hajj*, no. 960, Al-Hakim, 1/459, Al-Baihaqi, 5/85, dan disahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 3955.

2 Hadits shahih riwayat Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, disahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 3956

3 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 277

berthaharah lagi meski tidak memiliki hadats. Perkataan Umar: 'Engkau telah mengerjakan sesuatu yang selama ini tidak pernah engkau lakukan?' merupakan pernyataan yang cukup jelas bahwa Nabi ﷺ senantiasa berwudhu pada setiap waktu shalat karena mencari yang lebih afdhal. Namun pada hari penaklukan kota Makkah, beliau mengerjakan banyak shalat dengan satu kali wudhu untuk menjelaskan kepada kaum muslimin bahwa perbuatan ini boleh dilakukan. Sebagaimana beliau mengatakan: '*Aku memang sengaja melakukan hal ini, wahai Umar.*'"

Di samping itu dalam hadits ini terdapat faidah yang lain, yaitu: Dibolehkannya orang biasa bertanya kepada orang yang jauh lebih utama tentang beberapa perbuatannya yang seakan-akan tidak sesuai dengan kebiasaan. Karena hal itu bisa terjadi karena lupa sehingga orang yang lebih utama kembali kepada yang benar, atau bisa jadi dia mengerjakannya karena sengaja untuk suatu makna yang tersembunyi atas orang biasa, sehingga ia menjadi mengerti. *Wallahu a'lam.*[1]

2. Berdzikir kepada Allah:

عَنِ الْمُهَاجِرِ بْنِ قُنْفُذٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبُوْلُ فَسَلَّمَ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ حَتَّى تَوَضَّأَ ثُمَّ اعْتَذَرَ إِلَيْهِ فَقَالَ: إِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللهَ إِلَّا عَلَى طُهْرٍ.

Dari Muhajir bin Qunfudz ﷺ dia berkata: "Sesungguhnya dia pernah menemui Nabi ﷺ ketika beliau sedang buang air kecil, lalu dia mengucapkan salam kepada beliau, namun beliau tidak menjawab salamnya hingga berwudhu. Setelah itu beliau meminta maaf seraya bersabda: 'Sesungguhnya aku tidak suka menyebut asma Allah, kecuali dalam keadaan suci.'"[2]

---

1 *Syarah Muslim*, 2/180-181

2 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 17, An-Nasa'i, no. 38, Ibnu Majah, no. 350, Ahmad, 4/345, Ad-Darimi, 2/278, Al-Hakim, 1/167, Al-Baihaqi, 1/90, Ibnu Hibban, no. 803, Ibnu Khuzaimah, no. 206, dan lainnya.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا مَرَّ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبُولُ فَسَلَّمَ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ.

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'amhuma* dia berkata: "Pernah ada seorang laki-laki melewati Nabi ﷺ ketika beliau sedang buang air kecil, lalu laki-laki itu mengucapkan salam kepada beliau, namun beliau tidak menjawab salamnya."[1]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا مَرَّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبُوْلُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَأَيْتَنِي عَلَى مِثْلِ هَذِهِ الْحَالَةِ فَلَا تُسَلِّمْ عَلَيَّ، فَإِنَّكَ إِنْ فَعَلْتَ ذَلِكَ لَمْ أَرُدَّ عَلَيْكَ.

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma* dia berkata: "Seorang laki-laki melewati Nabi ﷺ, kemudian ia mengucapkan salam kepada beliau ketika sedang kencing. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: 'Apabila kamu melihatku dalam kondisi seperti ini maka jangan memberi salam kepadaku. Karena sesungguhnya jika kamu melakukannya, maka aku tidak akan membalas salammu.'"[2]

Kebencian atau kemakruhan beliau pada hadits-hadits di atas, kemungkinannya hanya bersifat makruh. Karena ada riwayat shahih lain yang menyatakan: "Rasulullah ﷺ senantiasa berdzikir kepada Allah Ta'ala dalam setiap keadaan beliau."[3]

3. Ketika hendak berbaring tidur:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قُلْ: اَللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ،

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 370.

2 Hadits shahih riwayat Ibnu Majah dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 352, Ibnu AbiHatim dalam *Al-Ilal*, 1/34

3 HR. Musilm dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 373

وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لا مَلْجَأَ وَلا مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. فَإِنْ مُتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ فَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَتَكَلَّمُ بِهِ.

Dari Al-Bara' bin Azib ﷺ, dia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Jika kamu mendatangi tempat tidurmu, maka berwudhulah seperti wudhu untuk shalat, lalu berbaringlah pada sisi kanan badanmu dan ucapkanlah: 'Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu, aku menyerahkan urusanku kepada-Mu, aku menghadapkan wajahku kepadaMu, aku menyandarkan punggungku kepada-Mu, karena mengharap (mendapatkan rahmat-Mu) dan takut pada (siksaan-Mu). Tidak ada tempat perlindungan dan penyelamatan dari (ancaman)-Mu, kecuali kepada-Mu. Aku beriman pada kitab yang telah Engkau turunkan, dan beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus.' Nabi ﷺ melanjutkan: 'Apabila kamu meninggal pada malammu itu, maka kamu dalam keadaan fitrah dan jadikanlah do'a ini sebagai akhir perkataan dari doa yang kamu ucapkan.'"[1]

4. **Ketika dalam kondisi junub:**

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ جُنُبٌ تَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلاَةِ قَبْلَ أَنْ يَنَامَ.

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* dia berkata: "Sesungguhnya, jika Nabi ﷺ dalam kondisi junub, kemudian beliau hendak makan atau tidur, beliau berwudhu seperti wudhu hendak shalat."[2]

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ فَلْيَتَوَضَّأْ.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian sudah menyetubuhi istrinya, kemudian ingin

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Ad-Da'awat*, no. 6311, dan Muslim dalam kitab *Adz-Dzikru wa Ad-Du'a'*, no. 2701

2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 305

mengulangi lagi, maka hendaknya dia berwudhu."[1]

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "Di sini ada hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha* yang menyatakan bahwa: 'Rasulullah ﷺ apabila dalam kondisi junub, dan beliau hendak tidur, maka beliau berwudhu seperti wudhu untuk shalat.'"

Dalam riwayat lain: "Jika beliau sedang junub kemudian hendak makan atau tidur, beliau berwudhu seperti wudhu hendak shalat."

Sedangkan dalam riwayat Umar: "Wahai Rasulullah! Bolehkah seseorang dari kita tidur dalam kondisi junub?" Maka beliau menjawab: "*Boleh jika dia berwudhu dulu.*"

Dalam riwayat lain: "*Ya. Hendaknya ia berwudhu kemudian tidur hingga dia mandi junub kapan pun dia kehendaki.*"

Dalam riwayat lain: "*Berwudhulah dan cuci kemaluanmu kemudian tidurlah.*" Dalam riwayat lain: "Sesungguhnya, jika Nabi ﷺ sedang junub barangkali beliau mandi, kemudian tidur atau berwudhu kemudian tidur."

Dalam riwayat lain: "*Jika seseorang dari kalian sudah menyetubuhi isterinya, kemudian ingin mengulang lagi, maka hendaknya dia berwudhu lagi.*"

Kesimpulan semua hadits ini: Sesungguhnya orang yang sedang junub boleh tidur, makan, minum, dan mengulang persetubuhan lagi sebelum mandi jinabat. Inilah yang disepakati seluruh ulama' kaum muslimin. Mereka juga berijma' (sepakat) bahwa tubuh dan keringat orang yang junub adalah suci.

Kemudian hadits ini juga menunjukkan bahwa kita dianjurkan untuk berwudhu dan mencuci kemaluan ketika hendak melakukan semua perbuatan tadi.[2]

5. Sebelum mandi, baik mandi wajib atau mustahab:

عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنْ

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 308

2 *Syarah Muslim*, 2/222

الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ ثُمَّ يُفْرِغُ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وُضُوءَهُ لِلصَّلاَةِ.

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* dia berkata: "Adalah Rasulullah ﷺ, setiap mandi junub, beliau memulainya dengan membasuh kedua tangan. Kemudian menuangkan air dengan tangan kanan pada tangan kirinya, kemudian beliau membasuh kemaluannya. Setelah itu berwudhu seperti wudhu untuk shalat." [1]

6. Memakan daging apa pun yang disentuh oleh api (dibakar, direbus, dan lain sebagainya):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تَوَضَّئُوا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Berwudhulah kalian, setelah memakan daging yang disentuh api (dibakar).'"[2]

Namun perintah yang terdapat dalam hadits ini, kemungkinannya lari kepada *istihbab* (anjuran) dan bukan kewajiban. Karena ada hadits lain:

عَنْ عَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ الضَّامِرِيِّ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْتَزُّ مِنْ كَتِفِ شَاةٍ فَأَكَلَ مِنْهَا، فَدُعِيَ إِلَى الصَّلاَةِ وَطَرَحَ السِّكِّينَ وَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

Dari Amr bin Umayyah Adh-Dhaamiri رضي الله عنه dia berkata: "Aku melihat Rasulullah ﷺ memotong sebagian pundak kambing, kemudian beliau makan sebagiannya. Lalu beliau dipanggil untuk shalat, beliau pun berdiri, meletakkan pisaunya, dan shalat tanpa berwudhu."[3]

7. Setiap kali berhadats:

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 316
2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 352
3 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 208, dan Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 355

عَنْ عبد الله بن بُرَيْدَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي بُرَيْدَةَ قَالَ: أَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَدَعَا بِلَالًا، فَقَالَ: يَا بِلَالُ، بِمَا سَبَقْتَنِي إِلَى الْجَنَّةِ إِنِّي دَخَلْتُ الْبَارِحَةَ الْجَنَّةَ فَسَمِعْتُ خَشْخَشَتَكَ أَمَامِي؟ فَقَالَ بِلَالٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَذَّنْتُ قَطُّ إِلَّا صَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ، وَلَا أَصَابَنِي حَدَثٌ قَطُّ إِلَّا تَوَضَّأْتُ عِنْدَهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِهَذَا.

Dari Abdullah bin Buraidah dia berkata: "Aku diberitahu ayahku, Buraidah, dia berkata: 'Pada suatu pagi Rasulullah ﷺ memanggil Bilal lalu bersabda: '*Hai Bilal, dengan apa kau mendahuluiku ke Surga, tidaklah aku masuk ke Surga sama sekali kecuali aku mendengar derapan sandalmu dihadapanku*?' Maka Bilal berkata: 'Wahai Rasulullah, tidaklah aku mendengar adzan melainkan setelah itu aku menunaikan shalat (sunnah) dua raka'at, dan tidaklah aku berhadats melainkan aku lekas bersuci karenanya, dan aku berpendapat bahwa aku harus mengerjakan dua rakaat sunnah untuk Allah.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: '*Dengan kedua amalan itulah (kamu mendahuliku ke surga).*'"[1]

8. Ketika muntah:

عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاءَ فَأَفْطَرَ فَتَوَضَّأَ، فَلَقِيْتُ ثَوْبَانَ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: صَدَقَ، أَنَا صَبَبْتُ لَهُ وَضُوْءَهُ.

Dari Ma'dan bin Abi Thalhah dari Abu Ad-Darda' ؓ, dia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ muntah, lalu beliau berbuka dan berwudhu." Abu Darda' berkata: "Lalu aku bertemu dengan Tsauban di masjid Damaskus, aku kabarkan hal itu kepadanya, maka ia pun berkata: 'Benar, bahkan akulah yang menuangkan air wudhu kepada beliau.'"[2]

---

1 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi, Al-Hakim, Ibnu Khuzaimah, dan sanadnya shahih sesuai syarat Muslim, disahihkan Al-Albani dalam *Tamam Al-Minnah*, hlm. 111

2 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 87, dan disahihkan Al-Albani dalam *Tamam Al-Minnah*,Hlm. 111

9. Berwudhu setelah menggotong mayit:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ غَسَلَ الْمَيِّتَ فَلْيَغْتَسِلْ وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang memandikan mayit maka hendaknya ia mandi, dan barangsiapa yang membawanya maka hendaknya ia berwudhu."[1]

Keutamaan berwudhu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنْ الذُّنُوبِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila seorang muslim atau mukmin berwudhu, lalu membasuh wajahnya, maka keluar dari wajahnya segala kesalahan yang dia lihat dengan kedua matanya bersama air wudhu, atau bersama akhir dari tetesan air. Apabila dia membasuh kedua tangannya, maka keluar dari kedua tangannya semua kesalahan yang dilakukan oleh kedua tangannya bersama dengan turunnya air, atau akhir dari tetesan air. Dan jika dia membasuh kedua kakinya maka keluarlah segala kesalahan yang dia lakukan saat berjalan dengan kedua kakinya bersama air atau bersama tetes air yang terakhir. Hingga dia keluar dalam keadaan bersih dari dosa."[2]

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Janaiz*, no. 3161, At-Tirmidzi, no. 993, Ahmad, 2/280, IbnuHibban, no. 751, dan Ath-Thayalisi, no. 2314, disahihkan Al-Albani dalam *Ahkam Al-Janaiz*,Hlm. 71

2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab Ath-Thahaarah, no. 244

تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ.

Dari Utsman bin Affan ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa berwudhu, lalu membaguskan wudhunya, niscaya kesalahan-kesalahannya keluar dari badannya hingga keluar dari bawah kuku-kukunya.'"[1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ فَذَلِكُمْ الرِّبَاطُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Maukah kalian kuberitahukan sesuatu yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat?" Mereka menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Yaitu menyempurnakan wudhu pada saat-saat yang tidak disukai (seperti keadaan yang sangat dingin dan lain sebagainya). Juga banyaknya langkah menuju masjid. Dan menunggu shalat berikutnya setelah shalat. Maka itulah ribath (jihad)."[2]

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ أَوْ فَيُسْبِغُ الْوَضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

Dari Uqbah bin Amir ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidaklah salah seorang di antara kalian berwudhu, lalu menyempurnakan wudhunya kemudian mengucapkan: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ 'Aku bersaksi bahwa tidak ada

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 245
2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 251

tuhan yang berhak disembah dengan benar selain hanya Allah, Dialah satu-satunya Tuhan, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya,' melainkan pintu surga yang delapan akan dibukakan untuknya. Dia bebas masuk dari pintu mana pun yang dia kehendaki."[1]

Wasiat Ke-17: "Kerjakan Seperti yang Dikerjakan Orang Berhaji, Hanya Saja Jangan Berthawaf di Seputar Ka'bah Hingga Engkau Suci."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَذْكُرُ إِلَّا الْحَجَّ حَتَّى جِئْنَا سَرِفَ فَطَمِثْتُ فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي فَقَالَ مَا يُبْكِيكِ فَقُلْتُ وَاللهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ خَرَجْتُ الْعَامَ قَالَ مَا لَكِ لَعَلَّكِ نَفِسْتِ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ هَذَا شَيْءٌ كَتَبَهُ اللهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ افْعَلِي مَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِي.

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Kami pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ dan tidak ada maksud lain kecuali untuk haji. Dan ketika sampai di Sarif, aku mengalami haid, lalu Rasulullah ﷺ menemuiku yang pada saat itu aku sedang menangis. Maka beliau pun bertanya: 'Apa yang menyebabkanmu menangis?' Aku menjawab, 'Demi Allah, sekiranya aku tidak keluar (untuk haji) di tahun ini.' Beliau bertanya lagi, 'Ada apa

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 234

denganmu, sepertinya kamu sedang haid?' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda: 'Ini adalah sesuatu yang telah ditetapkan Allah atas kaum wanita dari anak keturunan Adam. Karena itu, lakukanlah sebagaimana yang biasa dilakukan seorang yang haji, hanya saja kamu tidak boleh thawaf di Baitullah hingga suci kembali.'"[1]

Makna Haidh:

Haidh dalam arti bahasa adalah aliran sesuatu. Sedangkan dalam istilah syar'i: Darah yang keluar dari kemaluan wanita karena suatu hal yang alami, tanpa adanya sebab, dan keluar pada waktu-waktu tertentu.

Jadi haidh adalah darah alami yang keluar tanpa sebab penyakit, luka, terjatuh, atau melahirkan.

Umur Wanita yang Mengeluarkan Haidh:

Secara umum, seorang wanita mengalami haidh adalah pada usia antara dua belas hingga lima puluh tahun. Namun seorang wanita bisa saja mengeluarkan darah haidh sebelum itu atau setelah itu. Sesuai kondisi tubuh, lingkungan, dan cuaca.

Para ulama' *rahimahumullah* berbeda pendapat: "Apakah ada batasan umur tertentu yang mana wanita bisa berhaidh pada saat itu? Dalam arti darah haidh tidak akan keluar sebelum atau sesudahnya? Sehingga darah yang keluar sebelum atau sesudahnya dianggap sebagai darah yang rusak dan bukan darah haidh?"

Dalam hal ini para ulama' kita berbeda pendapat. Karena itu Ad-Darimi, setelah menyebutkan perbedaan tersebut, dia berkata: "Semua pendapat ini menurut kami adalah tidak benar. Karena yang dijadikan tolak ukur dalam masalah haidh adalah kembali kepada kenyataan. Maka kadar apa pun yang didapatkan pada kondisi atau umur tertentu maka haidh bisa terjadi. *Allahu a'lam*.[2]

Pendapat yang dikatakan Ad-Darimi inilah yang benar. Pendapat ini pula yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Hajj*, no. 120
2 *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, 1/386

rahimahullah. Intinya, kapan pun seorang wanita mengeluarkan darah haidh, maka dia adalah wanita yang sedang haidh, meskipun umurnya di bawah sembilan tahun atau di atas lima puluh tahun. Hal itu karena hukum-hukum haidh dijadikan Allah dan Rasul-Nya bergantung kepada keberadaannya. Dalam hal itu Allah maupun Rasul-Nya tidak menentukan umur tertentu. Maka yang wajib bagi kita, kembali kepada wujud yang hukum digantungkan kepadanya. Sementara itu, membatasi haidh dengan umur tertentu membutuhkan dalil baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Sementara tidak ada dalil di sana tentang penentuan itu.

Masa Haidh:

Tidak ada batasan untuk masa haidh yang paling sedikit atau paling banyak. Karena masalah ini kembali kepada kebiasaan. Hal itu karena tidak ada dalil shahih dari Nabi ﷺ yang menjelaskan masa haidh yang paling pendek maupun yang paling panjang.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Para ulama' yang mengatakan bahwa masa haidh paling lama adalah lima belas hari seperti dikatakan Asy-Syafi'i dan Ahmad, dan masanya yang paling pendek adalah satu hari, seperti dikatakan Asy-Syafi'i dan Ahmad, atau tidak ada batasannya seperti dikatakan Malik, sesungguhnya mereka semua tetap mengatakan: 'Tidak ada dari Nabi ﷺ maupun para shahabat, sebuah dalil yang jelas tentang hal itu. Karena kembalinya masalah ini kepada kebiasaan wanita, seperti yang kami katakan.' *Allahu a'lam.*"[1]

Ibnu Qudamah *rahimahullah* setelah menjelaskan beberapa pendapat ulama', dia berkata mengomentari: "Namun menurut kami, masalah ini didatangkan oleh syariat secara mutlak tanpa ada penentuan. Karena itu tidak ada pembatasan bagi masa haidh baik dalam bahasa maupun syariat. Jadi kita wajib kembali kepada kebiasaan. Karena ada wanita yang masa haidhnya cuma satu hari."

Atha' berkata: "Aku mengetahui ada wanita yang hanya

1 *Majmu' Al-Fatawa*, 21/623

berhaidh satu hari, dan ada di antara mereka yang berhaidh selama lima belas hari."

Ahmad berkata: "Aku diberitahu Yahya bin Adam, dia berkata: 'Aku mendengar Syarik berkata: 'Di daerah kami ada wanita yang berhaidh selama lima belas hari dengan haidh yang lancar. Mereka mengatakan itu adalah haidh sehingga sang wanita harus meninggalkan shalat.'"

Asy-Syafi'i berkata: "Aku melihat wanita yang menegaskan kepada aku tentang dirinya bahwa dia hingga saat ini masih berhaidh satu hari dan tidak lebih dari itu. Dia juga menegaskan kepada aku ada beberapa wanita yang hingga saat ini masih berhaidh kurang dari tiga hari."

Ishaq bin Rahawaih menceritakan dari Bakr bin Abdillah Al-Muzani, bahwa dia berkata: "Isteriku berhaidh hanya dua hari."

Ishaq berkata: "Salah seorang wanita terkenal dari keluarga kami berkata: 'Aku tidak pernah berbuka pada bulan Ramadhan sejak dua puluh tahun kecuali dua hari saja.'"

Perkataan mereka ini wajib kita jadikan sebagai rujukan. Berdasarkan firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

...وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ... ﴿البقرة: ٢٢٨﴾

"...Dan tidak boleh bagi wanita-wanita itu, menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat...." (QS. Al-Baqarah: 228)

Andaikan perkataan mereka tidak diterima, tentu Allah tidak akan mengharamkan kepada mereka ketika menyembunyikan apa yang terdapat dalam rahimnya. Sehingga hal ini berjalan seperti kewajiban memberikan persaksian yang disebutkan dalam ayat berikut:

...وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ... ﴿البقرة: ٢٨٣﴾

"...Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian...." (QS. Al-Baqarah: 283)

Sementara itu tidak ada haidh yang kurang dari dari satu hari, yang menjadi kebiasaan terus menerus dalam suatu masa pun. Sehingga jika darah yang keluar itu kurang dari satu hari, berarti itu sama sekali bukan darah haidh.[1]

Allah ﷻ berfirman:

وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَآءَ فِي الْمَحِيضِ وَلاتَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ... ﴿البقرة: ٢٢٢﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: 'Haidh itu adalah suatu kotoran'. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci...." (QS. Al-Baqarah: 222)

Pada ayat ini Allah menjadikan puncak larangan bersetubuh adalah hingga sang wanita suci dari haidh. Bukannya Allah menjadikan lelaki boleh menyetubuhi isterinya setelah berjalan sehari semalam, tiga hari, atau setelah lima belas hari dari keluarnya darah haidh itu. Sehingga pernyataan ini menjadi dalil bahwa alasan hukum adalah ada tidaknya haidh. Dalam arti: Ketika ada haidh, maka hukumnya ada. Dan ketika wanita sudah suci, maka hukum-hukum haidh pun menjadi hilang.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Nabi ﷺ berkata kepada Aisyah *radhiyallahu 'anha* saat mengeluarkan haidh ketika ihram untuk umrah: *"Kerjakan seperti yang biasa dikerjakan orang haji, hanya saja engkau jangan thawaf di Ka'bah hingga engkau mandi."*[2]

Sedangkan dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan bahwa Nabi ﷺ berkata kepadanya: *"Tunggulah hingga engkau suci. Jika engkau sudah suci maka keluarlah ke Tan'im."*[3]

Sesuai hadits ini, Nabi ﷺ menjadikan puncak larangan adalah hingga Aisyah selesai dari haidh. Beliau tidak menjadikan puncak larangan itu pada zaman tertentu. Maka hadits ini menjadi dalil

---

1 *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah, 1/389
2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Hajj*, no. 1211
3 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Umrah*, no. 1787

bahwa hukum ini bergantung kepada ada tidaknya darah haidh.

Datang dan Perginya Darah Haidh:

1. Kedatangan haidh bisa diketahui melalui darah yang keluar ketika haidh tiba. Darahnya berwarna hitam, kental, dan sangat berbau.
2. Untuk perginya darah haidh, maka diketahui dengan berhentinya darah. Juga adanya warna kuning dan kekeruhan. Hal itu terwujud dengan dua perkara:
   a. Sesuatu yang kering. Maksudnya jika wanita mendapati pembalutnya kering. Dalam arti kain pembalut yang diletakkan wanita di antara kedua pahanya, ketika diambil tetap dalam kondisi kering tanpa ada darah.
   b. Cairan berwarna putih. Yaitu cairan putih yang keluar dari rahim setelah berhentinya darah.

Perkara yang Tiba-tiba Muncul dalam Haidh:

1. Bertambah atau berkurang:

   Misalnya darah yang keluar dari wanita biasanya adalah enam hari. Namun darah itu terus keluar hingga tujuh hari. Atau darah yang keluar biasanya tujuh hari, kemudian baru enam hari dia sudah suci.
2. Maju atau mundur:

   Misalnya wanita ini darah haidhnya biasa keluar pada akhir bulan, lalu tiba-tiba melihatnya pada awal bulan. Atau biasanya keluar pada awal bulan, kemudian melihatnya pada akhir bulan. Para ulama' berbeda pendapat mengenai hukum kedua macam ini. Namun yang benar, kapan pun wanita melihat darah haidhnya keluar, maka dia sedang haidh. Dan kapan pun ia suci dari haidh, maka dia adalah suci, sama saja, baik darah kebiasaannya bertambah hari atau malah berkurang. Juga sama saja, baik masa haidhnya maju atau mundur.

Inilah madzhab Syafi'i yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah.* Kemudian dikuatkan oleh Ibnu Qudamah, pengarang kita Al-Mughni. Dalam kitab itu, Ibnu Qudamah berkata: "Andaikan kebiasaan wanita itu sudah ada ketentuan harinya seperti yang disebutkan dalam madzhab, pasti sudah dijelaskan oleh Nabi ﷺ kepada umatnya. Tidak mungkin beliau mengakhirkan penjelasan itu. Karena tidak boleh bagi beliau untuk mengakhirkan penjelasan lebih waktunya. Karena para isteri beliau juga wanita-wanita kaum muslimin, sangat membutuhkan penjelasan itu pada setiap waktu. Jadi sudah barang tentu beliau tidak lupa untuk memberikan penjelasannya. Namun tidak datang dari beliau ﷺ penjelasan tentang darah kebiasaan wanita ini kecuali pada wanita *mustahazhah* saja."[1]

3. Warna kuning dan kekeruhan:

   Di sini sekiranya wanita itu melihat darahnya berubah menjadi cairan berwarna kuning, mirip seperti cairan yang mengalir dari luka, atau cairannya berwarna keruh antara kuning dan hitam, dan jika cairan ini muncul di tengah-tengah haidh, atau bersambung dengan haidh sebelum datang masa suci, maka ia termasuk haidh yang mempunyai hukum sama seperti haidh. Adapun jika munculnya setelah haidh, maka tidak termasuk darah haidh, tapi menjadi pertanda berhentinya haidh itu sendiri. Berdasarkan perkataan Ummu Athiyah *radhiyallahu 'anha*: "Kami dahulu tidak menganggap warna kuning dan keruh yang muncul setelah masa suci sebagai haidh sedikit pun."[2]

   Juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari, namun tanpa menyebutkan lafazh "Ba'da Ath-Thuhri."[3] Tapi Imam Al-Bukhari memberi judul dengan: Bab: Warna Kuning dan Keruh pada Selain Hari-hari Haidh.

---

1 *Al-Mughni*, 1/435.

2 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 307, Ad-Darimi, 1/215, dan Al-Baihaqi, 1/337

3 Kitab *Al-Haidh*, no. 326

Al-Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: "Dengan bab ini, Imam Al-Bukhari menunjukkan kepada kita akan penggabungan antara hadits Aisyah yang mengatakan: 'Hingga engkau melihat pembalutnya putih bersih (tanpa cairan apa pun)," dengan hadits Ummu Athiyah yang disebutkan pada bab ini.

Maka hadits Aisyah itu terlaksana pada wanita yang melihat warna kuning atau keruh pada hari-hari haidh. Jadi haidhnya belum selesai hingga ia melihat pembalutnya kering tidak ada cairan apa pun. Adapun jika munculnya warna putih dan keruh pada selain hari-hari haidh, maka seperti yang dikatakan Ummu Athiyah *radhiyallahu 'anha,* sesungguhnya itu sama sekali bukan dari haidh.[1]

Hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha* yang diisyaratkan oleh Al-Hafidz ibnu Hajar, adalah hadits *muallaq* yang diriwayatkan imam Al-Bukhari dengan sighat jazm (pasti) sebelum bab ini. Yang menunjukkan bahwa para wanita biasa membawa pembalut mereka yang ada cairan kekuningannya kepada Aisyah untuk mengetahui apakah haidhnya sudah berhenti apa belum. Maka Aisyah berkata: "Kalian jangan terburu-buru hingga melihat pembalutnya putih bersih (tanpa ada cairan apa pun)."[2]

Asy-Syaukani *rahimahullah* berkata: "Hadits bab ini (hadits Ummu Athiyah), jika mempunyai hukum marfu' sebagaimana dikatakan Al-Bukhari dan para Imam hadits lainnya, maka maksudnya adalah: 'Kami dahulu pada zaman Nabi ﷺ -dengan sepengetahuan beliau, sehingga hal ini menjadi *sunnah taqririyah-'*, sesungguhnya tidak ada hukum bagi warna keruh dan kuning setelah masa haidh berhenti. Tetapi jika keduanya (warna kuning dan keruh) ada pada masa haidh, maka itu adalah haidh sebagaimana dikatakan Jumhur (mayoritas)

---

1 *Fathul Bari*, 1/507
2 *Fathul Bari*, 1/500

ulama'."[1]

4. Haidh yang terputus-putus:

    Maksudnya: Seorang wanita hari ini melihat darah keluar, kemudian besoknya tidak ada darah yang keluar. Maka hal ini ada dua keadaan:

    a. Keadaan pertama: Jika kondisi seperti ini terjadi pada wanita pada setiap waktunya. Maka ini adalah darah istihadhah tanpa diragukan.

    b. Keadaan kedua: Jika kondisi seperti ini tidak terjadi terus menerus pada wanita. Maksudnya kondisi ini hanya terjadi pada sebagian waktu, dan si wanita masih mengetahui masa sucinya yang benar.

    Ketika darah tidak keluar dalam kondisi kedua ini, para ulama' berbeda pendapat: Apakah itu termasuk masa suci ataukah masuk kategori masa haidh?

    Menurut Madzhab Asy-Syafi'i pada pendapatnya yang paling shahih, sesungguhnya kondisi tidak keluarnya darah ini termasuk dalam masa haidh. Inilah pendapat yang dipilih Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, pengarang kitab Al-Fa'iq, dan madzhab Abu Hanifah.

    Hal itu karena bersihnya pembalut dari cairan apa pun, tidak terlihat pada kondisi ini. Di samping itu kalau dianggap sebagai masa suci pastilah yang sebelum itu adalah masa haidh dan yang sesudahnya juga masa haidh, sementara tiada seorang pun yang berpendapat seperti itu. Dan jika tidak, pastilah iddah wanita dengan *quru'* hanya menjadi lima hari.

    Di samping itu juga, jika kondisi ini dianggap sebagai masa suci pasti mendatangkan banyak keberatan dan kesulitan bagi wanita, karena dia harus mandi besar dan lainnya dalam setiap dua hari. Padahal syariat Islam, tidak ada sesuatu di dalamnya yang memberatkan.

---

1 *Nailul Authar*, 1/276

Sedangkan yang masyhur dalam Madzhab Hanabilah, sesungguhnya saat darah keluar itu adalah haidh, dan ketika darah tidak keluar, itu adalah masa suci. Kecuali jika jumlahnya melebihah hari-hari haidh, maka darah yang lebih dari masa haidh adalah darah istihadhah.

Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata: "Yang benar, sesungguhnya berhentinya darah ketika kurang dari satu hari, maka tidak dinamakan sebagai masa suci. Berdasarkan pada riwayat yang telah kami hikayatkan dalam masalah nifas, sesungguhnya riwayat itu tidak melihat kepada berhentinya darah yang kurang dari satu hari. Inilah pendapat yang shahih, *insya'allah.* Karena darah memang terkadang mengalir dan terkadang pula berhenti. Tentunya untuk mewajibkan mandi atas wanita yang suci selama satu jam setelah satu jam keluar darah, mendatangkan banyak kesulitan. Padahal syariat Islam bukan syariat yang penuh dengan kesulitan. Allah ﷻ berfirman:

...وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ... ﴿الحج: ٧٨﴾

"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama ini suatu kesempitan." (QS. Al-Hajj: 78)

Ibnu Qudamah melanjutkan: "Berdasarkan hal ini maka berhentinya darah yang kurang dari satu hari tidak dinamakan masa suci. Kecuali sang wanita melihat perkara yang menunjukkan kesuciannya. Misalkan berhentinya darah itu pada akhir hari kebiasaannya, atau dia sudah melihat pembalutnya kering, sama sekali tidak ada darah."[1]

Jadi perkataan Ibnu Qudamah, penulis *Kitab Al-Mughni* ini, merupakan pendapat pertengahan di antara dua pendapat sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

5. Kekeringan pada darah:

Yang dimaksud kekeringan pada darah adalah jika wanita hanya melihat sesuatu yang basah saja pada pembalutnya tanpa

---

1. *Al-Mughni*, 1/437

ada darah. Jika kondisi ini terjadi di tengah masa haidh atau masih sambungan dari masa haidh sebelum masa suci, maka ia termasuk haidh.

Tetapi jika kondisi ini terjadi setelah suci maka bukan termasuk haidh. Karena puncak maksimal dari kondisi ini, hanya bisa digabungkan dengan warna kuning dan keruh yang kelihatan pada pembalut. Jadi ia mengambil hukum keduanya.[1]

Haidhnya Wanita Hamil:

Kondisi yang umum terjadi, jika wanita sudah jelas mengandung janin maka darah haidh terputus darinya. Tetapi jika wanita hamil melihat darah keluar dari kemaluan, apakah itu termasuk darah haidh yang mengambil hukum-hukum haidh atau termasuk darah rusak yang tidak dihukumi sebagai darah haidh?

Dalam hal ini terdapat *khilaf* (perbedaan pendapat) di antara para ulama'. Namun pendapat yang benar, sebenarnya itu adalah darah haidh, jika memang keluar pada hari yang bertepatan dengan haidhnya. Karena secara asal jika tidak terdapat sebab yang menghalangi keberadaannya sebagai haidh, maka itu adalah darah haidh. Karena dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah tidak ada perkara apa pun yang menghalangi datangnya darah haidh kepada wanita hamil.

Berdasarkan hal ini, maka haidh yang menimpa wanita hamil mempunyai hukum-hukum yang sama seperti haidh yang menimpa wanita tidak hamil. Kecuali dalam dua masalah:

1. Masalah talak (perceraian): Maka diharamkan mentalak wanita yang wajib menetapi iddah pada saat haidh ketika tidak hamil. Tetapi talak tidak diharamkan pada wanita yang hamil. Karena talak pada waktu haidh pada wanita yang tidak hamil menyalahi firman Allah ﷻ berikut:

يَاأَيُّهَا النَّبِي إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ... ﴿الطلاق: ١﴾

---

1 *Risaalah fi Ad-Dimaa' Ath-Thabii'iyyah*, hlm. 85

"Wahai Nabi, apabila kamu menceraikan Isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)...." (QS. Ath-Thalaq: 1)

Sedangkan ketika mentalak wanita hamil yang sedang haidh, maka tidak menyalahi ayat tersebut. Karena orang yang menceraikan wanita hamil, ia sudah mentalaknya sesuai iddah yang wajar. Baik ia sedang haidh atau tidak haidh. Karena iddah wanita hamil adalah dengan kehamilannya. Karena itu tidak diharamkan atas suami mentalak wanita hamil setelah dijimak, berbeda dengan wanita yang tidak hamil.

2. Masa iddah wanita hamil tidak berhenti kecuali dengan melahirkan anak yang dikandungnya. Baik ia berhaidh atau tidak berhaidh. Berdasarkan firman Allah Ta'ala:

...وَأُوْلَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ... ﴿الطلاق: ٤﴾

"...Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya...." (QS. Ath-Thalaq: 4)

Yang Haram Dilakukan Wanita Haidh:

1. Mengerjakan shalat dan berpuasa:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ وَبِمَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكِ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكِ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ keluar pada suatu waktu dhuha atau pada saat Idul Fitri menuju *mushalla* (lapangan). Kemudian beliau melewati kaum wanita. Beliau berkata: 'Wahai para wanita! Bersedekahlah, sesungguhnya diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah kebanyakan penghuni Neraka.' Mereka bertanya: 'Karena apa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Karena kalian sering melaknat dan mengkufuri hak suami. Dan aku tidak melihat makhluk kurang akal dan agama yang paling menghilangkan keteguhan lelaki tangguh daripada kalian', yakni para wanita. Kaum wanita bertanya: 'Apakah kekurangan pada agama dan akal kami, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Bukankah kesaksian wanita hanya separuh kesaksian lelaki?' Para wanita menjawab: 'Benar!' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Itu adalah kekurangan pada akalnya. Bukankah ketika haidh, wanita tidak shalat dan tidak puasa?!' Para wanita menjawab: 'Benar! Maka beliau menimpali: 'Itulah kekurangan pada agamanya.'"[1]

Al-Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: "Sabda Nabi ﷺ: '*Bukankah wanita haidh, tidak mengerjakan shalat dan tidak berpuasa?!*' merupakan bukti bahwa larangan untuk mengerjakan shalat dan berpuasa bagi wanita haidh, sudah menjadi ketetapan syariat sebelum Nabi ﷺ ada pada majelis tersebut."[2]

Sehingga wanita haidh diharamkan berpuasa dan mengerjakan shalat, baik yang fardhu maupun nafilah. Dan seandainya wanita haidh tetap mengerjakannya, maka puasa dan shalatnya tidak sah.

Wanita haidh juga tidak wajib mengqadha' shalat kecuali shalat yang sempat dikejarnya seukuran satu rakaat penuh. Maka pada saat itu ia wajib mengerjakan shalat, baik dia mengejarnya pada awal atau akhir waktu shalat.

Wanita haidh ketika sudah suci, ia cukup mengqadha' puasa saja tanpa mengqadha' shalat.

عَنْ مُعَاذَةَ قَالَتْ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ مَا بَالُ الْحَائِضِ تَقْضِي الصَّوْمَ وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ فَقَالَتْ أَحَرُورِيَّةٌ أَنْتِ قُلْتُ لَسْتُ بِحَرُورِيَّةٍ وَلَكِنِّي أَسْأَلُ

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 304

2 *Fathul Bari*, 1/483

قَالَتْ كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ.

Dari Mu'adzah dia berkata: "Aku bertanya kepada Aisyah *radhiyallahu anha*: 'Mengapa wanita haidh harus mengqadha' puasa dan tidak mengqadha' shalat?' Maka Aisyah berkata: 'Apakah kamu wanita Haruriyyah (Khawarij)? –karena orang-orang Khawarij mewajibkan puasa terhadap wanita haidh-, aku menjawab: 'Aku bukan wanita Haruriyah, aku hanya bertanya'. Aisyah berkata: 'Kami dahulu mengalami datang bulan di zaman Nabi ﷺ, tetapi kita hanya diperintah mengqadha' puasa, tanpa diperintah mengqadha' shalat'.[1]"

Haruriyyah adalah *nisbat* (penyandaran) kepada Harura', suatu daerah yang ditempati kaum Khawarij.

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "At-Tirmidzi, Ibnul Mundzir, Ibnu Jarir, dan lainnya menukil adanya Ijma' kaum muslimin bahwa wanita haidh tidak mengqadha' shalat tapi hanya mengqadha' puasa."[2]

2. Mengerjakan thawaf di seputar Ka'bah:

   Wanita haidh diharamkan mengerjakan thawaf di seputar Ka'bah, baik thawaf fardhu maupun thawaf nafilah. Andaikan ia tetap mengerjakannya, maka thawaf itu tidak sah.

   Dalilnya adalah hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha* dia berkata:

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَذْكُرُ إِلَّا الْحَجَّ فَلَمَّا جِئْنَا سَرِفَ طَمِثْتُ فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي فَقَالَ مَا يُبْكِيكِ قُلْتُ لَوَدِدْتُ وَاللهِ أَنِّي لَمْ أَحُجَّ الْعَامَ قَالَ لَعَلَّكِ نُفِسْتِ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَإِنَّ ذَلِكِ شَيْءٌ كَتَبَهُ اللهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ فَافْعَلِي مَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِي.

"Kami pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ dan tidak ada maksud lain

---

1 HR. Al-Bukhari, no. 321 dan Muslim, no. 335.
2 *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, 2/351

kecuali untuk haji. Dan ketika sampai di Sarif, aku mengalami haid, lalu Rasulullah ﷺ menemuiku yang pada saat itu aku sedang menangis. Maka beliau pun bertanya: 'Apa yang menyebabkanmu menangis?' Aku menjawab, 'Demi Allah, sekiranya aku tidak keluar (untuk haji) di tahun ini.' Beliau bertanya lagi, 'Ada apa denganmu, sepertinya kamu sedang haid?' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda: 'Ini adalah sesuatu yang telah ditetapkan Allah atas kaum wanita dari anak keturunan Adam. Karena itu, lakukanlah sebagaimana yang biasa dilakukan seorang yang haji, hanya saja engkau tidak boleh thawaf di Baitullah hingga suci kembali."[1]

Adapun amalan-amalan haji yang lain seperti sa'i antara Shafa dan Marwah, wuquf di Arafah, *mabit* (bermalam) di Muzdalifah dan di Mina, melempar jumrah serta amalan manasik haji dan umrah lainnya, maka wanita haidh tidak haram melakukannya. Berdasarkan hal ini andaikan seorang wanita dalam kondisi suci, kemudian darah haidh langsung keluar selepas ia mengerjakan thawaf, atau pada saat ia mengerjakan sa'i, maka tidak ada masalah padanya.

3. Berjimak (hubungan suami isteri):

Seorang lelaki yang menjadi suami wanita haidh, haram menyetubuhi isterinya ketika kondisi haidh. Dan bagi wanita haidh ia haram memberi kesempatan kepada suaminya untuk itu. Allah ﷻ berfirman:

...فَاعْتَزِلُوا النِّسَآءَ فِي الْمَحِيضِ... ﴿البقرة: ٢٢٢﴾

"...Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh...." (QS. Al-Baqarah: 222)

Maksud الْمَحِيض pada ayat adalah masa haidh. Dan tempatnya adalah kemaluan.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ الْيَهُودَ كَانُوا إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ فِيهِمْ لَمْ يُؤَاكِلُوهَا وَلَمْ يُجَامِعُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ فَسَأَلَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّبِيَّ

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 305.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: {وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ} إِلَى آخِرِ الآيَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ فَبَلَغَ ذَلِكَ الْيَهُودَ فَقَالُوا مَا يُرِيدُ هَذَا الرَّجُلُ أَنْ يَدَعَ مِنْ أَمْرِنَا شَيْئًا إِلَّا خَالَفَنَا فِيهِ فَجَاءَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ وَعَبَّادُ بْنُ بِشْرٍ فَقَالَا يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ الْيَهُودَ تَقُولُ كَذَا وَكَذَا فَلَا نُجَامِعُهُنَّ فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنْ قَدْ وَجَدَ عَلَيْهِمَا فَخَرَجَا فَاسْتَقْبَلَهُمَا هَدِيَّةٌ مِنْ لَبَنٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَ فِي آثَارِهِمَا فَسَقَاهُمَا فَعَرَفَا أَنْ لَمْ يَجِدْ عَلَيْهِمَا.

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata: "Sesungguhnya orang-orang Yahudi, jika ada wanitanya yang berhaidh, mereka tidak makan bersamanya, tidak menyetubuhinya, dan tidak bergumul dengannya dalam satu rumah. Maka para shahabat bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hal itu. Kemudian turun ayat: ﴿وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَآءَ فِي الْمَحِيضِ...﴾ (البقرة: ٢٢٢) *'Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: 'Haidh itu adalah suatu kotoran'. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh....'* (QS. Al-Baqarah: 222) Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *'Kerjakan segala sesuatu bersamanya selain menikah (bersetubuh).'*

Hal ini pun terdengar oleh orang-orang Yahudi. Maka mereka berkata: 'Sungguh! Tidaklah orang ini (Nabi Muhammad ﷺ) melihat suatu perbuatan kita kecuali ia menyelesihinya.'

Kemudian datanglah Usaid bin Hudhair dan Abbad bin Bisyr *radhiyallahu 'anhuma*. Keduanya berkata: 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya orang-orang Yahudi mengatakan ini dan itu, bukankah kita seharusnya menyetubuhi isteri kita dalam kondisi haidh saja?!' Maka wajah Rasulullah ﷺ berubah menjadi merah. Hingga kami menduga beliau telah marah kepada keduanya. Lantas kedua orang itu pun keluar. Tidak lama kemudian Nabi ﷺ diberi hadiah susu. Maka beliau mengutus seseorang untuk memanggil kedua orang tadi. Setelah keduanya datang, Nabi pun memberi mereka minum dengan susu tersebut. Maka keduanya tahu

bahwa Rasulullah ﷺ tidak marah kepada mereka."[1]

Di samping itu, kaum muslimin telah bersepakat atas haramnya menyetubuhi wanita haidh pada farji (kemaluan) nya. Ijma' (kesepakatan) seperti ini telah dinukil oleh banyak ahlul ilmi.[2]

Jadi kesimpulannya: Tidaklah halal bagi seorang lelaki muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhirat untuk melanggar perkara yang mungkar ini. Sementara Al-Qur'an dan As-Sunnah sudah melarang perkara tersebut. Jika dia melakukannya berarti ia telah mengikuti selain jalan orang-orang mukmin.

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "Asy-Syafi'i berkata: 'Barangsiapa melakukan hal itu maka dia telah melakukan suatu dosa besar. Para sahabat kami (dari madzhab Syafi'i) dan lainnya mengatakan: 'Barangsiapa menghalalkan menyetubuhi wanita haidh maka dia dihukumi telah kafir.'"[3]

Asy-Syaukani *rahimahullah* berkata: "Tidak ada *khilaf* di antara ulama' tentang haramnya menyetubuhi wanita haidh. Ini termasuk perkara agama yang sudah diketahui secara umum."[4]

Meski demikian -segala puji hanya bagi Allah semata- seorang laki-laki masih dibolehkan melakukan perkara-perkara yang bisa melampiaskan nafsunya. Yang penting tidak sampai memasukkan kemaluan pada kemaluan. Semisal mencium, merangkul, dan bersentuhan badan yang bukan kemaluan. Namun yang paling utama janganlah seseorang bersentuhan tubuh pada organ yang di antara pusar dan lutut kecuali dengan menggunakan penghalang. Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: "Rasulullah ﷺ menyuruh aku memakai sarung, kemudian

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 302
2 At-Thabari dalam tafsirnya, 4/381, IbnuHazm dalam *Al-Muhalla*, 2/162, Al-Qurthubi dalam tafsirnya, 3/87, dan Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 21/624
3 *Syarah Al-Muhadzdzab*, 2/359
4 *Fathul Qadiir*, 1/226

beliau mencumbuiku ketika aku haidh."[1]

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "Ketahuilah! Sesungguhnya menggauli wanita haidh ada bermacam-macam: **Pertama**: Jika lelaki menggauli wanita dengan memasukkan kemaluannya pada kemaluan wanita. Maka ini perkara yang haram sesuai kesepakatan kaum muslimin dengan nash Al-Qur'an yang mulia dan As-Sunnah yang shahihah. Para sahabat kami dari madzhab Syafi'i berkata: 'Andaikan seorang muslim meyakini halalnya menyetubuhi wanita haidh pada kemaluannya, maka dia telah murtad dan kafir. Tapi jika seseorang melakukannya tanpa meyakini kehalalannya, jika dia lupa atau tidak mengerti adanya haidh, atau tidak mengerti keharamannya, atau dipaksa, maka tidak ada dosa atasnya.'

Namun jika menyetubuhi isterinya yang haidh secara sengaja, juga mengetahui dia sedang haidh dan itu hukumnya haram, kemudian ia juga tidak dipaksa dan berdasarkan pada pilihan sendiri, maka ia telah melakukan suatu kemaksiatan yang sangat besar. Asy-Syafi'i menegaskan bahwa itu suatu dosa besar. Jadi ia wajib bertaubat. Namun tentang kewajiban taubat ini, ada dua pendapat."[2]

Kami (penulis) berkata: "Pendapat yang rajih adalah wajib membayar *kaffarat*. Berdasarkan hadits Abdullah bin Abbas, dari Nabi ﷺ, ketika beliau berkata tentang lelaki yang menyetubuhi isterinya pada kemaluan saat haidh: *'Bersedekahlah satu dinar atau setengah dinar.*"[3]

Pilihan setengah dinar atau satu dinar pada hadits ini, kembali kepada perbedaan pada awal darah dan akhir keluarnya darah. Berdasarkan hadits mauquf yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, dia berkata: "Jika dia menyetubuhinya pada saat darah sedang deras-derasnya, maka bersedekah satu

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 300

2 *Syarah Muslim*, 2/208

3 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 264, An-Nasa'i, no. 289, Ibnu Majah, no. 640, Ad-Darimi, 1/254, Ahmad, 1/23, Ad-Daruquthni, 3/286, Al-Hakim, 1/171, dan lainnya.

dinar. Namun jika menyetubuhinya pada akhir masa haidh (saat darah mulai berkurang), maka bersedekah setengah dinar."[1]

Wanita Haidh Boleh Melakukan Dzikir dan Membaca Al-Qur'an:

Dari Ummu Athiyah *radhiyallahu 'anha,* dia berkata: "Pada hari Raya Ied, kami diperintahkan untuk keluar sampai-sampai kami mengajak para anak gadis dari kamarnya dan juga para wanita yang sedang haidh. Mereka duduk di belakang barisan kaum laki-laki dan mengucapkan takbir mengikuti takbirnya kaum laki-laki, mereka juga berdoa mengikuti doanya kaum laki-laki dengan mengharap barakah dan kesucian hari raya tersebut."[2]

Hadits ini menyebutkan bahwa para wanita haidh bertakbir dan berdzikir kepada Allah ﷻ.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ قَدِمْتُ مَكَّةَ وَأَنَا حَائِضٌ وَلَمْ أَطُفْ بِالْبَيْتِ وَلَا بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ قَالَتْ فَشَكَوْتُ ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ افْعَلِي كَمَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِي.

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Aku mengunjungi Makkah (untuk menunaikan haji) sedang aku mengalami haidh sehingga aku tidak bisa melakukan thawaf di Ka'bah (Baitullah) dan juga tidak bisa sa'i antara bukit Shafa dan Marwah." Dia berkata: "Kemudian hal ini aku adukan kepada Rasulullah ﷺ, maka Beliau bersabda: 'Lakukanlah semua manasik seperti yang dilakukan orang berhaji selain thawaf di Ka'bah Baitullah hingga engkau suci.'"[3]

Hadits ini, dan juga hadits sebelumnya, menunjukkan secara jelas kepada kita bahwa wanita haidh disyariatkan untuk berdzikir kepada Allah Ta'ala. Di samping itu, karena Al-Qur'an adalah dzikir, maka wanita yang berhaidh juga boleh membaca Al-Qur'an.

---

1 Hadits shahih mauquf riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 265

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Idain*, no. 971, dan Muslim, no. 890.

3 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Hajj*, no. 1650

Berdasarkan firman Allah yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah dzikir:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾ [الحجر: ٩]

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Adz-Dzikr (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

Al-Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: "Pendapat yang paling bagus adalah perkataan Ibnu Rusyaid, yang mengikuti Ibnu Baththal dan lainnya. Yaitu menjadikan hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha* sebagai dalil tentang dibolehkannya membaca Al-Qur'an bagi wanita haidh dan orang junub. Karena Nabi ﷺ tidak mengecualikan di antara manasik haji selain thawaf saja. Beliau hanya mengecualikan thawaf, karena thawaf adalah shalat. Sedangkan amalan-amalan haji yang mencakup dzikir, talbiyah, dan doa, maka beliau tidak melarang wanita haidh dari hal itu sedikit pun. Demikian halnya dengan orang junub karena hadats wanita haidh jauh lebih besar dari hadats orang junub."[1]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Untuk pelarangan membaca Al-Qur'an bagi wanita junub, memang sama sekali tidak ada asalnya dalam sunnah. Karena sabda Nabi ﷺ yang berbunyi: *'Wanita haid dan orang yang junub tidak boleh membaca sesuatu pun dari Al Qur'an.'* Sesungguhnya ini adalah hadits dhaif sesuai kesepakatan para ulama' hadits.

Sementara itu para wanita juga berhaidh pada zaman Nabi ﷺ. Andaikan membaca Al-Qur'an diharamkan atas mereka seperti halnya shalat, tentunya ini termasuk perkara yang dijelaskan Nabi ﷺ kepada umatnya dan sudah dipelajari oleh *Ummahatul Mukminin* (isteri-isteri Rasulullah ﷺ). Dan tentunya hal itu juga termasuk yang mereka nukil kepada kaum muslimin.

Namun ketika tiada seorang pun yang menukil dari Nabi ﷺ tentang pelarangan membaca Al-Qur'an bagi wanita haidh, berarti kita tidak boleh menjadikannya sebagai perkara yang haram.

---

1 *Fathul Bari*, 1/486

Apalagi Nabi ﷺ tidak melarang hal itu. Ketika Nabi ﷺ tidak melarang hal itu sementara wanita yang haidh sangat banyak pada zaman beliau, maka diketahuilah bahwa perkara ini memang tidak diharamkan."[1]

Jadi kesimpulannya: Wanita haidh boleh berdzikir kepada Allah dan membaca Al-Qur'an. Sebab tidak ada dalil shahih sedikit pun dari Rasulullah ﷺ yang melarang wanita haidh membaca Al-Qur'an. Sebaliknya, yang datang dari beliau adalah hadits yang menunjukkan bolehnya wanita haidh membaca Al-Qur'an dan berdzikir, seperti sudah disebutkan di atas. *Allahu a'lam.*

Mengajak Makan dan Minum Wanita Haidh:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أَشْرَبُ وَأَنَا حَائِضٌ ثُمَّ أُنَاوِلُهُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعُ فَاهُ عَلَى مَوْضِعِ فِيَّ فَيَشْرَبُ وَأَتَعَرَّقُ الْعَرْقَ وَأَنَا حَائِضٌ ثُمَّ أُنَاوِلُهُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعُ فَاهُ عَلَى مَوْضِعِ فِيَّ.

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha,* dia berkata: "Aku pernah minum ketika aku sedang haidh, kemudian aku memberikan minuman itu kepada Nabi ﷺ, dan beliau meletakkan mulutnya pada tempat mulutku (ketika minum). Aku juga pernah berkeringat saat sedang haidh. Kemudian minuman aku berikan kepada Nabi ﷺ, maka beliau meletakkan mulutnya pada tempat mulutku."[2]

Wanita Haidh Boleh Mencuci Rambut Suami dan Menyisirnya:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أُرَجِّلُ رَأْسَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا حَائِضٌ

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha,* dia berkata: "Aku pernah menyisir rambut Rasulullah ﷺ, sementara saat itu aku sedang haid."[3]

---

1 *Majmu' Al-Fatawa*, 26/191
2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 300
3 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 295

Juga dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* dia berkata:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَاشِرُنِي وَأَنَا حَائِضٌ

"Nabi ﷺ pernah mencumbui aku ketika aku sedang haidh dan beliau juga pernah mengeluarkan kepala beliau dari masjid ketika sedang beri'tikaf lalu aku membasuh rambut beliau sedangkan aku saat itu sedang haidh."[1]

Suami Membaca Al-Qur'an di Pangkuan Isterinya yang Sedang Haidh:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَّكِئُ فِي حِجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ.

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah bertelekan di pangkuanku lalu beliau membaca Al-Qur'an, padahal aku dalam keadaan haidh."[2]

Suami Boleh Tidur dalam Satu Selimut Bersama Isterinya yang Sedang Haidh:

أُمَّ سَلَمَةَ حَدَّثَتْهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: بَيْنَا أَنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُضْطَجِعَةٌ فِي خَمِيصَةٍ إِذْ حِضْتُ فَانْسَلَلْتُ فَأَخَذْتُ ثِيَابَ حِيضَتِي قَالَ أَنُفِسْتِ قُلْتُ نَعَمْ فَدَعَانِي فَاضْطَجَعْتُ مَعَهُ فِي الْخَمِيلَةِ.

Dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Ketika aku dan Nabi ﷺ berbaring dalam selimut, tiba-tiba aku mengeluarkan darah haidh hingga aku berlalu dari beliau secara diam-diam. Maka aku memakai pakaian khusus haidhku. Lalu beliau bertanya: 'Apakah engkau sedang haidh?' Aku menjawab: 'Ya.' Maka beliau memanggilku dan aku pun

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-I'tikaf*, no. 2030

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 297, dan Muslim, no. 301

berbaring bersama beliau dalam selimut tebal."[1]

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "Hadits ini menunjukkan bahwa suami boleh tidur dan berbaring bersama wanita haidh dalam satu selimut. Dengan syarat jika di sana terdapat penghalang yang menghalangi bersentuhannya kulit dengan apa yang di antara pusar dan lutut. Atau menghalangi bersentuhannya kulit dengan kemaluan saja, bagi pendapat yang tidak mengharamkan kecuali hanya kemaluan."

Para ulama' berkata: "Tidak dimakruhkan tidur bersama wanita haidh maupun menciumnya. Juga bermesraan dengannya pada bagian tubuh yang di atas pusar dan di bawah lutut. Juga tidak dimakruhkan masakannya, adonannya, serta hasil-hasil buatannya yang lain. Sisa minuman dan keringatnya adalah suci. Dan seluruh perkara ini sudah disekapati di antara ulama'. Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir telah menukil dalam kitabnya mengenai kesepakatan seluruh kaum muslimin atas perkara yang disebutkan di atas ini. Sesungguhnya dalil-dalilnya dari As-Sunnah adalah sangat jelas dan masyhur."[2]

Hadits ini juga menunjukkan dibolehkannya menyebut nifas dengan haidh. Dan anjuran kepada wanita untuk mengenenakan pakaian khusus haidh, dan bukan pakaian yang biasa dikenakannya.

Thawaf Wada' Tidak Diwajibkan kepada Wanita Haidh, Jika Sudah Melakukan Thawaf Ifadhah:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ صَفِيَّةَ بِنْتَ حُيَيٍّ قَدْ حَاضَتْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلَّهَا تَحْبِسُنَا أَلَمْ تَكُنْ طَافَتْ مَعَكُنَّ فَقَالُوا بَلَى قَالَ فَاخْرُجِي.

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 298, dan Muslim, no. 296

2 *Syarah Muslim*, 1/211

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, isteri Nabi ﷺ, sesungguhnya dia berkata kepada rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Shafiyyah binti Huyai sedang haidh." Maka Rasulullah ﷺ menjawab: "Jangan-jangan menahan kita (untuk pulang ke Madinah). Apakah dia sudah thawaf bersama kalian?" Mereka menjawab: "Ya." Beliau lalu bersabda (kepada Shafiyyah): "Kalau begitu ikutlah keluar."[1]

Dari Abdullah bin Thawus dari ayahnya:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: رُخِّصَ لِلْحَائِضِ أَنْ تَنْفِرَ إِذَا حَاضَتْ.

Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma,* dia berkata: "Wanita yang haid diberi keringanan untuk *nafar* (meninggalkan Mina), jika haidh mendatanginya."[2]

Dalam riwayat lain disebutkan: "Orang-orang diperintahkan agar menjadikan akhir dari perjalanan haji mereka adalah thawaf di Ka'bah Baitullah. Namun perintah ini diringankan bagi para wanita yang sedang mengalami haidh."[3]

Thawus berkata: "Pada mulanya Ibnu Umar melarang wanita untuk nafar (meninggalkan Mina), namun kemudian aku mendengar ia mengatakan: 'Wanita haid boleh *nafar* karena Rasulullah ﷺ telah memberi keringanan buat mereka'."[4]

Menggunakan Obat yang Menghalangi Datangnya Haidh:

Pertama: Jika tidak dikhawatirkan datangnya madharat kepada wanita. Jika dikawatirkan datangnya madharat maka hal itu tidak boleh dilakukan berdasarkan firman Allah Ta'ala:

...وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ... ﴿البقرة: ١٩٥﴾

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 328, ini lafazh Al-Bukhari, dan Muslim dalam kitab *Al-Hajj*, no. 382

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 329

3 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya dalam kitab *Al-Hajj*, no. 1755, dan Muslim, no. 1328

4 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya dalam kitab *Al-Haidh*, no. 330

(QS. Al-Baqarah: 195)

Juga firman-Nya:

...وَلَاتَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿النساء: ٢٩﴾

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha penyayang kepadamu." (QS. An-Nisa': 29)

Kedua: Hendaknya hal itu dilakukan atas izin dari suami. Karena wanita tidak boleh menggunakan obat-obatan yang menghalangi datangnya haidh, kecuali dengan izin suaminya.

Perlu diketahui, meski hal ini boleh dilakukan tetapi yang lebih utama adalah tidak mempergunakan obat-obatan kecuali ada kebutuhan yang mendesak. Karena meninggalkan sesuatu yang alami seperti kondisi asalnya lebih baik untuk seimbangnya kesehatan dan keselamatan.

Wanita Haidh Boleh Masuk masjid:

Kami tidak menemukan satu dalil pun yang shahih dan jelas-jelas melarang wanita haidh untuk masuk masjid. Berdasarkan hal ini, maka wanita haidh boleh masuk masjid jika tidak ada perkara yang menghalangi untuk itu.

Dalil-dalil dibolehkannya masuk masjid bagi wanita haidh:

1. *Al-Bara'ah al-ashliyyah.* Maksudnya adalah tidak adanya larangan yang melarang wanita untuk masuk ke dalam masjid.
2. Bermalamnya wanita hitam yang biasa membersihkan masjid pada zaman Nabi ﷺ. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha,* dia berkata: "Ada seorang budak perempuan hitam milik suatu perkampungan Arab. Maka mereka merdekakan budak tersebut tapi wanita itu masih bersama mereka." Aisyah melanjutkan: "Pada suatu hari keluarlah seorang bocah wanita dari perkampungan Arab itu dengan memakai kalung merah dari permata." Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: "Maka anak kecil itu meletakkan kalungnya, atau kalung itu terjatuh darinya. Tiba-tiba ada burung elang yang melihat kalung itu tergeletak. Burung itu menganggapnya sepotong daging dan

langsung menyambarnya." Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: "Orang-orang itu pun mencari kalung sang anak tapi tidak menemukannya. Maka mereka menuduh bahwa budak perempuan hitam itulah yang mencurinya." Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: "Lalu orang-orang menggeledah sang budak sampai pada kemaluannya. Budak perempuan itu berkata: 'Demi Allah! Aku ada bersama mereka saat itu, tiba-tiba burung elang menjatuhkan kalung tersebut. Maka kalung pun terjatuh di antara mereka. Maka budak perempuan itu berkata: 'Inilah kalung yang kalian menuduh aku mencurinya. Kalian kira aku mencurinya tapi sesungguhnya aku tidak bersalah. Lihatlah! Itulah kalungnya.'" Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: "Lalu sahaya ini pergi menemui Rasulullah ﷺ dan masuk Islam." Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: "Sahaya ini membuat sebuah kemah atau rumah kecil dalam masjid." Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: "Maka wanita ini sering kali datang kepadaku dan berbincang denganku. Sungguh tidaklah ia duduk bersama aku di suatu majelis, kecuali mengatakan (bersya'ir): 'Sungguh hari terjadinya peristiwa kalung, itu termasuk keajaiban Tuhan kami. Sesungguhnya peristiwa itulah yang menyelamatkanku dari negeri kekufuran.'" Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: "Mengapa engkau ini selalu mengucapkan syair itu setiap saat ketika duduk bersamaku?" Aisyah berkata: "Maka wanita itu pun menceritakan kisah ini."[1]

Al-Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: "Hadits ini menunjukkan dibolehkannya bermalam dan tidur di masjid bagi siapa pun yang tidak mempunyai tempat tinggal dari kaum muslimin baik laki-laki atau perempuan, jika aman dari fitnah."[2]

Maka perhatikanlah! Sesungguhnya wanita ini tinggal di dalam masjid. Sementara sudah menjadi sesuatu yang umum bahwa kebiasaan wanita adalah berhaidh. Namun Nabi ﷺ

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalaah*, no. 439
2 *Fathul Bari*, 1/637

tidak melarangnya dari hal itu. Dan setiap perkara yang tidak dilarang oleh Nabi ﷺ, berarti itu sesuatu yang mubah (boleh).

3. Andaikan wanita haidh tidak boleh masuk ke dalam masjid, pasti Nabi ﷺ sudah memberitahukan hal itu kepada Aisyah *radhiyallahu 'anha* saat mengalami haidh. Tapi buktinya Nabi ﷺ tidak melarangnya kecuali berthawaf di Al-Bait Al-Haram (Ka'bah). Beliau berkata kepadanya ketika mengalami haidh: "Lakukanlah sebagaimana biasa dilakukan seseorang yang berhaji, hanya saja kamu tidak boleh thawaf di Baitullah hingga suci kembali."[1]

   Alasan mengapa Nabi ﷺ melarang Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengerjakan thawaf di seputar Ka'bah, karena thawaf di seputar Ka'bah sama dengan shalat. Di sini beliau hanya melarangnya mengerjakan thawaf dan tidak melarangnya masuk masjid. Ketika para jamaah haji boleh masuk masjid, maka boleh bagi wanita berhaidh untuk masuk masjid pula.

4. Sabda Nabi ﷺ: "*Sesungguhnya seorang mukmin tidak najis.*"[2]

   Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata: "Boleh bagi wanita haidh dan nifas untuk menikah dan masuk masjid. Demikian halnya dengan orang junub. Karena tidak ada dalil yang melarang hal itu sedikit pun. Sementara Rasulullah ﷺ bersabda bahwa seorang mukmin itu tidak najis. Di samping itu, para penduduk Shuffah juga bermalam di masjid di hadapan Nabi ﷺ. Mereka berjumlah banyak orang. Tentu tidak diragukan bahwa di antara mereka ada yang bermimpi hingga junub. Tapi Nabi ﷺ tidak melarang mereka sedikit pun."[3]

   Adapun hadits Ummu Athiyah *radhiyallahu 'anha* yang menyatakan dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Hendaklah para gadis remaja, wanita-wanita yang dipingit di rumah, dan wanita yang sedang haid ikut keluar. Hendaknya mereka menyaksikan*

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Hajj*, no. 120

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Ghusl*, no. 285, dan Muslim dalam kitab *Al-Haidh*, no. 371.

3 *Al-Muhalla*, 2/184

kebaikan dan doa kaum Muslimin. Namun wanita-wanita yang haid menjauh dari tempat shalat."

"Namun wanita-wanita yang haidh menjauh dari tempat shalat." Jawaban untuk hadits ini, yang dimaksud dengan "mushalla" (tempat shalat) adalah shalat itu sendiri. Hal itu karena Nabi ﷺ dan para shahabat biasa mengerjakan shalat di tanah lapang dan bukan di masjid. Karena bumi secara keseluruhan dijadikan sebagai masjid.

Adapun hadits: *"Aku tidak menghalalkan masjid bagi orang junub dan wanita haidh."* Maka ini adalah hadits yang dhaif. Karena ia datang dari jalur Jisrah binti Dajajah. Yang kesimpulannya ia adalah maqbuulah seperti disebutkan Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam Kitab *Taqrib At-Tahdzib.* Namun makna *"maqbulah"* menurut Ibnu Hajar, adalah jika ada perawi lain yang mendukung dan menguatkannya. Tapi jika tidak maka dia adalah seseorang yang *layyinah* (lemah). Sementara Jisrah di sini tidak ada yang menguatkannya seorang pun.

Karena itu banyak para ulama' hadits yang mendhaifkan hadits ini sebagaimana dikatakan Al-Khaththabi *rahimahullah.* Al-Baihaqi *rahimahullah* berkata: "Hadits ini tidak kuat." Abdul Haq berkata: "Tidak shahih." Namun Ibnu Hazm berlebihan ketika mengatakan bahwa: "Ini adalah hadits yang batil."[1]

Imam Asy-Syaukani *rahimahullah* berkata: "Yang berpendapat bahwa wanita haidh boleh masuk masjid dan tidak dilarang kecuali dikhawatirkan apa yang menetes darinya adalah Zaid bin Tsabit. Al-Khaththabi juga menceritakan bahwa pendapat ini juga dipilih oleh Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ahluzh Zhahir. Sementara yang melarang wanita haidh masuk masjid adalah Sufyan, para Ashabur Ra'yi, dan pendapat yang masyhur dari Madzhab Malik."[2]

Kami (penulis) berkata: "Tidak ada satu pun dalil shahih yang melarang wanita haidh masuk masjid. Berdasarkan hal

---

1 *Tamam Al-Minnah,* hlm. 118.
2 *Nail Al-Authar,* 1/230

ini, maka wanita haidh boleh masuk masjid. Namun yang perlu diperhatikan, seharusnya wanita haidh berhati-hati saat masuk masjid. Jangan sampai malah mengganggu kaum muslimin dengan adanya darah yang menetes darinya. Karena ada banyak hadits dari Nabi ﷺ yang menganjurkan kita untuk menjaga kebersihan masjid."

Wanita Haidh Boleh Menghadiri Shalat Idul Fithri dan Idul Adha, Tapi Harus Menghindari Mushalla:

حَفْصَةَ قَالَتْ: كُنَّا نَمْنَعُ عَوَاتِقَنَا أَنْ يَخْرُجْنَ فِي الْعِيدَيْنِ فَقَدِمَتْ امْرَأَةٌ فَنَزَلَتْ قَصْرَ بَنِي خَلَفٍ فَحَدَّثَتْ عَنْ أُخْتِهَا وَكَانَ زَوْجُ أُخْتِهَا غَزَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثِنْتَيْ عَشَرَةَ غَزْوَةً وَكَانَتْ أُخْتِي مَعَهُ فِي سِتٍّ قَالَتْ كُنَّا نُدَاوِي الْكَلْمَى وَنَقُومُ عَلَى الْمَرْضَى فَسَأَلَتْ أُخْتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعَلَى إِحْدَانَا بَأْسٌ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهَا جِلْبَابٌ أَنْ لَا تَخْرُجَ قَالَ لِتُلْبِسْهَا صَاحِبَتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا وَلْتَشْهَدِ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ فَلَمَّا قَدِمَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ سَأَلْتُهَا أَسَمِعْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ بِأَبِي نَعَمْ وَكَانَتْ لَا تَذْكُرُهُ إِلَّا قَالَتْ بِأَبِي سَمِعْتُهُ يَقُولُ يَخْرُجُ الْعَوَاتِقُ وَذَوَاتُ الْخُدُورِ أَوْ الْعَوَاتِقُ ذَوَاتُ الْخُدُورِ وَالْحُيَّضُ وَلْيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ وَيَعْتَزِلُ الْحُيَّضُ الْمُصَلَّى قَالَتْ حَفْصَةُ فَقُلْتُ الْحُيَّضُ فَقَالَتْ أَلَيْسَ تَشْهَدُ عَرَفَةَ وَكَذَا وَكَذَا.

Dari Hafshah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Dahulu kami melarang gadis-gadis remaja ikut keluar untuk shalat dua hari raya. Hingga suatu hari ada seorang wanita yang datang dan menempati rumah milik Banu Khalaf, wanita itu menceritakan bahwa suami dari saudara perempuannya pernah ikut berperang bersama Nabi ﷺ sebanyak dua belas peperangan, ia katakan: 'Saudariku itu hidup bersama suaminya selama enam tahun.'

Ia menceritakan: 'Dulu kami sering mengobati orang-orang yang terluka dan mengurus orang yang sakit. Kemudian saudara perempuanku bertanya kepada Nabi ﷺ: 'Apakah berdosa bila seseorang dari kami tidak keluar (mengikuti shalat 'Ied) karena tidak memiliki jilbab?' Beliau menjawab: 'Hendaklah kawannya memakaikan jilbab miliknya kepadanya (meminjamkan) agar mereka dapat menyaksikan kebaikan dan doa Kaum Muslimin.'" Ketika Ummu 'Athiyah tiba aku bertanya kepadanya: "Apakah engkau mendengarnya dari Nabi ﷺ?" Ummu 'Athiyah menjawab: "Ya. aku jadikan bapakku sebagai jaminannya!" Ummu 'Athiyah tidak mengatakan tentang Nabi ﷺ kecuali hanya mengatakan: "Aku jadikan bapakku sebagai jaminannya.' Ummu Athiyah melanjutkan: "Aku mendengar beliau bersabda: 'Hendaklah para gadis remaja, wanita-wanita yang dipingit di rumah, dan wanita yang sedang haid ikut menyaksikan kebaikan dan mendo'akan Kaum Muslimin. Namun wanita-wanita yang haidh menjauh dari tempat shalat." Hafshah berkata: "Wanita haidh?!" Ummu Athiyah menjawab: "Bukankah wanita-wanita haidh juga hadir di 'Arafah, dan menghadiri ini dan itu saat ibadah haji dan lainnya?!"[1]

Wasiat Ke-18: "Sesungguhnya Itu Darah yang Keluar dari Urat, Bukan Haidh."

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: جَاءَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَبِي حُبَيْشٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي امْرَأَةٌ أُسْتَحَاضُ فَلَا أَطْهُرُ أَفَأَدَعُ الصَّلَاةَ فَقَالَ لَا إِنَّمَا ذَلِكِ عِرْقٌ وَلَيْسَ بِالْحَيْضَةِ فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةُ فَدَعِي الصَّلَاةَ وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْسِلِي عَنْكِ الدَّمَ وَصَلِّي.

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 324

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Fatimah binti Abu Hubaiys datang menemui Nabi ﷺ dan berkata: 'Wahai Rasulullah, aku adalah wanita yang keluar darah haidh dan aku tidak kunjung suci. Apakah aku boleh tidak mengerjakan shalat?' Maka Rasulullah ﷺ menjawab: 'Jangan, sebab itu darah yang keluar dari urat dan bukan darah haidh. Jika datang masa haidhmu, maka tinggalkan shalat, dan jika telah terhenti masa haidh (namun darah tetap mengucur), maka bersihkanlah sisa darahnya lalu kerjakan shalat.'"[1]

Pengertian *Istihadhah*:

Yaitu darah yang bukan kebiasaan wanita dan tidak pula keluar secara alami. Tetapi keluar karena ada pembuluh darah yang terputus. Ketika mengalir, darah ini berwarna merah dan tidak pernah berhenti kecuali si wanita sembuh dari penyakitnya. Dengan keluarnya darah ini sang wanita tetap dihukumi suci. Sehingga ia wajib mengerjakan shalat dan puasa berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Juga hadits-hadits marfu' dari Nabi ﷺ, jika memang terbukti itu adalah darah dari pembuluh darah dan bukan darah haidh.[2]

Ketentuan Waktu Istihadhah:

1. Jika wanita yang tertimpa darah *istihadhah* mengetahui kadar haidhnya, yakni kapan biasanya ia datang bulan, maka ia harus menanti sekadar jumlah hari haidhnya kemudian setelah itu mandi dan mengerjakan shalat, meskipun darah tetap mengucur. Karena darah yang terus mengucur adalah darah istihadhah.
2. Adapun jika wanita *musthadhah* (yang tertimpa *istihadhah*) tidak mengetahui kadar haidhnya, tapi mampu membedakan antara darah haidh dengan darah *istihadhah,* maka sang wanita harus melihat darah haidhnya. Dia harus meninggalkan shalat selama darah haidh itu mengucur. Jika darah haidhnya sudah tidak

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 228, dan Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 333

2 *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an*, Al-Qurthubi, 3/84

ada maka ia segera mandi dan mengerjakan shalat.

3. Adapun jika wanita tidak mampu membedakan warna darah haidh dari darah *istihadhah,* maka dia mengambil kondisi kebanyakan wanita. Jika kondisi kebanyakan wanita di sekitarnya misalnya berhaidh selama enam atau tujuh hari dalam satu bulan, maka dia menyamakan dirinya dengan kondisi itu. Dalam arti: Ia menunggu dari mulai haidhnya selama enam atau tujuh hari, dia menganggap keenam atau ketujuh hari itu adalah hari-hari haidhnya. Sehingga haram atasnya perkara-perkara yang diharamkan atas wanita haidh. Kemudian setelah itu dibolehkan untuknya apa yang dibolehkan bagi wanita suci. Tentunya hal itu setelah dia mandi besar.[1]

Adapun wanita yang lupa terhadap kebiasaannya, baik kadar, waktu, dan tidak bisa membedakannya, misalkan ia tertimpa penyakit sehingga lupa dan tidak bisa lagi mengetahui kapan mulai haidh, sementara dalam situasi itu haidhnya dibarengi dengan *istihadhah,* jadi tidak bisa membedakan mana yang *istihadhah* dan mana yang haidh, kemudian darah itu terus bersamanya selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun, darah itu keluar kepadanya setiap hari, bisa kurang dan bisa lebih banyak. Yang jelas itu adalah darah tapi dia tidak tahu apakah itu haidh atau istihadhah?

Maka yang harus dilakukannya adalah mempelajari warna darah itu semampunya, juga melihat seluruh warna darah haidh yang ada pada wanita. Ia juga harus mempelajari semampunya kapan darah itu keluar sebelum penyakit menimpanya. Maka dari situ ia membangun keputusan berdasarkan pada yang paling dekat. Sehingga ia meninggalkan shalat, sesuai hari-hari terdekat yang menurutnya darah haidh keluar di sana. Dia juga meninggalkan puasa dan harus dihindari suaminya hingga perkara-perkara lain yang menjadi keharusan wanita haidh untuk meninggalkannya. Jika masa itu sudah selesai, ia segera mandi dan dihukumi seperti layaknya wanita suci. *Wallahu a`lam bish shawab.*[2]

---

1 Lihat: *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*: 2/396
2 Lihat: *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*: 2/433

Hukum I'tikaf bagi Wanita *Musthadhah*:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: اعْتَكَفَتْ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَةٌ مِنْ أَزْوَاجِهِ فَكَانَتْ تَرَى الدَّمَ وَالصُّفْرَةَ وَالطَّسْتُ تَحْتَهَا وَهِيَ تُصَلِّي.

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Salah seorang isteri Nabi ﷺ pernah beri'tikaf bersama beliau. Lalu ia melihat ada darah dan cairan berwarna kekuningan, maka di bawahnya diletakkan baskom sementara ia tetap mengerjakan shalat."[1]

Imam An-Nawawi *rahimahullah* menukil adanya ijma' yang menyatakan bahwa dalam hal i'tikaf, wanita yang mustahadhah sama seperti wanita suci lainnya.[2]

Al-Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: "Hadits ini menunjukkan bahwa wanita *mustahadhah* dibolehkan menetap di dalam masjid. Dan sesungguhnya i'tikaf serta shalat yang dilakukannya adalah sah. Di samping itu dia juga boleh berhadats di masjid ketika dirasa aman dan tidak akan mengotori masjid."[3]

Adapun shalat, puasa, i'tikaf, membaca Al-Qur'an, menyentuh mushaf, membawa mushaf, sujud tilawah, sujud syukur, dan kewajiban mengerjakan ibadah-ibadah lainnya, maka wanita mustahadhah dalam setiap hal itu hukumnya sama seperti wanita suci. Ini adalah perkara yang sudah disepakati para ulama'.[4]

Wanita *Mustahadhah* Boleh Disetubuhi Suaminya:

Seorang lelaki boleh menyetubuhi isterinya yang sedang *istihadhah*. Karena darah yang keluar darinya bukanlah darah haidh. Sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya itu adalah darah yang keluar dari urat dan bukan darah haid."*[5]

Jadi selama darah yang keluar bukan darah haidh, maka suami

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 310
2 *Syarah Muslim*, 2/255
3 *Fathul Bari*, 1/491
4 *Syarah Muslim*, 2/255
5 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab Al-Haidh, no. 228, dan Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Haidh*, no. 333

boleh menyetubuhi wanita *mustahadhah.* Yang diharamkan atas lelaki hanya menyetubuhi wanita yang sedang haidh.

Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata: "Diriwayatkan dari Ahmad tentang kebolehan menyetubuhi wanita mustahadhah secara mutlak tanpa syarat apa pun. Dan pendapat seperti ini, dipilih kebanyakan ahli fiqih."[1]

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "Ketahuilah! Sesung-guhnya wanita mustahadhah sama seperti wanita suci dalam kebanyakan hukumnya. Karena itu bagi suami boleh menyetubuhinya meski darah istihadhah tetap mengalir. Inilah pendapat kami dan pendapat jumhur ulama'. Ibnul Mundzir menyampaikannya dalam Kitab *Al-Isyraq* dari Ibnu Abbas, Ibnul Musayyib, Al-Hasan Al-Bashri, Atha', Said bin Jubair, Qatadah, Hammad bin Abi Sulaiman, Bakr bin Abdillah Al-Muzani, Al-Auza'i, Ats-Tsauri, Malik, Ishaq, dan Abu Tsaur. Ibnul Mundzir berkata: "Dan dengan pendapat inilah aku juga mengatakan."[2]

Maka, suami boleh menyetubuhi isterinya saat isteri sedang *istihadhah.* Karena banyak sekali wanita yang mencapai umur sepuluh tahun atau lebih, mengalami *istihadhah* pada zaman Nabi ﷺ, tetapi Allah maupun Rasul-Nya tidak melarang untuk menyetubuhi mereka.

Justru firman Allah berikut: فَاعْتَزِلُوا النِّسَآءَ فِي الْمَحِيضِ *"Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh."* (QS. Al-Baqarah: 222), menjadi dalil bahwa lelaki tidak wajib menjauhi isterinya pada selain masa haidh. Di samping itu karena shalat juga wajib atas mereka, maka tentunya bersetubuh dengan mereka jauh lebih ringan dibandingkan shalat.

Imam Asy-Syaukani *rahimahullah* mengatakan bahwa diboleh-kannya menyetubuhi wanita *mustahadhah* adalah perkataan jumhur (mayoritas) ulama'.[3]

---

1 *Al-Mughni*, 1/421
2 *Syarah Muslim*, 2/255.
3 *Nail Al-Authar*, 1/284

Wasiat Ke-19: "Kerjakan Shalat Seperti Kalian Melihatku Mengerjakannya."

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي.

Dari Malik bin Al-Huwairits ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kerjakan shalat seperti kalian melihatku mengerjakannya.'"[1]

Hukum Shalat dan Urgensinya:

Shalat merupakan rukun Islam yang paling ditekankan. Justru ia adalah rukun kedua setelah dua kalimat syahadat.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Islam dibangun diatas lima (landasan): Persaksian tidak ada ilah yang haq selain hanya Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadhan.'"[2]

Shalat adalah amalan organ tubuh yang paling ditekankan. Ia juga menjadi tiang penopang Islam.

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dia berkata: "Aku pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan. Maka pada suatu pagi aku berada dekat dari beliau, dan kami sedang bepergian, maka aku berkata: 'Wahai Rasulullah, kabarkanlah kepadaku tentang suatu amal yang akan memasukkan aku ke dalam Surga dan menjauhkan aku

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Adzan*, no. 630

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Iman*,no. 8, dan Muslim, no. 16

dari Neraka.' Beliau menjawab: '*Sungguh engkau telah menanyakan kepadaku suatu perkara yang besar. Sesungguhnya ia perkara yang mudah, bagi orang yang dimudahkan Allah untuk mengerjakannya. Yaitu: Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah.*' Kemudian beliau bersabda: '*Maukah engkau aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai dan sedekah akan memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seorang laki-laki pada pertengahan malam.*' Kemudian beliau membaca:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ، فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّاأُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿السجدة: ١٦-١٧﴾

'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.' (QS. As-Sajdah: 16-17).

Kemudian beliau bersabda: '*Maukah engkau aku tunjukkan tentang pokok urusan agama, tiang, dan puncaknya?*' Aku menjawab: 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: '*Pokok dari urusan agama adalah Islam, tiangnya adalah shalat, sedangkan puncaknya adalah jihad.*"[1]

Shalat ini diwajibkan oleh Allah kepada Nabi-Nya di tempat paling tinggi yang pernah dicapai oleh manusia. Juga pada malam yang paling agung bagi Rasulullah ﷺ dan tanpa perantara makhluk apa pun. Pada mulanya Allah mewajibkannya kepada Rasululllah ﷺ sebanyak lima puluh kali dalam sehari semalam. Tetapi kemudian Allah meringankannya untuk para hamba. Hingga akhirnya menjadi lima kali pada perbuatannya, tetapi pahalanya tetap lima

---

1 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Iman*, no. 2616, Ibnu Majah, kitab Al-Fitan, no. 3973, Ahmad, 5/231, dan disahihkan Al-Albani dalam *Irwa' Al-Ghalil*, no. 413

puluh kali.[1]

Ini menunjukkan betapa penting kedudukan shalat dalam Islam, dan betapa Allah ﷻ sangat mencintai shalat tersebut. Karena itu kefardhuan (kewajiban)nya ditunjukkan oleh Al-Kitab, As-Sunnah, dan Ijma' kaum muslimin.

Dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman:

...فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلاَةَ إِنَّ الصَّلاَةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ﴿النساء: ١٠٣﴾

"Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa': 103)

Makna "كِتَابًا" adalah "مَكْتُوبًا" yakni difardhukan.

Nabi ﷺ juga berkata kepada Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه ketika mengutusnya ke negeri Yaman:

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ كِتَابٍ، فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ

"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab, maka ajaklah mereka kepada persaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain hanya Allah, dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka menaatimu untuk hal tersebut, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu pada setiap siang dan malam."[2]

Dari Thalhah bin Ubaidillah رضي الله عنه, dia berkata: "Telah datang kepada Rasulullah ﷺ seorang lelaki dari penduduk Najed dalam keadaan kepalanya penuh debu dengan suaranya yang keras

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Manaqib Al-Anshar*, no. 3887, dan Muslim dalam kitab *Al-Iman*, no. 164

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Az-Zakah*, no. 1395, dan Muslim dalam kitab *Al-Iman*, no. 11.

terdengar, namun tidak dapat dimengerti apa maksud yang diucapkannya, hingga mendekat (kepada Nabi ﷺ), kemudian dia bertanya tentang Islam, maka Rasulullah ﷺ menjawab: '*Shalat lima kali dalam sehari semalam.*' Kata orang itu: 'Apakah ada lagi selainnya buatku'. Nabi ﷺ menjawab: '*Tidak ada kecuali yang thathawwu' (sunnah).*'"[1]

Kaum muslimin juga menyepakati kewajibannya. Karena itu para ulama' *rahimahumullah* berkata: "Jika seseorang mengingkari kewajiban shalat lima waktu, atau satu saja darinya, maka telah kafir dan murtad dari agama Islam. Sehingga darah dan harta bendanya dihalalkan kecuali dia bertaubat kepada Allah Ta'ala selama dia bukan baru masuk Islam, yang tidak mengetahui sayriat Islam sedikit pun. Jika masih baru, maka diberi udzur atas ketidaktahuannya dalam kondisi ini. Kemudian diberi pengertian. Jika sudah mengerti tentang kewajibannya tapi masih terus mengingkari seperti itu, maka dia telah kafir."

Jadi kesimpulannya: Shalat adalah perkara fardhu yang paling diwajibkan dalam agama Allah ﷻ.

Shalat Diwajibkan Atas Siapa:

Shalat diwajibkan atas setiap muslim yang sudah baligh dan berakal, dari laki-laki maupun perempuan.

Muslim: Lawannya adalah kafir. Karena orang kafir tidak wajib shalat atasnya. Dalam arti ia tidak wajib melaksanakan shalat dalam kondisi kekufurannya. Ia juga tidak wajib mengqadha'nya ketika sudah masuk Islam. Tetapi dia akan mendapat hukuman pada Hari Kiamat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ، فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ، عَنِ الْمُجْرِمِينَ، مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ، قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ، وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ، وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ، وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴾ المدثر: ٣٩-

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, bab: *Az-Zakaatu min Al-Islam*, no. 44

﴿٤٦

"Kecuali golongan kanan. Berada di dalam Surga, mereka tanya menanya. Tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa. "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (Neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat. Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin. Dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama orang-orang yang membicarakannya. Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan." (QS. Al-Muddatstsir: 39-46)

Maka perkataan mereka pada ayat: *"Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat"*, menunjukkan bahwa mereka dihukum akibat meninggalkan shalat itu.

Adapun orang baligh: Maka dia seseorang yang sudah mempunyai satu di antara tanda-tanda baligh. Untuk lelaki ada tiga pertanda dan ada tanda keempat untuk wanita.

Pertama: Sudah genap berumur lima belas tahun.

Kedua: Mengeluarkan mani dengan merasakan kenikmatannya, baik pada saat tidur atau sadar.

Ketiga: Sudah tumbuh rambut di sekitar kemaluan. Ini adalah tiga pertanda yang ada, baik pada kaum laki-laki maupun perempuan. Sedangkan untuk wanita ada pertanda **keempat**: Yaitu haidh. Karena haidh merupakan salah satu tanda kebalighan.

Adapun berakal: Maka lawannya adalah gila yang tidak mempunyai akal. Yang termasuk bagian ini adalah orang yang sudah sangat tua dan pikun, baik laki-laki maupun perempuan, yang sudah kehilangan sifat tamyiznya. Yakni sudah tidak bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Jika sudah seperti ini, maka tidak ada kewajiban shalat atasnya, karena ketiadaan akal pada dirinya.

Adapun haidh dan nifas: Maka ia perkara yang menghalangi kewajiban shalat. Karena itu jika ada darah haidh atau nifas, maka shalat tidak wajib lagi bagi wanita.

Hukum Meninggalkan Shalat:

Allah ﷻ berfirman:

فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿مريم: ٥٩﴾

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan." (QS. Maryam: 59)

Allah ﷻ juga berfirman:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ، الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ، الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ، وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿الماعون: ٤-٧﴾

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya.[1] Dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (QS. Al-Ma'un: 4-7)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكَ الصَّلَاةِ.

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sungguh, yang memisahkan antara seorang laki-laki dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat.'"[2]

عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.

Dari Buraidah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat, maka barangsiapa yang meninggalkannya maka sungguh dia telah kafir." [3]

---

1 Riya' ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.

2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Iman*, no. 82

3 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* dalam kitab *Al-Iman*, no. 2621, An-Nasai dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 463, Ibnu Majah dalam kitab *Iqmatush Shalaah*, no. 1079, Ahmad, 5/346, dan Al-Hakim, 1/7

Dari Abdullah bin Syaqiq *rahimahullah,* dia berkata: "Dahulu para shahabat Muhammad ﷺ tidak berpendapat ada suatu amal perbuatan yang jika meninggalkannya adalah suatu kekufuran, kecuali shalat."[1]

Imam Al-Baghawi *rahimahullah* berkata: "Para ulama' berbeda pendapat tentang kekufuran orang yang meninggalkan shalat wajib secara sengaja."[2]

Asy-Syaukani *rahimahullah* berkata: "Hadits ini menunjukkan bahwa meninggalkan shalat termasuk perkara-perkara yang menyebabkan kekufuran. Tidak ada *khilaf* di antara kaum muslimin tentang kufurnya orang yang meninggalkan shalat karena mengingkari kewajibannya. Kecuali orang itu baru masuk Islam atau tidak pernah bercampur dengan kaum muslimin sehingga kewajiban shalat tidak sampai kepadanya. Andaikan dia meninggalkan shalat karena malas, namun masih meyakini kewajibannya sebagaimana kondisi kebanyakan orang, maka para ulama' berbeda pendapat tentang hukum mereka."[3]

Dari penjelasan-penjelasan di atas, kita bisa memahami hal-hal berikut:

1. Para ulama' dalam agama Islam bersepakat tentang kafirnya orang yang meninggalkan shalat karena mengingkari kewajibannya, menentang, atau merendahkannya.
2. Para ulama' berbeda pendapat tentang orang yang meninggalkan shalat karena malas tapi tidak mengingkari kewajibannya, tidak menentang kedudukannya, dan tidak pula menganggap halal saat meninggalkannya.
3. Jumhur ahlul ilmi tidak mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat karena malas.
4. Mereka memaknai lafazh *al-kufr* yang datang pada hadits-hadits di atas sebagai bentuk ancaman dan kemarahan keras

---

1 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Iman*, no. 2622, Al-Hakim, 1/7, Ibnu Nashr dalam *Ta'dzim Qadri Ash-Shalaah*, no. 948, dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf*, 11/49

2 *Syarah As-Sunnah*, 2/179

3 *Nail Al-Authar*, 1/369

bukan kekufuran secara hakiki. Hal itu berdasarkan hadits Ubadah bin Ash-Shamit ؓ yang marfu', dari Nabi ﷺ: *"Ada lima kali shalat yang diwajibkan Allah bagi para hamba, barangsiapa melakukannya dan tidak memenyia-nyiakan sedikitpun darinya karena meremehkan haknya maka baginya di sisi Allah sebuah perjanjian untuk memasukkannya ke dalam Surga. Sedangkan orang yang tidak melaksanakannya maka ia tidak memiliki perjanjian di sisi Allah, apabila Allah menghendaki maka Dia akan menyiksanya dan apabila menghendaki, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga."*[1]

Sesuai hadits di atas, ancaman meninggalkan shalat karena malas ini masuk dalam *masyi'ah* (kehendak) Allah ﷻ. Jadi jika berkehendak, Allah akan memaafkannya, dan jika berkehendak, Dia akan menghukumnya.

Pernyataan inilah yang ditegaskan oleh Imam Ahlussunnah Ahmad bin Hambal dalam wasiatnya kepada Musaddad bin Musarhad. Beliau berkata: "Seseorang tidak dikeluarkan dari Islam sedikit pun kecuali dengan kesyirikan kepada Allah yang Maha Agung. Atau menolak salah satu *faridhah* yang diwajibkan Allah karena mengingkarinya. Adapun jika meninggalkannya karena malas atau meremehkannya, maka dia berada dalam *masyi'ah* Allah. Jika Allah berkehendak, maka Dia akan menyiksanya dan jika berkehendak, Dia akan memaafkannya."[2]

Putera Imam Ahmad yang bernama Abdullah juga pernah bertanya kepada beliau tentang meninggalkan shalat secara sengaja. Abdullah berkata: "Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: '*Garis pemisah antara seorang hamba dengan kekufuran adalah meninggalkan shalat.*'"

Ayahku berkata: "Orang yang meninggalkan shalat, atau

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Witir*, no. 142, An-Nasa'i dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 461, Ibnu Majah dalam kitab Iqamat Ash-Shalaah, no. 1401, Ahmad, 5/315, Malik, 1/123, Abdurrazzaq, no. 4575, Ibnu Abi Syaibah, 2/296, Ad-Darimi, 1/370, Al-Humaidi, no. 388, Al-Baghawi dalam *Syarah As-Sunnah*, no. 977, Ibnu Hibban, no. 2417, dan Al-Baihaqi, 1/361

2 *Thabaqaat Al-Hanaabilah*, 1/343

mengerjakannya pada selain waktunya, maka serulah hingga tiga kali. Jika dia shalat, maka tinggalkan dan jika tidak, maka lehernya dipenggal. Orang seperti itu menurut aku kedudukannya seperti orang murtad. Dia disuruh bertaubat sampai tiga kali. Jika bertaubat, dia ditinggalkan. Jika tidak mau, maka dibunuh sesuai dengan hadits Umar ﷺ."

Aku juga bertanya kepada ayahku tentang orang yang mening-galkan shalat Ashar hingga matahari terbenam. Ia meninggalkannya secara sengaja. Maka ayahku berkata: "Ajak dia shalat, sampai tiga kali. Jika bertaubat, maka tinggalkan. Jika tidak, maka lehernya dipenggal."[1]

Ini adalah pernyataan-pernyataan yang terpercaya dari Imam Ahmad bahwa beliau tidak mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat dengan sekedar meninggalkannya. Tetapi dikafirkan ketika menolak sambil mengetahui bahwa dirinya akan dibunuh jika tidak shalat. Dan ini dilakukan jika pelaku sudah dipanggil dan diajak untuk shalat. Yang memanggilnya adalah imam atau penggantinya. Sebagaimana dikatakan Al-Mardawai: "Yang memanggil pelaku tidak shalat adalah imam atau wakilnya. Sehingga andaikan ia meninggalkan shalat-shalat yang banyak, sebelum dipanggil maka kita tidak wajib membunuhnya. Dia juga tidak kufur sesuai pendapat yang benar dalam madzhab. Inilah pendapat mayoritas sahabat kami dari Madzhab Hambali dan pendapat ini pula yang dipastikan oleh mereka."[2]

Pendapat ini pula yang dikatakan oleh Al-Majd Ibnu Taimiyah *rahimahullah*: "Barangsiapa mengakhirkan shalat karena malas, bukan karena mengingkari perintahnya, maka dia diperintah untuk mengerjakannya. Jika tetap menolak hingga menyempit waktu shalat berikutnya, maka dia wajib dibunuh."[3]

---

1 *Masa'il Abdullah*, hlm. 191-192

2 *Al-Inshaf fi Ma'rifat Ar-Raajih min Al-Khilaf*, Al-Mardawai, 1/402

3 *Al-Muharrar fi Al-Fiqh Al-Hambali*, hlm. 62

Sesuai pernyataan ini, pelaku tidak menjadi kafir dengan mengakhirkan waktu shalat. Dia baru kafir kalau terus-menerus tidak mengerjakan shalat yang menandakan pengingkaran dari dirinya. Di samping itu, dia juga mengetahui bahwa dirinya akan dibunuh jika tidak shalat. Jadi penyebab utamanya karena dia lebih memilih dibunuh daripada mengerjakan shalat. Sehingga sama sekali tidak terbayang dalam kondisi seperti itu, bahwa dirinya malas atau meremehkan. Tetapi dia benar-benar menentang, yang mana hal itu mengindikasikan bahwa dia lebih suka kekufuran atau kemunafiqan. Maka dia patut dibunuh atas itu sebagai balasan yang setimpal.

Pendapat inilah yang dipilih oleh kebanyakan pembesar ulama' Hanabilah seperti Ibnu Qudamah. Dia berkata: "Jika seseorang meninggalkan salah satu dari ibadah shalat lima waktu karena malas, maka dia tidak kufur." Seperti itu pula yang ditegaskan dalam *Al-Muqni'* dan *Al-Mughni*. Di sana ada pembahasan panjang yang pada akhirnya menetapkan hal berikut:

"Dan karena itu kesepakatan kaum muslimin, maka kami tidak mendapati pada satu masa pun dimana seseorang yang tidak shalat yang tidak dimandikan, tidak dishalati, tidak dikuburkan di pekuburan kaum muslimin, atau para ahli warisnya dihalangi mengambil warisan darinya, dan dia dihalangi mengambil warisan dari mereka. Kami juga tidak mendapati ada suami isteri yang dipisahkan karena meninggalkan shalat. Andaikan ia telah kafir pastilah seluruh hukum ini berlaku dan dijalankan atasnya.

Kami juga tidak mendapati adanya perbedaan di antara kaum muslimin bahwa orang yang meninggalkan shalat wajib mengqadha' shalatnya. Andaikan seseorang telah murtad, ia tetap tidak wajib mengqadha' shalat dan puasa. Adapun hadits-hadits yang sudah disebutkan sebelumnya, maka itu sebagai bentuk ancaman dan penyerupaan terhadap orang-orang kafir namun tidak sesuai hakikatnya. Seperti sabda Nabi ﷺ: '*Mencaci*

orang muslim adalah perbuatan fasik dan memeranginya adalah kekufuran.' Juga sabda beliau: *'Telah kufur kepada Allah orang yang berlepas diri dari nasabnya.'* Juga sabda beliau: *'Barangsiapa mengucapkan kepada saudaranya: 'Wahai kafir!' Maka salah satu dari keduanya telah kembali kepada perkataan itu.'* Juga sabda beliau: *'Barangsiapa mendatangi wanita haidh atau wanita pada duburnya maka dia telah kafir kepada agama yang diturunkan kepada Muhammad* ﷺ.' Juga sabda beliau: *'Barangsiapa mengucapkan: 'Kita telah mendapat hujan karena bintang ini dan itu maka dia telah kafir kepada Allah dan beriman kepada bintang.'* Juga sabda beliau: *'Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka dia telah musyrik.'* Juga sabda beliau: *'Peneguk khamar sama seperti orang yang menyembah berhala.'* Juga hadits-hadits lain yang serupa ini, maka sesungguhnya tujuannya hanya mengancam dan tidak kufur secara nyata. Ini adalah pendapat paling benar dari dua pendapat yang ada. *Wallahu a'lam."*[1]

5. Meski malapetaka ini (yakni meninggalkan shalat karena malas dan meremehkan kedudukannya) banyak terjadi di mana-mana, sesungguhnya hal itu terjadi karena tidak adanya tindakan tegas dari pemimpin kaum muslimin terhadap pelakunya.

   Banyaknya orang yang meninggalkan shalat karena malas, bukan berarti tindakan itu menjadi perbuatan yang boleh dikerjakan dan tidak menjadi masalah. Karena sesungguhnya kaum muslimin tidak berselisih pendapat bahwa meninggalkan shalat wajib disebabkan malas atau meremehkan kedudukannya, merupakan kemaksiatan paling menakutkan dan dosa yang paling besar. Mereka juga menyepakati bahwa meninggalkan shalat jauh lebih buruk daripada membunuh jiwa dan mengambil harta tanpa kebenaran, serta dosa-dosa besar lainnya. Mereka juga sepakat bahwa orang yang meninggalkan shalat karena malas telah mempersiapkan dirinya untuk mendapat hukuman dari Allah, kemurkaan-Nya, serta kehinaan di dunia dan akhirat. Dan sesungguhnya hal itu menyampaikan seseorang

---

1 *Al-Mughni*, 3/257-258

kepada kemurtadan dari agama dan menjadikannya berpisah dari golongan kaum muslimin dan menjadi kelompok kaum musyrikin. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari perbuatan buruk ini.

Maka menjadi kewajiban para pemimpin untuk memperhatikan orang-orang yang meninggalkan shalat, mengajak mereka kembali kepada jalan yang benar, dan menghukum mereka jika tetap menolak setelah mendapat peringatan. Karena Allah bisa menghalangi keburukan melalui para sultan yang hal itu tidak bisa dihalangi oleh Al-Qur'an.

6. Adapun Syaikh Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah,* ketika seorang murid bertanya kepada beliau tentang perkara apa saja yang menjadikan seseorang kafir dan boleh diperangi, beliau menjawab: "Rukun Islam ada lima. Yang pertama adalah dua kalimat syahadat. Setelah itu keempat rukun lainnya. Jika seseorang sudah mengakui kedua kalimat syahadat kemudian meninggalkan keempat rukun lainnya karena malas, maka meski kita memeranginya atas perbuatannya, sesungguhnya kita tetap tidak mengkafirkannya karena meninggalkan rukun-rukun empat itu. Para ulama' sendiri berbeda pendapat tentang kufurnya orang yang meninggalkan shalat karena malas tanpa mengingkarinya. Karena itu kita tidak mengkafirkan kecuali perkara yang sudah disepakati oleh seluruh ulama. Yaitu dua kalimat syahadat."[1]

   Syaikh Al-Albani *rahimahullah* berkata: "Karena ini masalah yang sangat rumit, sangat sedikit orang yang aku lihat menyadarinya atau menyadarkan orang lain terhadapnya, maka aku berpendapat ini wajib dijelaskan. Jadi aku berkata: 'Sesungguhnya orang yang meninggalkan shalat karena malas, yang benar kita menghukumi bahwa dirinya tetap beragama Islam. Selama kita tidak mendapati perkara-perkara yang memperlihatkan secara jelas kekufuran itu dari dalam hatinya. Ia juga meninggal di atas agama Islam sebelum

---

1 *Ad-Durar As-Saniyah*, 1/70

diminta bertaubat. Sebagaimana yang kita lihat secara nyata pada zaman ini. Adapun jika diberi pilihan antara dibunuh atau bertaubat dan kembali memelihara shalatnya, namun dia memilih dibunuh dan akhirnya dibunuh, maka dalam kondisi ini ia meninggal dalam kondisi kafir, tidak dikuburkan di pekuburan kaum muslimin, dan tidak dijalankan padanya hukum-hukum kaum muslimin. Tidak seperti yang disebutkan oleh As-Sakhawi dalam perkataannya. Karena tentu tidak masuk akal -jika seseorang tidak mengingkari dalam hatinya- untuk memilih dibunuh. Ini perkara yang sangat mustahil dan sudah diketahui secara darurat dari tabiat manusia, sehingga untuk menetapkannya tidak perlu mendatangkan bukti.'"[1]

7. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Ketika seseorang menolak mengerjakan shalat hingga dibunuh, yang di dalam batinnya tidak mengakui adanya kewajiban shalat dan tidak pula menetapi pelaksanaannya, maka ini adalah kafir sesuai kesepakatan kaum muslimin. Sebagaimana telah banyak atsar dari para shahabat yang mengkafirkan orang seperti ini, juga dalil-dalil shahih.

   Karena itu, barangsiapa terus-menerus meninggalkan shalat hingga meninggal dunia, ia tidak pernah satu kali pun bersujud kepada Allah Ta'ala, maka orang seperti ini sama sekali bukan muslim yang mengakui kewajiban shalat. Namun jika dia meyakini kewajiban shalat, dan meyakini bahwa pelakunya patut dibunuh, maka ini adalah faktor terkuat yang mendorongnya untuk mengerjakan shalat. Jika faktor pendorong sudah ada, di samping ada kemampuan, maka itu mewajibkan adanya pelaksanaan shalat. Jika seseorang mampu melaksanakan tapi tidak pernah melaksanakan shalat sedikit pun, maka diketahuilah bahwa faktor pendorong dalam dirinya memang tidak ada.

   Sementara itu, keyakinan yang sempurna terhadap adanya hukuman bagi orang yang meninggalkan shalat, merupakan

---

1 *As-Silsilah Ash-Shahihah*, 1/177-178

faktor yang mendorong seseorang untuk mengerjakan shalat, tetapi terkadang hal itu dihalangi oleh beberapa perkara yang menjadikan seseorang mengakhirkannya, meninggalkan sebagian kewajibannya, atau tidak mengerjakannya pada sebagian waktu. Orang seperti ini tidak dihukumi kafir.

Adapun orang yang terus-menerus meninggalkan shalat dan tidak pernah shalat sedikit pun, kemudian meninggal dunia atas kondisi ini, maka dia bukanlah seorang muslim.

Namun kebanyakan orang adalah mengerjakan shalat kadang-kadang dan meninggalkannya kadang-kadang pula. Jadi mereka tidak memelihara shalat. Orang seperti ini berada dalam ancaman keras. Orang seperti inilah yang datang dalam penjelasan hadits yang terdapat dalam As-Sunan dari Ubadah ﷺ dari Nabi ﷺ sesungguhnya beliau bersabda: '*Ada lima kali shalat yang diwajibkan Allah bagi para hamba. Barangsiapa melakukannya dan tidak memenyia-nyiakan sedikitpun karena meremehkan haknya, maka baginya di sisi Allah sebuah perjanjian untuk memasukkannya ke dalam surga. Sedangkan orang yang tidak melaksanakannya, maka ia tidak memiliki perjanjian di sisi Allah. Apabila Allah menghendaki, maka Dia akan menyiksanya dan apabila menghendaki, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga.*'[1]

Orang yang *muhafidz* (memelihara) terhadap shalatnya adalah dia yang selalu mengerjakan shalat tepat pada waktunya, sebagaimana diperintahkan Allah ﷻ. Adapun orang yang terkadang mengakhirkan shalat dari waktunya atau meninggalkan kewajibannya, maka orang ini berada dalam *masyi'ah* (kehendak) Allah Ta'ala. Orang seperti ini terkadang mempunyai ibadah-ibadah nafilah yang menyempurnakan ibadah fardhunya. Sebagai-mana disebutkan dalam hadits."[2]

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Al-Witir*, no. 142, An-Nasa'i dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 461, Ibnu Majah dalam kitab *Iqamat Ash-Shalaah*, no. 1401, Ahmad, 5/315, Malik, 1/123, Abdurrazzaq, no. 4575, Ibnu Abi Syaibah, 2/296, Ad-Darimi, 1/370, Al-Humaidi, no. 388, Al-Baghawi dalam *Syarah As-Sunnah*, no. 977, Ibnu Hibban, no. 2417, dan Al-Baihaqi, 1/361

2 *Majmu' Al-Fatawa*, 22/48-49

Kami (penulis) berkata: "Intinya orang yang mengakhirkan shalat dari waktunya tidak dihukumi kafir. Tetapi bisa dihukumi kafir ketika terus-menerus meninggalkan shalat, yang mana hal itu menunjukkan adanya pengingkaran.

Karena itu Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi *rahimahullah* dalam *Musykil Al-Atsar* pada suatu bab yang berkenaan dengan masalah ini, sambil menyebutkan dalil kedua kelompok, beliau memilih bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak dihukumi kafir. Beliau berkata: 'Dalil hal itu, sesungguhnya kita diperintahkan agar menyuruhnya untuk mengerjakan shalat. Tentunya orang yang kafir tidak diperintahkan untuk shalat. Andaikan ia benar seorang yang kafir, tentu kita memerintahkan kepadanya untuk masuk Islam. Jika sudah masuk Islam baru kita perintah dia mengerjakan shalat. Tapi ternyata tidak.'

Sehingga ketika kita meninggalkan hal itu, dan malah memerintahnya mengerjakan shalat, berarti hal itu menunjukkan dia termasuk ahli shalat. Karena itu, Nabi ﷺ memerintahkan orang yang berbuka pada siang hari Ramadhan secara sengaja untuk membayar kaffarat. Kemudian termasuk kaffaratnya adalah mengqadha' puasanya, sementara puasa tidak dilakukan kecuali oleh kaum muslimin.

Ketika seseorang dinyatakan muslim karena mengakui Islam meski belum mendatangkan perkara-perkara yang diwajibkan atasnya seperti shalat lima waktu dan puasa Ramadhan, maka seperti itulah ia juga tetap dihukumi muslim meski tidak mengerjakannya selama tidak mengingkari kewajibannya. Adapun jika mengingkari kewajibannya, maka ia telah kafir.

Jadi ketika ia meninggalkan shalat bukan karena menentangnya maka ia tidak kafir. Tidak dihukumi kafir di sini karena dia masih mengakui Islam. Maka seperti itu pula, ia tidak dihukumi murtad kecuali dengan menentang Islam."[1]

Kami (penulis) berkata: "Ini adalah puncak penyelidikan

1 *Musykil Al-Atsar*, 4/228

dan penelitian pada masalah ini. Semoga Allah Ta'ala memberi taufiq kepada kita semua."

8. *As-sahwu* atau kelalaian terhadap shalat yang menjadikan seseorang masuk dalam ancaman adalah kesibukan yang menjadikan hamba menyia-nyiakan waktu shalat hingga waktu itu habis. Sebagaimana ditafsirkan dalam hadits riwayat Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه.

   Dari Mush'ab bin Sa'ad, dia berkata: "Aku berkata kepada ayahku: 'Wahai ayahku! Menurutmu, bagaimana dengan firman Allah yang berbunyi: '*Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya.*' **(QS. Al-Ma'un: 5)**. Siapa dari kita yang tidak lalai dalam shalat? Siapa dari kita yang tidak berbicara dengan dirinya dalam shalat?! Maka Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه berkata: 'Bukan itu maksudnya. Tapi maksudnya adalah menyia-nyiakan waktu. (Dalam arti:) Seseorang tetap sibuk hingga waktunya habis tersiakan.'"[1]

   Adapun lupa, kesibukan diri tanpa pilihan, dan tidur, maka tidak masuk dalam hal di atas. Karena siapa pun yang tertidur dari shalat atau lupa mengerjakannya, maka harus langsung mengerjakan shalat itu saat mengingatnya. Karena itulah waktu yang sebenarnya bagi shalat itu. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ.

Syarat-syarat Sah Shalat:

1. Masuknya waktu shalat. Allah ﷻ berfirman:

   ...إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿النساء: ١٠٣﴾

   "Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa': 103)

   Karena itu banyak kewajiban yang gugur hanya karena menjaga waktu. Karena itu yang wajib seharusnya setiap

---

1 Hadits hasan riwayat Abu Ya'la, no. 704, Ath-Thabari dalam *Jami' Al-Bayan*, 30/311, dan Al-Baihaqi, 2/214

hamba memelihara agar shalat yang dikerjakannya tepat pada waktunya.

Kesimpulannya: Shalat tidak sah jika dikerjakan sebelum masuk waktunya dan tidak sah pula jika dikerjakan setelah keluar waktu kecuali pelaku mempunyai udzur.

2. Suci dari dua hadats:

   Hadats ada dua macam: *hadats akbar* dan *hadats ashghar.* Hadats akbar adalah hadats yang mewajibkan mandi. Sedangkan hadats ashghar (kecil) adalah hadats yang mewajibkan wudhu.

   Sebelumnya kita telah membahas tentang mandi, wudhu, dan sebab-sebabnya. Yaitu perkara-perkara yang membatalkan wudhu dan mewajibkan mandi. Jadi di sini kita tidak perlu mengulang kembali materi tersebut.

   Allah ﷻ berfirman:

   يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاَةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا... ﴿المائدة: ٦﴾

   "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah...." (QS. Al-Maidah: 6)

   Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: *"Allah tidak menerima shalat tanpa bersuci."*[1]

3. Sucinya pakaian, badan, dan tempat yang digunakan untuk shalat:

   Untuk sucinya pakaian, maka dalilnya adalah hadits:

   عَنْ أَسْمَاءَ قَالَتْ: جَاءَتْ امْرَأَةٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ أَرَأَيْتَ

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ath-Thahaarah*, 2/105

إِحْدَانَا تَحِيضُ فِي الثَّوْبِ كَيْفَ تَصْنَعُ قَالَ تَحُتُّهُ ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ وَتَنْضَحُهُ وَتُصَلِّي فِيهِ.

Dari Asma' binti Abu Bakar *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata: "Seorang wanita datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya: 'Bagaimana pendapatmu jika salah seorang dari kami darah haidnya mengenai pakaiannya. Apa yang harus dilakukannya?' Beliau menjawab: 'Ia harus mengerik darah itu kemudian menguceknya dengan air, kemudian memercikinya lagi, kemudian bisa mengerjakan shalat dengan pakaian tersebut.'"[1]

Pada hadits ini terdapat dalil tentang kewajiban membersihkan pakaian dari najis. Bahkan ada riwayat lain:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ: أُتِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَبِيٍّ فَبَالَ عَلَى ثَوْبِهِ فَدَعَا بِمَاءٍ فَأَتْبَعَهُ إِيَّاهُ.

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Pernah seorang bayi dibawa ke hadapan Nabi ﷺ, lalu bayi tersebut kencing hingga mengenai pakaiannya. Beliau lalu minta air dan memerciki najis itu dengannya."[2]

Adapun untuk kesucian badan, dalilnya adalah hadits tentang adzab kubur berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَرَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ أَمَا إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ قَالَ فَدَعَا بِعَسِيبٍ رَطْبٍ فَشَقَّهُ بِاثْنَيْنِ ثُمَّ غَرَسَ عَلَى هَذَا وَاحِدًا وَعَلَى هَذَا وَاحِدًا ثُمَّ قَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا.

Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ berjalan melewati dua kuburan yang penghuninya sedang

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 227, dan Muslim, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 291

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 222, dan Muslim, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 286

disiksa, lalu Beliau bersabda: 'Keduanya sungguh sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa disebabkan karena berbuat dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak bersuci setelah kencing, sedangkan yang satunya lagi karena selalu mengadu domba'. Kemudian beliau mengambil sebatang dahan kurma yang masih basah lalu membelahnya menjadi dua bagian, kemudian menancapkannya pada masing-masing kuburan tersebut. Mereka bertanya: 'Kenapa engkau melakukan ini?' Nabi ﷺ menjawab: 'Semoga diringankan (siksanya) selama batang pohon ini basah.'"[1]

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً وَكُنْتُ أَسْتَحْيِي أَنْ أَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ بْنَ الأَسْوَدِ فَسَأَلَهُ فَقَالَ يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّأُ.

Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, dia berkata: "Aku adalah lelaki yang sering keluar madzi, tetapi aku malu untuk bertanya kepada Nabi ﷺ karena puteri beliau adalah istriku sendiri. Maka kusuruh al-Miqdad bin al-Aswad supaya bertanya beliau, lalu beliau bersabda: 'Hendaklah dia membasuh kemaluannya dan berwudhu'."[2]

Sedangkan untuk kesucian tempat yang digunakan untuk shalat, maka (ada sebuah ahdits):

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَامَ إِلَيْهِ بَعْضُ الْقَوْمِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَلَا تُزْرِمُوهُ قَالَ فَلَمَّا فَرَغَ دَعَا بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَصَبَّهُ عَلَيْهِ.

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata: "Seorang Arab Badui kencing di masjid sehingga sebagian shahabat menghampirinya (untuk menghajarnya). Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Biarkan dia, dan jangan kalian menghalanginya.' Anas berkata: "Ketika dia selesai dari kencing, maka Rasulullah ﷺ meminta setimba air, lalu menyiramkan di atasnya."[3]

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 216, dan Muslim dalam kitab *Ath-Thahaarah*, no. 292

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Ilmu*, no. 132, dan Muslim dalam kitab *Al-Haidh*, no. 303

3 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Adab*, no. 6025, dan Muslim dalam kitab *Ath-*

Jadi: Setiap hamba harus menghindari najis pada badan, pakaian, dan tempat yang digunakannya untuk shalat.

Andaikan tubuh seseorang adalah najis, yakni tertimpa najis dan belum mencucinya, pakaiannya najis, atau tempat yang digunakannya shalat juga najis, tapi dia tidak mengetahui kenajisan ini, atau mengetahuinya kemudian lupa mencucinya hingga shalatnya sempurna, maka shalatnya adalah sah dan dia tidak harus mengulangi shalat.

Dalil hal itu adalah (sebuah hadits) dari Abu Said Al-Khudri ؓ dia berkata: "Tatkala Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat bersama para sahabatnya, tiba-tiba beliau melepaskan kedua sandalnya lalu meletakkannya di sebelah kirinya. Sewaktu para shahabat melihat tindakan beliau tersebut, mereka ikut pula melepas sandal mereka. Maka tatkala Rasulullah ﷺ selesai shalat, beliau bersabda: '*Apa gerangan yang membuat kalian melepas sandal-sandal kalian?*' Mereka menjawab: 'Kami melihat engkau melepas sandal, maka kami pun melepaskan sandal-sandal kami.' Rasulullah ﷺ bersabda: '*Sesungguhnya Malaikat Jibril 'alaihis salam telah datang kepadaku, lalu memberitahukan kepadaku bahwa di sepasang sandal itu ada najisnya.*'"[1]

Andaikan shalat menjadi batal karena adanya najis saat tidak diketahui, tentunya Nabi ﷺ mengulangi shalatnya dari awal. Namun jika seseorang teringat di tengah-tengah shalatnya bahwa dirinya belum berwudhu, maka dia wajib keluar dari masjid untuk berwudhu.

Kesimpulannya: Menghindari najis pada badan, pakaian, dan tempat yang digunakan shalat adalah syarat sahnya shalat. Tetapi jika seseorang tidak menghindari najis karena tidak tahu atau lupa kemudian terus shalat, maka shalatnya tetap sah. Baik dia mengetahuinya sebelum shalat kemudian lupa mencucinya, atau tidak mengetahuinya kecuali setelah selesai shalat.

Thahaarah, no. 284

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 650, Al-Baihaqi, 2/431, Ad-Darimi, no. 1343, Al-Hakim, 1/260, dan Ahmad, 3/20, dari Abu Said Al-Khudri ؓ.

4. Menutup Aurat: Allah ﷻ berfirman:

﴿يَابَنِي ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ...﴾ [الأعراف: ٣١]

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid." (QS. Al-A'raaf: 31)

Nabi ﷺ juga bersabda kepada Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*:

قَالَ فَإِنْ كَانَ وَاسِعًا فَالْتَحِفْ بِهِ وَإِنْ كَانَ ضَيِّقًا فَاتَّزِرْ بِهِ

"Jika kain itu lebar maka selimutkan pada tubuhmu, namun bila sempit maka cukup dikenakan sebagai sarung (sebatas untuk menutup aurat dengan bagian atas tubuh tetap terbuka)."[1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُصَلِّي أَحَدُكُمْ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ لَيْسَ عَلَى عَاتِقَيْهِ مِنْهُ شَيْءٌ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah salah seorang dari kalian shalat memakai satu pakaian saja,[2] tanpa mengenakan suatu kain pun di atas kedua pundaknya."[3]

Aurat laki-laki adalah di antara pusar dan lututnya. Berdasarkan hadits riwayat Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: "Yang di antara pusar dan lutut adalah aurat."[4]

Untuk wanita maka seluruh tubuhnya adalah aurat. Kecuali wajah dan kedua telapak tangan dalam shalat. Dari Abdullah dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *"Wanita adalah aurat."*[5]

Ini menunjukkan bahwa setiap manusia wajib menutup

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalaah*, no. 361

2 Yakni pakaian yang berupa sarung saja. Karena pakaian zaman dahulu hanya berupa dua selendang seperti pakaian untuk umrah. Yang satu untuk menutupi bagian bawah, yang kedua untuk menutupi bagian atas. Kita dilarang shalat dengan telanjang bagian atas. Kecuali tidak ada pakaian. *Wallahu a'lam*.

3 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalaah*, no. 360, dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 516

4 Hadits hasan riwayat Abu Dawud, Ad-Daruquthni, Ahmad, dan dihasankan Al-Albani dalam *Al-Irwa'*, no. 271

5 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *Ar-Radha'*, no. 1173 dan disahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 6690

aurat ketika sedang shalat. Ibnu Abdil Barr *rahimahullah* menyebutkan adanya ijma' (kesepakatan) para ulama' mengenai hal ini. Dan sesungguhnya siapa pun yang mengerjakan shalat dengan telanjang sementara dirinya mampu menutup aurat, maka shalatnya tidak sah.

5. Menghadap kiblat: Allah ﷻ berfirman:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَآءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ...

﴿البقرة: ١٤٤﴾

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit. Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya...." (QS. Al-Baqarah: 144)

Nabi ﷺ juga bersabda kepada seseorang yang tidak bagus dalam shalatnya: *"Jika engkau hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudhu', lalu menghadaplah ke arah Kiblat."*[1]

Jadi menghadap kiblat merupakan syarat sahnya shalat. Barangsiapa shalat menghadap selain arah kiblat, maka shalatnya batal dan tidak sah. Tiada yang membebaskan tanggungannya kecuali dalam empat keadaan:

Pertama: Jika seseorang tidak mampu menghadap kiblat. Misalkan sedang sakit dengan wajah menghadap kepada selain kiblat, sementara dia tidak mampu berpaling ke arah kiblat. Maka shalatnya sah jika menghadap ke arah mana saja. Berdasarkan firman Allah Ta'ala: فَاتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ *"Maka bertakwalah kepada Allah ﷻ semampu kalian."* (QS. At-Taghabun: 16)

Tentunya orang ini tidak mampu berpindah ke arah kiblat. Baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Karena tiada orang lain yang bisa memalingkannya ke arah kiblat.

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Isti'dzan*, no. 6251, dan Muslim dalam kitab Ash-Shalaah, no. 397

Kedua: Jika sedang ketakutan atau melarikan diri ke arah selain kiblat. Maka dalam kondisi ini kewajiban menghadap kiblat menjadi gugur atasnya. Berdasarkan firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

﴿فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا...﴾ [البقرة: ٢٣٩]

"Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan...." (QS. Al-Baqarah: 239)

Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* berkata: "Baik dengan menghadap kiblat atau tidak menghadap kiblat."

Nafi' berkata: "Aku tidak melihat bahwa Ibnu Umar menyebutkan hal itu, kecuali dari Nabi ﷺ."[1]

Tentunya kita semua mengetahui bahwa orang yang takut bisa saja berlari menghadap arah kiblat, atau selain arah kiblat. Jika Allah Ta'ala memberi keringanan kepada hamba untuk shalat dengan berjalan atau berkendaraan, berarti sesuai keringanan itu seseorang juga dibolehkan menghadap selain arah kiblat. Ini jika khawatir dirinya akan ditangkap musuh saat menghadap arah kiblat.

Ketiga: Jika seseorang dalam safar kemudian hendak mengerjakan shalat sunnah (nafilah), maka dia shalat sesuai arah berjalannya kendaraan.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَبِّحُ عَلَى الرَّاحِلَةِ قِبَلَ أَيِّ وَجْهٍ تَوَجَّهَ وَيُوتِرُ عَلَيْهَا غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُصَلِّي عَلَيْهَا الْمَكْتُوبَةَ.

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata: "Rasulullah ﷺ biasa melakukan shalat sunnah di atas binatang tunggangannya, menghadap ke arah mana saja beliau menghadap, dan beliau juga melakukan witir di atas tunggangannya, namun beliau tidak melakukan shalat wajib di atas kendaraan itu."[2]

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *At-Tafsir*, no. 4535

2 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, bab: *Abwaab Taqshir Ash-Shalaah*, no. 1098 secara muallaq,

Jadi dalam shalat nafilah musafir boleh shalat menghadap ke arah mana saja selain arah kiblat. Berbeda dengan shalat fardhu (wajib). Karena dalam shalat fardhu musafir wajib menghadap kiblat dalam shalatnya.

Keempat: Jika seseorang kebingungan dalam menentukan arah kiblat. Ia tidak tahu arah yang manakah kiblat itu. Maka dalam kondisi ini ia berusaha memilih sekadar kemampuan, kemudian menghadap arah yang paling diyakini bahwa itu adalah arah kiblat. Andaikan setelah itu terbukti shalatnya menghadap kepada selain arah kiblat maka tidak perlu mengulang shalatnya.

Dari Amir bin Rabi'ah رضي الله عنه, dia berkata: "Kami pernah bersama Nabi ﷺ dalam sebuah perjalanan di malam yang gelap gulita hingga kami tidak mengetahui ke mana arah kiblat, maka setiap orang dari kami shalat menurut keyakinannya. Keesokan harinya hal itu kami sampaikan kepada Nabi ﷺ, maka turunlah ayat:

...فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ... ﴿البقرة: ١١٥﴾

"...Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah..." (QS. Al-Baqarah: 115)[1]

6. Niat: Niat itu tempatnya dalam hati. Kita tidak disyariatkan melafalkan niat. Karena Nabi ﷺ tidak pernah melafalkannya. Ketika beliau berdiri untuk shalat, beliau hanya mengucapkan: "*Allahu akbar*" dan tidak mengucapkan apa pun selain itu. Sama sekali beliau tidak melafalkan niat itu. Beliau tidak pernah mengatakan: "*Ushalli lillaahi shalatal maghrib*" (atau shalat yang lain) *mustaqbilal kiblati, arba'a rakaat, imaaman* (atau) *makmuuman*. Atau kata-kata yang lain. Sesungguhnya pelafalan niat dengan berbagai ungkapannya adalah perbuatan bid'ah yang sangat jelas.

Tiada seorang pun dari shahabat yang meriwayatkan

---

dan Muslim dalam kitab *Shalat Al-Musafirin*, no. 700

1 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi, dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 345

adanya pelafalan niat dari Nabi ﷺ. Baik itu riwayat shahih, dhaif, musnad, maupun mursal. Dari para shahabat pun tidak ada riwayat seperti itu. Kemudian para tabi'in, juga tidak ada seorang pun dari mereka yang menganggap baik hal tersebut. Demikian halnya dengan keempat Imam madzhab.[1]

Mengapa "niat" disebutkan sebagai syarat dalam shalat? Hal itu tidak lain karena niat digunakan untuk menentukan dan mengkhususkan. Adapun jika secara mutlak, maka tidak mungkin ada seorang yang berakal dan berbuat atas kehendak sendiri, kemudian bangkit berwudhu dan mengerjakan shalat tanpa niat. Tidak mungkin dia melakukan itu kecuali sudah meniatkan diri untuk mengerjakan shalat. Jadi yang kita bicarakan tentang niat di sini adalah untuk penentuan atau *ta'yin*.

Jadi *ta'yin* harus ada ketika seseorang hendak mengerjakan shalat apa pun. Ketika shalat Zhuhur ia meniatkan shalat Zhuhur. Ketika shalat Ashar ia meniatkan shalat Ashar. Ketika shalat Maghrib, ia meniatkan shalat Maghrib. Ketika shalat Isya', ia meniatkan shalat Isya'. Dan ketika shalat fajar, ia juga meniatkan shalat fajar. Jadi penentuan ini harus ada saat seseorang berniat untuk mengerjakan shalat.

Kita tidak cukup dengan niat untuk shalat secara mutlak. Karena niat mengerjakan shalat secara mutlak lebih umum dibanding niat mengerjakan shalat tertentu. Tentunya yang umum tidak bisa memenuhi yang khusus. Maka barangsiapa berniat shalat tapi niat shalat yang umum, berarti dia belum meniatkan shalat yang khusus. Dan barangsiapa meniatkan yang khusus maka ia tidak meniatkan yang umum karena ia sudah masuk ke dalam yang khusus.

Karena itu kami katakan: "Jika seseorang sedang shalat kemudian berpindah niat dari shalat yang umum menuju shalat yang tertentu (khusus), atau dari tertentu menuju yang

---

1 *Zaad Al-Ma'ad*, Ibnul Qayyim, 1/194

tertentu lainnya, maka tidak sah shalat yang ia berpindah niat kepadanya. Adapun untuk shalat yang berpindah niat darinya, jika dari shalat mutlak menuju shalat tertentu, maka niat shalat mutlak menjadi batal.

Dan jika niat berpindah itu dari shalat tertentu menuju shalat tertentu yang lain, maka baik yang pertama maupun kedua menjadi batal. Ini adalah pernyataan yang masih *mujmal* (global) kami akan menjelaskannya dalam contoh.

Misalnya: Ada seseorang sedang mengerjakan shalat dengan niat *nafilah* mutlak, kemudian hendak mengubah niat dalam shalat itu kepada shalat nafilah tertentu. Dalam arti: Ia hendak menjadikan nafilah yang mutlak ini menjadi shalat sunnah rawatib. Maka dalam hal ini kami katakan: 'Hal itu sama sekali tidak berguna untuknya. Karena shalat sunnah rawatib harus ada niat sebelum mengerjakan *takbiratul ihram.* Maka shalat ini menjadi batal sebab bagian pertama yang tidak ada niat rawatib, tetap tidak ada niat rawatibnya.'

Tetapi jika sudah berniat shalat rawatib kemudian mengubah niatnya menjadi shalat nafilah mutlak, maka shalatnya tetap sah. Demikian itu karena shalat yang sudah diniatkan secara khusus, maka niatnya mencakup niat shalat tertentu (khusus) dan niat shalat mutlak (umum). Jika dia menghapus niat shalat yang khusus, maka niat shalat mutlaknya masih ada.

Contoh yang lain: Ada seseorang masuk shalat dengan niat shalat Ashar. Kemudian teringat pada pertengahan shalat, dirinya belum mengerjakan shalat Zhuhur. Maka dia mengubah niatnya dari shalat Ashar menjadi shalat Zhuhur. Di sini shalat Zhuhurnya tidak sah. Demikian halnya dengan shalat Ashar. Shalat Asharnya tidak sah karena dia memutusnya. Sedangkan shalat Zhuhur, juga tidak sah karena ia tidak meniatkan Zhuhur sejak awal.

Tetapi jika seseorang tidak mengerti, maka shalat ini menjadi nafilah. Tapi ini khusus baginya karena ketidaktahuan itu. Karena ketika dia menghapus niat *ta'yin* (shalat yang tertentu),

sebenarnya masih tersisa niat shalatnya yang mutlak.

Maka kesimpulannya kami katakan: Sesungguhnya niat ibadah secara mutlak, kami mengira tidak ada seorang pun mengerjakannya tanpa niat. Karena tiada seorang pun yang mengatakan atau mengerjakan apa pun kecuali ia sudah meniatkannya. Tetapi yang harus didatangkan adalah niat untuk menentukan dan mengkhususkan shalat yang hendak dia kerjakan.

Kemudian termasuk pembahasan yang berhubungan dengan niat, adalah niat untuk menjadi imam setelah dirinya *munfarid* (shalat sendirian) atau niat menjadi makmum setelah *munfarid*. Dalam masalah ini terdapat khilaf di antara ulama', tetapi yang rajih adalah tidak menjadi masalah.

Contohnya: niat menjadi imam setelah shalat sendirian. Ada seseorang mengerjakan shalat sendirian, kemudian datang orang lain masuk shalat bersamanya agar mendapat pahala berjamaah, maka hal itu tidak masalah. Karena Nabi ﷺ pernah berdiri untuk mengerjakan shalat malam, sebelumnya Ibnu Abbas sedang tidur. Kemudian Ibnu Abbas bangun, dia berwudhu, kemudian ikut shalat bersama Nabi ﷺ. Dan Nabi pun membenarkan hal itu.[1]

Pada dasarnya apa pun yang ditetapkan dalam shalat nafilah, sebenarnya juga ditetapkan untuk shalat fardhu, kecuali ada dalil yang mengecualikannya.[2] Jadi hukum ini antara shalat nafilah dan fardhu adalah sama."

Sifat Shalat:[3]

Setelah seseorang mendatangkan syarat-syarat shalat yang berupa: thaharah, menutup aurat, berniat, menghadap kiblat, dan lain sebagainya, maka dia langsung bertakbir. Yaitu mengucapkan:

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 138, dan Muslim dalam shahihnya, kitab *Shalat Al-Musafirin*, no. 763

2 *Fiqhul Ibadat*, hlm. 142-144.

3 Lihat: *Zaad Al-Ma'ad*, 1/194, *Fiqh Al-Ibaadat*,Hlm. 145, dan *Shifat Shalat Nabi* ﷺ karya Al-Albani.

Allahu akbar. Sambil mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya atau sejajar dengan bagian bawah daun telinga.

Kemudian meletakkan tangan kanannya di atas lengan tangan kiri di dada. Kemudian melemparkan pandangannya ke tanah. Kemudian mengucapkan doa *istiftah* yang datang dari Nabi ﷺ. Dia bebas membaca doa istiftah mana pun yang kehendakinya. Dia bisa mengatakan:

اَللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اَللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ، كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اَللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ، بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ.

"Ya Allah, jauhkan antara aku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana baju putih yang dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan salju, air, dan air es."[1]

Atau mengucapkan:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ.

"Maha Suci Engkau, ya Allah, aku memuji-Mu. Maha berkah nama-Mu. Maha tinggi keluhuran-Mu. Dan tiada ilah yang berhak disembah selain hanya Engkau."[2]

Atau mengucapkan doa istiftah lainnya yang datang dari Nabi ﷺ.

Kemudian mengucapkan: *"A'uudzu billahi minasy syaithanir rajiim."* Kemudian membaca: *"Bismillahi rrahmanir rahim"* secara keras, ini terkadang saja. Sedangkan yang paling banyak adalah mengu-capkannya secara *sirr* (lirih). Kemudian membaca Al-

---

1 HR. Al-Bukhari, 1/181, [no. 744], dan Muslim, 1/419, [no. 598].

2 HR. *Ash-habus Sunan*: [Abu Dawud, no. 775 dan 776, At-Tirmidzi, no. 242 dan 432, An-Nasa'i, 2/133, Ibnu Majah, no. 804 dan 806, lihat: *Shahih At-Tirmidzi*, 1/77, dan *Shahih Ibni Majah*, 1/135].

Fatihah dengan memotongnya satu ayat-satu ayat.

Jika selesai dari Al-Fatihah ia mengucapkan: *Aamiin,* dengan suara keras dan memanjangkan suaranya. Setelah membaca Al-Fatihah ia membaca surat lain. Terkadang memanjangkannya dan terkadang memendekkannya.

Adalah Nabi ﷺ ketika mengerjakan shalat, beliau mengeraskan bacaan pada shalat Shubuh, pada dua rakaat pertama dari shalat Maghrib dan Isya', dan memelankannya pada shalat Zhuhur, Ashar, pada rakaat ketiga dari shalat Maghrib, dan pada dua rakaat terakhir pada shalat Isya'.

Beliau juga membaca dengan keras pada shalat Jum'at, dua hari raya, shalat istisqa', dan pada shalat gerhana. Beliau biasa menjadikan dua rakaat yang terakhir lebih pendek dari dua rakaat pertama sekadar setengahnya. Yakni sekadar lima belas ayat. Dan terkadang hanya membaca Al-Fatihah saja.

Kemudian ketika Nabi ﷺ selesai dari bacaan, beliau terdiam sebentar. Kemudian mengangkat kedua tangannya, bertakbir dan ruku'. Ketika ruku', beliau meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua lutut. Beliau merenggangkan jari-jemarinya dan menancapkan dengan kuat jari-jemari itu pada kedua lutut seakan-akan beliau menggenggam keduanya.

Beliau juga menjauhkan kedua siku dari kedua sampingnya. Juga menghamparkan punggung dan meluruskannya. Hingga andaikan punggung beliau disirami air, niscaya air itu menetap di sana.

Dalam ruku' itu beliau *thuma'ninah* sambil mengucapkan tiga kali doa berikut:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

"Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung."[1]

Pada rukun (ruku') ini, beliau mengucapkan berbagai macam dzikir dan doa. Terkadang membaca yang ini dan terkadang

1 Diriwayatkan oleh *Ash-habus Sunan*; [Abu Dawud, no. 871, At-Tirmidzi, no. 262, An-Nasa'i, 1/190, Ibnu Majah, no. 888], dan Ahmad, 4/382, 394. lihat, *Shahih At-Tirmidzi*, 1/83. (Q)

membaca yang itu. Beliau juga melarang kita membaca Al-Qur'an baik pada saat ruku' maupun sujud.

Kemudian Nabi ﷺ mengangkat tulang sulbinya dari ruku' seraya berkata: "*Sami'allaahu liman hamidah*". Pada saat i'tidal beliau mengangkat kedua tangannya. Kemudian mengatakan: "*Rabbana walakal hamdu*" saat berdiri. Terkadang beliau membaca lebih dari doa ini.

Kemudian beliau bertakbir dan menjatuhkan diri untuk sujud. Beliau bersujud dengan mendahulukan kedua tangannya, kemudian kedua lutut, kemudian jidat dan hidungnya. Beliau bersujud di atas tujuh anggota. Yaitu: jidat dan hidung, keduanya adalah satu anggota, dua telapak tangan, dua lutut, dan ujung jari-jemari kedua kaki.

Ketika sujud ini beliau menghindarkan kedua lengannya dari kedua sampingnya. Beliau mengangkat punggungnya tetapi tidak memanjangkannya. Juga menjadikan kedua tangannya sejajar dengan wajahnya atau terkadang sejajar dengan kedua pundaknya. Sambil merapatkan jari-jemari yang terhampar di tanah. Sementara ujung-ujung jari menghadap kiblat. Pada saat itu beliau mengucapkan: "*Subhaana rabbiyal a'laa*" sebanyak tiga kali. Pada saat sujud ini beliau mengucapkan banyak dzikir dan doa. Terkadang menggunakan yang ini dan terkadang menggunakan yang itu.

Dalam sujud ini, Rasulullah ﷺ memerintah kita untuk bersungguh-sungguh dan memperbanyak doa.

Setelah itu beliau mengangkat kepalanya sambil bertakbir. Kemudian duduk *iftirasy*, yakni menjadikan kaki kiri sebagai alas yang diduduki. Beliau duduk dengan *thuma'ninah*. Pada saat itu beliau juga menancapkan kaki kanan dan menghadap ke arah kiblat dengan jari-jemari kaki kanan itu. Dalam duduk di antara dua sujud ini beliau berdoa:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ، وَارْحَمْنِيْ، وَاهْدِنِيْ، وَاجْبُرْنِيْ، وَعَافِنِيْ، وَارْزُقْنِيْ، وَارْفَعْنِيْ.

"Ya Allah! Ampunilah dosaku. Berilah rahmat kepadaku. Tunjukkanlah aku (ke jalan yang benar). Cukupkanlah aku. Selamatkan aku (tubuh sehat dan keluarga terhindar dari musibah). Berilah aku rezeki (yang halal) dan angkatlah derajatku."[1]

Kemudian beliau bertakbir dan bersujud satu kali sujud untuk kedua kalinya seperti sujud yang pertama. Kemudian beliau mengangkat kepalanya sambil bertakbir.

Setelah itu beliau duduk I'tidal (lurus) di atas kaki kirinya hingga seluruh tulang kembali kepada tempatnya. Kemudian beliau bangkit untuk berdiri dengan bertumpu pada tanah menuju rakaat yang kedua. Beliau melakukan dalam rakaat kedua ini seperti yang beliau lakukan dalam rakaat pertama. Hanya saja beliau menjadikannya lebih pendek dari rakaat yang pertama.

Kemudian Nabi ﷺ duduk untuk tasyahhud setelah selesai dari rakaat kedua. Jika shalatnya dua rakaat beliau duduk dengan iftirasy. Yaitu duduk seperti saat duduk di antara dua sujud. Dan seperti itu pula beliau duduk pada tasyahud pertama jika shalatnya ada tiga rakaat dan empat rakaat.

Ketika duduk tasyahhud, beliau meletakkan telapak tangan kanan di atas paha kanan. Dan meletakkan telapak tangan kiri di atas paha kiri. Beliau menjulurkan telapak tangan kiri dan menggenggam telapak tangan kanan. Beliau menunjuk dengan jari telunjuk dan melemparkan pandangannya pada jari telunjuk itu. Ketika mengangkat jari telunjuknya, beliau menggerak-gerakkannya sambil berdoa. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya jari telunjuk itu jauh lebih menyakitkan bagi syetan daripada besi."*

Kemudian pada setiap dua rakaat ini, Rasulullah ﷺ membaca tahiyat. Pada tasyahud yang pertama maupun yang terakhir beliau bershalawat terhadap dirinya. Dan mensyariatkan hal itu untuk umatnya.

Dalam shalat (setelah membaca tasyahud dan sebelum salam), Rasulullah ﷺ biasa mengucapkan doa yang bermacam-macam. Kemudian beliau mengucapkan salam ke arah kanan beliau sambil

---

1 HR. Ashabussunan kecuali An-Nasa'i, [Abu Dawud, no. 850, At-Tirmidzi, no. 284, dan Ibnu Majah, no. 898], lihat: *Shahih At-Tirmidzi*, 1/90, dan *Shahih Ibni Majah*, 1/148.

mengucapkan: "*Assalaamu 'alaikum warahmatullah*", dan ke arah kiri juga mengucapkan hal itu. Dan terkadang beliau menambahkan pada salam yang pertama dengan: "*Wabarakaatuh*"

Rukun-rukun Shalat:

1. Berdiri jika mampu:

Rukun ini khusus pada shalat fardhu saja. Berdasarkan firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿البقرة: ٢٣٨﴾

"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa.[1] Serta berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (QS. Al-Baqarah: 238)

Juga sabda Nabi ﷺ kepada Imran bin Al-Hushain ؓ:

صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ.

"Shalatlah dengan berdiri, jika kamu tidak sanggup lakukanlah dengan duduk dan bila tidak sanggup juga lakukanlah dengan berbaring pada salah satu sisi badan."[2]

2. Takbiratul ihram:

Dari Abu Hurairah ؓ sesungguhnya Nabi ﷺ berkata kepada seseorang yang tidak baik shalatnya:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ

"Jika engkau hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudhu', lalu menghadaplah ke arah Kiblat, kemudian bertakbirlah."[3]

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

1 Shalat *wustha* ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. Ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan *shalat wustha* ialah shalat Ashar. Menurut kebanyakan ahli hadits, ayat Ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, *Abwaab Taqshiir Ash-Shalaah*, no. 1117

3 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Isti'dzan*, no. 6251, dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 397

قَالَ: مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُوْرُ وَتَحْرِيْمُهَا التَّكْبِيْرُ وَتَحْلِيْلُهَا التَّسْلِيْمُ.

Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Kunci shalat adalah bersuci, yang mengharamkannya (dari segala ucapan dan gerakan di luar shalat) adalah takbir, dan yang menghalalkannya kembali adalah salam."[1]

Setiap muslim harus mengucapkan: اللهُ أَكْبَرُ. Tidak sah baginya jika mengucapkan اللهُ أَجَلُّ: "Allah yang paling luhur", اللهُ أَعْظَمُ: "Allah yang paling agung", atau ungkapan-ungkapan yang semacamnya.

Kemudian yang juga harus kita ketahui , sesungguhnya tidak sah jika kita mengatakan آللهُ أَكْبَرُ: *"Aallaahu akbar"* dengan memanjangkan hamzah pada Allah. Karena pengucapan seperti itu maknanya berubah menjadi *istifham* (pertanyaan) yang berarti: "Apakah Allah Maha Besar?"

Kita juga tidak boleh mengucapkan اللهُ أَكْبَارُ: *"Allaahu akbaaar"* dengan memanjangkan huruf ba'. Karena pengucapan *"akbaar"* dengan huruf ba' yang dipanjangkan adalah jamak kata الْكَبَرُ yang berarti gendang. Inilah yang dikatakan para ulama'. Jadi, kita tidak boleh memanjangkan huruf ba' pada lafazh أَكْبَرُ karena maknanya berubah menjadi "gendang".

3. Membaca al-Fatihah:

   Berdasarkan sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

   لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

   "Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca fatihatul kitab (surat Al-Fatihah)."[2]

Juga berdasarkan sabda Nabi ﷺ kepada orang yang tidak bagus shalatnya: *"Kemudian kerjakan semua perkara itu dalam seluruh shalat*

---

1 Hadits hasan riwayat Abu Dawud dalam As-Sunan, kitab *Ash-Shalaah*, no. 618, At-Tirmidzi, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 3, Ibnu Majah, no. 275, dan dihasankan Al-Albani dalam *Al-Irwa'*, no. 301

2 HR. Al-Bukhari, dalam *Ash-Shahih,* kitab *Al-Adzan*, no. 756, dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 394.

yang engkau kerjakan." [1]

4. Ruku':

Berdasarkan firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿الحج: ٧٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudhah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (QS. Al-Hajj: 77)

Juga berdasarkan kepada sabda Nabi ﷺ terhadap orang yang tidak bagus mengerjakan shalatnya: *"Kemudian ruku'lah hingga engkau thuma'ninah dalam ruku' itu."*[2]

5. Mengangkat kepala dari ruku':

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

لَا تُجْزِئُ صَلَاةٌ لَا يُقِيْمُ الرَّجُلُ فِيْهَا صُلْبَهُ فِي الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ.

"Tidak sah shalat seorang laki-laki yang tidak menegakkan tulang punggungnya ketika rukuk dan sujud."[3]

Juga berdasarkan sabda beliau kepada orang yang tidak bagus caranya dalam mengerjakan shalat: *"Kemudian angkatlah kepalamu dari ruku' hingga engkau berdiri dengan thuma'ninah."* [4]

7. Sujud:

Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿الحج: ٧٧﴾

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Isti'dzan*, no. 6251, dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 397

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Isti'dzan*, no. 6251, dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 397

3 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 855, At-Tirmidzi, no. 265, An-Nasa'i, dalam kitab *Al-Iftitah*, no. 1027

4 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Isti'dzan*, no. 6251, dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 397

"Wahai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudhah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (QS. Al-Hajj: 77)

Nabi ﷺ juga bersabda kepada orang yang mengerjakan shalat dengan cara yang tidak bagus:

ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا

"Kemudian sujudlah hingga engkau thuma'ninah dalam sujud tersebut."[1]

7. Duduk di antara dua sujud:

Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ kepada orang yang tidak bagus cara mengerjakan shalatnya:

ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا

"Kemudian angkatlah (kepalamu) hingga engkau duduk dengan thuma'ninah." [2]

8. Sujud yang kedua:

Karena dalam setiap rakaat harus ada sujud dua kali. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ kepada orang yang tidak baik cara mengerjakan shalatnya berikut: "Kemudian bersujudhah hingga engkau sujud dengan *thuma'ninah*. Kemudian angkat kepalamu hingga engkau duduk dengan *thuma'ninah*. Kemudian bersujudhah hingga engkau *thuma'ninah* dalam bersujud." [3]

9. Tasyahud akhir:

Berdasarkan perkataan Abdullah bin Mas'ud ﷺ: "Kami dahulu sebelum diwajibkannya tasyahud, biasa mengucapkan: "*Assalamu 'alallah. Assalamu 'ala Jibril wa Mikail.*" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: '*Kalian jangan mengucapkan demikian. Tetapi katakan: 'At-tahiyyatu lillah....*'"[4]

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Isti'dzan*, no. 6251, dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 397

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Isti'dzan*, no. 6251, dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 397

3 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Isti'dzan*, no. 6251, dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 397

4 Hadits shahih riwayat An-Nasa'i dalam As-Sunan, kitab *As-Sahwi*, no. 1277, Ad-Daruquthni, 1/350, Al-Baihaqi, 2/38, dan disahihkan Al-Albani dalam *Irwa' Al-Ghalil*, no. 319

Sedangkan bentuk tasyahud yang paling shahih adalah riwayat Abdullah bin Mas'ud ؓ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ mengajarkan tasyahud kepadaku. Telapak tanganku ada pada kedua telapak tangan beliau. Sebagaimana beliau mengajarkan surat Al-Qur'an kepadaku. Beliau berkata tentang doa tasyahud:

التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

"Segala penghormatan hanya milik Allah, juga segala pengagungan dan kebaikan. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu, wahai Nabi, begitu juga rahmat dan berkahNya. Kesejahteraan semoga terlimpahkan kepada kita dan hamba-hamba Allah yang shalih. aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain hanya Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya."[1]

Perhatian:

Ucapan *as-salaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullaahi wa barakaatuh.* Tentang ucapan ini Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: "Terdapat sebuah riwayat di antara beberapa jalur yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud yang menunjukkan adanya perbedaan antara ucapan shalawat pada zaman Nabi ﷺ dengan ucapan ketika beliau sudah meninggal dunia. Pada zaman beliau masih hidup, para shahabat menggunakan lafazh *mukhatab* (السَّلَامُ عَلَيْكَ), sedangkan setelah beliau wafat para sahabat mengucapkan: (السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ), dengan lafazh ghaib."

Pada kitab *Al-Isti'dzan* dalam *Shahih Al-Bukhari,* dari jalur Abu Ma'mar dari Ibnu Mas'ud ؓ, setelah dia menyampaikan hadits tasyahud, Ibnu Mas'ud ؓ berkata:

وَهُوَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْنَا، فَلَمَّا قُبِضَ قُلْنَا: اَلسَّلَامُ يَعْنِيْ عَلَى النَّبِيِّ

"Saat itu Nabi ﷺ berada di antara punggung kami. Ketika beliau wafat

---

1 HR. Al-Bukhari dalam *Fathul Baari,* 2/311, [no. 831], dan Muslim, 1/301, [no. 402].

kami pun mengucapkan: *'As-salaamu'*. Maksudnya *As-salaamu 'alan nabi'*."

Seperti inilah yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari. Juga diriwayatkan oleh Abu Awanah dalam *Shahih*nya. Juga As-Siraj, Al-Jauzaqi, Abu Nu'aim Al-Ashbahani, dan Al-Baihaqi dari banyak jalur dari Abu Nu'aim, syaikh (gurunya) Imam Al-Bukhari dengan lafazh: "Ketika beliau wafat, maka kami pun mengucapkan: *'As-salamu 'alan nabiy'*." Dengan membuang lafazh "yakni".

Seperti itu pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Abu Nu'aim.

Dalam *Syarah Al-Minhaj,* setelah menyebutkan riwayat yang dari Abu Awanah, As-Subki berkata: "Jika haditsnya memang shahih dari shahabat, maka ini menunjukkan bahwa bentuk shalawat seperti ini adalah tidak wajib. Sehingga kita mengucapkan: *'As-salamu 'alan nabiy'*."

Kami (Ibnu Hajar) berkata: "Tidak diragukan, sesungguhnya inilah yang benar. Apalagi aku menemukan ada *mutabi'* (riwayat lain) yang kuat untuk hadits ini. Abdurrazzaq berkata: 'Kami diberitahu oleh Ibnu Juraij. Dia berkata: 'Aku diberitahu Atha': Sesungguhnya para shahabat biasa mengatakan saat Nabi ﷺ masih hidup: *'As-salamu 'alaika ayyuhan nabiy'*. Ketika beliau meninggal dunia mereka mengatakan: *'As-salamu 'alan nabiy'*. Ini adalah sanad yang shahih."[1]

Ibnu Hajar *rahimahullah* juga berkata: "Tampaknya mereka dahulu mengatakan *"As-salamu 'alaika ayyuhan nabiy"* dengan huruf *kaf al-khitab* dalam kehidupan Nabi ﷺ. Ketika Nabi ﷺ wafat, mereka meninggalkan huruf kaf yang menunjukkan *mukhatab* itu. Mereka mengganti dengan lafazh ghaib. Sehingga mengatakan: *"As-salamu 'alan nabiy."*[2]

Adapun yang rajih, kita tetap menggunakan shalawat yang dipergunakan Nabi ﷺ dalam tasyahudnya ketika beliau masih hidup. Karena hal itu tetap dikerjakan kebanyakan shahabat setelah

---

1 *Fathul Bari*, 2/366
2 *Fathul Bari*, 11/59

beliau meninggal dunia. Seperti yang dilakukan oleh Umar bin Al-Khaththab ؓ.[1] Dia pernah berdiri di atas mimbar mengajarkan tasyahud kepada manusia. Dia berkata: "Katakanlah: *'As-salamu 'alaika ayyuhan nabiy* 'Semoga keselamatan atas engkau, wahai Nabi."

Semua orang mendengar khutbah Umar ini dan belajar sifat tasyahud darinya, namun tiada seorang shahabat pun yang mengingkarinya. Padahal shahabat pada saat itu masih sangat banyak. Di samping itu masih ada hadits-hadits lain yang diriwayatkan dari Aisyah, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, dan Abu Musa Al-Asy'ari -semoga Allah meridhai mereka semua-, yang serupa dengan hadits Umar bin Al-Khaththab ؓ.

Ath-Thibi *rahimahullah* berkata: "Kami mengikuti lafazh Rasulullah ﷺ yang beliau ajarkan kepada para shahabat." *Wallahu a'lam.*

Syaikh Sa'ad bin Wahf Al-Qahthani dalam *Syarah Hisnul Muslim* berkata: "Inilah pendapat yang benar. Yakni orang yang shalat harus mengucapkan saat tasyahud: *'As-salaamu 'alaika ayuhan nabiyyu wa rahmatullahi wa barakaatuh'* dengan menggunakan lafazh mukhatab haadhir.[2] Bukan mengucapkan: *'As-salaamu 'alan-nabiy'.*"

[Syaikh Al-Bassam *rahimahullah* berkata: "Huruf kaf pada (عَلَيْكَ) tidak dimaksudkan bahwa kita langsung berbicara kepada Nabi ﷺ seakan-akan beliau ada di hadapan kita (*mukhathab hadhir*). Tetapi itu sekedar salam. Apakah yang disalami hadir di hadapan kita atau tidak hadir, baik jauh dari kita atau dekat, masih hidup atau sudah mati. Karena itu salam ini diucapkan secara pelan. Kemudian Nabi ﷺ dikhususkan dengan panggilan seperti ini, karena kuatnya perasaan seorang muslim ketika mengucapkannya, sehingga seakan-akan beliau hadir di hadapannya. Dan Nabi ﷺ memang dikhususkan dengan kaf khithab ini saat kita bershalawat kepada beliau. Semua ini karena tingginya kedudukan beliau dan kemuliaannya."][3]

---

1 Lihat: *Al-Muwaththa'*, no. 202. (M)

2 Yakni lafazh yang disampaikan kepada orang kedua, yang hadir di hadapan kita. (pent.)

3 *Taudhih Al-Ahkam*, karya Al-Bassam, 2/97. (Ungkapan yang ada di dalam kotak adalah

10. **Bershawalat kepada nabi ﷺ setelah tasyahud:**

عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ الأَنْصَارِيِّ قَالَ: سَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُوْ فِي صَلَاتِهِ لَمْ يَحْمدِ اللهَ تَعَالَى وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجِلَ هَذَا، ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيْدِ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَدْعُوْ بَعْدُ بِمَا شَاءَ.

Dari Fadhalah bin Ubaid Al-Anshari ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ mendengar seorang laki-laki berdoa dalam shalatnya dan tidak mengagungkan Allah Ta'ala serta tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang ini terlalu terburu-buru dalam doanya'. Kemudian beliau memanggilnya dan berkata kepadanya atau kepada orang lain: 'Apabila salah seorang di antara kalian melakukan shalat dan berdoa, maka hendaknya memulai dengan mengagungkan Tuhannya yang Maha Agung dan Perkasa, serta memuji kepada-Nya, kemudian bershalawat kepada Nabi. Baru setelah itu memohonkan apa pun yang dia kehendaki'."[1]

عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي لَيْلَى قَالَ لَقِيَنِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ فَقَالَ أَلَا أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ فَقُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Dari Abdurrahman bin Abi Laila dia berkata: "Aku berjumpa dengan Ka'ab

---

tambahan dari penerjemah).

1 HR. Abu Dawud, dalam Sunan, kitab: *Al-Witr*, no. 1481, At-Tirmidzi, kitab: *Ad-Da'awat*, no. 3477,

bin Ujrah رضي الله عنه. Maka dia berkata: 'Maukah engkau kuberi suatu hadiah? Sesungguhnya Nabi ﷺ keluar kepada kami. Maka kami berkata: 'Wahai Rasulullah! Kami sudah mengetahui bagaimana cara mengucapkan salam kepadamu. Tetapi bagaimana cara bershalawat kepadamu?' Maka Nabi ﷺ menjawab: 'Katakan: 'Ya Allah, berilah rahmat kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberikan rahmat kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha terpuji dan Maha agung. Berilah berkah kepada Muhammad dan keluarganya (termasuk anak dan istri atau umatnya), sebagaimana Engkau telah memberi berkah kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung.'"[1]

11. Tertib dan urut di antara rukun:

Yakni berdiri. Kemudian ruku'. Kemudian mengangkat kepala dari ruku'. Kemudian bersujud. Kemudian duduk di antara dua sujud. Kemudian bersujud. Andaikan seseorang memulai dengan sujud sebelum ruku', maka shalatnya tidak sah karena mengerjakannya dengan tidak urut.

12. *Thuma'ninah* dalam seluruh rukun:

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ kepada orang yang tidak bagus cara shalatnya:

ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا.

"Kemudian rukuklah hingga benar-benar rukuk dengan thuma'ninah (tenang), lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, setelah itu sujudhah sampai benar-benar sujud dengan thuma'ninah, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk dengan thuma'ninah, Setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud dengan thuma'ninah. Kemudian lakukanlah cara tersebut pada seluruh (rakaat) shalatmu."[2]

---

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab: *Ad-Da'awat*, 6357, Muslim, kitab: *Ash-Shalah*, no. 406..

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Isti'dzan*, no. 6251, dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 397

Thuma'ninah adalah jika seseorang tenang dalam rukun. Hingga seluruh tulang kembali kepada tempatnya semula. Para ulama' berkata: "*Thuma'ninah* adalah ketenangan meski hanya sedikit. Orang tidak *thuma'ninah* dalam shalatnya, maka tidak ada shalat baginya. Meski mengerjakan shalat sebanyak seribu kali."

Dengan demikian sekarang kita tahu betapa banyak kesalahan kaum muslimin ketika mengerjakan shalat. Sebab kebanyakan mereka tidak *thuma'ninah* dalam shalatnya. Terutama saat berdiri setelah ruku' dan saat duduk di antara dua sujud. Kita mendapati mereka sebelum *thuma'ninah* dalam i'tidal, mereka tiba-tiba sudah bersujud. Dan sebelum mereka duduk dengan *thuma'ninah,* tiba-tiba mereka sudah bersujud. Ini adalah kesalahan yang besar. Seandainya seseorang mengerjakan shalat seperti ini sebanyak seribu rakaat pun, maka shalatnya tidak diterima. Karena Nabi ﷺ berkata tiga kali kepada orang yang tidak *thuma'ninah* dalam shalatnya: "*Kembalilah! Kerjakan shalat lagi karena engkau belum mengerjakan shalat.*"[1]

Ini menunjukkan bahwa siapa pun yang sudah mengerjakan shalat, sementara dia mengurangi rukun-rukun dan wajib-wajib shalat secara umum, meski hanya sedikit, maka tidak ada shalat atasnya. Bahkan seandainya ia tidak mengetahui masalah rukun-rukun shalat sekali pun, sesungguhnya shalatnya tetap tidak diterima.[2]

13. Salam:

Yaitu jika seseorang mengucapkan "*Assalamu 'alaikum warahmatullah*" pada akhir shalatnya. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ yang berbunyi: "*Kunci shalat adalah bersuci, yang mengharamkannya (dari segala ucapan dan gerakan di luar shalat)*

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Isti'dzan*, no. 6251, dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 397

2 *Fiqhul Ibadat*, hlm. 153

adalah takbir, dan yang menghalalkannya kembali adalah salam."[1]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata: "*Taslim* (mengucap salam) adalah jika seseorang mengucapkan '*Assaalamu 'alaikum warahmatullaah*', '*Assalaamu 'alaikum warahmatullaah*' pada pungkasan (akhir) shalatnya. Pendapat yang shahih, sesungguhnya kedua salam ini merupakan rukun shalat. Tiada seorang pun yang boleh mengurangi salah satu dari kedua salam tersebut. Baik dalam shalat fardhu maupun shalat nafilah."[2]

Hukum Meninggalkan Salah Satu Rukun Dalam Shalat:

Barangsiapa meninggalkan salah satu rukun shalat dengan sengaja, maka shalatnya batal. Shalat menjadi batal dengan sekedar meninggalkan rukun.

Adapun jika seseorang meninggalkannya karena lupa, maka dia harus kembali kepadanya. Misalkan seseorang lupa mengerjakan ruku'. Dia langsung bersujud ketika selesai membaca Al-Qur'an. Ketika bersujud dia baru teringat bahwa dirinya belum melakukan ruku'. Maka pada saat itu dia wajib berdiri kembali untuk mengerjakan ruku', kemudian melanjutkan shalatnya.

Seseorang wajib kembali kepada rukun yang ditinggalkannya selama belum masuk pada rukun yang sama pada rakaat berikutnya. Jika sudah sampai pada rukun yang sama pada rakaat kedua, maka rakaat yang kedua ini menjadi ganti rakaat pertama yang ditinggalkannya.

Andaikan seseorang belum melakukan ruku', lalu langsung bersujud dan duduk di antara dua sujud, setelah itu ia sujud lagi, lalu teringat dirinya belum ruku', pada kondisi ini dia wajib untuk berdiri, kemudian ruku', kemudian menyempurnakan shalatnya.

Adapun jika belum teringat bahwa dirinya melakukan ruku'

---

1 Hadits hasan riwayat Abu Dawud dalam As-Sunan, kitab *Ash-Shalaah*, no. 618, At-Tirmidzi, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 3, Ibnu Majah, no. 275, dan dihasankan Al-Albani dalam *Al-Irwa'*, no. 301

2 *Fiqhul Ibadaat*, hlm. 154

setelah sampai kepada tempat ruku' pada rakaat berikutnya, maka rakaat yang kedua ini menggantikan rakaat sebelumnya yang dia tidak ruku' padanya. Dan seperti itu pula jika seseorang lupa mengerjakan sujud kedua, kemudian langsung berdiri dari sujud pertama. Tetapi ketika membaca surat, dia teringat dirinya belum mengerjakan sujud kedua, juga belum duduk di antara dua sujud, maka pada saat itu dia wajib kembali dan duduk di antara dua sujud. Kemudian mengerjakan sujud kedua, setelah itu melanjutkan shalatnya.

Bahkan seandainya tidak teringat kalau dirinya meninggalkan sujud kedua dan duduk di antara dua sujud kecuali setelah ruku', maka pada saat itu dia wajib turun untuk duduk. Kemudian bersujud. Kemudian melanjutkan shalatnya.

Adapun jika tidak teringat bahwa dia meninggalkan sujud kedua dari rakaat pertama kecuali setelah duduk di antara dua sujud pada rakaat kedua, maka rakaat kedua ini menggantikan rakaat pertama. Sehingga rakaat kedua ini adalah rakaat pertama baginya.

Pada seluruh kondisi ini atau pada setiap kejadian yang kami sebutkan ini, seorang muslim wajib mengerjakan sujud sahwi. Dan sujud sahwi ini dikerjakan setelah salam. Karena sujud sahwi jika penyebabnya adalah tambahan dalam shalat, maka tempatnya setelah salam. Sebagaimana ditunjukkan oleh sunnah Rasulullah ﷺ.

Kewajiban-kewajiban dalam Shalat:

1. *Takbiratul intiqal*[1] dan ucapan: *"Sami'allahu liaman hamidah, rabbana walakal hamdu:"*

عن أبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ ثُمَّ يَقُولُ سَمِعَ

---

1 Yaitu ucapan "*Allahu akbar*" pada setiap perpindahan dalam shalat, dari berdiri ke ruku', dari i'tidal ke sujud, dari sujud ke duduk, dari duduk ke sujud, dan seterusnya.

اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ حِينَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ. قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ صَالِحٍ عَنِ اللَّيْثِ وَلَكَ الْحَمْدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَهْوِي ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ كُلِّهَا حَتَّى يَقْضِيَهَا وَيُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الثِّنْتَيْنِ بَعْدَ الْجُلُوسِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Jika Rasulullah ﷺ berdiri untuk shalat, beliau bertakbir saat memulai berdiri (takbiratul Ihram), kemudian bertakbir ketika akan rukuk. Kemudian mengucapkan: '*Sami'allahu liman lamidah*' (semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya), ketika mengangkat punggungnya dari rukuk. Kemudian pada posisi berdiri beliau membaca: '*Rabbanaa wa lakal hamdu*', kemudian bertakbir ketika turun (sujud), kemudian bertakbir ketika mengangkat kepala (dari sujud), kemudian bertakbir ketika hendak sujud, kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya (dari sujud), kemudian beliau melakukan seperti itu dalam seluruh shalatnya hingga selesai. Dan beliau juga bertakbir ketika bangkit dari dua rakaat setelah duduk (tasyahud awal)."[1]

عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَحْيَى بْنِ خَلَّادٍ عَنْ عَمِّهِ قَالَ: أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَصَلَّى، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ لَا تَتِمُّ صَلَاةٌ لِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ حَتَّى يَتَوَضَّأَ فَيَضَعَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ يُكَبِّرُ وَيَحْمَدُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَيُثْنِي عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ بِمَا شَاءَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ يَقُوْلُ: اللهُ أَكْبَرُ ثُمَّ يَرْكَعُ حَتَّى تَطْمَئِنَّ مَفَاصِلُهُ ثُمَّ يَقُوْلُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا، ثُمَّ يَقُوْلُ: اللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ يَسْجُدُ حَتَّى تَطْمَئِنَّ مَفَاصِلُهُ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اللهُ أَكْبَرُ، وَيَرْفَعُ رَأْسَهُ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِدًا، ثُمَّ يَقُوْلُ: اللهُ أَكْبَرُ،... فَإِذَا فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ تَمَّتْ صَلَاتُهُ.

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Adzan*, no. 789, dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 392

Dari Ali bin Yahya bin Khallad, dari pamannya, dia berkata: "Sesungguhnya seorang laki-laki masuk masjid kemudian mengerjakan shalat. Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya tidak sempurna shalat seseorang hingga dia berwudhu' yaitu membasuh anggota wudhu'nya (dengan sempurna) kemudian bertakbir, memuji Allah Jalla wa 'Azza, menyanjung-Nya dan membaca Al-Qur'an yang mudah baginya. Setelah itu mengucapkan Allahu Akbar, kemudian ruku' sampai thuma'ninah semua persendiannya, lalu mengucapkan: 'Sami'allahu liman hamidah' hingga berdiri tegak lurus, kemudian mengucapkan Allahu Akbar, lalu sujud hingga semua persendiannya thuma'ninah. Setelah itu mengangkat kepalanya sambil bertakbir. Apabila dia telah mengerjakan seperti demikian, maka shalatnya menjadi sempurna."[1]

2. Tasyahud awal:

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ kepada lelaki yang tidak bagus dalam mengerjakan shalatnya: *"Apabila kamu duduk di tengah shalat, maka thuma'ninahlah dan duduklah di atas paha kirimu, kemudian bacalah tasyahud."*[2]

Juga berdasarkan sabda beliau: *"Jika kalian duduk pada setiap dua rakaat maka bacalah:*

التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا، وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

'Segala penghormatan, keberkahan, dan kebaikan hanya milik Allah. Semoga keselamatan tetap diberikan kepada engkau wahai Nabi. Keselamatan juga semoga diberikan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tiada Dzat yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya'. Setelah itu hendaklah salah seorang dari kalian memilih doa yang disukainya, kemudian memohonkannya kepada Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung."[3]

3. *Sutrah* (pembatas) shalat:[4]

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 857
2 Hadits hasan riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 860
3 Hadits shahih riwayat An-Nasa'i dalam *As-Sunan*, kitab *At-Tathbiiq*, no. 1163
4 Imam Asy-Syaukani dalam *Nail Al-Authar*, 3/2 dan *As-Sail Al-Jarrar*, 1/176 mengatakan bahwa

Yang wajib bagi siapa pun yang hendak mengerjakan shalat untuk menjadikan *sutrah* di hadapannya. Berdasarkan dalil-dalil berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ : لَا تُصَلِّ إِلَّا إِلَى سُتْرَةٍ، وَلَا تَدَعْ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْكَ، فَإِنْ أَبَى فَلْتُقَاتِلْهُ، فَإِنَّ مَعَهُ الْقَرِيْنَ.

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jangan mengerjakan shalat kecuali dengan menghadap sutrah. Dan jangan biarkan seorang pun lewati di hadapanmu (ketika shalat). Jika menolak maka paksalah dia untuk menyingkir karena bersamanya ada qarin (syetan)."[1]

Termasuk perkara yang memperkuat kewajiban *sutrah,* sesungguhnya *sutrah* menjadi penyebab syar'i tidak batalnya shalat ketika ada wanita baligh, keledai, dan anjing hitam lewat di hadapan orang yang shalat jika dia mempunyai *sutrah.* Adapun jika seseorang mengerjakan shalat tanpa sutrah, kemudian salah satu dari perkara tersebut lewat di hadapannya, maka shalatnya batal.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَإِنَّهُ يَسْتُرُهُ إِذَا كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِنَّهُ يَقْطَعُ صَلَاتَهُ الْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ.

Dari Abu Dzarr ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila salah seorang dari kalian hendak shalat, sebaiknya kamu membuat sutrah (penghalang) di hadapannya yang berbentuk seperti kayu yang diletakkan di atas hewan tunggangan. Apabila di hadapannya tidak ada sutrah seperti kayu yang diletakkan di atas hewan tunggangan, maka

---

sutrah dalam shalat hukumnya wajib. Dan seperti inilah pendapat IbnuHazm, juga Al-Albani dalam *Shifat Shalat An-Nabiy* ﷺ, hlm. 82 dan *Tamam Al-Minnah*,Hlm. 300

1 Hadits shahih riwayat Ibnu Khuzaimah, 1/93, disahihkan Al-Albani dalam *Shifat Shalat An-Nabiy* ﷺ, Hlm. 82

shalatnya akan terputus oleh keledai, wanita, dan anjing hitam.'"[1]

عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَضَعَ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ مُؤْخِرَةِ الرَّحْلِ فَلْيُصَلِّ وَلَا يُبَالِ مَنْ مَرَّ وَرَاءَ ذَلِكَ.

Dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila salah seorang dari kalian telah meletakkan di hadapannya seperti kayu yang diletakkan di belakang punggung unta, hendaklah dia shalat. Kemudian tidak usah menghiraukan apa pun yang lewat di belakang kayu tersebut. (Karena apa pun itu tidak akan berpengaruh bagi shalatnya)."[2]

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَلَا يَدَعْ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلْيَدْرَأْهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ.

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian shalat, maka janganlah dia membiarkan seseorang lewat di hadapannya, dan hendaklah dia menghalanginya semampunya. Jika orang menolak maka hendaklah dia memeranginya, karena orang itu adalah syetan."[3]

Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma,* dia berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ sedang mengerjakan shalat. Kemudian seekor kambing lewat di hadapan beliau. Nabi ﷺ langsung mendahului kambing itu ke arah kiblat. Hingga beliau menempelkan perutnya pada dinding. Sehingga kambing itu lewat di belakang beliau."[4]

عَنْ أَبِي جُهَيْمٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalaah*, no. 510
2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalaah*, no. 499
3 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalaah*, no. 505
4 Hadits shahih riwayat Ibnu Khuzaimah, 1/95, Ath-Thabrani, 3/140, dan disahihkan Al-Albani dalam *Sifat Shalat An-Nabiy*, hlm. 84

بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي مَاذَا عَلَيْهِ لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِينَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ.

Dari Abu Juhaim, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sekiranya orang yang lewat di depan orang yang mengerjakan shalat mengetahui apa akibat yang akan ia tanggung, niscaya ia berdiri selama empat puluh lebih baik baginya dari pada lewat di depan orang yang sedang shalat.'"[1]

Kemudian perlu diperhatikan: Sesungguhnya sutrah imam adalah sutrah bagi makmum. Berdasarkan hadits Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma,* dia berkata:

أَقْبَلْتُ رَاكِبًا عَلَى أَتَانٍ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ قَدْ نَاهَزْتُ الاحْتِلَامَ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ بِمِنًى فَمَرَرْتُ بَيْنَ يَدَيِ الصَّفِّ فَنَزَلْتُ فَأَرْسَلْتُ الْأَتَانَ تَرْتَعُ وَدَخَلْتُ فِي الصَّفِّ فَلَمْ يُنْكِرْ ذَلِكَ عَلَيَّ أَحَدٌ.

"Aku pernah datang kepada Rasulullah ﷺ dengan mengendarai keledai betina, ketika itu aku hampir baligh. Waktu itu Rasulullah ﷺ sedang mengimami shalat orang banyak di Mina. Lalu aku lewat di depan shaf, kemudian aku turun, lalu aku mengirim pergi keledai betina tersebut untuk merumput. Setelah itu aku masuk ke dalam shaf; ternyata tidak ada seorang pun yang menegurku atas tindakan yang demikian itu."[2]

Sunnah-sunnah *Qauliyah* (Berupa Perkataan) dalam Shalat:

1. Doa istiftah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَبَّرَ فِي الصَّلَاةِ سَكَتَ هُنَيَّةً قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي أَرَأَيْتَ سُكُوتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ قَالَ أَقُولُ اللَّهُمَّ بَاعِدْ

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalaah*, no. 510, dan Muslim, no. 507

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalaah*, no. 493, dan Muslim, no. 504, ini adalah lafazh Muslim.

بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ.

Dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata: "Adalah Rasulullah ﷺ setiap bertakbir dalam shalat, beliau terdiam sebentar sebelum membaca (Al-Fatihah). Maka aku bertanya: 'Wahai Rasulullah! Aku melihatmu terdiam sebentar antara takbiratul ihram dengan bacaan Al-Fatihah. Apakah gerangan yang engkau baca?' Beliau menjawab: 'Aku membaca:

اَللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اَللَّهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَايَايَ، كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اَللَّهُمَّ اغْسِلْنِيْ مِنْ خَطَايَايَ، بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ.

'Ya Allah, jauhkan antara aku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahan saya, sebagaimana baju putih yang dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan salju, air, dan air es.'"[1]

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ: وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، إِنَّ صَلَاتِيْ، وَنُسُكِيْ، وَمَحْيَايَ، وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ، وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ. اَللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. أَنْتَ رَبِّيْ وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِيْ، وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِيْ، فَاغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ جَمِيْعًا، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ. وَاهْدِنِيْ لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ، لَا يَهْدِيْ لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّيْ

---

1 HR. Al-Bukhari, 1/181, [no. 744], dan Muslim, 1/419, [no. 598].

سَيِّئَهَا، لاَ يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ بِيَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, sesungguhnya beliau ketika berdiri untuk shalat mengucapkan: "Aku menghadap kepada Tuhan pencipta langit dan bumi, dengan memegang agama yang lurus dan aku tidak tergolong orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya shalat, ibadah, dan hidup serta matiku adalah untuk Allah, Tuhan sekalian alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan kepada itulah aku diperintah, dan aku termasuk orang-orang muslim. Ya Allah, Engkau adalah Raja, tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau. Engkau Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku menganiaya diriku, aku mengakui dosaku (yang telah kulakukan). Oleh karena itu ampunilah seluruh dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Tunjukkan aku kepada akhlak yang terbaik. Sesungguhnya tiada yang menunjukkan kepadanya kecuali Engkau. Hindarkan aku dari akhlak yang jahat, tidak ada yang bisa menjauhkan aku daripadanya, kecuali Engkau. Aku penuhi panggilan-Mu dengan kegembiraan. Dan seluruh kebaikan ada pada kedua tangan-Mu. Kejelekan tidak dinisbahkan kepada-Mu. Aku hidup dengan pertolongan dan rahmat-Mu, dan kepada-Mu (aku kembali). Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi. Aku minta ampun dan bertaubat kepada-Mu."[1]

2. *Isti'adzah* (mengucapkan doa *ta'awwudz*):

   Allah ﷻ berfirman:

﴿فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ﴾ النحل: ٩٨

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk." (QS. An-Nahl: 98)

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ اسْتَفْتَحَ ثُمَّ قَالَ: أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيْمِ مِنَ

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Shalat Al-Musafirin*, 1/534, no. 771.

الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، مِنْ هَمْزِهِ، وَنَفْخِهِ، وَنَفْثِهِ.

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, dia berkata: "Ketika Nabi ﷺ berdiri untuk shalat, beliau membaca istiftah terlebih dahulu, kemudian mengucapkan: 'Aku berlindung kepada Allah yang Maha mendengar dan Maha Mengetahui dari syetan yang terkutuk. Dari bisikan, tiupan, dan godaannya'."[1]

3. Mengucapkan *"Aamiin"*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika imam membaca *'Amiin'*, maka bacalah *'Amiin'*, karena barangsiapa bacaan 'Amiin'nya bersamaan dengan bacaan Malaikat, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni."[2]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا يَقُولُ لَا تُبَادِرُوا الْإِمَامَ إِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا قَالَ: {وَلَا الضَّالِّينَ} فَقُولُوا آمِينَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ biasa mengajari kami, kemudian beliau bersabda: 'Janganlah kalian mendahului imam. Apabila dia bertakbir, maka bertakbirlah, dan apabila dia mengucapkan: '*Waladhdhaalliin*', maka ucapkanlah: '*Aamiin*'."[3]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا حَسَدَكُمُ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ مَا حَسَدُوكُمْ عَلَى السَّلَامِ وَالتَّأْمِيْنِ.

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Tiada sesuatu paling besar pada kalian yang orang-orang Yahudi dengki kepada kalian daripada salam dan ucapan: '*aamiin*'."[4]

---

1 Shahih Ibnu Majah no, 665 dari Abu Said Al-Khudriy ﷺ.

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Adzan*, no. 780, dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 410

3 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalaah*, no. 415

4 Hadits shahih riwayat Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, no. 988, Ibnu Majah, kitab *Iqamatush Shalaah*, no. 856, dan Ibnu Khuzaimah, no. 574, 1585

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَرَأَ [وَلَا الضَّآلِّيْنَ] قَالَ: آمِيْنَ، وَرَفَعَ بِهَا صَوْتَهُ.

Dari Wa'il bin Hujr ﷺ, dia berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ membaca: '*Walaadh dhaalliin*, beliau mengucapkan; '*Amiin*' sambil mengeraskan suaranya.'"[1]

4. Membaca Al-Qur'an setelah al-Fatihah:

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ سُورَةٍ وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ أَحْيَانًا

Dari Abu Qatadah ﷺ, dia berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ biasa membaca al-Fatihah dan suatu surat dalam dua rakaat pertama dari shalat Zhuhur dan Ashar, terkadang beliau memperdengarkan ayat kepada kami. Sedangkan pada dua rakaat yang terakhir beliau membaca Al-Fatihah (saja)."[2]

5. Bertasbih dalam ruku' dan sujud:

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَافْتَتَحَ الْبَقَرَةَ فَقُلْتُ يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ ثُمَّ مَضَى فَقُلْتُ يُصَلِّي بِهَا فِي رَكْعَةٍ فَمَضَى فَقُلْتُ يَرْكَعُ بِهَا ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا يَقْرَأُ مُتَرَسِّلًا إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ ثُمَّ رَكَعَ فَجَعَلَ يَقُولُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ فَكَانَ رُكُوعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ ثُمَّ قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ثُمَّ قَامَ طَوِيلًا قَرِيبًا مِمَّا رَكَعَ ثُمَّ سَجَدَ فَقَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى فَكَانَ سُجُودُهُ قَرِيبًا مِنْ قِيَامِهِ.

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam As-Sunan, kitab *Ash-Shalaah*, no. 932 dan At-Tirmidzi, no. 248

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Adzan*, no. 762, dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 155, ini adalah lafazh Muslim.

Dari Hudzaifah ﵁, dia berkata: "Pada suatu malam, aku shalat (qiyamul lail) bersama Rasulullah ﷺ. Beliau mulai membaca surat Al-Baqarah. Kemudian aku pun berkata (dalam hati bahwa beliau) akan ruku' pada ayat yang ke seratus. Kemudian (seratus ayat pun) berlalu, lalu aku berkata (dalam hati bahwa) beliau akan shalat dengan (surat itu) dalam satu raka'at. Namun (surat Al-Baqarah pun) berlalu, maka aku berkata (dalam hati bahwa) beliau akan segera ruku'. Ternyata beliau melanjutkan dengan mulai membaca surat An-Nisa' hingga selesai membacanya. Kemudian beliau melanjutkan ke surat Ali Imran hingga selesai membacanya. Beliau membaca dengan pelan. Bila beliau membaca ayat tasbih, beliau bertasbih dan bila beliau membaca ayat yang memerintahkan untuk memohon, beliau memohon, dan bila beliau membaca ayat *ta'awwudz* (ayat yang memerintahkan untuk memohon perlindungan) beliau memohon perlindungan. Kemudian beliau ruku'. Dalam ruku', beliau membaca: '*Subhaana rabbiyal 'adziim* (Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung).' Dan lama beliau ruku' hampir sama dengan berdirinya. Kemudian beliau membaca: '*Sami'allahu liman hamidah* (Allah telah mendengar akan orang yang memuji-Nya).' Kemudian beliau berdiri (untuk i'tidal) sangat lama. Dan lama i'tidal beliau hampir sama dengan lamanya ruku'. Sesudah itu beliau sujud, dan dalam sujud beliau membaca: '*Subhaana rabbiyal a'laa* (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi).' Lama beliau sujud hampir sama dengan lamanya berdiri."[1]

6. Membaca lebih dari "*Rabbana walakal hamdu*" dalam i'tidal (berdiri setelah ruku'):

عَنْ أَبِي سَعِيد الْخُدْرِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ الرُّكُوعِ قَالَ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

Dari Abu Said Al-Khudri ﵁ dia berkata: "Adalah Rasulullah ﷺ ketika mengangkat kepala dari ruku' beliau mengucapkan: 'Wahai Rabb kami

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Shalat al-Musafirin*, no. 772

bagi Engkau segala puji. (Aku memuji-Mu dengan) pujian sepenuh langit dan sepenuh bumi, sepenuh apa yang di antara keduanya, juga sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu. Wahai Tuhan yang layak dipuji dan diagungkan, yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba: Dan kami seluruhnya adalah hambaMu. Ya Allah tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, tidak ada pula yang dapat memberi apa yang Engkau halangi, dan tidak bermanfaat kekayaan bagi orang yang memilikinya (kecuali iman dan amal shalihnya), hanya dari-Mu kekayaan itu.'"[1]

7. Berdoa di antara dua sujud:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي.

Dari (Abdullah) bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, sesungguhnya Nabi ﷺ biasa membaca di antara dua sujud: "Ya Allah! Ampunilah aku. Rahmatilah aku. Lindungilah aku. Berilah aku hidayah. Dan berilah rezeki kepadaku."[2]

عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْعُدُ فِيْمَا بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ نَحْوًا مِنْ سُجُوْدِهِ، وَكَانَ يَقُوْلُ: رَبِّ اغْفِرْ لِي رَبِّ اغْفِرْ لِي.

Dari Hudzaifah رضي الله عنه, dia berkata: "Dahulu (Rasulullah) ﷺ biasa duduk di antara dua sujud seukuran sujud beliau. Dalam duduk itu beliau mengucapkan: 'Wahai Rabbku! Ampunilah aku. Wahai Rabbku! Ampunilah aku.'"[3]

8. Bershalawat kepada Nabi ﷺ dalam tasyahud awal:

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha,* dia berkata: "Kami dulu sering mempersiapkan siwak dan air bersuci Rasulullah ﷺ. Setelah itu Allah membangunkan beliau sekehendak-Nya untuk

---

1 HR. Muslim, 1/346, [no. 477].

2 Hadits hasan riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 850, At-Tirmidzi, no. 284, Ibnu Majah, no. 898, Al-Baihaqi, 2/122, dan Al-Hakim, 1/271

3 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 874, dan At-Tirmidzi, no. 897

bangun malam. Beliau lalu bersiwak, berwudhu', dan shalat sembilan rakaat. Beliau tidak duduk dalam kesembilan rakaat itu selain pada rakaat kedelapan, beliau menyebut nama Allah, memuji-Nya dan berdoa kepada-Nya, kemudian beliau bangkit dan tidak mengucapkan salam. Setelah itu beliau berdiri dan shalat untuk rakaat ke sembilannya. Kemudian beliau duduk berdzikir kepada Allah, memuji-Nya, dan berdoa kepada-Nya, lalu beliau mengucapkan salam yang kami bisa mendengar salam tersebut."[1]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: '*Jika kalian duduk pada setiap dua rakaat, maka katakan:*

التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

'Segala penghormatan hanya milik Allah, juga segala pengagungan dan kebaikan. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu, wahai Nabi, begitu juga rahmat dan berkah-Nya. Kesejahteraan semoga terlimpahkan kepada kita dan hamba-hamba Allah yang shalih. aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain hanya Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.' Setelah itu, hendaknya salah seorang dari kalian memilih doa yang disukainya, kemudian dia memohonkannya kepada Sang Rabb yang Maha Tinggi dan Maha Agung."[2]

Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata: "Tasyahud pada kali yang pertama maupun yang kedua adalah satu lafazh yang sama. Sama sekali tidak ada perbedaan. Sedangkan yang aku maksudkan dengan *tasyahud* adalah tasyahud dengan shalawat kepada Nabi ﷺ. Masing-masing dari keduanya harus dibaca dua-duanya, tidak bisa dipisahkan atau dibaca salah satunya."[3]

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Shalat Al-Musafirin*, no. 746
2 Hadits shahih riwayat An-Nasa'i dalam *As-Sunan*, kitab *At-Tathbiiq*, no. 1163.
3 *Al-Umm*, 1/102

Syaikh Al-Albani *rahimahullah* berkata: "Nabi ﷺ tidak mengkhususkan satu tasyahud atas tasyahud yang lain. Jadi pada hadits ini terdapat dalil bahwa bershalawat kepada Nabi ﷺ juga disyariatkan pada tasyahud yang pertama."[1]

9. Berdoa pada tasyahud yang terakhir:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الآخِرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jika seseorang dari kalian selesai dari tasyahu akhir, maka hendaknya memohon perlindungan kepada Allah Ta'ala dari empat perkara: Dari siksaan Neraka Jahanam, dari siksa kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, juga dari buruknya Dajjal yang buta sebelah.'"[2]

10. Membaca keras dan membaca pelan:

Yakni membaca keras dalam shalat Shubuh, dalam dua rakaat pertama dari shalat Maghrib dan Isya'. Membaca dengan suara pelan pada shalat Zhuhur, Ashar, pada rakaat ketiga dari shalat Maghrib, dan pada dua rakaat terakhir dari shalat Isya'.

Ini adalah ijma' (kesepakatan) kaum muslimin yang sudah dinukil oleh generasi khalaf dari generasi salaf. Di samping juga ada hadits-hadits yang banyak tentang masalah ini.

Sunnah-sunnah Shalat *Fi'liyah* (Berupa Perbuatan):

1. Mengangkat kedua tangan pada saat takbiratul ihram, pada saat ruku', ketika mengangkat kepala dari ruku', juga ketika berdiri dari tasyahud pertama dan ketiga.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1 *Sifat Shalat An-Nabiy*, hlm. 164
2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Masajid*, no.,130

كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلاَةَ وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ رَفَعَهُمَا كَذَلِكَ أَيْضًا.

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*, sesungguhnya Rasulullah ﷺ biasa mengangkat tangannya sejajar dengan kedua pundaknya ketika membuka shalat (takbiratul ihram), ketika takbir untuk rukuk, dan ketika bangkit dari rukuk beliau juga mengangkat kedua tangannya.[1]

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا دَخَلَ فِي الصَّلاَةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَامَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ وَرَفَعَ ذَلِكَ ابْنُ عُمَرَ إِلَى نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari Nafi' *rahimahullah*, (dia berkata): "Sesungguhnya Ibnu 'Umar ketika memulai shalat, bertakbir dengan mengangkat kedua tangannya, ketika hendak rukuk juga mengangkat kedua tangannya, dan ketika mengucapkan: '*Sami'allahu liman hamidah*' mengangkat kedua tangannya pula. Demikian halnya ketika berdiri dari dua rakaat, mengangkat kedua tangannya. Lalu Ibnu 'Umar mengatakan bahwa Nabi ﷺ melakukan seperti itu."[2]

3. **Meletakkan telapak tangan kanan di atas tangan kiri pada dada ketika berdiri (dalam shalat):**

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلاَةِ. قَالَ أَبُو حَازِمٍ لاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ يَنْمِي ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, dia berkata: "Orang-orang diperintahkan agar meletakkan tangan kanannya di atas lengan kiri dalam shalat." Abu Hazim berkata: "Aku tidak mengetahuinya (Sahl) kecuali bahwa menyandarkan hal tersebut kepada Nabi ﷺ."[3]

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Adzan*, no. 735, dan Muslim dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalaah*, no. 390

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Adzan*, no. 739

3 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Adzan*, no. 740

Dari Wa'il bin Hujr ﷺ, dia berkata: "Aku mengerjakan shalat bersama Rasulullah ﷺ. Beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri pada dada."[1]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, sesungguhnya dia shalat dengan meletakkan tangan kirinya di atas tangan kanannya, ternyata dia dilihat Nabi ﷺ, maka beliau pun meletakkan tangan kanan Ibnu Mas'ud di atas tangan kirinya.[2]

3. Memandang kepada tempat sujud:

   Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha,* dia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ masuk ke dalam Ka'bah, pandangan beliau tidak pernah meninggalkan tempat sujudnya hingga beliau keluar dari Ka'bah."[3]

4. Menjadikan kepala sejajar dengan punggung pada saat ruku' dan menekankan dengan kuat kedua tangan pada kedua lutut:

   عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةَ بِـ {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ}. وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ...

   Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Dahulu Rasulullah ﷺ membuka shalat dengan takbir dan memulai membaca dengan: '*Al-hamdulillah rabbil 'alamin*'. Dan apabila rukuk, beliau tidak mengangkat kepalanya dan tidak pula menundukkannya, akan tetapi melakukan antara kedua hal tersebut."[4]

   Dari Muhammad bin Amru Al-Amiri, dia berkata: "Aku pernah berada di majelis para shahabat Nabi ﷺ, lalu Abu Humaid mengatakan: aApabila Rasulullah ﷺ ruku', beliau menekankan dengan sangat kedua telapak tangan pada kedua

---

1 Hadits shahih riwayat Ibnu Khuzaimah, 1/243, dan disahihkan Al-Albani dalam *Al-Irwa' Al-Ghalil*, no. 352

2 Hadits hasan riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab Ash-Shalaah, no. 755

3 Hadits shahih riwayat Al-Hakim, 1/479, dan disahihkan Al-Albani dalam *Sifat Shalat an-Nabiy*, hlm. 89

4 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalaah*, no. 498

lututnya, sambil merenggangkan jari jemarinya.'"[1]

Dalam riwayat lain dikatakan: "Kemudian beliau ruku' dengan meletakkan kedua tangannya pada kedua lututnya seakan-akan beliau menggenggam kedua lutut itu." [2]

5. Menjauhkan kedua lengan dari samping kanan dan samping kiri, juga menjauhkan perut dari kedua paha dalam sujud:

عَنْ مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ خَوَّى بِيَدَيْهِ يَعْنِي جَنَّحَ حَتَّى يُرَى وَضَحُ إِبْطَيْهِ

Dari Maimunah binti Al-Harits *radhiyallahu 'anha* –isteri Nabi ﷺ–, dia berkata: "Dahulu, jika Rasulullah ﷺ bersujud, maka beliau menjauhkan (kedua tangannya) hingga orang yang di belakangnya melihat warna putih ketiak beliau."[3]

عَنْ مَيْمُونَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ لَوْ شَاءَتْ بَهْمَةٌ أَنْ تَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ لَمَرَّتْ.

(Juga) dari Maimunah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Dahulu, jika Nabi ﷺ sujud, andaikan seekor anak kambing bermaksud lewat (di bawah) antara dua tangannya, niscaya ia bisa lewat."[4]

Abu Humaid ﷺ ketika menceritakan sifat shalat Nabi ﷺ, berkata: "Kemudian beliau bersujud, lalu merapatkan hidung dan dahinya (ke lantai), dan merenggangkan kedua tangannya dari kedua lambungnya serta meletakkan kedua telapak tangan sejajar dengan kedua pundak."[5]

6. Mengangkat kedua lengan dari tanah ketika bersujud:

عَنْ الْبَرَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدْتَ فَضَعْ

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 498
2 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 498
3 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalaah*, no. 497
4 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab Ash-Shalaah, no. 496
5 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 734

كَفَّيْكَ وَارْفَعْ مِرْفَقَيْكَ.

Dari Al-Bara' bin Azib ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jika engkau bersujud, maka letakkan kedua telapak tanganmu dan angkatlah kedua sikumu.'"[1]

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اعْتَدِلُوا فِي السُّجُودِ وَلَا يَبْسُطْ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ.

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Seimbanglah kalian dalam sujud, dan janganlah salah seorang dari kalian menghamparkan (menempelkan) kedua lengannya (pada tanah) sebagaimana anjing membentangkan kedua lengannya.'"[2]

7. **Tidak bangkit dari sujud (menuju rakaat berikutnya) hingga duduk (istirahat) dengan tegak lurus:**

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ اللَّيْثِيُّ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فَإِذَا كَانَ فِي وِتْرٍ مِنْ صَلَاتِهِ لَمْ يَنْهَضْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِدًا

Dari Abu Qilabah ﷺ dia berkata: "Kami diberitahu oleh Malik bin Al-Huwairits Al-Laitsy ﷺ, sesungguhnya dia melihat Nabi ﷺ mengerjakan shalat. Jika beliau berada dalam rakaat yang witir dari shalatnya, beliau tidak bangkit hingga duduk (istirahat) dengan lurus.'"[3]

8. **Duduk di atas kaki kiri sambil menegakkan kaki kanan pada tasyahud pertama dan duduk di antara dua sujud:**

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ...، وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "...Dahulu Nabi ﷺ biasa

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalaah*, no. 494
2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Adzan*, no. 822, dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 493
3 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Adzaan*, no. 823

menjadikan kaki kirinya sebagai alas, dan menegakkan kaki kanannya."[1]

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallau 'anhuma,* dia berkata: "Termasuk sunnah shalat adalah engkau menegakkan kaki kanan dan menghadapkan jari-jemari kedua kaki ke kiblat, serta duduk di atas kaki kiri."[2]

Dari Abu Humaid ﷺ sesungguhnya dia berkata ketika menceritakan sifat shalat Nabi ﷺ: "Apabila beliau duduk dalam dua rakaat, beliau duduk di atas kaki kiri dan menegakkan kaki kanannya."[3]

9. Duduk *tawarruk* pada tasyahud terakhir dengan menegakkan kaki kanan:

Dari Abu Humaid ﷺ ketika menceritakan sifat shalat Nabi ﷺ, dia berkata: "Dan jika duduk pada rakaat terakhir, maka beliau memasukkan kaki kirinya (di bawah kaki kanannya) dan menegakkan kaki kanannya, kemudian beliau duduk pada tempat duduknya."[4]

Dalam riwayat lain: "Dan ketika beliau bersujud (duduk tahiyyat) yang terdapat salam, beliau merubah posisi kaki kiri dan duduk secara *tawaruk* (duduk dengan posisi kaki kiri masuk ke kaki kanan) di atas betis kiri."[5]

10. Menggerak-gerakkan jari telunjuk pada dua tasyahud:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ كَفَّهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ كُلَّهَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى.

Dari (Abdullah) bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata: "Sesungguh-

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalaah*, no. 498
2 Hadits shahih riwayat An-Nasa'i, dalam *As-Sunan*, kitab *At-Tathbiq*, no. 1158
3 HR. Al-Bukhari dalam kitab shahihnya, kitab *Al-Adzan*, no. 828
4 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Adzan*, no. 785
5 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 116

nya, jika Rasulullah ﷺ duduk dalam shalat, beliau meletakkan telapak tangan kanannya di atas paha kanannya dan beliau genggam semua jari jemarinya sambil memberi isyarat dengan jari sebelah jempol (telunjuk), beliau juga meletakkan telapak tangan kirinya di atas paha kirinya."[1]

Dari Nafi' dia berkata: "Jika Abdullah bin Umar duduk dalam shalat, maka dia meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya, kemudian memberi isyarat dengan jari telunjuknya, dan mengikutinya dengan pandangan matanya. Kemudian dia berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda: *'Hal itu lebih menyengsarakan setan dari pada besi'*. Yakni jari telunjuk."[2]

Wa'il bin Hujr رضي الله عنه berkata ketika menjelaskan tentang sifat shalat Nabi ﷺ: "Beliau meletakkan siku kanannya pada paha yang kanan dan menggenggam kedua jarinya dengan membentuk seperti lingkaran, aku melihat beliau memberi tanda seperti ini -Bisyr memperagakan dengan membentuk seperti lingkaran antara ibu jari dengan jari tengah, kemudian memberi isyarat dengan jari telunjuk."[3]

Dari Amir bin Abdillah bin Az-Zubair, dari ayahnya, dia berkata: "Jika Rasulullah ﷺ duduk pada dua rakaat atau empat rakaat, maka beliau meletakkan kedua tangan di atas kedua paha, kemudian mengisyaratkan dengan jari telunjuknya."[4]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَعَدَ فِي التَّشَهُّدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى وَعَقَدَ ثَلاَثَةً وَخَمْسِينَ وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ.

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*, (dia berkata): "Apabila Rasulullah ﷺ duduk tasyahhud, beliau meletakkan tangan kirinya di atas lutut kirinya dan meletakkan tangan kanannya di atas lutut kanannya, kemudian beliau melingkarkan jarinya sehingga membentuk angka lima

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Masajid*, no. 116

2 Hadits hasan diriwayatkan oleh Ahmad, 4/15, dihasankan Al-Albani dalam *Sifat Shalat An-Nabiy*, hlm. 159

3 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 726

4 Hadits shahih riwayat An-Nasa'i dalam *As-Sunan*, kitab *At-Tathbiq*, no. 1161

puluh tiga, lalu beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk."[1]

Perkara-perkara yang Boleh Dikerjakan dalam Shalat:

1. Berjalan karena ada kebutuhan:

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي الْبَيْتِ وَالْبَابُ عَلَيْهِ مُغْلَقٌ فَجِئْتُ فَاسْتَفْتَحْتُ فَمَشَى فَفَتَحَ لِي ثُمَّ رَجَعَ إِلَى مُصَلاَّهُ، وَوَصَفَتْ أَنَّ الْبَابَ فِي الْقِبْلَةِ.

Dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat, sementara pintu dalam keadaan tertutup, ketika aku datang, aku minta dibukakan pintu. Maka beliau berjalan dan membukakan pintu untukku, lalu beliau kembali lagi ke tempat shalatnya." Disebutkan ketika itu pintu berada di arah kiblatnya.[2]

2. Menoleh karena suatu kebutuhan:

Dari Jabir ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ sedang sakit, lalu kami shalat di belakangnya, sedangkan beliau dalam keadaan duduk, dan Abu Bakar memperdengarkan takbirnya kepada manusia. Lalu beliau menoleh kepada kami, beliau pun melihat kami shalat dalam keadaan berdiri. Lalu beliau memberi isyarat kepada kami untuk duduk, lalu kami shalat dengan mengikuti shalatnya dalam keadaan duduk. Ketika beliau mengucapkan salam, maka beliau bersabda: 'Kalian baru saja hampir melakukan perbuatan kaum Persia dan Romawi, mereka berdiri di hadapan raja mereka, sedangkan raja-raja itu dalam keadaan duduk, maka jangan kalian melakukannya. Berimamlah dengan imam kalian. Jika imam shalat dalam keadaan berdiri, maka shalatlah kalian dalam keadaan berdiri,

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Masajid*, no. 115

2 Hadits hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 922, At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Jum'ah*, no. 601, dan An-Nasa'i, dalam kitab *As-Sahwi*, no. 1206

dan jika dia shalat dalam keadaan duduk, maka shalatlah kalian dalam keadaan duduk'."[1]

3. Meludah pada pakaian atau di tissue:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُخَامَةً فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ فَأَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ مَا بَالُ أَحَدِكُمْ يَقُومُ مُسْتَقْبِلَ رَبِّهِ فَيَتَنَخَّعُ أَمَامَهُ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يُسْتَقْبَلَ فَيُتَنَخَّعَ فِي وَجْهِهِ فَإِذَا تَنَخَّعَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَنَخَّعْ عَنْ يَسَارِهِ تَحْتَ قَدَمِهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيَقُلْ هَكَذَا. وَوَصَفَ الْقَاسِمُ فَتَفَلَ فِي ثَوْبِهِ ثُمَّ مَسَحَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melihat dahak pada dinding arah kiblat masjid. Lalu beliau menghadap kepada orang-orang seraya bersabda: 'Bagaimana pendapat kalian semua, jika ada orang sedang shalat menghadapi Rabbnya, lalu dia meludah ke hadapan-Nya? Senangkah kalian jika kalian sedang dihadapi seseorang, lalu orang itu meludahi pada muka kalian? Karena itu jika salah seorang dari kalian meludah ketika shalat, maka hendaklah dia meludah ke kiri atau ke bawah kakimu. Jika itu tidak mungkin, maka hendaklah dia melakukan hal ini', lalu al-Qasim memberikan gambaran contohnya, dia meludah ke pakaiannya, kemudian mengusap sebagiannya pada sebagian yang lain."[2]

4. Memberi isyarat ketika menjawab ucapan seseorang yang salam kepadanya:

Orang yang tidak shalat boleh mengucapkan salam kepada seseorang yang shalat. Karena ada riwayat yang shahih tentang hal itu dari para sahabat ﷺ. Karena mereka biasa mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ ketika sedang shalat dan beliau tidak mengingkari hal itu. Justru beliau menjawab salam mereka dengan isyarat.

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma,* dia berkata: "Rasulullah ﷺ berangkat menuju Quba' dan shalat di sana,

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalaah*, no. 413
2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Masajid*, no. 550

lantas orang-orang Anshar datang menemui beliau sambil mengucapkan salam, sedangkan beliau tengah mengerjakan shalat." Abdullah berkata: "Aku bertanya kepada Bilal: 'Bagaimana engkau melihat Rasulullah ﷺ menjawab salam ketika mereka memberi salam kepada beliau yang sedang shalat?' Bilal menjawab: 'Seperti ini, sambil membuka telapak tangannya.'" Kemudian Ja'far bin 'Aun membuka telapak tangannya dengan menjadikan bagian dalamnya di bawah dan bagian luarnya di atas."[1]

5. Membunuh *Al-Aswadain* (ular dan kalajengking):

   Dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh dua binatang hitam dalam shalat; ular dan kalajengking."[2]

6. Menggendong anak kecil:

   Dari Abu Qatadah ؓ: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah shalat dalam keadaan menggendong Umamah binti Zainab, putri Rasulullah ﷺ dan suami Abu al-Ash bin ar-Rabi'. Apabila beliau berdiri, maka beliau menggendongnya. Dan apabila bersujud maka beliau meletakkannya."[3]

   Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "Hadits tentang menggendong Umamah *radhiyallahu 'anha* ini, menunjukkan sebuah dalil bahwa shalat tetap sah ketika seseorang menggendong Bani Adam, atau binatang yang suci seperti burung, kambing, dan sebagainya."[4]

7. Bertasbih bagi kaum lelaki dan bertepuk tangan bagi wanita ketika ada perkara yang terjadi dalam shalat:

   Dari Sahl bin Sa'ad ؓ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 927, At-Tirmidzi, no. 368, An-Nasa'i, no. 1187, dan Ibnu Majah, no. 1017

2 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 921, An-Nasa'i dalam kitab *As-Sahwi*, no. 1202, 1203, dan disahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 1147

3 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalaah*, no. 516, dan Muslim dalam kitab *Al-Masajid*, no. 543

4 *Syarah Muslim*, 3/36

يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَا لَكُمْ حِينَ نَابَكُمْ شَيْءٌ فِي الصَّلَاةِ أَخَذْتُمْ فِي التَّصْفِيقِ إِنَّمَا التَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ مَنْ نَابَهُ شَيْءٌ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَقُلْ سُبْحَانَ اللهِ فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُهُ أَحَدٌ حِينَ يَقُولُ سُبْحَانَ اللهِ إِلَّا الْتَفَتَ.

"Wahai sekalian manusia mengapa kalian ketika mendapatkan sesuatu dalam shalat, kalian melakukannya dengan bertepuk tangan? Sesungguhnya bertepuk tangan itu adalah isyarat yang hanya dilakukan bagi kaum wanita. Maka siapa pun yang mendapatkan sesuatu yang keliru dalam shalat hendaklah mengucapkan subhaanallah, karena tidaklah seseorang mendengar ketika ada yang berucap subhaanallah kecuali dia harus memperhatikannya."[1]

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "Yang sunnah, jika seseorang mendapati kesalahan dalam shalatnya, seperti memberitahu orang yang meminta izin kepadanya, mengingatkan kesalahan imam, atau perkara lainnya, hendaknya bertasbih jika dia seorang lelaki. Yaitu dengan mengucapkan: '*Subhaanallah*'. Dan dengan menepuk tangan jika dia seorang wanita."[2]

8. Memerangi orang yang hendak berjalan di hadapan orang shalat:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَلَا يَدَعْ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلْيَدْرَأْهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ.

Dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian shalat, maka janganlah dia membiarkan seseorang lewat di hadapannya, dan hendaklah dia menghalanginya semampunya. Jika orang itu menolak, maka hendaklah dia memeranginya, karena orang itu adalah syetan."[3]

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *As-Sahwi*, no. 1234, dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 421

2 *Syarah Muslim*, 2/382

3 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalaah*, no. 505

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَلَا يَدَعْ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَإِنَّ مَعَهُ الْقَرِينَ.

Dari Abdullah bin Umar, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jika seseorang dari kalian sedang shalat maka jangan biarkan seorang pun lewat di hadapannya (ketika shalat). Jika orang itu menolak, maka paksalah dia untuk menyingkir karena bersamanya ada qarin.'"[1]

Yang dimaksud dengan *qarin* adalah makhluk dari golongan jin yang senantiasa menetapi manusia. Ia senantiasa memerintahkan keburukan dan mendorong manusia untuk mengerjakan kejelekan. Riwayat ini menjadi penafsir (penjelas) terhadap sabda Nabi ﷺ pada hadits sebelumnya: "*Sesungguhnya dia adalah syetan.*" Dengan demikian menjadi jelas bagi kita bahwa pendamping manusia yang disebut *qarin* adalah syetan.

Imam Al-Baghawi *rahimahullah* berkata: "Para ulama sepakat bahwa lewat di hadapan orang yang shalat merupakan perbuatan yang sangat dimakruhkan (dibenci). Barangsiapa melakukan itu, maka menjadi kewajiban orang yang shalat untuk menghalanginya. Pada kali yang pertama tidak lebih dari mendorong. Jika orangnya tetap bersikeras untuk lewat, maka pada kondisi itu ia harus mendorongnya dengan keras agar tidak lewat di hadapannya. Sedangkan maksud *al-muqatalah* adalah mendorong dengan keras, bukan membunuh. Karena disebutkan dalam hadits Abu Said, riwayat yang berbunyi: '*Dan hendaklah dia menghalanginya semampunya. Jika orang itu menolak, maka hendaklah dia memeranginya (mendorongnya dengan keras).*'[2]

Hal ini patut dilakukan jika seseorang shalat dengan memakai *sutrah* (penghalang), kemudian ada orang yang hendak lewat di antara dia dengan *sutrah*. Tapi jika orang yang shalat tidak mempunyai sutrah, maka dia tidak berhak mendorong

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalaah*, no. 506
2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalaah*, no. 505

orang yang lewat di hadapannya. Karena kelalaian ini datang dari pihak orang yang shalat sendiri, yaitu meninggalkan *sutrah*."[1]

9. Membenarkan kesalahan bacaan imam:

"Aku menyaksikan Rasulullah ﷺ membaca surat Al-Qur'an dalam shalat, kemudian beliau meninggalkan suatu ayat, dan tidak dibacanya. Maka ada seseorang berkata kepada beliau setelah itu: "Wahai Rasulullah, engkau telah meninggalkan ayat ini dan itu." Lantas Rasulullah ﷺ bersabda: "*Mengapa engkau tidak mengingatkan aku tentang ayat itu (dalam shalat)*?"[2]

10. Menangis:

Dari Tsabit bin Mutharrif, dari ayahnya, dia berkata: "Aku melihat Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat, dari dalam dada beliau terdengar bunyi seperti penggilingan gandum karena tangisan beliau ﷺ."[3]

11. Mencubit pelan orang yang sedang tidur:

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha,* dia berkata: "Aku menjulurkan kakiku pada arah kiblat Nabi ﷺ ketika sedang shalat. Bila beliau sujud, beliau mencubitku, maka aku mengangkat kedua kakiku. Dan bila beliau berdiri, aku kembali menjulurkan kedua kakiku."[4]

Perkara-perkara yang Membatalkan Shalat:

1. Batalnya *thaharah* (bersuci):

Dari Mush'ab bin Sa'ad, dia berkata: "Abdullah bin Umar masuk (menemui) Ibnu Amir untuk menjenguknya yang saat itu sedang sakit. Maka Ibnu Amir berkata: "Tidakkah engkau mendoakanku, wahai Ibnu Umar?!" Ibnu Umar menjawab:

---

1 *Syarah As-Sunnah*, Imam Al-Baghawi, 2/456
2 Hadits hasan riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 907
3 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 904
4 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Amal fi Ash-Shalaah*, no. 1209, dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 512

"Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: '*Tidak diterima shalat tanpa bersuci, dan tidak diterima sedekah dari harta ghulul (rampasan perang yang dicuri sebelum dibagi)*'."[1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak akan diterima shalat seseorang yang berhadas hingga dia berwudhu.'"[2]

عَنْ سَعِيدٍ وَعَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ شَكَي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَجِدُ الشَّيْءَ فِي الصَّلَاةِ قَالَ: لَا يَنْصَرِفُ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا.

Dari Said dan Abbad bin Tamim, dari pamannya, sesungguhnya seorang laki-laki mengadu kepada Nabi ﷺ seakan-akan dia mendapati sesuatu dalam shalatnya, maka beliau bersabda: "Janganlah seseorang itu pindah atau keluar dari masjid hingga dia mendengar suara atau mencium bau."[3]

2. Meninggalkan salah satu rukun atau salah satu syarat secara sengaja dan tanpa udzur:

عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ: رَأَى حُذَيْفَةُ رَجُلًا لَا يُتِمُّ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ قَالَ مَا صَلَّيْتَ وَلَوْ مُتَّ مُتَّ عَلَى غَيْرِ الْفِطْرَةِ الَّتِي فَطَرَ اللهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهَا

Dari Zaid bin Wahb, dia berkata: "Hudzaifah bin Al-Yaman masuk masjid, di sana ada seseorang sedang shalat disamping pintu Kindah. Orang itu tidak menyempurnakan ruku' dan sujudnya. Seusai shalat, Hudzaifah bin Al-Yaman bertanya padanya: 'Sejak kapan engkau shalat seperti ini?' Orang itu menjawab: 'Sejak empat puluh tahun.' Hudzaifah bin Al-

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 224
2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 225
3 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Wudhu'*, no. 177, dan Muslim, kitab *Al-Haidh*, no. 361

Yaman berkata padanya: 'Engkau belum shalat sejak empat puluh tahun, andaikan engkau meninggal dan shalatmu seperti ini, engkau meninggal bukan di atas ajaran fitrah yang diajarkan kepada Muhammad ﷺ.'"[1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّلَامَ قَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ الرَّجُلُ فَصَلَّى كَمَا كَانَ صَلَّى ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ ثُمَّ قَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَالَ الرَّجُلُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أُحْسِنُ غَيْرَ هَذَا عَلِّمْنِي قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنْ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا.

Dari Abu Hurairah ﷺ, (dia berkata): "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ masuk ke masjid, lalu ada seorang laki-laki masuk masjid dan langsung shalat. Selesai shalat orang itu memberi salam kepada Nabi ﷺ. Beliau menjawab salamnya dan berkata kepadanya: 'Kembalilah dan ulangi shalatmu karena kamu belum shalat!' Maka orang itu mengulangi shalatnya seperti yang dilakukannya pertama tadi. Setelah itu ia datang menghadap kepada Nabi ﷺ dan memberi salam. Nabi ﷺ menjawab salamnya, namun beliau kembali berkata: 'Kembalilah dan ulangi shalatmu karena kamu belum shalat!' Beliau memerintahkan orang ini sampai tiga kali hingga akhirnya laki-laki tersebut berkata: 'Demi Dzat yang mengutus anda dengan benar, aku tidak bisa melakukan yang lebih baik dari itu. Maka ajarilah saya!' Beliau lantas berkata: 'Jika kamu berdiri untuk shalat maka mulailah dengan takbir, lalu bacalah apa yang mudah buatmu dari Al-Qur'an kemudian rukuklah sampai benar-benar rukuk

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Adzan*, no. 791

dengan thuma'ninah (tenang), lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, lalu sujudlah sampai benar-benar thuma'ninah, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk dengan thuma'ninah. Kemudian sujudlah hingga benar-benar thuma'ninah dalam sujud itu. Setelah itu lakukanlah cara seperti ini dalam seluruh shalat yang engkau kerjakan.'"[1]

Dari Khalid bin Ma'dan رحمه الله, dia berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ pernah melihat seorang laki-laki yang sedang shalat, sedangkan di punggung telapak kakinya ada bagian sebesar dirham yang tidak terkena air. Maka Nabi ﷺ memerintahkannya untuk mengulangi wudhu dan shalatnya."[2]

Juga yang termasuk pembahasan seputar masalah ini, jika seseorang menyimpang dari kiblat pada saat mengerjakan shalat. Berdasarkan firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَآءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ...
﴿البقرة: ١٤٤﴾

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit,[3] maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Jadi palingkanlah mukamu ke arah masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya." (QS. Al-Baqarah: 144)

Juga berdasarkan perkataan Nabi ﷺ kepada seseorang yang tidak bagus dalam shalatnya: *"Jika engkau hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudhu', lalu menghadaplah ke arah kiblat."*[4]

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Adzan*, no. 793, dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 397

2 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 175 dan disahihkan Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, no. 161

3 Maksudnya: Nabi Muhammad ﷺ sering melihat ke langit mendoa dan menunggu-nunggu turunnya wahyu yang memerintahkan beliau menghadap ke Baitullah.

4 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Isti'dzan*, no. 6251, dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 397

Jadi barangsiapa mengerjakan shalat dengan menghadap kepada selain kiblat secara sengaja maka shalatnya batal dan tidak shahih.

3. Berbicara secara sengaja padahal dia sadar dan mengetahui hukumnya. Adapun orang yang lupa dan tidak mengerti maka tidak batal shalatnya:

   Dari Abu Amru Asy-Syaibani berkata: "Zaid bin Arqam ﷺ berkata kepadaku: 'Sungguh kami pernah berbicara ketika sedang shalat hingga ada seorang diantara kami yang berbicara dengan temannya tentang kebutuhannya sampai kemudian turun firman Allah Ta'ala (dalam surah Al-Baqarah) '*Peliharalah seluruh shalat kalian dan shalat Al-Wustha dan berdirilah (dalam shalat) untuk Allah dengan khusyu.*' (QS. Albaqarah, 238) Maka kami diperintah untuk diam.'"[1] Muslim menambahkan: "Dan kami dilarang untuk berbicara."[2]

   Dari Mu'awiyah bin Hakam As-Sulami, dia berkata: "Ketika aku mengerjakan shalat bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada seorang lelaki dari kaum yang bersin. Lalu aku berkata: '*Yarhamukallah*!'[3] Tetapi orang-orang, matanya malah memandang tajam ke arahku. Aku pun berkata: 'Ada apa gerangan? Kenapa kalian memandangi aku seperti itu?' (Mereka tidak menjawab) tetapi justru memukulkan tangan ke paha mereka. Setelah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam, aku pun diam (tak berbicara). Ketika rasulullah ﷺ sudah selesai dari shalatnya, beliau memanggilku. Sungguh demi Allah! aku tak pernah mendapati seorang pengajar -sebelum maupun setelah beliau- yang lebih baik cara mengajarnya dari beliau. Demi Allah! Beliau tidak membentakku, tidak memukul, dan tidak pula mencaciku. Beliau bersabda: '*Sesungguhnya shalat itu tidak patut dicampuri dengan perkataan manusia sedikit pun. Ia*

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Amal fi Ash-Shalaah*, no. 1200

2 HR. Muslim dala shahihnya, kitab *Al-Masajid*, no. 539

3 Doa yang diucapkan seorang muslim kepada muslim lain yang bersin. Artinya: mudah-mudahan Allah merahmatimu.

hanya berisi tasbih, takbir, dan bacaan Al-Qur'an.'"[1]

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: "Para ulama' sepakat bahwa berbicara dalam shalat dari orang yang mengetahui keharamannya, kemudian tanpa maslahat, dan bukan untuk menyelamatkan seorang muslim, maka dia telah membatalkan shalatnya."[2]

Adapun seseorang yang lupa atau tidak mengerti, maka shalatnya tidak batal. Dalil hal ini adalah hadits Muawiyah bin Al-Hakam As-Sulami ﷺ di atas. Ia benar-benar berbicara dalam shalat. Tetapi Nabi ﷺ tidak memerintahkannya untuk mengulangi shalat. Hal itu karena ia tidak mengetahui hukum yang syar'i tentang masalah ini.

4. Makan dan minum dengan sengaja:

   Ibnul Mundzir *rahimahullah* berkata: "Seluruh ahlul ilmi bersepakat bahwa seseorang yang makan atau minum dalam shalat fardhu secara sengaja, maka dia wajib mengulangi shalatnya."[3]

5. Tertawa:

   Ibnul Mundzir juga menukil adanya ijma' (kesepakatan para ulama') bahwa shalat menjadi batal jika seseorang tertawa.

6. Jika ada wanita baligh, keledai, atau anjing hitam yang berlalu di hadapan orang shalat, yang lewatnya masih di tempat sujud:

   عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَإِنَّهُ يَسْتُرُهُ إِذَا كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِنَّهُ يَقْطَعُ صَلَاتَهُ الْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ قُلْتُ يَا أَبَا ذَرٍّ مَا بَالُ الْكَلْبِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْكَلْبِ الْأَحْمَرِ مِنَ الْكَلْبِ الْأَصْفَرِ قَالَ يَا ابْنَ أَخِي سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Masajid*, no. 537
2 *Fathul Bari*, 3/90
3 *Al-Ijma'*,Hlm. 40

كَمَا سَأَلْتَنِي فَقَالَ الْكَلْبُ الأَسْوَدُ شَيْطَانٌ.

Dari Abu Dzarr, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jika salah seorang dari kalian hendak shalat, sebaiknya dia membuat sutrah (penghalang) di hadapannya yang berbentuk seperti kayu yang diletakkan di atas hewan tunggangan. Jika di hadapannya tidak ada sutrah seperti kayu yang diletakkan di atas hewan tunggangan, maka shalatnya akan terputus oleh keledai, wanita, dan anjing hitam." Aku bertanya: "Wahai Abu Dzarr, apa perbedaan anjing hitam dari anjing merah dan kuning?" Dia menjawab: "Aku pernah pula menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana engkau menanyakannya kepadaku, maka jawab beliau: "'Anjing hitam itu syetan."[1]

Wasiat Ke-20: Keutamaan Shalat Jum'at

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنِ اغْتَسَلَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا قُدِّرَ لَهُ ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ خُطْبَتِهِ ثُمَّ يُصَلِّي مَعَهُ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الأُخْرَى وَفَضْلُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa yang mandi kemudian mendatangi Jum'at, lalu ia shalat semampunya dan diam (mendengarkan khutbah) hingga selesai, kemudian ia lanjutkan dengan shalat bersama imam, maka ia akan diampuni (dosa-dosa yang dilakukannya) antara hari itu dan hari Jum'at yang lain. Dan bahkan ditambahi tiga hari."[2]

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Ash-Shalaah*, no. 510

2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 857

Hukum Shalat Jum'at:

عَنْ عَبْدِ اللهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِقَوْمٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنِ الْجُمُعَةِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ رَجُلًا يُصَلِّي بِالنَّاسِ ثُمَّ أُحَرِّقَ عَلَى رِجَالٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنِ الْجُمُعَةِ بُيُوتَهُمْ.

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda kepada orang-orang yang meninggalkan shalat jumat: 'Sungguh aku berkeinginan untuk menyuruh seseorang mengimami manusia, kemudian aku akan membakar rumah orang-orang yang tidak menghadiri (shalat) Jum'at.'"[1]

حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ وَهُوَ ابْنُ سَلَّامٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُمَا سَمِعَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَلَى أَعْوَادِ مِنْبَرِهِ: لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ ثُمَّ لَيَكُونُنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ.

Dari Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar ﷺ, sesungguhnya mereka berdua mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbarnya: "Hendaklah orang yang suka meninggalkan shalat Jum'at menghentikan perbuatannya, ataukah mereka ingin Allah membutakan hati mereka, dan sesudah itu mereka benar-benar menjadi orang yang lalai."[2]

Dari Abul Ja'di Adh-Dhamari ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *'Barangsiapa meninggalkan shalat Jum'at sebanyak tiga kali karena malas, niscaya Allah menutup mati hatinya.'*"[3]

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Masajid*, no. 652

2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 865

3 Hadits shahih riwayat dengan syahid-syahidnya: Diriwayatkan Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 1052, At-Tirmidzi, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 500, An-Nasa'i, no. 1369, Ibnu Majah, no. 1125, Ahmad, 3/424, IbnuHibban, no. 2786, Al-Hakim, 1/280, Al-Baihaqi, 3/172, Al-Baghawi dalam *Syarah As-Sunnah*, no. 1053, Ibnu Khuzaimah, no. 1858, dan lainnya dari jalur Muhammad bin Amru bin Alqamah, dia berkata: "Kami diberitahu Ubaidah bin Sufyan Al-Hadhrami dari Abul Ja'di Adh-Dhamari."
Kami berkata: "Sanadnya hasan dan para perawinya adalah tsiqat, selain Muhammad bin Amru maka dia adalah *shaduq*. Hadits ini dihasankan oleh At-Tirmidzi, Al-Baghawi, dan mempunyai banyak *syahid*. Di antaranya adalah hadits dari Jabir bin Zaid. Sehingga hadits tersebut menjadi shahih karena ada hadits ini."

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma,* dia berkata: "Barangsiapa meninggalkan shalat Jum'at sebanyak tiga kali berturut-turut, maka dia telah membuang Islam di belakang punggungnya."[1]

Pelajaran yang Diambil dari Hadits-hadits di atas:

1. Shalat Jum'at adalah fardhu ain bagi setiap *mukallaf.* Ia wajib dilakukan setiap muslim yang sudah bermimpi. Karena banyaknya dalil yang jelas-jelas memerintahkan hal itu. Dalil yang paling menonjol adalah perintah Allah dalam Kitab suci-Nya, yang perintah itu mencakup setiap individu. Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿الجمعة: ٩﴾

"Wahai orang-orang beriman, apabila kalian diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kalian kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui." (QS. Al-Jumu'ah: 9)

Di samping juga dalil-dalil lain yang memberikan ancaman keras kepada orang yang meninggalkan dan tidak mengerjakannya. Seperti ditutup mati hatinya, dan keinginan Rasulullah ﷺ untuk membakar rumah orang-orang yang tidak menghadiri Jum'atan.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah *rahimahullah* berkata: "Seluruh kaum muslimin bersepakat bahwa shalat Jum'at adalah fardhu ain. Kecuali satu pendapat yang diriwayatkan dari Asy-Syafi'i yang mengatakan bahwa shalat Jum'at adalah fardhu kifayah. Ini adalah suatu kekeliruan yang diriwayatkan dari beliau. Penyebabya: Sesungguhnya Asy-Syafi'i berkata: 'Adapun shalat Ied, maka diwajibkan atas setiap orang yang wajib mengerjakan shalat Jum'at.'

---

1 Hadits shahih riwayat Abdurazzaq, no. 5169, Abu Ya'la, no. 2712, dengan sanad shahih, tetapi hadits ini mauquf kepada Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma.*

Dari perkataan ini, orang yang mendengarnya menduga, jika shalat Ied adalah fardhu kifayah, maka shalat Jum'at juga demikian. Ini adalah pemahaman yang rusak. Justru Asy-Syafi'i mempunyai pernyataan lain bahwa shalat Ied adalah wajib atas seluruh kaum muslimin. Sehingga perkataan tadi mempunyai dua kemungkinan: **Pertama**: Sesungguhnya Idul Fitri dan Idul Adha adalah fardhu ain seperti shalat Jum'at. **Kedua**: Ia adalah fardhu kifayah.

Namun sesungguhnya fardhu kifayah adalah wajib atas seluruh kaum muslimin, sama seperti fardhu ain. Hanya saja keduanya berbeda pada sisi gugurnya fardhu kifayah atas sebagian muslim yang lain, jika sebagian yang lain sudah mengerjakannya."[1]

2. Shalat Jum'at tidak sah dilaksanakan kecuali dengan berjamaah. Berdasarkan hadits Thariq bin Syihab ﷺ:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةٌ؛ عَبْدٌ مَمْلُوْكٌ، أَوِ امْرَأَةٌ، أَوْ صَبِيٌّ، أَوْ مَرِيْضٌ.

Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Shalat Jum'at adalah suatu hak yang wajib dilakukan bagi setiap muslim dalam berjamaah, kecuali empat golongan: Hamba yang dimiliki, wanita, anak kecil, dan orang sakit."[2]

3. Barangsiapa ketinggalan shalat Jum'at karena udzur, maka dia wajib mengerjakan shalat Zhuhur. Hal ini ditunjukkan oleh hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ secara mauquf: "Barangsiapa mengejar satu rakaat saja dari shalat Jum'at, maka hendaknya ia menambahkan satu rakaat yang lain. Dan barangsiapa yang ketinggalan dua rakaat, maka hendaknya dia mengerjakan empat rakaat."[3]

Dari Abdurrahman bin Abi Dzuaib dia berkata: "Pada suatu hari, aku keluar bersama Zubair ke suatu tempat di hari Jum'at,

---

1 Zaadul Ma'ad, Ibnul Qayyim, 1/385

2 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 1067

3 Hadits shahih riwayat Abdurrazzaq, no. 5477, Ibnu Abi Syaibah, no. 2/128, dan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, no. 9545

kemudian dia mengerjakan shalat Jum'at empat rakaat."[1]

4. Barangsiapa tertinggal shalat Jum'at tanpa ada udzur, maka tidak ada *kaffarat* (tebusan) untuknya kecuali bertaubat kepada Allah dengan taubat nasuhah. Adapun hadits yang diriwayatkan dari Samurah bin Jundub ﷺ maka haditsnya adalah dhaif. Yaitu: dari Samurah bin Jundub ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: '*Barangsiapa meninggalkan shalat Jum'at tanpa udzur, maka hendanya bersedekah satu dinar. Jika tidak memilikinya, maka dengan setengah dinar.*'"[2]

Udzur-udzur yang Membolehkan Seseorang Meninggalkan Shalat Jum'at:

1. Orang-orang yang boleh tidak shalat Jum'at, berdasarkan dalili diatas.

   Mereka adalah wanita, budak sahaya yang dimiliki, anak kecil, dan orang sakit. Dalilnya adalah hadits:

   عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلاَّ أَرْبَعَةً؛ عَبْدٌ مَمْلُوكٌ، أَوِ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ.

   Dari Thariq bin Syihab ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Shalat Jum'at adalah suatu hak yang wajib dilakukan bagi setiap muslim dalam berjamaah, kecuali empat golongan: Hamba sahaya, wanita anak-anak, dan orang sakit."[3]

2. Seorang musafir.

   Dalilnya: Sesungguhnya Nabi ﷺ pada safar-safarnya, beliau tidak mengerjakan shalat Jum'at. Padahal beliau berada bersama jamaah manusia yang sangat banyak. Yang beliau

---

1 Hadits shahih riwayat Ibnu Abi Syaibah, 2/105, dengan sanad yang shahih.

2 Hadits dhaif riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, no. 1053, dan An-Nasa'i, no. 2372, Ahmad, 5/8, Ibnu Khuzaimah, no. 1861, Al-Hakim, 1/280, dan Ibnu Hibban, no. 2788, 2789, dari jalur Hammam dari Qatadah, dari Qudamah bin Wabrah, dari Samurah bin Jundub ﷺ.

3 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 1067

lakukan hanyalah shalat Zhuhur dengan diqashar dan juga shalat Ashar. Terkadang beliau menjamaknya dan terkadang tidak menjamak.

Kami mempunyai dalil yang sangat jelas menerangkan bahwa beliau tidak mengerjakan shalat Jum'at ketika dalam perjalanan. Yaitu yang terjadi pada hari Arafah yang bertepatan dengan hari Jum'at pada waktu Haji Wada'.

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا وَصَلَ بَطْنَ الْوَادِي يَوْمَ عَرَفَةَ نَزَلَ فَخَطَبَ النَّاسَ ثُمَّ بَعْدَ الْخُطْبَةِ أَذَّنَ بِلَالٌ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ.

Dari Jabir bin Abdillah ﷺ, dia berkata: "Sesungguhnya, ketika Nabi ﷺ sampai di perut lembah pada hari Arafah, beliau langsung turun dan berkhutbah kepada manusia. Kemudian setelah khutbah, Bilal mengumandangkan adzan. Setelah itu Bilal mengumandangkan iqamat dan beliau pun mengerjakan shalat Zhuhur. Kemudian Bilal mengumandangkan iqamat lagi dan beliau mengerjakan shalat Ashar."[1]

Perbuatan Nabi ﷺ yang seperti ini tentu sangat tidak sesuai dengan shalat Jum'at. Karena dalam shalat Jum'at, khutbah dilakukan setelah adzan. Sementara khutbah yang dilakukan Nabi ﷺ di sini (hari Arafah) adalah sebelum adzan.

Di samping itu, shalat Jum'at harus di awali dengan dua khutbah. Sementara hadits Jabir ini tidak menunjukkan bahwa Nabi ﷺ mengerjakan dua kali khutbah. Beliau hanya berkhutbah satu kali.

Perbedaan lainnya: Sesungguhnya shalat Jum'at dilakukan dengan bacaan yang keras. Sementara hadits Jabir menunjukkan bahwa beliau tidak mengeraskan bacaan shalatnya. Karena Jabir mengatakan: "Beliau mengerjakan shalat Zhuhur kemudian dikumandangkan iqamat dan beliau mengerjakan shalat Ashar."

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Hajj*, no. 1218

Di samping itu, shalat Jum'at pasti disebut dengan shalat Jum'at. Sementara Jabir dalam hadits di atas mengatakan bahwa Nabi ﷺ melakukan shalat Zhuhur.

Perbedaan lainnya: Sesungguhnya shalat Jum'at tidak bisa dijamak dengan Ashar. Sementara hadits Jabir menyebutkan: "Beliau mengerjakan shalat Zhuhur kemudian iqamat, kemudian mengerjakan shalat Ashar."

Ini adalah nash (pernyataan) sangat jelas yang dihadiri manusia yang sangat banyak. Tentunya mereka akan pulang ke negara masing-masing menceritakan: "Kami telah shalat bersama Rasulullah ﷺ pada hari Jum'at dengan shalat Zhuhur", yang menunjukkan secara pasti bahwa musafir tidak mengerjakan shalat Jum'at.

Waktu Shalat Jum'at:

Waktu shalat Jum'at adalah waktu Zhuhur. Dan boleh dilakukan sebelumnya.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ حِيْنَ تَمِيْلُ الشَّمْسُ.

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ pernah mengerjakan shalat Jum'at saat matahari condong (ke arah barat)."[1]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ نَرْجِعُ فَنُرِيحُ نَوَاضِحَنَا قَالَ حَسَنٌ فَقُلْتُ لِجَعْفَرٍ فِي أَيِّ سَاعَةٍ تِلْكَ قَالَ زَوَالَ الشَّمْسِ.

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: "Kami pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ, kemudian kami pulang lalu kami mengistirahatkan unta-unta kami." Hasan bertanya kepada Ja'far: "Pada saat apa ketika itu?" Ja'far menjawab: "(Saat) matahari tergelincir."[2]

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 904
2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 858

Shalat Jum'at Bisa Dikerjakan dengan Tiga Orang Saja:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ ثَلاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ.

Dari Abu Ad-Darda' ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "Tidaklah ada tiga orang di suatu desa, kemudian tidak didirikan shalat berjamaah di antara mereka, melainkan syetan telah menguasai mereka."[1]

Shalat secara umum adalah mencakup shalat Jum'at dan shalat-shalat yang lain. Jika mereka ada tiga orang di suatu perkampungan, kemudian tidak mendirikan shalat di antara mereka, maka syetan telah menguasai mereka. Ini menunjukkan bahwa shalat Jum'at wajib dilakukan meski hanya oleh tiga orang.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Shalat Jum'at bisa dilaksanakan dengan tiga; yang satu berkhutbah, sementara dua orang lainnya mendengarkan. Ini adalah salah satu riwayat dari Imam Ahmad dan pendapat beberapa ulama' lain."

Ada yang mengatakan: "Shalat Jum'at baru diwajibkan jika pesertanya ada empat puluh orang. Karena tidak ada dalil tentang wajibnya shalat Jum'at atas jumlah di bawah empat puluh. Tapi shalat Jum'at sah jika dilakukan oleh jumlah di bawah empat puluh. Karena ini perpindahan (*intiqal*) kepada sesuatu yang paling tinggi dari dua fardhu seperti orang sakit.[2] Berbeda dengan musafir, karena yang fardhu baginya adalah dua rakaat."[3]

Khutbah Jum'at:

Khutbah Jum'at hukumnya wajib. Karena Rasulullah ﷺ senantiasa mengerjakannya dan tidak pernah meninggalkan khutbah Jum'at. Di samping itu beliau juga bersabda: "*Kerjakan*

---

1 Hadits hasan riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 547, An-Nasa'i dalam kitab *Al-Imamah*, no. 847, Ibnu Khuzaimah, no. 1476, Ibnu Hibban, no. 2101, Al-Hakim, 1/211, Al-Baihaqi, 3/54, dan Al-Baghawi dalam *Syarah As-Sunnah*, no. 793

2 Misalnya: orang sakit boleh tidak berpuasa Ramadhan karena penyakit yang menimpanya. Tapi andaikan tetap berpuasa maka puasa itu sah darinya. *Wallahu a'lam*. (pent)

3 *Al-Jumu'ah*, hlm. 79

shalat seperti kalian melihatku mengerjakannya."[1]

عَنْ عَمَّارٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ طُوْلَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ، فَأَطِيْلُوا الصَّلَاةَ وَاقْصُرُوا الْخُطْبَةَ، وَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا.

Dari Ammar bin Yasir ﷺ, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya panjang shalat yang dilakukan seseorang, serta pendeknya khutbah yang dikatakan adalah pertanda adanya pemahaman dari dirinya. Karena itu panjangkanlah shalat dan perpendeklah khutbah. Karena di antara penjelasan itu ada yang menyihir.'"[2]

Jadi yang lebih utama, adalah memperpendek khutbah. Karena dengan memperpendek khutbah terdapat dua faidah:

1. Tidak terjadi kebosanan dari para pendengar. Karena jika khutbah terlalu panjang, apalagi khatib menyampaikannya tidak enak, sama sekali tidak menggerakkan hati, dan tidak membangkitkan semangat, maka orang-orang malah jenuh dan bosan.
2. Khutbah yang pendek lebih dipahami oleh pendengar. Karena jika terlalu panjang, maka yang akhir dari khutbah bisa meng-hilangkan bagian pertamanya. Tapi jika pendek, maka khutbah bisa dipahami dan dihafalkan. Karena itu Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya panjang shalat yang dilakukan seseorang, serta pendeknya khutbah yang dikatakan, adalah pertanda adanya pemahaman dari dirinya."*

    Yakni: Itu adalah pertanda bahwa khatib seseorang yang *faqih* (pandai). Di samping itu, ia juga sangat memperhatikan kondisi kaum muslimin.

    Tapi terkadang khutbah memang perlu dipanjangkan. Jika seorang khatib memanjangkan khutbahnya karena tuntutan keadaan, maka hal ini tidak membuktikan bahwa dirinya

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 631
2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 869

tidak *faqih*. Karena panjang dan pendeknya khutbah perkara yang *nisbi* (relatif). Karena ada riwayat bahwa Rasulullah ﷺ terkadang berkhutbah dengan surat Qaf.[1]

Tentunya surat Qaaf jika dibaca dengan tartil di samping juga berhenti pada setiap ayat untuk merenunginya, akan menjadi sangat panjang.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *rahimahullah* berkata: "Terkadang Rasulullah ﷺ memperpendek khutbahnya dan terkadang memperpanjang sesuai kebutuhan manusia. Dan khutbah beliau saat ada kebutuhan, jauh lebih panjang dibanding khutbah beliau yang biasanya."[2]

Dan adalah Rasulullah ﷺ jika berkhutbah, kedua mata beliau memerah, suara beliau menggelegar, dan kemarahannya sangat besar, seakan-akan beliau adalah panglima perang yang memberi peringatan kepada pasukannya: *"Waspadalah musuh menyerang kalian pada waktu pagi dan petang."*[3]

Khutbah Hajat:

Biasanya Rasulullah ﷺ membuka khutbah, nasihat, dan pelajaran beliau dengan khutbah yang dikenal dengan khutbah hajat. Teksnya adalah seperti berikut:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

"Segala puji hanya milik Allah. Kita memuji-Nya. Memohon pertolongan kepada-Nya. Memohon ampun. Dan memohon perlindungan dari segala keburukan diri dan kejelekan amal perbuatan kita. Barangsiapa

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 872

2 *Zaadul Ma'ad*, 1/184

3 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 866

diberi hidayah oleh Allah maka tiada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan Allah maka tiada yang bisa memberi hidayah kepadanya. aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain hanya Allah. Dialah satu-satunya Ilah. Tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

﴿آل عمران: ١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada kalian dengan sebenar-benar takwa. Dan janganlah kalian meninggal kecuali dalam kondisi beragama Islam." (QS. Ali Imran: 102)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿النساء: ١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisa': 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيدًا، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

﴿الأحزاب: ٧٠-٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

"Amma ba'du: Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah. Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk yang dibawa Muhammad ﷺ. Sementara seburuk-buruk perkara adalah perkara-perkara yang baru. Setiap yang baru adalah bid'ah. Setiap kebid'ahan adalah sesat. Dan setiap yang sesat dalam Neraka tempatnya."[1]

Kerasnya Ancaman nagi Orang yang Berbicara Saat Khatib Sedang Berkhutbah:

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jika engkau berkata kepada temanmu pada hari Jum'at: 'Diamlah', padahal imam sedang memberikan khutbah, maka sungguh engkau sudah berbuat sia-sia (tidak mendapat pahala).'"[2]

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma,* dia berkata: "Abdullah bin Mas'ud ﷺ masuk ke dalam masjid saat Nabi ﷺ sedang berkhutbah. Lalu Ibnu Mas'ud duduk di samping Ubay bin Ka'ab ﷺ. Kemudian Ibnu Mas'ud menanyakan suatu hal kepada Ubay atau mengajaknya berbicara tentang sesuatu. Tetapi Ubay sama sekali tidak membalasnya. Ibnu Mas'ud menduga bahwa Ubay sedang marah kepadanya. Ketika Rasulullah ﷺ selesai dari shalatnya, Ibnu Mas'ud berkata: 'Wahai Ubay! Apa yang

---

1 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, kitab *An-Nikaah*, no. 1105, An-Nasa'i dalam kitab *Al-Jumu'ah*, no. 1404, Ibnu Majah dalam kitab *An-Nikah*, no. 1892, Al-Baihaqi dalam Al-Kubra, 3/214, Ath-Thahawi dalam *Musykil Al-Atsar*, ¼, Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf*, Hlm. 10449, dan Ahmad, no. 4116 dari hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 934 dan Muslim, no. 851

menghalangimu membalas pertanyaanku?!' Ubay menjawab: 'Sesungguhnya engkau tidak menghadiri shalat Jum'at bersama kami.' Ibnu Mas'ud bertanya: 'Apa sebabnya?!' Ubay menjawab: 'Karena engkau berbicara ketika Nabi ﷺ sedang berkhutbah.' Maka Ibnu Mas'ud ؓ masuk kepada Rasulullah ﷺ dan menceritakan hal itu. Rasulullah ﷺ bersabda: '*Ubay berkata benar. Turutilah Ubay bin Ka'ab itu.*'"[1]

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَمَسَّ مِنْ طِيْبِ امْرَأَتِهِ إِنْ كَانَ لَهَا، وَلَبِسَ مِنْ صَالِحِ ثِيَابِهِ، ثُمَّ لَمْ يَتَخَطَّ رِقَابَ النَّاسِ، وَلَمْ يَلْغُ عِنْدَ الْمَوْعِظَةِ كَانَ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهُمَا، وَمَنْ لَغَا وَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ كَانَتْ ظُهْرًا.

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru bin Al-'Ash, dari Nabi ﷺ, sesungguhnya beliau bersabda: "Barangsiapa yang mandi untuk melaksanakan shalat Jum'at dan mengenakan wewangian istrinya apabila istrinya mempunyai wewangian, serta memakai pakaian yang paling bagus, kemudian tidak melangkahi pundak-pundak orang lain dan tidak main-main ketika mendengarkan khutbah, maka dia mendapat penghapusan dosa di antara dua Jum'at. Dan barangsiapa yang main-main ketika mendengarkan khutbah maka baginya hanya pahala shalat

---

1 Hadits shahih dengan syahid-syahidnya. Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 1799, 1800, dan IbnuHibban, no. 2794, dengan sanad yang bisa menjadi hasan. Karena perkataan para ulama' pada Isa bin Jariyah (salah satu perawi hadits).
Hadits ini mempunyai syahid dari hadits Abu Dzar ؓ yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, no. 1807, dan Ibnu Majah, no. 1111, juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaidul Musnad*, 5/143, keduanya memasukkan hadits ini dalam *Musnad Ubay bin Ka'ab*. Semuanya dari jalur Syarik bin Abdillah bin Abi namar, dari Atha' bin Yasar.
Aku berkata: "Sanad hadits ini hasan. Karena seluruh perawinya *tsiqah*. Kecuali Syarik bin Abdillah bin Abi Namar. Ia adalah *shaduq*. Hadits ini disahihkan oleh Al-Bushiri dan dihasankan Al-Mundziri."
Hadits ini juga mempunyai syahid dari hadits Abu Hurairah ؓ yang diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi, no. 2365, Al-Bazzar, no. 6443, dari jalur Muhammad bin Amru bin Abi Salamah ؓ.
Aku berkata: "Sanad hadits ini hasan. Seluruh perawinya *tsiqah* kecuali Muhammad bin Amru, dia adalah shaduuq. Hadits ini juga mempunyai syahid dari hadits Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah dengan sanad dhaif."
Kesimpulannya: Hadits ini kesahihannya tidak diragukan jika melihat kepada seluruh *syahid* yang terkumpul.

Zhuhur."[1]

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata: "Cukuplah sebagai suatu yang sia-sia jika engkau berkata kepada kawanmu: 'Diamlah!' saat imam keluar dalam khutbah."[2]

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَحْضُرُ الْجُمُعَةَ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ؛ رَجُلٌ حَضَرَهَا يَلْغُوْ وَهُوَ حَظُّهُ مِنْهَا، وَرَجُلٌ حَضَرَهَا يَدْعُوْ فَهُوَ رَجُلٌ دَعَا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، إِنْ شَاءَ أَعْطَاهُ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُ، وَرَجُلٌ حَضَرَهَا بِإِنْصَاتٍ وَسُكُوْتٍ وَلَمْ يَتَخَطَّ رُقْبَةَ مُسْلِمٍ وَلَمْ يُؤْذِ أَحَدًا، فَهُوَ كَفَّارَةٌ إِلَى الْجُمُعَةِ الَّتِي تَلِيْهَا، وَزِيَادَةُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ، وَذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ: مَنْ جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا (الأنعام: ١٦٠)

Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya (Abdullah bin 'Amr), dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Ada tiga golongan seseorang dalam menghadiri shalat Jum'at, yaitu; seseorang menghadiri shalat Jum'at sambil bicara, maka bicaranya itulah yang menjadi bagiannya. Seseorang yang menghadiri shalat Jum'at sambil memanjatkan doa maka itulah orang yang benar-benar memanjatkan do'a kepada Allah 'Azza wa Jalla. Kalau Allah menghendaki, maka akan mengabulkan doanya, atau jika menghendaki maka Dia akan menahannya. Dan orang yang menghadiri shalat Jum'at dengan sikap diam dan tenang, tidak melangkahi pundak orang lain dan tidak pula menyakiti seorang pun, maka Jum'atnya menjadi penebus dosanya hingga Jum'at berikutnya, di tambah tiga hari, yang demikian itu karena Allah 'Azza wa Jalla berfirman: 'Barangsiapa melakukan amal kebaikan, maka baginya sepuluh kali lipat.'" (QS. Al-An'am: 160).[3]

---

1 Hadits hasan riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 347, dan Ibnu Khuzaimah, no. 1810, dengan sanad hasan.

2 Hadits shahih riwayat Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*, no. 9543, dan Ibnu Abi Syaibah, 2/124 secara mauquf dengan sanad shahih. Hadits ini meski mauquf, tapi pernyataan seperti ini tidak mungkin dikatakan dari pendapat dan ijtihad sahabat sendiri, sehingga bisa dihukumi marfu'. *Allahu a'lam*.

3 Hadits hasan riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 1113, dan Ibnu

Dari Hadits Ini Kita Mendapat Beberapa Pelajaran Berikut:

1. Berbicara pada hari Jum'at ketika imam berhutbah adalah haram. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa perkara. Di antaranya:

   Terdapat banyak hadits yang menyatakan berbicara pada hari Juma'at saat khatib berkhutbah adalah *laghwun* (kesia-siaan).

   Kehadiran seseorang dalam shalat Jum'at menjadi ditiadakan. Sehingga tidak ada baginya selain apa yang dia sia-siakan itu.

   Karena itu para ahlul ilmi bersepakat bahwa keluarnya imam ke mimbar memutus shalat dan perkataannya memutus segala perkataan.

2. Kita diharamkan berbicara ketika imam berbicara. Adapun jika imam duduk di atas mimbar maka banyak atsar yang menunjukkan bahwa saat itu kita boleh berbicara.

   Dari Ibnu Syihab Az-Zuhri dari Tsa'labah bin Abu Malik Al-Quradzi: Ia mengabarkan bahwa mereka pada zaman Umar bin Al-Khaththab biasa mengerjakan shalat pada hari Jum'at hingga Umar keluar (ke mimbar). Ketika Umar sudah keluar dan duduk di atas mimbar, dan muadzin sudah selesai mengumandangkan adzan, kami pun duduk sambil berbicara. Jika orang yang adzan sudah selesai dan umar berdiri untuk menyampaikan khutbah, kami pun terdiam dan tidak ada seorang pun dari kami yang berbicara. Ibnu Syihab Az-Zuhri berkata: "Keluarnya imam menghentikan shalat, dan khutbahnya menghentikan pembicaraan."[1]

   Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata: "Kita tidak masalah berbicara ketika imam di atas mimbar dan para muadzin sedang mengumandangkan adzan. Kita juga boleh berbicara

---

Majah, no. 1813 dengan sanad hasan.

1 Hadits shahih riwayat Malik dalam *Al-Muwaththa'*, no. 225, juga diriwayatkan Asy-Syafi'i dari jalur yang sama dalam *Al-Umm*, 1/175 dengan sanad shahih. Hadits ini juga mempunyai jalur lain yang juga shahih pada Ibnu Abi Syaibah, 2/124

setelah para muadzin selesai beradzan yang penting sebelum imam berbicara (berkhutbah)."[1]

Imam Al-Baghawi *rahimahullah* berkata: "Kita tidak masalah berbicara selama imam belum memulai khutbahnya."[2]

3. Kita diharamkan berbicara ketika imam berbicara. Hak bicara hanya untuk imam. Atau bagi orang yang berbicara dengannya karena kemaslahatan. Imam tidak boleh membicarakan perkataan yang tidak ada maslahatnya. Jadi pembicaraannya harus untuk yang bermaslahat, apakah itu berkaitan dengan shalat, atau perkara-perkara lainnya yang bagus untuk dibicarakan. Adapun jika imam berbicara tanpa maslahat maka itu tidak boleh.

   Tapi jika pembicaraannya karena kebutuhan, maka jauh lebih diperbolehkan. Yang termasuk kebutuhan, jika pendengar tidak mengerti makna khutbah secara global, maka dia boleh bertanya. Juga yang termasuk kebutuhan jika khatib salah dalam membaca ayat sehingga mengubah makna. Misalnya ia meninggalkan sebuah ayat atau semisalnya.

   Demikian halnya seseorang yang mengajak bicara imam karena suatu kebaikan dan kebutuhan maka hal itu juga diperbolehkan.[3]

   Dalil hal ini: Adalah hadits Anas bin Malik ﷺ, dia berkata: "Sesungguhnya seorang laki-laki masuk masjid pada hari Jum'at dari pintu yang menghadap Darul Qadha', sementara Rasulullah ﷺ berdiri sedang menyampaikan khutbah. Kemudian laki-laki itu menghadap ke arah Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Wahai Rasulullah! Harta benda telah binasa dan jalan-jalan pun telah terputus. Karena itu, berdo'alah kepada Allah agar menurunkan hujan.' Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya seraya berdo'a: *'Allahumma aghitsnaa, allahumma aghitsnaa, allahumma aghitsnaa.'* *(Ya Allah, turunkanlah*

---

1 *Al-Umm*, karya Imam Asy-Syafi'i, 1/175
2 *Syarah As-Sunnah*, 4/259
3 *Asy-Syarh Al-Mumti'*, 5/140-141

hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami).'"

Anas berkata: "Sungguh demi Allah! Kami tidak melihat mendung maupun gumpalan awan sedikit pun di langit. Kami juga tidak melihatnya di antara rumah-rumah yang ada di antara kami dengan gunung Sala'." Ia berkata: "Maka datanglah dari arah belakangnya segumpalan awan yang menyerupai sebuah perisai. Setelah memenuhi langit, awan tersebut menyebar lalu turunlah hujan." Anas berkata: "Sungguh demi Allah! Kami tidak melihat matahari selama satu Sabtu (pekan)."

Anas berkata: "Kemudian ada seorang laki-laki yang masuk melalui pintu yang sama pada hari Jum'at berikutnya. Saat itu Rasulullah ﷺ sedang berdiri menyampaikan khutbah. Maka lelaki itu menghadap beliau dengan berdiri dan mengatakan: 'Wahai Rasulullah! Harta benda kami telah lenyap dan jalan-jalan pun sudah buntu (lantaran banjir), maka berdo'alah kepada Allah supaya Dia menghentikan hujan-Nya bagi kami.'"

Anas berkata: "Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya lalu berdo'a: '*Ya Allah! Hujanilah di sekitar kami, jangan kepada kami. Ya, Allah! Berilah hujan ke daratan tinggi, anak-anak bukit, perut-perut lembah, dan beberapa tanah yang menumbuhkan pepohonan.*' Seketika itu hujan berhenti dan kami pun berjalan di bawah sinar matahari."[1]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *rahimahullah* berkata: "Terkadang beliau menghentikan khutbah karena kebutuhan yang tiba-tiba muncul, atau ketika datang pertanyaan dari salah seorang shahabat. Beliau menjawabnya. Setelah itu beliau kembali kepada khutbah dan menyempurnakannya.

Terkadang beliau juga turun dari mimbar untuk suatu kebutuhan kemudian kembali kepada khutbah dan menyempurnakannya. Sebagaimana beliau telah turun untuk mengambil Hasan dan Husain *radhiyallahu 'anhuma*. Setelah

---

1 HR. Al-Bukhari, no. 1013, dan Muslim, no. 897. (M)

menggendong keduanya beliau membawa naik keduanya ke mimbar dan beliau pun meneruskan khutbahnya.

Terkadang saat berkhutbah beliau juga memanggil seseorang: '*Kemarilah wahai si Fulan!*' Atau '*Duduklah wahai Fulan!*' Atau '*Shalatlah wahai Fulan!*' Beliau memerintah mereka sesuai dengan tuntutan keadaan pada saat berkhutbah. Jika beliau melihat orang yang miskin dan membutuhkan, beliau memerintah para sahabat untuk bersedekah dan mendorong mereka melakukannya."[1]

4. Barangsiapa berbuat *laghwu* (perkara yang sia-sia), maka shalat Jum'atnya beralih menjadi shalat Zhuhur. Berdasarkan hadits Amru bin Syu'aib dari ayah dari kakeknya yang sudah disebutkan di atas. Inilah pendapat yang dipilih Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya. Dia berkata: "Bab tentang hadits yang menafsirkan lafazh *mujmal* (masih umum) yang telah kami sebutkan. Juga bab tentang dalil bahwa perbuatan sia-sia saat imam berkhutbah, hanya menghilangkan *fadhilah* ibadah Jum'at. Bukan membatalkan shalat itu sendiri yang menjadikan pelaku harus mengulangi shalat. Ini termasuk jenis masalah yang kami sebutkan dalam kitab *Al-Iman*. Karena bangsa Arab biasa meniadakan nama dari suatu perkara untuk menjelaskan bahwa perkara itu kurang atau tidak sempurna. Jadi perkataan Nabi ﷺ: *"Tidak ada ibadah Jum'at baginya"*, maksudnya adalah: Ibadah Jum'atnya menjadi kurang dan tidak sempurna."

Kami (penulis) berkata: "Pernyataan Ibnu Khuzaimah ini dikuatkan oleh hadits Ubay bin Ka'ab dan penetapan Rasulullah ﷺ terhadapnya. Andaikan shalat Jum'at yang dilakukan Ibnu Mas'ud batal, niscaya beliau menyuruh Ibnu Mas'ud untuk mengulangi shalatnya."

---

1 *Zaadul Ma'ad*, 1/413

Larangan Menyentuh (Memainkan) Kerikil pada Hari Jum'at Saat Imam Berkhutbah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa yang berwudhu, lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian mendatangi Jum'at, mendengarkan (khutbah) tanpa berkata-kata, maka akan diampuni (dosa-dosa yang dilakukannya) antara hari itu dengan hari Jum'at yang lain, ditambah tiga hari. Dan barangsiapa yang memegang-megang batu kerikil, maka ia telah berbuat kesia-siaan.'"[1]

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "Dalam hadits ini terdapat larangan untuk memegang sesuatu, baik kerikil maupun benda lainnya yang menjadikan hamba sibuk pada saat kuthbah berlangsung. Juga terdapat anjuran kepada kita agar menghadirkan hati dan seluruh organ tubuh terhadap khutbah yang disampaikan."[2]

Kami (penulis) berkata: "Termasuk perbuatan sia-sia yang menjadikan pahala Jum'at kita hilang adalah menyibukkan diri dengan bertasbih pada saat khutbah berlangsung. Di tambah lagi batu-batu kecil yang dijadikan sebagai ajang bertasbih adalah perbuatan bid'ah yang sangat mungkar."

Haramnya Melewati Leher Kaum Muslimin pada Hari Jum'at dengan Tujuan Mengerjakan Shalat:

Abdullah bin Busr ﷺ dia berkata: "Seorang laki-laki masuk masjid pada hari Jum'at sementara Rasulullah ﷺ berkhutbah. Laki-laki itu melangkahi orang-orang hingga Rasulullah ﷺ bersabda: *'Duduklah! Sesungguhnya engkau telah terlambat dan menyakiti (orang*

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 27
2 *Syarah Muslim*, 3/411

lain).'"[1]

Dari hadits ini kita bisa mengambil pelajaran:

1. Diharamkannya melewati leher kaum muslimin pada hari Jum'at. Karena hal itu hanya mengganggu kaum muslimin. Perbuatan ini diharamkan oleh Al-Kitab, As-Sunnah, dan Ijma' kaum muslimin.
2. Dikecualikan dari keharaman ini adalah imam jika tidak menemukan jalan menuju mimbar kecuali dengan melewati leher kaum muslimin. Hal ini ditunjukkan oleh hadits:

عَنْ عُقْبَةَ قَالَ: صَلَّيْتُ وَرَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ الْعَصْرَ فَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ مُسْرِعًا فَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ إِلَى بَعْضِ حُجَرِ نِسَائِهِ فَفَزِعَ النَّاسُ مِنْ سُرْعَتِهِ فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ فَرَأَى أَنَّهُمْ عَجِبُوا مِنْ سُرْعَتِهِ فَقَالَ ذَكَرْتُ شَيْئًا مِنْ تِبْرٍ عِنْدَنَا فَكَرِهْتُ أَنْ يَحْبِسَنِي فَأَمَرْتُ بِقِسْمَتِهِ.

Dari Uqbah bin Al-Harits ﷺ, dia berkata: "Aku pernah shalat 'Ashar di belakang Nabi ﷺ di kota Madinah. Setelah salam, tiba-tiba beliau berdiri dengan tergesa-gesa sambil melangkahi leher-leher orang banyak menuju sebagian kamar isteri-isterinya. Orang-orang pun merasa heran dengan ketergesa-gesaan beliau. Setelah itu beliau keluar kembali menemui orang banyak, dan beliau lihat orang-orang merasa heran. Maka beliau pun bersabda: 'Aku teringat dengan sebatang emas yang ada pada kami. Aku khawatir itu dapat menggangguku, maka aku perintahkan untuk dibagi-bagikan'."[2]

Haram Menyuruh Seseorang Berdiri dari Tempat Duduknya pada Hari Jum'at Ketika Orang Itu Lebih Dahulu Datang:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: لَا يُقِيمَنَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ يَوْمَ

---

1 Hadits shahih lighairih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 1118, An-Nasa'i dalam kitab *Al-Jumu'ah*, no. 1399, Ahmad, 4/188, Ibnu Khuzaimah, no. 1811, Ibnu Hibban, no. 2790, dan Al-Hakim, 1/288, dari jalur Mu'awiyah bin Shalih dari AbuHurairah ﷺ dari Nabi ﷺ.

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Adzan*, no. 851

الْجُمُعَةِ ثُمَّ لِيُخَالِفْ إِلَى مَقْعَدِهِ فَيَقْعُدُ فِيهِ وَلَكِنْ يَقُوْلُ: افْسَحُوْا.

Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhuma dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Janganlah kamu menyuruh saudaramu berdiri pada hari Jum'at dari tempat duduknya untuk kamu gantikan tempatnya itu, tetapi katakanlah kepadanya: 'Marilah kita berlapang-lapang!'"[1]

Dari hadits ini kita mendapat beberapa pelajaran berikut:

1. Haramnya seseorang yang menyuruh saudaranya berdiri pada hari Jum'at kemudian dia duduk pada tempatnya. Hal ini ditunjukkan dalam hadits dengan bentuk larangan yang sangat ditekankan.
2. Penyebutan larangan pada hari Jum'at bukan suatu pengkhususan. Dalam arti larangan itu bukan diharamkan pada hari Jum'at saja. Tapi diharamkan secara umum. Barangsiapa mendahului seseorang pada suatu tempat yang mubah, maka haram bagi orang lain untuk menyuruhnya berdiri dan duduk di sana. Berdasarkan hadits:

عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ سَمِعْتُ نَافِعًا يَقُولُ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُقِيمَ الرَّجُلُ أَخَاهُ مِنْ مَقْعَدِهِ وَيَجْلِسَ فِيهِ قُلْتُ لِنَافِعٍ الْجُمُعَةَ قَالَ الْجُمُعَةَ وَغَيْرَهَا

Dari Juraij, ia berkata: "Aku mendengar Nafi' berkata: 'Aku mendengar (Abdullah) bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* berkata, 'Nabi ﷺ melarang seseorang meminta kawannya berdiri dari tempat duduknya lalu dia menempati tempat duduk tersebut.' Aku (Ibnu Juraij) bertanya kepada Nafi': "Apakah ini berlaku pada saat shalat Jum'at?" Dia menjawab: "Untuk shalat Jum'at dan yang lainnya."[2]

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *As-Salam*, no. 2178

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 911, dan Muslim dalam kitab *As-Salaam*, no. 28

Larangan Duduk *Hubwah* pada Hari Jum'at Saat Imam Berkhutbah:

Dari Sahl bin Mu'adz bin Anas, dari ayahnya: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarang kita duduk dengan bertekuk lutut ketika imam berkhutbah pada hari Jum'at."[1]

Hubwah adalah duduk dengan bertumpu pada pantat sementara kedua lutut diangkat ke depan, bertumpu pada kedua telapak kaki, dan kedua tangan mengelilingi lutut tersebut.

Dari hadits ini kita mendapat beberapa pelajaran, di antaranya:

1. Makruhnya duduk dengan *ihtiba'* (*hubwah*) pada hari Jum'at saat imam berkhutbah.
2. Duduk dengan cara *hubwah* hanya mengundang kantuk. Menjadikan thaharah mudah batal. Dan memudahkan seseorang tersingkap auratnya ketika hanya memakai sarung tanpa celana di dalamnya.

Larangan Memisahkan di Antara Dua Orang pada Hari Jum'at:

٩١٠– عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَتَطَهَّرَ بِمَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ ثُمَّ ادَّهَنَ أَوْ مَسَّ مِنْ طِيبٍ ثُمَّ رَاحَ فَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَ اثْنَيْنِ فَصَلَّى مَا كُتِبَ لَهُ ثُمَّ إِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ أَنْصَتَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى.

Dari Salman Al-Farisi رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa mandi pada hari Jum'at lalu bersuci semaksimal mungkin, lalu memakai minyak atau wewangian, kemudian keluar rumah menuju masjid, ia tidak memisahkan antara dua orang pada tempat duduknya, kemudian mengerjakan shalat yang dianjurkan baginya, lalu bila imam

---

1 Hadits hasan riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 1110, At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Jumu'ah*, no. 514, Ibnu Khuzaimah, no. 1815, dan lainnya dengan sanad hasan sebagaimana dikatakan oleh Imam At-Tirmidzi *rahimahullah*.

sudah datang dia berdiam mendengarkan, maka akan diampuni dosa-dosanya yang ada antara Jum'atnya itu dengan Jum'at yang lainnya.'"[1]

Dari hadits ini kita bisa mengambil beberapa pelajaran berikut:

1. Haramnya memisahkan di antara dua orang. Dalam arti dengan duduk di antara keduanya, kemudian mengeluarkan salah satunya dan duduk pada tempatnya. Juga yang menunjukkan keharaman adalah hadits-hadits yang melarang kita melewati leher kaum muslimin. Karena melewati leher kaum muslimin tentunya memisahkan dua orang, bahkan lebih dari itu. Karena seseorang mengangkat kedua kakinya di atas kepala dan pundak mereka.
2. Sebagian ulama' mengecualikan larangan ini bagi orang yang hendak masuk pada shaf-shaf pertama yang masih kosong. Ia boleh melakukan itu ketika masuk untuk mengisi kekosongan tersebut.

   Namun yang paling benar adalah memberi anjuran kepada kaum muslimin untuk saling memberi kelapangan, menutup shaf yang kosong, dan menyambung shaf yang pertama dengan yang berikutnya.

Dibencinya Mengangkat Kedua Tangan di atas Mimbar Saat Berdoa:

عَنْ حُصَيْنٍ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَارَةَ بْنَ رُؤَيْبَةَ الثَّقَفِيَّ وَبِشْرُ بْنُ مَرْوَانَ يَخْطُبُ فَرَفَعَ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ فَقَالَ عُمَارَةُ: قَبَّحَ اللهُ هَاتَيْنِ الْيَدَيْنِ الْقُصَيْرَتَيْنِ، لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا يَزِيدُ عَلَى أَنْ يَقُولَ بِيَدِهِ هَكَذَا وَأَشَارَ هُشَيْمٌ بِالسَّبَّابَةِ.

Dari Hushain dia berkata: "Aku mendengar Umarah bin Ruwaibah At-Tsaqafi saat Bisyr bin Marwan berkhutbah, lalu mengangkat kedua

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 910

tangannya waktu berdo'a. Maka Umarah berkata: 'Semoga Allah menghinakan kedua tangan yang pendek itu, sungguh aku telah melihat Rasulullah ﷺ. Beliau tidak menambah dengan melakukan seperti ini.' Lalu Husyaim mengisyaratkan dengan jari telunjuknya."[1]

Hadits ini menunjukkan bahwa mengangkat kedua tangan di atas mimbar pada saat berdoa adalah haram. Karena itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Imam dibenci untuk mengangkat kedua tangannya pada saat berdoa dalam khutbah. Karena Nabi ﷺ hanya memberi isyarat dengan jari telunjuknya ketika berdoa."[2]

Shalat Jum'at Hanya Dua Rakaat:

Ini dinyatakan dengan nash dan ijma' para ulama'. Untuk nashnya: Sesungguhnya perkara ini sudah mutawatir dan masyhur dari Nabi ﷺ bahwa beliau biasa mengerjakan shalat Jum'at dua rakaat. Adapun ijma': Maka ia juga ijma' yang mutawatir. Tiada seorang pun dari kaum muslimin yang menyalahinya.[3]

Dari sini kita mengetahui bahwa shalat Jum'at adalah shalat tersendiri yang bukan shalat Zhuhur. Juga bukan pengganti shalat Zhuhur. Barangsiapa menduga bahwa shalat Jum'at adalah shalat Zhuhur yang diqashar, atau pengganti shalat Zhuhur, maka ia telah berlari sangat jauh. Sebenarnya shalat Jum'at adalah shalat tersendiri yang mempunyai syarat-syarat dan sifat-sifat yang khusus baginya. Karena itu ia dikerjakan dua rakaat, meskipun dalam kondisi *hadhar* (muqim).[4]

Penjelasan Tentang Bacaan Nabi ﷺ Ketika Shalat Jum'at:

Kita disunnahkan membaca dengan bacaan keras. Inilah perkara yang membedakan shalat Jum'at dengan shalat Zhuhur.

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 874, Abu Dawud dalam kitab *Ash-Shalaah*, no. 1104, dan At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Jumu'ah*, no. 515, ini adalah lafazh At-Tirmidzi.

2 *Al-Ikhtiyarat Al-Ilmiyah*,Hlm. 48

3 *Al-Ijma'*, karya Ibnul Mundzir,Hlm. 41

4 *Asy-Syarh Al-Mumti'*, 5/88

Sesungguhnya dalam shalat Jum'at kita disunnahkan membaca dengan bacaan keras, tidak seperti shalat-shalat lain yang dikerjakan pada siang hari.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *rahimahullah* berkata: "Yang kedua belas: Di antara kekhususan shalat Jum'at adalah membaca surat Al-Jumu'ah, surat Al-Munafiqun, atau surat Al-A'la dan surat Al-Ghasyiyah. Karena Rasulullah ﷺ biasa membaca surat-surat tersebut dalam shalat Jum'at. Hal itu disebutkan Imam Muslim dalam *Shahih*nya. Dalam hadits Muslim juga disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ biasa membaca surat Al-Jumu'ah dan *Hal ataaka hadiitsul ghaasyiah* (al-Ghasyiyah). Semua perkara itu datang dengan riwayat yang shahih dari beliau."[1]

عَنْ ابْنِ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: اسْتَخْلَفَ مَرْوَانُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَلَى الْمَدِينَةِ وَخَرَجَ إِلَى مَكَّةَ فَصَلَّى لَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ الْجُمُعَةَ فَقَرَأَ بَعْدَ سُورَةِ الْجُمُعَةِ فِي الرَّكْعَةِ الآخِرَةِ إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالَ فَأَدْرَكْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ حِينَ انْصَرَفَ فَقُلْتُ لَهُ إِنَّكَ قَرَأْتَ بِسُورَتَيْنِ كَانَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ يَقْرَأُ بِهِمَا بِالْكُوفَةِ. فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهِمَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ.

Dari Ibnu Abu Rafi', dia berkata: "Suatu ketika (Khalifah) Marwan meminta kepada Abu Hurairah untuk menggantikannya (sebagai pemimpin) di Madinah, sementara Marwan pergi ke Makkah. Maka pada suatu hari Jum'at, Abu Hurairah mengimami kami shalat Jum'at. Ia membaca surat Al-Jumu'ah pada raka'at pertama, dan surat '*Idzaa jaa'akal munaafiquun*' (Al-Munafiqun) pada raka'at kedua. Setelah selesai shalat, kutemui Abu Hurairah dan kukatakan kepadanya: 'Kedua surat yang engkau baca tadi pernah dibaca oleh Ali bin Abi Thalib ketika berada di Kufah.' Abu Hurairah berkata: 'Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ membaca kedua surat itu pada hari Jum'at.'"[2]

---

1 *Zaadul Ma'ad*, 1/368

2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 877

Hubungan kedua surat tersebut dengan shalat Jum'at:

Untuk surat Al-Jumu'ah, maka hubungannya sangat jelas, lebih terang dari matahari. Karena dalam surat tersebut terdapat perintah untuk mengerjakan shalat Jum'at. Dalam surat ini Allah juga menyebutkan orang-orang yang mengemban Kitab Taurat kemudian tidak mengembannya lagi. Dalam arti mereka tidak mau mengamalkannya. Sesungguhnya perumpamaan mereka seperti keledai. Jadi ini menjadi peringatan bagi kaum muslimin agar tidak meninggalkan mengamalkan Al-Qur'an, sehingga mereka sama seperti orang-orang Yahudi atau jauh lebih buruk. Karena orang yang diistimewakan dari selainnya dengan suatu keutamaan, tentunya kewajiban untuk bersyukur jauh lebih banyak.

Adapun surat Al-Munafiqun maka hubungannya dengan hari Jum'at juga sangat jelas. Demikian itu agar manusia membenarkan hati mereka dalam perjalanannya menuju Allah pada setiap pekan. Sehingga manusia melihat dalam hatinya, apakah ia termasuk orang munafik atau orang mukmin? Sehingga ia berhati-hati dan selalu menyucikan hati dari sifat munafiq.

Tapi imam juga boleh membaca surat: *Sabbihisma rabbikal a'laa* (Al-A'la) dan *Hal ataaka hadiitsul ghaasyiyah* (Al-Ghasyiyah). Karena hal ini juga datang dengan riwayat yang shahih.[1]

Jadi yang sunnah, imam terkadang membaca ini dan terkadang membaca itu. Tapi andaikan seorang imam senantiasa memperhatikan kondisi manusia, misalkan jika cuacanya sangat dingin pada hari-hari yang dingin pada musim dingin, kemudian dia membaca surat Al-A'la dan Al-Ghasyiyah, maka jauh lebih baik. Karena terkadang orang-orang butuh banyak keluar untuk buang air kecil disebabkan hawa dingin.

Demikian halnya pada hari yang sangat panas, ia juga membaca surat Al-A'la dan Al-Ghasyiyah. Demi memberi kemudahan kepada manusia. Dan ini merupakan petunjuk Nabi ﷺ. "Sesungguhnya jika beliau disuruh memilih di antara dua perkara, beliau pasti memilih

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 62 dari hadits An-Nu'man ؓ.

yang paling mudah selama bukan perbuatan dosa."[1]

Lagi pula kaidah umum dalam syariat Islam adalah memberi kemudahan kepada manusia. Sehingga jika kita mengetahui bahwa yang paling ringan bagi orang-orang shalat adalah bacaan surat Al-A'la dan surat Al-Ghasyiyah pada musim dingin yang sangat dingin dan pada musim panas yang sangat panas, maka itu jauh lebih utama untuk dibaca.

Adapun pada hari-hari normal yang cuacanya biasa, maka kita terkadang membaca yang ini dan terkadang yang itu. Agar kita tidak meninggalkan sunnah Nabi ﷺ.

Untuk surat Al-A'la dan Al-Ghasyiyah, hubungan keduanya dengan shalat Jum'at juga sangat jelas. Karena dalam surat "*Sabbih*" (surat Al-A'la), Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk memberi peringatan. Dia berfirman:

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَى، سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَى ﴿الغاشية: ٩-١٠﴾

"Oleh sebab itu berikanlah peringatan. Karena peringatan itu bermanfaat. Sebab orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran." (QS. Al-A'laa: 9-10)

Apalagi imam terkadang memberikan peringatan dalam khutbahnya. Sehingga manusia menjadi ingat. Jika mereka termasuk orang-orang yang takut kepada Allah, mereka pasti ingat dan mengambil pelajaran.

Sedangkan dalam surat Al-Ghasyiyah, Allah menyebutkan kondisi Hari Kiamat dan keadaan manusia pada hari itu. Allah Ta'ala berfirman:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ، عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿الغاشية: ٢-٣﴾

"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina. Bekerja keras lagi kepayahan." (QS. Al-Ghasyiyah: 2-3)

Juga firman-Nya:

لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ، فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿الغاشية: ٨-٩﴾

---

1 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Manaqib*, no. 3560, dan Muslim dalam kitab *Al-Fadhail*, no. 2327, dari hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha*.

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri. Merasa senang karena usahanya." (QS. Al-Ghasyiyah: 8-9)

Dalam surat Al-Ghasyiyah juga terdapat perintah kepada kita untuk memberikan peringatan. Yaitu pada firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ، لَسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿الغاشية: ٢١-٢٢﴾

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." (QS. Al-Ghasyiyah: 21-22)

Dengan Apa Kita Bisa Mengejar Shalat Jum'at?

Shalat Jum'at bisa terkejar dengan satu rakaat. Dalam hal ini ada hadits dari Abdullah bin Umar secara marfu', (bahwa Rasulullah ﷺ bersabda):

مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَقَدْ أَدْرَكَهَا وَلْيُضِفْ إِلَيْهَا أُخْرَى.

"Barangsiapa mengejar satu rakaat dari shalat Jum'at maka dia telah mengejarnya. Setelah itu hendaknya ia menambahkan padanya satu rakaat yang lain."[1]

At-Tirmidzi *rahimahullah* berkata: "Inilah yang diamalkan oleh kebanyakan ahlul ilmi dari shahabat-shahabat Nabi ﷺ maupun yang lainnya. Mereka mengatakan: 'Barangsiapa mengejar satu rakaat dari shalat Jum'at, maka hendaknya menambahkan satu rakaat lain kepadanya. Dan siapa pun dari mereka yang mendapati shalat Jum'at dalam kondisi orang-orang sudah duduk, maka ia harus mengerjakannya empat rakaat'. Pendapat ini dikatakan oleh Sufyan Ats-Tsauri, Ibnul Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq."[2]

---

1 Hadits shahih riwayat Ad-Daruquthni, 2/13, dan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*, no. 995, dengan sanad shahih.

2 *Sunan At-Tirmidzi*, Hlm. 107

Larangan Menyambung Shalat Jum'at dengan Shalat yang Lain:

عَنْ عُمَرَ بْنِ عَطَاءِ بْنِ أَبِي الْخُوَارِ أَنَّ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ أَرْسَلَهُ إِلَى السَّائِبِ ابْنِ أُخْتِ نَمِرٍ يَسْأَلُهُ عَنْ شَيْءٍ رَآهُ مِنْهُ مُعَاوِيَةُ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ نَعَمْ صَلَّيْتُ مَعَهُ الْجُمُعَةَ فِي الْمَقْصُورَةِ فَلَمَّا سَلَّمَ الْإِمَامُ قُمْتُ فِي مَقَامِي فَصَلَّيْتُ فَلَمَّا دَخَلَ أَرْسَلَ إِلَيَّ فَقَالَ لَا تَعُدْ لِمَا فَعَلْتَ إِذَا صَلَّيْتَ الْجُمُعَةَ فَلَا تَصِلْهَا بِصَلَاةٍ حَتَّى تَكَلَّمَ أَوْ تَخْرُجَ فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَنَا بِذَلِكَ أَنْ لَا تُوصَلَ صَلَاةٌ بِصَلَاةٍ حَتَّى نَتَكَلَّمَ أَوْ نَخْرُجَ.

Dari Umar bin Atha' bin Abul Khuwar: "Sesungguhnya Nafi' bin Jubair mengutusnya kepada Sa'ib bin Yazid, putra saudara perempuan Namir untuk menanyakan sesuatu yang pernah dilihat oleh Mu'awiyah darinya ketika mengerjakan shalat. Maka As-Sa'ib berkata: 'Benar, aku pernah shalat Jum'at bersama Mu'awiyah di dalam Maqshurah (suatu ruangan yang dibangun di dalam masjid). Setelah imam salam aku berdiri di tempatku kemudian aku menunaikan shalat sunnah. Ketika Mu'awiyah masuk, ia mengutus seseorang kepadaku dan utusan itu mengatakan: 'Jangan engkau ulangi perbuatanmu tadi. Jika engkau telah selesai mengerjakan shalat Jum'at, janganlah kamu sambung dengan shalat sunnah sebelum engkau berbincang-bincang atau sebelum engkau keluar dari masjid. Karena Rasulullah ﷺ memerintahkan hal itu kepada kita. Yaitu: 'Janganlah suatu shalat disambung dengan shalat lain, kecuali setelah kita mengucapkan kata-kata atau keluar dari masjid'."[1]

Hadits ini menunjukkan kemakruhan menyambung shalat Jum'at dengan shalat yang lain dari shalat nafilah. Kecuali kita sudah berpindah ke tempat lain dari tempat mengerjakan shalat fardhu, atau memisah di antara keduanya dengan perkataan atau keluar.

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 883

Mengerjakan Shalat Sebelum dan Sesudah Jum'atan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنِ اغْتَسَلَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا قُدِّرَ لَهُ ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ خُطْبَتِهِ ثُمَّ يُصَلِّي مَعَهُ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الأُخْرَى وَفَضْلُ ثَلاثَةِ أَيَّامٍ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa yang mandi kemudian mendatangi ibadah Jum'at, lalu ia shalat semampunya dan diam (mendengarkan khutbah) hingga selesai, kemudian ia lanjutkan dengan shalat bersama Imam, maka akan diampuni (dosa-dosa yang dilakukannya) antara hari itu dan hari Jum'at yang lain. Dengan ditambahkan tiga hari."[1]

Barangsiapa datang sebelum shalat Jum'at, maka hendaknya mengerjakan shalat sekehendaknya tanpa memaksudkan jumlah tertentu, kemudian mengerjakan shalat dua rakaat. Setelah itu duduk membaca Al-Qur'an, sembari menunggu imam. Atau mengerjakan shalat empat rakaat, enam rakaat, atau lebih banyak lagi sesuai yang mampu dilakukannya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Shalat sebelum shalat Jum'at adalah boleh dan sangat baik dilakukan. Tetapi itu bukan shalat sunnah rawatib. Barangsiapa mengerjakannya, maka tidak diingkari. Dan siapa pun yang meninggalkannya, juga tidak diingkari. Ini adalah perkataan yang paling baik. Perkataan imam Ahmad menunjukkan hal itu. Tapi bisa juga meninggalkannya jauh lebih baik, jika orang-orang yang tidak mengerti menduga bahwa itu adalah sunnah rawatib atau suatu kewajiban. Dalam kondisi seperti ini ia lebih baik meninggalkannya, agar orang-orang yang tidak mengerti menjadi tahu bahwa itu bukan sunnah rawatib dan bukan pula kewajiban. Apalagi manusia sudah rutin melakukannya. Maka kita harus meninggalkannya kadang-kadang."[2]

Adapun yang dikenal hari ini dengan shalat sunnah sebelum shalat Jum'at (*qabliyah* Jum'at), maka ini perbuatan yang tidak ada

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 857
2 *Al-Inshaf*, 2/406

asalnya. Karena yang sudah kita ketahui, sesungguhnya ketika Bilal sudah selesai adzan, Nabi ﷺ langsung memulai khutbah. Dan tiada seorang pun yang mengerjakan shalat dua rakaat. Dan adzan tidak dilaksanakan kecuali satu kali. Ini menunjukkan bahwa shalat Jum'at sama seperti shalat Ied yang tidak ada shalat sunnah sebelumnya. Inilah pendapat para ulama' yang paling shahih. Pendapat ini pula yang ditunjukkan oleh sunnah. Karena Nabi ﷺ biasa keluar dari rumahnya, ketika beliau naik mimbar, Bilal langsung memulai adzan Jum'at. Jika sudah menyelesaikan adzannya, Nabi ﷺ langsung masuk dalam khutbah tanpa ada pemisahan. Ini dilihat dengan mata kepala sendiri. Jadi kapankah mereka mengerjakan shalat sunnah?!

Jadi siapa pun yang menduga bahwa para shahabat mengerjakan shalat sunnah dua rakaat setelah Bilal selesai adzan, berarti dia orang yang tidak mengerti sunnah. Pendapat yang kami kemukakan bahwa tidak ada shalat sunnah sebelum shalat Jum'at, ini adalah madzhab Malik dan yang masyhur dari madzhab Ahmad. Juga salah satu riwayat dari pengikut madzhab Syafi'i."[1]

Adapun shalat sunnah yang dilakukan setelah shalat Jum'at, maka seseorang bisa mengerjakannya empat atau dua rakaat. Paling sedikit adalah dua rakaat, karena Nabi ﷺ biasa mengerjakan shalat dua rakaat di rumahnya setelah beliau shalat Jum'at.[2]

Adapun yang empat rakaat, karena Nabi ﷺ memerintahkan hal itu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jika seseorang dari kalian mengerjakan shalat Jum'at, maka hendaknya mengerjakan empat rakaat setelahnya.'"[3]

Jadi shalat sunnah itu dikerjakan setelah shalat Jum'at. Bisa

---

1 *Zaadul Ma'ad*, 1/417

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 937, dan Muslim, no. 882, dari hadits Ibnu Umar.

3 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 881 dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

dengan dua rakaat atau empat rakaat. Inilah yang ditunjukkan oleh sunnah dalam banyak kondisi atau dalam kondisi yang berbeda-beda. Dalam hal ini ada *khilaf* (perbedaan pendapat) di antara ulama':

Pendapat pertama: Hal ini dikerjakan dalam situasi yang berbeda-beda. Ini pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*. Beliau berkata: "Jika engkau mengerjakan shalat rawatib Jum'at di masjid, maka kerjakan empat rakaat. Dan jika engkau mengerjakannya di rumah, maka kerjakan dua rakaat."[1]

Pendapat kedua: Sebagian ulama' berkata: "Sesungguhnya wujud dua dan empat rakaat ini bermacam-macam. Jadi kadang-kadang kerjakan empat rakaat dan terkadang kerjakan dua rakaat."[2]

Pendapat ketiga: "Sesungguhnya shalat sunnah itu empat rakaat.[3] Karena jika ada pertentangan antara perkataan dan perbuatan Nabi ﷺ, maka yang didahulukan adalah ucapan beliau."

Tetapi yang paling utama bagi seseorang, sesuai dugaan kami, yang rajih adalah terkadang mengerjakan empat rakaat dan terkadang mengerjakan dua rakaat.[4]

Mandi Jum'at Hukumnya Wajib bagi Setiap Lelaki yang Baligh:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ.

Dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Mandi pada hari Jum'at adalah wajib bagi setiap orang yang sudah bermimpi."[5]

---

1 *Zaadul Ma'ad*, 1/425, dan Ibnul Qayyim cenderung memilih pendapat ini.
2 Ini adalah riwayat dari Imam Ahmad, lihat: *Al-Mughni*, 1/248
3 Lihat: *Al-Inshaaf*, 2/404
4 *Asy-Syarh Al-Mumti'*, 5/103
5 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 879, dan Muslim, no. 846

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata: "Pada hadits ini, Rasulullah ﷺ terang-terangan menyebutkan kewajiban mandi sebelum shalat Jum'at. Dan yang sudah kita ketahui bersama, andaikan kita membaca ungkapan ini dalam sebuah karya tulis, tentu kita tidak memahami kecuali itu adalah kewajiban yang seseorang berdosa ketika meninggalkannya. Maka bagaimana jika ungkapan itu datang dari Rasulullah ﷺ yang merupakan makhluk paling fasih, paling menasihati makhluk, dan paling mengetahui apa yang beliau katakan?! Setelah itu, beliau mengaitkan kewajiban itu dengan sifat baligh. Yaitu sudah bermimpi basah. Sehingga jika kita mengambil lafazh dan maknanya, menjadi sangat jelas bagi kita bahwa mandi Jum'at adalah wajib. Dan siapa pun yang meninggalkannya adalah berdosa."[1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّاب يَخْطُبُ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَة إِذْ دَخَلَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ فَعَرَّضَ به عُمَرُ فَقَالَ مَا بَالُ رِجَال يَتَأَخَّرُونَ بَعْدَ النِّدَاء فَقَالَ عُثْمَانُ يَا أَميرَ الْمُؤْمنينَ مَا زِدْتُ حينَ سَمعْتُ النِّدَاءَ أَنْ تَوَضَّأْتُ ثُمَّ أَقْبَلْتُ. فَقَالَ عُمَرُ وَالْوُضُوءَ أَيْضًا أَلَمْ تَسْمَعُوا رَسُولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُمُعَة فَلْيَغْتَسلْ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Ketika Umar bin Al-Khaththab berkhutbah di hadapan manusia pada hari Jum'at, tiba-tiba masuklah Utsman bin Affan, maka Umar pun menyinggungnya seraya berkata: 'Bagaimana orang-orang pada terlambat setelah mendengar adzan?' Utsman pun menjawab: 'Wahai Amirul Mukminin, aku tidak berbuat lagi setelah mendengar adzan kecuali langsung berwudhu dan berangkat.' Umar berkata: 'Wudhu juga harus. Tetapi, bukankan kalian telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: '*Jika salah seorang dari kalian hendak menunaikan shalat Jum'at, hendaklah ia mandi terlebih dahulu*'."[2]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata: "Jadi yang menjadi pendapat kami, juga yang kami amalkan sebagai

---

1 *Asy-Syarh Al-Mumti'*, 5/108

2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 882, dan Muslim dalam kitab *Al-Jumu'ah*, no. 4, ini adalah lafazh Muslim.

agama, dan yang selalu kami pelihara, sesungguhnya mandi Jum'at adalah wajib. Mandi Jum'at ini tidak gugur kecuali ketika tidak ada air. Atau ketika sakit sehingga tidak boleh terkena air."[1]

Perhatian:

Mandi Jum'at adalah suatu kewajiban tersendiri yang bukan termasuk syarat sah shalat. Jika seseorang tidak mandi, maka shalatnya tetap sah. Karena itu bukan mandi jinabat. Tetapi pelakunya berdosa.[2]

Keutamaan Berangkat Pagi Menuju Shalat Jum'at:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ كَانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ مَلَائِكَةٌ يَكْتُبُونَ الْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ فَإِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ طَوَوْا الصُّحُفَ وَجَاءُوا يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ وَمَثَلُ الْمُهَجِّرِ كَمَثَلِ الَّذِي يُهْدِي الْبَدَنَةَ ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي بَقَرَةً ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي الْكَبْشَ ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي الدَّجَاجَةَ ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي الْبَيْضَةَ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila hari Jum'at telah tiba, para Malaikat berdiri di setiap pintu masjid, mencatat orang yang pertama-tama datang dan seterusnya. Apabila imam telah datang (naik mimbar), maka mereka pun menutup *shuhuf* (buku catatan) dan bersegera untuk mendengarkan khutbah. Perumpamaan orang yang pertama-tama datang adalah seperti orang yang berkurban seekor unta. Kemudian orang yang datang sesudah itu, seperti orang yang berkurban seekor lembu. Kemudian seperti orang yang berkurban seekor kambing kibas. Kemudian seperti orang yang berkurban seekor ayam. Dan kemudian seperti orang yang berkurban sebutir telur.'"[3]

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: "Dalam hadits ini

---

1 *Asy-Syarh Al-Mumti'*, 5/110
2 *Asy-Syarh Al-Mumti'*, 5/110
3 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 850

terdapat anjuran untuk berangkat pagi (segera) menuju shalat Jum'at. Dan sesungguhnya tingkatan manusia dalam fadhilah ini juga pada *fadhilah,* lainnya tergantung kepada amal perbuatan mereka. Ini termasuk firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللهِ أَتْقَاكُمْ... ﴿الحجرات: ١٣﴾

'...Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah di antara kalian adalah yang paling bertakwa....' (QS. Al-Hujurat: 13)

Hadits ini juga menyebutkan bahwa pengorbanan dan sedekah terjadi pada perkara yang sedikit maupun banyak."[1]

Dianjurkan Memakai Minyak Wangi dan Mengenakan Pakaian yang Paling Bagus:

عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَتَطَهَّرَ بِمَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ ثُمَّ ادَّهَنَ أَوْ مَسَّ مِنْ طِيبٍ ثُمَّ رَاحَ فَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَ اثْنَيْنِ فَصَلَّى مَا كُتِبَ لَهُ ثُمَّ إِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ أَنْصَتَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى.

Dari Salman Al-Farisi رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa mandi pada hari Jum'at lalu bersuci semaksimal mungkin, lalu memakai minyak atau wewangian, kemudian keluar rumah menuju masjid, ia tidak memisahkan antara dua orang pada tempat duduknya, kemudian mengerjakan shalat yang dianjurkan baginya, lalu bila imam sudah datang dia berdiam mendengarkan, maka akan diampuni dosa-dosanya yang ada antara Jum'atnya itu dengan Jum'at yang lainnya.'"[2]

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَبِسَ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ وَمَسَّ مِنْ طِيْبٍ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ، ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَلَمْ يَتَخَطَّ أَعْنَاقَ النَّاسِ، ثُمَّ صَلَّى مَا

---

1 *Syarah Muslim*, 3/400
2 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 910

كَتَبَ اللهُ لَهُ، ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ صَلاَتِهِ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الَّتِي قَبْلَهَا.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa yang mandi pada hari Jum'at dan memakai pakaian yang paling bagus, serta memakai wangi-wangian kalau dia punya, setelah itu dia mendatangi shalat Jum'at di masjid dan tidak melangkahi leher-leher jama'ah, kemudian mengerjakan shalat yang diperintahkan Allah, lalu dia diam (untuk mendengarkan khutbah) apabila imam telah datang untuk berkhutbah, sampai dia selesai dari shalatnya. Maka shalatnya itu menjadi penebus dosa baginya antara Jum'at itu dengan Jum'at sebelumnya.'"[1]

Dzikir dan Doa yang Dianjurkan Dibaca pada Hari Jum'at:

1. Membaca surat Al-Kahfi:

   Kita dianjurkan membaca surat Al-Kahfi pada hari Jum'at. Berdasarkan hadits Abu Said Al-Khudri ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa membaca surat Al-Kahfi pada hari Jum'at, maka cahaya akan bersinar untuknya di antara dua Jum'at."*[2]

   Surat Al-Kahfi memang mempunyai keistimewaan tersendiri.

   عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ.

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ath-Thahaarah*, no. 343 dan disahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 6066

2 Hadits shahih riwayat Al-Hakim, 2/368, dia mensahihkannya. Juga diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, 3/249, disahihkan Al-Albani dalam *Irwa' Al-Ghalil*, 3/93. Juga diriwayatkan Ad-Darimi dalam Musnadnya, 2/454 secara mauquf dari Abu Said. Al-Albani dalam *Irwa' Al-Ghalil*, 3/94, berkata: "Ini adalah sanad yang shahih. Para perawinya adalah tsiqat dan mereka adalah para perawi Asy-Syaikhain... kemudian meski hadits ini mauquf, sesungguhnya ia dihukumi marfu', karena hadits seperti ini tidak mungkin diucapkan shahabat dari murni akal dan ijtihadnya. Di samping itu riwayat ini dikuatkan oleh riwayat Yahya bin Katsir yang dikomentari Al-Baihaqi, sesungguhnya riwayat itu benar-benar jelas tentang kemarfu'annya. Ia dimaushulkan oleh Al-Hakim, 1/564, dan berkata: "Ini adalah hadits shahih sesuai syarat Asy-Syaikhain dan disetujui oleh Adz-Dzahabi."

Dari Abu Ad-Darda' ﷺ dia berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: 'Barangsiapa menghafal sepuluh ayat dari awal surat Al-Kahfi, maka akan terpelihara dari (kejahatan) Dajjall.'"[1]

Dajjal adalah makhluk bermata juling yang diutus Allah pada akhir zaman. Dia menetap di bumi selama empat puluh hari. Hari pertamanya seperti satu tahun. Hari keduanya seperti satu bulan. Hari ketiganya seperti satu Jum'at (pekan). Sedangkan hari keempat dan selanjutnya seperti hari-hari biasa.[2]

Fitnah Dajjal adalah fitnah yang sangat dahsyat. Karena itu tiada seorang nabi pun yang diutus ke muka bumi kecuali sudah memperingatkan kaumnya dari Dajjal tersebut.[3]

Nabi kita Muhammad ﷺ juga memerintah kita agar memohon perlindungan kepada Allah Ta'ala dari fitnah Dajjal ini pada setiap shalat.

Jika engkau membacakan padanya sepuluh ayat pertama dari surat Al-Kahfi, niscaya engkau diselamatkan dari fitnahnya. Sedangkan pada sebagian lafazh hadits dikatakan: *"Dari bagian terakhir surat Al-Kahfi."*

Cara menggabungkan kedua riwayat itu, hendaknya setiap orang berhati-hati, sehingga dia membaca sepuluh ayat pertama dari surat Al-Kahfi dan membaca sepuluh ayat terakhir darinya.

Di samping itu dalam surat Al-Kahfi terdapat banyak *ibrah* (pelajaran), di antaranya: Adalah kisah Ashabul Kahfi. Kisah dua orang lelaki pemilik kebun. Kisah Nabi Musa bersama Nabi Khadhir. Kisah Dzul Qarnain. Serta kisah Ya'juj dan Ma'juj.

Karena itu terdapat anjuran kepada kita untuk membacanya pada hari Jum'at sebelum shalat Jum'at atau setelahnya.

2. Memperbanyak berdoa, dengan harapan doa itu bertepatan dengan waktu yang dikabulkan di hari Jum'at:

---

1 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Shalat Al-Musafirin*, no. 809
2 HR. Muslim dalam shahihnya, kitab *Al-Fitan*, no. 2937
3 HR. Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab *Al-Fitan*, no. 7131 dan Muslim, no. 2933

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesung-guhnya pada hari Jum'at terdapat waktu, yang mana tidaklah seorang hamba muslim shalat dan meminta kebaikan kepada Allah pada waktu itu, kecuali Allah akan mengabulkannya.'"[1]

عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ قَالَ: يَوْمُ الْجُمُعَةِ اثْنَتَا عَشْرَةَ سَاعَةً، لَا يُوْجَدُ فِيْهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا إِلَّا آتَاهُ إِيَّاهُ، فَلْتَمِسُوْهَا آخِرَ سَاعَةٍ بَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ.

Dari Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Pada hari Jum'at ada dua belas jam, dan tak ada seorang hamba pun yang meminta sesuatu kepada Allah pada jam-jam itu kecuali Allah akan memberinya. Jadi, carilah waktu tersebut pada akhir waktu setelah shalat Ashar."[2]

3. Memperbanyak shalawat dan salam kepada Nabi ﷺ:

Karena Nabi ﷺ memerintah kita memperbanyak shalawat kepada beliau pada hari Jum'at.

Dari Aus bin Aus ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيْهِ قُبِضَ وَفِيْهِ النَّفْخَةُ وَفِيْهِ الصَّعْقَةُ فَأَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيْهِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَكَيْفَ تُعْرَضُ عَلَيْكَ وَقَدْ أَرِمْتَ؟ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.

'Sesung-guhnya di antara hari-harimu yang paling utama adalah hari Jum'at, pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu beliau wafat, pada

---

1 HR. Al-Bukhari, ktab *Al-Jumu'ah*, no. 935, dan Muslim, no. 852.

2 Hadits shahih riwayat An-Nasa'i dalam *Al-Jumu'ah*, kitab *Al-Jumu'ah*, no. 1389

hari itu juga ditiup (sangkakala), dan pada hari itu juga mereka pingsan. Maka perbanyaklah shalawat kepadaku, (karena) shalawat kalian akan disampaikan kepadaku.' Aus bin Aus berkata: 'Para shahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin shalawat kami bisa disampaikan kepada engkau, sementara engkau telah tiada (meninggal)?' –atau mereka berkata: 'Telah hancur (menjadi tulang)–' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengharamkan bumi untuk memakan jasad para nabi.'"[1]

Sebagaimana bershalawat kepada Nabi ﷺ juga disyariatkan pada setiap waktu. Ini adalah kesepakatan para ulama'. Karena Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿الأحزاب: ٥٦﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat[2] untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."[3] (QS. Al-Ahzab: 56)

Bershalawat kepada Nabi ﷺ, maksudnya: Anda memohon kepada Allah ﷻ agar memuji beliau di hadapan masyarakat yang paling tinggi, yakni para Malaikat.

Jika seseorang sudah mengucapkan shalawat kepada Nabi ﷺ, maka Allah akan bershalawat sebanyak sepuluh kali kepada-nya. Karena marilah kita memperbanyak shalawat atas Nabi kita ﷺ, agar Allah bershalawat sepuluh kali kepada kita.

---

1 Hadits shahih riwayat Abu Dawud dalam *As-Sunan*, kitab *Ash-Shalaah*, no. 1047, An-Nasa'i dalam kitab *Al-Jumu'ah*, no. 1374, Ibnu Majah, dalam kitab *Iqaamat Ash-Shalaah*, no. 1085, Ibnu Khuzaimah, no. 1733, Ahmad, 3/8, Ibnu Hibban, no. 550, dan Al-Hakim, 1/278

2 Bershalawat artinya: Kalau dari Allah berarti memberi rahmat. Dari Malaikat berarti memintakan ampunan, dan kalau dari orang-orang mukmin, berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti perkataan: *Allahuma shalli ala Muhammad.*

3 Dengan mengucapkan perkataan seperti: "*Assalamu'alaika ayyuhan nabi*", artinya: Semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai Nabi.

Wasiat Ke-21: Dua Shalat Hari Raya Adalah Fardhu

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ: أَمَرَنَا تَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَ فِي الْعِيدَيْنِ الْعَوَاتِقَ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ وَأَمَرَ الْحُيَّضَ

Dari Ummu 'Athiyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami agar menyuruh keluar wanita-wanita merdeka, wanita-wanita yang haidh dan wanita-wanita pingitan dalam 'Idul Fithri dan 'Idul adha.[1]

'Idain adalah dua hari raya dan ia adalah hari raya 'Iedul Adha dan 'Iedul Fitri. Keduanya terjadi berkaitan secara syar'i. adapun Iedul Fitri berkaitan dengan selesainya kaum muslimin dari puasa Ramadhan. Adapun Iedul Adha kaitannya dengan akhir dari sepuluh Dzulhijjah, di mana Rasulullah ﷺ bersabda tentangnya, *"Tidak ada hari untuk beramal shalih yang lebih dicintai oleh Allah dari pada sepuluh hari ini (Dzhulhijjah).*[2]

Hukum Shalat Dua Hari Raya

Shalat dua hari raya hukumnya fardhu 'ain. Seluruh kaum muslimin diwajibkan shalat hari raya dan barangsiapa yang meninggalkannya, maka ia berdosa dan ini merupakan pendapat Abu Hanifah.[3]

Dan ini yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.[4]

Dan dalil atas hal ini bahwa Nabi ﷺ memerintahkan wanita keluar untuk shalat hari raya hingga beliau memerintahkan wanita haidh, wanita-wanita pingitan agar keluar menyaksikan kebaikan, dakwah muslimin dan memerintahkan wanita-wanita haidh agar

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam shahihnya dalam Kitab *al-'Idain* dengan no. (980) dan Muslim dengan no (890).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam shahihnya dalam Kitab *al-'Idain* dengan no (969)

3 Lihat *al-Mabsuth* (2 / 37), *Tuhfah al-Fuqaha'* (1 / 375), Badai' al-Shanai' (2 / 695)

4 Syikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam *al-Ikhtiyaraat* hal 82, "Ia adalah fardhu 'ain dan itu madzhab Abu Hanifah dan riwayat dari Ahmad dan telah dikatakan, "Dengan wajibnya bagi para wanita." Dan itu yang dipilih oleh Ibnu Qayyim sebagaimana yang terdapat dalam Kitab *ash-Shalah* hal 11, begitu juga itu yang dipilih oleh Syaikh as-Sa'di sebagaimana yang terdapat dalam *al-Mukhtaraat al-Jaliyah* hal 72.

menjauh dari tempat shalat.[1]

Syaikh Utsaimin berkata, "Ini menunjukkan bahwa ia merupakan fardhu 'ain, karena seandainya ia merupakan fardhu kifayah, maka para wanita tidak diharuskan untuk mendatanginya karena para laki-laki telah melaksanakannya dan ini menurutku lebih mendekati pendapat ini."[2]

Waktunya

Shalat hari raya waktunya seperti shalat dhuha dan telah diketahui bahwa shalat dhuha waktunya dari tingginya matahari seukuran lembing.

Dari Yazid bin Khumair ar-Rahbi, dia berkata, "Abdullah bin Bisr shahabat Rasulullah ﷺ keluar bersama orang-orang pada hari raya Iedul Fitri atau Adha, lalu dia mengingkari lambatnya imam, maka dia berkata, 'Sesungguhnya kami telah menyelesaikannya di saat ini dan itu waktu saat shalat sunnah.'"[3]

Shalat Dua Hari Raya di *Mushalla* (Tempat Shalat) Adalah Sunnah

Yang disunnahkan, yaitu melaksanakannya di lapangan yang berada di luar kota dan seharusnya letaknya dekat agar tidak memberatkan manusia. Dan dalilnya adalah perbuatan Nabi ﷺ dan para Khulafaur Rasyidin, mereka melaksanakan shalat di lapangan. Kalau bukan karena masalah ini yang dituju mereka tidak akan membebani diri mereka sendiri dan orang-orang untuk keluar kota.

Dari Sa'id al-Khudri, dia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar pada hari raya Iedul Fitri dan Iedul Adha ke *mushalla* (tempat shalat), lalu yang pertama dilakukannya adalah memulai shalat kemudian

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shalah* dengan no (980), Muslim no. (890) dari hadits Ummu 'Athiyah

2 *As-Syarh al-Mumti'* (5 / 151)

3 Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dalam Kitab *ash-Shalah* no. (1135). Ibnu Majah no (1317), al-Baihaqi (3 / 282) dan dishahihkan oleh Hakim. Az-Zaila'i dalam Nashb al-Rayah (2 / 211) menukil dari an-Nawawi dalam *al-Khalashah* yang mengatakan, "Sanadnya shahih dengan syarat Muslim."

beliau berpaling dan berdiri menghadap manusia sedangkan orang-orang duduk pada shaf-shaf mereka lalu beliau memberi nasehat, memberi wasiat dan memerintahkan mereka."[1]

Mushalla adalah suatu tempat di Madinah yang telah dikenal dan jaraknya dengan Masjid Nabawi adalah seribu hasta.

Dari Ummu 'Athiyah, dia berkata, "Kami diperintah -yakni Rasulullah ﷺ- agar membawa keluar wanita-wanita merdeka dan wanita pingitan pada dua hari raya dan memerintahkan wanita haidh untuk menjauhi tempat shalat kaum muslimin."[2]

Imam al-Baghawi berkata, "Disunnahkan keluar ke *mushalla* (tempat shalat) untuk shalat hari raya, kecuali bagi orang yang mempunyai udzur."[3]

Kemudian bahwa sunnah ini -sunnah shalat di lapangan- mempunyai hikmah yang besar dan mencapai tujuan, karena kaummusliminmempunyaiduaharidalamsetahunyangberkumpul di hari itu setiap penduduk negeri, laki-laki dan perempuan serta anak-anak. Mereka menghadap Allah dengan hati-hati mereka, yang menyatukan mereka adalah kalimat yang satu dan mereka shalat di belakang imam yang satu, membaca takbir, tahlil dan berdo'a kepada Allah dengan dengan ikhlas, seakan-akan mereka adalah hati satu orang, mereka bergembira dengan nikmat Allah yang diberkan kepada mereka, lalu jadilah itu sebagai hari raya bagi mereka.

Rasulullah ﷺ menyuruh keluar para wanita untuk shalat hari raya bersama orang-orang dan tidak ada seorang pun di antara mereka mendapat perkecualian hingga beliau tidak memberikan keringanan bagi orang yang tidak mempunyai pakaian untuk keluar. Bahkan beliau menyuruh agar meminjam pakaian dari orang lain hingga beliau menyuruh bagi orang yang mempunyai alasan yang menghalangi shalat dengan keluar ke tempat shalat untuk menyaksikan kebaikan dan undangan kaum muslimin.

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam shahihnya dalam Kitab *al-Idain* no. (956), Muslim no. (889).

2 Shahih sudah dijelaskan takhrijnya.

3 *Syarh as-Sunnah* (4 / 294)

Kemudian Nabi ﷺ, khalifah-khalifahnya, dan umara' pengganti di negeri, mereka shalat mengimami manusia pada hari raya, kemudian mereka berkhutbah dengan menasehati mereka dan mengajari mereka tentang apa yang bermanfaat dalam agama dan dunia mereka, memerintahkan mereka untuk bersedekah dalam perjumpaan itu. Lalu orang yang kaya mengasihani yang miskin dan yang fakir merasa senang dengan apa yang diberikan Allah dari karunia-Nya dalam pesta yang diberkahi ini, di mana rahmat dan keridhaan turun padanya.

Sifat Shalat

Shalat hari raya sebanyak dua rakaat, di dalamnya bertakbir sebanyak dua belas takbir, tujuh kali pada rakaat pertama sesudah takbiratul ihram dan sebelum membaca al-Fatihah dan lima kali pada rakaat kedua dan sebelum membaca al-Fatihah.

Dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ dalam shalat Iedul Fitri dan Iedul Adha bertakbir tujuh kali dan lima kali selain takbir untuk ruku'.[1]

Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa dalam shalat dua hari raya, Rasulullah ﷺ bertakbir sebanyak tujuh kali pada rakaat pertama dan lima kali pada rakaat terakhir.[2]

Tidak Ada Adzan dan Iqamah dalam Shalat Dua Hari Raya

Dari Ibnu Abbas dan Jabir, keduanya berkata, "Tidak ada adzan pada hari raya Iedul Fitri dan Iedul Adha."[3]

Dari Jabir bin Abdullah, keduanya berkata, "Aku ikut menghadiri hari raya bersama Rasulullah ﷺ, maka beliau memulai dengan shalat sebelum berkhutbah, tanpa adzan dan iqamah."[4]

---

1 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dalam Kitab *ash-Shalah* no. (1149, 1150), Ibnu Majah no. (1280).

2 Shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*nya dalam Kitab *Iqamah ash-Shalah* no. (1279), dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Misykat* no. (1441).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Idain* no (960), Muslim no (886).

4 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *Shalah al-Idain* no (885).

Imam an-Nawawi berkata, "Ucapannya: 'Lalu beliau memulai dengan shalat sebelum berkhutbah tanpa adzan dan iqamah,' hal ini menunukkan bahwa tidak ada adzan dan iqamah untuk shalat hari raya dan ini merupakan ijma' ulama pada hari ini. Dan hal ini diketahui dari perbuatan Nabi ﷺ dan Khulafaur Rasyidin."[1]

Bacaan dalam Shalat

Dari Nu'man bin Basyir, bahwa Rasulullah ﷺ dalam shalat hari raya dan shalat Jum'at membaca: "*Sabbihisma rabbiyal a'la* (surat al-A'la)" dan "*Hal ataka haditsul ghasyiah* (surat sl-Ghasyiyah)".[2]

Dari Ubaidillah bin Abdullah, dia berkata, "Pada hari raya Umar keluar, lalu dia mengutus orang kepada Abu Waqid al-Laitsi (untuk bertanya) Nabi ﷺ membaca surat apa pada hari yang seperti ini?" Dia berkata, "Dengan surat Qaf dan surat al-Qamar."[3]

Khutbah Sesudahnya

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Aku ikut menghadiri shalat hari raya bersama Rasulullah ﷺ lalu beliau memulai dengan shalat sebelum berkhutbah."[4]

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku ikut menghadiri shalat hari raya bersama Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, dan Utsman mereka semua melakukan shalat sebelum khutbah."[5]

Imam an-Nawawi berkata, "Di dalamnya terdapat dalil bagi pendapat semua ulama bahwa khutbah hari raya dilakukan sesudah shalat."

Al-Qadhi berkata, "Ini menjadi kesepakatan dari pendapat-pendapat ulama dan para Imam yang berfatwa, tidak ada perselisihan di antara para Imam tentang hal ini dan ia meupakan perbuatan Nabi ﷺ dan Khulafaur Rasyidin sesudah beliau."[6]

---

1 *Syarh Muslim* (3 / 444).
2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Jum'ah* no (62).
3 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *Shalatu al-Idain* no (891).
4 **Shahih**, telah dijelaskan takhrijnya.
5 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Idain* no (962), Muslim (884).
6 *Syarh Muslim* (3 / 442).

Shalat Sebelum dan Sesudahnya

Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ' shalat Iedul Fitri dua rakaat tanpa shalat sebelum dan sesudahnya."[1]

Imam an-Nawawi berkata, "Ucapannya: 'Lalu sahalat dua rakaat tanpa shalat sebelum dan sesudahnya' di dalamnya menunjukkan bahwa tidak ada shalat sebelum dan sesudah shalat hari raya."[2]

Apa yang Disunnahkan pada Hari Raya:

1. Mandi.

   Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari jalur asy-Syafi'i dari Zidan, dia berkata, "Seorang lelaki bertanya kepada Ali tentang mandi, maka Ali berkata, 'Mandi tiap hari jika kamu mau.' Lalu dia berkata, 'Tidak, tetapi mandi adalah mandi itu sendiri.' Dia berkata, 'Pada hari Jum'at, hari Arafah, hari raya Iedul Adha, dan hari raya Iedul Fitri.'"[3]

   Dari Nafi', bahwa Abdullah bin Umar mandi pada hari raya Iedul Fitri sebelum berangkat ke tampat shalat.[4]

   Imam Sa'id bin Musayyab berkata, "Sunnah hari raya Iedul Fitri ada tiga, yaitu berjalan menuju tempat shalat, makan sebelum berangkat dan mandi."[5]

2. Menghias diri.

   Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Umar mengambil jubah dari sutera yang dia beli dari pasar, lalu dia membawanya kepada Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, belilah pakaian ini untuk engkau pakai pada hari raya dan menyambut delegasi!' Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Sesungguhnya ini pakaian bagi orang yang tidak memperoleh

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Idain* no (964), Muslim no (13).

2 *Syarh Muslim* (3 / 448).

3 Sanadnya shahih sebagaimana yang terdapat dalam *Irwa' al-Ghalil* (1 / 176).

4 Sanadnya shahih dikeluarkan oleh Malik (1 / 177), asy-Syafi'i (73).

5 Dikeluarkan oleh al-Faryabi dengan sanad yang shahih sebagaimana yang terdapat dalam *Irwa al-Ghalil* (2 / 104)

bagian (di akhirat).' Maka Umar tinggal sampai waktu yang dikehendaki oleh Allah, kemudian Rasulullah ﷺ mengirim kepadanya pakaian dari kain sutera, maka Umar menerimanya, lalu mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah mengatakan bahwa ini adalah pakaian bagi orang yang tidak memperoleh bagian (di akhirat) dan engkau mengirimkan jubah ini (kepadaku)?' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Engkau jual atau engkau penuhi kebutuhanmu dengan pakaian ini.'"[1]

Imam as-Sundi, berkata, "Dari hadits d iatas dapat diketahui bahwa menghias diri pada hari raya merupakan kebiasaan yang ditetapkan di antara mereka dan Nabi ﷺ tidak mengingkarinya, maka diketahui tetapnya."[2]

Ibnu Umar memakai pakaian yang bagus di hari raya."[3]

3. Makan sebelum Keluar pada Hari raya Iedul Fitri

Disunnahkan bagi manusia untuk makan sebelum keluar melaksanakan shalat Iedul Fitri karena mengikuti Nabi ﷺ. Dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak berangkat (shalat) pada hari raya Iedul Fitri hingga beliau makan beberapa butir kurma dan beliau memakannya sebanyak hitungan ganjil."[4]

Tetapi, (makan) satu (butir kurma) tidak termasuk sunnah, karena lafazh hadits hingga makan beberapa butir kurma. Berdasarkan hal ini, maka tentunya tiga biji atau yang lebih banyak, tiga, lima, tujuh, sembilan, atau sebelas. Yang penting makan beberapa kurma yang terhitung ganjil dan setiap manusia mempunyai keinginan yang tidak terbatas, hingga dia kenyang. Jika makan tujuh butir, maka itu baik, karena Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa di pagi hari makan tujuh butir kurma*

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *al-Idain* no (947), Muslim dalam Kitab *al-Libas wa az-Zinah* no (2068).
2 *Hasyiah as-Sundi ala Sunan an-Nasa'i* (3 / 181)
3 Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan Ibnu Abi Dunya.al-Hafizh Ibnu Hajar menshahihkan sanadnya dalam *Fathul Bari* (2 / 510).
4 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *al-Idain* no (953).

Ajwah, maka dia pada hari itu tidak akan terkena racun dan sihir."[1]

4. Pada hari raya iedul adha menunda makan hingga makan dari binatang yang dikorbakannya.

   Dari Yazid, dia berkata, "Nabi ﷺ tidak keluar pada hari raya Iedul Fitri hingga beliau makan dan pada hari raya idul adha tidak makan hingga shalat."[2]

5. Mencari jalan lain dalam pergi dan kembali ke tempat shalat.

   Dari Jabir, dia berkata, "Pada hari raya Nabi ﷺ melalui jalan yang berbeda."[3]

   Imam an-Nawawi berkata, "Apabila tidak mengetahui jalan, maka disukai mengikuti yang sudah pasti."[4]

6. Bertakbir dalam dua hari raya.

   Allah berfirman,

   ...وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿البقرة: ١٨٥﴾

   "...Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (QS. al-Baqarah: 185)

   Hal itu pada hari raya Iedul Fitri.

   Dalam hari raya Iedul Adha, Allah berfirman,

   وَاذْكُرُوا اللهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ... ﴿البقرة: ٢٠٣﴾

   "Dan berdzikirlah (dengan menyebut Allah dalam beberapa hari yang berbilang." (QS. al-Baqarah: 203)

   Dan firman-Nya,

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Ath'amah* no (5445), Muslim dalam Kitab *al-Asyrabah* no (155) dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash.

2 Shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya dalam Kitab *al-Jumu'ah* no (542), Ibnu Majah dalam Kitab *ash-Shiyam* (1756), Ahmad (5 / 352), ad-Darimi (1 / 375), Ibnu Khuzaimah (1426), Ibnu Hibban (2812), ad-Daraqutni (2 / 45), Hakim (1 / 294), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (1104).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Idain* no (986).

4 *Raudhah ath-Thalibin* (2 / 77).

...كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

﴿الحج: ٣٧﴾

"Demikianlah Allah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu." (QS. al-Hajj: 37)

a. Waktu takbir untuk hari raya Iedul Fitri adalah ketika hendak keluar ke tempat shalat hingga shalat (didirikan).

   Ibnu Abi Syaibah berkata, "Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun dari Ibnu Abi Dzib dari az-Zuhr, bahwa Rasulullah ﷺ ketika keluar pada hari raya Iedul Fitri, beliau bertakbir hingga sampai ke tempat shalat dan hingga selesai shalat. Jika selesai shalat, beliau menghentikan takbir."[1]

b. Pada hari raya Iedul Adha, waktu takbir adalah dari fajar hari Arafah hingga Ashar akhir hari tasyriq.

   Hal itu telah shahih dari Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Abbas, dan Abdullah bin Mas'ud.[2]

   Adapun redaksi takbir, maka masalahnya menjadi luas. Masalah ini tercakup dalam tiga perkataan menurut ahli ilmu:

   Pertama: bahwa ia genap[3],

---

1 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (2 / 164). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* no (170). Dia berkata dalam *al-Irwa'* (3 / 123), "Sanad hadits ini shahih mursal." Telah diriwayatkan dari sisi lain dari Ibnu Umar secara marfu yang dikeluarkan oleh al-Baihaqi (3 / 279) dari jalur Abdullah bin Umar dari Nafi' dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah ﷺ pada hari raya keluar bersama Fadhl bin Abbas, Abdullah bin Abbas, Ali, Ja'far, Hasan, Husain, Usamah bin Zaid, Zaid bin Haritsah dan Aiman ibnu Ummu Aiman dengan mengeraskan suaranya dalam bertahlil dan bertakbir, maka beliau berjalan secara berdampingan hingga sampai ke tempat shalat dan ketika selesai beliau kembali secara bedampingan hingga tiba di rumahnya." al-Baihaqi berkata, "Ini lebih utama dari bagian sebelumnya." Al-Albani berkata, "Para perawinya dapat dipercaya dan merupakan para perawi Muslim selain Abdullah bin Umar dan dia usianya yang lebih tua." Adz-Dzahabi berkata, "Hafalannya benar." Memberi isyarat dia dan lainnya berasal dari para perawi Muslim, maka yang sepertinya menjadi syahid dengannya, maka syahidnya baik karena dianggap mursal oleh az-Zuhri, maka hadits ini menurutku shahih mauquf dan marfu'. *Wallahu a'lam.*

2 Diriwayatkan oleh Abi Syaibah dari Ali dalam al-Mushannif (2 / 165), Abu Yusuf dalam al-Atsar (295), Hakim (1 / 299), al-Baihaqi (3 / 304) dan dishahihkan oleh an-Nawawi dalam al-Majmu' (5 / 35). Dan Hakim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud (1 / 299) dan dishahihkan oleh an-Nawawi dalam al-Majmu' (5 / 35).

3 Diriwayatkan oleh Abi Syaibah (2 / 168), Abu Yusuf dalam al-Atsar (297) dengan sanad yang

اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Kedua: bahwa ia ganjil[1],

اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Ketiga: yang pertama ganjil keduanya genap[2],

اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Atas dasar itu semua, maka masalahnya menjadi luas. Jika engkau mau, maka bertakbirlah genap dan jika engaku mau, maka bertakbirlah ganjil dan jika engkau ingin, maka bertakbirlah ganjil pada awalnya dan genap pada bagian kedua, karena tidak ada nash.[3]

7. Ucapan selamat pada hari raya

Dari Jubair bin Nufair, jika para shahabat Rasulullah ﷺ bertemu pada hari raya, sebagian dari mereka mengucapkan kepada sebagian yang lain: "تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكَ (semoga Allah menerima (amal) dari kami dan darimu)."[4]

Ibnu Qudamah berkata, "Ahmad berkata, 'Tidak mengapa jika sebagian orang berkata kepada orang yang lain pada hari raya تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكَ.'"

Imam Ahmad ditanya tentang ucapan seseorang pada hari raya تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكَ? Dia berkata, "Tidak mengapa, penduduk Syam telah meriwayatkan dari Abu Umamah ada yang mengatakan Watsilah bin al-Asqa'. Dia berkata, "Ya, dia

---

shahih dari Ali dan Ibnu Mas'ud.

1 *Al-Mughni* (3 / 290).

2 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (2 / 165) dan sanadnya shahih dari Ibnu Mas'ud.

3 Syarh al-Mumti' (5 / 226), Ibnu Abbas mengucapkan,"*Allahu akbar allahu akabar walillahil hamd allahu akbar waajal, allahu akbar 'ala maa hadana*, diriwayatkan oleh al-Baihaqi (3 / 315) dan sanadnya shahih.

4 Sanadnya hasan, lihat *Fathul Bari* (2 / 517).

berkata, 'Tidak disukai mengucapkan hal ini pada hari raya.' Dia berkata, 'Tidak, Ibnu Aqil menyebutkan beberapa hadits tentang ucapan selamat pada hari raya, diantaranya adalah bahwa Muhammad bin Ziyad berkata, 'Aku pernah bersama Abu Umamah al-Bahili dan shahabat-shahabat Nabi ﷺ lainnya, maka apabila mereka kembali dari shalat hari raya, sebagian mereka mengucapkan kepada sebagian yang lain: تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكَ.'"

Dan Ahmad berkata: "Hadits Abu Umamah sanadnya baik dan Ali bin Tsabit berkata, 'Aku bertanya kepada Malik bin Anas sejak tiga puluh lima tahun lalu dan dia berkata, 'Kami selalu mengetahui hal ini di Madinah. Telah diriwayatkan dari Ahmad bahwa dia berkata, 'Aku tidak memulainya dengan ucapan itu kepada seorang pun dan jika seseorang mengucapkannya, aku membalas ucapan itu.'"[1]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Adapun memulai dengan ucapan selamat di hari raya, tidak termasuk sunnah yang diperintah dan juga tidak termasuk yang dilarang. Barangsiapa melakukannya, maka baginya ada contoh dan barangsiapa meninggalkannya, maka baginya juga ada contoh."[2]

Bertemunya Shalat Jum'at dan Shalat Hari Raya dalam Satu Hari

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

قَدِ اجْتَمَعَ فِي يَوْمِكُمْ هَذَا عِيْدَانِ، فَمَنْ شَاءَ أَجْزَأَهُ مِنَ الْجُمُعَةِ وَإِنَّا مُجَمِّعُوْنَ

"Telah bertemu di harimu ini dua hari raya, maka barangsiapa menghendaki, shalat hari raya telah mencukupinya dari shalat Jum'at sedangkan kami menggabungkannya."[3]

---

1 *Al-Mughni* (3 / 294 , 295).

2 *Majmu' al-Fatawa* (24 / 253).

3 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dalam Kitab *ash-Shalah* no (1073), Ibnu Majah (1311), Hakim (1 / 288), al-Baihaqi (3 / 318).

Dari Atha' bin Abi Rabah, dia berkata, "Ibnu Zubair shalat mengimami kami pada hari raya yang bertepatan dengan hari Jum'at di awal siang kemudian kami kembali untuk shalat Jum'at, maka dia (Ibnu Zubair) tidak keluar kepada kami. Lalu salah seorang dari kami shalat bersama kami, sedang Ibnu Abbas berada di Thaif. Tatkala dia datang, kami menceritakan hal itu kepadanya, maka dia menjawab, 'Benar menurut sunnah.'"[1]

Dalam hadits-hadits ini ada keringanan bagi orang yang shalat hari raya, bukan bagi orang yang tidak shalat Jum'at dan bukan memberi keringanan secara umum bagi orang shalat hari raya dan tidak shalat Jum'at, maka ini perlu hati-hati.

Bagi seorang imam, lebih disukai melaksanakan shalat Jum'at, agar orang yang mau menghadiri shalat Jum'at, dapat menghadirinya. Demikian pula bagi orang yang tidak menghadiri shalat hari raya, karena beliau bersabda, "*Sesungguhnya kami telah menggabungkannya.*"

Keringanan Bagi Budak-Budak yang Beryanyi di Hari Raya

Dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mendatangiku sedang aku bersama dua orang budak wanita yang bernyanyi dengan lagu peperangan Bu'ats, lalu aku berbaring di atas tempat tidur dan beliau memalingkan wajahnya dan Abu Bakar masuk lalu dia membentakku dan dia berkata, 'Ada seruling syetan di sisi Nabi ﷺ.' Maka Rasulullah ﷺ mendatanginya dan berkata, 'Biarkan dia!' Maka tatkala beliau lengah, aku memberi isyarat kepada keduanya,

---

1 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dalam Kitab *ash-Shalah* no (1071) dalam sanadnya secara *'an'anah* oleh al-A'masy, dikeluarkan oleh an-Nasa'i (1592), Hakim (1 / 296) dari jalur Wahb bin Kisan dan Hakim menambahkan maka Ibnu Zubair menyampaikan, maka dia berkata, 'Aku melihat Umar bin Khaththab apabila berkumpul dua hari raya (shalat hari raya dan shalat Jum'at) melakukan seperti in." Hakim menshahihkannya atas syarat al-Bukhari Muslim dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Aku berkata, "Sanadnya shahih atas syarat Muslim saja dan secara garis besar, maka hadits ini shahih. Ia mempunyai *syahid* dari hadits Zaid bin Arqam yang dikeluarkan oleh Abu Dawud (1070), Ibnu Majah (1310), Hakim (1 / 288), al-Baihaqi (3 / 317). Dishahihkan oleh Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi, bukan itu saja di dalamnya ada perawi Iyas bin Abi Ramlah asy-Syami dan dia tidak diketahui. Menurut Ibnu Majah (1312) hadits ini juga mempunyai syahid dari hadits Ibnu Umar dan sanadnya lemah.

lalu keduanya keluar dan itu terjadi pada hari raya, orang-orang Sudan itu bermain dengan perisai dan tombak kecil."[1]

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Abu Bakar, sesungguhnya bagi setiap kaum mempunyai hari raya dan ini adalah hari raya kami."[2]

Wasiat Ke-22: Shalat Istikharah

Dari Jabir, dia berkata, "Nabi ﷺ mengajari kami shalat *istikharah* dalam segala urusan seperti (mengajari) surat dari al-Qur'an, *'Jika salah seorang diantara kamu menghendaki sesuatu urusan, maka hendaklah shalat dua rakaat selain shalat fardhu kemudian bacalah:*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، -أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ- فَاقْدُرْهُ لِي. وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، -أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ- فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ.

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Idain* no (949 , 950), Muslim dalam Kitab *Shalah al-Idain* (19).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Idain* no (9520, Muslim dalam Kitab *Shalah al-Idain* no (16).

'Ya Allah sesungguhnya aku meminta pilihan-Mu dengan ilmu-Mu dan memohon kekuasaan kepada-Mu dengan kuasa-Mu dan aku memohon kepadamu dari karunia-Mu yang besar. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa sedang aku tidak kuasa, engkau mengetahui sedang aku tidak mengetahui, dan engkau Maha mengetahui yang ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik bagiku dalam agama, kehidupanku dan akibat urusanku –atau mengucapkan: di dunia dan akhiratku–, maka takdirkalah ia untukku. Jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini jelek bagiku dalam agamaku, kehidupanku dan akibat urusanku –atau mengucapkan–: di dunia dan akhiratku–, maka hindarkanlah ia dariku dan hindarkanlah aku darinya dan takdirkanlah kebaikan untukku di mana saja kebaikan itu berada kemudian berikanlah keridhaan kepadaku, dan sebutkan keperluannya.' Dan hendaknya dia menyebutkan keperluannya.'" [1]

Shalat istikharah hukumnya sunnah bukan wajib.

~ Shalat istikharah dilakukan untuk hal-hal yang mubah tidak untuk memilih yang sunnah dan bukan pula untuk hal-hal yang wajib. Begitu juga tidak untuk hal-hal yang makruh dan haram. Maka seseorang tidak boleh memilih untuk melakukan shalat zhuhur misalnya dan tidak pula untuk shalat sunnah zhuhur. Tidak untuk memilih melakukan shalat Ramadhan dan tidak juga untuk memilih puasa senin dan kamis atau yang seperti itu.

~ Kemudian sesungguhnya doa istikharah dibaca sesudah shalat bukan di dalam shalat.

~ Tidak ada hadits tentang istikharah yang menyebutkan seseorang melihat dalam mimpi atau tidak melihat atau hatinya menjadi lapang atau tidak menjadi lapang dan aku tidak mengetahuinya dalam hadits yang shahih. Sungguh orang itu melihat dalam mimpi, dan sungguh dia tidak melihatnya, dan sungguh dia menjadi lapang dadanya, dan sungguh dia tidak menjadi lapang dadanya. Sungguh yang dia lihat dalam mimpi itu adalah cerita dirinya. Misalnya seseorang menyukai seorang wanita, maka dia banyak mimpi tentangnya, lalu dia

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ad-Da'awat* no (6382).

menggambarkan bahwa setiap apa yang dikehendaki dalam urusannya itu merupakan kabar gembira.

Telah diketahui bahwa mimpi itu terbagi menjadi tiga macam: mimpi dari Allah, cerita diri, dan hal-hal menakutkan dari syetan.

Berdasarkan itu semua, maka shalat istikharah merupakan ibadah yang dilakukan seseorang yang akan membawa ketenangan bagi hatinya jika itu untuk mengingat Allah, karena dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang. Berdasarkan tujuan ini, maka datangnya suatu urusan akan sama saja, baik disukai atau tidak disukai, dan dia harus ridha menerima takdir Allah.

Perkara yang telah pasti kebenarannya tidak perlu shalat istikharah. Apabila seorang lelaki peminum, fasik atau yang melalaikan agama Allah maju (untuk melamar) seorang wanita, maka seseorang wajib menolaknya dan ini tidak perlu shalat istikharah. Demikian juga seorang lelaki tidak perlu shalat istikharah untuk memilih wanita yang fasik.

Ucapan Rasulullah ﷺ:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ

"Ya Allah sesungguhnya aku meminta pilihan-Mu dengan ilmu-Mu."

Kata *bi* (dalam kata *bi 'ilmika*) adalah untuk menerangkan sebabnya artinya: *"Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui."* Demikian pula dalam kata *biqudratika* mengandung arti untuk meminta petolongan seperti firman Allah:

"Dengan menyebut nama allah di waktu berlayar." (QS. Hud: 41)

Dan mengandung arti untuk minta belas kasihan seperti firman Allah:

"Musa berkata, 'Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah engkau anugerahkan kepadaku.'" (QS. al-Qashash: 17)[1]

Ucapan Rasulullah ﷺ:

وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ

---

1 Fathul Bari (11 / 189).

"Dan memohon kekuasaan kepada-Mu dengan kuasa-Mu."

Artinya: "Aku meminta kepada-Mu agar menjadikan bagiku kekuasaan itu. Itu mengandung arti agar Allah menakdirkan bagiku."[1]

Ucapan Rasulullah ﷺ:

وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ

"Dan aku memohon kepada-Mu berupa karunia-Mu yang besar."

Sebagai isyarat bahwa pemberian Allah adalah karunia baginya dan tidak ada hak bagi seorang pun dalam nikmatnya, sebagaimana pendapat ahli sunnah.[2]

Ucapan Rasulullah ﷺ:

فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ

"Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa sedang aku tidak kuasa, Engkau Maha Mengetahui sedang aku tidak mengetahui."

Sebagai isyarat bahwa ilmu dan kekuasaan adalah milik Allah semata dan tidak akan dimiliki oleh seorang hamba, kecuali apa yang telah ditakdirkan oleh Allah kepadanya.[3]

Ucapan Rasulullah ﷺ:

وَمَعَاشِي

"Dan kehidupanku."

Abu Dawud menambahkan: "وَمَعَادِي", dan hal itu menguatkan bahwa yang dimaksud dengan وَمَعَاشِي adalah kehidupan dan mengandung arti yang dimaksud dengan kehidupan adalah apa dia hidup di dalamnya.[4]

Ucapan Rasulullah ﷺ:

فَاقْدُرْهُ لِي

---

1 idem.
2 *Fathul Bari* (11 / 189).
3 idem.
4 idem.

"Maka takdirkanlah ia untukku."

Al-Karmani berkata, "Artinya: 'Jadikanlah ia ketetapan bagiku' atau 'Takdirkanlah ia', dan ada yang mengatakan artinya: 'Mudahkanlah untukku.'"[1]

Ucapan Rasulullah ﷺ:

فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ

"Maka hindarkanlah ia bagiku dan hindarkanlah aku darinya."

Artinya hingga hatinya tidak tetap tergantung dengannya sesudah urusan itu menyingkir darinya. Ini sebagai dalil bagi ahli sunnah bahwa kejelekan termasuk takdir Allah atas hamba-Nya. Karena seandainya dia berkuasa untuk berbuat, pasti dia berkuasa menghindarinya dan tidak butuh untuk meminta terhindar darinya.[2]

Ucapan Rasulullah ﷺ:

رَضِّنِي بِهِ

"Kemudian berikanlah keridhaan padaku."

Dalam riwayat Qutaibah: "Jadikanlah aku ridha dengannya dan ridha adalah tenangnya jiwa terhadap takdir Allah."[3]

Dalam Hadits Ini Terdapat Beberapa Faedah:

Kasih sayang Nabi ﷺ atas umatnya dan mengajari mereka semua apa yang bermanfaat bagi mereka terhadap agama dan dunianya.

Seorang hamba tidak akan menjadi berkuasa kecuali dengan perbuatan, tidak dengan kemampuannya. Dan Allah yang menjadikan sesuatu ilmu bagi seorang hamba, memberi keinginan baginya dan menakdirkan ia baginya, maka wajib bagi seorang hamba mengembalikan semua urusannya kepada Allah dan memohon daya dan kekuatan kepada-Nya dan memohon kepada

---

1 idem.
2 Fathul Bari (11 / 189).
3 idem.

Tuhannya dalam segala urusannya.[1]

Wasiat Ke-23: "Mandikanlah dia tiga atau lima kali."

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَغْسِلُ ابْنَتَهُ فَقَالَ اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُورًا فَإِذَا فَرَغْتُنَّ فَآذِنَّنِي فَلَمَّا فَرَغْنَا آذَنَّاهُ فَأَلْقَى إِلَيْنَا حِقْوَهُ فَقَالَ أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ. فَقَالَ أَيُّوبُ وَحَدَّثَتْنِي حَفْصَةُ بِمِثْلِ حَدِيثِ مُحَمَّدٍ وَكَانَ فِي حَدِيثِ حَفْصَةَ اغْسِلْنَهَا وِتْرًا وَكَانَ فِيهِ ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا وَكَانَ فِيهِ أَنَّهُ قَالَ ابْدَءُوا بِمَيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنْهَا وَكَانَ فِيهِ أَنَّ أُمَّ عَطِيَّةَ قَالَتْ وَمَشَطْنَاهَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ

Dari Ayyub, dari Muhammad, dari Ummu Athiyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ datang kepada kami dan kami sedang memandikan putrinya, maka beliau bersabda, 'Mandikanlah dia tiga, lima atau lebih banyak dari itu dengan air dan daun bidara. Yang terakhir berikanlah kapur barus, maka apabila telah selesai beitahu aku.' Maka tatkala kami telah menyelesaikannya, kami memanggil beliau, lalu beliau memberikan kepada kami kain penutup badan lalu beliau bersabda, '*Pakaikanlah dia dengan kain ini.*'"

Ayyub berkata, "Hafshah telah menceritakan kepadaku seperti hadits Muhammad. Dalam hadits Hafshah kata: 'Mandikanlah dia dengan hitungan ganjil,' dan itu berarti Tiga atau lima atau tujuh (kali).' Di dalamnya terdapat sabda Nabi ﷺ: 'Mulailah dengan bagian kanannya

---

1 Fathul Baari (11 / 190,191).

dan tempat-tempat wudhunya,' dan di dalamnya terdapat ucapan Ummu Athiyah: 'Kami menyisirnya menjadi tiga kepang.'"[1]

Urutan Praktek Memandikan yang Terdapat dalam Hadits Ummu Athiyah dengan Sebagian Tambahan

1. Apabila akan memulai memandikan tutup auratnya dan lepaskan pakaiannya.

Menutup auratnya adalah wajib. Dikaitkan kepada laki-laki maka auratnya antara pusar dan lutut demikian pula jika dikaitkan kepada wanita maka auratnya antara pusar dan lutut.

Dalil demikian ini dari hadits Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain dan seorang wanita tidak boleh melihat aurat wanita lain.*"[2]

Dengan ini ada beberapa pendapat dari ahli ilmu, maka imam Syafi'i berkata, "Melepaskan pakaian jika dia memakainya dan membentangkan pakaian untuk menutupi seluruh tubuhnya dan meletakkan dari bawah kaki, kepalanya dan lambungnya agar tidak tersingkap."[3]

Ibnu Qudamah berkata, "Persoalan 'Apabila Akan Memulai Memandikan Jenazah Tutup dari Pusar Sampai Lututnya' bahwa yang disukai adalah melepaskan pakaian mayit ketika memandikannya dan menutupinya dengan kain penutup badan."

Al-Atsar meriwayatkannya dari Ahmad, dia berkata, "Menutupi antara pusar dan lututnya" dan ini pilihan Abu Khaththab dan ini pendapat Ibnu Sirin, Malik dan Abu Hanifah.

Al-Marwazi meriwayatkan dari Ahmad, dia berkata, "Yang membuatku heran bahwa memandikan mayit sedang ia masih memakai pakaian sedang tangannya masuk dari bawah pakaiannya, dia berkata, 'Apabila Abu Qilabah memandikan mayit, dia menutupinya dengan pakaian."[4]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam kitab *al-Janaiz* no (1254), Muslim no (939), Abu Dawud (3142), Ibnu Majah (1458).

2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam kitab *al-Haidh* no (338).

3 *Al-'Umm* (1 / 248).

4 Al-Mughni (3 / 368).

Berdasarkan ini maka melepaskan pakaian mayit dari segala sesuatu kecuali antara pusar dan lutut, jika dia laki-laki, maka dinisbahkan kepada laki-laki dan jika wanita, maka dinisbatkan kepada wanita.

Maka, yang pertama adalah wajib menutupi auratnya dan dibalut dengan kain, kemudian melepaskan dari bajunya. Dalilnya adalah hadits Aisyah, dia berkata, "Tatkala mereka bermaksud memandikan Nabi ﷺ, mereka berkata, 'Demi Allah kami tidak tahu, apakah akan melepaskan pakaian Rasulullah ﷺ sebagaimana kami melepaskan pakaian orang yang mati di antara kami atau kami memandikannya dengan bajunya."[1]

Dan di dalam perkataan mereka, "Apakah kami akan melepaskan pakaian Rasulullah ﷺ sebagaimana kami melepaskan pakaian orang mati di antara kami." Ini merupakan dalil bahwa mereka melepaskan pakaian orang yang mati di antara mereka.

Ibnu Qudamah berkata, "Menurut kami, agar kalian menanggalkan pakaiannya untuk memungkinkan memandikannya dan lebih dapat menyampaikan dalam membersihkannya. Orang yang hidup, apabila mandi dia menanggalkan pakaian, demikian juga mayit, karena apabila memndikan dengan pakaiannya, pakaiannya akan menjadi najis dengan apa yang keluar. Dan itu tidak akan menjadi suci dengan menuangkan air padanya, sehingga mayit menjadi najis karenanya. Adapun Nabi ﷺ, maka itu khusus bagi beliau. Bukankah mereka (para shahabat) berkata, 'Apakah kami akan menanggalkan pakaian beliau sebagaimana kami menganggalkan pakaian orang-orang yang meninggal dari kami. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Aisyah."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Itu diriwayatkan oleh Aisyah dari jalus yang shahih. Yang jelas bahwa menanggalkan pakaian dari mayit selain auratnya sudah masyhur di kalangan mereka dan ini diketahui oleh Nabi ﷺ bahkan yang jelas bahwa beliau memerintahkannya. Oleh karena itu mereka mengikuti nasehatnya dan mengembalikan masalah syariat kepada perintahnya. Mengikuti perintah dan

---

1 Hasan diriwaytkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya* dalam kitab *al-Janaiz* no (3141), Ahmad (6 / 268), Hakim (3 / 59).

perbuatan beliau lebih utama dari mengikuti yang lain. Karena kekhawatiran dari pakaiannya terkena najis karena apa yang keluar darinya, maka itu tidak akan terjadi pada diri Nabi ﷺ, karena beliau tetap suci ketika masih hidup dan setelah meninggalnya berbeda dengan lainnya. Adapun yang dikatakan oleh Sa'ad, 'Buatkanlah liang lahat untukku dan dirikanlah batu bata untukku sebagaimana dilakukan terhadap Rasulullah ﷺ.' Seandainya yang dimaksud adalah masalah memandikan, maka perintah Rasulullah ﷺ lebih utama untuk diikuti. Adapun menutup bagian antara pusar dan lutut, maka kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat, karena itu memang aurat dan menutupi aurat diperintahkan."[1]

2. Kemudian mengangkat kepalanya dekat posisi duduknya dan mengurut perutnya dengan lembut.

Artinya sesudah menanggalkan pakaian dan menutup auratnya lalu mengangkat kepalanya ke dekat posisi duduknya artinya mengangkat di posisi tengah-tengah (tidak sampai duduk) dan mengurut perutnya dengan lembut, karena akan keluar darinya selama dipersiapkan untuk keluar, karena mayit menjadi kendor syaraf-syarafnya. Apabila mengangkat kepalanya dengan cara ini dan mengurut perutnya tetapi dengan lembut, maka jika di dalam perutnya ada sesuatu kotoran yang akan keluar, pasti akan keluar. Seandainya kami meninggalkan perbuatan ini bersamaan dengan itu mayit digoyang, diangkat dan dibolak-balik dalam memandikan dan mengkafaninya, maka akan keluar sesuatu kotoran yang memang akan keluar. Oleh karena itu sebagian besar ahli ilmu bersandar kepada cara itu sebagaimana ucapan Ali bin Abi Thalib, "Aku memandikan Rasulullah ﷺ, lalu aku memperhatikan apa yang biasa terjadi pada mayat, maka aku tidak melihat sesuatu. Beliau tetap baik di waktu hidup maupun meninggalnya."[2]

Abdur Razzaq mengambil dalil dari hadits ini ketika dia membawakan hadits ini dalam *Al-Mushannaf*, Bab: *Mengurut Perut.*[3]

---

1 *Al-Mughni* (3 / 368, 369).
2 Shahih, telah ditakhrij.
3 *Al-Mushannif* (3 / 403).

Ibnu Abi Syaibah juga mengambil dalil dari hadits ini, maka disebutkan hadits ini dalam *Al-Mushannaf,* Bab: *Mengurut Perut Mayit.*[1]

Demikian juga al-Baihaqi dalam Sunan al-Kubra mengambil dalil dari hadits ini ketika dia membawakannya dengan judul bab: *Apa yang Diperintahkan dari Membersihkan Perut dari Kotoran yang Ada Padanya dan Memandikannya.*

Oleh karena itu mereka juga mengambil dalil dari segi pandangan untuk kebaikan mayit dan itu hingga tidak ada lagi sesuatu yang keluar darinya dan penghabisannya adalah *thaharah.*

Dari Hisyam bin Ibnu Sirin, dia berkata, "Mengurut perut mayit di awal proses memandikan dengan urutan yang ringan."[2]

Imam asy-Syafi'i berkata, "Mendudukkannya dengan cara yang lembut dan melewatkan tangan di perutnya dengan cara yang lembut untuk mengeluarkan sesuatu yang ada di dalamnya, lalu setelah keluar sesuatu, meletakkannya."[3]

Imam an-Nawawi berkata, "Penjelasan masalah 'Dan disukai agar mendudukkannya dengan cara yang lembut dan mengusap perutnya dengan cara yang lembut...,' maka dia berkata, "Karena barangkali ada sesuatu dalam perutnya, sehingga apabila tidak diurut sebelum memandikannya, akan keluar sesudahnya. Apabila keluar sesudah dikafani, maka akan mengotori kafan. Setiap tangan bergerak pada perut, tuangkan air yang banyak hingga jika keluar sesuatu tidak akan timbul baunya."[4]

Dan dia berkata juga, "Tangan kirinya terus melewati perutnya untuk mengeluarkan sisa-sisa yang masih ada dan meletakkan tempat pembakaran dupa sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dan menuangkan air yang banyak agar tidak timbul bau yang keluar."[5]

---

1 *Al-Mushannif* (3 / 245).
2 Shahih dari perkataan Ibnu Sirin yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (3 / 245).
3 *Al-'Umm* (1 / 249).
4 *Al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab* (5 / 168).
5 *Al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab* (5 / 171).

Aku berkata, "Memperbanyak menuangkan air ketika mengurut perut untuk menghilangkan apa yang keluar dari perutnya pada saat itu."

Perlu diperhatikan berkaitan dengan wanita yang hamil, sebagian ahli ilmu berkata, "Tidak mengurut perutnya."

Ibnu Qudamah berkata, "Jika mayitnya adalah wanita yang sedang hamil, perutnya tidak perlu diurut agar tidak mengganggu janin."[1]

Kecuali apabila janin masih hidup, maka sebagian ahli ilmu berkata wajib membedah perutnya dan mengeluarkan janinnya.

3. Menggunakan satu sobekan kain atau dua sobekan kain dalam memandikan.

Artinya bahwa apabila melakukan apa yang telah disebutkan dari mengangkat kepala dan mengurut perut lalu keluar apa yang siap untuk keluar, maka hendaknya dia melapisi tangannya dengan sobekan kain. Jika ada sarung tangan seperti sekarang, maka dapat memakai sarung tangan kemudian membersihkannya artinya membersihkan mayat, lalu mencuci kemaluannya dari apa yang keluar darinya dan apa yang keluar sebelum meninggalnya. Tetapi yang tidak dapat dibersihkan dari lainnya, maka dapat dibersihkan dengannya.

Imam asy-Syafi'i berkata, "Dan menyiapkan dua sobekan kain yang bersih sebelum memandikannya, lalu salah satu tangannya digulung dengan kain, kemudian membersihkan dengan kain itu dari bagian atas tubuhnya dan bawahnya. Apabila telah mencapai apa yang ada di antara kaki dan alat kelamin, maka membasuh itu lalu meletakkan sobekan itu, lalu memandikan dengan sobekan yang lain. Setiap kembali pada alat kelamin dan di antara pantat letakkan sobekan kain yang ada di tangnnya dan mengambil kain lain yang sudah dicuci untuk kembali membasuh alat kelamin dan apa yang ada di antara pantat hingga seluruh tubuhnya. *Insya'allah.*"[2]

---

1 *Al-Mughni* (3 / 373).

2 *Al-'Umm* (1 / 249).

Ibnu Qudamah berkata, "Masalah (al-Kharqi) berkata, 'Dan melapisi tangannya dengan sobekan kain, lalu membersihkan najis dengannya' disukai agar tidak menyentuh bagian tubuhnya kecuali dengan sobekan kain.'" Al-Qadhi berkata, "Orang yang memandikan hendaknya menyiapkan dua sobekan kain, yang satu untuk membersihkan dua jalan (kemaluan dan dubur) dan yang lain untuk seluruh tubuhnya."[1]

Imam an-Nawawi berkata, "Sahabat-sahabat kami berkata, '... Kemudian membersihkan dubur, kemaluan dan apa yang ada di sekitarnya serta membersihkannya sebagaimana membersihkan orang yang hidup dengan tangan kirinya yang dilapisi dengan salah satu sobekan kain, kemudian meletakkan sobekan itu dan mencuci tangannya dengan air dan *asynan*[2] (daun yang tumbuh di sumur yang diambil, dikeringkan dan ditumbuk. Ini digunakan untuk mencuci pakaian dan orang membersihkan kulitnya dengannya agar bersih). Demikian pula jumhur ulama mengatakan bahwa membersihkan kemaluan dengan satu sobekan kain dan membersihkan setiap kemaluan dengan sobekan yang lain, maka menjadi tiga sobekan.

Yang masyhur ada dua sobekan, satu sobekan untuk kemaluan dan sobekan yang satunya untuk badan. Demikian pendapat asy-Syafi'i dalam *al-Umm*. Asy-Syafi'i berkata tentang jenazah anak-anak, "Membesihkan bagian atas tubuhnya, wajah dan dadanya dengan satu sobekan kemudian membersihkan kemaluan dan di antara kakinya, kemudian mengambil sobekan yang lain, lalu melakukannya seperti itu." Al-Bandaniji berkata, "Sahabat-sahabatku mempunyai dua jalan. **Pertama**: Abu Ishaq mengatakan dalam *al-Mas'alah*, ada dua perkataan salah satunya membersihkan badan dengan salah satu dan kedua membersihkan dengan salah satu sobekan untuk kemaluannya dan yang lain untuk seluruh tubuhnya. **Kedua**: membersihkan dengan satu sobekan kain untuk seluruh tubuhnya. Dia berkata: "Dan ini pendapat yang tidak seperti

---

1 *Al-Mughni* (3 / 372,373).

2 *Al-Asynan* adalah pohon yang tumbuh di darat diambil untuk dikeringkan dan ditumbuk lalu digunakan untuk mencuci pakaian dan digunakan membersihkan kulit.

yang didakwakan, tetapi pendapat yang kami kemukakan dari sahabat-sahabat dan menggabungkan nash asy-Syafi'i. Sahabat-sahabat kami mengatakan: "Kemudian membersihkan tubuhnya dari kotoran dan lainnya. Apabila selesai dari apa yang telah kami sebutkan, maka melapisi tangannya dengan sobekan yang lain."[1]

4. Orang yang memandikan tidak boleh menyentuh aurat mayat dengan tangannya secara langsung kecuali apabila terpaksa.

Imam asy-Syafi'i berkata, "Orang yang memandikan tidak boleh membuka sesuatu dari aurat mayat dengan tangannya dan seandainya dapat menjaga seluruh tubuhnya, maka hal itu lebih aku sukai."[2]

Aku katakan, "Itu tetap menghormati mayat sesudah meninggalnya."

Ibnu Qudamah berkata, "Orang yang memandikan memakai sobekan kain di tangannya karena khawatir menyentuh langsung, agar tidak menyentuh auratnya, karena melihat aurat adalah haram, maka apalagi jika menyentuhnya."[3]

Aku berkata, "Tetapi sebagian memberikan keringanan tentang istri dengan suaminya atau suami dengan istrinya. Imam an-Nawawi berkata, "Apabila salah satu dari suami istri memandikan yang lain, maka seharusnya melapisi tangannya dengan sobekan kain, agar tidak menyentuh kulitnya. Jika tidak melapisi, Maka al-Qadhi Husain dan pengikutnya berkata, 'Mandinya sah tanpa adanya perselisihan.'"[4]

5. Meguraikan jalinan rambutnya.

Artinya melepaskan jalinan rambutnya, karena Ummu Athiyah berkata, "Sesungguhnya kami menjadikan rambut putri Rasulullah ﷺ menjadi tiga kepang, kami menguraikannya kemudian mencucinya kemudian kami menjadikannya tiga kepang."[5]

---

1 *Al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab* (5 / 171).
2 *Al-'Umm* (1 / 249).
3 *Al-Mughni* (3 / 373).
4 *Al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab* (5 / 138)
5 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Janaiz* no (1260) dan lafazh olehnya, Muslim no (939).

6. Apakah perlu memotong kuku mayat atau membersihkan bulu ketiaknya?

Kami tidak mengetahui adanya nash dari Rasulullah ﷺ dalam hal ini. Tidak ada perintah dan tidak ada larangan. Yang dibuat pegangan adalah kesucian yang hakiki, yang saya maksud bahwa itu adalah mubah dan yang dikehendaki itu untuk kemaslahatan mayit.

Sebagian ahli ilmu mengambil dalil bolehnya mengambil semua itu adalah dari hadits Abu Hurairah dalam kisah pembunuhan Khubaib, yaitu : "...Lalu Khubaib dan Zaid bin Datsnah berangkat hingga mereka menjualnya sesudah Perang Badar, lalu Bani Harits bin 'Amir bin Naufal membeli Khubaib dan di Perang Badar Khubaib membunuh Harits bin 'Amir. Khubaib tinggal bersama mereka sebagai tawanan hingga mereka bersepakat untuk membunuhnya, lalu sebagian putri Harits meminjami pisau cukur, dia menajamkannya lalu meminjamkannya."[1]

Dalam kalimat di atas ada kata "meminjamkannya" ini sebagai dalil bahwa Khubaib menajamkan sebagai persiapan untuk mati karena dia berada pada kaum musyrikin yang mereka tidak akan melakukannya sesudah meninggalkannya.

Dari Humaid, dari Bakr - dia adalah Ibnu Abdullah al-Mazni - bahwa apabila dia melihat sesuatu yang buruk dari rambut dan kuku si mayit, maka diambil dan dipotongnya.[2]

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Jika di kedua tangan atau kedua ketiak mayit terdapat rambut, maka sebagian orang (ulama) berpendapat makruh untuk dicabut. Sedangkan yang lain memberi *rukhshah,* dan tidak mengapa jika dicukur dengan pisau cukur, atau (boleh juga) kumisnya dicukur dan kuku-kukunya dipotong. Apa yang boleh dilakukan terhadap seseorang yang sudah mati dalam hal fitrah (seperti; memotong kuku, edt.), sebagaimana dilakukan ketika dia masih hidup. Sedangkan rambut dan jenggotnya, maka sedikit pun tidak boleh dipotong."[3]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya dalam Kitab al-Maghazi no (3989).
2 Shahih dari Bakr, dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannif (3 / 247).
3 Al-'Umm (1 / 248).

Penulis *al-Muhadzdzab* berkata, "Mengenai pemotongan kuku dan pencukuran bulu ketiak dan memotong kumis ada dua pendapat. **Pertama**: melakukan hal itu karena ia meruapakan kebersihan, maka disyariatkan untuk menghilangkan yang kotor.

Kedua: tidak disukai dan itu pendapat al-Mazni karena memotong sebagian darinya, maka itu adalah khitan."[1]

An-Nawawi berkata, "Dalam memotong kuku mayit dan memotong kumis, bulu ketiak dan bulu kemaluan, ada dua pendapat. Pendapat yang baru adalah bahwa ia dilakukan dan pendapat yang dahulu bahwa ia tidak dilakukan."[2]

7. Orang yang memandikan harus lembut dalam melakukan proses memandikan.

Karena Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya kelembutan tidak terjadi pada sesuatu kecuali menjadikannya baik dan tidak akan terlepas dari sesuatu kecuali akan menjadi buruk.*"[3]

Dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكَسْرِهِ حَيًّا

"Mematahkan tulang mayit seperti mematahkan tulang orang masih hidup."[4]

8. Agar dimulai dalam meletakkan daun bidara di air untuk memandikan pertama.

Karena Rasulullah ﷺ bersabda, "*Mandikanlah dengan air dan daun bidara*" jika tidak didapat daun bidara dapat digunakan apa yang dapat menggantikan kedudukannya seperti sabun dan lainnya dan itu dikecualikan bagi orang yang berhaji, karena dia tidak boleh menyentuh minyak wangi.

Ibnu Qudamah berkata, "Jika tidak ada daun bidara, mandikanlah dengan apa yang dapat menggantikannya dan yang

---

1 *Al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab* (5 / 178).

2 idem.

3 Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dalam Kitab *al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab* no (2594) dari hadits Aisyah

4 Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya* dalam Kitab *al-Janaiz* no (3207), Ibnu Majah no (1616), Ahmad (6 / 58), ad-Daraquthni (3 / 188), al-Baihaqi (4 / 58).

lebih mendekatinya seperti *al-khathmi*[1] dan yang sepertinya karena yang dimaksud tercapai. Kalaupun menggunakan itu padahal ada daun bidara, maka boleh saja, karena syariat menentukan itu dengan makna yang dapat diterima akal, yaitu untuk membersihkan, maka bisa menggunakan apa saja yang mengandung makna itu."[2]

Daun bidara yang diletakkan pada air adalah daun bidara yang ditumbuk. Ibnu Qudamah berkata, "Hendaknya air tersebut tidak menggunakan daun bidara segar (yang tidak ditumbuk) karena tidak ada gunanya, sebab perintah penggunaan bidara bertujuan untuk membersihkan dan dipersiapkan untuk membersihkan. Oleh karena itu orang yang hidup pun tidak menggunakannya kecuali yang begitu (yaitu yang sudah ditumbuk). Abu Dawud berkata, "Aku berkata kepada Ahmad, 'Mereka membawa tujuh lembar daun bidara, lalu mereka masukkan ke dalam air yang digunakan sebagai bilasan terakhir.' Ternyata Ahmad mengingkarinya dan tidak menyukainya."[3]

9. Yang bermanfaat bagi mayit untuk dilakukan dari segi adanya air hangat atau tidak ada.

Ibnu Qudamah dalam syarah masalah: "Air hangat, sikat dan cuka bisa digunakan bila dibutuhkan. Ketiga hal ini bisa digunakan bila dipelukan, misalnya air panas digunakan dalam keadaan sangat dingin atau sangat kotor yang tidak bisa dibersihkan kecuali dengannya. Demikian juga dengan sikat yang digunakan bila ada kotoran pada mayit. Ahmad berkata, 'Bila masa sakitnya lama maka dimandikan dengan menggunakan sikat. Yaitu bila kotorannya banyak maka perlu menggunakan sikat untuk menghilangkannya. Adapun cuka diperlukan untuk mengeluarkan sesuatu. Yang dianjurkan adalah sikat dari tanaman yang halus seperti *shafshaf* (sejenis tanaman) dan sejenisnya, yaitu yang dapat membersihkan tapi tidak melukai. Bila kepalanya dibalut dengan kapas maka itu juga baik, lalu bagian bawah kukunya juga dibersihkan. Jika hal-hal itu tidak diperlukan maka tidak dianjurkan penggunaannya.

---

1 *Al-khathmi* adalah sejenis tanaman.
2 *Al-Mughni* (3 / 377).
3 *Al-Mughni* (3 / 379).

Demikian yang dikatakan oleh asy-Syafi'i. Sedangkan Abu Hanifah berkata, 'Air hangat lebih utama, bagaimana pun kondisinya, karena air hangat lebih bisa membersihkan daripada air dingin. Menurut kami, air dingin menguatkan sedang air hangat melunturkan. Oleh karena itu airnya .dicampur dengan kapur barus agar menguatkan kualitas dan mendinginkannya. Sedangkan untuk membersihkannya digunakan daun bidara bila kotorannya tidak terlalu banyak. Namun bila kotorannya masih banyak dan tidak bisa dihilangkan kecuali dengan air panas, maka hal itu dianjurkan.'"[1]

10. Memandikan dimulai dari bagian kanan dan tempat-tempat wudhu.

Karena Nabi ﷺ bersabda, *"Mulailah dengan sebelah kanan dan tempat-tempat wudhu."*[2]

Demikian pula dikuatkan dengan niat kaena hadits Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya."*[3]

Ibnu Qudamah berkata, "Yang wajib dalam memandikan mayit adalah niat."[4]

Memasukkan jari yang dibasahi dengan air di antara kedua bibirnya lalu menyapu gigiinya dan hidungnya dan membersihkannya dan ini dilakukan sebagaimana berkumur dan membersihkan hidung.

11. Membersihkan kepala dengan cara yang baik, dengan daun bidara hingga bersih dan menyampaikan air ke tempat tumbuhnya rambut dan melepaskan dengan cara halus.

Itu karena Nabi ﷺ mandi setelah wudhu, memenuhi kedua tangannya dengan air dan memasukkan ke dalam kepalanya hingga air sampai ke tempat tumbuhnya rambut. Dari Aisyah ra ,dia berkata, "Jika Rasulullah ﷺ mandi dari junub, maka beliau mencuci tangan dan berwudhu seperti wudhu untuk shalat kemudian mandi, kemudian memasukkan tangannya ke rambutnya hingga apabila

---

1 *Al-Mughni* (3 / 378).
2 Hasan, telah ditakhrij.
3 Diriwaytkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya dalam Kitab *Badaa al-Wahy* no (1) dari hadits Umar bin Khaththab.
4 *Al-Mughni* (3 / 381).

beliau mengira telah sampai ke kulitnya, beliau menuangkan air sebanyak tiga kali kemudian membersihkan seluruh tubuhnya."[1]

Imam asy-Syafi'i berkata, "Dan mewudhu'kannya kemudian membersihkan rambut dan jenggotnya dengan daun bidara hingga bersih dan melepaskan rambutnya dengan cara yang halus."[2]

Ibnu Qudamah berkata, "Dan kalimat itu bahwa apabila mewudhu'kannya dimulai dengan membersihkan kepala kemudian jenggotnya, demikian yang ditetapkan Ahmad, lalu menumbuk daun bidara lalu membersihkan keduanya (kepala dan jenggot) dengan mengambil buihnya dan membersihkan wajahnya."[3]

12. Membersihkan dari sebelah kanan.

Karena Nabi ﷺ bersabda, *"Mulailah dengan sebelah kanannya,"* dan karena perkataan Aisyah, "Nabi ﷺ menyukai memulai dari sebelah kanan dalam memakai sandal, berjalan kaki dan bersuci dan dalam segala urusannya."[4]

Imam asy-Syafi'i berkata, "Kemudian membersihkan dari sisi lehernya yang kanan dengan satu tuangan sampai ke tumitnya yang kanan. Membersihkan belahan dada, rusuk, pipi dan betisnya yang kanan dengan gerakan yang cekatan untuk memasukkan air di antara pahanya dan melewatkan tangannya di antara keduanya kemudian mengambil air lalu membersihkan punggungnya yang kanan."[5]

Ibnu Qudamah berkata, "Syarah masalah: menuangkan air pada mayit dengan memulai pada bagian kanan dan dimiringkan agar airnya mengenai semua bagian tubuhnya. Membasuh tangan kanan dari bahu hingga telapak tangan, sisi leher sebelah kanan, dada, rusuk, paha, betis dan membasuh semua yang tampak dalam posisi telentang."[6]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya dalam Kitab *al-Ghusl* no (272).
2 *Al-'Umm* (1 / 249).
3 *Al-Mughni* (3 / 374).
4 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya dalam Kitab *al-Wudhu* no (168).
5 *Al-'Umm* (1 / 249).
6 *Al-Mughni* (3 / 374, 375).

13. Melakukan dari sisi kiri seperti melakukannya dari sisi kanan.

Asy-Syafi'i berkata, "Sesudah menyebutkan perkataan yang sebelumnya, kemudian kembali ke sebelah kiri lalu melakukannya seperti itu, kemudian memiringkan pada arah kiri lalu membersihkan bagian kirinya dari punggung, tengkuk, paha dan betisnya sampai tumitnya."[1]

Ibnu Qudamah berkata, "Kemudian begitu pula pada bagian kiri. Kemudian diangkat dari sebelah kanan tapi tidak dibalik, lalu membersihkan punggung, pinggul, paha dan betisnya, kemudian kembali pada rusuk kanan, lalu membersihkan bagian kiri seperti itu pula. Demikianlah yang disebutkan oleh Ibrahim an-Nakha'i dan al-Qadhi. Cara seperti ini lebih mendekati sabda Rasulullah ﷺ, '*Mulailah dengan bagian-bagian kanannya.*' Lebih mirip dengan mandinya orang yang hidup."[2]

Aku katakan, "Mudah membersihkan paha sebelah kanan dan betis sebelah kanan dari depan dan belakang. Bersihkanlah keduanya dari depan dan belakang lebih dulu, kemudian memalingkan ke sebelah kiri kemudian setelah itu membersihkan punggung, tengkuk, pantat, dan bagian tubuh yang lain, semua itu dimulai dari sebelah kanan sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ."

14. Menyisir rambut di kepala dan menjalinnya menjadi tiga jalinan, setiap sisi kepala satu jalinan dan di ubun-ubun satu jalinan.

Karena perkataan Ummu 'Athiyah, "Kami menyisirnya menjadi tiga kepang" dan melepaskan rambutnya ke arah belakang, karena perkataan Ummu 'Athiyah juga: "Lalu kami menjalinnya menjadi tiga jaliinan dan melepaskannya ke belakang."[3]

Dalam riwayat Muslim: "Lalu kami melepaskan rambutnya menjadi tiga kepang, dua di sisi kanan kiri kepala dan di ubun-ubun."[4]

---

1 Al-'Umm (1 / 249).
2 Al-Mughni (3 / 375).
3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *al-Janaiz* no (1263).
4 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya* dalam Kitab *al-Janaiz* no (41).

Perlu diperhatikan bahwa itu terjadi apabila mayit akan dimandikan dengan sekali mandi dan pada kondisi ini juga -kondisi memandikan satu kali- mencampur kapur barus dengan daun bidara karena sabda Nabi ﷺ: *"Dan jadikanlah di akhirnya dengan kapur barus."*[1]

Apabila di sana ada beberapa kali mandi yang lain, maka hendaklah menyegerakan memberikan kapur barus sampai akhir memandikan karena hadits Rasulullah ﷺ demikian itu.

Apabila mayit dimandikan lebih dari sekali, maka segera menjalin rambutnya sampai akhir memandikan.

Apabila tidak mendapatkan kapur barus, gunakanlah misik, maka itu baik. Dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi ﷺ bersabda, *"Dan ia minyak paling baik,"*[2] yaitu misik.

Kapur barus adalah wewangian yang berwarna putih menyerupai tawas yang ditumbuk dan diletakkan di bejana yang digunakan dengannya pada akhir membersihkan.

Ulama berkata, "Kapur dipilih dari seluruh minyak wangi karena dua faedah. **Pertama**, ia dingin. **Kedua**, dan yang termasuk keistimewaannya bahwa dapat menghilangkan kutu dari mayit, karena mayit di kubur akan didatangi serangga kecil, maka baunya dapat mengusir serangga kecil."[3]

15. Adapun dikaitkan dengan jumlah memandikan, maka yang paling sedikit adalah satu.

    Karena sabda Nabi ﷺ: *"Mandikanlah dengan hitungan ganjil."*

Ibnu Qudamah berkata, "Dalam memandikan mayit yang wajib adalah satu kali, karena itu adalah mandi wajib tanpa adanya najis yang mengenainya, sehingga yang wajib hanya satu kali, sebagaimana mandi junub dan mandi haidh. Namun dianjurkan untuk dimandikan tiga kali, yang pada setiap kali, airnya dicampur dengan daun bidara dengan cara sebagaimana yang telah kami

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *al-Janaiz* no (1258), Muslim dalam Kitab al-Janaiz no (36).

2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya* dalam Kitab *al-Alfath min al-Adab* no (2252).

3 *Syarah Mumti'* (5 / 354).

terangkan."[1]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "An-Nawawi berkata, 'Yang dimaksud memandikan dengan hitungan ganjil dan hendaklah dengan tiga kali, lalu jika perlu digabungkan kepada tambahan, maka adalah lima. Maksudnya bahwa ganjil yang dikehendaki sedangkan tiga yang dianjurkan. Jika hasilnya bisa bersih dengan jumlah itu, maka tidak disyariatkan untuk lebih daripada itu, dan jika tidak, maka ditambah dengan hitungan ganjil hingga menjadi bersih. Yang wajib dari hal itu adalah satu kali mencukupi seluruh badan."[2]

16. Dikaitkan dengan banyaknya jumlah memandikan maka apa yang dapat mencapai bersih.

Karena sabda Rasulullah ﷺ, *"Atau lebih banyak jika kamu memandangnya perlu,"* tetapi dikaitkan dengan jumlah hitungan ganjil.

17. Kemudian dikeringkan dengan kain.

Sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa mayit dikeringkan setelah dimandikan.

Ibnu Qudamah dalam *al-Mughni* berkata, "Syarah masalah: dikeringkan dengan kain, berkata, 'bahwa apabila orang yang memandikan telah memandikan mayit, dikeringkan dengan kain agar tidak membasahi kafannya."[3]

Asy-Syafi'i berkata, "Kemudian mengeringkan pakaian apabila kering akan terjadi pada kafannya."[4]

An-Nawawi berkata, "Asy-Syafi'i dan sahabat-sahabatnya berkata, 'Apabila selesai dari memandikannya dianjurkan untuk mengeringkan dengan kain hingga kering yang sempurna dan ini tidak ada perselisihan di dalamnya. Perbedaannya dengan mandi junub dan wudhu dimana kami katakan madzhab dianjurkan meninggalkan cara mengeringkan, bahwa di sana dalam keadaan darurat atau kebutuhan untuk mengeringkan dan ia tidak akan

---

1 *Al-Mughni* (3 / 378 – 379).
2 *Fathul Baari* (3 / 154).
3 *Al-Mughni* (3 / 382).
4 *Al-'Umm* (1 / 249).

merusak kafan.'"[1]

Wajib Menutupi Mayit Mukmin dan Dipandang Baik Menceritakan Perangainya yang Baik Ketika Tampak pada Saat Meninggalnya atau Memandikannya

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa menutupi aib muslim, Allah akan menutupinya pada Hari Kiamat.*"[2]

Dari Abu Rafi', id berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa memandikan mayit, lalu dia menutupi aibnya, maka Allah akan mengampuninya empat puluh kali. Barangsiapa mengkafani mayit, maka Allah akan memberikannya pakaian dari kain sutera dari surga. Barangsiapa menggalikan lubang untuk mayit, lalu memakamkannya, maka akan diberi pahala seperti pahala orang yang memberikan tempat tinggal sampai Hari Kiamat.*'"[3]

Ibnu Qudamah berkata, "Sepatutnya bagi orang yang memandikan dan bagi orang yang hadir, apabila melihat sesuatu dari mayit berupa apa yang kami sebutkan dari hal-hal yang tidak disukai mayit, agar menutupinya dan tidak menceritakannya terhadap yang kita lihat, karena Nabi ﷺ bersabda, '*Barangsiapa menutupi aurat muslim, maka Allah akan menutupinya di dunia dan akhirat.*' Jika melihat kebaikan seperti tanda kebaikan dari cerahnya wajah, tersenyum dan selain dari itu, maka disukai agar menampakkannya untuk menambah belas kasih padanya dan memberikan dorongan untuk melakukan yang seperti jalannya dan menyerupai indahnya jalan hidupnya. Ibnu Aqil berkata, 'Jika mayit tercela dalam agama dan terkenal kebid'ahannya, maka tidak apa-apa menunjukkan kejelekannya agar hati-hati terhadap madzhabnya.'"[4]

Tidak Disyariatkan Memandikan Orang yang Mati

---

1 *Al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab* (5 / 176).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Mazhalim* no (2442), Muslim dalam Kitab *al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab* no (2580).

3 Hasan dikeluarkan oleh Hakim (1 / 354), al-Baihaqi (3 / 395) dengan sanad yang hasan. Al-Hafizh dalam ad-Durriya hal 23 berkata, "Sanadnya kuat." Al-Hakim berkata, "Ini Hadits shahih berdasarkan syarat Muslim dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

4 *Al-Mughni* (3 / 371).

Syahid di Medan Peperangan

Dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ mengumpulkan dua orang dari syuhada uhud dalam satu pakaian kemudian beliau bersabda, *"Siapa di antara mereka yang lebih banyak menghafal al-Qur'an?"* Lalu orang memberi isyarat kepada salah satu dari keduanya, beliau mendahulukan dalam memasukkan ke dalam liang lahad, dan bersabda, *"Aku menjadi saksi atas mereka."* Dan memerintahkan untuk menguburnya dengan darahnya dan tidak menshalatinya dan tidak memandikannya."[1]

Demikian juga dari Habir dari Nabi ﷺ, beliau bersabda tentang syuhada Uhud, *"Mereka tidak perlu dimandikan, maka setiap luka atau setiap darah menyebarkan semerbak misik pada Hari Kiamat."*[2]

Tidak disyariatkan memandikan orang yang mati syahid di dalam peperangan, hingga seandainya dia dalam keadaan junub sebagaimana Handzalah ibnu Amir dan Hamzah bin Abdul Mutthalib, maka mereka dimandikan oleh malaikat.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Aku jawab bahwa seandainya ia adalah wajib, maka belum dianggap cukup dengan mandi yang dilakukan malaikat, maka ini menunjukkan atas gugurnya terhadap orang yang mengurus perkara orang yang mati syahid."[3]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Janaiz* no (1347).

2 Shahih dikeluarkan oleh Ahmad (3 / 299).

3 *Fathul Baari* (3 / 252),

Wasiat Ke-24: "Yang mengikuti mayit ada tiga hal."

Dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ.

"Mayit diikuti oleh tiga perkara; yang dua kembali dan yang satu tetap. Diikuti oleh keluarganya, hartanya dan amalnya. Keluarga dan hartanya kembali dan amalnya tetap."[1]

Penjelasan dari hadits ini adalah bahwa anak Adam di dunia tentu mempunyai keluarga yang dia bergaul dengan mereka dan harta yang dia hidup dengannya. Dua teman ini yang berpisah dengannya dan dia berpisah dengan keduanya.

Maka yang berbahagia, yaitu barangsiapa yang menjadikan semua itu untuk membantunya mengingat Allah dan bermanfaat baginya di akhirat.

Lalu mengambil harta untuk mencapai akhirat dan mengambil istri yang shalihah untuk membantunya dalam keimanannya.

Adapun orang yang menjadikan keluarga dan hartanya menyibukkannya dari mengingat Allah, maka dia orang yang merugi, sebagaimana perkataan al-A'rab di dalam al-Qur'an, *"Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami...."* (QS. al-Fath: 11).

Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَاتُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَآأَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللهِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿المنافقون: ٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-harta kamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya dalam Kitab ar-Raqaiq no (6514), Muslim dalam Kitab az-Zuhd wa ar-Raqaiq no (2960)

berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (QS. al-Munafiqun: 9)

Allah berfirman,

وَمَآأَمْوَالُكُمْ وَلاَأَوْلاَدُكُم بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَى إِلاَّ مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا... ﴿سبأ: ٣٧﴾

"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun, tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh...." (QS. Saba': 37).

Hasan berkata di saat ada jenazah, "Anak Adam, pasti jika engkau kembali kepada keluarga dan harta, maka tinggal bersama mereka hanya sebentar."

Apabila anak Adam meninggal dan berpindah dari negeri ini, tidak ada yang bermanfaat dari keluarga dan hartanya sedikit pun, kecuali do'a dari keluarganya dan istighfar (permohonan ampun) mereka untuknya dan dari harta yang dipersembahkannya. Allah berfirman,

يَوْمَ لاَيَنفَعُ مَالٌ وَلاَبَنُونَ، إِلاَّ مَنْ أَتَى اللهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿الشعراء: ٨٨-٨٩﴾

"(Yaitu) di hari harta dan anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS. asy-Syu'ara': 88–89)

Allah berfirman,

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّاخَوَّلْنَاكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ... ﴿الأنعام: ٩٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu..." (QS. al-An'am: 94).

Adapun keluarga yang ditinggalkannya mendo'akannya atau ada sesuatu harta yang dipersembahkannya, maka itu akan

bermanfaat baginya.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apabila manusia meninggal akan terputus amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, anak shalih yang mendo'akannya dan ilmu yang bermanfaat.*"[1]

Keluarga tidak akan bermanfaat baginya sesudah meninggalnya kecuali istighfar dan do'a untuknya.

Dan sungguh orang luar bisa lebih bermanfaat bagi mayit daripada keluarganya, sebagaimana perkataan sebagian orang-orang shalih: "Mana yang bisa seperti saudara yang shalih? Keluargamu telah membagikan harta warisanmu, sedangkan ia melakukan sendiri dengan kesedihanmu, mendo'akanmu padahal kamu berada di permukaan bumi."

Sebagian keluarga ada yang menjadi musuh sebagaimana firman Allah:

﴿...إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ...﴾ [التغابن: ١٤]

"Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka...." (QS. at-Taghabun: 14).

Dan sebagian mereka ada orang yang disibukkan dari mayit dengan mendapatkan warisannya.

Sebagian orang shalih berada dalam detik-detik kematiannya, lalu kedua orang tua dan anaknya menangis, maka dia bertanya tentang tangisan mereka. Kedua orang tuanya menyebutkan keduanya merasa cepat dari kehilangannya dan kesedihannya sesudahnya.

Anaknya menyebutkan merasa cepat akan kehilangannya dan mereka menjadi yatim, maka dia berkata, "Kalian semua menangis karena duniaku, adapun siapa diantara kalian yang menangis untuk akhiratku? Siapa di antara kalian yang menangis tatkala

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya dalam Kitab ar-Raqaiq no (6514), Muslim dalam Kitab az-Zuhd wa ar-Raqaiq no (2960)

tanah dilemparkan pada wajahku? Siapa di antara kalian yang menangis karena pertanyaan munkar dan nakir kepadaku? Siapa di antara kalian yang menangis karena kedudukanku di hadapan Tuhanku?" Kemudian dia jatuh pingsan, lalu meninggal dunia.

Dan dengan segala keadaan, maka hendaklah manusia mempersiapkan dirinya di dunia untuk berpisah dengan keluarganya.

Dan ini salah satu dari tiga teman dan ia adalah keluarga yang akan membawanya bersama sahabatnya sampai ke pintu raja dan itu adalah liang lahat, kemudian mereka kembali. Adapun temannya yang kedua adalah harta, maka dia kembali dari pemiliknya lebih dulu dan tidak masuk bersamanya ke dalam kubur. Dan kembalinya sebagai kiasan dari tidak adanya persahabatannya di kubur dan masuk bersamanya. Dan sebagian mereka menjelaskan bahwa harta yang kembali dengan orang yang mengikutinya bersama keluarga, maka tidak bermanfaat bagi mayit sedikit pun dari hartanya, kecuali apa yang telah didermakannya. Sesungguhnya yang telah didermakannya akan masuk dalam amalnya yang mengikutinya dalam kubur.

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَالي مَالي قَالَ وَهَلْ لَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ

"Anak Adam berkata, 'Hartaku, hartaku.' Dan dikatakan, 'Apakah yang untukmu, wahai anak Adam, dari hartamu kecuali apa yang telah kamu makan, lalu menjadi habis atau kamu pakai, lalu menjadi usang atau kamu sedekahkan, maka akan abadi.'"[1]

Beliau bersabda,

يَقُولُ الْعَبْدُ مَالي مَالي إِنَّمَا لَهُ مِنْ مَالِهِ ثَلَاثٌ مَا أَكَلَ فَأَفْنَى أَوْ لَبِسَ فَأَبْلَى أَوْ أَعْطَى فَاقْتَنَى وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ ذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ

"Hamba berkata, 'Hartaku, hartaku.' Sesungguhnya harta baginya ada tiga, apa yang dimakan lalu habis atau yang dipakai lalu menjadi usang

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *az-Zuhd wa ar-Raqaiq* no (2958).

atau diberikan lalu menjadi tetap ada, dan selain dari itu maka akan pergi dan meninggalkan manusia."[1]

Beliau bersabda, "*Siapa di antara kalian yang harta warisannya lebih disukai olehnya dari hartanya?*" Mereka berkata, "Tidak seorang pun di antara kami, kecuali hartanya lebih disukai olehnya." Beliau bersabda, "*Sesungguhnya hartanya apa yang telah didermakannya dan harta warisan apa yang ditinggalkannya.*"[2]

Maka tidak akan bermanfaat bagi seorang hamba dari hartanya kecuali apa yang telah didermakannya untuk dirinya dan diinfakkannya di jalan Allah.

Adapun apa yang dimakannya dan dipakainya, maka tidak akan berguna baginya dan tidak akan memberi madharat kecuali ada niatan yang baik di dalamnya.

Adapun yang dibelanjakan dalam kemaksiatan, maka ia akan memberikan madharat dan tidak akan berguna baginya. Demikian juga yang ditahannya dan tidak dilaksanakan sesuai hak Allah, maka dibentuk seperti ular yang botak, ular itu mengikutinya sedang dia lari darinya hingga ia menangkapnya dengan dua tulang rahangnya dan ia berkata, "Aku hartamu, aku simpananmu" dan menelannya lalu memecahkannya.[3]

Jika yang disimpan emas dan perak, ia akan dijadikan lempengan, lalu dipanaskan kemudian dibakarkan pada dahi dan lambungnya.

Tidak akan dapat berendah diri kecuali takwa, maka harta tidak dapat menjadi rendah diri

Maka barangsiapa akan mewujudkan ini, maka hendaklah berbuat untuk dirinya dari harta yang dicintainya. Sesungguhnya, apabila dia melakukannya, maka hal itu akan bermanfaat di akhirat.

Apabila ditinggalkannya, ia akan menjadi milik lainnya tidak untuknya. Orang yang menahan harta dari infak di jalan Allah,

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya* dalam Kitab *az-Zuhd wa ar-Raqaiq* no (2959).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *ar-Raqaiq* no (6442).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *az-Zakah* no (1403), Muslim dalam Kitab *az-Zakah* no (987).

maka dia akan melihatnya pada Hari Kiamat di timbangan lainnya, lalu dia akan menyesal akan hal itu, lalu dia akan masuk neraka dengan hartanya dan ahli warisnya akan masuk surga dengan harta itu juga.

Orang yang berakal adalah orang yang mempersembahkan harta yang dicintainya, lalu dia akan merasa beruntung dengannya di akhirat. Barangsiapa mencintai sesuatu dia akan menjadikan kawan bersamanya dan tidak akan meninggalkan untuk lainnya, lalu dia akan menyesal ketika tidak ada gunanya lagi penyesalan.

Adapun teman yang ketiga adalah amal. Ia adalah teman yang akan masuk bersama pelakunya ke dalam kubur, akan bersamanya apabila dibangkitkan, akan bersamanya dalam situasi Hari Kiamat, di shirat, di timbangan dan dengannya akan menentukan kedudukannya di surga dan neraka.

Allah berfirman,

﴿مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا...﴾ فصلت: ٤٦

"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya...." (QS. Fushshilat: 46)

Allah berfirman,

﴿مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ...﴾ الروم: ٤٤

"Barangsiapa yang kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu dan barangsiapa yang beramal saleh maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan)." (QS. ar-Rum: 44).

Sebagian salaf mengatakan bahwa hal itu (berlaku) di kubur. Artinya bahwa amal saleh akan menjadi tempat bagi pelakunya di kubur, di mana tidak ada lagi bagi hamba kesenangan dunia, seperti tempat tidur dan bantal, tetapi setiap orang yang beramal, amalnya yang akan menjadi tempat tidur dan bantalnya dari kebaikan atau kejelekan.

Orang yang berakal adalah orang yang membangun rumahnya, di mana dia akan tinggal lama di dalamnya, walaupun dia membangunnya dengan merobohkan rumahnya yang akan pindah darinya dalam waktu dekat, dia tidak akan tertipu, bahkan dia beruntung.

Sebagian salaf berkata, "Berbuatlah untuk dunia sekadar tinggal di dalamnya dan beramallah untuk akhiratmu sekadar tinggal di dalamnya."

Sebagian mereka berkata, "Anak Adam mempunyai dua rumah, rumah di dunia dan rumah di perut bumi, lalu dia pergi ke tempat yang berada di atas permukaan bumi, lalu diperindah dan dihiasinya. Dia membuat pintu di utara, pintu di selatan, meletakkan di dalamnya apa berguna baginya untuk waktu dingin dan panas. Kemudian pergi menuju ke perut bumi, lalu dia merobohkannya. Apabila ada yang mengatakan, 'Ini rumah yang diperbaikinya, berapa lama engkau tinggal di dalamnya? Dia berkata, 'Aku tidak tahu.' Ada yang mengatakan kepadanya, 'Rumah yang kamu robohkan, berapa lama kamu akan tinggal di dalamnya? Dia berkata, 'Di dalamnya ada kemuliaanku.' Dia berkata, 'Kamu menetapkan ini untuk dirimu sedangkan kamu seorang yang berakal?' Maka orang yang beriman, amalnya akan mendatanginya di dalam kuburnya dalam bentuk rupa yang bagus, lalu dia memberi kabar gembira dengan kebahagiaan dari Allah. Sedangkan orang kafir sebaliknya."

"Berbekallah dari amalmu sebagai teman, sesungguhnya

teman yang murah hati di dalam kubur adalah apa yang kamu lakukan.

Jika kamu disibukkan oleh sesuatu, maka jangan kamu jadikan

selain yang diridhai oleh Allah sebagai kesibukanmu.

Maka tidak akan ada yang menemani manusia dari setelah meninggalnya,

hingga kuburnya kecuali yang telah dia lakukan.

Ketahuilah sesungguhnya manusia adalah tamu bagi keluarganya,

tinggal sebentar bersama mereka kemudian pindah."

Apa yang Bermanfaat bagi Mayit:

Yang bermanfaat bagi mayit dari amal orang lain ada beberapa perkara:

1. Do'a orang Islam untuknya.

   Allah berfirman,

   وَالَّذِينَ جَآءُو مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿الحشر: ١٠﴾

   "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a,'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-sudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Hasyr: 10)

   Rasulullah ﷺ bersabda,

   دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ

   "Do'a seorang muslim terhadap saudaranya tanpa sepengetahuannya adalah mustajab, di sisi kepalanya ada malaikat, setiap dia mendo'akan kebaikan untuk saudaranya, malaikat itu berkata, 'Amin, dan untukmu seperti itu juga.'"[1]

2. Melunasi hutang mayit dari orang lain.

   Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Ada seseorang meninggal dunia, lalu kami memandikan, mengkafani, memberi sesuatu untuk mengawetkan mayit dan kami meletakkannya untuk Rasulullah ﷺ (shalati), di mana jenazah diletakkan pada posisi Jibril kemudian kami memanggil Rasulullah ﷺ untuk menshalatinya, lalu beliau datang bersama kami. Kemudian

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *adz-Dzikr wa ad-Du'a* no (2733).

beliau berkata, *'Barangkali sahabatmu ini mempunyai hutang.'* Mereka berkata, 'Ya, dua dinar.' Maka beliau meninggalkannya, lalu ada seorang laki-laki di antara kami seseorang yang bernama Abu Qatadah berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, ia menjadi tanggunganku.' Lalu Rasulullah ﷺ melakukannya dan bersabda, *'Keduanya (dua dinar) menjadi tanggunganmu dari hartamu dan mayit terlepas dari keduanya.'* Dia berkata, 'Ya.' Lalu beliau menshalatinya. Maka, ketika Rasulullah ﷺ bertemu Abu Qatadah, beliau berkata, *'Apa yang kamu perbuat dengan dua dinar?'* Hingga yang terjadi pada akhirnya dia berkata, 'Sungguh aku telah melunasinya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, *'Sekarang saatnya kulitnya menjadi dingin.*"[1]

3. Wali mayit melunasi hutang puasa nadzar.

Dari Sa'id bin Ubadah sesungguhnya dia meminta fatwa dari Rasulullah ﷺ, dia berkata, "Ibuku meninggal dunia dan dia masih mempunyai nadzar." Maka beliau bersabda, *'Tunaikan nadzar untuknya."*[2]

Dari Ibnu Abbas, bahwa ada seorang wanita berlayar, lalu dia bernadzar jika Allah menyelamatkannya akan berpuasa satu bulan. Maka Allah menyelamatkannya, lalu dia tidak berpuasa hingga meninggal. Lalu anak perempuannya atau saudara perempuannya datang kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ memerintahkannya berpuasa untuknya.[3]

Dalam riwayat lain:

أَنَّ امْرَأَةً أَتَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ فَقَالَ أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَيْهَا دَيْنٌ أَكُنْتِ تَقْضِينَهُ قَالَتْ

---

1 Shahih, dikeluarkan oleh Hakim (2 / 58) dan dia berkata, "Sanadnya shahih dan disetujui oleh adz-Dzahabi, al-Baihaqi (6 / 74), ath-Thayalisi (1673), Ahmad (3 / 330) dengan sanad hasan sebagaimana yang dikatakan oleh al-Haitsami.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *al-Washaya* no (2761), Muslim dalam Kitab *an-Nadzr* no (1638).

3 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dalam Kitab *al-Aiman wa an-Nudzur* no (3308), an-Nasa'i no (3816).

نَعَمْ قَالَ فَدَيْنُ اللهِ أَحَقُّ بِالْقَضَاءِ.

Bahwa ada seorang wanita datang kepada Rasulullah ﷺ lalu wanita itu berkata, "Sesungguhnya ibuku meninggal dan dia mempunyai hutang puasa satu bulan." Maka beliau bersabda, "Bagaimana pendapatmu seandainya dia mempunyai hutang, apakah engkau akan melunasinya?" Wanita itu berkata, "Ya." beliau bersabda, "Maka hutang kepada Allah lebih berhak untuk dilunasi."[1]

Hadits-hadits ini jelas sebagai dalil disyariatkannya membayar puasa nadzar bagi wali dari mayit. Ia merupakan perkataan Imam Ahmad. Abu Dawud berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hambal berkata, 'Tidak ada puasa buat mayit kecuali puasa nadzar.' Aku berkata kepada Ahmad, 'Bagaimana dengan puasa Ramadhan?' Dia berkata, 'Memberi makan orang untuknya.'"[2]

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Apabila seseorang sakit di bulan Ramadhan, kemudian meninggal dan tidak sempat berpuasa, berilah makan orang untuknya dan tidak mengqadha' puasa untuknya. Jika dia mempunyai nadzar, maka walinya yang harus mengqadha' puasa untuknya."[3]

Ibnu Qayyim berkata, "Ada suatu kelompok yang membawakan ini berdasarkan keumuman dan kemutlakkannya, maka kelompok itu berkata, 'Berpuasa nadzar dan berpuasa wajib untuknya.' Kelompok lain menolaknya dan berkata, 'Tidak perlu berpuasa untuknya, baik puasa nadzar dan puasa wajib.'

Kelompokyanglainlagimemerinci,makaberkata,"Berpuasa nadzar dan tidak untuk puasa wajib, dan ini perkataan Ibnu Abbas dan sahabat-sahabatnya dan ini yang shahih, karena puasa wajib sama dengan shalat. Sebagaimana seseorang tidak shalat bagi orang lain dan seseorang tidak memeluk Islam

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *ash-Shaum* no (1953), Muslim dalam Kitab *ash-Shaum* no (1148).

2 Al-Masail no (661).

3 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dalam Kitab ash-Shaum (2401).

untuk orang lain, demikian pula puasa. Adapun nadzar, maka ia menjadi keharusan dalam tanggungan menduduki posisi hutang, maka diterima qadha' (puasa) dari wali untuknya sebagai pelunasan hutangnya." Dan ini fiqih yang murni.

Perkataan ini tidak mempunyai hujjah dan tidak ada yang menguatkannya kecuali apabila ada udzur (alasan) untuk menun-danya sebagaimana wali memberi makan orang untuk orang yang tidak berpuasa di bulan Ramadhan karena ada udzur. Adapun orang yang melalaikannya tanpa adanya udzur yang benar, maka tidak akan bermanfaat baginya perbuatan yang dilakukan orang lain karena perintah Allah yang dilalaikannya. Ia diperintahkan terhadapnya sebagai ujian bukan untuk walinya, maka tidak akan berguna taubatnya seseorang untuk orang lain dan tidak ada gunanya keislaman seseorang untuk orang lain. Maka tidak ada pelaksanaan shalat atasnya dan oleh lainnya dari kewajiban-kewajiban Allah yang dilalaikannya hingga meninggal."[1]

4. Amal-amal shaleh yang dilakukan anak yang saleh.

Sesungguhnya bagi kedua orang tuanya seperti pahala yang diperbuatnya tanpa dikurangi sedikit pun dari pahalanya, karena anak termasuk usahanya. Allah berfirman,

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿النجم: ٣٩﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (QS. an-Najm: 39)

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمِّيَ افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا وَإِنِّي أَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ فَلِي أَجْرٌ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ

Dari Aisyah, ada seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ, lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, bahwasanya ibuku meninggal dunia secara mendadak

1 *I'lam al-Muwaqqi'in* (3 / 553).

dan dia tidak sempat berwasiat. Aku mengira seandainya dia masih bisa bicara, dia akan bersedekah, apakah dia akan memperoleh pahala jika aku besedekah untuknya?" Beliau bersabda, "Ya."[1]

(Diriwayatkan) dari Ibnu Abbas,

أَنَّ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تُوُفِّيَتْ أُمُّهُ وَهُوَ غَائِبٌ عَنْهَا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أُمِّي تُوُفِّيَتْ وَأَنَا غَائِبٌ عَنْهَا أَيَنْفَعُهَا شَيْءٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَإِنِّي أُشْهِدُكَ أَنَّ حَائِطِي الْمِخْرَافَ صَدَقَةٌ عَلَيْهَا

Bahwa ibu Sa'ad bin Ubadah meninggal dunia sedang dia saat itu tidak ada, maka dia berkata, "Wahai Rasulullah, bahwasanya ibuku meninggal dunia dan aku saat itu tidak ada. Apakah bermanfaat baginya jika aku bersedekah untuknya?" Beliau berkata, "Ya." Dia berkata, "Sesungguhnya aku jadikan engkau sebagai saksi bahwa kebunku yang berbuah sebagai sedekah untuknya."[2]

Dari Aisyah, dia berkata, "Sesungguhnya yang paling baik dari yang dimakan seorang adalah dari usahanya dan anaknya termasuk usahanya."[3]

Dari Abdullah bin 'Amr, bahwa 'Ash bin Wail mewasiatkan agar membebaskan seratus budak, lalu anaknya yang bernama Hisyam membebaskan lima puluh budak dan anaknya yang bernama 'Amr bermaksud membebaskan sisanya yang lima puluh. Dia berkata, "Hingga aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ." Lalu dia mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, ayahku berwasiat akan membebaskan seratus budak dan Hisyam (anaknya) membebaskan lima puluh sedangkan sisanya tinggal lima puluh, apakah aku harus membebaskan budak untuknya?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya seandainya dia seorang muslim, maka kalian bebaskan budak untuknya atau bersedekahlah untuknya, itu akan bermanfaat baginya.*"[4]

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya* dalam Kitab *al-Washiyah* no (12).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya dalam Kitab al-Washaya no (1756).

3 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dalam Abwab al-Ijarah no (3528), at-Tirmidzi (1358), Ibnu Majah (2137), an-Nasa'i (4451, 4452).

4 Hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dalam Kitab al-Washaya no (2883), al-Baihaqi (6 / 279).

Dalam riwayat lain, *"Seandainya dia menyatakan kalimat tauhid (muslim), maka kamu berpuasa dan bersedekahlah untuknya, itu akan bermanfaat baginya."*[1]

Asy-Syaukani berkata, "Hadits-hadits dalam bab ini menun-jukkan bahwa sedekah dari anak akan sampai kepada kedua orang tuanya setelah meninggalnya, walaupun tanpa wasiat dari keduanya dan pahalanya akan sampai kepadanya. Hadits-hadits ini menjadi kekhususan dari keumuman firman Allah, *'Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.'* Tetapi tidak ada dalam bab ini hadits-hadits kecuali sampainya sedekah dari anak dan telah ditetapkan bahwa anak termasuk usahanya, maka tidak butuh kepada pengkhususan. Adapun selain dari anak, maka secara zahir ikut dalam keumuman al-Qur'an bahwa pahalanya tidak akan sampai kepada mayit hingga didatangkan dalil untuk menentukan kekhususannya."[2]

Syaikh al-Albani berkata, "Ini adalah benar yang menunjukkan kaidah ilmiyah, bahwa ayat itu berdasarkan keumumannya. Bahwasanya pahala sedekah dan lainnya yang dilakukan anak akan sampai kepada orang tua, karena ia termasuk usahanya, berbeda dengan selain anak."[3]

Apa yang ditinggalkanya dari bekas-bekas kebaikan dan amal jariyah. Allah berfirman,

...وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءَاثَارَهُمْ... ﴿يس: ١٢﴾

"...Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan...." (QS. Yasin: 12)

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Manusia apabila meninggal dunia akan terputus amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang*

1 Hasan, diriwayatkan oleh Ahmad (6704).
2 Nailul Authar (4 / 79).
3 Ahkamul Janaiz hal. 219.

mendoakannya."[1]

Imam an-Nawawi berkata, "Ulama berkata, 'Makna hadits bahwa amal orang yang meninggal terputus karena kematiannya dan terputus pahala baru untuknya, kecuali dalam tiga hal ini, karena adanya sebab-sebabnya. Anak termasuk usahanya, demikian pula ilmu yang ditinggalkannya dari pengajaran atau karangan, demikian pula sedekah jariyah dan ia menjadi wakaf.'"[2]

Wasiat Ke-25: Hukum Zakat Fitrah

Dari Nafi' dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Rasululah ﷺ mewajibkan manusia untuk zakat fitrah di bulan Ramadhan."[3]

Hadits ini sebagai dalil bahwa zakat fitrah itu wajib.

Siapa yang Diwajibkan

Zakat fitrah diwajibkan atas setiap muslim yang merdeka yang mempunyai kelebihan makanan untuknya dan untuk keluarganya selama sehari semalam. Diwajibkan atas dirinya dan orang yang menjadi tanggungan nafkahnya, seperti isteri, anak dan pembantu apabila mereka muslim.

Dari Abdullah bin Umar, dia berkata,

فَرَضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ

1 Shahih, sudah takhrijnya.
2 Syarah Muslim (6 / 95).
3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *az-Zakah* no (1503), Muslim no (12) kitab *az-Zakah* dan lafazh olehnya.

صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah atas orang yang merdeka, laki-laki, perempuan, kecil, besar dari kaum muslimin sebesar satu sha' kurma atau satu sha' gandum."[1]

Hikmahnya

Pembuat syariat (Allah) yang Maha Bijaksana mewajibkannya untuk membersihkan orang yang berpuasa dari senda gurau dan kata-kata keji dan untuk memberi makan orang miskin pada hari itu.

Dari Ibnu Abbas, dia berkata,

فَرَضَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِيْنِ، فَمَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلاَةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مَقْبُوْلَةٌ، وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلاَةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ

"Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah untuk membersihkan orang yang berpuasa dari kata-kata keji dan untuk memberi makan orang miskin, maka barangsiapa yang melaksanakannya sebelum shalat (hari raya), maka ia akan menjadi zakat yang diterima. Barangsiapa melaksanakannya sesudah shalat hari raya, maka ia menjadi sedekah.'"[2]

Kadarnya

Wajib bagi setiap orang setengah sha' gandum, kurma, kismis, atau lainnya yang menduduki posisinya sebagai makanan pokok seperti beras dan yang sepertinya.

Adapun wajibnya setengah sha' gandum, karena Nabi ﷺ bersabda, *"Tunaikanlah satu sha' dari gandum atau satu sha' dari kurma*

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *az-Zakah* no (1503), Muslim no (984).

2 Hasan, diriwayatan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dalam Kitab *az-Zakah* no (1609), Ibnu Majah no (1827).

atau satu sha' jewawut dari setiap orang merdeka, kecil dan besar."[1]

Adapun wajibnya satu sha' selain gandum, maka ini berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata, "Kami mengeluarkan zakat fitrah dengan satu sha' dari makanan atau satu sha' gandum, satu sha' kurma, satu sha' keju atau satu sha' kismis."[2]

Yang dianggap sebagai zakat fitrah adalah satu sha' dan bukan nilainya, maka mengeluarkan makanan termasuk menunaikan zakat fitrah menurut seluruh ulama. Adapun mengeluarkan uang yang senilai dengannya, maka itu tidak mencukupi menurut sebagian besar ulama.

Imam an-Nawawi , "Sebagian besar ulama tidak dianggap cukup dengan mengeluarkan uang yang senilai."[3]

Ibnu Qudamah dalam *Syarah Masalah*: "Barang-siapa memberikan yang senilai dengannya, itu tidak mencukupinya. Abu Dawud berkata, 'Dikatakan kepada Ahmad dan aku mendengarnya: 'Dikeluarkannya beberapa dirham -yaitu dalam zakat fitrah- dia berkata, 'Aku khawatir kalau tidak mencukupinya karena menyalahi sunnah Rasulullah ﷺ.'"

Abu Thalib berkata, "Ahmad berkata kepadaku, 'Tidak diberikan dalam bentuk uang yang senilai.' Ada yang mengatakan padanya: 'Ada suatu kaum yang mengatakan bahwa Umar bin Abdul 'Aziz mengambil dalam bentuk uang yang senilai.' Dia berkata, 'Mereka meninggalkan sabda Rasulullah ﷺ dan mengatakan ucapan si Fulan.'"[4]

Sasarannya

Tidak diberikan kecuali untuk orang-orang yang berhak menerimanya dan mereka adalah orang-orang miskin, berdasarkan hadits Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah

---

1 Shahih, dikeluarkan oleh Ahmad (5 / 432) dari Tsa'labah bin Shughair dengan sanad yang para perawinya semuanya terpercaya. Ia mempunyai syahid menurut ad-Daraqutni (2 / 151) dari Jabir dan sanadnya shahih.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *az-Zakah* no(1506), Muslim no (985).

3 *Syarah Muslim* (4 / 69).

4 *Al-Mughni* (4 / 295).

untuk menmbersihkan orang yang berpuasa dari omong kosong dan ucapan keji serta untuk memberi makan orang miskin."[1]

Hadits ini menjadi nash bahwa zakat fitrah adalah hak orang-orang miskin.

Sesungguhnya zakat fitrah berlaku sebagai kaffarat, maka sebabnya adalah badan bukan harta "untuk membersihkan orang yang berpuasa dari omong kosong dan ucapan keji" dan kaffarat yang tidak dikeluarkan untuk beberapa orang yang termaktub di dalam al-Qur'an sebagai (penerima zakat mal). Sesungguhnya dikeluarkan untuk orang-orang miskin saja. Oleh karena itu Allah mewajibkan mengeluarkan makanan, sebagaimana kewajiban kaffarat makanan. Berdasarkan hal ini, maka makanan zakat fitrah tidak dianggap memenuhi kecuali bagi orang-orang yang berhak menerima sedekah kaffarah. Mereka mengambil untuk kebutuhan mereka sendiri, maka tidak diberikan kepada muallaf, budak yang mau merdeka dan lain-lainnya."[2]

Ibnu Taimiyah berkata, "Ini perkataan yang paling kuat dalam dalil ini."[3]

Ibnu Qayyim al-Jauziyah berkata, "Yang termasuk petunjuk beliau adalah bahwa sedekah ini dikhususkan untuk orang-orang miskin dan tidak dibagikan kepada delapan golongan (yang menerima zakat mal) segenggam segenggam. Tidak seorang pun dari shahabat dan orang yang sesudahnya melakukannya, bahkan salah satu perkataan menurut kami, bahwa tidak boleh dikeluarkan kecuali kepada orang-orang miskin saja. Ini yang lebih rajih dari perkataan yang mewajibkan membagikannya berdasarkan delapan golongan."[4]

Waktu Mengeluarkannya

Ditunaikan sebelum orang keluar untuk shalat Iedul Fitri. Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan

---

1 Hasan, sudah takhrijnya.
2 *Majmu' al-Fatawa* (25 / 73).
3 Idem.
4 *Zaadul Ma'ad* (2 / 21).

mengeluarkan zakat fitrah sebelum orang keluar untuk shalat Iedul Fitri."[1]

Tidak boleh menunda sampai waktu shalat atau mendahulukan kecuali sehari atau dua hari. Dari Nafi': Ibnu Umar mengeluarkannya, orang-orang menerimanya. Mereka mengeluarkannya sehari atau dua hari sebelum hari raya Iedul Fitri."[2]

Jika menundanya sampai waktu melaksanakan shalat, ia akan menjadi salah satu sedekah karena hadits Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ, mewajibkan zakat fitrah untuk membersihkan orang yang berpuasa dari omong kosong dan ucapan keji dan memberi makan orang miskin. Barangsiapa mengeluarkannya sebelum shalat Iedul Fitri, maka zakatnya diterima. Dan barangsiapa mengeluarkannya sesudah shalat Iedul Fitri, maka ia menajdi salah satu sedekah."[3]

Wasiat Ke-26: "Hendaknya engkau gemar berpuasa."

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ أَدْخُلُ بِهِ الْجَنَّةَ، قَالَ: عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ، لَا مِثْلَ لَهُ

Dari Abu Umamah, dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku amal yang akan memasukkanku ke surga.' Beliau bersabda, 'Hendaklah berpuasa, tidak ada yang serupa dengannya."[4]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *az-Zakah* no (1503), Muslim no (984).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *az-Zakah* no (1511).

3 Hasan, sudah takhrijnya.

4 Shahih diriwayatkan oleh Nasa'i dalam Sunannya dalam Kitab *ash-Shiyam* no. (2220, 2221,

Puasa dalam arti bahasa: kata dasarnya shama *yashumu* artinya menahan.

Adapun dalam segi syariat adalah beribadah kepada Allah dengan menahan diri dari makan, minum dan semua yang membatalkan dari terbitnya fajar hingga tenggelamnya matahari.[1]

Keutamaan Berpuasa:

1. Puasa sebagai perisai

Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

'Wahai sekalian pemuda, barangsiapa diantara kalian sanggup untuk menikah, maka menikahlah. Sesungguhnya ia akan menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Dan barangsiapa tidak sanggup, maka hendaklah berpuasa, karena ia sebagai penekan nafsu syahwat.[2]

Al-Munawi berkata, "Perlindungan di dunia dari maksiat, yaitu dengan menghancurkan syahwat dan menjaga anggota badan dan di akhirat adalah perlindungan dari api neraka."[3]

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ

'Allah berfirman: 'Semua amal anak Adam untuknya kecuali puasa, maka ia untukKu dan Aku yang akan membalasnya dan puasa adalah perisai.'"[4]

2222, 2223), Ibnu Hibban (232), hakim (1 / 421).

1 *Syarah Mumti'* (6 / 310)

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1905), Muslim dalam Kitab *an-Nikah* no (1400).

3 Faidhul Qadir (4 / 242).

4 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1904), Muslim no (1151).

Dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللهِ إِلَّا بَاعَدَ اللهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

'Tidak seorang hamba pun yang berpuasa di jalan Allah kecuali Allah jauhkan wajahnya dari api neraka selama tujuh puluh tahun dengan puasa pada hari itu.'"[1]

Tujuh puluh tahun adalah perjalanan selama tujuh puluh tahun.[2]

Dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Allah berfirman: 'Puasa adalah perisai yang akan melindungi hamba dari api neraka.'*'"[3]

Al-Munawi berkata, "Puasa adalah perisai dari adzab Allah, maka tidak ada jalan bagi api sebagaimana tidak ada jalan baginya atas tempat-tempat wudhu, karena puasa memenuhi badan seluruhnya, maka ia menjadi perisai untuk semuanya dengan rahmat Allah dari api neraka."[4]

2. Puasa akan memasukkan ke surga.

Puasa akan menjauhkan pelakunya dari api neraka, maka kalau begitu akan mendekatnya ke surga.

Dari Abu Umamah, dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, tunjukkanlah aku amal yang akan memasukkanku ke surga.' Beliau bersabda, '*Hendaklah engkau puasa, tidak ada yang serupa dengannya.*'"[5]

3. Orang yang berpuasa diberi pahala tanpa perhitungan.

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Jihad wa as-Siyar* no (2840), Muslim dalam Kitab *ash-Shiyam* no (1153).

2 *Fathul Baari* (6 / 57).

3 Hasan diriwayatkan oleh Ahmad (3 / 241) dan dihasankan oleh al-Albani dalam Shahih al-Jami' no (4308).

4 Faidhul Qadir (4 / 250).

5 Shahih diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam Sunannya dalam Kitab ash-Shiyam no (2220, 2221, 2222, 2223), Ibnu Hibban (232), Hakim (1 / 421) dan sanadnya shahih.

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعمائة ضعف قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي به

'Semua amal anak Adam akan dilipatgandakan dengan kebaikan sepuluh kali hingga tujuh ratus kali, Allah berfirman: 'Kecuali puasa, maka ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya.'"[1]

4. Orang yang berpuasa mempunyai dua kesenangan

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

للصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ

'Orang yang berpuasa mempunyai dua kesenangan. Apabila telah berbuka, senang dengan berbukanya dan apabila bertemu Tuhannya senang karena puasanya.'"[2]

Ibnu Rajab berkata, "Adapun kesenangan orang yang berpuasa ketika berbuka, maka hal itu karena badan yang gemuk condong kepada apa yang mencelanya dari makanan, minuman, dan pernikahan. Apabila dilarang dalam suatu waktu kemudian diperbolehkan di waktu akhir, maka ia senang dengan diperboleh-kannya apa yang dilarang, khususnya ketika sangat butuh kepadanya. Tubuh tentu senang dengan ini, maka jika ia dicintai oleh Allah, ia dicintai secara syariat.

Orang yang berpuasa ketika berbuka juga begitu, maka sebagaimana Allah mengharamkan orang yang berpuasa di siang hari menguasai syahwat, lalu diizinkan untuknya pada malam hari, bahkan lebih disukai untuk segera mendapatkannya di awal malam dan akhirnya, maka yang lebih disukai hambanya untuk menyegerakan berbuka.

Orang yang berpuasa meninggalkan syahwat karena Allah di siang hari untuk mendekatkan diri dan taat kepada-Nya, dan bersegera berbuka pada malam hari untuk mendekatkan diri

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya Kitab ash-Shiyam no (164).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya dalam Kitab ash-Shaum no (1904), Muslim no (1151).

kepada Tuhannya. Dia makan dan minum dan memuji Allah, lalu dia mengharapkan ampunan kepada-Nya atau mencapai ridah-Nya dengan hal itu."[1]

Ibnu Rajab berkata, "Adapun kesenangan ketika berjumpa dengan Tuhannya, maka akan diperolehnya di sisi Allah dari pahala puasa yang tersimpan. Akan diperolehnya yang paling dibutuhkan olehnya, sebagaimana Allah berfirman,

...وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا... ﴿المزمل: ٢٠﴾

'Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya.' (QS. al-Muzammil: 20).

Firman Allah,

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا... ﴿آل عمران: ٣٠﴾

'Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapannya (dimukanya).' (QS. Ali-Imran: 30).

Firman Allah,

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿الزلزلة: ٧﴾

'Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.' (QS. az-Zalzalah: 7)"[2]

5. Bau mulut orang yang berpuasa lebih harum dari bau misik di sisi Allah.

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَسْخَبْ

---

1 Lathaif al-Ma'arif hal 270 – 271.
2 Lathaif al-Ma'arif hal 272.

فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

'Allah berfirman, 'Semua amal anak Adam untuknya kecuali puasa, maka ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya.' Puasa adalah perisai dan apabila salah seorang di antara kalian berpuasa, maka jangan berkata keji dan berteriak-teriak. Jika ada seorang yang mencacinya atau mencelanya, maka katakanlah sesungguhnya aku berpuasa. Demi jiwa Muhammad yang berada di tangan-Nya, bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau misik."[1]

Sesungguhnya bagi orang-orang yang taat, pada Hari Kiamat ada bau yang semerbak. Maka bau orang yang berpuasa di antara ibadah-ibadah yang lain seperti misik. Apakah itu di dunia atau di akhirat?

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Ini masalah-masalah yang menjadi salah satu masalah yang diperdebatkan, di antaranya Ibnu Abdus Salam dan Ibnu Shalah. Ibnu Shalah berpendapat bahwa hal itu akan didapat di akhirat sebagaimana darah orang mati syahid dan dia mengambil dalil dengan riwayat yang ada di dalamnya (di Hari Kiamat) sedangkan Ibnu Shalah berpendapat bahwa itu diperoleh di dunia dan dia mengambil dalil dengan apa yang dikemukakannya. Dan jumhur ulama berpendapat demikian.

Diambil dari perkataan: '*Lebih harum dari bau misik*' bahwa bau mulut lebih dari darah orang yang mati syahid, karena darah syahid baunya seperti bau misik dan bau mulut disifatkan bahwa ia lebih harum. Tidak seharusnya demikian, bahwa puasa lebih utama dari syuhada'. Mungkin sebab pendapat itu kepada asal semua dari keduanya. Asal bau mulut adalah bersih dan asalnya darah adalah sebaliknya, maka yang asalnya bersih akan lebih harum baunya."[2]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya dalam Kitab ash-Shaum no (1904), Muslim no (1151).

2 *Fathul Baari* (4 / 128).

Ibnu Rajab berkata, "Bau mulut adalah bau yang keluar dari busuknya bau mulut, karena kosongnya lambung dari makanan karena berpuasa. Ia adalah bau yang tidak disukai dalam penciuman manusia di dunia, tetapi baik di sisi Allah ketika tumbuh dari ketaatan kepada-Nya dan mengharapkan keridhaan-Nya, sebagaimana darah syahid yang akan datang pada Hari Kiamat mengalirkan darah yang warnanya seperti warna darah dan baunya seperti bau misik."[1]

6. Puasa dan al-Qur'an akan memberi syafaat bagi pelakunya.

Dari Abdullah bin 'Amr, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Puasa dan al-Qur'an akan memberikan syafaat bagi hamba pada Hari Kiamat. Puasa berkata, 'Tuhan aku telah melarangnya makan dan syahwat, maka berilah aku syafaat untuknya.' Dan al-Qur'an berkata, 'Aku telah melarangnya dari tidur di malam hari, maka berilah aku syafaat untuknya.' Allah berfirman, 'Keduanya dapat memberikan syafaat.'*"[2]

7. Pintu ar-Rayyan untuk orang yang berpuasa.

Dari Sahl bin Sa'ad, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Di surga ada delapan pintu, di antaranya ada pintu yang bernama ar-Rayyan, tidak akan ada yang memasukinya kecuali orang yang berpuasa.*"[3]

Dalam riwayat lain, "*Tidak akan ada yang memasukinya selain mereka. Ada yang mengatakan, 'Di manakah orang-orang yang berpuasa?' Lalu mereka berdiri, tidak ada seorang pun yang memasukinya selain mereka. Apabila mereka masuk, pintunya di tutup. Lalu tidak ada seorang pun yang memasukinya.*"[4]

Dalam riwayat lain, "Bagi orang-orang yang berpuasa ada pintu di surga yang bernama ar-Rayyan, tidak akan ada seorang pun yang memasukinya selain mereka. Apabila orang yang

---

1 Lathaif *al-Ma'arif* hal 277.

2 Shahih diriwayatkan oleh Ahmad (2626), al-Hakim (1/554), Abu Nu'aim (8/161). Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa'id* (3/181) setelah menambah menisbatkannya kepada ath-Thabrani dalam *al-Kabir*: "Para perawinya shahih." Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. (3882).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *Bada'a al-Khalq* no. (3257).

4 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1896), Muslim no. (1152).

terakhir dari mereka masuk, pintunya ditutup. Barangsiapa yang masuk akan minum dan barangsiapa yang minum tidak akan haus selamanya."[1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللهِ نُودِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَا عَبْدَ اللهِ هَذَا خَيْرٌ فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرَّيَّانِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللهِ مَا عَلَى مَنْ دُعِيَ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ مِنْ ضَرُورَةٍ فَهَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ كُلِّهَا قَالَ نَعَمْ وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa menginfakkan sepasang di jalan Allah, maka akan dipanggil dari pintu-pintu surga, 'Wahai hamba Allah ini (amal) baik.' Barangsiapa termasuk ahli shalat akan dipanggil dari pintu shalat. Barangsiapa termasuk ahli jihad akan dipanggil dari pintu jihad. Barangsiapa termasuk ahli puasa akan dipanggil dari pintu ar-Rayyan. Barangsiapa termasuk ahli sedekah akan dipanggil dari pintu sedekah, maka Abu Bakar berkata, 'Demi ayah dan ibumu sebagai tebusanmu wahai Rasulullah, apa orang yang dipanggil dari pintu-pintu itu akan merasa kesulitan, lalu apakah ada orang yang dipanggil dari semua pintu?' Beliau bersabda, 'Ya dan aku mengharap agar engkau menjadi sebagian dari mereka.'"[2]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Ar-Rayyan adalah nama salah satu dari pintu-pintu surga, yang memasukinya khusus bagi orang-orang yang berpuasa. Ia berkaitan diantara lafazh dan maknanya, karena ia asal katanya dari *rayy* (bau harum)

---

1 Shahih dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah (1903).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1897), Muslim dalam Kitab *az-Zakah* no (1027).

dan itu berkaitan dengan keadaan orang yang berpuasa."

Al-Qurthubi berkata, "Cukuplah dengan menyebut *rayy* (air melimpah) dari rasa kenyang, karena ia menunjukkan atasnya dari yang menjadi keharusannya. Aku berkata, 'Atau karena keberadaannya yang memberatkan orang yang berpuasa dari rasa lapar.'"[1]

8. Puasa sebagai kafarat.

Puasa menjadi satu-satunya yang Allah jadikan sebagai kaffarat bagi orang yang mencukur rambut di waktu ihram karena udzur dari sakit atau ada penyakit di kepala, tidak ada kesanggupan untuk korban, salah membunuh kafir yang terjadi perjanjian damai, melanggar sumpah, membunuh binatang di waktu ihram, zhihar. Itu semua dapat dijelaskan dalam ayat-ayat berikut:

Firman Allah,

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ذَٰلِكَ لِمَن لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

﴿البقرة: ١٩٦﴾

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai ke tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur),

1 *Fathul Baari* (4/134).

maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'Umrah sebelum Haji (di dalam bulan Haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Makkah). Dan bertaqwalah kepada Allah dan ketauhilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya." (QS. al-Baqarah: 196)

Firman Allah,

...وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللهِ وَكَانَ اللهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿النساء: ٩٢﴾

"...Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara taubat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. an-Nisa': 92)

Firman Allah,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿المائدة: ٨٩﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak

dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang disengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikian Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)." (QS. al-Maidah: 89)

Firman Allah,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَن قَتَلَهُ مِنكُمْ مُّتَعَمِّدًا
فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ
أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا
اللهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ اللهُ مِنْهُ وَاللهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿المائدة: ٩٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa diantara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-ya yang dibawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah mema'afkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa." (QS. al-Maidah: 95)

Firman Allah,

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن
قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ذَلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ، فَمَن لَّمْ يَجِدْ

فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿المجادلة: ٣-٤﴾

"Orang-orang yang menzihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur.Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih." (QS. al-Mujadilah: 3-4)

Demikian pula puasa dan sedekah sama-sama dapat menghapus fitnah seseorang pada harta, keluarga, dan tetangganya.

Dari Hudzaifah bin Yaman, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Fitnah seseorang dalam keluarga, harta dan tetangganya dapat dihapuskan dengan shalat, puasa dan sedekah.'*"[1]

Hukum Puasa Ramadhan:

Puasa Ramadhan termasuk salah satu rukun Islam dan salah satu dari fardhu-Nya. Allah berfirman,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿البقرة: ١٨٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. al-Baqarah: 183)

Allah berfirman,

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *az-Zakah* no (1435), Muslim dalam Kitab *al-Iman* no (144).

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ... ﴿البقرة: ١٨٥﴾

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permukaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah berpuasa pada bulan itu...." (QS. al-Baqarah: 185).

Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

'Islam dibangun atas lima hal: mengucapkan *syahadat asyhadu alla ilaha illallah wa anna Muhammadar Rasulullah*, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, haji ke Baitullah dan puasa Ramadhan."[1]

Ummat berijma atas wajibnya puasa Ramadhan dan menjadi salah satu rukun Islam yang diketahui dari agama sebagai suatu keharusan dan yang mengingkarinya akan menjadi kafir murtad dari Islam.[2] Dan (puasa) diwajibkan di tahun kedua hijriyah.

Keutamaan Bulan Ramadhan

1. Bulan al-Qur'an

Allah berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ... ﴿البقرة: ١٨٥﴾

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Iman* no (8), Muslim no (16).
2 *Fiqus Sunnah* (1 / 493).

manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembela (antara yang hak dan yang batil). Karena itu barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu...." (QS. al-Baqarah: 185)

Syaikh as-Sa'di berkata, "Artinya puasa yang diwajibkan atas kalian adalah puasa Ramadhan, bulan yang agung, di mana akan memperoleh keutamaan yang besar dari Allah dan ia adalah al-Qur'anuk Karim, yang meliputi hidayah untuk kebaikan agama dan dunia kalian, menerangkan kebenaran dengan penjelasan-penjelasan, membedakan antara hak dan batil, petunjuk dan kesesatan, orang yang bahagia dan orang yang sengsara. Ini kebaikan Allah kepadamu agar ia menjadi musim untuk ibadah yang diwajibkan didalamnya yaitu puasa."[1]

2. Syetan-syetan dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup dan pintu-pintu surga dibuka.

Di bulan yang diberkahi ini sedikit kejahatan di bumi, di mana jin dibelenggu dan diikat dengan rantai-rantai dan belenggu, maka ia menyelamatkan kerusakan manusia sebagaimana mereka menyelamatkan yang lainnya, untuk menyibukkan kaum muslimin dengan puasa yang di dalamnya ada pengekangan syahwat, dengan al-Qur'an dan seluruh ibadah yang akan mendidik jiwa dan membersihkannya. Allah berfirman,

...كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

﴿البقرة: ١٨٣﴾

"...Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. al-Baqarah: 183)

Oleh karena itu pintu-pintu neraka jahannam ditutup dan pintu-pintu surga dibuka, karena amal shaleh banyak dan ucapan-ucapan yang baik banyak.

---

1 *Tafsir as-Sa'di* hal 86.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتْ الشَّيَاطِينُ

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila Ramadhan datang, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan syetan-syetan dibelenggu."[1]

Dalam riwayat lain: *"Apabila Ramadhan tiba, pintu-pintu rahmat dibuka, pintu-pintu Neraka Jahannam ditutup dan syetan-syetan dibelenggu."*[2]

Semua itu menjadi sempurna di awal malam dari bulan yang diberkahi.

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila di awal malam dari bulan Ramadhan, syetan-syetan dan jin-jin jahat dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup, lalu tidak ada pintu yang terbuka, pintu-pintu surga dibuka, maka tidak ada yang ditutup. Dan ada penyeru yang berseru: 'Wahai yang menginginkan kebaikan terimalah! Wahai yang menginginkan kejahatan tahanlah!' Dan Allah melindungi dari neraka dan itu pada tiap malam."*[3]

3. Di dalamnya ada malam yang lebih baik dari seribu bulan.

   Allah berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ، لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، تَنَزَّلُ الْمَلَئِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ، سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿القدر: ١-٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan (al-Qur'an) pada malam

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1898, 1899), Muslim no (1079).

2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shiyam* no (2).

3 Hasan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (682), Ibnu Majah (1642), Ibnu Khuzaimah (3 / 188) dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no (759).

kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." (QS. al-Qadr: 1-5)

Sesungguhnya hari yang paling mulia di sisi Allah adalah hari yang berada dalam bulan yang diturunkannya al-Qur'an, maka seharusnya mengkhususkan dengan amal-amal yang lebih dan menyaksikan untuk ini dalam mencari malam *lailatul qadar* dan mengkhususkannya dengan amal-amal yang lebih. Nanti akan dijelaskan secara terperinci. *Insya'allah.*

4. Dosa-dosa diampuni.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan keimanan lagi mengharapkan pahala dari Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."[1]

Yang dimaksud dengan keimanan adalah keyakinan dengan sebenarnya akan kewajiban puasa dan mengharapkan pahala dari Allah. Al-Khaththabi berkata, "*Ihtisaban* artinya kemauan dan ia berpuasa berdasarkan keinginan untuk mendapatkan pahala, jiwa senang dengan puasa itu tanpa merasa berat untuk melakukannya dan tidak menganggap panjang hari-harinya."[2]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Shalat yang lima waktu, dari Jum'at ke Jum'at, dari Ramadhan ke Ramadhan akan menghapuskan di antara keduanya apabila meninggalkan dosa-dosa besar."[3]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *ash-Shaum* no (1901), Muslim dalam Kitab *Shalah al-Musafirin* no (175).
2 Fathul Baari (4 / 138).
3 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya* dalam Kitab *ath-Thaharah* no (233).

5. Do'anya mustajab dan terbebas dari api neraka.

   Dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya di bulan Ramadhan Allah dalam setiap hari membebaskan dari api neraka dan jika setiap muslim berdoa' dengan suatu do'a, maka akan diterima do'anya.*'"[1]

6. Termasuk orang-orang yang jujur dan syuhada'.

   Dari 'Amr bin Murrah al-Juhani, dia berkata, "Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku bersayahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah, melakukan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, maka termasuk siapa aku?' Beliau bersabda, '*Termasuk orang-orang yang jujur dan orang-orang yang mati syahid.*'"[2]

Larangan Membatalkan Puasa dengan Sengaja di Bulan Ramadhan

Dari Abu Umamah al-Bahili, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Ketika aku tidur (mimpi) datang dua orang laki-laki, lalu dia memegang lenganku, lalu dia mendatangkan dua gunung yang sulit dilalui, lalu keduanya berkata, 'Mendakilah, lalu aku berkata, 'Aku tidak sanggup.' Keduanya berkata, 'Nanti akan kami mudahkan untukmu.' Lalu aku mendaki hingga ketika aku berada di puncak gunung terdengar suara yang keras. Aku berkata, 'Suara apa ini?' mereka berkata, 'Ini suara lolongan penghuni neraka.' Kemudian aku pergi. Maka aku berada di suatu kaum yang bergantung dengan urat-urat di atas tumit mereka, sobek sudut mulut mereka dan dari sudut mulut mereka mengalir darah. Aku berkata, 'Siapa mereka.' Dia berkata, 'Mereka adalah orang membatalkan puasa sebelum selesai puasanya....*'"[3]

---

1 Shahih dikeluarkan oleh al-Bazzar (3143), Ahmad (2 / 254).

2 Shahih dikeluarkan oleh Ibnu Hibban (19, dari Kitab *Az-Zawa'id*).

3 Shahih diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfatul Asyraf* (4 / 166), Ibnu Hibban (1800), Hakim (1 / 430) dari jalur abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Salim bin 'Amir dan sanadnya shahih.

Berpuasalah Karena Melihat Hilal Dan Berhari-Rayalah Karena Melihat Hilal

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلاثِينَ

'Berpuasalah karena melihat hilal dan berhari rayalah karena melihat hilal, lalu jika mendung, hitunglah tiga puluh hari.'"[1]

Dalam riwayat lain: "*Jangan berpuasa hingga melihat hilal dan jangan berhari raya hingga melihat hilal. Jika mendung, maka tentukanlah (bilangannya).*"[2]

Rasulullah ﷺ menjadikan syarat masuknya waktu puasa dan lepas darinya dengan melihat hilal. Melihat hilal ditetapkan dengan kesaksian dua orang saksi muslim yang adil

Dari Abdurrahman bin Zaid bin Khaththab, bahwa dia berkhutbah pada hari yang ada keraguan di dalamnya, lalu dia berkata, "Ketahuilah sesungguhnya aku duduk dengan shahabat-shahabat Rasulullah ﷺ dan aku bertanya kepada mereka. Mereka menyampaikan hadits kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, '*Berpuasalah karena melihat hilal dan berhari rayalah karena melihat hilal dan beribadahlah karenanya, lalu jika mendung, maka sempurnakan menjadi tiga puluh hari. Jika dua saksi menyaksikan (melihat hilal), maka berpuasalah.*'"[3]

Kesaksian seseorang yang melihat hilal dianggap cukup. Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Orang-orang saling melihat hilal, lalu aku kabarkan kepada Nabi ﷺ bahwa aku melihatnya, maka beliau berpuasa dan memerintahkan orang-orang untuk berpuasa."[4]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1909), Muslim no (1081).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1906), Muslim dalam Kitab *ash-Shaum* (3).

3 Hasan diriwayatkan oleh an-Nasai dalam *Sunan*nya dalam Kitab *ash-Shiyam* no (2116) dan lafazh olehnya, Ahmad (4 / 321), ad-Daraquthni (2 / 167) sanadnya hasan.

4 Shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (2342), ad-Darimi (2 / 4), Ibnu Hibban (781), hakim (1 / 423), al-Baihaqi (4 / 212) sanadnya shahih sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish al-Habir* (2 / 187).

Siapa yang Diwajibkan Berpuasa

Puasa diwajibkan atas setiap muslim, baligh, berakal, sehat, mukim (tidak bepergian). Tidak wajib, selain bagi yang baligh dan berakal, karena sabda Nabi ﷺ: *"Pena diangkat dari tiga hal: orang gila hingga waras, orang yang tidur hingga bangun, anak kecil hingga baligh."*[1]

Adapun tidak wajibnya selain orang yang sehat dan mukim, karena firman Allah:

...فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ... ﴿البقرة: ١٨٤﴾

"...Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain." (QS. al-Baqarah: 184)

Adapun tidak wajibnya bagi wanita yang haidh dan nifas.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ فَذَلِكَ نُقْصَانُ دِينِهَا

Dari Abu Sa'id, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Bukankah apabila wanita haidh tidak shalat dan tidak puasa, maka itu adalah kurangnya agamanya."[2]

Sesungguhnya wanita yang haidh dan nifas, maka tidak wajib puasa dan harus mengqadha. Dari Aisyah, dia berkata, "Kami pernah haidh pada masa Rasulullah ﷺ maka beliau memerintahkan untuk mengqadha' puasa dan tidak memerintahkan mengqadha' shalat."[3]

---

1 Shahih sudah takhrijnya.
2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *ash-Shaum* (1951).
3 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya* dalam Kitab *al-Haidh* no (335).

Siapa Orang yang Mendapat Keringanan Untuk Tidak Berpuasa

1. Musafir (orang sedang bebergian)

Musafir boleh tidak berpuasa dan wajib mengqadha'. Allah berfirman,

...وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ... ﴿البقرة: ١٨٥﴾

"...Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) , sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...." (QS. al-Baqarah: 185)

Terdapat beberapa hadits shahih yang memberikan pilihan bagi musafir dalam berpuasa, di antaranya:

أَنَّ حَمْزَةَ بْنَ عَمْرٍو الأَسْلَمِيَّ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَأَصُومُ فِي السَّفَرِ وَكَانَ كَثِيرَ الصِّيَامِ فَقَالَ إِنْ شِئْتَ فَصُمْ وَإِنْ شِئْتَ فَأَفْطِرْ

Sesungguhnya Hamzah bin 'Amr al-Aslami bertanya kepada Nabi ﷺ, "Apakah aku berpuasa di waktu safar?" –Dia adalah orang yang banyak berpuasa–, maka Rasulullah berkata kepadanya, "Berpuasalah jika kamu mau dan berbukalah jika kamu mau."[1]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كُنَّا نُسَافِرُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَعِبْ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ وَلَا الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ

Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Aku pergi safar bersama Rasulullah ﷺ di bulan Ramadhan, maka orang yang berpuasa tidak mencela yang tidak berpuasa dan orang yang tidak berpuasa tidak mencela orang yang berpuas."[2]

Hadits-hadits ini berguna untuk memilih tidak untuk

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya dalam Kitab ash-Shaum (1942, 1943), Muslim no (1121).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya dalam Kitab ash-Shaum no (1947), Muslim no (1118).

pengu-tamaan, tetapi memungkinkan sebagai dalil untuk pengutamaan berbuka atas orang yang berpuasa dengan hadits-hadits secara umum, seperti sabdanya, "*Sesungguhnya Allah menyukai kalian menerima keringanan-Nya sebagaimana tidak suka kalian melakukan maksiat-Nya.*"[1]

Tetapi memungkinkan membatasi itu dengan orang yang tidak ada kesulitan dalam mengqadha' dan melaksanakannya agar supaya mengambil keringanan dengan perbedaan maksud. Itu telah dijelaskan dengan penjelasan yang tidak ada kesamaran. Terdapat hadits dari Abu Sa'id al-Khudri, "Mereka berpendapat bahwa barangsiapa mempunyai kekuatan, maka berpuasalah dan itu baik. Barangsiapa mengalami kelemahan, maka berbukalah dan itu baik."[2]

Ketahuilah bahwa puasa di waktu safar apabila menyulitkan bagi hamba, maka sama sekali tidak termasuk baik, bahkan tidak puasa lebih disukai Allah.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَرَأَى زِحَامًا وَرَجُلًا قَدْ ظُلِّلَ عَلَيْهِ فَقَالَ مَا هَذَا فَقَالُوا صَائِمٌ فَقَالَ لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berada dalam safar, lalu beliau melihat seseorang yang orang-orang berkumpul padanya dan dia dinaungi, maka beliau berkata, 'Kenapa dia?' Mereka berkata, 'Seseorang yang berpuasa.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak termasuk kebaikan berpuasa di waktu safar.'"[3]

2. Orang yang sedang sakit

Allah membolehkan orang yang sakit untuk tidak berpuasa sebagai belas kasihan padanya dan untuk memudahkannya.

---

1 Shahih diriwayatkan oleh Ahmad (2 / 108) dan Ibnu Hibban (2742) dari hadits Ibnu Umar dengan sanad yang shahih.

2 Shahih diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam Sunannya dalam Kitab ash-Shaum no (713), al-Baghawi dalam Syarah as-Sunnah no (1763).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *ash-Shaum* no (1946), Muslim no (1115).

Orang yang sakit boleh tidak berpuasa adalah yang kalau berpuasa akan membawa bahaya dalam dirinya atau bertambah sakitnya atau khawatir kalau berpuasa sembuhnya bertambah lama. *Wallahu a'lam.*

Orang yang sakit yang ada harapan untuk sembuh maka hendaklah mengqadha'. Adapun orang yang sakit yang tidak dapat diharapkan kesembuhannya maka hendaklah ia memberi makan orang miskin setiap hari dan tidak mengqadha, karena firman Allah,

...وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ... ﴿البقرة: ١٨٤﴾

"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah (yaitu) memberi makan seorang miskin." (QS. al-Baqarah: 184)

3. Lelaki dan wanita yang sudah tua.

Orang yang tidak sanggup berpuasa karena tua atau lainnya, maka tidak berpuasa dan memberi makan orang miskin setiap hari. Dari Atha', Ibnu Abbas mendengar bacaan ayat:

...وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ...

"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah (yaitu) memberi makan seorang miskin." (QS. al-Baqarah: 184).

Abdullah bin Abbas berkata, "Lelaki yang sudah tua dan tidak sanggup berpuasa, maka hendaklah memberi makan orang miskin setiap hari."[1]

Dari Anas: bahwa yang lemah berpuasa dalam setahun, maka membuat semangkok besar *tsarid* (roti yang remuk dan direndam dalam kuah) dan memanggil tiga puluh orang miskin, lalu kenyangkan mereka."[2]

4. Wanita hamil dan menyusui.

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *Tafsir* no (4505) dan lihat *Syarh as-Sunnah* (6 / 316), Fathul Baari (8 / 28), Nailul Authar (4 / 315), Irwa' al-Ghalil (4 / 22).

2 Shahih dikeluarkan oleh ad-Daraquthni (2 / 207) dan sanadnya shahih.

Dari besarnya rahmat Allah terhadap hamba-Nya yang lemah, bahwa Dia memberikan keringanan kepada mereka untuk tidak berpuasa dan itu termasuk mereka yang hamil dan menyusui.

Dari Anas bin Malik al-Ka'bi, dia berkata, "Kuda Rasulullah ﷺ datang kepada kami, maka aku mendatangi Rasulullah ﷺ aku dapati beliau sedang makan siang, lalu beliau berkata, '*Mendekatlah dan makanlah.*' Aku katakan, 'Aku berpuasa.' Maka beliau bersabda, '*Mendekatlah aku beritahukan kamu tentang puasa, sesungguhnya Allah menetapkan bagi musafir separuh shalat dan wanita hamil dan menyusui berpuasa.*' Demi Allah Nabi ﷺ telah berkata kepada keduanya, makanlah kalian berdua atau salah satu dari keduanya, aduh alangkah menyesalnya jiwaku, tidakkah aku makan makanan Nabi ﷺ.[1]

Jika wanita hamil dan menyusui khawatir akan dirinya atau anaknya, keduanya harus tidak berpuasa dan memberi makan orang miskin setiap hari dan tidak mengqadha'nya. Itu tedapat dalam Kitabullah:

...وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ... ﴿البقرة: ١٨٤﴾

"...Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah (yaitu) memberi makan seorang miskin..." (QS. al-Baqarah: 184).

Dari segi pengambilan dalil bahwa ayat ini dikhususkan bagi lelaki dan wanita tua renta, orang sakit yang tidak mungkin sembuh dan wanita hamil dan menyusui apabila khawatir terhadap dirinya dan anaknya.

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Lelaki dan wanita yang tua renta diberi keringanan dalam hal itu dan keduanya sanggup berpuasa agar tidak berpuasa jika mau atau memberi makan orang miskin setiap hari dan tidak ada qadha' bagi keduanya, kemudian dihapus dalam ayat ini: '*Karena itu barangsiapa di*

---

1 Hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (2408), at-Tirmidzi no (715), an-Nasai (2277), Ibnu Majah (1667).

antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan ini,' dan ditetapkan bagi lelaki dan wanita yang tua renta apabila tidak sanggup berpuasa dan wanita hamil dan menyusui apabila khawatir, agar tidak berpuasa dan memberi makan orang miskin setiap hari."[1]

Dari Ibnu Abbas, "Apabila wanita hamil khawatir akan dirinya dan wanita yang menyusui khawatir terhadap anaknya di bulan Ramadhan, dia berkata, 'Keduanya tidak berpuasa dan memberi makan orang miskin setiap hari dan tidak mengqadha' puasa."[2]

Dari Nafi', dia berkata, "Putri Ibnu Umar berada di bawah lelaki dari Quraisy. Wanita itu hamil, lalu mengalami kehausan pada bulan Ramadhan, maka Ibnu Umar menyuruhnya untuk tidak berpuasa dan memberi makan orang miskin setiap hari."[3]

Wajib Menentukan Niat Sebelum Terbitnya Fajar pada Puasa Wajib

Dari Hafshah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang tidak berniat puasa sebelum fajar, maka tidak ada puasa baginya."*[4]

Dalam riwayat lain, *"Barangsiapa tidak menentukan niat puasa di malam hari, maka tidak ada puasa baginya."*[5]

Niat letaknya di hati dan melafadzkannya adalah bid'ah yang sesat.

Menentukan niat di malam hari dikhususkan untuk puasa wajib,

---

1 Shahih dikeluarkan oleh Ibnu al-Jarud (381) dan al-Baihaqi (4 / 230) dan sanadnya shahih.

2 Shahih al-Albani menisbatkannya dalam *al-Irwa'* (19 / 4) kepada ath-Thabari (2758) dan dia berkata sanadnya shahih berdasarkan syarat Muslim.

3 Shahih dikeluarkan oleh ad-Daraquthni (2 / 207) dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Irwa'* (4 / 20).

4 Shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dalam Kitab *ash-Shaum* (2454), at-Tirmidzi no (730), an-Nasi no (2333), Ibnu Majah (1700), Ibnu Khuzaimah (1933), al-Baihaqi (4 / 202).

5 Shahih diriwayatkan oleh an-Nasai dalam Sunannya dalam Kitab *ash-Shiyam* no (2334), al-Baihaqi (4 / 202), Ibnu Hazm (6 / 162) dari jalur Abdurrazzaq dari Ibnu Juraij dari Ibnu Syihab dan sanadnya shahih walaupun 'an'anah Ibnu Juraij, tetapi ia shahih dengan hadits sebelumnya.

karena Rasulullah ﷺ mendatangi Aisyah di luar bulan Ramadhan, lalu beliau berkata, "Apakah kamu mempunyai makanan? Kalau tidak aku akan berpuasa."[1]

Ini dalam puasa sunnah, maka ini menunjukkan wajibnya menetukan niat sebelum terbitnya fajar dalam puasa wajib bukan puasa sunnah. *Wallahu a'lam*

Faedah: Barangsiapa mendapati bulan Ramadhan sedang dia tidak tahu, lalu makan dan minum kemudian tahu, maka hendaklah menahan (untuk tidak makan) dan menyempurnakan puasanya dan mencukupinya. Barangsiapa tidak makan maka tidak perlu memberi makan dan yang sebenarnya menetapkan niat di waktu tidur tidak menjadi syarat. Yang termasuk ushul syariah yang ditetapkan bahwa kesanggupan menjadi tempat bergantungnya beban.

Dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan berpuasa pada bulan Asyura, maka tatkala diwajibkannya puasa bulan Ramadhan, barangsiapa yang mau, maka dia berpuasa dan barangsiapa yang mau, maka dia tidak perlu berpuasa."[2]

Dari Salamah bin Akwa', dia berkata, "Nabi ﷺ memerintahkan lelaki dari suku Aslam agar mengumumkan kepada manusia bahwa barangsiapa makan, maka hendaklah berpuasa untuk sisa harinya. Barangsiapa tidak makan, maka hendaklah berpuasa, karena ini hari Asyura."[3]

Pada walanya, puasa hari Asyura wajib, kemudian dihapus. Mereka diperintah untuk menahan di waktu siang dan itu sudah mencukupinya sedang Ramadhan wajib dan hukum wajibnya tidak berubah.

Waktu Puasa:

Dari al-Barra', dia berkata, "Jika salah seorang dari shahabat-

---

1 Diriwayatkan oleh Musliim dalam Shahihnya dalam Kitab *ash-Shiyam* (1154).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya dalam Kitab *ash-Shaum* no (2001), Muslim no (1125).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *ash-Shaum* no (1924), Muslim no (1135).

shahabat Muhammad ﷺ berpuasa, lalu datang waktu berbuka, lalu dia tertidur sebelum berbuka, dia tidak makan di malam itu dan tidak juga di siang hari hingga waktu sore. Qais bin Sharmah al-Anshari sedang berpuasa, maka tatkala datang waktu berbuka datang istrinya, lalu dia berkata kepadanya, 'Apakah engkau mempunyai makanan.' Dia berkata, 'Tidak, tetapi pergilah, maka aku carikan untukmu.' Sehari-harinya dia bekerja, lalu dia mengantuk, lalu istrinya datang, maka tatkala istrinya melihatnya, dia berkata, '(Aku) gagal mencarinya untukmu.' Tatkala di tengah hari dia pingsan, maka hal itu disebutkan kepada Nabi ﷺ, lalu turun ayat ini: *'Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-isteri kamu,'* maka mereka sangat senang dan turun ayat: *'Dan makan dan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar, kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam.'"* **(QS. al-Baqarah: 187)**[1]

Sahur:

1. Hikmahnya.

   Dari Amr bin Ash, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Perbedaan antara puasa kita dengan puasa ahli kitab adalah makan sahur.*"[2]

   Imam an-Nawawi berkata, "Perbedaan antara puasa kita dan puasa mereka adalah sahur. Mereka tidak sahur sedang kita dianjurkan untuk sahur, makan di waktu sahur adalah sahur."[3]

2. Keutamaannya.

   عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السُّحُورِ بَرَكَةً

   Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bersahurlah sesungguhnya di dalam sahur ada keberkahan.'"[4]

---

1 Diriwayatkan oleh Bukahri dalam *Shahihnya* dalam Kitab *ash-Shaum* no (1915).
2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya* dalam Kitab *ash-Shiyam* no (1096).
3 Syarh Muslim (4 / 223).
4 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *ash-Shaum* (1923), Muslim no

Imam an-Nawawi berkata, "Adapun keberkahan yang berada di dalamnya adalah jelas, karena akan menguatkan, memberi semangat dan dengan sebabnya akan mendapatkan keinginan dalam berpuasa, karena ringannya kesulitan di dalamnya bagi orang yang sahur."[1]

Mungkin keberkahan yang paling besar bahwa Allah menyelimuti orang-orang yang sahur dengan ampunan-Nya, menyempurnakan rahmat-Nya, malaikat rahmat memohonkan ampun untuknya dan berdo'a kepada Allah agar memaafkannya, agar mereka menjadi orang-orang yang dimerdekakan oleh Allah yang Maha Rahman di bulan al-Qur'an.

Dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sahur makanan yang berkah, maka jangan kamu tinggalkan walaupun salah satu di antara kalian hanya meneguk seteguk air, karena Allah dan malaikat-Nya memberikan shalawat bagi orang-orang sahur.'*"[2]

Maka tidak sepatutnya seorang muslim melewatkan pahala yang besar ini dari Tuhan Yang Maha Penyayang dan sahur yang paling utama bagi seorang muslim adalah kurma.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sebaik-baik sahur seorang mukmin adalah kurma."*[3]

Maka barangsiapa tidak mendapatkannya, hendaklah berke-inginan agar bersahur walaupun meneguk seteguk air, karena sabda beliau, *"Maka jangan meninggalkannya walaupun salah seorang di antara kamu meneguk seteguk air."*[4]

3. Mengakhirkan sahur.

Disukai untuk mengakhirkan sahur sampai mendekati fajar. Dari Anas:

(1095).

1 *Syarh Muslim* (4 / 223).

2 Hasan dikeluarkan oleh Ahmad (3 / 12) dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no (3683).

3 Shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (2345), Ibnu Hibban (223), al-Baihaqi (4 / 237).

4 Hasan sudah takhrijnya.

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: تَسَحَّرْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قُمْنَا إِلَى الصَّلَاةِ. قُلْتُ: كَمْ كَانَ قَدْرُ مَا بَيْنَهُمَا قَالَ خَمْسِينَ آيَةً

Dari Zaid bin Tsabit ﷺ, bahwa dia berkata, "Kami sahur bersama Nabi ﷺ kemudian pergi untuk shalat. Aku berkata, 'Berapa lama antara adzan dan sahur?' beliau bersabda, 'Sekadar lima puluh ayat.'"[1]

4. Hukumnya

Imam an-Nawawi berkata, "Ulama berijma' atas kesunnahannya dan ia bukan wajib."[2]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Telah dinukil dari Ibnu Mundzir ijma'nya atas anjuran sahur."[3]

Apa yang Wajib Ditinggalkan Orang yang Berpuasa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan berbuat dengan kedustaan, maka Allah tidak butuh di dalam meninggalkan makan dan minumnya."[4]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَجْهَلْ وَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1921), Muslim no (1097).

2 *Syarah Muslim* (4 / 223).

3 *Fathul Baari* (4 / 165).

4 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1903).

مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي الصِّيَامُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah berfirman, 'Semua amal anak Adam untuknya kecuali puasa, maka ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya. Puasa adalah perisai dan apabila salah seorang di antara kamu berpuasa maka jangan berkata keji dan berteriak-teriak. Apabila seseorang mencelanya atau mengajak berkelahi, maka katakanlah sesungguhnya aku berpuasa."[1]

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Puasa bukanlah dari makan dan minum sesungguhnya puasa dari omong kosong dan berkata keji, maka jika seseorang mencacimu atau menganggapmu bodoh, maka hendaklah kamu katakan sesungguhnya aku puasa, sesungguhnya aku puasa.'"*[2]

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Adakalanya orang yang berpuasa mendapat bagian dari puasanya lapar dan dahaga."*[3]

Yang dapat diambil manfaatnya dari hadits-hadits ini:

1. Puasa menghubungkan kepada takwa, sebagaimana Allah berfirman,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿البقرة: ١٨٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. al-Baqarah: 183).

Oleh karena itu bahwa orang yang berpuasa berhak mendapatkan derajat yang tinggi dan memperoleh pahala

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1894), Muslim dalam Kitab *ash-Shiyam* no (163).

2 Shahih dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah (1996), Hakim (1 / 430) dengan sanadnya yang shahih.

3 Shahih diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*nya dalam Kitab *ash-Shiyam* no (1690), Ahmad (2 / 373), ad-Darimi (2 / 301), Hakim (1 / 431), al-Baihaqi (4 / 270), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (1747) dan sanadnya shahih.

tanpa perhitungan. Itu akan didapat dari puasa yang anggota badannya puasa dari dosa, lisannya puasa dari dusta, perkataan keji dan omong kosong, perutnya puasa dari minum dan makan, kemaluannya puasa dari persetubuhan, maka jika berbicara tidak mengatakan apa yang akan membatalkan puasanya dan jika berbuat tidak melakukan apa yang merusak puasanya.

2. Larangan berkata dusta dan berbuat dengan kedustaan, berteriak, mencaci, membodohkan, dan lainnya dari akhlak-akhlak jelek dari hak-hak orang yang berpuasa.
3. Puasa yang disyariatkan adalah puasanya anggota badan dari dosa, puasanya perut dan kemaluan dari syahwat, makan dan minum. Sebagimana makanan, minuman dan syahwat akan merusaknya, demikian pula dosa akan memutuskan pahala dan akan merusak buahnya lalu menjadikannya pada kedudukan orang yang tidak berpuasa.
4. Kejadian yang dianggap adalah bodoh yang dilakukan orang yang tidak berpuasa kepada orang yang berpuasa. Maka tidak boleh membalasnya yang semisal dengannya bahkan harus menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan mengingatkan bahwa dia berpuasa dengan ucapannya: "Sesungguhnya aku orang yang sedang berpuasa."
5. Termasuk adab orang yang berpuasa apabila dicaci-maki, jika dia berdiri maka duduklah sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, *"Jangan saling mencaci sedang kamu berpuasa, lalu jika ada seorang yang mencacimu, maka katakanlah, 'Sesungguh-nya aku berpuasa dan jika kamu berdiri, maka duduklah.'"*[1]

Perbuatan yang Boleh Bagi Orang yang Berpuasa

1. Orang yang berpuasa sedang junub di waktu Shubuh

   Termasuk perbuatan Nabi ﷺ mendapati fajar, sementara

---

1 Shahih dikeluarkan oleh Ahmad (2 / 428), Ibnu Khuzaimah (1994), Ibnu Hibban (3483) dengan sanad yang shahih.

beliau masih junub dari isterinya, maka beliau mandi sesudah fajar dan tetap berpuasa.

Dari Aisyah dan Ummu Salamah, bahwa Nabi ﷺ mendapati fajar saat sedang beliau junub dari isterinya, kemudian beliau mandi dan berpuasa.[1]

2. Siwak bagi orang berpuasa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah bersabda, "Kalau tidak akan memberatkan umatku pasti aku perintahkan mereka memakai siwak setiap akan shalat."[2]

Rasulullah ﷺ tidak mengkhususkan orang yang berpuasa dari lainnya, maka dalam dalil ini menunjukkan bahwa siwak untuk orang yang berpuasa dan lainnya di setiap waktu wudhu dan shalat. Demikian, maka ia secara umum di setiap waktu sebelum zawal atau sesudahnya. *Wallahu a'lam.*

3. Berkumur dan menghirup air dengan hidung

Karena Rasulullah ﷺ berkumur dan beristinsyaq sedang beliau berpuasa, tetapi beliau melarang orang puasa melakukannya dengan berlebih-lebihan.

Dari Luqaith bin Shabrah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Dan berlebih-lebihan dalam beristinsyaq, kecuali jika kamu berpuasa.'*"[3]

4. Berbekam

Ditetapkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau melakukannya sedang beliau berpuasa. Dari Abdullah bin Abbas, bahwa Nabi

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1926), Muslim no (1109).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Jum'ah* no (887), Muslim dalam Kitab *ath-Thaharah* no (252).

3 Shahih diiriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dalam Kitab *ath-Thaharah* no (142), at-Tirmidzi no (788), an-Nasai no (87), Ibnu Majah no (407) dan Ahmad (4 / 32) dan sanadnya shahih.

ﷺ berbekam saat beliau sedang berpuasa.[1]

5. Merasai makanan

Ini tergantung dengan tidak adanya makanan yang masuk ke kerongkongan. Ada hadits dari Ibnu Abbas: "Tidak mengapa merasakan cuka atau sesuatu selama tidak masuk ke kerongkongan ketika sedang berpuasa."[2]

6. Bercumbu dan mencium

Bercumbu dan mencium boleh bagi orang yang berpuasa dengan syarat dapat mengendalikan nafsunya. Dari Aisyah, dia berkata, "Nabi ﷺ mencium dan bercumbu ketka sedang berpuasa dan beliau dapat mengendalikan nafsunya."[3]

7. Mengucurnya darah, tusukan jarum, dan suntikan di otot atau urat yang tidak dimaksudkan untuk memberikan makanan.

Tidak termasuk membatalkan puasa karena tidak ada nash dan tidak ada yang semakna.[4]

8. Celak, obat tetes dan selain keduanya yang masuk ke dalam mata

Ini merupakan masalah yang tidak membatalkan puasa. Sama saja, baik terdapat rasa di kerongkongannya atau tidak, terdapat karena mata tidak dapat menembus perut. Ini yang rajih menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana yang terdapat dalam *Majmu' Fatawa*[5] dan dalam risalahnya *Hakikah ash-Shiyam* dan juga muridnya Ibnu Qayyim dalam *Zadul Ma'ad.*

Al-Bukhari berkata dalam shahihnya, "Anas, Hasan, dan Ibrahim berpendapat celak tidak mengapa bagi orang yang berpuasa."[6]

9. Menuangkan air dingin ke atas kepala dan mandi

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1939).

2 Dita'liq oleh al-Bukhari dalam *Fathul Baari* (4 / 182) dan disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah (3 / 47) dari dua jalur dan ia hasan.

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1927) dan Muslim dalam Kitab *ash-Shaum* no (65).

4 *Badr at-Tamam Fi Shiyam Ramadhan* hal 21 oleh penulis.

5 *Majmu' Fatawa* (25 / 236 – 237).

6 Dita'liq oleh al-Bukhari dalam *Fathul Bari* (4 / 181).

Al-Bukhari meletakkan bab dalam *Shahih*nya, bab: *Mandi bagi Orang yang Sedang Berpuasa,* dan Ibnu Umar membasahi baju lalu meletakkanya (di kepala) sedang dia berpuasa. Asy-Sya'bi masuk kamar mandi saat dia sedang berpuasa. Hasan berkata, "Orang yang berpuasa tidak mengapa berkumur dan memakai air dingin."[1]

Rasulullah ﷺ pernah menuangkan air ke atas kepalanya saat beliau sedang berpuasa karena haus atau panas.[2]

Berbuka

1. Menyegerakan berbuka

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

Dari Sahl bin Sa'ad, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Manusia senantiasa baik selama menyegerakan berbuka."[3]

Jika umat Islam menyegerakan berbuka, maka tetap dalam sunnah Rasulullah ﷺ dan *manhaj* salafush shalih dan mereka tidak akan sesat dengan izin Allah selama menggigit dengan gigi gerahamnya dan menjauhi setiap yang akan merubah dasar-dasarnya.

Dari Sahl bin Sa'ad, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Umatku akan selalu di atas sunnahku selama tidak menunggu munculnya bintang (dalam berbuka).*"[4]

Menyegerakan berbuka menyelisihi orang-orang yang sesat (nasrani) dan orang yang dimurkai (Yahudi). Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Agama akan senantiasa terang selama orang-orangnya menyegerakan berbuka, karena Yahudi*

---

1 Idem.

2 Shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (2365), Ahmad (5 / 376) dan sandnya shahih.

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1957), Muslim no (1098).

4 Shahih dikeluarkan oleh Ibnu Hibban (891) dengan sanad yang shahih dan asalnya dalam *Shahihain*.

dan Nasrani mengakhirkan."[1]

Rasulullah ﷺ berbuka sebelum shalat, karena menyegerakan berbuka termasuk akhlak para nabi.

Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berbuka dengan beberapa kurma ruthab sebelum shalat."[2]

Dari Abu Darda', dia berkata, "Tiga yang termasuk akhlak kenabian: menyegerakan berbuka; mengakhirkan sahur; dan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika shalat."[3]

2. Dengan apa berbuka

Rasulullah ﷺ menganjurkan berbuka dengan kurma. Jika tidak ada, maka dengan air. Ini termasuk kesempurnaan belas kasih dan berkeinginan (menyelamatkan) umatnya dan memberi nasehat kepada mereka.

Allah berfirman,

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿التوبة: ١٢٨﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (QS. at-Taubah: 128)

Karena memberi tubuh sesuatu yang manis ketika kosongnya lambung akan mendorong kepada diterimanya dan bermanfaat bagi organ-organ tubuh terutama tubuh yang sehat, maka ia akan menjadikannya kuat. Adapun air, maka tubuh akan memperolehnya ketika berpuasa menjadi kering, maka apabila dibasahi dengan air akan menjadi sempurna manfaatnya dengan adanya makanan.

---

1 Hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya* dalam Kitab *ash-Shaum* no (2353), Ibnu Hibban (224) dan sanadnya shahih.

2 Hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya* dalam Kitab *ash-Shaum* no (2356) dan sanadnya hasan.

3 Shahih mauquf diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* sebagaimana dalam *al-Majma'* (2 / 105) dan dia berkata, "Marfu dan mauquf. Mauqufnya shahih dan marfu' dalam perawinya tidak ada riwayat hidupnya."

Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berbuka dengan beberapa kurma ruthab sebelum shalat, jika tidak ada ruthab, maka dengan kurma, jika tidak ada, maka minum air."[1]

3. Apa yang dibaca ketika berbuka

Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Jika Rasulullah ﷺ berbuka, beliau membaca:

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ

"Telah hilang rasa haus dan urat-urat telah basah dan pahala akan tetap, *insya'allah*).'"[2]

4. Memberi makan orang yang berpuasa

Dari Zaid bin Khalid al-Juhani, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa memberi makan orang yang berpuasa dia akan memperoleh pahala sepertinya tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala orang yang berpuasa.'"*[3]

Apabila seorang muslim yang berpuasa diundang, agar dia memenuhi undangan, karena orang yang tidak memenuhi undangan, maka dia telah bermaksiat kepada Abu Qasim ﷺ dan sepatutnya berkeyakinan yang pasti bahwa itu tidak akan dihilangkan sedikit pun dari kebaikannya dan tidak akan dikurangi sedikitpun dari pahalanya.

Disukai bagi yang diundang agar mendoakan orang yang mengundang sesudah selesai makan sebagaimana hadits dari Nabi ﷺ dan itu ada beberapa macam, seperti ucapan beliau:

أَكَلَ طَعَامَكُمُ الأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَأَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ

---

1 Hasan, sudah takhrijnya.

2 Hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (2357), al-Baihaqi (4 / 239), Hakim (1 / 422), Ibnu Sunni (128), an-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum* (269), ad-Daraquthni (2 / 185) dan dia berkata, "Sanadnya hasan." Dan ia sebagaimana yang dikatakan.

3 Shahih diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (807), Ibnu Majah (1746), Ahmad (4 / 114), Ibnu Hibban (895) dan sanadnya shahiih.

Orang-orang yang baik telah makan makananmu, malaikat mendoakan kepadamu dan orang-orang yang berpuasa telah berbuka di sisimu."[1]

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي

"Ya Allah, berilah ganti makanan kepada orang yang memberi makan kepadaku dan berilah minum orang yang memberi minum kepadaku."[2]

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَبَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ

"Ya Allah, ampunilah mereka, kasihanilah mereka dan berilah keberkahan apa yang Engkau beri rezeki kepada mereka."[3]

Hal-Hal Yang Membatalkan Puasa:

1. Makan dan minum dengan sengaja.

Allah berfirman,

...وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ... ﴿البقرة: ١٨٧﴾

"...Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar, kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam.." (QS. al-Baqarah: 187)

Makan dan minum dikaitkan dengan puasa, maka apabila orang yang berpuasa makan dan minum dengan sengaja berarti dia telah berbuka. Karena, jika orang yang berpuasa melakukan itu karena lupa atau salah atau dipaksa, maka tidak apa-apa.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا نَسِيَ فَأَكَلَ وَشَرِبَ فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللهُ وَسَقَاهُ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa

---

1 Shahih diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (3 / 100), Ahmad (3 / 118), an-Nasai dalam *'Amal al-Yaum* (268), Ibnu Sunni (129), Abdurrazzaq (4 / 311) dan sanadnya shahih.

2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Asyribah* no (2055) dari hadits Miqdad

3 Diriwayatkanoleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Asyribah* no (2042) dari hadits Abdullah bin Busr.

lupa ketika berpuasa, lalu makan atau minum, maka sempurnakan puasanya, sesungguhnya Allah yang memberi makan dan minum kepadanya."[1]

Dari Abdullah bin Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah menggugurkan dari umatku salah dan lupa dan apa yang dipaksakan kepadanya."[2]

2. Muntah dengan sengaja

Karena yang terpaksa muntah tidak apa-apa. Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, 'Barangsiapa muntah, maka tidak perlu qadha' dan barangsiapa sengaja muntah maka hendaklah mengqadha."[3]

At-Tirmidzi berkata, "Perbuatan ahli ilmu atas hadits Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bahwa orang yang berpuasa apabila muntah maka tidak mengqadha' dan apabila sengaja muntah, maka hendaklah mengqadha' dan itu pendapat Sufyan ats-Tsauri, asy-Syfi'i, Ahmad, dan Ishaq."[4]

3. Haidh dan nifas

Apabila wanita haidh atau nifas di sebagian siang baik di awalnya atau di akhir, maka tidak berpuasa dan mengqadha'. Jika berpuasa, maka dia tidak mendapat pahala.

4. Suntikan makanan

Sampainya sebagian zat makanan ke usus dengan tujuan memberi makanan orang yang sakit, maka ini akan membatalkan puasa, karena ia akan masuk ke rongga perut.[5]

5. Bersetubuh

Ibnu Qayyim berkata, "Dan Al-Qur'an menunjukkan bahwa

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1933), Muslim no (1155).

2 Shahih dikeluarkan oleh ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani al-Atsar* (2 / 56), Hakim (2 / 198), Ibnu Hazm dalam al-Ahkam (5 / 149), ad-Daraquthni (4 171) dan sanadnya shahih.

3 Shahih diriwaytkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dalam Kitab ash-Shaum no (2380), at-Tirmidzi no (720), Ibnu Majah no (1676), Ahmad (2 / 498) dan sanadnya shahih sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Haqiqah ash-Shiyam* hal 14.

4 *Sunan at-Tirmidzi* hal 138.

5 Fiqh al-Ibadah hal 237.

bersetubuh akan membatalkan puasa, seperti halnya makan dan minum dan tidak ada perselisihan pendapat di dalamnya."[1]

Barangsiapa yang puasanya batal karena bersetubuh, maka ia harus membebaskan budak, lalu jika tidak ada, berpuasa dua bulan berturut-turut dan jika tidak sanggup, maka memberi makan 60 orang miskin.

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ketika kami duduk bersama Rasulullah ﷺ datang seorang laki-laki dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah binasa.' Rasulullah ﷺ berkata, '*Apa yang membuatmu binasa*?' Dia berkata, 'Aku bersetubuh dengan istriku di bulan Ramadhan.' Beliau bersabda, '*Apakah kamu mendapati budak yang akan dimerdekakan*?' Dia berkata, 'Tidak.' beliau bersabda, '*Apakah kamu sanggup puasa dua bulan berturut-turut*?' Dia berkata, 'Tidak.' Beliau besabda, '*Apakah kamu dapat memberi makan 60 orang miskin*?' Dia berkata, 'Tidak.' Kemudian dia duduk, lalu Nabi ﷺ memberikan sebakul kurma, lalu beliau bersabda, '*Bersedekahlah dengan kurma ini.*' Dia berkata, 'Kepada orang yang lebih fakir dari kami? Tidak ada di antara penduduk Madinah yang lebih butuh dari kami.' Maka Nabi ﷺ tertawa hingga tampak gigi taringnya, kemudian beliau bersabda, '*Pergilah dan berilah makan keluargamu.*'"[2]

Qadha' Ramadhan:

Ketahuilah bahwa qadha' yang lepas dari Ramadhan tidak wajib dibayar segera. Sesungguhnya wajibnya secara perlahan-lahan (tidak segera). Dari Aisyah, dia berkata, "Aku mempunyai beban puasa Ramadhan, maka aku tidak sanggup mengqadha'nya kecuali di bulan Sya'ban."[3]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dalam hadits ini ada dalil atas bolehnya mengakhirkan qadha' puasa Ramadhan secara mutlak

---

1 Zaadul Ma'ad (2 / 57).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1936), Muslim (1111).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1950), Muslim no (1146).

baik karena udzur atau selain udzur."[1]

Telah diketahui dari awal bahwa segera mengqadha' puasa lebih utama dari mengakhirkannya karena keumuman dalil-dalil untuk menyegerakan beramal baik dan tidak menundanya dan bukti itu ada dalam kitab (al-Qur'an) yang mulia: *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuahmu."* **(QS. Ali-Imran: 133).**

Allah berfirman,

﴿أُوْلَئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ﴾ [المؤمنون: ٦١]

"Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya." (QS. Al-Mukminun: 61)

Tidak wajib mengqadha' secara berturut-turut karena sifat qadha' dengan sifat menunaikannya karena firman Allah: *"Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain...."* **(QS. al-Baqarah: 185)**

Ibnu Abbas berkata, "Tidak mengapa terpisah-pisah."[2]

Tidak perlu memberi makan (bayar fidyah) dari orang yang mengakhirkan qadha' puasa Ramadhan (yang lalu) jika masuk Ramadhan. al-Bukhari memberi isyarat dalam *Shahih*nya sesudah menyampaikan beberapa atsar: "Allah tidak menyebutkan memberi makan, sesungguhnya Allah berfirman: *'Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain.'"* **(QS. al-Baqarah: 185)**[3]

Ibnu Hazm berkata, "Masalah: Barangsiapa ada beban puasa Ramadhan lalu menunda qadha'nya dengan sengaja atau karena udzur atau karena lupa hingga datang Ramadhan berikutnya, maka dia berpuasa Ramadhan sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah apabila tidak berpuasa di awal Syawal untuk mengqadha' hari-hari yang tidak berpuasa di bulan Ramadhan dan tidak ada tambahan dan tidak memberi makan dalam hal itu.

Demikian pula seandainya mengakhirkan beberapa tahun dan

1 Fathul Baari (4 / 225).
2 Dita'liq oleh al-Bukhari dalam *Fathul Baari* (4 / 22) dan disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazzaq, ad-Daraquthni dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shahih.
3 *Fathul Baari* (4 / 222).

tidak dibedakan kecuali dia menundanya dengan sengaja, baik itu mengakhirkannya sampai Ramadhan lagi atau sejumlah apa yang mungkin diqadhainya dari hari-hari karena firman Allah: '*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu....*' **(QS. Ali-Imran: 133)** Maka bersegera kepada ketaatan diwajibkan, dan Allah berfirman, '*Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain....*' **(QS. al-Baqarah: 185)**

Nabi ﷺ memerintahkan orang yang sengaja muntah, haidh dan nifas untuk mengqadha' dan Allah dan Rasul-Nya tidak membatasi waktu tertentu dan tahun dengan kewajiban memberi makan dalam hal itu, maka tidak boleh mengharuskan seorang pun untuk hal itu, karena syariat tidak diwajibkan dalam agama, kecuali oleh Allah melalui lisan Rasulullah ﷺ saja."[1]

Kemudian Ibnu Hazm membawakan beberapa perkataan dan atsar-atsar lain yang mempunyai pendapat yang lain.

Kami paparkan tentang maksudnya karena kosongnya dari Rasulullah ﷺ dan kekhawatiran bosan dan menunda-nunda dan Ibnu Hazm berpendapat dalam bab ini bahwa tidak perlu memberi makan dan tidak ada kaffarat atas orang yang mengahirkan puasa hingga datang puasa berikutnya, dan ia adalah yang menjadi pengambilan kami dan kami berpendapat demikian.

Kedermawanan dan Madrasah Al-Qur'an:

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi ﷺ adalah orang yang paling dermawan dan beliau akan menjadi lebih dermawan di bulan Ramadhan ketika Jibril menemuinya dan Jibril ﷺ menjumpainya setiap malam di bulan Ramadhan hingga habis bulannya, Jibril menunjukkan al-Qur'an kepada Nabi ﷺ, maka apabila Jibril menemuinya, dia orang yang paling dermawan dengan kebaikan lebih dari angin yang berhembus."[2]

Imam an-Nawawi berkata, "Dalam hadits ini ada beberapa

---

1 *Al-Muhalla* (6 / 260).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *Bada'a Wahy* no (6), dan dalam Kitab *ash-Shaum* no (1902), Muslim dalam Kitab *al-Fadhail* no (2308).

faedah, di antaranya: penjelasan besarnya kedermawanannya, di antaranya adalah dianggap baik banyaknya kedermawanan di bulan Ramadhan, di antaranya: tambahan kedermawanan dan kebaikan ketika bertemu orang-orang shalih dan sesudah berpisah dengan mereka karena pengaruh dengan perjumpaan dengan mereka. Di antaranya: dianggap baik madrasah al-Qur'an."[1]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dianggap baik memperbanyak bacaan al-Qur'an di bulan Ramadhan dan menjadi dzikir yang paling utama dari segala dzikir. Karena, seandainya dzikir lebih utama, pasti akan dilakukannya. Di dalamnya ada isyarat kepada permulaan turunnya al-Qur'an di bulan Ramadhan."[2]

Lailatul Qadar

1. Keutamaannya

Cukup dengan kedudukan lailatul qadar bahwa ia lebih baik dari seribu bulan. Allah berfirman,

إِنَّآ أَنْزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ الْقَدْرِ، وَمَآ أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ، لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ، تَنَزَّلُ الْمَلَٰٓئِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ، سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿القدر: ١-٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan." (QS. al-Qadar: 1-5)

Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. Allah berfirman,

إِنَّآ أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ، فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ، أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ، رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

---

1 *Syarh Muslim* (8 / 76).
2 *Fathul Baari* (1 / 42).

﴿الدخان: ٣-٦﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami.Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat dari Rabbmu.Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. ad-Dukhan: 3-6)

2. Bagaimana mencari lailatul qadar

Dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersungguh-sungguh di sepuluh akhir yang tidak dilakukannya di lain waktu."[1]

Dari Aisyah, dia berkata: "Apabila masuk sepuluh hari terakhir beliau mengencangkan sarungnya, menghidupkan malamnya dan membangunkan isterinya."[2]

Ini malam yang diberkahi termasuk bulan suci, maka disucikan semua kebaikan dan tidak dicegah kebaikannya kecuali bagi orang yang tidak mendapatkannya. Oleh karena itu dianjurkan bagi seorang muslim untuk berkeinginan keras dalam taat kepada Allah dan menghidupkannya, karena keimanan dan keinginan dalam mendapatkan pahala yang besar. Jika dia melakukan perbuatan itu, maka Allah akan mengampuni dosanya yang lalu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mendirikan lailatul qadar karena iman dan mengharapkan pahala akan diampuni dosanya yang telah lalu."[3]

3. Waktunya

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dalam Kitab al-I'tikaf (1175).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya dalam Kitab Fadhail Lailatul Qadar no (2024), Muslim dalam Kitab al-I'tikaf no (1174).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *ash-Shaum* no (1901), Muslim dalam Kitab *Shalah al-Musafirin* no (760).

Lailatul qadar di bilangan ganjil sepuluh hari terakhir (di bulan Ramadhan), yaitu pada malam dua puluh satu, dua puluh tiga, dua puluh lima, dua puluh tujuh, dan dua puluh sembilan.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوِتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Carilah lailatul qadar di bilangan ganjil dari sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan."[1]

Dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata, "Rasulullah ﷺ selalu beri'tikaf di bulan Ramadhan pada sepuluh hari di pertengahan bulan. Apabila ketika berjalan dua puluh malam dan memasuki malam dua puluh satu, maka beliau pulang ke tempat tinggalnya dan orang yang beri'tikaf bersamanya ikut pulang. Beliau beri'tikaf di malam sekembalinya, lalu beliau berkhutbah kepada orang-orang dan memerintahkan mereka apa yang dikehendaki oleh Allah, kemudian beliau bersabda, *'Aku beri'tikaf pada sepuluh malam terakhir, maka barangsiapa beri'tikaf bersamaku hendaklah tinggal di tempat I'tikafnya dan aku bermimpi melihat lailatul qadar malam ini kemudian aku dilupakan, maka carilah ia di sepuluh malam terakhir dan carilah di setiap bilangan ganjil. Sungguh aku bermimpi melihat diriku sedang sujud di air dan tanah.'* Pada malam itu langit mencurahkan hujan dan di malam dua puluh satu masjid di tempat shalat beliau basah, lalu pagi harinya aku melihat kening Rasulullah ﷺ dipenuhi tanah dan air."[2]

4. Doa di malam lailatul qadar

Disukai berdo'a di dalamnya dan memperbanyak do'a. Dari Aisyah, dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku mengetahui malam itu adalah malam lailatul qadar, apa yang harus aku baca?' Beliau

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *Fadhail Lailatul Qadar* no (2017).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *Fadhail Lailatul Qadar* no (2018), Muslim dalam Kitab ad-Du'a no (1169).

bersabda, 'Bacalah *'Allahumma innaka 'afuwwun tuhibbul afwa fa'fuanni' (Ya Allah sesungguhnya Engkau pemaaf menyukai maaf, maka maafkanlah aku).'"*[1]

5. Tanda-tandanya

Dari Ubay, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Di pagi hari dari malam lailatul qadar matahari terbit tanpa sinarnya yang cerah seperti baskom hingga tampak tinggi."*[2]

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Kami ingat di malam lailatul qadar ketika Rasulullah ﷺ bersabda, *'Siapa diantara kalian yang ingat ketika bulan terbit dan ia seperti separuh mangkok besar."*[3]

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Lailatul qadar adalah malam cerah, tidak panas, tidak dingin, di pagi harinya matahari warnanya merahnya lemah."*[4]

Rasulullah ﷺ Biasa Berpuasa pada Hari-Hari Ini:

1. Puasa enam hari di bulan Syawwal

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

Dari Abu Ayyub al-Anshari رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa berpuasa Ramadhan kemudian diikuti dengan enam hari di bulan Syawwal dia seperti puasa setahun."[5]

2. Puasa Arafah bagi orang yang tidak haji

Dari Abu Qatadah, dia berkata, "Rasulullah ditanya tentang

---

1 Shahih diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunannya* dalam Kitab *ad-Da'awaat* no (3513), Ibnu Majah dalam Kitab ad-Du'a no (3850).

2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya* dalam Kitab *Shalah al-Musafirin* no (762).

3 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya* dalam Kitab *ash-Shiyam* no (1170).

4 Hasan diriwayatkan oleh ath-Thayalisi (349), Ibnu Khuzaimah (3 / 221), al-Bazzar (1 / 486) dan sanadnya hasan.

5 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya* dalam Kitab *ash-Shiyam* no (1164).

puasa Arafah, maka beliau bersabda, *'Menghapus (dosa) tahun yang lalu dan yang tersisa."*[1]

3. Puasa Asyura

   Dari Abu Qatadah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ ditanya tentang puasa Asyura, maka beliau bersabda, *'Menghapus (dosa) tahun yang lalu.'"*[2]

   Asyura adalah hari yang kesepuluh dari bulan Muharram dan ia sesuai dengan asal kata dan nama."[3]

4. Banyak puasa di bulan Muharram

   عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ...

   Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Puasa yang paling utama sesudah Ramadhan adalah bulan Allah, (yakni) Muharram dan shalat yang paling utama sesudah shalat fardhu adalah shalat malam."[4]

5. Banyak Puasa di bulan Sya'ban

   Dari Aisyah, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ puasa sebulan penuh kecuali bulan Ramadhan dan aku melihat beliau banyak berpuasa di bulan Sya'ban."[5]

6. Puasa Senin dan Kamis

   Dari Usamah bin Zaid, dia berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ berpuasa pada hari senin dan kamis dan beliau ditanya tentang itu, maka beliau bersabda, *'Sesungguhnya amal hamba akan diperlihatkan pada hari Senin dan Kamis."*[6]

7. Puasa tiga hari di setiap bulan

   Dari Abu Dzar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Wahai*

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shiyam* no (1162).

2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shiyam* no (1162).

3 *Fathul Baari* (4 / 288).

4 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shiyam* no (1163).

5 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1969), Muslim dalam Kitab ash-Shiyam no (175).

6 Shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (246).

Abu Dzar, apabila kamu akan berpuasa tiga hari di setiap bulan, maka berpuasalah tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas."[1]

Dari Abdullah bin 'Amr ﷺ, dia berkata, "Rasulullah berkata kepadaku, '*Berpuasalah di setiap bulan tiga hari, maka sesungguhnya kebaikannya akan dibalas dengan yang sepertinya dan itu seperti puasa setahun.*'"[2]

8. Puasa sehari berbuka sehari

Dari Abdullah bin 'Amr, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Puasa yang paling dicintai oleh Allah adalah puasa Dawud, yaitu sehari puasa dan sehari berbuka.*"[3]

Hari-Hari yang Dilarang Berpuasa

1. Hari raya

عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى ابْنِ أَزْهَرَ قَالَ شَهِدْتُ الْعِيدَ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ هَذَانِ يَوْمَانِ نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صِيَامِهِمَا يَوْمُ فِطْرِكُمْ مِنْ صِيَامِكُمْ وَالْيَوْمُ الْآخَرُ تَأْكُلُونَ فِيهِ مِنْ نُسُكِكُمْ

Dari Abu Ubaid maula Ibnu Azhar, dia berkata, "Aku ikut shalat hari raya bersama Umar bin Khaththab, lalu dia berkata, 'Ini dua hari yang dilarang Rasulullah ﷺ untuk berpuasa: hari berbuka kamu dari berpuasa (hari raya Iedul Fitri) dan hari terakhir kamu makan dari kurban kamu (hari raya Iedul Adha).'"[4]

2. Hari Tasyriq

Dari Abu Murra maula Aqil, dia (aqil) dan Abdullah datang kepada Amru bin 'Ash dan itu besok atau lusa dari hari raya Iedul

---

1 Hasan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunannya* dalam Kitab *ash-Shaum* no (761), an-Nasai no (2434).

2 Diriwyatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *ash-Shaum* no (1976), Muslim no (1159).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam *Abwab at-Tahajjud* no (1131), Muslim dalam Kitab *ash-Shaum* no 9189).

4 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *ash-Shaum* no (1990), Muslim no (1137).

Adha, lalu Amru menghidangkan makanan kepada mereka, maka Abdullah berkata, "Sesungguhnya aku berpuasa." Amru berkata kepadanya, "Berbukalah, sesungguhnya ini merupakan hari yang Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk berbuka dan melarang berpuasa.' Lalu Abdullah berbuka lalu makan dan aku makan bersamanya."[1]

Dari Ibnu Umar dan Aisyah, keduanya berkata, "Tidak dibolehkan di hari tasyriq berpuasa kecuali bagi orang yang tidak mendapat petunjuk."[2]

3. Puasa hari Jum'at saja

   Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Salah seorang di antara kamu tidak boleh puasa pada hari Jum'at kecuali puasa sehari sebelumnya atau sesudahnya."[3]

   Dalam riwayat lain, "Tidak boleh mengkhususkan malam Jum'at untuk menjalankan shalat di antara malam-malam yang lain dan tidak boleh mengkhususkan berpuasa pada hari Jum'at di antara hari-hari yang lain kecuali salah seorang dari kamu berpuasa di hari berpuasanya (puasa Dawud misalnya)."[4]

4. Puasa hari Sabtu saja

   Dari Abdullah bin Busr dari saudaranya perempuan Shama', dari Nabi ﷺ, (beliau bersabda), "*Jangan kamu berpuasa di hari Sabtu kecuali yang menjadi wajib bagi kamu. Jika salah seorang diantara kamu tidak mendapati (makanan) kecuali kulit pohon anggur atau batang pohon, hendaklah mengunyahnya.*"[5]

5. Puasa di separuh terakhir dari bulan Sya'ban bagi orang yang tidak membiasakan puasa

---

1 Shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dalam Kitab *ash-Shaum* no (2418), Ibnu Khuzaimah (2149), al-Baihaqi (4 / 297).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1997, 1998).

3 Diriwyatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1985), Muslim no (1144).

4 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shiyam* no (148).

5 Shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (2421), at-Tirmidzi no (744), Ibnu Majah no (1726), Ahmad (6 / 3368), ad-Darimi (2 / 19), Ibnu Khuzaimah (2163), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (1806), Hakim (1 / 435), al-Baihaqi (4 / 302).

Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَتَقَدَّمَنَّ أَحَدُكُمْ رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ رَجُلٌ كَانَ يَصُوْمُهُ صَوْمَهُ، فَلْيَصُمْ ذَلِكَ الْيَوْمَ

"Janganlah salah seorang dari kamu mendahulukan puasa Ramadhan sehari atau dua hari kecuali bagi orang yang biasa berpuasa, maka berpuasalah pada hari itu."[1]

6. Puasa di hari yang meragukan

Dari Ammar bin Yasir, dia berkata, "Barangsiapa berpuasa di hari yang manusia ragu terhadapnya, maka sungguh dia telah berbuat maksiat kepada Abul Qasim ﷺ."[2]

7. Puasa sepanjang tahun

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا صَامَ لِمَنْ صَامَ الأَبَدَ، لَا صَامَ لِمَنْ صَامَ الأَبَدَ، لَا صَامَ لِمَنْ صَامَ الأَبَدَ

"Tidak ada puasa orang yang puasa selamanya, tidak ada puasa orang yang puasa selamanya, tidak ada puasa orang yang puasa selamanya."[3]

Dari Abu Musa al-Asy'ari, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barangsiapa berpuasa sepanjang tahun, Jahannam akan menyempitkannya demikian."* Dan beliau menyimpulkan sembilan puluh.[4]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1914), Muslim no (1082).

2 Shahih Lighairihi dikeluarkan oleh al-Bukhari (4 / 143) secara ta'liq dan diwishalkan oleh Abu Dawud no (2334), at-Tirmidzi (686), an-Nasi (2188), Ibnu Majah (1645), Ibnu Khuzaimah (1914), ad-Darimi (2 / 2), Hakim (1 / 423), al-Baihaqi 94 / 208).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shaum* no (1977), Muslim dalam Kitab *ash-Shiyam* no (186).

4 Shahih dikeluarkan oleh Ahmad (4 / 414), Ibnu Khuzaimah (2154, 2155), Ibnu Abi Syaibah (3 / 78), al-Bazzar (1040, 1041), Ibnu Hibban (3584), ath-Thayalisi (514), al-Baihaqi (4 / 300).

Wasiat Ke-27: "Wahai Manusia Allah Telah Mewajibkan Haji Kepadamu Maka Berhajilah."

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami, maka beliau bersabda, '*Wahai manusia, Allah telah mewajibkan haji kepadamu, maka berhajilah.*"[1]

Hukum Haji dan Umrah

1. Haji bersama umrah wajib sekali seumur hidup

Allah berfirman,

...وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿آل عمران: ٩٧﴾

"...Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS. Ali-Imran: 97)

Dari Abdullah bin Umar, dia berkata, " Rasulullah ﷺ bersabda, 'Islam dibangun di atas lima: membaca dua kalimat syahadat, yaitu *Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadur rasulullah*, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah dan puasa Ramadhan."[2]

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Ini umrah, kami bertamattu' dengannya (mengerjakan umrah sebelum haji), barangsiapa yang tidak membawa binatang kurban, maka bertahallullah dengan tahallul seluruhnya. Sesungguhnya umrah masuk di dalam ibadah haji sampai Hari Kiamat.*"[3]

Dari Shabi bin Ma'bad, dia berkata, "Aku mendatangi Umar, lalu aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1337).
2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya dalam Kitab al-Iman no (8), Muslim no (16).
3 Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dalam Kitab al-Hajj no (1241).

memeluk Islam dan aku mendapati haji dan umrah diwajibkan bagiku, lalu aku melakukan haji dan umrah.' Maka dia (Umar) berkata, 'Kamu ambil petunjuk kepada sunnah Nabimu ﷺ.'"[1]

Haji Dilaksanakan Segera

Haji wajib dikerjakan segera dan bahwa bagi manusia yang sanggup berhaji ke Baitullah tidak boleh menundanya. Demikian pula semua kewajiban syariat, apabila tidak terikat dengan waktu atau sebab, maka wajib dilaksanakan segera.

Maka wajib bagi orang yang sanggup untuk segera berhaji. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa bermaksud haji, maka hendaklah bersegera melaksanakannya.'"[2]

Keutmaan Haji dan Umrah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Umrah ke umrah adalah sebagai penghapus (dosa) di antara keduanya dan haji mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga."[3]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa berhaji dan tidak bersetubuh dan tidak berbuat maksiat, kembali seperti hari dia dilahrkan oleh ibunya."[4]

---

1 Shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dalam al-Manasik no (1799), an-Nasai no (2719), Ibnu Majah no (2970), dishahihkan oleh al-Albani dalam al-Irwa' no (983).

2 Hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dalam Kitab al-Manasik no (1732), dihasankan oleh al-Albani dalam Shahih al-Jami' no (6003), dan al-Irwa' no (990).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya dalam Kitab al-Umrah no (1773), Muslim dalam Kitab al-Hajj no (1349).

4 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya dalam Kitab al-Hajj no (1521), Muslim no

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ أَفَلَا نُجَاهِدُ قَالَ لَا لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ

Dari Aisyah, Ummul Mukminin, dia berkata, "Wahai Rasulullah, kami berpendapat jihad adalah amal yang paling utama, tidakkah kami berjihad? beliau bersabda, 'Tidak, tetapi jihad yang paling utama adalah haji mabrur."[1]

Dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kerjakanlah dengan sempurna antara haji dan umrah, sesungguhnya keduanya meniadakan dosa dan kefakiran sebagaimana alat peniup api yang menghilangkan kotoran besi, emas dan perak. Haji yang mabrur tidak ada pahalanya kecuali surga.*"[2]

Dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Orang yang berjuang di jalan Allah dan orang yang berhaji dan berumrah adalah duta Allah, mintalah kepada mereka, maka mereka akan memenuhinya dan mintalah kepadanya, maka dia akan memberinya.*"[3]

Syarat-Syarat Wajib Haji:

1. Muslim (beragama) Islam

   Selain Muslim tidak wajib haji, bahkan tidak sah hajinya seandainya berhaji, bahkan tidak boleh masuk Makkah, karena Allah berfirman,

   ...إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا... ﴿التوبة: ٢٨﴾

   "...Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah

---

(1350).

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya dalam Kitab al-Hajj no (1520).

2 Shahih diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Shahihnya* dalam Kitab *al-Hajj* no (810), an-Nasa'i no (2631), dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no (2901).

3 Hasan diriwyatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunannya* dalam Kitab *al-Manasik* no (2893), dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no (4171).

mereka mendekati masjidil haram sesudah tahun ini...." (QS. at-Taubah: 28)

Maka tidak halal bagi orang kafir, karena sebab kekafirannya, mereka tidak halal masuk Makkah.

Tetapi orang kafir akan dihisab karena meninggalkan haji dan lainnya dari cabang-cabang Islam berdasarkan perkataan yang rajih dari perkataan ahli ilmu, karena Allah ﷻ berfirman,

إِلاَّ أَصْحَابَ الْيَمِينِ، فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ، عَنِ الْمُجْرِمِينَ، مَاسَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ، قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ، وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ، وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَآئِضِينَ، وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ، حَتَّى أَتَانَا الْيَقِينُ

﴿المدثر: ٣٩-٤٧﴾

"Kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka tanya menanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, 'Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?' Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan hingga datang kepada kami kematian.'" (QS. al-Muddatstsir: 39-47)

2. Berakal

Maka orang gila tidak wajib berhaji, karena sabda Nabi ﷺ, *"Pena diangkat atas tiga hal: orang gila hingga waras, orang yang tidur hingga bangun dan anak kecil hingga baligh."*[1]

3. Baligh

Barangsiapa yang belum baligh, maka tidak wajib haji, tetapi jika berhaji, maka hajinya sah, kecuali bahwa ia tidak mencukupinya dari kewajiban Islam, karena Nabi ﷺ bersabda kepada seorang wanita yang mengangkat anak kecilnya dan berkata, 'Apakah ini juga haji?' Beliau bersabda, *'Ya dan*

---

1 Shahih, sudah takhrijnya.

pahalanya untukmu."[1]

Tetapi tidak mencukupinya dari kewajiban Islam, karena perintah tidak ditujukan kepadanya hingga mencukupinya. Karena perintah tidak ditujukan padanya hingga sesudah baligh.

4. Merdeka

   Maka budak tidak wajib haji, karena dia dikuasai oleh tuannya, maka dia mempunyai udzur untuk meninggalkan haji, tidak ada jalan kepadanya.

   Tetapi seandainya berhaji, maka hajinya sah, tetapi tidak mencukupinya dari kewajiban Islam.

   Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Anak kecil mana saja yang berhaji kemudian baligh, maka ada kewajiban haji lagi. Budak mana saja yang berhaji kemudian dia merdeka, maka ada kewajiban haji lagi."[2]

5. Sanggup berhaji dengan harta dan badan.

   Apabila seseorang sanggup dari segi hartanya tanpa (kesanggupan) badannya, maka hendaknya dia mencari pengganti dari hajinya, berdasarkan hadits Ibnu Abbas bahwa ada seorang wanita dari Khats'am.

فَقَالَتْ: إِنَّ فَرِيضَةَ اللهِ أَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَثْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَأَحُجُّ عَنْهُ قَالَ: نَعَمْ وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ

Wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, ayahku telah memenuhi kewajiban Allah dalam haji sedang dia seorang yang sudah tua sekali tidak sanggup duduk tegak di atas kendaraan, apakah aku akan berhaji untuknya." Beliau bersabda, "Berhajilah untuknya." Dan itu terjadi pada saat Haji Wada'.[3]

Adapun jika dia sanggup badannya tapi hartanya tidak

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1336).

2 Shahih dikeluarkan oleh al-Baihaqi (5 / 156) dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no (2729), dalam *al-Irwa'* no (986).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *Jaza' ash-Shaid* no (1855), Muslim dalam Kitab *al-Hajj* (1334).

sanggup dan tidak sanggup sampai ke Makkah dengan badannya, maka haji tidak wajib baginya.

Haji Wanita:

Apabila telah sempurna syarat-syarat wajibnya haji yang telah disebutkan tentang wanita, maka wajib hukum haji baginya sebagaimana laki-laki. Ketahuilah bahwa yang menjadi syarat dalam melaksanakannya adalah ada suami yang menemaninya atau mahram, maka jika tidak ada, haji tidak wajib baginya.

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, '*Seorang wanita tidak boleh bepergian kecuali bersama mahram dan tidak boleh masuk kepadanya kecuali bersamanya ada mahram.*' Lalu ada seorang berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin keluar dalam pasukan ini dan ini sedangkan isteriku bermaksud haji.' Beliau bersabda, '*Pergilah dan berhajilah bersama isterimu.*'"[1]

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ سَفَرًا يَكُونُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوهَا أَوْ ابْنُهَا أَوْ زَوْجُهَا أَوْ أَخُوهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا

Dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir bepergian selama tiga hari atau lebih, kecuali bersama ayahnya, anaknya, suaminya, saudaranya, atau mahramnya.'"[2]

Dari Abdullah bin Amru bin 'Ash dari Rasulullah ﷺ bersabda, "Wanita mukminah tidak boleh bepergian kecuali bersama suaminya atau mahramnya."[3]

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Jihad dan al-Siyar* no (3006), Muslim dalam Kitab *al-Hajj* (1341).

2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1340).

3 Shahih dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah (2522) dengan sanad shahih.

مُسْلِمَةٍ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ لَيْلَةٍ إِلاَّ وَمَعَهَا رَجُلٌ ذُو حُرْمَةٍ مِنْهَا

Sesungguhnya Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak halal (haram) bagi wanita muslimah bepergian dalam perjalanan semalam kecuali bersama seorang laki-laki dari mahramnya.'"[1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ يَحِلُّ لاِمْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ عَلَيْهَا

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak halal (haram) bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir bepergian sehari semalam tanpa bersama mahramnya.'"[2]

Imam al-Baghawi berkata, "Hadits ini –hadits Ibnu Abbas– menunjukkan bahwa wanita tidak diharuskan haji apabila tidak mendapatkan seorang laki-laki yang menjadi mahramnya untuk keluar bersamanya dan itu juga pendapat an-Nakha'i, Hasan al-Bashri, ats-Tsauri, Ahmad, Ishaq, dan orang-orang yang menggunakan pikiran."[3]

Aku berkata, "Maka tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir bepergian kecuali bersama suaminya atau mahramnya atau ayahnya, anaknya, atau laki-laki dari mahramnya."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Mayoritas ulama telah menetapkan dalam bab ini secara mutlak karena perbedaan batasan."

An-Nawawi berkata, "Yang dimaksud bukan batasan yang tampak, tetapi semua yang dinamakan safar, maka wanita dilarang kecuali dengan mahram. Sesunguhnya jatuhnya pembatasan dari perkara yang jatuh, maka tidak boleh menjalankan yang

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1339).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam *Abwab Taqshir ash-Shalah* no (1088), Muslim dalam Kitab *al-Hajj* no (421).

3 *Syarah as-Sunnah* (7 / 20).

dipahaminya."[1]

Hukum-Hukum dan Aturan Pengganti dalam Haji:[2]

Penggantian dalam haji jika dia orang yang mampu, maka tidak disyariatkan. Maka tidak boleh meminta ganti kepada seorang pun untuk melaksanakan haji atau umrah yang fardhu, karena kewajiban yang dituntut dari manusia adalah dirinya sendiri yang melaksanakannya. Jika tidak sanggup dari melaksanakan kewajiban, baik itu ketidaksanggupan yang disebabkan bencana yang masih diharapkan hilangnya, maka ini ditunggu hingga hilang bencananya, kemudian melaksanakan kewajiban itu sendiri. Misalnya sakit di waktu bulan-bulan haji dengan penyakit yang diharapkan untuk hilangnya dan dia tidak melaksanakan kewajiban, maka kami katakan kepadanya, "Ttunggulah hingga Allah menyembuhkannnya dan berhaji. Jika mungkin dilaksanakan tahun ini maka itu laksanakan dan jika tidak maka di tahun-tahun yang akan datang."

Adapun apabila kelemahannya dari haji disebabkan kelemahan yang tidak diharapkan bisa hilang seperti usia tua renta dan sakit dengan sakit yang tidak dapat diharapkan kesembuhannya, maka dia mengambil orang yang akan berhaji dan berumrah untuknya. Dalil akan hal itu adalah hadits Ibnu Abbas, bahwa seorang wanita dari Khats'am bertanya kepada Nabi ﷺ, lalu dia bertanya, "Sesungguhnya ayahku mencapai kewajiban Allah yang dibebankan kepada hambanya untuk berhaji, sedangkan dia sudah tua sekali tidak bisa duduk di atas kendaraan, apakah aku akan berhaji untuknya?" Beliau bersabda, "*Ya.*"[3]

Ini hukum penggantian dalam hal yang wajib. Apabila yang minta digantikan itu sanggup maka hal itu tidak sah. Jika dia orang yang lemah dengan kelemahan yang tidak diharapkan dapat hilang, maka itu sah. Jika dia orang yang lemah dengan

---

1 *Fathul Baari* (4 / 90).

2 *Fiqh al-Ibadah* hal. 278.

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *Jaza' ash-Shaid* no (1855), Muslim dalam Kitab al-Hajj no (1334).

kelemahan yang diharapkan hilangnya, maka tidak sah mengambil seorang pun untuk menjadi wakilnya dan tunggulah hingga Allah menyembuhkannya dan dapat melaksanakan itu sendiri.

Adapun yang sunnah, jika dia sanggup, lakukanlah sendiri dan jika tidak sanggup, maka boleh meminta seseorang sebagai gantinya.

Syarat-Syarat Pengganti dalam Ibadah Haji:[1]

Pengganti mempunyai syarat agar telah menunaikan kewajiban dari dirinya, jika dia harus haji, karena Nabi ﷺ mendengar seorang lelaki berkata, '*Labbaik* untuk Syubrumah", maka beliau berkata, "*Siapa Syubrumah?*" Dia berkata, "Saudaraku atau kerabatku, maka Nabi ﷺ bersabda, "*Engkau sudah berhaji untuk dirimu sendiri?*" Dia berkata, "Tidak." Beliau bersabda, "*Berhajilah untukmu sendiri kemudian berhajilah untuk Syubrumah.*"[2]

Adapun syarat-syarat yang lain maka sudah diketahui. Kami telah bicarakan sebelumnya seperti Islam, berakal, baligh dan ia merupakan syarat yang wajib dalam setiap ibadah.

Laki-Laki Boleh Menggantikan Laki-Laki dan Perempuan, Perempuan pun Boleh Menggantikan Laki-Laki dan Perempuan

Dari Abdullah bin Abbas, bahwa wanita dari Khats'am bertanya kepada Nabi ﷺ, maka dia bertanya, "Sesungguhnya ayahku telah mencapai kewajiban Allah atas hambanya dalam berhaji sedang dia tua sekali tidak bisa duduk di atas kendaraan, apakah aku akan berhaji untuknya?" Beliau bersabda, "*Ya.*"[3]

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ إِنَّ أُخْتِي قَدْ نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ وَإِنَّهَا مَاتَتْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ

---

1 *Fiqh al-Ibadah* hal 279.

2 Shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dalam *al-Manasik* no (1811), Ibnu Majah no (2903), Ibnu Majah (962), Ibnu al-Jarud dalam *al-Muntaqa* (449), dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Irwa'* no (994).

3 Shahih, sudah takhrijnya.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ عَلَيْهَا دَيْنٌ أَكُنْتَ قَاضِيَهُ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَاقْضِ اللهَ فَهُوَ أَحَقُّ بِالْقَضَاءِ

Dari Abdullah bin Abbas, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, lalu dia berkata kepadanya, 'Sesungguhnya saudariku bernadzar akan berhaji dan dia telah meninggal dunia.' Maka Nabi ﷺ berkata kepadanya, 'Seandainya dia mempunyai hutang, apakah kamu akan melunasinya?' Dia berkata, 'Ya.' beliau bersabda, 'Tunaikanlah hutang kepada Allah, maka Dia lebih berhak untuk ditunaikan.'"[1]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ إِنِّي تَصَدَّقْتُ عَلَى أُمِّي بِجَارِيَةٍ وَإِنَّهَا مَاتَتْ قَالَ فَقَالَ وَجَبَ أَجْرُكِ وَرَدَّهَا عَلَيْكِ الْمِيرَاثُ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّهُ كَانَ عَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ أَفَأَصُومُ عَنْهَا قَالَ صُومِي عَنْهَا قَالَتْ إِنَّهَا لَمْ تَحُجَّ قَطُّ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا قَالَ حُجِّي عَنْهَا

Dari Abdullah bin Yazid dari ayahnya, dia berkata, "Ketika kami duduk di sisi Rasulullah ﷺ, datanglah seorang wanita, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya aku memberikan budak wanita kepada ibuku dan dia telah meninggal.' Lalu beliau berkata, "Kamu berhak mendapat pahala dan kembalinya budak wanita itu kepadamu sebagai warisan." Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia mempunyai hutang puasa, apakah aku berpuasa untuknya?' Beliau bersabda, 'Berpuasalah untuknya." Dia berkata, 'Dia tidak pernah haji, apakah aku berhaji untuknya?' Beliau bersabda, 'Berhajilah untuknya."[2]

Imam asy-Syafi'i *rahumahullah* berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ menyuruh wanita Khats'amiyah berhaji untuk ayahnya dan seorang laki-laki berhaji untuk ibunya dan orang lelaki berhaji untuk ayahnya karena nadzar yang dinadzarkan oleh ayahnya. Ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa wanita boleh berihram

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Aiman wa an-Nudzur* no (6699).

2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *as-Shiyam* no (1149).

untuk laki-laki. Seandainya tidak ada hadits ini, maka laki-laki berihram untuk laki-laki dan laki-laki lebih utama dari wanita. Dari sisi ini, laki-laki lebih sempurna ihramnya dari wanita dan ihramnya wanita seperti ihramnya laki-laki. Seorang laki-laki yang berhaji untuk wanita atau untuk laki-laki atau wanita berihram untuk wanita atau untuk laki-laki, maka hal itu mencukupinya (hajinya sah) apabila sesuai dengan syarat dan rukun haji di dalam Islam."[1]

Syaikhul Islam ibnu Taimiyah berkata, "Wanita boleh berhaji untuk wanita yang lain dengan kesepakatan ulama baik mempunyai anak perempuan atau selain anaknya. Demikian pula wanita boleh berhaji untuk laki-laki menurut imam yang empat dan jumhur ulama sebagaimana perintah Nabi ﷺ kepada wanita Khasy'amiyah berhaji untuk ayahnya ketika dia berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ sesungguhnya kewajiban Allah dalam berhaji atas hamba-Nya telah dicapai oleh ayahku sedang dia sudah tua sekali, lalu Nabi ﷺ menyuruhnya berhaji untuk ayahnya padahal ihramnya laki-laki lebih sempurna dari ihramnya wanita. *Wallahu a'lam.*"[2]

Ibnu Qadamah berkata, "Orang laki-laki boleh menggantikan laki-laki dan wanita. Wanita boleh menggantikan wanita dan laki-laki dalam berhaji berdasarkan pendapat ahli ilmu. Kami tidak mengetahuinya adanya perbedaan kecuali Hasan bin Shalih, dia tidak suka wanita menggantikan haji laki-laki."

Ibnu Mundzir berkata, "Ini kelalaian dari zhahirnya sunnah, bahwa Rasulullah ﷺ menyuruh wanita berhaji untuk ayahnya dan baginya sebagai pegangan dari bolehnya hajinya wanita untuk lainnya dan dalam bab ini ada hadits Abu Razin dan hadits-hadits lainnya."[3]

Imam an-Nawawi berkata, "Dalam hadits Khats'amiyah ada faedah-faedah, di antaranya bolehnya wanita berhaji untuk laki-laki. Ulama bersepakat atas bolehnya wanita berhaji untuk laki-laki, kecuali Hasan bin Shalih, maka dia melarangnya dan hal itu

---

1 *Al-'Umm* (2 / 107).
2 *Majmu' al-Fatawa* (13 / 26).
3 *Al-Mughni* (5 / 27).

berdasarkan asal larangan meminta ganti secara mutlak." *Wallahu a'lam.*[1]

Aku berkata, "Tidak dapat diambil pelajaran dengan menyelisihi orang yang berselisih karena hal itu telah ditetapkan dari Nabi ﷺ."

Hukum Orang yang Meninggal di Waktu Berihram dalam Beribadah

Apabila orang yang berhaji meninggal dunia di saat memakai pakaian dalam ibadah, lalu dia tidak dapat melaksanakan ibadah yang tersisa -dan dalilnya adalah hadits Ibnu Abbas dalam kisah lelaki yang dilemparkan oleh untanya ketika sedang wukuf di Arafah–, maka Nabi ﷺ bersabda, *"Mandikanlah dengan air dan daun bidara dan kafanilah dengan pakaiannya dan kepalanya jangan ditutupi dan jangan diberi wewangian, maka dia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat sambil bertalbiyah."*[2]

Nabi ﷺ tidak menyuruh menunaikan sisa dari ibadahnya.

Rukun-Rukun Haji

1. Niat

   Allah berfirman,

   وَمَآ أُمِرُوْٓا إِلاَّ لِيَعْبُدُوْا اللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ حُنَفَآءَ وَيُقِيْمُوْا الصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوْا الزَّكَوٰةَ وَذَلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ ﴿البينة: ٥﴾

   "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus." (QS. al-Bayyinah: 5)

   Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya amal itu tergantung niat."*[3]

2. Wukuf di Arafah

---

1 *Syarah Muslim* (5 / 108-109).
2 Shahih, sudah takhrijnya.
3 Shahih, sudah takhrijnya.

Dari Abdurrahman bin Ya'mar ad-Daili, dia berkata, "Aku menyaksikan Rasulullah ﷺ wukuf di Arafah dan orang dari penduduk Najed datang kepada beliau lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana haji itu?' Beliau bersabda, '*Haji adalah Arafah.*'"[1]

Dari Urwah ath-Tha'i, dia berkata, "Aku mendatangi Nabi ﷺ di Muzdalifah ketika beliau keluar untuk shalat, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah sesungguhnya aku datang dari Gunung Thayyi', kendaraanku lelah dan diriku juga lelah, demi Allah aku tidak meninggalkan gunung kecuali aku tetap padanya, apakah aku sudah berhaji?' Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa ikut shalat bersama kami ini dan wukuf bersama kami hingga betolak kembali dan telah wukuf sebelum itu di Arafah malam atau siang, maka sempurna hajinya dan hilanglah kotorannya.*'"[2]

3. Mabit di Muzdalifah hingga fajar dan shalat fajar

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa ikut shalat bersama kami ini dan wukuf bersama kami hingga bertolak dan telah wukuf sebelum itu di Arafah malam atau siang, maka telah sempurna hajinya dan hilanglah kotorannya.*"[3]

Tetapi boleh bagi orang yang lemah tidak sanggup berdesak-desakan dengan orang dalam melempar maka melempar di akhir malam.[4]

Karena Nabi ﷺ memberi izin kepada isterinya yang lemah untuk melempar di akhir malam dan Asma' binti Abu Bakar menanti tenggelamnya bulan, maka apabila tenggelam, dia melempar."[5]

---

1 Shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dalam *al-Manasik* no (1949), at-Tirmidzi no (889), an-Nasai no (3016), Ibnu Majah no (3015).

2 Shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dalam *al-Manasik* no (1950), at-Tirmidzi no (891), an-Nasai no (3041), Ibnu Majah no (3016).

3 Shahih, sudah takhrijnya.

4 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1678), Muslim no (1293).

5 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1679), Muslim no (1219).

4. Thawaf Ifadhah

Allah berfirman,

...وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿الحج: ٢٩﴾

"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (QS. al-Hajj: 29)

أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ حَجَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَفَضْنَا يَوْمَ النَّحْرِ فَحَاضَتْ صَفِيَّةُ فَأَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا مَا يُرِيدُ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِهِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّهَا حَائِضٌ قَالَ حَابِسَتُنَا هِيَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ أَفَاضَتْ يَوْمَ النَّحْرِ قَالَ اخْرُجُوا وَيُذْكَرُ عَنِ الْقَاسِمِ وَعُرْوَةَ وَالْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَفَاضَتْ صَفِيَّةُ يَوْمَ النَّحْرِ

Sesunguhnya Aisyah berkata, "Shafiyah binti Huyay berhalangan (haidh) setelah thawaf ifadhah, dia berkata, 'Aku sebutkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, 'Kamu telah menahan kami." Aku berkata, 'Wahai Rasulullah sesungguhnya dia telah thawaf ifadhah dan thawaf di Baitullah kemudian dia berhalangan (haidh) setelah thawaf ifadhah. beliau bersabda, 'Maka kalau begitu hendaklah dia melakukan nafar (keluar dari Mina).'"[1]

Maka petunjuk sabda Nabi ﷺ, *"Dia menahan kami?"* bahwa thawaf harus dilakukan dan bahwasanya dia menahan bagi yang tidak akan datang, maka kalau begitu hendaklah dia ikut nafar awal."

Sabda beliau, *"Dia menahan kami"* menunjukkan bahwa thawaf harus dilakukan dan ia menahan orang yang tidak kedatangan haidh.

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1733), Muslim no (1211).

Syarat-Syarat Thawaf:

1. Thaharah dari dua hadats

   Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Thawaf di sekitar Ka'bah seperti shalat kecuali kalian boleh berbicara, maka jika kamu berbicara maka janganlah berbicara kecuali yang baik."[1]

   Beliau bersabda, "Allah tidak akan menerima shalat tanpa thaharah."[2]

   Beliau bersabda kepada Aisyah ketika dia berhaidh di waktu haji, *"Lakukanlah apa yang dapat dilakukan di waktu haji selain thawaf di Ka'bah hingga suci."*[3]

2. Menutup aurat

   Allah berfirman,

   يَابَنِي ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ... ﴿الأعراف: ٣١﴾

   "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid." (QS. al-A'raf: 31)

   Dari Abu Hurairah, bahwa Abu Bakar mengutusnya di waktu haji yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ sebelum Haji Wada' pada hari nahar untuk memberi pengumuman pada manusia: "Sesudah ini orang musyrik tidak boleh berhaji dan tidak boleh thawaf di Ka'bah dengan telanjang."[4]

3. Tujuh putaran penuh

   Karena Nabi ﷺ thawaf tujuh kali.[5] Perbuatan ini menjelaskan yang dimaksud dari firman Allah,

---

1 Shahih diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (960), Ibnu Khuzaimah (2739), Ibnu Hibban (998), ad-Darimi (1854), Hakim (1 / 459), al-Baihaqi (5 / 85).

2 Shahih, sudah takhrijnya.

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1650), Muslim no (1211).

4 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *ash-Shalah* no (369), Muslim dalam Kitab *al-Hajj* no (1347).

5 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1691), Muslim no (1227).

...وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿الحج: ٢٩﴾

"...Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (QS. al-Hajj: 29)

Jika meninggalkan sedikit dari tujuh, walaupun sedikit tidak akan mencukupinya dan jika ragu hitung yang lebih sedikit hingga yakin.

4. Memulai thawaf dari Hajar Aswad dan berakhir di sebelah kiri Ka'bah

Dari Jabir, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ datang ke Makkah, beliau mendatangi Hajar Aswad, lalu memberi salam kemudian berjalan di samping kanan, lalu berlari kecil tiga kali dan berjalan empat kali."[1]

Seandainya thawaf dan Ka'bah sebelah kanannya, tidak sah thawafnya.

5. Thawaf di luar Ka'bah

Karena firman Alah, *"Hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)...."* (QS. al-Hajj: 29)

Menghendaki thawaf seluruhnya. Sehingga seandainya thawaf di Hijr, maka tidak sah thawafnya, karena Hijr termasuk Ka'bah.

6. Berturut-turut

Karena Nabi ﷺ thawaf seperti itu dan beliau bersabda, *"Ambillah dariku manasikmu."*

Sesungguhnya jika (thawaf) batal hendaklah berwudhu, atau karena shalat wajib yang akan dilaksanakan atau karena istirahat sebentar, sehingga dimulai dari yang lalu, jika terputus, mulailah.

7. Sa'i antara Shafa dan Marwa

Karena Nabi ﷺ bersa'i dan sabdanya, *"Bersa'ilah,*

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1218).

sesungguhnya Allah mencatat sa'i kalian."[1]

Syarat-syarat sahnya Sa'i:

a. Tujuh putaran.
b. Dimulai dari Shafa dan diakhiri di Marwa.
c. Sa'i dilakukan di tempat sa'i, yaitu jalan yang memanjang di antara Shafa dan Marwa dan itu karena perbuatan Rasulullah ﷺ karena sabdanya, *"Ambillah dariku manasikmu."*

Kewajiban Haji:

1. Ihram dari Miqat

    Menanggalkan pakaiannya dan memakai pakaian ihram kemudian berniat sambil membaca *"Labbaik Allahumma Bi 'umrah"*, atau *"Labbaik Allahumma Hajja wa Umrah."*

2. Mabit di Mina pada malam-malam tasyriq

    Karena Rasulullah ﷺ bermalam di Mina, "Beliau memberi keringanan kepada pengembala unta untuk melempar jumrah di hari raya kurban kemudian melempar jumrah pada hari esoknya dan dua hari setelahnya, dan melempar jumrah pada hari nafar."[2]

    Keringanan yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ bagi mereka sebagai dalil wajibnya untuk yang lainnya.

3. Melempar Jumrah secara tertib

    Melempar jumrah aqabah pada hari raya kurban dengan tujuh kerikil. Melempar jumrah yang tiga pada hari tasyriq setiap hari sesudah tegelincirnya matahari setiap jumrah tujuh kerikil di mulai dari Ula kemudian wustha kemudian Jumrah aqabah.

4. Thawaf Wada'

    Dari Ibnu Abbas, "Manusia diperintahkan agar mengakhiri

---

1 Shahih dikeluarkan oleh Ahmad (12 / 277), Hakim (4 / 70), dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Irwa'* (1072).

2 Shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dalam *al-Manasik* no (6975), at-Tirmidzi no (955), an-Nasai no (3069), Ibnu Majah (3037).

masa (perjalanan haji) mereka di Baitullah (melakukan thawaf wada') kecuali bagi wanita dan yang berhaidh, mereka diberi keringanan."[1]

5. Mencukur dan Mengguntiing

Ditetapkannya mencukur dan memendekkan berdasarkan Kitabullah, Sunnah, dan ijma'.

Allah berfirman,

لَّقَدْ صَدَقَ اللهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِن شَآءَ اللهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ.... ﴿الفتح: ٢٧﴾

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya'allah, dalam keadaan aman dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut." (QS. al-Fath: 27)

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِينَ قَالُوا وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ اللَّهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِينَ قَالُوا وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ وَالْمُقَصِّرِينَ وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي نَافِعٌ رَحِمَ اللهُ الْمُحَلِّقِينَ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ قَالَ وَقَالَ عُبَيْدُ اللهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ وَقَالَ فِي الرَّابِعَةِ وَالْمُقَصِّرِينَ

Dari Abdullah bin Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Ya Allah rahmatilah orang-orang yang mencukur." Mereka (para shahabat) berkata, "Dan orang-orang yang menggunting, wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya Allah rahmatilah orang-orang yang mencukur." Mereka berkata, "Dan orang-orang yang menggunting, wahai Rasulullah." beliau bersabda, "Ya Allah rahmatilah orang-orang yang mencukur." Mereka berkata, "Dan orang-orang yang menggunting, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Dan orang-orang yang menggunting."[2]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1755) dan no (1328).
2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1727), Muslim no (1301).

Ulama berbeda pendapat tentang hukumnya, sebagian besar menganggapnya wajib, yang meninggalkannya membayar dam. Syafi'iyah berpendapat bahwa ia termasuk salah satu dari rukun-rukun haji.

Wanita tidak perlu mencukur tapi cukup memendekkan. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkata kepada kami, *'Wanita tidak perlu mencukur, sesunguhnya bagi wanita memendekkan.*"[1]

At-Tirmidzi berkata, "Beramal berdasarkan ini menurut ahli ilmu wanita tidak perlu mencukur dan mereka berpendapat bahwa baginya cukup memendekkan."[2]

Ibnu Qudamah berkata, "Wanita dipendekkan rambutnya sekadar satu jari dari kepala yang paling atas."

Ibnu Mundzir berkata, "Ahli ilmu berijma' atas hal ini dan itu karena mencukur dalam kenyataannya sebagai hukuman."[3]

Sunnah-Sunnah Ihram

1. Mandi ketika Ihram

   Dari Zaid bin Tsabit, bahwa dia melihat Nabi ﷺ melepaskan pakaiannya untuk memakai ihram dan mandi."[4]

2. Memakai wewangian di badan sebelum ihram

   Dari Aisyah, dia berkata, "Aku pernah memberi wewangian kepada Rasulullah ﷺ untuk ihramnya ketika berihram dan beliau bertahallul sebelum thawaf di Ka'bah."[5]

3. Berihram dalam sarung dan pakaian yang berwarna putih

   Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi ﷺ berangkat dari Madinah sesudah menyisir rambutnya dan meminyakinya.

---

1 Shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dalam *al-Manasik* no (1985), ad-Darimi (1905), Sharh Ibnu Juraij dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* no (605).

2 *Sunan at-Tirmidzi* hal 167.

3 *Al-Mughni* (5 / 310).

4 Shahih diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya dalam Kitab *al-Jami'* no (830).

5 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1539), Muslim dalam Kitab *al-Hajj* no (33).

Beliau mengenakan kain panjang (untuk bagian bawah) dan selendang-nya (untuk bagian atas), demikian pula para shahabat beliau."[1]

Adapun yang disukai keduanya berwarna putih, karena sabda Nabi ﷺ, *"Pakailah dari pakaianmu yang berwarna putih sesungguhnya ia dari sebaik-baik pakaianmu dan pakailah kafan untuk orang meninggal di antara kamu yang berwarna putih."*[2]

4. Shalat di Lembah 'Aqiq bagi orang yang melewatinya

   Dari Umar bin al-Khaththab, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di lembah 'Aqiq, 'Semalam telah datang kepadaku (Jibril) membawa wahyu dari Tuhanku, lalu dia berkata, 'Shalatlah di lembah yang diberkahi ini. Dan katakanlah, '(Aku berniat melaksanakan) umrah waktu mengerjakan haji.'"[3]

5. Mengeraskan suara ketika bertalbiyah

   Dari Saib bin Khalad, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jibril telah datang kepadaku, lalu dia menyuruhku agar aku menyuruh para shahabatku untuk mengeraskan suara mereka ketika membaca tahlil dan bertalbiyah.'*"[4]

6. Bertahmid, betasbih, dan bertakbir sebelum bertahlil

   Dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat zhuhur bersama-sama kami di Madinah empat rakaat dan shalat ashar dua rakaat di Dzul Hulaifah, kemudian menginap hingga Shubuh kemudian menunggang kendaraannya sampai di Baida'. Beliau senantiasa bertahmid, bertasbih dan bertakbir, sesudah itu beliau ihram untuk haji dan umrah."[5]

7. Membaca tahlil dengan menghadap kiblat

   Dari Nafi' , dia berkata, "Ibnu Umar apabila shalat di

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1545).
2 Shahih, sudah takhrijnya.
3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1534).
4 Shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dalam *al-Manasik* no (1814), at-Tirmidzi no (829), an-Nasai no (2753), Ibnu Majah no (2922).
5 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1551).

pagi hari di Dzul Hulaifah menyuruh (menyiapkan) untanya lalu memasang pelana pada punggungnya kemudian dia menungganginya, maka apabila sudah di atas kendaraannya dia menghadap kiblat dan terus menerus mengucapkan talbiyah, dan dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan seperti ini."[1]

Sunnah-Sunnah Masuk Makkah

1. Mabit di Dzul Thuwa dan mandi untuk masuk Makkah dan masuk di waktu siang

   Dari Nafi', dia berkata, "Apabila Ibnu Umar masuk Tanah Haram, maka dia menahan dari bertalbiyah kemudian menginap di Dzu Thuwa kemudian shalat Shubuh dan mandi. Dan dia bercerita bahwa Nabi ﷺ berbuat yang demikian ini."[2]

2. Masuk Makkah dari Tsaniyah al-'Ulya

   Dari Ibnu Umar, dia bekata, "Rasulullah ﷺ masuk dari Tsaniya al-'Ulya dan keluar dari Tsaniyah as-Sufla."[3]

   Mendahulukan kaki kanannya ketika masuk masjid dan berdoa "*Allahumma shalli 'ala muhammad wa sallam, allahummaftahli abwaba rahmatika* (Ya Allah limpahkan shalawat dan salam kepada Muhammad. Ya Allah bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu)."

3. Apabila melihat Ka'bah, maka mengangkat tangannya jika bisa

   Karena ditetapkan hadits dari Ibnu Abbas.[4] Dan berdoa dengan yang mudah dan jika berdoa dengan doanya Umar, "*Allahumma anta salam wa minka salam wa hayyina rabbana bis salam,*" maka baik karena ditetapkannya."[5]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1553).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1573), dan lafadz olehnya, Muslim no (1259).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1575), dan lafadz olehnya, Muslim no (1257).

4 Shahih dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah (3 / 96) dengan sanad shahih.

5 Hasan dikeluarkan oleh al-Baihaqi (5 / 72).

Sunnah-Sunnah Thawaf:

1. *Idhthiba'*

   Yaitu memasukkan pakaiannya di bawah ketiak kanan dan menyelubungi ujungnya pada pundak kiri dan membiarkan pundak kanan terbuka. Dari Ya'la bin Umayyah bahwa Nabi ﷺ thawaf dengan memasukkan pakaiannya di bawah ketiak kanan dan menyelubungi ujungnya pada pundak kiri dan membiarkan pundak kanan terbuka.[1]

2. Mengusap Hajar Aswad

   Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ ketika memasuki Makkah apabila akan thawaf, beliau mengusap Hajar Aswad pada mula-mula akan thawaf dan berlari-lari kecil tiga putaran dari jumlah tujuh putaran."[2]

3. Mencium Hajar Aswad

   Dari Zaid bin Aslam dari ayahnya, dia berkata, "Aku melihat Umar bin Khaththab mencium Hajar Aswad dan dia berkata, 'Seandainya aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu, maka aku tidak akan menciummu.'"[3]

4. Sujud

   Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Aku melihat Umar bin Khaththab mencium Hajar Aswad dan sujud di sana kemudian kembali menciumnya dan sujud padanya kemudian dia berkata, 'Demikian aku melihat Rasulullah ﷺ (melakukannya).'"[4]

5. Bertakbir di Rukun

   Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi ﷺ thawaf di Ka'bah di atas untanya setiap mendatangi rukun, beliau memberi isyarat

---

1 Hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya* dalam Kitab *al-Manasik* no (1883), at-Tirmidzi no (859), Ibnu Majah no (2954).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *al-Hajj* no (1603), Muslim no (1261).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *al-Hajj* no (1597), Muslim no (1270).

4 Hasan dikeluarkan oleh al-Bazzar (2 / 23), dihasankan oleh al-Albani dalam *al-Irwa'* (4 / 312).

dengan sesuatu kepadanya dan bertakbir."[1]

6. Berlari-lari kecil di tiga putaran pertama di waktu thawaf

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ apabila thawaf di Ka'bah, berlari-lari kecil tiga kali, dan berjalan empat kali dari Hijr ke Hijr."[2]

7. Menyentuh Rukun Yamani

Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Aku tidak melihat Nabi ﷺ menyentuh dari Ka'bah kecuali dua Rukun Yaman."[3]

8. Berdoa di antara dua Rukun

Dengan doa ini: "رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (Ya Allah Berilah aku kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami siksa neraka)."[4]

9. Shalat dua rakaat sesudah thawaf di belakang maqam

Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memasuki Makkah lalu thawaf di Ka'bah tujuh kali kemudian shalat di belakang *Maqam* Ibrahim dua rukun dan thawaf antara Shafa dan Marwa dan beliau membaca ayat: "لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (Sungguh pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik)."[5]

10. Membaca ketika di maqam sebelum shalat: "وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى," dan beliau membaca di dua rakaat shalat: surat al-Ikhlash dan surat al-Kafirun."[6]

11. Minum dari air zamzam dan membasuh kepala

Karena hadits Jabir menyebutkan bahwa Nabi ﷺ melakukannya.[7]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1613).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab al-Hajj no (1603), Muslim no (1261), Ibnu Majah dalam *Sunan*nya no (2950) dan lafadz olehnya.

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1609), Muslim no (1267).

4 Hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dalam Kitab *al-Manasik* no (1792).

5 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1627).

6 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1218).

7 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1218).

Sunnah-Sunnah Sa'i[1]

1. Menyentuh rukun seperti sebelumnya.
2. Membaca ayat al-Qur'an surat al-Baqarah, ayat: 158.

   Kemudian beliau bersabda, *"Kami mulai dengan apa yang dimulai Allah"* dan itu apabila telah mendekati Shafa untuk sa'i.

3. Menghadap kiblat dan dia berada di Shafa

   Sambil membaca:

   اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

   "Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada tuhan selain Allah yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian dan Dia berkuasa atas segala sesuatu."

   لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ، أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

   "Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, dan memenuhi janji-Nya, dan menolong hamba-Nya dan mengalahkan golongan sendirian."

   Kemudian berdoa dengan yang dikehendaki, lakukan yang seperti ini tiga kali.

4. Sa'i di antara dua tanda hijau dengan jalan cepat
5. Lakukan pada Marwa apa yang dilakukan di Shafa dari menghadap kiblat, berdzikir dan berdo'a.

Sunnah-Sunnah Keluar ke Mina:[2]

1. Ihram dari rumah untuk haji pada hari tarwiyah
2. Shalat zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya' di Mina pada hari Tarwiyah dan mabit hingga shalat fajar dan matahari terbit.
3. Shalat zhuhur dan ashar secara jama' qashar di Namirah pada

---

1 Lihat Shahih Muslim no (1218) dari hadits Jabir.

2 Perhatikan sunnah-sunnah ihram sebelumnya.

hari Arafah.

4. Tidak meninggalkan Arafah sebelum matahari tenggelam.

Yang Membatalkan Haji:[1]

Yang membatalkan haji ada dua:

Petama: jima', apabila terjadi sebelum melempar jumrah Aqabah. Adapun apabila sesudah melempar jumrah Aqabah dan sebelum thawaf ifadhah, maka hajinya tidak batal.

Kedua: Meninggalkan salah satu rukun haji.

Apabila hajinya batal dengan salah satu dari dua hal ini maka wajib melaksanakan haji lagi pada tahun mendatang jika mampu dan jika tidak, maka pada waktu yang dia sanggup, karena wajibnya bersegera dengan adanya kesanggupan.

Umrah

Umrah termasuk ibadah yang besar dan mendekatkan diri yang utama di mana Allah akan meninggikan hamba-Nya beberapa derajat dan menghapuskan kesalahan-kesalahannya dan Nabi ﷺ menganjurkan dengan perkataan dan perbuatan.

Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kerjakan berturut-turut antara haji dan umrah, maka sesungguhnya keduanya akan menghapus dosa dan kefakiran.*"[2]

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Umrah sampai umrah sebagai penghapus dosa di antara keduanya."[3]

Rasulullah ﷺ berumrah dan shahabat-shahabatnya berumrah bersamanya di masa hidupnya dan sesudah meninggalnya.

Pertama: Rukun-Rukun Umrah:

1. Ihram

---

1 Lihat *Irsyad as-Sari* oleh Syaikh Muhammad Ibrahim Syaqrah.

2 Shahih diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (810), an-Nasai no (2631).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Umrah* no (1772), Muslim dalam Kitab *al-Hajj* no (1349).

Ia adalah niat yang masuk di dalamnya, karena sabda Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya."*[1]

2. Thawaf

   Allah berfirman, *"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)...."* (QS. al-Hajj: 29)

3. Sa'i

   Allah berfirman,

   إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ اللهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ﴿البقرة: ١٥٨﴾

   "Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i di antara keduanya." (QS. al-Baqarah: 158)

   Dan sabda Nabi ﷺ, *"Bersa'ilah maka sesungguhnya Allah menetapkan sa'i untukmu."*[2]

4. Mencukur dan menggunting

   Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang tidak membawa binatang kurban maka hendaklah thawaf di Ka'bah dan sa'i antara Shafa dan Marwa dan pendekkan rambut dan bertahallullah."*[3]

Kedua: Kewajiban-Kewajibannya

Diwajibkan bagi orang yang bermaksud umrah agar memakai ihram dari miqat jika mukim sebelumnya. Jika dia mukim setelah miqat, maka dia memakai ihram dari rumahnya. Adapun yang mukim di Makkah, maka wajib baginya agar keluar ke tempat yang berada di luar tanah haram (tanah suci) lalu berihram, karena perintah Nabi ﷺ kepada Aisyah agar berihram dari Tan'im.[4]

---

1 Shahih, sudah takhrijnya.

2 Shahih dikeluarkan oleh Ahmad (12 / 277), Hakim (4 / 70).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *al-Hajj* no (1691), Muslim no (1227).

4 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya* dalam Kitab *al-Umrah* no (1784), Muslim

Ketiga: Waktunya

Sepanjang tahun adalah waktu untuk umrah kecuali di bulan Ramadhan, karena ia mempunyai keutamaan lebih dari pada bulan lainnya, karena sabda Nabi ﷺ, *"Umrah di bulan Rmadhan sebanding dengan haji."*[1]

Boleh (dilakukan) sebelum haji. Dari Ikrimah bin Khalid, bahwa dia bertanya kepada Ibnu Umar tentang umrah sebelum haji, maka dia berkata, "Tidak apa-apa." Ikrimah berkata, "Ibnu Umar berkata, 'Nabi ﷺ berumrah sebelum berhaji.'"[2]

Keempat: Keutamaan Madinah

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللهَ تَعَالَى سَمَّى الْمَدِينَةَ طَابَةَ

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah menamakan Madinah dengan nama Thaybah.'"[3]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ...أَلاَ إِنَّ الْمَدِينَةَ كَالْكِيرِ تُخْرِجُ الْخَبِيثَ لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَنْفِيَ الْمَدِينَةُ شِرَارَهَا كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ.

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "...Ketahuilah bahwa Madinah seperti ubupan (peniup api) yang menghilangkan kotoran. Kiamat tidak akan terjadi hingga Madinah menghilangkan kejahatan-kejahatannya sebagaimana ubupan yang menghilangkan kotoran besi."[4]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى

---

dalam Kitab *al-Hajj* no (1212).

1. Shahih diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam Sunannya dalam Kitab *al-Hajj* no (939), Ibnu Majah no (2993).
2. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Umrah* no (1774).
3. Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1385).
4. Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dalam Kitab *al-Hajj* no (1381).

ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِي هَذَا وَمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى.

Dari Abu Hurairah, menyampaikan dari Nabi ﷺ, "Tidak boleh melakukan perjalanan yang memberatkan kecuali ke tiga tempat, yaitu masjid ini (Masjid Nabawi), Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha."[1]

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Shalat di masjidku ini lebih baik dari seribu shalat di masjid-masjid lain, kecuali Masjidil Haram."[2]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ الْمَازِنِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

Dari Abdullah bin Zaid, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Antara rumahku dan mimbarku adalah salah satu kebun dari kebun-kebun surga."[3]

Kelima: Adab Mengunjungi Masjid

1. Apabila masuk maka hendaklah masuk dengan kaki kanan kemudian hendaklah membaca:

   اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

   "Ya Allah semoga shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad. Ya Allah bukalah pintu-pintu rahmat-Mu."
2. Kemudian shalat tahiayatul masjid dua rakaat sebelum duduk.
3. Berhati-hatilah shalat menghadap kubur yang mulia (Rasulullah ﷺ) dan menghadap kepadanya ketika berdoa.
4. Kemudian pergi ke kubur yang mulia (Rasulullah ﷺ) untuk menyampaikan salam kepada Nabi ﷺ dan berhati-hati meletakkan tangan di dadanya, menundukkan kepala dan menghinakan di mana itu tidak boleh dilakukan kecuali kepada Allah saja dan (tidak boleh) meminta petolongan kepada Nabi

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *Fadhl ash-Shalah Fi Masjid Makkah wa al-Madinah* no (1189), Muslim dalam Kitab al-Hajj no (1397).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *Fadhl ash-Shalah Fi Masjid Makkah wa al-Madinah* no (1190), Muslim dalam Kitab *al-Hajj* no (1394).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya dalam Kitab *Fadhl ash-Shalah Fi Masjid Makkah wa al-Madinah* no (1195), Muslim dalam Kitab *al-Hajj* no (1390).

ﷺ.

5. Kemudian memberi salam kepada kedua shahabat beliau, Abu Bakar dan Umar.
6. Tidak termasuk adab jika mengeraskan suaranya di masjid atau di sisi kubur yamg mulia, maka hendaklah bersuara pelan, karena adab kepada Rasulullah ﷺ di saat wafatnya sama seperti di saat hidupnya.
7. Hendaklah berkeinginan keras untuk shalat berjamaah di shaf pertama, karena ini termasuk pahala yang besar.
8. Tidak disyariatkan untuk memperbanyak berulang-ulang untuk memberi salam kepada kubur yang mulia, maka salam kepada Rasulullah ﷺ dapat dilakukan di mana saja.
9. Apabila keluar dari masjid, maka hendaklah keluar dengan kaki kiri sambil membaca:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

"Ya Allah semoga shalawat dilimpahkan kepada Muhammad. Ya Allah sesungguhnya aku meminta kepada-Mu karunia-Mu."

Wasiat Ke-28: Air zam-zam Sesuai dengan Niat saat Meminumnya

Air zam-zam Sesuai dengan Niat saat Meminumnya

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ

"Air Zam-zam sesuai dengan niat saat meminumnya."[1]

Manawi berkata, "Dia adalah air yang termulia dan yang paling disukai oleh jiwa."

"Sesuai dengan niat saat meminumnya", karena dia adalah dimunculkan oleh Allah dan pertolongan-Nya untuk putra kekasih-Nya. Maka selamanya air tersebut selalu menjadi penolong bagi yang meminumnya. Siapa yang meminumnya dengan ikhlas, maka akan merasakan pertolongan tersebut. Telah banyak ulama' yang meminumnya untuk berbagai keperluan dan mereka mendapatkannya.

Al-Hakim berkata, "Ini berlaku sesuai dengan tujuan dan keyakinan mereka dalam berbagai maksud dan niat tersebut. Karena seorang kuat imannya, jika merasa ragu terhadap sesuatu, maka dia akan kembali kepada Tuhannya. Apabila dia memohon kepada Tuhannya, maka akan dia dapatkan pertolongan. Dan dia dapatkan sesuai dengan kadar niatnya."[2]

Sebab Penamaannya:

Ibnu Hajar berkata, "Disebut zam-zam karena banyaknya. Dikatakan air zam-zam jika air tersebut banyak."

Ada yang berkata, "Karena terkumpulnya." Ini dinukil dari Ibnu Hisyam.

Abu Zaid berkata, "*Zam-zamah minas nas* adalah sekitar 50 orang."

Mujahid berkata, "Kata zam-zam berasal dari غَمَزَ yang artinya gerakan kerak bumi." Diriwayatkan oleh al-Fakihi dengan sanad shahih.

Al-Harbi berkata, "Karena bergeraknya."

Ada yang berkata, "Karena diperhatikan (زُمَتْ) dalam timbangan agar tidak condong ke kanan atau ke kiri."

---

1 Shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Sunannya*, kitab: *al-Manasik*, no. (3062) dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. (5502).

2 Faidhul Qadir (5/404).

Mas'udi berkata, "Dahulu orang Persia berhaji di tempat tersebut dan mereka mengeluarkan suara (زَمْزَمَة) saat meminumnya."[1]

Kisah Zam-zam:

Said bin Jubair berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Orang perempuan yang pertama kali memakai ikat pinggang adalah ibunya Nabi Ismail ﷺ untuk menghapus jejaknya dari Sarah. Maka Nabi Ibrahim membawanya dengan Nabi Ismail ﷺ yang masih disusuinya ke lokasi Ka'bah di tempat yang agak tinggi. Saat itu belum ada seorang pun di Makkah dan tidak pula ada air. Nabi Ibrahim membekali keduanya hanya dengan sekantung korma dan sebuah qirbah berisi air. Saat Nabi Ibrahim ﷺ berangkat ibunya Ismail mengikutinya sambil berkata, 'Wahai Ibrahim akan kemana engkau pergi dan meninggalkan kami pada wadi yang tidak ada manusia atau apapun?' Dia mengulanginya dan Nabi Ibrahim tidak menoleh. Akhirnya dia bertanya, 'Apakah Allah yang memerintahkanmu?' Nabi Ibrahim ﷺ menjawab, 'Ya.' Ibunya Ismail berkata, 'Kalau begitu Dia tidak akan menyia-nyiakan kami,' dan dia kembali. Sesampainya di Tsaniyah, Nabi Ibrahim ﷺ menghadapkan wajahnya ke lokasi Ka'bah dan berdoa:

رَبَّنَآ إِنِّي أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿إبراهيم: ٣٧﴾

'Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.' (QS. Ibrahim: 37)

Ibunya Nabi Ismail ﷺ menyusuinya dan meminum air dari kantung air itu. Saat habis dan putranya kehausan karena lemas

---

1 Fathul Bari (3/572).

dia segera meninggalkannya dan menuju ke bukit Shafa, bukit terdekat. Darinya dia melihat ke wadi apakah ada sseorang. Kemudian dia turun ke wadi. Sesudah itu dia angkat bajunya dan berusaha sebagaimn keadaan orang yang berusaha. Dia naik ke bukit Marwah dan melihat apakah ada orang. Tetapi tak seorang pun didapatkannya. Dia lakukan hal semacam ini sampai tujuh kali.

Ibnu Abbas berkata, "Nabi bersabda, *'Itulah sa'inya manusia di antara keduanya.'* Sesampainya dia mendengar suara. Dia lalu berkata kepada dirinya, 'Diam.' Ternyata ada malaikat berada di lokasi Zam-zam sambil mencarinya dengan sayapnya sampai muncul airnya. Ibunya Ismail segera mengumpulkannya dengan tangannya ke dalam kantung airnya yang menjadi mendidih saat sesudah terkumpul.' Ibnu Abbas berkata, 'Nabi ﷺ bersabda, *'Semoga Allah merahmati ibunya Ismail* عليها السلام*, kalau sekiranya dia meninggalkan air zam-zam –atau: kalau sekiranya dia tidak mengumpulkannya– itu akan menjadi mata air yang tertentu.'*"[1]

Fadhilah Air Zam-zam:

Fadhilah Pertama: Disucikannya hati Nabi ﷺ dengan air Zam-zam.

Anas bin Malik berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dibuka atap rumahku saat aku berada di Makkah. Kemudian Jibril turun dan membuka dadaku lalu mensucikannya dengan air Zam-zam.'"[2]

Fadhilah Kedua: Air yang terbaik di muka bumi.

Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Air yang terbaik di muka bumi adalah air Zam-zam. Dia mengandung sejenis makanan, obat untuk seluruh penyakit. Dan sejelek-jelek air berada pada wadi Barhaut di Hadhramaut, sebesar kakinya belalang, dimana paginya mengalir dan sore sudah hilang.'"[3]

---

1 HR. al-Bukhari dalam Kitab Shahihnya, kitab: Ahadits al-Anbiya' no. (3364).

2 HR. al-Bukhari dalam Kitab *Shahih*nya, kitab: *Ahadits al-Anbiya'* no. (3342) Muslim dalam Kitab *Shahih*nya, kitab: *al-Iman* no. (163).

3 Hadits Hasan: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (3/12), dihasankan oleh Al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah* no. (1056) dan *Shahih al-Jami'* no. (3322).

Fadhilah Ketiga: Air Zam-zam sesuai dengan niat meminumnya.

Suwaid bin Said berkata, "Aku melihat Abdullah bin Mubarak di Makkah menuju Sumur Zam-zam dan mengambil airnya lalu menghadap ke kiblat dan berdoa, 'Ya Allah sesungguhnya Ibnu Abil Muwal berkata, 'Meriwayatkan kepadaku dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, '*Air Zam-zam sesuai dengan niat meminumnya*', dan sekarang aku meminumnya untuk rasa haus di Hari Kiamat.' Kemudian dia meminumnya

Ibnul Hajar berkata, "Hakim, Abu Abdillah, meminumnya agar dapat menyusun buku dengan baik dan untuk lainnya. Maka dia orang yang terbaik susunan bukunya di zamannya."

Al-Humaidi berkata, "Saat berada di rumah Ibnu Uyainah, aku membawakan hadits: '*Air Zam-zam sesuai dengan niat memi-numnya*', tiba-tiba ada seorang pria meninggalkan majelis, lalu kembali dan bertanya, 'Wahai Abu Muhammad apakah hadits yang engkau bawakan mengenai Zam-zam shahih?' 'Benar", jawabnya. Pria itu berkata, 'Aku meminum segayung air Zam-zam (dengan niat) agar engkau memberiku 100 hadits.' Ibnu Uyainah berkata, 'Duduklah.' Dia lalu memberikan 100 hadits kepadanya."[1]

Ibnu Hajar berkata, "Dan aku pun suatu kali meminumnya dan meminta kepada Allah, saat aku memulai mencari hadits, agar memudahkan menghafal hadits. Dua puluh tahun sesudahnya saat aku melaksanakan haji, kurasakan ada kelebihan dalam diriku pada kedudukan yang kuminta tersebut. Maka kuminta kepada Allah kedudukan yang lebih tinggi darinya dan kuharapkan Allah mengabulkannya."[2]

At-Tirmidzi mengatakan bahwa:

1. Jika meminumnya agar kenyang, dia akan dikenyangkan oleh Allah.
2. Jika meminumnya agar kenyang, dia akan dikenyangkan oleh

---

1 *Ad-Durr al-Mantsur* (4/221).
2 Sebagian dari hadits: *Ma'u Zamzam Lima Syuriba Lahu*, hal. 37, karya Ibnu Hajar.

Allah.

3. Jika meminumnya agar mengobati, dia akan diobati oleh Allah.
4. Jika meminumnya karena akhlak yang jelek, dia akan diperindah akhlaknya oleh Allah.
5. Jika meminumnya karena sesaknya dada, dadanya akan dilapangkan oleh Allah.
6. Jika meminumnya karena kegelapan hati, Allah akan menerangi dengannya.
7. Jika meminumnya agar hatinya kaya, hatinya akan dijadikan merasa kaya oleh Allah.
8. Jika meminumnya karena suatu hajat, Allah akan memenuhi hajatnya.
9. Jika meminumnya karena kesempitan, Allah melindunginya.
10. Jika meminumnya karena suatu kesulitan, Allah akan membebaskannya darinya.
11. Jika meminumnya karena meminta pertolongan, dia akan ditolong oleh Allah.
12. Dengan niat apa pun yang baik, Allah akan memenuhinya.[1]

Fadhilah Keempat: Air Zam-zam adalah sejenis makanan.

Ubadah bin Shamit berkata, "Abu Dzarr berkata, '(Dari sebuah hadits yang panjang), lalu kudekati air Zam-zam dan kubersihkan darah dariku kemudian kuminum airnya. Selama 30 hari kemudian aku tidak memakan apa pun kecuali air Zam-zam. Aku menjadi gemuk sampai perutku hampir pecah. Tidak kurasakan sedikit pun rasa lapar dalam perutku.'

Nabi ﷺ bertanya kepadanya, '*Sejak kapan engkau di sini*?" Dia berkata, 'Aku menjawab: 'Sejak 30 hari, pagi dan malam.' '*Siapa yang memberimu makan*?', tanya beliau. Aku menjawab, 'Aku tidak punya makanan kecuali air Zam-zam. Aku menjadi gemuk sampai perutku hampir pecah. Tidak kurasakan sedikit pun rasa

---

1 *Nawarid al-Ushul* hal. 341.

lapar dalam perutku.' Beliau bersabda, '*Dia (Zam-zam) membawa/ mempunyai berkah. Dia adalah sejenis makanan.*'"[1]

Wasiat Ke-29: Nikahilah Mereka yang Penyayang yang Dapat Melahirkan

Rasulullah ﷺ bersabda,

تَزَوَّجُوا الْوَدُوْدَ الْوَلُوْدَ، فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأُمَمَ

"Kawinilah wanita yang penyayang yang dapat melahirkan, karena aku akan berbangga diri dengan (jumlah) kalian di hadapan umat lain."[2]

Hukum Menikah:

Menikah pada dasarnya adalah syariat. Tetapi lebih ditekankan bagi yang memilki syahwat dan kemampuan. Nikah juga merupakan teladan para nabi. Allah berfirman:

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلاً مِن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً...﴾ الرعد: ٣٨﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan...." (QS. ar-Ra'd: 38)

Nabi ﷺ sendiri menikah dan bersabda,

وَاللهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ للهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, kitab: *Fadha'il ash-Shahabah*, no. (2473).
2 Shahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, kitab: *an-Nikah* (2050).

وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

"Demi Allah, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa di antara kalian, tetapi aku juga berpuasa dan makan, aku shalat dan tidur. aku juga mengawini perempuan. Maka siapa yang tidak suka dengan teladanku bukanlah termasuk golonganku."[1]

Maka ulama berpendapat bahwa menikah karena syahwat adalah lebih utama dari ibadah sunnah, karena padanya ada maslahah yang banyak dan pengaruh yang terpuji.

Nikah dapat menjadi wajib pada keadaan tertentu, seperti pada seorang yang memiliki syahwat yang kuat dan dia mengkhawatirkan dirinya berbuat yang diharamkan jika tidak menikah. Maka di sinilah diwajibkan baginya menikah untuk menjaga kehormatan dirinya dan melindunginya dari perbuatan haram.

Abdullah bin Umar berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

'Wahai para pemuda! Siapa di antara kalian yang mampu kawin hendaknya dia kawin. Karena dia yang paling dapat menahan penglihatan dan melindungi kemaluan. Dan siapa yang tidak mampu hendaknya dia berpuasa karena itu adalah perisai.'"[2]

Syarat-syarat Pernikahan:

Di antara indahnya hukum Islam dan telitinya dalam syariat adalah menjadikan akad sebagai penguatnya dan menciptakan berbagai batas untuk kebaikannya agar semuanya menjadi terlaksana dan langgeng. Dimana setiap akad punya syarat yang tidak akan sempurna kecuali dengannya. Ini adalah dalil yang jelas dalam penggunaan syariat bahwa itu datang dari Allah yang Maha Mengetahui apa yang dapat memperbaiki makhluk yaitu dengan

---

1 HR. al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab: an-Nikah, no. (5063), Muslim dalam Shahihnya kitab: an-Nikah no. (1401).

2 HR. al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab: an-Nikah, no. (5065), Muslim dalam Shahihnya kitab: an-Nikah no. (1400).

menetapkan apa yang dapat memperbaiki agama dan dunia mereka agar jangan sampai semua ini menjadi tidak memiliki batas-batas. Di antaranya adalah akad nikah. Syarat-syarat akad nikah antara lain:

1. Kerelaan keduanya:

   Tidak boleh memaksa seorang lelaki untuk mengawini perempuan yang tidak disukainya dan sebaliknya tidak pula memaksa seorang perempuan mengawini siapa yang tidak disukainya. Ini sesuai dengan firman Allah:

   يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَيَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَآءَ كَرْهًا... ﴿النساء: ١٩﴾

   "Hai orang-orang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa...." (QS. An-Nisa': 19)

   عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ تُنْكَحُ الأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ وَلاَ تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَكَيْفَ إِذْنُهَا قَالَ: أَنْ تَسْكُتَ

   Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidak boleh mengawinkan seorang janda sampai dia ditanya dan tidak pula mengawinkan seorang perawan sampai dimintai izinnya." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana izinnya?" Beliau menjawab, "Diamnya."[1]

   Khansa' binti Khaddam al-Anshariyah mengatakan bahwa ayahnya mengawinkannya saat dia janda tetapi dia tidak mau. Dia lalu menemui Rasulullah ﷺ dan beliau membatalkan pernikahannya.[2]

   Ibnu Abbas berkata, "Ada seorang perawan menemui Nabi ﷺ dan berkata bahwa ayahnya mengawinkannya padahal dia tidak mau. Maka beliau memberinya kesempatan untuk

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, dalam Shahihnya, kitab: an-Nikah, (5136), Muslim, dalam Shahihnya, kitab: an-Nikah, (1419). Yang dimaksud dengan janda disini adalah wanita yang berpisah dengan suaminya, baik karena bercerai atau karena suaminya meninggal.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, dalam *Shahih*nya, kitab: *an-Nikah*, (5138).

memutuskan."[1]

Maka Imam Asy-Syafi'i, ia berkata, "Siapa saja, janda atau perawan, yang dikawinkan oleh walinya tanpa izinnya maka pernikahannya batil."[2]

Ibnu Taimiyyah berkata, "Seorang perempuan tidak boleh dinikahkan kecuali dengan seizinnya seperti yang diperintahkan oleh Nabi. Jika tidak mau, maka tidak boleh dipaksa kecuali gadis cilik, maka dia boleh dinikahkan tanpa persetujuannya. Adapun wanita yang sudah baligh, maka tidak boleh mengawinkannya tanpa persetujuannya, baik oleh ayah maupun lainnya. Ini merupakan pendapat seluruh kaum muslimin. Begitu pula perawan yang baligh, selain ayah dan kakeknya, maka tidak boleh mengawinkannya tanpa seizinnya. Ini adalah pendapat seluruh kaum muslimin. Ulama berbeda pendapat perihal meminta izin ini, apakah itu wajib atau sekedar sebaiknya dilakukan? Yang benar itu adalah wajib, diwajibkan bagi walinya perempuan untuk takut kepada Allah kepada siapa perempuan tersebut dinikahkan."[3]

2. Adanya wali

   Allah berfirman:

   وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ... ﴿البقرة: ٢٣٢﴾

   "Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya...." (QS. Al-Baqarah: 232)

   ...فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ... ﴿النساء: ٢٥﴾

---

1 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya*, kitab: *an-Nikah*, (2096), Ibnu Majah (1875).

2 *Al-Umm* (5/17).

3 *Majmu' Fatawa* (32/39).

"Karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka dan berilah mereka mas kawin mereka menurut yang patut...." (QS. An-Nisa': 25)

...وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا... ﴿البقرة: ٢٢١﴾

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman...." (QS. Al-Baqarah: 221)

Al-Qurthubi berkata, "Ayat ini sebagai dalil bahwa tidak boleh ada pernikahan kecuali dengan wali."

Muhammad bin Ali bin al-Husain berkata, "Nikah dengan wali ada dalam al-Qur'an." Kemudian dia membaca ayat berikut.

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ... ﴿القصص: ٢٧﴾

Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini...." (QS. Al-Qashash: 27)

Dimana dia ingin menikahkan anaknya dan beliau sebagai wali. Maka ini menunjukkan bahwa perempuan tidak punya bagian dalam hal tersebut. Ini terkandung dalam firman-Nya:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَآءِ... ﴿النساء: ٣٤﴾

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita...." (QS. An-Nisa': 34)

Dan dari Abu Musa ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Tidak ada nikah kecuali dengan wali.*"[1]

Nabi ﷺ bersabda, "*Tidak ada nikah kecuali dengan wali, dan penguasa adalah wali bagi siapa yang tidak punya wali.*"[2]

Nabi ﷺ bersabda, "*Tidak ada nikah kecuali dengan wali, dan dua orang saksi yang adil.*"[3]

---

1 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya*, kitab: *an-Nikah* no. (2085), at-Tirmidzi no, (1101), Ahmad, (4/394), ad-Darimi (2/127), dan Ibnu Hibban (1243). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Irwa'* (6/235).

2 Shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunannya*, kitab: *an-Nikah* no. (1880), Ahmad (6/260), dan dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih al-jami' no. (7556).

3 Shahih, dikeluarkan oleh Ibnu Hibban (1237-*Mawarid*), ad-Daruquthni (373), al-Baihaqi (7/125), dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Irwa'* (1757).

Nabi ﷺ bersabda, "*Siapa pun perempuan yang menikah tanpa izin dari walinya maka nikahnya bathil, nikahnya bathil, nikahnya bathil. Jika memaksa menikahinya, maka perempuan tersebut mendapat mahar yang sepantasnya. Jika mereka berselisih, maka penguasa adalah wali bagi siapa yang tidak memiliki wali.*"[1]

Nabi ﷺ bersabda, "*Seorang perempuan tidak dapat mengawinkan seorang perempuan dan tidak pula seorang perempuan mengawinkan dirinya sendiri.*"[2]

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Dalam sunnah Rasulullah ﷺ ada banyak petunjuk. Di antaranya: bahwa wali berserikat dengan suami dari perempuan yang dinikahkannya dan tidak sempurna nikah kecuali dengan adanya wali, selama suaminya tidak menceraikannya. Kami juga mendapatkan bahwa wali punya kekuasaan, yaitu menjaga kedudukan perempuan tersebut dari siapa yang tidak sederajat dengannya. Parameter inilah yang dipegang oleh mereka yang berpendapat bahwa seorang lelaki harus sederajat dengan isterinya." *Wallahu a'lam.*

Kemungkinan lain adalah seorang perempuan karena syahwatnya melakukan penyelewengan dalam proses pernikahan. Maka fungsinya wali adalah melindunginya dari hal tersebut. Dan di dalam sabda Nabi ﷺ ada penjelasan bahwa jika akad terjadi tanpa wali, maka nikhanya batal, sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ '*Maka nikahnya bathil.*' Maka bathil tidak dapat menjadi sah kecuali dengan memperbaharui akad, meskipun akad yang pertama disahkan oleh walinya. Karena nikah yang bathil tidak dapat menjadi sah kecuali dengan diadakan akad baru.

Pelajaran lain pada sunnah Rasulullah ﷺ ini adalah bahwa wali mengawinkan jika perempuan yang sudah ridha dan begitu pula calon suaminya. Jika walinya menghalanginya,

---

1 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya*, kitab: *an-Nikah* no. (2083), at-Tirmidzi (1102), Ibnu Majah (1789), dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Irwa'* (1840).

2 Shahih diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dalam *Sunannya*, kitab *an-Nikah* (1882).

maka penguasa boleh mengawinkannya."[1]

Imam Asy-Syafi'i juga berkata, "Maka pernikahan tidak terjadi kecuali dengan empat perkara: wali, kerelaan yang dinikahkan, kerelaan yang menikahi, dan saksi yang adil."[2]

Ibnu Qudamah berkata, "Nikah tidak sah kecuali dengan wali. Seorang perempuan tidak memiliki kekuasaan mengawinkan dirinya dan tidak pula mengawinkan perempuan lainnya. Dan tidak pula seorang yang bukan walinya mewakili walinya dalam menikahkannya. Jika dia melakukan salah satu hal di atas, maka nikahnya batal. Hal ini diriwayatkan dari Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan Aisyah ﷺ. Dan ini juga didukung oleh Sa'id bin al-Musayyab, Hasan, Umar bin Abdil Aziz, Jabir bin Zaid, Tsauri, Ibnu Abi Laila, Ibnu Syubrumah, Ibnul Mubarak, Ubaidillah al-Anbari, Asy-Syafi'i, Ishaq, dan Abu Ubaid."[3]

Ibnu Hazm berkata, "Seorang perempuan tidak boleh menikah -baik janda ataupun perawan- kecualidengan seizin walinya yaitu ayahnya, saudara lelakinya, kakeknya, saudara ayahnya, atau anak saudara ayahnya, meskipun jauh. Yang lebih utama adalah yang terdekat."[4]

Ibnu Taimiyyah berkata, "Telah banyak dalam Al-Qur'an dan sunnah juga kebiasaan shahabat, bahwa yang mengawinkan perempuan adalah lelaki. Tidak pernah diketahui ada seorang perempuan mengawinkan dirinya sendiri. Inilah pembeda antara pernikahan dan perzinaan. Oleh karenanya Aisyah berkata, 'Seorang perempuan tidak boleh mengawinkan dirinya sendiri. Karena seorang pezina adalah mereka yang mengawinkan dirinya sendiri.'"[5]

Al-Kharqi berkata, "Untuk seorang perempuan merdeka, maka yang paling berhak mengawinkannya adalah ayahnya,

---

1 *Al-Umm* (5/166).
2 *Al-Umm* (5/169).
3 *Al-Mughni* (9/345).
4 *Al-Muhalla* (9/453).
5 Majmu' Fatawa (32/131).

lalu kakeknya, lalu anaknya, atau cucunya. Kemudian saudara laki-lakinya sebapak, kemudian seibu. Kemudian keponakan dari saudara laki-lakinya. Lalu saudara laki-laki ayah dan kemudian anak mereka. Selanjutnya saudara laki-laki ibu dan kemudian anak mereka. Kalaupun ada pamannya ayah,kemudian penguasa."[1]

Orang kafir tidak boleh menjadi wali pernikahan. Ini sesuai dengan firman-Nya:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ... ﴿التوبة: ٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain...." (QS. At-Taubah: 71)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ... ﴿الأنفال: ٧٣﴾

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain...." (QS. Al-Anfal: 73)

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Putra Sa'ad bin Al-Ash mengawinkan Nabi ﷺ dengan Ummu Habibah putri Abu Sufyan dimana Abu Sufyan sendiri masih hidup. Ini dikarenakan Ummu Habibah dan putra Sa'ad bin al-Ash muslim dan Abu Sufyan tidak punya kekuasaan karena Allah memutus kekuasaan orang musyrik terhadap orang muslim."[2]

Begitu juga sebaliknya, jika seorang wali adalah seorang muslim tetapi perempuan yang dikawinkan adalah seorang musyrik, dia tidak boleh mengawinkannya. Sesuai pendapat Imam Asy-Syafi'i, "Tidak boleh seorang kafir mengawinkan seorang muslimah."[3]

Ibnu Qudamah berkata, "Tidak ada kekuasaan seorang kafir untuk mengawinkan seorang muslimah. Ini adalah pendapat sebagian besar ulama."

---

1 Al-Mughni (9/355).
2 Dinukil oleh al-Baihaqi dalam Sunannya (7/139).
3 *Al-Umm* (5/19).

Ibnul Mundzir berkata, "Setiap orang yang kuketahui sepakat dengan pendapat ini."[1]

3. Dua saksi yang adil

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada nikah kecualidengan wali, dan dua orang saksi yang adil."*[2]

Imam Asy-Syafi'i juga berkata, "Maka pernikahan tidak terjadi kecuali dengan empat perkara: wali, kerelaan yang dinikahkan, kerelaan yang menikahi, dan saksi yang adil."[3]

Ibnu Hazm berkata, "Maka pernikahan belum sempurna kecuali dengan dipersaksikan dua saksi yang adil atau dengan mengumumkannya."[4]

At-At-Tirmidzi berkata, "Pelaksanaan semacam ini sesuai dengan pendapat para shahabat Nabi ﷺ dan para tabi'in, dimana mereka berkata, 'Tidak ada pernikahan kecuali dengan dipersaksikan.' Tidak ada seorang pun yang berbeda dengan mereka kecuali beberapa orang *muta'akhkhirin*. Sebenarnya mereka berselisih tentang bagaimana jika saksi hadir satu-persatu. Maka sebagian besar ulama Kufah dan lainnya berpendapat, 'Tidak boleh diadakan akad kecuali dengan kehadiran dua orang saksi bersamaan.' Ada pula ulama Madinah yang membolehkan saksi hadir satu-persatu jika akad tersebut diumumkan. Di antaranya adalah Imam Malik. Ishaq juga berpendapat demikian, menurut orang Madinah.

Ada pula ulama yang berpendapat: boleh persaksian seorang pria dengan dua orang perempuan. Mereka adalah Imam Ahmad dan Ishaq."[5]

Hal lain yang Terkait dengan Nikah[6]:

---

1 *Al-Mughni* (9/377).
2 Shahih, takhrijnya telah kami sebutkan.
3 *Al-Umm* (5/169).
4 *Al-Muhalla* (9/465).
5 *Sunan at-Tirmidzi* hal. 195.
6 *Risalah fi an-Nikah*, hal. 37-39, karya Syaikh al-Utsaimin.

Ada beberapa hal lain yang terkait dengan nikah, di antaranya:

Pertama. Mas kawin atau mahar adalah: sesuatu yang harus ada untuk seorang perempuan.

Anas meriwayatkan bahwa Abdurrahman bin Auf berkata kepada Rasulullah, "Aku telah menikahi seorang perempuan." Beliau ﷺ bertanya, *"Apa yang engkau berikan kepadanya?"* Dia menjawab, "Sedikit emas." Beliau bersabda, *"Semoga Allah memberimu berkah. Adakanlah walimah meskipun hanya dengan seekor kambing."*[1]

Kedua. Nafkah.

Maka bagi sang suami harus memberikan nafkah dengan sepantasnya, baik itu berupa makanan, minuman ataupun pakaian dan tempat tinggal. Jika dia tidak mau, maka dia berdosa. Dan bagi sang istri, dia boleh mengambila secukupnya atau menganggapnya sebagai hutang dimana sang suami wajib menggantinya.

Ketiga. Hubungan silaturrahim antara suami dan isteri beserta keluarga keduanya.

Allah telah memberikan rasa cinta dan kasih sayang di antara seorang suami dengan istrinya. Dengan demikian apabila telah terjalin hubungan silaturrahim, hak dan kewajiban antara kedua belah pihak harus terpenuhi semampunya.

Keempat. Mahram.

Seorang suami bertindak sebagai mahram bagi ibu dan nenek istrinya. Juga terhadap putri dan cucu mereka. Seorang isteri juga mahram bagi ayah dan anak suaminya.

Kelima. Waris.

Begitu terjadi akad antara seorang lelaki dan perempuan dengan nikah yang sah, maka proses saling mewarisi terjadi di antara keduanya.

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *an-Nikah* no. (5153).

Wasiat Ke-30: Tidak Ada Nadzar untuk Kemaksiatan

Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidak ada nadzar untuk kemaksiatan*.'"[1]

Hukum Nadzar:

Allah berfirman:

وَمَآأَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ اللهَ يَعْلَمُهُ...

Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.... (QS. Al-Baqarah: 270)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلَا يَعْصِه

Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Siapa yang bernadzar untuk mentaati Allah hendaknya dia mentaati-Nya. Dan siapa yang bernadzar untuk melawan-Nya janganlah dilakukannya."[2]

Larangan Nadzar Bersyarat

Dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Nabi ﷺ melarang bernadzar dan bersabda, 'Itu tidak menolak apapun. Itu keluar dari kekikiran.'"[3]

سَعِيدُ بْنُ الْحَارِثِ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ أَوَلَمْ يُنْهَوْا عَنِ النَّذْرِ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ النَّذْرَ لَا يُقَدِّمُ شَيْئًا وَلَا يُؤَخِّرُ وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِالنَّذْرِ مِنَ الْبَخِيلِ

---

1 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya*, kitab; *al-Aiman wa an-Nudzur* no. (3290), at-Tirmidzi no. (1524), an-Nasa'i (3834), Ibnu Majah (2125), Ahamd (6/247), dan al-Baihaqi (10/69).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur*, no. (6696).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Qadr*, no. (6608), Muslim, kitab: *an-Nudzur* no. (4).

(Dari) Said bin al-Harits, sesungguhnya dia mendengar Abdullah bin Umar berkata, "Bukankah mereka itu dilarang dari bernadzar? Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya nadzar itu tidak dapat mempercepat ataupun memperlambat sesuatu. Sebenarnya nadzar muncul dari sifat kikir.'"[1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ النَّذْرَ لَا يُقَرِّبُ مِنْ ابْنِ آدَمَ شَيْئًا لَمْ يَكُنْ اللهُ قَدَّرَهُ لَهُ وَلَكِنْ النَّذْرُ يُوَافِقُ الْقَدَرَ فَيُخْرَجُ بِذَلِكَ مِنْ الْبَخِيلِ مَا لَمْ يَكُنْ الْبَخِيلُ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi bersabda ﷺ, 'Nadzar tidak akan membawa sesuatu yang tidak ditakdirkan. Nadzar hanya membawa kepada sesuatu yang sudah ditakdirkan kemudian Allah mengeluarkan dengannya dari orang bakhil dan selanjutnya (Allah) memberinya apa yang tidak diberikan kepadanya sebelumnya.'"[2]

Pelajaran yang dapat diambil dari hadits-hadits di atas:

1. Nadzar memiliki beberapa jenis.

   Di antaranya:

   a. Nadzar untuk ketaatan dan memenuhi. Ini yang pelakunya dipuji dan didorong melakukannya.

   Allah memuji siapa yang melakukannya dalam ayat berikut.

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿الإنسان: ٧﴾

"Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata dimana-mana." (QS. Al-Insan: 7)

Contoh: Seorang yang disembuhkan dari sakit atau dikaruniai seorang anak atau suatu keberhasilan, maka dia berkata, "Aku akan berpuasa atau aku akan bersedekah sebagai rasa syukur kepada Allah," dan ini terjadi sesudah mendapatkan sesuatu dan bukan sebelumnya.

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur*, no. (6692), Muslim, kitab: *an-Nudzur*, no. (3).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur*, no. (6694), Muslim, kitab: *an-Nudzur*, no. (7).

b. Nadzar bersyarat untuk ketaatan, misalnya ucapan seseorang, "Jika Allah menyembuhkan aku dari penyakitku, maka aku akan berpuasa atau shalat sebanyak ini dan itu." Larangan untuk nadzar semacam ini adalah karena tidak memunculkan suatu manfa'at dan tidak pula menolak bahaya dan tidak merubah takdir. Inilah yang diduga oleh orang-orang yang tidak mengerti yang menyebabkan mereka banyak bernadzar bersyarat.

c. Nadzar maksiat. Ini yang dilarang dan tidak boleh dilakukan.

2. Syariat melarang melakukan nadzar bersyarat karena pelakunya akan selalu terkait dengannya dan memenuhinya tanpa semangat. Bahkan biasa saja tanpa iman dan mengharap pahala.
3. Nadzar muncul dari sifat kikir, karena bukan untuk ibadah melainkan untuk membayar kesembuhan atau lainnya.
4. Jika yang diinginkan sudah tercapai, nadzar harus segera dipenuhi. Jika tidak, itu tetap menjadi tanggungannya. *Wallahu a'lam.*

Orang yang Tidak Mampu Melaksanakan Nadzar

Siapa yang bernadzar, lalu tidak mampu memenuhinya, maka dia dikenakan kaffarat sumpah. Uqbah bin Amir meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kaffarat nadzar adalah kaffarat sumpah."*[1]

Seseorang yang Bernadzar lalu Meninggal

Ibnu Abbas berkata, "Suatu kali Sa'ad bin Ubadah bertanya kepada Rasulullah ﷺ perihal nadzar ibunya sesaat sebelum kematiannya yang belum terpenuhi. Rasulullah ﷺ menjawab, *'Penuhilah untuknya.'*"[2]

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, kitab: an-Nudzur (1645).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab: al-Aiman wa an-Nudzur, no. (6698), Muslim, kitab: an-Nudzur, no. (1368), dan lafazh hadits tersebut miliknya.

Tidak Ada Nadzar untuk Maksiat

Imran bin Husain berkata, "Suku Tasqif adalah pendukung suku Bani Aqil. Suatu kali suku Tsaqif menahan dua orang shahabat Rasulullah ﷺ dan sebaliknya para shahabat menahan seorang dari Bani Aqil yang kebetulan orang tersebut membawa seekor unta. Rasulullah ﷺ lalu menemuinya dalam keadaan terikat. Dia berkata, 'Wahai Muhammad.' Beliau bertanya, 'Mengapa engkau?' Dia balik bertanya, 'Mengapa engkau menangkapku? Mengapa engkau mengambil Sabiqatul Hajj?' Beliau menjawab, *'Aku menangkapmu disebabkan dosanya pendukungmu, Bani Tsaqif.'* Saat beliau berpaling dia memanggil beliau, 'Ya Muhammad, ya Muhammad.' Rasulullah ﷺ sendiri adalah seorang penyayang. Beliau kembali dan bertanya, *'Ada apa?'* Dia menjawab, 'Kalau sekiranya itu engkau ucapkan lalu engkau dapat mengurusi dirimu engkau akan berhasil dengan baik.' Saat berpaling, beliau dipanggil lagi, 'Ya Muhammad, ya Muhammad.' Beliau kembali dan bertanya, *'Ada apa?'* Dia menjawab, 'Aku lapar, berilah aku makan. Aku juga haus berilah aku minuman.' Beliau berkata, *'Ini keperluanmu.'* Dia dibebaskan dengan pembebasan dua orang shahabat." Di lain waktu ada seorang perempuan ditawan dengan membawa seekor unta. Perempuan tersebut dalam keadaan terikat saat orang-orang yang menangkapnya beristirahat di rumah mereka. Lalu terlepaslah ikatannya. Dia lalu menemui untanya. Saat didekati unta tersebut bersuara. Dia segera menjauhinya. Saat unta tersebut tidak bersuara dia segera menaikinya dan pergi. Orang-orang mencarinya dan tidak menemukannya. Perempuan itu bernadzar kalau sekiranya dia berhasil selamat akan disembelihnya unta tersebut. Para shahabat lalu menceritakan hal tersebut pada Rasulullah ﷺ.

Beliau bersabda, *"Subhanallah! Alangkah jeleknya balasannya kepada untanya. Dia bernadzar kepada Allah kalau dia diselamatkan oleh Allah dengan untanya, dia akan menyembelihnya. Tidak ada nadzar untuk maksiat dan tidak pula ada nadzar untuk sesuatu yang tidak dimiliki oleh seorang hamba."*[1]

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *an-Nudzur* (1641).

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Nadzar itu ada dua. Jika karena Allah, maka kaffaratnya adalah memenuhinya. Adapun jika karena syetan, maka tidak perlu dipenuhi dan baginya adalah kaffarat sumpah.*"[1]

Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidak ada nadzar untuk kemaksiatan. Dan kaffaratnya adalah kaffarat sumpah.*'"[2]

Yang dapat diambil dari hadits-hadits di atas antara lain:

1. Nadzar dibagi dua jenis: apabila untuk mencari (keridhaan) Allah yang tentunya untuk ketaatan, harus dipenuhi. Adapun nadzar karena syetan yang tentunya untuk kemakshiatan, tidak perlu dipenuhi dan diganti dengan kaffarat sumpah.

   عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلا يَعْصِه

   Dari Aisyah, (dia meriwayatkan) dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, "Siapa yang bernadzar untuk mentaati Allah, kerjakan. Adapun yang bernadzar untuk berbuat maksiat, maka jangan dikerjakan."[3]

2. Ulama berbeda pendapat mengenai kaffaratnya nadzar maksiat dan yang tepat adalah wajib sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari Aisyah dan Ibnu Abbas.

3. At-Tirmidzi berkata, "Ada beberapa shahabat Nabi ﷺ dan lainnya yang berpendapat bahwa tidak ada nadzar untuk melawan Allah dan kaffaratnya seperti kaffaratnya sumpah. Ini adalah pendapatnya Imam Ahmad dan Ishaq. Keduanya berdalil dengan hadits Aisyah. Dan ada pula beberapa shahabat Nabi dan lainnya yang berpendapat bahwa tidak ada nadzar dan tidak ada pula kaffaratnya. Ini adalah pendapat Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i."[4]

---

1 Shahih, dikeluarkan oleh Ibnul Jarid, (935), dan diriwayatkan secara *'an'anah* oleh al-baihaqi (10/72).

2 Shahih, dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur*, no. (3290), at-Tirmidzi (1524), an-Nasa'i (3834), Ibnu Majah (2125), Ahmad (2/247), dan al-Baihaqi (10/69).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur* (6696).

4 *Sunan at-Tirmidzi* hal. 268.

4. Kaffarat nadzar bersumber dari riwayat Ibnu Abbas saat dia didatangi oleh seorang perempuan yang berkata, "Aku bernadzar untuk menyembelih putraku." Ibnu Abbas berkata, "Jangan engkau bunuh putramu. Tebus saja dengan kaffarat." Ada seorang tua saat itu yang hadir bertanya, "Bagaimana dalam kasus semacam ini dapat ditetapkan kaffarat?" Ibnu Abbas menjawab, "Allah berfirman: وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ *'Orang-orang yang menzihar isterinya di antara kamu, (menganggap isterinya bagai ibunya....'* Kemudian Allah menetapkan kaffarat bagi mereka. Begitu yang dapat aku tangkap."[1]
5. Pandangan Ibnu Abbas bahwa zhihar adalah haram lalu ditetapkan kaffarat padanya, maka begitu pulalah pada nadzar maksiat. Ini adalah qiyas yang teliti.

Dosa Orang yang Tidak Memenuhi Nadzar

عَنْ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ قَالَ عِمْرَانُ لَا أَدْرِي ذَكَرَ ثِنْتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا بَعْدَ قَرْنِهِ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ يَنْذِرُونَ وَلَا يَفُونَ وَيَخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ وَيَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمَنُ

Dsari Imran bin Husain, dia meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Orang yang terbaik adalah yang hidup dalam kurunku. Kemudian yang hidup pada kurun selanjutnya –aku tidak tahu apakah beliau menyebutkan dua atau tiga kali–. Lalu datang kaum yang bernadzar tetapi tidak memenuhinya, mereka berkhianat dan tidak dapat diamanati, mereka bersaksi tanpa diminta bersaksi dan tampak pada mereka badan yang gemuk."[2]

Yang dapat diambil dari hadits ini antara lain:

1. Celaan bagi siapa yang bernadzar tetapi tidak memenuhi

---

1 Shahih, dikeluarkan oleh al-Baihaqi (1005).
2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur*, no. (6695), Muslim, kitab: *Fadha'il ash-Shahabah*, no. (2535).

nadzarnya, karena itu termasuk akhlaknya orang munafik. Dan juga dikarenakan Allah memuji orang-orang beriman yang memenuhi nadzarnnya dalam firman-Nya: *"Mereka memenuhi nadzar."* Maka jelaslah bahwa siapa yang tidak memenuhi nadzar adalah tercela.

2. Syariat menyamakan antara orang yang mengkhianati amanatnya dengan yang tidak memenuhi nadzarnya. Maka jika pengkhianatan adalah perbuatan tercela, begitu juga dengan tidak memenuhi nadzar.

Tidak Ada Nadzar untuk Sesuatu yang Tidak Dimiliki

Siapa yang bernadzar membebaskan budak seseorang atau mendorong seseorang melakukan sesuatu atau bersumpah melakukannya, maka tidak perlu dilakukannya karena itu perbuatan pada sesuatu yang bukan miliknya. Tsabit bin Dhahhak berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak ada nadzar bagi seseorang pada sesuatu yang tidak dimilikinya."*

Dari Amr bin Syuaib meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak ada thalaq untuk perempuan yang bukan isterimu, tidak ada pembebasan pada budak yang bukan milikmu, tidak ada penjualan pada sesuatu yang bukan milikmu dan tidak ada nadzar pada sesuatu yang bukan milikmu."*[1]

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِي مَعْصِيَةٍ وَلَا فِيمَا لَا يَمْلِكُ الْعَبْدُ

Dari Imran bin Hushain, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak ada nadzar untuk kemaksiatan dan tidak pula hamba yang tidak dimiliki.'"[2]

1 Hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya*, kitab: *ath-Thalaq*, (219), at-Tirmidzi (1181), Ibnu Majah (2047), dan Ahmad (2/189).

2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *an-Nudzur* (1641).

Wasiat Ke-31: "Siapa yang bersumpah, maka hendaknya dia bersumpah atas nama Allah atau diam."

Rasulullah bersabda ﷺ,

أَلَا إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

"Ketahuailah bahwa Allah melarang kalian bersumpah dengan nama nenek moyang kalian. Barangsiapa bersumpah, maka hendaknya dia bersumpah atas nama Allah atau diam."[1]

Dengan apa sumpah diadakan?

Sumpah diucapkan dengan nama Allah atau salah satu nama-Nya ataupun salah satu sifat-Nya. Abdullah bin Umar berkata bahwa suatu kali Rasulullah ﷺ bertemu Umar bin al-Khaththab dalam kafilah. Saat itu dia bersumpah dengan nama ayahnya. Rasulullah ﷺ segera menyeru: "*Sesungguhnya Allah melarang kalian dari bersumpah atas nama ayah kalian. Siapa yang bersumpah hendaknya dia bersumpah atas nama Allah atau diam.*"[2]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْغَةً ثُمَّ يُقَالُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ فَيَقُولُ لَا وَاللهِ يَا رَبِّ وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُصْبَغُ صَبْغَةً فِي الْجَنَّةِ فَيُقَالُ لَهُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur*, no. (6646), Muslim, kitab: *al-Aiman*, no. (3).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur*, no. (6646), Muslim, kitab: *al-Aiman*, no. (3).

قَطُّ فَيَقُولُ لَا وَاللهِ يَا رَبِّ مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ وَلَا رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ

Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Didatangkan seorang manusia yang paling berat cobaannya di dunia dari penghuni surga. Dia lalu berkata, 'Celupkan dia ke surga.' Mereka lalu mencelupkannya padanya. Allah bertanya kepadanya, 'Wahai keturunan Adam! Apakah engkau mendapatkan suatu penderitaan atau sesuatu yang tidak engkau sukai?' Orang tersebut menjawab, 'Demi kemuliaanMu, tidak kudapati sesuatu yang kubenci.' Sesudah itu didatangkan seorang manusia yang paling nikmat di dunia dari penghuni neraka. Allah berkata, 'Celupkan dia padanya.' Sesudah itu Allah berkata kepadanya, 'Wahai keturunan Adam apakah engkau melihat suatu kebaikan atau kecintaan.' Dia menjawab, 'Demi kemuliaan-Mu! Tidak ada suatu kebaikan atau kecintaan yang kudapatkan.'"[1]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ تَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ حَتَّى يَضَعَ فِيهَا رَبُّ الْعِزَّةِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدَمَهُ فَتَقُولُ قَطْ قَطْ وَعِزَّتِكَ وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ

Dari Anas bin Malik, bahwa Nabi bersabda ﷺ, "Neraka selalu berkata, 'Apakah tidak ada lagi (yang masuk)?' Sampai Allah meletakkan kakinya padanya, dia berkata, 'Ya sudah, sudah, demi kemuliaan-Mu.' Dirapatkanlah bagian yang satu dengan lainnya."[2]

Dan di antara nama-nama bab dalam Kitab *Sunanul Kubra* karya imam al-Baihaqi adalah bab: bersumpah dengan sifat Allah seperti al-Izzah, al-Qudrah, al-Jalal, al-Kibriya', al-Adhamah, al-Kalam, as-Sam' dan yang semisalnya.

Lalu beliau membawakan sejumlah hadits yang menunjuk hal tersebut berikut pendapat shahabat Nabi ﷺ yang menunjukkan dibolehkannya bersumpah dengan al-Qur'an, misalnya yang diriwayatkan dari seorang tabi'in yang bernama Amr bin Dinar yang berkata, "Kudapati dari manusia selama 70 tahun yang mengatakan: 'Allah adalah Pencipta. Adapun selain dari itu adalah

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *Shifat al-Qiyamah* (2807).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab: al-Aiman wa an-Nudzur, no. (6661), Muslim, kitab: al-Jannah, no. (2848).

makhluk dan al-Qur'an adalah firman Allah.'"[1]

Maka sebaiknya yang mengucapkan sumpah dengan nama Allah hendaknya yakin dengannya dan yang terkena sumpah hendaknya ridha. Dalilnya adalah dari Abdullah bin Umar yang mengatakan bahwa saat Rasulullah ﷺ mendengar seorang lelaki yang bersumpah dengan nama ayahnya, beliau bersabda, "*Jangan bersumpah dengan nama ayah kalian. Siapa yang bersumpah dengan nama Allah hendaknya dia meyakininya dan yang mendengar hendaknya dia ridha. Siapa yang tidak ridha tidak merugikan Allah.*"[2]

Rasulullah ﷺ memberikan suatu contoh yang baik dalam hal ini, yaitu (kisah) Nabi Isa عليه السلام, dalam hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

رَأَى عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَجُلًا يَسْرِقُ فَقَالَ لَهُ عِيسَى سَرَقْتَ قَالَ كَلَّا وَالَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَقَالَ عِيسَى آمَنْتُ بِاللهِ وَكَذَّبْتُ نَفْسِي

"Isa bin Maryam melihat seorang lelaki mencuri. Dia lalu bertanya kepadanya, 'Apakah engkau mencuri?' Orang tersebut menjawab, 'Tidak! Demi Allah yang tidak ada tuhan kecuali Dia.' Maka Nabi Isa عليه السلام berkata, 'Aku beriman kepada Allah dan kudustakan mataku.'"[3]

Larangan yang Keras Terhadap Sumpah dengan Nama Selain Allah

Sa'ad bin Ubadah berkata, "Suatu kali Ibnu Umar mendengar seseorang bersumpah sambil mengucapkan, 'Tidak! Demi Ka'bah!' Dia (Ibnu Umar) berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Siapa yang bersumpah dengan selain nama Allah, berarti dia telah kafir atau musyrik.*'"[4]

Dari Sa'ad bin Ubadah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

---

1. As-Sunan al-Kubra (10/41).
2. Shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunannya, kitab: al-Kaffarat (2101).
3. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab: Ahadits al-Anbiya', no. (3444), Muslim, kitab: al-Fadha'il, no. (2368).
4. Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud daslam Sunannya, kitab: al-Aiman wa an-Nudzur, no. (3251), at-Tirmidzi (1035), Ahmad (2/34), al-Hakim (1/18), al-Baihaqi (10/29), Ibnu Hibban (4358), ath-Thayalisi (1896), dan Abdurrazzaq (15926).

'Setiap sumpah atas nama selain Allah yang digunakan oleh seseorang, maka hal itu sebuah kesyirikan.'"[1]

عَنْ عَبْدِ اللهِ (ابن عمر) عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ أَدْرَكَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فِي رَكْبٍ وَعُمَرُ يَحْلِفُ بِأَبِيهِ فَنَادَاهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

Dari Abdullah bin Umar, dari Rasulullah ﷺ, bahwa suatu kali beliau bertemu Umar bin al-Khaththab dalam kafilah. Saat itu dia bersumpah dengan nama ayahnya. Rasulullah ﷺ segera menyeru, "Sesungguhnya Allah melarang kalian dari bersumpah atas nama ayah kalian. Siapa yang bersumpah hendaknya dia bersumpah atas nama Allah atau diam."[2]

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jangan kalian bersumpah atas nama ayah kalian, ibu kalian dan segala sesuatu selain Allah. Jangan kalian bersumpah kecuali dengan nama Allah dan kalian jujur.'*"[3]

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحْلِفُوا بِالطَّوَاغِي وَلَا بِآبَائِكُمْ

Dari Abdurrahman bin Samurah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jangan kalian bersumpah dengan nama berhala dan jangan pula dengan nama ayah kalian."[4]

Dari Buraidah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Siapa yang bersumpah dengan mengucapkan 'Bil amanah', maka dia bukanlah dari kami.'*"[5]

---

1 Shahih, dikeluarkan oleh al-Hakim (1/18), dan dishahihkan oleh al-Albani dalam as-Silsilah ash-Shahihah (2042).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab: al-Aiman wa an-Nudzur, no. (6646), Muslim, kitab: al-Aiman, no. (3).

3 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya*, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur*, no. (3248), an-Nasa'i (3769), al-Baihaqi (10/29), dan Ibnu Hibban (4357).

4 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Aiman* (1648).

5 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya*, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur*, no. (3253), Ahmad (5/352), Ibnu Hibban (318-Mawarid), al-Bazzar (1500-*Kasyfu al-Astar*), al-Hakim (4/298), dan al-Baihaqi (10/3).

Dari Qutailah binti Shaifi al-Jahiyyah, dia berkata, "Suatu kali datanglah seorang pendeta Yahudi menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Muhammad! Sebaik-baik kaum adalah kalian kalau sekiranya kalian tidak mempersekutukan Allah." Beliau menjawab, *'Subhannallah. Bagaimana itu terjadi?'* Dia menjawab, 'Kalian jika bersumpah mengucapkan: 'Demi Ka'bah.' Rasulullah ﷺ diam sebentar, lalu berkata, *'Ada yang berkata begitu. Siapa yang bersumpah hendaknya dia bersumpah dengan Tuhannya Ka'bah.'* Pendeta tersebut berkata, 'Wahai Muhammad! Sebaik-baik kaum adalah kalian kalau sekiranya kalian tidak menciptakan sekutu bagi Allah.' Beliau menjawab, *'Subhannallah. Bagaimana itu terjadi?'* Dia menjawab, 'Kalian mengucapkan: 'Apa yang dikehendaki oleh Allah dan engkau.' Rasulullah ﷺ diam sebentar lalu berkata, *'Ada yang mengucapkan demikian. Siapa yang berkata: 'Masyaallah', hendaknya dia mengatakan sesudahnya: 'Kemudian sesuai dengan kehendakmu.'"*[1]

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ : مَنْ حَلَفَ فَقَالَ: إِنِّي بَرِيْءٌ مِنَ الْإِسْلَامِ فَإِنْ كَانَ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَإِنْ كَانَ صَادِقًا فَلَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْإِسْلَامِ سَالِمًا

Dari Buraidah, dia berkata, "Rasulullah bersabda ﷺ, 'Barangsiapa yang bersumpah dengan mengatakan:Aku berlepas diri dari Islam. Jika dia berbohong maka dia adalah memang pembohong. Adapun jika benar niat, dia tidak akan kembali ke Islam dengan selamat.'"[2]

عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ مِلَّةِ الْإِسْلَامِ فَهُوَ كَمَا قَالَ قَالَ وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذِّبَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

Dari Tsabit bin Dhahhak, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Siapa yang bersumpah dengan agama selain Islam dengan berbohong

---

1 Diriwayatkan oleh Ahmad (6/371), Ibnu Sa'ad (8/309), ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (5/25), al-Hakim (4/297), al-Baihaqi (3/216), dan Ibnu Abi 'Ashim dalam *al-Ahad wa al-Matsani* (3408).

2 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur* (3258), an-Nasa'i (3772), dan Ibnu Majah (2100).

ataupun sengaja maka dia seperti yang diucapkannya. Siapa yang membunuh dirinya dengan besi, dia akan diadzab dengannya di Neraka Jahannam.'"[1]

Yang dapat diambil dari hadits-hadits di atas antara lain:

1. Bersumpah atas nama selain Allah adalah *syirik amali*. Adapun ucapan beliau: "*Berarti dia telah kafir atau musyrik*" adalah untuk melebihkan dalam mencela dan menguatkan pengharamannya.

   At-Tirmidzi berkata, "Ada beberapa ulama menafsirkan: '*Berarti dia telah kafir atau musyrik*' adalah penekanan. Ini sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar bahwa saat mendengar Umar berkata, 'Demi Ayahku, demi ayahku.' Nabi ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya Allah melarang kalian dari bersumpah atas nama ayah kalian*.' Juga hadits riwayat Abu Hurairah dimana Nabi ﷺ bersabda, '*Siapa yang dalam sumpahnya mengucapkan: Demi Latta, Demi Uzza, hendaknya dia mengatakan: Laa Ilaaha illallah*.' Ini juga sesuai dengan sabda Nabi ﷺ: '*Riya' adalah kesyirikan*.'"

   Ada ulama yang berpendapat bahwa maksud dari ayat 110 surat al-Kahfi berikut:

   ...فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿الكهف: ١١٠﴾

   "...Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaknya ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya." (QS. al-Kahfi: 110)

   Maksudnya: "Jangan berbuat riya'!"[2]

   Abu Ja'far at-Thahawi berkata, "Maka maksud dari sabda Rasulullah ﷺ adalah bahwa siapa yang bersumpah atas nama selain Allah berarti telah berbuat kesyirikan."

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur*, no. (6652), Muslim, kitab: al-Aiman, no. (110).

2 *Sunan at-Tirmidzi* hal. 270.

Kesimpulannya *-wallahu 'alam-* tidak dimaksudkan syirik yang keluar dari Islam dimana pelaku menjadi keluar dari Islam tetapi sekedar tidak boleh bersumpah dengan selain nama Allah. Karena siapa yang bersumpah dengan selain nama Allah seperti dia gunakan namaNya dalam sumpahnya berarti dia menjadikanya sekutu bagi Allah. Ini adalah sesuatu yang besar. Maka itu dianggap syirik meskipun bukan syirik yang menyebabkan pelakunya kafir keluar dari Islam.[1]

Ibnu Hajar berkata, "Maksud dari ucapan: *'Berarti dia telah kafir atau musyrik'* adalah untuk melebihkan dalam melarang perbuatan tersebut. Bahkan ada yang mengharamkannya."[2]

2. Siapa yang sudah terbiasa bersumpah dengan menggunakan nama selain Allah maka kaffaratnya adalah dengan mengucapkan: *Laa ilaaha illallah,* kemudian meludah ke arah kirinya tiga kali lalu berlindung kepada Allah dari gangguan syetan yang terkutuk. Ini sesuai dengan hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ وَاللَّاتِ وَالْعُزَّى فَلْيَقُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ تَعَالَ أُقَامِرْكَ فَلْيَتَصَدَّقْ

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang dalam sumpahnya mengucapkan: 'Demi Latta, Demi Uzza', hendaknya dia mengatakan: '*Laa Ilaha illallah*' dan siapa yang berkata kepada temannya: 'Mari berjudi bersamaku', hendaknya dia bersedekah.'"[3]

3. Ibnu Hajar berkata, "Ulama berkata, 'Rahasia dari larangan bersumpah atas nama selain Allah adalah bahwa bersumpah dengan sesuatu maksudnya adalah membesarkannya. Adapun kebesaran pada hakekatnya adalah milik Allah semata.'"

Ini sesuai dengan sabda beliau yang diriwayatkan oleh Ibnu

---

1 *Syarh Musykil al-Atsar* (2/297–298).
2 *Fathul Bari* (11/540).
3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab: at-Tafsir no. (4860), Muslim, kitab: al-Aiman, no. (1647).

Umar: "Siapa yang bersumpah hendaknya dia bersumpah atas nama Allah. Dan orang Quraisy bersumpah atas nenek moyang mereka, maka Nabi ﷺ bersabda, '*Jangan kalian bersumpah atas nama nenek moyang kalian.*'"

4. Bersumpah atas nama selain Allah dengan jujur dari hatinya lebih besar dosanya dari yang sekedar berbohong. Ini sesuai dengan ucapan Abdullah bin Mas'ud, "Aku bersumpah dengan nama Allah dengan berbohong lebih kusukai dari bersumpah dengan selain-Nya dengan jujur."
5. Ibnu Hajar berkata, "Adapun sumpah dengan selain nama Allah dalam al-Qur'an, sebenarnya adalah ada sesuatu yang dihapus yang aslinya adalah: 'Demi Tuhannya matahari.' Atau itu sebenarnya hanya khusus untuk Allah dimana jika ingin membesarkan sesuatu dari makhluk-Nya, maka Dia gunakan nama makhluk-Nya. Dan hal itu tidak boleh untuk selain-Nya.'"

Jenis-jenis Sumpah

Sumpah dibagi tiga:

1. Sumpah bermain-main

Yaitu sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah, seperti: "Demi Allah, aku akan makan" dan yang semisalnya, bukan untuk bersumpah. Untuk sumpah semacam ini tidak mengikat dan pelakunya tidak berdosa. Allah berfirman:

لَّا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ... ﴿البقرة: ٢٢٥﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu." (QS. Al-Baqarah: 225)

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ

الْأَيْمَانَ... ﴿المائدة: ٨٩﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja." (QS. Al-Maidah: 89)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا {لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ} قَالَتْ: أُنْزِلَتْ فِي قَوْلِهِ لَا وَاللهِ بَلَى وَاللهِ

Dari Aisyah, dia berkata (perihal ayat): "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah)," ini turun pada ucapan seseorang: "Tidak, demi Allah!"[1]

2. Sumpah palsu.

Yaitu sumpah yang diniatkan untuk menginjak-injak hak. Sumpah ini disebut sumpah *ghamus* (berasal dari kata *ghamasa* yang berarti mencelup) karena sumpah ini dapat mencelupkan pelakunya ke dalam dosa dan neraka. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُوْلَائِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْأَخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلَايَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَايُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿آل عمران: ٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak melihat kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka adzab yang pedih." (QS. Ali-Imran: 77)

...فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿الحج: ٣٠﴾

"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta." (QS. Al-Hajj: 30)

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur*, no. (6663).

حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ عَلَيْهَا فَاجِرٌ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

Dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Siapa yang bersumpah untuk mengambil harta seorang muslim, dia akan bertemu Allah (di Hari Kiamat) dimana Allah marah kepadanya."[1]

Dari Abu Umamah Iyas bin Tsa'alabah, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, '*Siapa yang merampas hak seorang muslim dengan sumpahnya, Allah menetapkan neraka baginya dan mengharamkan surga.*' Lalu seorang pria berkata, 'Bagaimana kalau cuma sesuatu yang sedikit, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Meskipun cuma sekedar sekerat daging.*'"[2]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَبَائِرُ الإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ

Dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Di antara dosa-dosa besar adalah mempersekutukan Allah, durhaka kepada kedua orangtua, membunuh jiwa, dan sumpah palsu."[3]

Dari Imran bin Hushain bahwa Nabi bersabda ﷺ, "*Siapa yang bersumpah zhalim, dengan sengaja menipu, hendaknya dia menyiapkan tempatnya duduk dari api (di neraka).*"[4]

Yang dapat diambil dari hadits-hadits di atas:

a. Pengharaman sumpah bohong untuk mengambil haknya seorang muslim meskipun cuma sedikit tetapi dia tahu. Ini ditunjukkan dengan Allah menyamakannya dengan syirik.

b. Sumpah palsu termasuk dosa besar.

c. Ulama berbeda pendapat perihal kaffarat sumpah palsu. Yang benar kaffaratnya adalah mengembalikannya kepada orang

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab: al-Aiman wa an-Nudzur, no. (2356, 2357), Muslim, kitab: al-Aiman, no. (138).

2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, kitab: al-Aiman (137).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur*, no. (6675).

4 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur*, no. (3242), Ahmad (4/436), al-Hakim (4/294), dan Abu Na'im dalam *al-Hilyah* (6/277).

yang haknya diambil disertai dengan rasa penyesalan dan bertaubat kepada Allah.

d. Hadits-hadits di atas meskipun menunjukkan bahwa pelakunya masuk neraka terkait kepada kehendak Allah, apakah Dia kaan mengadzabnya atau mengampuninya.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Maknanya sebenarnya umum, yaitu untuk mereka yang memang dipastikan masuk neraka, bukan untuk orang baik."

Adapun madzhab kami, semuanya terkena ancaman, sesuai dengan ayat berikut:

إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَآءُ... ﴿النساء: ٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendakinya. (QS. An-Nisa': 48)

3. Sumpah yang terikat

Yaitu sumpah yang dimaksudkan untuk menguatkan sesuatu yang diinginkan oleh orang yang bersumpah, melaksanakannya atau meninggalkannya. Kalau dia memenuhinya, tidak mengapa. Tetapi kalau dia mengkhianatinya, maka baginya ditetapkan kaffarat, sesuai dengan firman-Nya:

...وَلَكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ... ﴿البقرة: ٢٢٥﴾

"Tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu...." (QS. Al-Baqarah: 225)

...وَلَكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَانَ... ﴿المائدة: ٨٩﴾

"...Tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja...." (QS. Al-Maidah: 89)

Pondasinya Sumpah Adalah Niat

Umar bin al-Khaththab berkata, "Aku mendengar Rasulullah

ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya semua perbuatan (tergantung) dengan niat.'"*[1]

Maka siapa yang bersumpah untuk sesuatu padahal diniatkan untuk lainnya, niatnyalah yang dinilai/dianggap bukan ucapannya.

Dari Suwaid bin Hanzhalah, dia berkata, "Suatu kali kami ingin menemui Rasulullah ﷺ. Saat itu Wail bin Hujr ingin ikut bersama kami. Kaumku rupanya tidak menyukainya tetapi mereka tidak mau bersama. Akupun tetap bersumpah dan menyatakan bahwa dia adalah saudaraku. Mereka lalu membiarkannya. Saat bertemu Rasulullah ﷺ, kuceritakan apa yang terjadi. Beliau bersabda, *'Engkau benar. Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya.'"*[2]

Dengan demikian, niat seorang yang bersumpah dinilai jika dia tidak bersumpah. Jika sudah bersumpah, maka niatnyalah yang menjadi penentu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيَمِينُ عَلَى نِيَّةِ الْمُسْتَحْلِفِ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sumpah tergantung dari niat orang yang bersumpah.'[3]

وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّمَا الْيَمِينُ عَلَى نِيَّةِ الْمُسْتَحْلِفِ

Dalam riwayat lain: 'Sumpah itu hanya tergantung niat orang yang bersumpah.'[4]

وَفِي أُخْرَى: يَمِينُكَ عَلَى مَا يُصَدِّقُكَ صَاحِبُكَ

Dan dalam riwayat yang lain pula: 'Sumpahmu tergantung apa yang dibenarkan oleh temanmu.'"[5]

---

1 Shahih, takhrijnya telah disebutkan di muka.

2 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya*, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur*, no. (3256), Ibnu Majah dalam kitab: *Kaffarat al-Aiman* (2119).

3 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Aiman* (21).

4 Shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunannya*, kitab: *al-Kaffarat* (212).

5 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Aiman* (20).

Lupa atau Salah Bukan Alasan Tidak Melaksanakan Sumpah

Siapa yang bersumpah untuk tidak melaksanakan sesuatu lalu dia melakukannya karena lupa atau salah, maka dia tidak dianggap sengaja mengkhianati sumpahnya. Ini sesuai dengan firman-Nya:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا... ﴿البقرة: ٢٨٦﴾

"Wahai Tuhan kami janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau salah...."

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Allah menjawab, "Baiklah."[1]

Perkecualian dalam Sumpah

Siapa yang bersumpah lalu mengatakan "Insya'allah" berarti dia telah mengecualikan dan tidak dianggap mengkhianati sumpah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ نَبِيُّ اللهِ لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى سَبْعِينَ امْرَأَةً كُلُّهُنَّ تَأْتِي بِغُلَامٍ يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللهِ فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ أَوِ الْمَلَكُ قُلْ إِنْ شَاءَ اللهُ فَلَمْ يَقُلْ وَنَسِيَ فَلَمْ تَأْتِ وَاحِدَةٌ مِنْ نِسَائِهِ إِلَّا وَاحِدَةٌ جَاءَتْ بِشِقِّ غُلَامٍ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللهُ لَمْ يَحْنَثْ وَكَانَ دَرَكًا لَهُ فِي حَاجَتِهِ

Abu Hurairah berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sulaiman putra Nabi Dawud berkata, 'Malam ini, aku akan berkumpul dengan 70 perempuan. Semuanya nanti akan melahirkan seorang anak laki yang akan berjuang di jalan Allah.' Maka temannya –atau malaikat– berkata kepadanya, 'Ucapkanlah: Insya'allah.' Tetapi dia tidak mengucapkannya. Maka tidak ada satu pun dari isterinya yang melahirkan seorang anak. Cuma satu

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Aiman* (125).

perempuan yang melahirkan dan itupun anak cacat."[1]

Abdullah bin Umar berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Siapa yang bersumpah dan mengatakan: 'Insya'allah', maka dia boleh melaksanakan sumpahnya ataupun meninggalkannya tanpa dianggap mengkhianatinya.'"*[2]

Orang yang Bersumpah Kemudian Melihat Pilihan Lainnya

Abu Hurairah berkata,

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَلْيَأْتِهَا وَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِينِهِ

"Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang bersumpah lalu melihat pilihan lainnya lebih baik, hendaknya dia memilih yang lebih baik tersebut dan menebus sumpahnya.'"[3]

Larangan Sumpah untuk Memutus Silaturrahim atau Sesuatu yang Tidak Baik

Allah berfirman:

وَلَا تَجْعَلُوا اللهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿البقرة: ٢٢٤﴾

"Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 224)

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Siapa yang bersumpah untuk memutus (silaturrahim) atau berbuat maksiat lalu*

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur*, no. (6639), Muslim, kitab: al-Aiman, no. (23), dan lafazh hadits ini milik Muslim.

2 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur*, no. (3262), an-Nasa'i (2793), Ibnu Majah (2105).

3 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Aiman* (11).

tidak melaksanakannya, maka itu menjadi kaffaratnya.'"[1]

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ ثُمَّ رَأَى أَتْقَى اللهِ مِنْهَا فَلْيَأْتِ التَّقْوَى

Dari Ady bin Hatim, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang bersumpah lalu melihat ada pilihan lain yang lebih dekat kepada ketakwaan hendaknya dia mengutamakan ketakwaan.'"[2]

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ وَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ

Abdurrahman bin Samurah berkata, "Rasulullah bersabda, '...Jika engkau bersumpah lalu engkau mendapati pilihan yang lebih baik, lakukanlah yang lebih baik dan tebuslah sumpahmu.'"[3]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اسْتَلَجَّ فِي أَهْلِهِ بِيَمِينٍ فَهُوَ أَعْظَمُ إِثْمًا لِيَبَرَّ يَعْنِي الْكَفَّارَةَ

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, Siapa yang bersumpah pada isterinya dengan sumpah sangat besar dosanya hendaknya dia menebusnya."[4]

Dari Abu Musa al-Asy'ary, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Aku –demi Allah– tidak akan bersumpah lalu kudapatkan yang lebih baik darinya kecuali pasti kutebus sumpahku dan kulakukan apa yang lebih baik tersebut.'"*[5]

---

1 Shahih, dikeluarkan oleh ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (664).
2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Aiman* (1651).
3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur*, no. (6622), Muslim, kitab: *al-Aiman*, no. (1652).
4 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur*, no. (6626), Muslim, kitab: *al-Aiman*, no. (1655).
5 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur*, no. (6613), Muslim, kitab: *al-Aiman*, no. (1649).

Yang dapat diambil dari hadits-hadits di atas:

1. Dorongan untuk menjauhkan bahaya dari keluarga dan menjaga mereka dengan aturan Allah, bukan dengan hawa nafsu dan adat yang keliru.
2. Siapa yang bersumpah jelek atas keluarganya atau untuk perbuatan yang tidak baik hendaknya dia batalkan sumpahnya dan menebusnya kemudian melakukan yang lebih baik. Kalau dia berpendapat bahwa menebusnya adalah suatu dosa, ini adalah kekeliruan. Bahkan sebaliknya, tindakannya tidak menebus sumpah dan melanjutkan kezhaliman atas keluarganya adalah lebih besar dosanya.
3. Menyesali kesalahan dan meninggalkannya adalah lebih baik daripada melanjutkannya. Dan ini tidak dianggap suatu aib dari sisi sifat bijak orang tersebut, tetapi bahkan hanya para pria jantan yang mengedepankan kebenaran yang mampu melakukannya
4. Hadits-hadits bab ini menjadi kaidah utama untuk membedakan kebaikan dan keburukan yang masih merupakan cakupan syariat, dimana kebaikan (maslahah) lebih diutamakan begitu juga dengan menolak keburukan.
5. Hadits bab ini menjelaskan ayat:

وَلَا تَجْعَلُوا اللهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿البقرة: ٢٢٤﴾

"Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 224)

Yaitu seorang pria yang bersumpah untuk tidak berbuat baik, tidak bersilaturrahim dan tidak pula memperbaiki hubungan sesama manusia. Maka saat dikatakan kepadanya: "Berbuat baiklah!" Dia mengatakan, "Aku sudah bersumpah (untuk tidak melakukannya)." Maka dikatakan kepadanya,

"Batalkan dan tebuslah sumpahmu. Jangan sampai engkau menjadikan sumpahmu penghalang bagimu dari kebaikan, ketakwaan dan perbaikan. Karena semuanya itu lebih utama dan lebih baik."

Kaffarat Sumpah

Siapa yang akan membatalkan sumpahnya, maka dia harus melakukan tiga hal, yaitu:

1. Memberi makan sepuluh orang miskin dengan makanan yang biasa kalian makan.
2. Atau memberi pakaian kepada mereka.
3. Atau membebaskan budak.

Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka kaffaratnya adalah puasa tiga hari. Tidak boleh bagi mereka yang mampu menebus dengan tiga hal di atas menebusnya dengan puasa.

Allah berfirman:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ... ﴿المائدة: ٨٩﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa yang tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah...." (Al-Maidah: 89)

Sumpah Mengharamkan

Siapa yang berkata, "Makananku sekarang haram" atau "haram bagiku memasuki rumah orang tersebut" dan yang semisalnya, yang sebenarnya tidak diharamkan, maka sebaiknya dia menebus sumpahnya.

Allah berfirman:

﴿يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآأَحَلَّ اللهُ لَكَ تَبْتَغِى مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ، قَدْ فَرَضَ اللهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ﴾ (التحريم: ١-٢)

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu, karena mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu, dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Tahrim: 1-2)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْرَبُ عَسَلًا عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ وَيَمْكُثُ عِنْدَهَا فَوَاطَيْتُ أَنَا وَحَفْصَةُ عَلَى أَيَّتُنَا دَخَلَ عَلَيْهَا فَلْتَقُلْ لَهُ أَكَلْتَ مَغَافِيرَ إِنِّي أَجِدُ مِنْكَ رِيحَ مَغَافِيرَ قَالَ لَا وَلَكِنِّي كُنْتُ أَشْرَبُ عَسَلًا عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ فَلَنْ أَعُودَ لَهُ وَقَدْ حَلَفْتُ لَا تُخْبِرِي بِذَلِكَ أَحَدًا

Dari Aisyah, dia berkata, "Suatu kali Rasulullah ﷺ minum madu di rumah Zainab binti Jahsy dan tinggal padanya. Maka aku dan Hafshah sepakat, jika beliau menemui salah satu dari kami berdua, akan kami katakan, "Apakah engkau makan maghafir? Aku mencium bau maghafir padamu." Beliau menjawab, "Tidak. Aku hanya minum madu di tempat Zainab binti Jahsy. Aku tidak akan melakukannya lagi. Engkau sudah bersumpah untuk tidak memberitahukannya seorang pun.'"[1]

Said bin Jubair berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Dalam hal yang haram sebaiknya ditebus: (kemudian beliau mengucapkan ayat:) Sesungguhnya

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *at-Tafsir* (4912).

bagi kamu pada diri Rasulullah ﷺ ada tauladan yang baik.'"[1]

Wasiat Ke-32: "Janganlah Salah Seorang di Antara Kalian Makan Daging Sembelihannya Lebih dari Tiga Hari."

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَأْكُلْ أَحَدٌ مِنْ لَحْمِ أُضْحِيَّتِهِ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Janganlah salah seorang di antara kalian makan daging sembelihannya lebih dari tiga hari.'"[2]

Yang dapat diambil dari hadits ini:

1. Larangan makan daging sembelihan lebih dari tiga hari. Ini terjadi di awal datangnya Islam lalu kemudian dihapus.

   Ada beberapa hadits yang terkait dengan hal ini antara lain:

   Abdullah bin Wafid berkata, "Nabi ﷺ melarang memakan daging sembelihan lebih dari tiga hari." Abdullah bin Abu Bakr berkata, "Saat kusampaikan hal tersebut kepada Amrah, dia menjawab, 'Benar. Aku mendengar Aisyah bercerita, 'Dulu pada zaman Rasulullah ﷺ ada sekelompok badui yang kelaparan saat hari raya Idul Adhha. Maka beliau ﷺ bersabda, 'Simpanlah selama tiga hari dan sedekahkan sisanya.' Sesudah itu mereka

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *at-Tafsir* (4911).
2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Adhahi* (1970).

berkata, 'Wahai Rasulullah, orang membuat ember dari (kulit) sembelihan mereka dan menggunakan lemaknya daging.' Rasulullah ﷺ bertanya, '*Mengapa?*' Mereka menjawab, '*Engkau melarang memakan daging sembelihan lebih dari tiga hari.*' Beliau menjawab, '*Aku dulu melarangnya karena ada paceklik. Adapun sekarang silahkan kalian makan, simpan dan juga sedekahkanlah.*'"[1]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: كُنَّا لَا نَأْكُلُ مِنْ لُحُومِ بُدْنِنَا فَوْقَ ثَلَاثِ مِنًى فَأَرْخَصَ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كُلُوا وَتَزَوَّدُوا

Dari Jabir, dia berkata, "Kami dulu tidak memakan daging sembelihan kami lebih dari tiga hari di Mina. Lalu Rasulullah ﷺ memberikan keringanan dan bersabda, 'Makanlah dan berbekallah (dengannya).'"[2]

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ضَحَّى مِنْكُمْ فَلَا يُصْبِحَنَّ بَعْدَ ثَالِثَةٍ وَبَقِيَ فِي بَيْتِهِ مِنْهُ شَيْءٌ فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ نَفْعَلُ كَمَا فَعَلْنَا عَامَ الْمَاضِي قَالَ كُلُوا وَأَطْعِمُوا وَادَّخِرُوا فَإِنَّ ذَلِكَ الْعَامَ كَانَ بِالنَّاسِ جَهْدٌ فَأَرَدْتُ أَنْ تُعِينُوا فِيهَا

Dari Salamah bin al-Akwa', dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Siapa yang menyembelih di antara kalian jangan sampai lebih dari tiga hari dia masih ada di rumahnya.' Tahun berikutnya mereka berkata, 'Wahai Rasulullah! Apakah kita akan melakukan apa yang dilakukan tahun lalu?' Beliau menjawab: 'Silahkan kalian makan dan menyedekahkannya serta menyimpannya. Karena tahun tersebut manusia dalam kesulitan, maka aku ingin kalian membantu.'"[3]

2. Larangan terkait waktu. Karena saat itu orang-orang tertimpa kesulitan dan musibah.

Abbas berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah, 'Apakah

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Adhahi* (1971).
2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Adhahi* (30).
3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Adhahi* (5569), Muslim (1974).

Nabi ﷺ melarang memakan daging sembelihan lebih dari tiga hari?' Dia menjawab, 'Beliau tidak melarangnya kecuali pada tahun dimana orang-orang kelaparan. Maka beliau berharap orang yang mampu memberi makan yang miskin. Kami memakan daging yang kami simpan 15 hari sebelumnya.' Aku katakan, 'Untuk apa?' Dia tertawa dan berkata, 'Tidak pernah keluarga Muhammad ﷺ kenyang karena roti gandum selama tiga hari berturut-turut sampai bertemu Allah.'"[1]

Definisi Sembelihan

Dia adalah hewan ternak yang disembelih di hari raya Idul Adhha yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kewajiban Menyembelih

Allah berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَى مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ... ﴿الحج: ٣٤﴾

"Dan bagi tiap-tiap umat telah kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka." (QS. Al-Hajj: 34)

عَنِ الْبَرَاءِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ تَمَّ نُسُكُهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ

Dari al-Barra' bin Azib, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Siapa yang menyembelih sesudah shalat telah sempurnalah kurbannya dan sudah (dianggap) melaksanakan teladannya kaum muslimin.'"[2]

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ قَسَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, no. (5423, 5438, dan 6687).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Adhahi* (5545), Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Adhahi* (4).

أَصْحَابِهِ ضَحَايَا فَصَارَتْ لِعُقْبَةَ جَذَعَةٌ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ صَارَتْ لِي جَذَعَةٌ قَالَ ضَحِّ بِهَا

Dari Uqbah bin Amir, dia berkata, "Suatu kali Rasulullah ﷺ membagi-bagikan hewan sembelihan dan aku mendapatkan *jidh'i*. Kukatakan, 'Wahai Rasulullah, aku cuma mendapatkan *jidh'i* (belum baligh, berumur 8 atau 9 bulan)?' Beliau menjawab, 'Berkorbanlah dengannya.'"[1]

Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkurban dengan dua kambing yang gemuk yang bertanduk. Kulihat beliau menyembelih keduanya dengan tangannya sambil meletakkan kakinya pada kaki hewan tersebut lalu menyebut nama Allah dan bertakbir."[2]

عَنْ جُنْدَبِ بْنِ سُفْيَانَ قَالَ: شَهِدْتُ الْأَضْحَى مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ بِالنَّاسِ نَظَرَ إِلَى غَنَمٍ قَدْ ذُبِحَتْ فَقَالَ مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَلْيَذْبَحْ شَاةً مَكَانَهَا وَمَنْ لَمْ يَكُنْ ذَبَحَ فَلْيَذْبَحْ عَلَى اسْمِ اللهِ

Dari Jundab bin Sufyan, dia berkata, "Aku hadir di hari raya Idul Adhha bersama Rasulullah ﷺ. Setelah selesai shalat, beliau melihat ada kambing yang sudah disembelih. Lalu Beliau ﷺ bersabda, 'Siapa yang menyembelih sebelum shalat hendaknya dia menyembelih kembali untuk menggantikannya. Adapun yang belum hendaknya dia menyembelih dengan menyebut nama Allah.'"[3]

Dan sepakatnya kaum muslimin atas kewajiban menyembelih dinukil dari beberap ulama. Ibnu Qudamah berkata, "Kaum muslimin sepakat wajibnya menyembelih."[4]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Adhahi* (5547), Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Adhahi* (16).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Adhahi* (5547), Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Adhahi* (16).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *adz-Dzaba'ih wa ash-Shaid* (5500), Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Adhahi* (2), dan lafazh hadits ini milik Mualim.

4 Al-Mughni (13/360).

Hukum Sembelihan

Dia wajib bagi yang mampu. Sesuai riwayat Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang mampu tetapi tidak menyembelih (kurban), mak janganlah dia mendekati masjid kami."*[1]

Syaukani berkata, "Maka larangan masuk masjid terhadap siapa yang mampu berkurban tetapi tidak melakukannya menunjukkan bahwa dia meninggalkan sesuatu yang wajib. Seolah beliau menyatakan bahwa tidak ada manfaatnya bagi seorang hamba yang bertaqarrub dengan shalat yang meninggalkan berkurban."

Jundub bin Sufyan berkata, "Aku bersama Nabi ﷺ di hari Idul Adhha. Beliau bersabda, *'Siapa yang menyembelih sebelum shalat hendaknya dia menyembelih kembali (untuk menggantikannya). Adapun yang belum hendaknya dia menyembelih.'"* Muttafaq alaih.

Maka hal itu hukumnya wajib. Begitu juga untuk yang mengulangi menyembelih.[2]

Ibnu Taimiyyah berkata, "Menyembelih adalah wajib. Karena dia termasuk syiar Islam. Sembelihan yang dilakukan di semua kota. Dan sembelihan berkaitan dengan shalat. Itu adalah agama Nabi Ibrahim عليه السلام yang kita diperintahkan untuk mengikutinya. Ada beberapa hadits menyebutkannya."

Adapun mereka yang berpendapat bahwa berkurban itu tidak wajib tidak memiliki dalil kecuali sebuah sabda Nabi ﷺ yang berbunyi: *"Siapa yang ingin berkurban dan berada pada sepuluh hari pertama (Dzulhijjah), janganlah dia mengambil sedikit pun rambut dan kukunya."*

Mereka berpendapat: "Jika memang wajib, tentu tidak dikaitkan dengan keinginan." Jawabnya: "Dikaitkannya wajib dengan suatu persyaratan adalah untuk menjelaskan hukum."[3]

Waktu Berkurban

---

1 Hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*nya, kitab: *al-Adhahi* (3123), dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* (1490).

2 *As-Sail al-Jarrar* (4/74-75).

3 Ibid.

Berkurban adalah ibadah yang terkait dengan waktu. Tidak boleh dilaksanakan sebelum atau sesudah waktunya, apapun yang terjadi.

Dimulai dari sesudah shalat Ied bagi yang melaksanakan shalat di pemukim misalnya, atau sampai batas akhirnya untuk mereka yang tidak melaksanakan shalat, seperti orang yang bepergian. Adapun sembelihan sebelum shalat adalah sembelihan biasa, bukan berkurban. Oleh karenanya dia diwajibkan menyembelih lagi sebagai gantinya nanti sesudah shalat Ied.

Dari al-Barra' bin Azib, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Siapa yang menyembelih sebelum shalat maka itu sebenarnya adalah daging untuk keluarganya, bukan untuk kurban.*"[1]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا ذَبَحَ لِنَفْسِهِ وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَقَدْ تَمَّ نُسُكُهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ

Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Siapa yang menyembelih sebelum shalat sebenarnya dia menyembelih untuk dirinya. Adapun yang menyembelih sesudah shalat, itulah berkurban dan mengikuti teladannya kaum muslimin.'"[2]

Berakhirnya waktu berkurban adalah tenggelamnya matahari di hari terakhir hari-hari tasyriq, yaitu tanggal 13 Dzulhijjah. Dengan demikian rentang waktu menyembelih adalah empat hari. Dimulai dari hari Ied, tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah.

Ini adalah yang tepat dari pendapat ulama di antaranya adalah Ali bin Abi Thalib.

Ibnul Qayyim berkata, "Ini adalah madzhab Hasan al-Bashry, Imam Makkah Atha' bin Abi Rabah, Imam Syam al-Auz'i, dan Imamnya ahli fiqihnya ahli hadits yaitu Imam Asy-Syafi'i. Ibnul Mundzir juga sependapat."

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Adhahi* (5545).
2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Adhahi* (5546).

Aku katakan, "Dan Ibnu Taimiyyah pun sependapat."[1]

Jenis yang Disembelih

Jenis yang disembelih adalah hewan ternak. Allah telah berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ... ﴿الحج: ٣٤﴾

"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka...." (QS. al-Hajj: 34)

Bahimatul 'an'am adalah unta, sapi dan kambing dari jenis domba dan kacangan.

Karena berkurban adalah ibadah maka harus sesuai dengan teladan Rasulullah ﷺ dimana tidak ada riwayat bahwa beliau berkurban selain dari unta, sapi dan kambing. Yang paling utama di antara ketiganya adalah unta lalu sapi kemudian domba lalu kacangan kemudian unta liar dan terakhir sapi liar. Yang paling utama dari setiap jenis adalah yang paling gemuk, paling banyak dagingnya, paling sempurna tubuhnya dan paling indah untuk dilihat.

Untuk Berapa Orang Setiap Hewan Kurban

Dari Jabir bin Abdillah, dia berkata, "Kami menyembelih bersama Rasulullah ﷺ pada tahun Hudaibiyyah, dimana setiap unta untuk tujuh orang dan begitu juga sapi untuk tujuh orang."[2]

Hadits ini menunjukkan bahwa seekor unta atau sapi sama nilainya dengan seekor kambing (bagi setiap orang). Karena orang yang tertahan dari melaksanakan berhaji atau melaksanakan haji dengan tamattu' diwajibkan membayar dam maka Nabi ﷺ menetapkan seekor unta untuk tujuh orang yang itu menunjukkan

---

1 *Rasa'il Fiqhiyyah*, Syaik al-Utsimin, hal. 54.

2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Hajj* (1318).

seekor sapi berkedudukan seekor kambing bagi setiap satu dari tujuh orang.

Ibnu Qudamah berkata, "Seekor unta cukup untuk tujuh orang, begitu juga dengan sapi. Ini adalah pendapat sebagian besar ulama'. Hal ini diriwayatkan dari Ali, Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan Aisyah. Adapun tabi'in antara lain:Atha', Thawus, Salim, Hasan, Amru bin Dinar, Tsauri, Auza'i, Asy-Syafi'i, dan Abu Tsaur."[1]

Seekor Kambing Cukup untuk Seorang Lelaki dan Keluarganya

Dari Atha' bin Yasar, dia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Ayyub al-Anshary: 'Bagaimana penyembelihan pada zamannya Rasulullah ﷺ?' Dia menjawab, 'Seseorang di zaman Nabi ﷺ menyembelih seekor kambing untuk dirinya dan keluarganya. Dimana mereka memakannya dan menyedekahkannya. Zaman selanjutnya orang-orang saling berbangga dengannya dan menjadi seperti yang engkau lihat.'"[2]

At-Tirmidzi berkata, "Ada sejumlah ulama membolehkannya, antara lain Ahmad dan Ishaq. Keduanya berdalil dengan perbuatan Nabi ﷺ yang menyembelih seekor kambing lalu bersabda, 'Ini untuk yang tidak (mampu) berkurban dari umatku.'"[3]

Ibnu Qudamah berkata, "Boleh juga seseorang berkurban seekor kambing atau seekor sapi atau seekor unta untuk keluarganya. Ini juga dari Imam Ahmad. Yang sependapat dengan ini antara lain Imam Malik, Laits, Auza'i dan Ishaq. Hal ini juga diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah.

Shalih berkata, "Aku bertanya kepada ayahku, 'Apakah dibolehkan berkurban seekor kambing untuk sekeluarga?' Dia menjawab, 'Benar, tidak mengapa. Nabi ﷺ juga berkurban dengan dua ekor kambing lalu mendekati salah satunya dan berdoa:

---

1 *Al-Mughni* (13/363-364).

2 Shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam Sunannya, kitab: *al-Adhzhi* (1505) dan Ibnu Majah (3147).

3 *Sunan at-Tirmidzi* hal. 265.

'Bismillah. Ya Allah ini untuk Muhammad dan keluarganya.' Sesudah itu beliau mendekati satunya dan berdoa: *'Ya Allah ini dari-Mu dan kepada-Mu untuk umatku yang mengesakan-Mu.'"* Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa suatu kali beliau berkurban, lalu datang putri beliau dan bertanya, "Untukku?" Beliau menjawab, *"Untukmu juga."*[1]

Syarat Berkurban dan Penjelasan Perihal Aib yang Mencegah

Berkurban adalah ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Maka tidak sah kecuali dengan yang diridhai oleh-Nya dan yang utama adalah:

Pertama: Ikhlas untuk-Nya. Tidak boleh untuk dilihat atau untuk puji atau untuk dimuliakan atau untuk kepentingan duniawi ataupun untuk mendekatkan diri kepada makhluk. Kalau ini yang terjadi tidak akan diterima amalnya.

Kedua: Sesuai dengan sunnahnya Rasulullah ﷺ. Dengan demikian jika tidak sesuai dengan sunnahnya Rasulullah ﷺ, maka perbuatan tersebut tertolak. Ini sesuai dengan sabda beliau: *"Siapa yang berbuat sesuatu yang bukan dari kami, maka itu tertolak."*[2]

Dan penyembelihan dianggap sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ apabila terpenuhi semua syaratnya dan tidak ada aib pencegahnya.

Syarat-syaratnya antara lain: ada yang terkait dengan waktu dan adapula yang terkait dengan berbagai jenis hewan yang dikurbankan dengannya. Keduanya sudah kami jelaskan. Adapun orang yang berkurban, syaratnya antara lain:

Syarat Pertama: Dia memilikinya, tidak terkait dengan milik orang lain. Maka tidak boleh mengurbankan sesuatu yang bukan miliknya, seperti hasil rampasan atau curian ataupun didapatkan dengan cara tipu daya. Ini dikarenakan menyembelih adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan memakan harta orang

---

1 Al-Mughni (13/365).

2 Shahih, takhrijnya telah kami uraikan.

lain dengan cara bathil adalah maksiat, maka tidak sah mendekatkan diri kepada Allah dengan melawan-Nya. Tidak pula sah berkurban dengan harta yang masih terikat dengan pemiliknya misalnya harta gadai.

Syarat Kedua: Jenisnya harus sesuai dengan yang ditetapkan syariat, seperti unta, sapi dan kambing.

Syarat Ketiga: Mencapai usia baligh, yaitu sudah bergigi, sesuai hadits dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian menyembelih kecuali yang sudah berumur. Kalau tidak mampu silahkan menyembelih jadza'ah' (yang berumur 8 atau 9 bulan)."*[1]

An-Nawawi berkata, "Menyembelih *jidhl'* diizinkan oleh madzhab kami dan seluruh madzhab ulama', baik ditemukan jenis lainnya ataupun tidak. Ada beberapa orang meriwayatkan bahwa Ibnu Umar dan Zuhri melarangnya karena kedua hanya melihat yang tersurat dari hadits di atas."

Jumhur berpendapat bahwa hadits ini mengandung makna "sebaiknya dilakukan" dan "yang terbaik" artinya: sebaiknya kalian tidak menyembelih kecuali yang sudah baligh, kalau kalian tidak mampu silahkan yang menyembelih yang belum baligh. Tetapi tidak ada padanya makna yang melarang. Maka jumhur membolehkan menyembelih yang belum baligh, meskipun pada saat itu ada yang sudah cukup umur.[2]

Baligh untuk unta adalah apabila mencapai usia 5 tahun dan untuk sapi dua tahun. Sedangkan untuk kambing, baik domba ataupun biri-biri adalah satu tahun.

Syarat Keempat: Tidak memiliki cacat yang mencegahnya. Sesuai hadits yang diriwayatkan dari Barra bin Azib bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak boleh menyembelih (hewan) yang pincang, juling matanya, sakit dan kurus."*

Cacat lainnya adalah segala hal yang membawanya kepada kematian, seperti tercekik, terkena lemparan sesuatu, terjatuh dari tempat yang tinggi, ditumbuk oleh sesamanya dan yang dimakan

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, kitab: al-Adhahi (1963).
2 Syarah Muslim (7/132).

oleh hewan buas.

Larangan Menjual Hasil Sembelihan

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Siapa yang menjual kulit sembelihannya, maka tidak ada baginya (pahala) sembelihannya.*'"[1]

Artinya: selain tidak boleh menjualnya, juga tidak boleh diberikan bagian dari sembelihan kepada tukang jagal sebagai bayaran atas pekerjaannya. Adapun sebagai sedekah tidak mengapa.

Larangan mencukur kuku dan rambut bagi siapa saja yang akan menyembelih (kurban) jika sudah memasuki tanggal 1 Dzulhijjah.

Ummu Salamah berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Siapa di antara kalian yang memasuki awal Dzulhijjah dan akan menyembelih, maka janganlah mencukur rambut dan kukunya.*"

Wasiat Ke-33: Berbakti kepada Kedua Orangtua

Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata,

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ

"Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Perbuatan apakah yang paling dicintai oleh Allah?' Beliau menjawab: 'Shalat pada waktunya. Aku bertanya, 'Lalu apa?' Beliau menjawab, 'Berbakti kepada kedua

1 Hasan, diriwayatkan oleh (2/390), dan al-Baihaqi (9/294).

orangtua.'"[1]

Haknya kedua orangtua sangat besar, kedudukan keduanya sangat tinggi, maka berbakti kepada keduanya adalah sebagai mendekatkan diri kepada Allah dan ibadah yang utama. Karena itu adalah sesuatu yang paling dicintai-Nya, pasangannya tauhid, dan penyebab masuknya ke dalam surga. Ini adalah perbuatan yang disahkan oleh fithrah dan sesuai dengan syariat Allah.

Ini adalah budi pekertinya para Nabi ﷺ, suri tauladannya orang-orang shalih. Dia menyebabkan bertambahnya umur, luasnya rezki, terlepasnya segala kesulitan, terkabulnya segala doa, lapangnya dada dan baiknya hidup. Dia penyebab baktinya putra-putri dan menjadi baiknya mereka. Dia adalah bukti adanya iman dan mulianya jiwanya serta pembalas budi yang baik.

Oleh karenanya Allah banyak menyebut bakti kepada kedua orangtua dalam al-Qur'an dan memerintahkan untuk berbakti kepada keduanya serta melarang mendurhakai keduanya ataupun mengurangi hak-hak keduanya. Allah bahkan menyandingkan hak keduanya dengan hakNya seperti dalam ayat berikut:

وَاعْبُدُوا اللهَ وَلَاتُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... ﴿النساء: ٣٦﴾

"Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak...." (QS. An-Nisa': 36)

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَاحَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَاتُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... ﴿الأنعام: ١٥١﴾

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: jangnalah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap ibu bapak." (QS. Al-An'am: 151)

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلَاتَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab *Mawaqit ash-Shalah* (527), Muslim kitab: *al-Aiman* (85).

كَرِيمًا، وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿الإسراء: ٢٣-٢٤﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu janganlah menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (QS. Al-Isra': 23-24)

Ahklak yang Perlu Dijaga dalam Berbakti kepada Kedua Orangtua

Ada beberapa akhlak yang perlu kita jaga dalam berbakti kepada kedua orangtua agar kita dapat diridhai Allah, menjadi lapangnya dada kita, menjadi baiknya hidup kita, mudahnya segala urusan kita, dan Allah memberi barakah pada umur kita serta memanjangnya umur kita.

Akhlak tersebut di antaranya:

1. Mentaati keduanya dan menghindarkan diri dari mendurhakai keduanya.
2. Baik kepada keduanya dalam ucapan, perbuatan dan seluruh kebaikan.
3. Merendahkan diri.
4. Menghindarkan diri dari membentak keduanya.
5. Bersikap lemah-lembut kepada keduanya dengan menghadapkan diri kepada keduanya saat keduanya berbicara dengan tidak memotong ucapannya atau bahkan menolaknya.
6. Senang dengan perintah keduanya dengan tidak menggerutu terhadap keduanya.

7. Memberikan wajah yang menyenangkan kepada keduanya dan tidak bermuram masam.
8. Mencintai keduanya dengan memulainya memberi salam, mencium tangan keduanya berikut kedua kepalanya, memberikan tempat duduk kepadanya, berjalan di depannya di malam hari dan di belakangnya di siang hari serta tidak memulai mengambil makanan sebelum keduanya.
9. Duduk dengan sopan dengan tidak menjulurkan kaki, bertelekan ataupun segala tindakan yang kurang sopan.
10. Tidak mengungkit-ungkit (kebaikannya) saat melayani atau memberi, karena hal termasuk perilaku buruk, bahkan dianggap sangat buruk apabila itu dilakukan pada kedua orangtua.
11. Mengutamakan ibu. Ini sesuai dengan hadits dari Abu Hurairah bahwa dia berkata, "Suatu kali datang seorang lelaki menemui Nabi ﷺ dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapa orang yang paling kuutamakan dalam berhubungan baik?' Beliau menjawab, '*Ibumu.*' 'Lalu?', tanya orang tersebut. Beliau menjawab, '*Ibumu.*' Orang itu bertanya, 'Lalu.' '*Ibumu*',jawab beliau. Orang itu bertanya lagi, 'Lalu?' Beliau menjawab, '*Ayahmu.*'"
12. Membantu keduanya dalam bekerja. Maka tidak sepantasnya seorang anak membiarkan kedua orangtuanya bekerja dengan sepengetahuannya.
13. Tidak mengagetkan keduanya, khususnya saat tidur, atau dengan mengeraskan suara atau dengan membawa berita yang menyedihkan.
14. Tidak berbantahan dengan saudara di depan keduanya.
15. Mengucapkan "Labbaik" saat dipanggil keduanya, baik sedang sibuk atau tidak. Karena ada sejumlah orang yang jika dipanggil oleh kedua orangtua saat dia sibuk, ditunjukkannya sikap seolah tidak mendengar.
16. Membiasakan istri dan anak untuk berbakti. Karena seseorang itu adalah pemimpin dalam berbakti kepada kedua orangtuanya

dan dia berusaha semampunya untuk mengokohkan benang pengikat antara isteri, anaknya dan kedua orangtuanya.

17. Memperbaiki hubungan silaturrahim antara kedua orangtua jika terjadi keretakan.
18. Meminta izin saat masuk menemui keduanya, karena mungkin saja keduanya berada pada keadaan dimana keduanya tidak mau dilihat.
19. Mengingatkan keduanya untuk mengingat Allah dengan memberitahu keduanya apa yang tidak kedua ketahui mengenai agama, atau dengan memerintahkan keduanya berbuat baik dan mencegahnya berbuat jelek, tetapi disampaikan dengan kelembutan dan kesabaran jika keduanya tidak mau menerimanya.
20. Meminta izin dari keduanya ataupun pengarahan, baik bepergian dalam kota ataupun keluar negeri, ataupun untuk jihad atau sekedar keluar rumah. Kalau keduanya tidak mengizinkan sebaiknya ditinggalkan, apalagi saat pendapat keduanya itu benar.
21. Nama baik mereka, dengan berkumpul dengan orang baik dan meninggalkan orang jahat serta tempat-tempat yang berpotensi jelek.
22. Tidak mencaci keduanya, jika kebetulan keduanya melakukan perbuatan yang tidak diridhai oleh anaknya, misalnya ketidakmampuan keduanya dalam mendidik atau menceritakan kepada keduanya segala hal yang telah lewat yang tidak disukai oleh keduanya.
23. Melakukan segala perbuatan yang disukainya, meskipun tidak diperintahkan oleh keduanya, misalnya baik kepada sesama saudara atau kerabat ataupun perbaikan di rumah atau memberikan hadiah kepada keduanya dan lain sebagainya.
24. Memahami watak keduanya dan melayani keduanya sesuai dengannya.
25. Banyak mendoakan dan memohonkan ampun bagi keduanya,

sesuai dengan firman Allah berikut:

...وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿الإسراء: ٢٤﴾

"Dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.'" (Al-Isra': 24)

رَّبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ... ﴿نوح: ٢٨﴾

Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk rumahku dengan beriman dan orang yang masuk rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan." (QS. Nuh: 28)

26. Bakti sesudah kematian keduanya. Berbakti kepada kedua orangtua tidak terputus bahkan sesudah kematiannya. Karena ada orang yang kurang berbakti kepada kedua orangtuanya saat hidup, tetapi jika sudah meninggal dia menyesal karena menyia-nyiakan hak keduanya, dan berharap kalau sekiranya keduanya dapat kembali ke dunia untuk melakukan apa yang belum dilakukannya.

    Tetapi ada beberapa perbuatan yang dapat dilakukan oleh seorang muslim atas apa yang terlewatkan sehingga dia dapat berbakti kepada keduanya sepeninggal keduanya. Di antaranya adalah:

    a. Anak tersebut memang seorang yang shaleh.
    b. Banyak mendoakan dan memohonkan ampun bagi keduanya.
    c. Menyambung silaturrahim dengan kerabat keduanya.
    d. Melaksanakan janji keduanya.
    e. Bersedekah untuk keduanya.

Hal yang Terkait dengan Berbakti kepada Kedua Orangtua

Berbakti kepada kedua orangtua adalah kenikmatan dari Allah

yang diberikannya kepada siapa yang dikehendakinya. Maka, di bawah ini ada beberapa hal untuk membantu seseorang dalam berbakti kepada kedua orangtua, antara lain:

1. Memintapertolongan dari Allah dengan memperbaiki hubungan dengan-Nya semoga Allah meridhaimu dan menolongmu untuk berbakti kepada keduanya.
2. Menyadari manfa'atnya berbakti dan akibat dari kedurhakaan, karena mengetahui hal tersebut itu akan mendorong seseorang untuk melakukannya. Begitu juga dengan menyadari akibat dari kedurhakaan yang di dalamnya ada kesedihan dan penyesalan. Kesemuanya itu mendorong seseorang untuk berbakti kepada keduanya dan menghindar dari sikap durhaka.
3. Menyadari manfa'at dari keberadaan kedua orangtua dalam diri seorang manusia, yaitu keberadaannya dikarenakan keberadaan kedua orangtuanya, dimana keduanya telah susah payah untuknya, menyapihnya dengan rasa keikhlasan dan kecintaan kemudian mendidiknya sampai dewasa. Maka apa pun perbuatan seorang anak tidak akan dapat menebus jasa keduanya. Menyadari hal ini akan membawa kepada berbakti kepada keduanya.
4. Menancapkan rasa berbakti ke dalam jiwa sampai itu menjadi wataknya.
5. Menyeimbangkan antara istri dan kedua orangtua dengan memenuhi hak setiap pihak. Bahkan dengan makin berbakti sesudah menikah, baik bakti materi dengan memberinya hadiah atau bakti maknawi dengan banyak mengunjunginya sampai kedua orangtuanya merasa bahwa kedudukan keduanya tetap ada di hati anaknya. Oleh karenanya seseorang itu sebaiknya memberitahu isterinya untuk membantunya dalam berbakti kepada kedua orangtuanya dan menyadarkannya bahwa kedua orangtuanya masih terikat dengan keduanya.
6. Memperbaiki sikap para bapak, karena baiknya mereka adalah baiknya anak-anak mereka serta berbaktinya mereka kepada bapak mereka.

7. Membaca kisah-kisah orang-orang shalih yang berbakti kepada kedua orangtua mereka untuk membangkitkan sikap berbakti kepada kedua orangtua.
8. Merasa senang dengan berbakti kepada kedua orang tua dan merasa sedih saat durhaka kepada kedua orangtua.

Beberapa Contoh Bakti Kepada Orangtua:

1. Nabi Nuh ﷺ adalah salah satu contoh, yaitu dengan mendoakan kedua orangtuanya dalam ayat berikut:

   رَّبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ... ﴿نوح: ٢٨﴾

   "Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk rumahku dengan beriman dan orang yang masuk rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan...." (QS. Nuh: 28)

2. Nabi Ismail ﷺ memberikan contoh hebat dimana saat dia ditanya oleh ayahnya:

   يَابُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى...

   "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu."

   Dia menjawab:

   يَاأَبَتِ افْعَلْ مَاتُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَآءَ اللهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿الصافات: ١٠٢﴾

   "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya'allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (QS. Ash-Shaffat: 102)

3. Nabi Isa ﷺ meskipun sudah mendapatkan pujian bahkan saat dia berada dalam kandungan dan ditambah dengan ibadahnya, Allah berfirman:

   وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿مريم: ٣٢﴾

"Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka." (QS. Maryam: 32)

Abu Hurairah saat diangkat oleh Marwan bekerja di Dzulhulaifah, dia tidak tinggal bersama ibunya. Tetapi setiap kali berangkat melewati rumah ibunya dia mengucapkan salam kepadanya dan ibunya menjawabnya. Lalu dia berkata, "Semoga Allah merahmatimu sebagaimana engkau merawatku sejak kecil." Ibunya menjawab, "Semoga Allah merahmatimu sebagaimana engkau merawatku di saat tua." Begitu pula yang terjadi saat pulang.[1]

Suatu kali Abdullah Ibnu Umar bertemu seorang badui di suatu jalan di Makkah. Ibnu Umar memberinya salam lalu mendudukkannya di atas keledainya yang (sebelumnya) dinaikinya dan memberikan sorbannya. Ibnu Dinaar berkata, "Saat itu kami berkata, 'Dia cuma seorang badui. Mereka mau diberi sedikit.' Ibnu Umar menjawab, 'Ayahnya orang ini adalah sahabat karib Umar ibnul Khaththab. Dan aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya kebaktian yang utama adalah seorang anak yang menyambung hubungan baik dengan teman ayahnya.'"[2]

Dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Aku masuk ke dalam surga dan kudengar ada suara bacaan. Aku bertanya, 'Siapa orang ini?'* Mereka menjawab, 'Dia adalah Haritsh bin Nu'man. Begitulah kebaktian. Begitulah kebaktian.' Dia adalah orang yang paling berbakti kepada kedua orangtua."[3]

Abul Hasan, Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib yang berjuluk Zainal Abidin, termasuk tokoh para tabi'in, sangat bakti kepada ibunya sampai dikatakan kepadanya, "Engkau orang yang paling berbakti kepada ibu tetapi kami tidak melihatmu makan bersama ibumu?" Dia menjawab, "Aku khawatir kalau tanganku menggapai makanan yang sudah diinginkan oleh

---

1 Audah al-Hijab (2/64), karya Syaikh Muhammad Ismail.
2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, kitab: al-Birr wa ash-Shilah wa la-Adab, (2002).
3 Shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (6/151), Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (20119), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (13/7), dan al-Hakim (3/208).

ibuku berarti aku telah mendurhakainya."[1]

Hisyam bin Hasan berkata, "Hafshah, anak perempuan Ibnu Sirrin bercerita kepadaku, 'Ibunya Muhammad bin Sirin berasal dari Hijaz yang menyukai kain yang dicelup (warna), maka beliau jika membelikan baju untuknya dibelikannya yang paling halus. Jika berbicara padanya beliau rendahkan suaranya.'"[2]

Dari Ibnu Aun, (dia mengatakan) bahwa suatu kali ibunya memanggilnya dan dijawabnya dengan suara yang lebih keras. Sesudah itu dia membebaskan dua orang budak.[3]

Kecaman Terhadap Kedurhakaan

Durhaka kepada kedua orangtua adalah dosa besar, dia sederajat dengan syirik, dimana balasannya sudah dirasakan di dunia dan menyebabkan tertolaknya pahala serta masuk neraka. Karena itu adalah perbuatan yang tidak mengakui keutamaan orangtua dan kebaikannya. Itu adalah tanda kebodohan akal dan kerendahan mental.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْكَبَائِرُ الْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ

Dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Dosa-dosa besar itu antara lain adalah mempersekutukan Allah, durhaka kepada kedua orangtua, membunuh jiwa dan sumpah palsu."[4]

Juga darinya bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Keridhaan Allah bergantung kepada keridhaan orangtua dan kemurkaan-Nya juga bergantung kepada kemurkaan kedua orangtua.*"[5]

---

1 Hilyatul auliya' (6/211), lihat juga *A'lam an-Nubala'* (6/317).
2 *Siyar A'lam an-Nubala'* (4/619).
3 *Siyar A'lam an-Nubala'* (6/366).
4 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Aiman wa an-Nudzur* (6675).
5 Shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya, kitab: *al-Birr wa ash-Shilah* (1899), dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* (516).

Beberapa Contoh Kedurhakaan:

Durhaka kepada kedua orangtua bermacam bentuknya, antara lain:

1. Menjadikan keduanya menangis dan sedih, baik dengan ucapan maupun perbuatan.
2. Membentak keduanya dengan mengangkat suara.
3. Menggerutu terhadap perintah keduanya, padahal Allah melarangnya.

   Maka berapa banyak orang yang jika diperintah oleh kedua orangtuanya mengucapkan "uf" meskipun mungkin dia tetap melaksanakannya.
4. Bermuka masam. Ada beberapa orang yang kita dapati dia di majelis bermuka riang, tersenyum, baik akhlaknya dan indah pula ucapannya tetapi saat memasuki rumah dan duduk bersama kedua orangtuanya berbalik menjadi singa, hilang kemurahan hatinya dan menjadi bengis.
5. Melihat dengan pandangan marah.

   Urwah bin Zubair berkata, "Tidak berbakti kepada kedua orangtua siapa pun yang menajamkan pandangan kepada kedua orangtuanya."
6. Memerintah kedua orangnya, misalnya menyapu rumah, mencuci pakaian atau mengambilkan makan. Semua ini tidak pantas, khususnya jika ibunya sudah tua. Tetapi kalau itu keinginan ibunya dan masih mampu melakukannya, tidak mengapa, meskipun tentunya dengan ucapan syukur dan mendoakannya.
7. Mengkritik makanan yang dibuat oleh ibu, karena menghina makanan adalah hal yang dilarang dimana, Rasulullah ﷺ sendiri tidak pernah melakukannya. Dan di sisi lain, tentunya, ini adalah akhlak yang buruk terhadap seorang ibu.
8. Tidak membantunya dalam pekerjaan rumah. Ada sejumlah anak laki -semoga Allah memberinya petunjuk- merasa karena

dia adalah seorang lelaki. Adapun anak perempuan merasa bahwa ibunya sudah mengurusi semua perkerjaan dalam rumah maka dia tidak perlu membantunya.

9. Berwajah buruk saat berbicara dengan keduanya, memotong ucapan keduanya, menyalahkan ucapan keduanya, berdebat dengan keduanya.
10. Tidak menganggap pendapat keduanya. Berapa banyak orang yang tidak bermusyawarah dengan kedua orangtuanya dan meminta izin keduanya dalam segala urusannya, baik dalam masalah perkawinannya, perceraiannya, saat dia akan tinggal di rumahnya sendiri, ataupun saat keluar rumah bersama temannya.
11. Tidak meminta izin saat akan menemui keduanya. Karena mungkin saja keduanya atau salah satunya dalam keadaan yang tidak mau dilihat.
12. Menampakkan perselisihan di depan keduanya. Sama saja, baik hal itu terkait dengan sesama saudara, isteri maupun anak. Karena ada sejumlah orang yang menghina salah satu anggota keluarga karena suatu kesalahan di depan kedua orangtuanya yang tentunya menyedihkan keduanya.
13. Mengkritik dan Mengungkapkan aib keduanya kepada orang lain. Contohnya, seorang yang mengalami kegagalan dalam pekerjaan apapun -misalnya dalam sekolahnya- menyalahkan kedua orangtuanya dengan menyatakan bahwa keduanya menyia-nyiakannya, tidak mendidiknya dengan yang seharusnya, dengan demikian keduanya telah merusak hidupnya dan menghancurkan masa depannya.
14. Menghinanya, secara langsung atau tidak. Karena seorang anak yang menghina ayah seseorang yang menyebabkan orang tersebut menghina ayahnya atau ibunya.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قِيلَ يَا رَسُولَ

اللهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Sesungguhnya, termasuk dosa yang paling besar dari dosa-dosa besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya.' Lalu ditanyakan (kepada beliau), 'Wahai Rasulullah, bagaimana (mungkin) seseorang melaknat kedua orang tuanya?' Beliau menjawab, 'Seseorang mencaci dan memaki orang tua orang lain, lalu orang tersebut memaki dan mencaci ayahnya, lalu ia mencaci dan memaki ibu (orang lain), lalu (orang tersebut) memaki dan mencaci ibunya.'"

15. Memasukkan hal-hal mungkar ke dalam rumah yang dapat merusak kepribadian.
16. Melakukan kemungkaran di depan keduanya seperti merokok, tidak shalat karena tertidur dan bahkan tidak mau dibangunkan.
17. Merusak nama baik orangtua dengan melakukan kejelekan terus menerus yang mungkin menyebabkannya masuk penjara atau sekedar menjadi jelek di mata manusia.
18. Membawa keduanya ke dalam kesulitan (pribadinya), misalnya berhutang dengan tidak benar pelunasannya atau berperilaku buruk di sekolah yang tentunya membawa kedua orangtua kepada pertanggungan jawab atas perbuatan anaknya.
19. Lama berada di luar rumah. Tentunya hal ini akan membuat kedua orangtua khawatir, dan di saat tertentu keduanya pasti membutuhkannya padahal dia sedang berada di luar rumah.
20. Banyak meminta kepada keduanya padahal keduanya sedikit hartanya.
21. Mengutamakan melayani istri daripada kedua orangtuanya.
22. Membiarkan keduanya sendiri di saat keduanya dalam keadaan tua renta.
23. Malu menyebutkan nama keduanya, bahkan di saat perkawinan.

24. Bertindak berlebihan sampai memukulnya.
25. Menitipkannya di panti wreda.
26. Meninggalkan keduanya, tidak mau menasehati keduanya di saat keduanya melakukan kemaksiatan. Bahkan seandainya keduanya kafir, maka masih tetap wajib berbakti kepada keduanya. Bagaimana kalau keduanya adalah muslim.
27. Bakhil terhadap keduanya.
28. Mengungkit-ungkit apa yang sudah diberikan kepada keduanya.
29. Mencuri harta keduanya.
30. Menunjukkan penderitaan dirinya pada keduanya.
31. Mengharapkan kematian keduanya. Jika keduanya kaya diharapkan hartanya, tetapi jika miskin terbebas dari merawat keduanya.
32. Membunuh keduanya, baik dengan marah ataupun mabuk, karena ingin warisan atau lainnya.

Kesemuanya ini adalah sesuatu yang diketahui semua orang, dan mereka juga mendapatkan kisah-kisah semacam ini dari mulut ke mulut.

Wasiat Ke-34: "Siapa yang Beriman Kepada Allah dan Hari Akhir Hendaknya Dia Baik Kepada Tetangganya."

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ...

Dari Abu Syuraih al-Khuza'i, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya dia baik kepada tetangganya....'"[1]

Tetangga adalah yang menempel dengan rumah anda atau yang dekat.

Allah berfirman:

وَاعْبُدُوا اللهَ وَلاَتُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ... ﴿النساء: ٣٦﴾

"Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh." (QS. An-Nisa': 36)

Ulama berkata, "Tetangga itu ada tiga macam:

1. Tetangga muslim yang masih kerabat. Maka dia mendapatkan hak sebagai tetangga, sebagai kerabat, dan sebagai muslim.
2. Tetangga muslim yang bukan kerabat. Maka dia mendapatkan hak sebagai tetangga dan sebagai muslim.
3. Tetangga kafir. Maka dia hanya mendapatkan hak sebagai tetangga.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *Al-Iman* (48).

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

Ibnu Umar berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jibril selalu menasehatiku perihal tetangga sampai aku menduga kalau dia akan menjadikannya termasuk hali waris.'" [1]

Maksudnya beliau menduga Jibril akan membawa wahyu mengenai hal tersebut.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: إِنَّ خَلِيلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَانِي إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ فَأَصِبْهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ

Dari Abu Dzarr, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mewasiatiku: 'Jika engkau membuat masakan perbanyaklah kuahnya lalu lihatlah kepada tetanggamu dan berikan mereka sepantasnya.'"[2]

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَايِقَهُ

Dari Abu Syuraih, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Demi Allah! Tidak beriman, Demi Allah! Tidak beriman, Demi Allah! Tidak beriman.' Lalu ada yang bertanya, 'Siapa wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Yang tetangganya tidak aman dari gangguannya.'"[3]

Riwayat lain berbunyi: *"Tidak masuk surga siapa yang tetangganya tidak aman dari gangguannya."*[4]

Maksudnya: khianatnya, kezhalimannya, dan permusuhannya. Maka siapa yang tetangganya merasakan hal tersebut dia bukan orang beriman. Maka berarti perbuatan ini adalah haram.

Gangguan dapat berupa ucapan ataupun perbuatan. Adapun dengan ucapan yaitu dengan memperdengarkan kepadanya apa yang tidak disukainya, seperti mengeraskan suara televisi atau

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab al-Adab (6015), Muslim kitab: *al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab* (2625).
2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab* (143).
3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Adab* (6016).
4 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *Al-Iman* (46).

radio. Dengan perbuatan yaitru dengan meletakkan berbagai hal yang menyulitkannya masuk rumahnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَمْنَعْ جَارٌ جَارَهُ أَنْ يَغْرِزَ خَشَبَهُ فِي جِدَارِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ مَا لِي أَرَاكُمْ عَنْهَا مُعْرِضِينَ وَاللهِ لَأَرْمِيَنَّ بِهَا بَيْنَ أَكْتَافِكُمْ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jangan sampai seseorang itu mencegah tetangganya dari meletakkan kayu pada temboknya.'" Lalu Abu Hurairah berkata, "Mengapa kalian menolaknya. Demi Allah! Akan aku lemparkan itu di pundak-pundak kalian."[1]

Maksudnya jika tetanggamu ingin membuat atap lalu meletakkan kayu di atas tembok janganlah dicegah, karena sebenarnya itu tidak berbahaya. Jadi kalau tetangganya keberatan, hal tersebut tetap dilaksanakan. Oleh karenanya Abu Hurairah berkata, "Mengapa kalian menolaknya. Demi Allah! Akan aku lemparkan itu di pundak-pundak kalian." Maksudnya: "Siapa yang melarangnya akan kami letakkan kayu-kayu itu di pundaknya." Ini beliau ucapan saat menjabat sebagai walikota Madinah di zaman khalifah Marwan ibnul Hakam.

Dari Amru bin Yahya al-Mazini, (dia meriwayatkan) dari ayahnya yang berkata, "Suatu kali Dhahhak bin Khalifah akan membuat saluran air yang melewati tanah milik Muhammad bin Maslamah. Tetapi dia (Muhammad bin Maslamah) tidak mengizinkan. Dhahhak lalu berkata, 'Mengapa engkau tidak mau mengizinkanku. Padahal nantinya engkaulah yang akan meminum darinya yang pertama dan terakhir dan juga tidak merugikanmu?' Tetapi Muhammad tetap tidak mau. Dhahhak lalu mengadukannya kepada Umar bin al-Khaththab. Beliau lalu memanggilnya dan memintanya untuk memberikan jalan. Muhammad menjawab, 'Tidak.' Umar berkata, 'Mengapa engkau menahan sesuatu yang memberi manfaat pada saudaramu dan juga pada dirimu. Engkaulah yang akan meminum darinya yang pertama dan terakhir

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab: Mazhalim (2463), dan lafazh hadits ini miliknya, Muslim kitab: al-Musaqah (1609).

dan juga tidak merugikanmu?' Muhammad menjawab, 'Tidak.' Umar berkata, 'Demi Allah! Akan tetap lewat meskipun melewati perutmu.' Dhahhak pun melaksanakannya."[1]

Dengan demikian wajib menjaga hak-haknya tetangga dan bersikap baik semampunya berikut mencegah diri bermusuhan dengan mereka.

Ibnu Hajar berkata, "Syaikh Abu Muhammad bin Jamrah berkata: 'Menjaga hubungan dengan tetangga adalah tanda kesempurnaan iman, dimana orang Jahiliyyah pun melakukannya, baik dengan memberi hadiah, ucapan salam, wajah berseri saat bertemu dengannya, mencarinya saat tidak melihat keberadaannya dan membantu kebutuhannya serta mencegah diri dari segala gangguan terhadapnya. Dan Nabi ﷺ pun menganggap tidak beriman seseorang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya. Adapun tetangga yang mengganggu, jika dia kafir kita tunjukkan Islam kepadanya dengan menjelaskan segala kebaikannya. Kalau dia fasiq kita ajak dengan lemah lembut, kalau memang ada gunanya. Kalau tidak, kita tidak menyapanya dengan maksud mendidiknya dan menjelaskan kepadanya mengapa kita melakukannya."[2]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Wahai para wanita muslim! Janganlah kalian meremehkan kebaikan kepada tetangga meskipun hanya dengan kikil.'"[3]

---

1 Hasan, dikeluarkan oleh Malik dalam al-Muwaththa', kitab: Uqdhiyah (1426).

2 Fathul Bari (10/456).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab: al-Adab (6017), Muslim kitab: az-Zakah (1030).

Wasiat Ke-35: "Siapa yang Memberi Contoh yang Baik dalam Islam Dia Akan Mendapat Pahala yang Sama."

عَنْ الْمُنْذِرِ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ قَالَ فَجَاءَهُ قَوْمٌ حُفَاةٌ عُرَاةٌ مُجْتَابِي النِّمَارِ أَوْ الْعَبَاءِ مُتَقَلِّدِي السُّيُوفِ عَامَّتُهُمْ مِنْ مُضَرَ بَلْ كُلُّهُمْ مِنْ مُضَرَ فَتَمَعَّرَ وَجْهُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَا رَأَى بِهِمْ مِنْ الْفَاقَةِ فَدَخَلَ ثُمَّ خَرَجَ فَأَمَرَ بِلَالًا فَأَذَّنَ وَأَقَامَ فَصَلَّى ثُمَّ خَطَبَ فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ} إِلَى آخِرِ الْآيَةِ {إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا} وَالْآيَةَ الَّتِي فِي الْحَشْرِ: {اتَّقُوا اللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللهَ}. تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِينَارِهِ مِنْ دِرْهَمِهِ مِنْ ثَوْبِهِ مِنْ صَاعِ بُرِّهِ مِنْ صَاعِ تَمْرِهِ حَتَّى قَالَ: وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ. قَالَ: فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ بِصُرَّةٍ كَادَتْ كَفُّهُ تَعْجِزُ عَنْهَا بَلْ قَدْ عَجَزَتْ قَالَ ثُمَّ تَتَابَعَ النَّاسُ حَتَّى رَأَيْتُ كَوْمَيْنِ مِنْ طَعَامٍ وَثِيَابٍ حَتَّى رَأَيْتُ وَجْهَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَهَلَّلُ كَأَنَّهُ مُذْهَبَةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Dari Jarir bin Abdillah berkata, "Suatu kali di pagi hari kami bersama Rasulullah ﷺ . Lalu datanglah suatu kaum yang setengah telanjang, berselimutkan kain, dengan membawa pedang mereka. Mereka suku Mudhar. Maka berubahlah wajah Rasulullah ﷺ saat melihat kondisi kemelaratan mereka. Beliau lalu masuk kemudian keluar lalu memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan. Beliau lalu bangkit berkhutbah dan mengucapkan ayat:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

'Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunaka) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.' (QS. An-Nisa': 1)

اتَّقُوا اللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللهَ

'Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok dan bertakwalah kepada Allah....' (QS. Al-Hasyr: 18)

Setelah setiap orang bersedekah dengan dinarnya, dirhamnya, pakaiannya, sedikit gandumnya dan kormanya. Saat itu pula datang seorang pria Anshar membawa sebuah karung dimana dia sudah tidak kuat membawanya. Kemudian sesudah itu diikuti oleh orang banyak (yang bersedekah) sampai kulihat ada dua gundukan besar yang terdiri dari makanan dan pakaian. Dan kulihat pula wajah Rasulullah ﷺ menjadi berseri. Lalu beliau bersabda, 'Siapa yang memberi contoh yang baik dalam Islam dia akan mendapatkan pahala dan ditambah pahala orang melakukannya tanpa mengurangi pahalanya. Dan siapa yang memberi contoh yang jelek dalam Islam dia akan mendapat dosa ditambah dosa orang melakukannya tanpa mengurangi dosanya.'"[1]

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *az-Zakah* (1017).

Sebenarnya setiap perbuatan sudah ada sebelumnya. Hanya saja apabila mulai dilakukan maka siapa yang memulainya dia seolah memberikan contoh. Maka, baginya pahalanya dan pahala orang yang melakukannya.

Adapun maksud "sunnah" dalam sabda beliau adalah memulai perbuatan yang sesuai dengan sunnah beliau dan bukan membuat sesuatu yang baru. Karena membuat sesuatu yang baru yang bukan dari Islam akan tertolak pahalanya. Maka maksud dari "*memberi contoh yang baik*" ada yang memulai melakukannya, seperti pria yang memulai bersedekah di atas.

Syaikh Utsaimin berkata, "Sunnah dalam Islam ada tiga macam: *Sunnah sayyi'ah*, seperti bid'ah karena Nabi ﷺ bersabda: '*Setiap bid'ah adalah kesesatan.*'

Sunnah hasanah. Ini dibagi dua.

Pertama: Sunnah yang sesuai dengan syariat, seperti shalat tarawih. Karena Nabi ﷺ pada mulanya membolehkan melakukannya dengan seorang imam, lalu beliau tinggalkan karena khawatir menjadi wajib. Lalu pada masa Umar bin al-Kaththab menjadi khalifah beliau menganggap sebaiknya orang-orang dikumpulkan pada satu imam dan dilaksanakanlah. Maka beliau dianggap "memberi contoh yang baik dalam Islam" karena dia menghidupkan sunnah yang hampir ditinggalkan.

Kedua: Menjadi orang yang pertama kali melakukannya seperti pria di atas yang memulai bersedekah dan kemudian diikuti oleh orang-orang."

Wasiat Ke-36: "Belum beriman salah seorang di antara kalian sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang dicintainya untuk dirinya."

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Dari Anas bin Malik berkata, "Nabi bersabda ﷺ: 'Belum beriman salah seorang di antara kalian sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang dicintainya untuk dirinya.'"[1]

Maksud dari "Belum beriman" adalah sampai kepada hakekatnya iman. Karena iman, seringkali hilang dikarenakan hilangnya beberapa rukunnya. Seperti sabda Rasulullah ﷺ:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Seorang berzina tidak akan melakukan zina saat dia dalam keadaan beriman dan seorang yang mencuri tidak akan mencuri saat dia dalam keadaan beriman dan seorang yang meminum khamr tidak akan minum khamr saat dia dalam keadaan beriman."[2]

Maka maksudnya: iman yang sempurna adalah apabila seseorang itu mencintai sesuatu untuk saudaranya sesama mukmin sebagaimana dia mencintainya untuk dirinya dan membenci sesuatu untuk saudaranya sesama mukmin sebagaimana dia membencinya untuk dirinya. Jika ini tidak ada, maka artinya kurang beriman.

Dengan demikian hadits Anas di atas menunjukkan bahwa

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Iman* (13), Muslim kitab: *al-Iman* (45).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Mazhalim wa al-Ghadhab* (2475), Muslim kitab: al-Iman (57).

seorang beriman menyukai apa yang baik bagi saudaranya sesama mukmin. Tentunya ini muncul dari hati yang bersih dari sifat menipu, merampas dan dengki. Karena pemilik sifat dengki tidak suka melihat orang lain melampauinya atau bahkan sekedar menyamainya, karena dia ingin tampil beda dan tunggal di antara sesama manusia.

Adapun sifatnya iman adalah sebaliknya yaitu dia menyukai semua orang beriman merasakan nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Sifat ini dipuji oleh Allah dalam firman-Nya:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿القصص: ٨٣﴾

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." (QS. al-Qashashash: 83)

Wasiat Ke-37: Wajib Menaati Pemimpin Selama Bukan Maksiat

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Seorang muslim wajib mendengar dan ta'at atas apa yang dicintainya dan dibencinya kecuali

jika diperintahkan untuk kemaksiatan. Jika diperintahkan berbuat maksiat maka tidak perlu mendengar dan tidak perlu mentaati.'"[1]

Hadits ini menunjukkan wajibnya ta'at kepada para pemimpin selama bukan dalam kemaksiatan. Dan tidak perlu mentaatinya jika melawan Allah. Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلِي الأَمْرِ مِنكُمْ...

﴿النساء: ٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan ta'atilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu...." (QS. An-Nisa': 59)

Pemegang urusan, menurut ulama, ada dua kelompok, yaitu ulama dan umara'. Ulama' adalah pemegang urusan untuk menjelaskan urusan syariat, mengajarkannya dan membimbing mereka kepada kebenaran. Adapun umara' adalah penjamin keamanan dan melin-dungi proses pelaksanaan syariat. Sebenarnya pemegang urusan yang paling utama adalah ulama karena merekalah yang menjelaskan syariat (kepada muslimin) dan menyampaikannya kepada umara' untuk melaksanakannya. Hanya saja, umara' tidak dapat melaksanakannya tanpa arahan dari ulama'. Ulama' mempunyai kedudukan lebih utama dikarenakan adanya iman dalam hatinya. Dengan demikian siapa yang memiliki iman, maka akan tunduk patuh kepada ulama dan mendengarkan arahan mereka.

Adapun umara', mereka dipatuhi dikarenakan kekuasaan mereka. Maka mereka yang lemah imannya akan lebih takut kepada umara' daripada kepada para ulama. Bahkan lebih takut daripada kepada Allah, semoga kita dilindungi perbuatan tersebut.

Maka suatu masyarakat islami harus memiliki ulama' dan umara'. Karena ketaatan kepada keduanya dilandasi oleh ketaatan kepada Allah, seperti pada ayat berikut:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلِي الأَمْرِ مِنكُمْ...

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Ahkam* (7144), Muslim kitab: *al-Imarah* (1839), lafazh ini milik Muslim.

﴿النساء: ٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan ta'atilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu...." (QS. An-Nisa': 59)

Dalam ayat di atas, Allah tidak menyebutkan: "Dan ta'atlah kepada pemegang urusan kalian", karena kepatuhan terhadap umara sebenarnya bersandar kepada patuh kepada Allah, bukan berdiri sendiri. Adapun kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya berdiri sendiri. Oleh karenanya di sini diulang dengan: "Patuhilah, patuhilah...!"

Dengan demikian, apabila umara' memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah, maka tidak perlu diikuti, karena (kedudukan) Allah di atas mereka.

Ada beberapa aturan yang dibuat oleh penguasa yang tidak bersumber dari syariat tetapi tidak bertentangan dengan syariat, seperti peraturan lalu lintas. Siapa yang menentangnya, maka dia berdosa.

Kesimpulannya, peraturan penguasa dibagi tiga:

Pertama: Mereka memerintahkan untuk melaksanakan perintah Allah. Hal ini wajib dipatuhi.

Kedua: Mereka memerintahkan untuk melawan Allah. Ini tidak boleh dipatuhi.

Ketiga: Mereka memerintahkan sesuatu yang bukan termasuk perintah atau larangan Allah. Hal ini wajib dipatuhi. Jika tidak mau, maka engkau berdosa dan mereka diizinkan menghukummu.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنَّا إِذَا بَايَعْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ يَقُولُ لَنَا فِيمَا اسْتَطَعْتُمْ

Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Kami dahulu membaiat Rasulullah ﷺ untuk mau mendengar dan mentaati. Beliau ﷺ lalu bersabda kepada kami: 'Semampu kalian.'"[1]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Ahkam* (7202), Muslim kitab: *al-Imarah* (1867), lafazh ini milik Muslim.

Juga dari Ibnu Umar, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda,

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

'Siapa yang mencabut tangan dari kepatuhan (kepada penguasa), maka di Hari Kiamat saat bertemu Allah, dia tidak memiliki bantahan (untuk membela diri). Dan siapa yang meninggal dalam keadaan tidak memiliki bai'at, dia akan meninggal dalam keadaan mati jahiliyyah.'"[1]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنِ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيبَةٌ

Dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dengarkanlah (ucapan penguasa) dan taatilah (perintah) mereka, meskipun kalian diperintah oleh seorang budak hitam yang kepalanya seperti kismis.'"[2]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ السَّمْعَ وَالطَّاعَةَ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dengarkan dan patuhilah dalam keadaan sulit maupun mudah, dalam keadaan semangat maupun malas ataupun dalam keadaan engkau mengutamakan dirimu."[3]

Dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Siapa yang membaiat imam dengan menyalaminya berikut hati nuraninya hendaknya dia mentaatinya semampunya. Jika datang orang lain yang akan mencabut kekuasaannya, maka hendaknya kalian perangi dia.'"*[4]

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَائِلٍ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَأَلَ سَلَمَةُ بْنُ يَزِيدَ الْجُعْفِيُّ

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Imarah* (58).
2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Ahkam* (7142).
3 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Imarah* (1836).
4 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Imarah* (1844).

رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ قَامَتْ عَلَيْنَا أُمَرَاءُ يَسْأَلُونَا حَقَّهُمْ وَيَمْنَعُونَا حَقَّنَا فَمَا تَأْمُرُنَا فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ فِي الثَّانِيَةِ أَوْ فِي الثَّالِثَةِ فَجَذَبَهُ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ وَقَالَ اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ

Dari 'Alqamah bin Wa'il bin Hujr, dia berkata, "Salamah bin Yazid al-Ja'fiy bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Nabiyullah! Bagaimana kalau diperintah oleh penguasa yang meminta haknya dari kita tetapi tidak memberikan hak kita, apa yang engkau perintahkan?' Beliau berpaling dan dia mengulangi pertanyaannya. Beliau menjawab, 'Dengarkanlah dan taatilah. Karena bagi mereka sudah ada kewajiban yang harus mereka laksanakan dan bagi kalian sudah ada kewajiban yang harus kalian laksanakan.'"[1]

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنْ السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang tidak menyukai sesuatu yang ada pada pemimpinnya hendaknya dia bersabar. Karena siapa yang keluar dari ketaatan kepada penguasa meskipun cuma sejengkal dia akan mati dalam keadaan mati jahiliyyah.'"[2]

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

'Siapa yang menaatiku berarti mentaati Allah dan siapa yang melawanku berarti melawan Allah. Dan siapa yang taat kepada penguasa berarti taat kepadaku, dan siapa yang melawan penguasa berarti melawanku.'"[3]

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Imarah* (1846).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Fitan* (7053), Muslim kitab: *al-Imarah* (55).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Jihad wa as-Siyar* (7053), lafazh hadits ini miliknya, Muslim kitab: *al-Imarah* (1835).

Dari Ubadah bin ash-Shamit, dia berkata,

دَعَانَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعْنَاهُ فَكَانَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةً عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ قَالَ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

"Suatu kali Rasulullah ﷺ memanggil kami kemudian kami membai'at beliau. Isi bai'at adalah mendengar dan mentaati (para pemimpin) dalam keadaan semangat atau malas, dalam keadaan sulit atau mudah, atau dalam keadaan kita mengutamakan diri kita dan kita tidak boleh mencabut mandat dari yang memegangnya." Beliau bersabda, 'Kecuali jika kalian melihatnya mengikuti kekafiran, maka kalian nanti punya bantahan (untuk membela diri) di hadapan Allah.'"[1]

Pendapat Para Ulama Mengenai Hal Ini:

Ibnu Taimiyyah berkata, "Oleh karenanya ulama ahlus sunnah berpendapat bahwa tidak boleh berangkat melawan para pemimpin dan membunuh, mereka meskipun para pemimpin tersebut menzhalimi mereka, seperti yang ditunjukkan dalam hadits-hadits shahih. Karena kerusakan yang ditimbulkan oleh pemberontakan lebih besar dari kezhaliman para pemimpin itu sendiri."

Beliau juga berkata, "Perlu diketahui bahwa kekuasaan para penguasa adalah sesuatu yang harus ada dalam beragama, karena agama tidak terlaksana kecuali dengannya. Di samping itu manusia tidak dapat sempurna kecuali dengan hidup bermasyarakat, karena mereka saling membutuhkan, maka diperlukan pemimpin bagi suatu komunitas."

Fudhail bin Iyadh dan Ahmad bin Hanbal berkata, "Jika kami punya doa yang pasti terkabul, akan kami doakan para pemimpin."

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab: al-Fitan (7055-7056), Muslim kitab: al-Imarah (1709).

Wasiat Ke-38: Larangan dari Meminta Jabatan

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ الإِمَارَةَ فَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ

Dari Abdurrahman bin Samurah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: 'Wahai Abdurrahman! Jangan engkau meminta menjadi penguasa. Karena jika engkau diberi hal tersebut tanpa meminta, engkau dibantu (oleh Allah) untuk melaksanakannya. Tetapi jika mendapatkannya dengan meminta, itu akan diserahkan sepenuhnya kepadamu. Jika engkau bersumpah untuk sesuatu lalu engkau mendapatkan yang lainnya lebih baik, lakukanlah yang lebih baik dan tebuslah sumpahmu.'"[1]

Imarah dibagi menjadi dua, *kubra* (besar) dan *sughra* (kecil). *Imarah kubra* area kekuasaannya mencakup seluruh kaum muslimin seperti kepemimpinan Abu Bakr, Umar bin al-Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan yang selanjutnya.

Adapun *imarah sughra* cakupannya hanya sebatas kota atau desa dimana pada tempat inilah dilarang meminta menjadi pemimpin.

Allah berfirman:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿القصص: ٨٣﴾

"Negeri akhirat itu kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS.

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Ahkam* (7147), Muslim kitab: al-Aiman (1952).

Al-Qashash: 83)

Maka meminta kepemimpinan terkadang hanya bertujuan sekedar menjadi tokoh agar dapat memerintah dan melarang manusia. Sebuah niat yang jelek, karena dia tidak akan mendapatkan apa pun di akhirat. Oleh karenanya hal semacam ini dilarang.

Hal semacam ini seperti yang terjadi pada harta dimana beliau bersabda kepada Umar Ibnu Khathtab: "Harta yang datang kepadamu tanpa engkau meminta ambillah. Kalau bukan itu, jangan engkau mengangan-angankannya."[1]

Maka sifat wara' adalah tidak meminta. Kalau diberi ambillah. Kalau tidak, maka sebaiknya jangan. Karena jika engkau diberi rezeki yang cukup tanpa membawa fitnah adalah lebih baik daripada rezeki banyak dengan banyak pula fitnahnya.

Sabda beliau selanjutnya: *"Jika engkau bersumpah untuk sesuatu lalu engkau mendapatkan yang lainnya lebih baik, lakukanlah yang lebih baik dan tebuslah sumpahmu."* Misalnya jika engkau bersumpah untuk tidak melakukan sesuatu kemudian sesudah itu tampak bagimu lebih baik melakukannya, maka tebuslah sumpahmu dan lakukanlah itu. Begitu pula sebaliknya.

Oleh karenanya sebaiknya ucapkanlah *"insya'allah"* agar tidak membahayakan kita jika tidak kita penuhi.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا وَإِنِّي أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي لَا تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ

Dari Abu Dzarr, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Wahai Abu Dzarr! Aku lihat engkau seorang yang lemah. Dan aku menyukai untukmu apa yang kusukai untuk diriku. Janganlah menjadi pemimpin (meskipun) untuk dua orang dan jangan pula mengurusi harta anak yatim."[2]

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Ahkam* (7163-7164), Muslim kitab: *az-Zakah* (1045).

2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Imarah* (1826).

مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

Juga darinya dia berkata, "Wahai Rasulullah! Apakah engkau tidak mengangkatku?" Beliau lalu memukul pundakku dan bersabda, "Wahai Abu Dzarr! Engkau adalah seorang yang lemah padahal itu adalah amanat dan di Hari Kiamat dia akan menjadi kehinaan dan penyesalan. Kecuali orang yang memegangnya dengan benar dan memenuhi haknya yang harus dipenuhi."[1]

Wasiat Ke-39: Larangan Memberikan Jabatan kepada Orang yang Memintanya

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَرَجُلَانِ مِنْ قَوْمِي فَقَالَ أَحَدُ الرَّجُلَيْنِ أَمِّرْنَا يَا رَسُولَ اللهِ وَقَالَ الْآخَرُ مِثْلَهُ فَقَالَ إِنَّا لَا نُوَلِّي هَذَا مَنْ سَأَلَهُ وَلَا مَنْ حَرَصَ عَلَيْهِ

Dari Abu Musa, dia berkata, "Aku menemui Nabi ﷺ bersama dua orang kerabat ayahku. Salah seorang di antaranya berkata, 'Wahai Rasulullah! Berilah kami suatu pekerjaan yang diberikan Allah kepadamu.' Yang satunya juga berkata demikian. Beliau bersabda, 'Kami tidak memberikan pekerjaan ini kepada siapa yang memintanya atau yang berhasrat kepadanya.'"[2]

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Imarah* (1825).
2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Fitan* (7149), Muslim kitab: *al-Imarah* (14).

Ibnu Hajar berkata, "Al-Baidhawi berkata, 'Seorang yang berakal tidak sepantasnya menyukai sesuatu yang pada akhirnya adalah kerugian.'"

Lalu bagaimana dengan ucapan Nabi Yusuf dalam al-Qur'an:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿يوسف: ٥٥﴾

Yusuf berkata, "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." (QS. Yusuf: 55)

Jawabnya: Beliau melihat bahwa harta yang ada saat itu tidak dipergunakan dengan baik maka beliau ingin membersihkan negara tersebut dari mempermainkannya. Niat semacam ini dibolehkan.

Wasiat Ke-40: Al-Amr bil al-Ma'ruf wa an-Nahyu 'Anil Munkar

Dari Abu Said al-Khudri, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

'Siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran hendaknya dia merubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu hendaknya dia mencegahnya dengan lidahnya. Tetapi jika tidak mampu dia gunakan

hatinya dan itulah iman yang terlemah."[1]

Ma'ruf adalah segala sesuatu yang ada dalam syariat, baik dalam bentuk ucapan dan perbuatan, segala yang tampak dan yang tersembunyi.

Munkar adalah segala sesuatu yang tidak ada dalam syariat, dalam arti dilarang oleh syariat seperti kekafiran, kefasikan, maksiat, bohong, menggunjing, mengadu-domba, dan lain sebagainya.

Adapun perbuatan memerintahkan kebajikan dan melarang kejelekan adalah fardhu kifayah, artinya jika sebagian anggota masyarakat melaksanakannya, maka tercapailah maksudnya. Tetapi jika tidak ada satu pun yang melaksanakannya, maka kewajiban itu tetap berada pada seluruh kaum muslimin. Ini sesuai dengan firman Allah:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُوْلَائِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿آل عمران: ١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104)

Syarat-Syarat *Amr bil Ma'ruf* dan *Nahi 'anil Munkar*:

Pertama: Menguasai ilmu syariat. Karena mungkin saja dia memerintahkan sesuatu yang menurut dia baik padahal itu adalah kemungkaran.

Kedua: Mengetahui bahwa yang diberitahu adalah orang yang berbuat salah, bukan sekedar dugaan, karena Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيراً مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلاَتَجَسَّسُوا... ﴿الحجرات: ١٢﴾

"Hai orang-orang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Iman* (49).

kesalahan orang lain...." (QS. Al-Hujurat: 12)

Misalnya anda melihat seseorang yang tidak melaksanakan shalat bersama anda, mungkin saja dia melaksanakannya di masjid lain atau ada udzur. Oleh karenanya Rasulullah ﷺ bertanya kepada shahabat sebelum memerintahkan mereka, seperti saat ada seorang pria masuk masjid di hari Jum'at saat Rasulullah ﷺ berkhutbah, maka beliau bertanya kepadanya, *"Apakah engkau sudah shalat (tahiyyatul masjid)?"* Orang tersebut menjawab, "Belum." Beliau berkata, *"Berdirilah dan lakukanlah shalat."*[1]

Di samping itu, *amr ma'ruf nahi munkar* harus dilaksanaan dengan lemah lembut. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّ اللهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

"Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan. Dia memberikan kepada kelemah-lembutan apa yang tidak diberikan kepada kebengisan."[2]

Dengan demikian jika anda bengis kepada orang yang anda nasehati, maka dapat menyebabkannya lari. Sebaliknya jika anda dekati dengan baik mungkin akan bermanfaat baginya.

Ketiga: Jangan sampai tindakan *amr ma'ruf nahi munkar* tersebut membawa suatu kemungkaran kepada kemungkaran yang lebih besar.

Keempat: Ulama berbeda pendapat mengenai apakah pelaku *amr ma'ruf nahi munkar* itu harus melakukan pada dirinya apa yang disampaikannya tersebut. Secara umum: tentunya seorang manusia tidak mungkin memerintahkan apa yang tidak dilakukannya dan tidak mungkin pula melarang apa yang dikerjakannya.

Selanjutnya, tindakan *amr ma'ruf nahi munkar* dilakukan dengan niat memperbaiki perilaku dan menegakkan syariat, bukan untuk membalas dendam terhadap pelaku kemaksiatan atau sekedar

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Jumu'ah* (931), Muslim kitab: *al-Jumu'ah* (875).

2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *ash-Shilah wa al-Birr wa al-Adab* (2593).

membela dirinya.

Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لاَ يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لاَ يُؤْمَرُونَ فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الإِيمَانِ حَبَّةٌ

'Tak satu pun nabi diutus kepada suatu kaum, kecuali dia memiliki Hawari dan sejumlah sahabat yang melaksanakan sunnahnya dan mentaati perintahnya. Lalu sesudah itu generasi berganti generasi yang berkata apa yang tidak mereka lakukan dan melakukan apa yang tidak diperintah. Siapa yang melawan mereka dengan tangannya, maka dia berarti seorang beriman dan yang melawan dengan lidahnya dia juga orang yang beriman, begitu juga yang melawan mereka dengan hatinya. Lebih dari itu tidak ada iman dalam hatinya kecuali sebesar biji sawi.'"[1]

Nu'man bin Basyir, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلاَهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيعًا

"Perumpamaan orang yang menegakkan syariat Allah adalah bagaikan suatukaum yang mengundi pada sebuah kapal. Kemudian sekelompok mendapat tempat bagian atas dan lainnya di bagian bawah. Yang di

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: al-Iman (50).

bagian bawah apabila akan mengambil air harus melewati mereka yang di bagian atas. Mereka lalu berkata, 'Kalau sekiranya kita lubangi bagian bawah ini agar tidak menganggu mereka yang di bagian atas.' Jika mereka (yang di bagian atas) membiarkan perbuatan mereka (yang di bagian bawah) kesemuanya akan binasa. Tetapi jika mereka (yang di bagian atas) mencegahnya kesemuanya akan selamat."[1]

Dari Hudzaifah, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Kalian harus melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar atau (kalau kalian tidak melakukannya) Allah akan mengirim musibah kemudian kalian berdoa dan tidak dikabulkan.'"*[2]

Wasiat Ke-41: "Jika aku melarang kalian dari sesuatu, maka jauhilah, dan jika aku memerintahkan suatu perintah kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian!"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: دَعُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Biarkan aku dari apa yang kutinggalkan untuk kalian. Sesungguhnya yang membinasakan

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *asy-Syirkah* (2493).
2 Hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunannya*, kitab: *al-Fitan* (2169), Ahmad (5/389), dan ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (10/180).

orang yang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka dengan para Nabinya. Jika aku melarang kalian dari sesuatu tinggalkan itu dan jika aku memerintahkan kalian untuk sesuatu lakukanlah semampu kalian.[1]

Karena ada sejumlah shahabat yang sangat berhasrat terhadap ilmu, lalu mereka bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai berbagai hal yang mungkin saja sebelumnya tidak diharamkan atau tidak diwajibkan tetapi kemudian menjadi haram atau wajib dikarenakan pertanyaan mereka. Maka Nabi ﷺ meminta mereka untuk membiarkan beliau (tidak menjelaskan) terhadap apa yang tidak beliau haramkan atau wajibkan.

Adapun perselisihan mereka orang terdahulu dengan para Nabi ﷺ mereka contohnya dalam al-Qur'an adalah perselisihan bani Israil terhadap seorang yang terbunuh. Satu sama lain saling menuduh. Lalu mereka membawa masalah ini kepada Nabi Musa عليه السلام lalu beliau berkata kepada mereka:

...إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً... ﴿البقرة: ٦٧﴾

"...Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi...." (QS. Al-Baqarah: 67)

Sapi disembelih untuk diambil salah satu bagian tubuhnya kemudian dipukulkan ke tubuh orang yang terbunuh tersebut agar dia dapat menjelaskan siapa yang membunuhnya.

Tetapi mereka balik bertanya, "Apakah engkau hendak menjadikan kami buah ejekan?" Nabi Musa عليه السلام menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang bodoh."

Sesudah menyadari bahwa beliau benar, mereka menjawab, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami sapi betina apakah itu?" Kalau sekiranya mereka mengambil sapi seadanya di pasar dan menyembelihnya, maka selesailah masalahnya. Tetapi mereka mempersulitnya, maka Allah pun mempersulit mereka.

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-I'tisham* (7288).

Allah memberi jawaban bahwa sapi tersebut tidak tua dan tidak terlalu muda. Mereka tidak pula mematuhinya dan kembali bertanya, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Allah memberikan jawaban bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning tua warnanya lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya. Mereka kesulitan akhirnya mereka bertanya, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami hakekat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu masih samar bagi kami dan sesungguhnya kami *insya'allah* akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)." Allah memberikan jawaban bahwa itu adalah sapi yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya. Mereka menjawab, "Sekarang barulah engkau menerangkan hakekat sapi betina yang sebenarnya." Dan hampir saja mereka tidak melaksanakannya.

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Wahai manusia! Allah mewajibkan berhaji bagi kalian, maka berhajilah.*' Lalu ada seorang bertanya, 'Apakah setiap tahun?' Beliau diam dan mengulangi sabdanya. Pada yang ketiga beliau bersabda, '*Kalau sekiranya kukatakan 'Ya', itu akan menjadi wajib dan kalian tidak akan sanggup melaksanakannya.*' Beliau lalu melanjutkan sabdanya: '*Biarkan aku dari apa yang kutinggalkan untuk kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang yang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka dengan para nabinya.*'"[1]

Maka pada semasa hidup Nabi ﷺ tidak diperbolehkan bertanya sesuatu yang tidak dijelaskan. Adapun sekarang, saat wahyu sudah tidak turun lagi, anda dibolehkan bertanya, karena agama sudah sempurna, tidak ada penambahan ataupun penghapusan seperti yang terjadi pada zaman Nabi ﷺ.

Adapun maksud sabda beliau: "*Jika aku melarang kalian dari sesuatu tinggalkan*" adalah bahwa sebenarnya setiap manusia mampu untuk meninggalkan larangan tanpa beban yang berarti. Dan itu menjadi halal jika dalam keadaan yang tidak ada pilihan

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Hajj* (1337).

lain kecuali hal yang dilarang tersebut sesuai dengan firman-Nya:

...وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلاَّ مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ... ﴿الأنعام: ١١٩﴾

"...Padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya...." (QS. al-An'am: 119)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَآأُهِلَّ لِغَيْرِ اللهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَآأَكَلَ السَّبُعُ إِلاَّ مَاذَكَّيْتُمْ وَمَاذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالأَزْلاَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ...

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan...."

Dan pada akhir ayat:

...فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿المائدة: ٣﴾

"...Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Ma'idah: 3)

Selanjutnya sabda beliau: *"Dan jika aku memerintahkan kalian untuk sesuatu lakukanlah semampu kalian"* adalah sesuai dengan firman-Nya ayat 16 ath-Thaghabun. Misalnya kita diperintahkan untuk shalat dengan berdiri. Tetapi jika tidak mampu, maka kita dibolehkan shalat dengan duduk. Dan jika masih tidak mampu, maka boleh shalat dengan merebahkan pada samping tubuh. Ini dikarenakan perintah terkadang memberatkan, bahkan untuk

sebagian orang tidak mampu sama sekali, lain halnya dengan larangan. Oleh karenanya ulama' berkata: "Tidak ada kewajiban jika tidak mampu dan tidak ada haram jika terpaksa."

Wasiat Ke-42: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah bersabda, 'Seorang beriman yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari orang beriman yang lemah dan ada kebaikan bagi keduanya. Carilah apa yang dapat memberimu manfaat dan mintalah tolong kepada Allah, dan jangan merasa lemah. Jika engkau tertimpa sesuatu jangan mengatakan kalau sekiranya aku melakukan ini dan itu akan lebih baik, tetapi katakanlah; 'Itu adalah ketentuan Allah dan Dia melaksanakan kehendak-Nya.' Karena ucapan: 'kalau sekiranya' akan membuka pintu peluang bagi syetan (untuk mengganggu).'"[1]

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: al-Qadr (2664).

Yang dimaksud *"kuat"* di sini adalah kuat imannya, bukan kekuatan badan. Karena kalau badan tersebut digunakan untuk maksiat, maka tidaklah terpuji. Lain halnya apabila yang dimaksud adalah kekuatan imannya, artinya dia mampu melaksanakan perintah Allah dibandingkan yang lemah imannya yang tidak mampu (sepenuhnya) melaksanakan perintah Allah.

Tetapi sabda beliau selanjutnya: *"ada kebaikan bagi keduanya"*, yaitu agar jangan ada yang menganggap bahwa yang lemah imannya tidak ada kebaikannya sama sekali.

Sabda beliau selanjutnya: *"Carilah apa yang dapat memberimu manfaat"* karena perbuatan manusia ada yang bermanfaat, ada yang merugikan dan ada pula yang tidak keduanya. Maka carilah apa yang dapat memberimu manfaat, baik dalam masalah agama ataupun dunia.

Sabda beliau: *"Dan mintalah tolong kepada Allah"* karena terkadang seseorang dapat menjadi kagum terhadap dirinya lalu lupa dari meminta tolong kepada Allah .

Sabda beliau selanjutnya: *"Dan jangan merasa lemah"*, artinya lanjutkan dan jangan meninggalkan (perbuatan tersebut).

Sabda beliau: *"Jika engkau tertimpa sesuatu jangan mengatakan kalau sekiranya aku melakukan ini dan itu akan lebih baik"*, karena apa yang terjadi adalah kehendak Allah, sesuai dengan firman-Nya pada surat Yusuf:

...وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿يوسف: ٢١﴾

Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya." (QS. Yusuf: 21)

Karena semuanya sudah ditulis pada Lauhul Mahfudl 50 ribu tahun sebelum diciptakannya seluruh langit dan bumi.

Kita juga perlu tahu bahwa Allah tidak melakukan sesuatu kecuali untuk hikmah yang tersembunyi dari kita. Ini sesuai dengan firman-Nya:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿الإنسان:

﴿٣٠﴾

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu) kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Insan: 30)

Artinya kehehendak-Nya adalah berangkat dan berjalan bersama hikmah dan ilmu. Berapa banyak hal yang tidak disukai manusia tetapi itu kemudian menjadi yang terbaik baginya, sebagaimana Allah berfirman:

...وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ...﴿البقرة: ٢١٦﴾

"...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia adalah amat baik bagimu...." (QS. Al-Baqarah: 216)

Wasiat Ke-43:[1] Larangan dari Membuat Bid'ah dan Hal-hal yang Baru

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ، وَفِي رِوَايَةٍ: مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang menciptakan hal yang baru dalam agama kami ini yang bukan darinya maka hal itu adalah tertolak.'"[2] Riwayat lain berbunyi: "Siapa yang menciptakan amalan yang

1 *Badzlu al-Himam fi Tahdzibi Jam' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 44-45.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *ash-Shulh* (2697), Muslim kitab: *al-Uqdhiyah* (17).

bukan dari kami maka itu akan tertolak."[1]

Ibnu Rajab berkata, "Hadits ini merupakan salah satu landasan utama Islam. Dia seperti hadits: *'Sesungguhnya amal tergantung niatnya'*, sebagai timbangan amal dari sudut yang tersembunyi (dalam hati). Adapun hadits di atas adalah timbangan dari sudut apa yang tampak (dalam perbuatan). Sebagaimana setiap amalan yang tidak diniatkan karena Allah tidak mendapatkan pahala, maka setiap perbuatan yang bukan perintah Allah dan Rasul-Nya akan tertolak.

Beberapa Parameter Bid'ah

Syaikh al-Albany berkata, "Bid'ah yang oleh syariat dianggap tersesat adalah:

1. Setiap ucapan, perbuatan, akidah yang bertentangan dengan sunnah meskipun bersumber dari ijtihad.
2. Segala hal yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi dilarang oleh Rasulullah ﷺ.
3. Segala hal tidak dapat disyariatkan kecuali oleh al-Qur'an, sunnah Rasulullah ﷺ atau perbuatan shahabat. Diluar hal tersebut berarti bid'ah.
4. Menyerupai ibadahnya orang kafir.
5. Apa yang dianjurkan oleh ulama terdahulu, bukan yang muta'akhkhirin.
6. Ibadah yang bersumber dari hadits yang dhaif atau bahkan palsu.
7. Berlebih-lebihan dalam ibadah.
8. Setiap perbuatan yang tidak disyariatkan tetapi manusia mensyariatkannya dengan mengaitkannya dengan tempat atau waktu dan lain sebagainya.[2]

Seorang yang melakukan bid'ah sebenarnya melakukan beberapa tindakan berbahaya. Antara lain:

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Uqdhiyah* (18).
2 *Ahkam al-Jana'iz* hal. 306.

1. Apa yang dilakukannya adalah kesesatan menurut al-Qur'an dan sunnah. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

   ...فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ﴿يونس: ٣٢﴾

   "...Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan." (QS. Yunus: 32)

   Dan menurut sabda Rasulullah ﷺ: *"Setiap bid'ah adalah kesesatan."*[1] Bagaimana mungkin seorang beriman memilih jalan orang-orang yang tersesat padahal dia memohon dilindungi darinya dalam shalatnya dengan membaca:

   اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿الفاتحة: ٦-٧﴾

   "Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (QS. Al-Fatihah: 6-7)

2. Keluar dari mentaati Nabi ﷺ. Padahal Allah berfirman:

   قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ... ﴿آل عمران: ٣٠﴾

   Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." (QS. Ali Imran: 31)

3. Menafikan persaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

4. Penghinaan terhadap Islam, karena memberi kesan bahwa Islam belum sempurna dan menjadi sempurna dengan bid'ah tersebut. Padahal Allah berfirman:

5. Penghinaan terhadap Rasulullah ﷺ karena memberi kesan bahwa beliau tidak tahu. Atau mungkin tahu tetapi beliau tidak menyampaikannya.

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Jumu'ah* (867).

6. Memecah-belah kaum muslimin. Karena setiap pembuat bid'ah menikmati tindakannya sebagaimana firman Allah:

...كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿الروم: ٣٢﴾

"...Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (QS. Ar-Rum: 32)

Artinya setiap golongan berkata, "Kebenaran padaku, adapun yang lainnya tersesat." Dan Allah juga berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ... ﴿الأنعام: ١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka...." (QS. Al-An'am: 159)

7. Jika bid'ah sudah menyebar maka sunnahnya Rasulullah ﷺ akan lenyap karena sebagaimana kata ulama bahwa siapa yang membuat bid'ah sebanyak itulah sunnah yang hilang.
8. Pelaku bid'ah tidak pernah berhukum dengan al-Qur'an dan sunnah tetapi kepada hawa nafsunya. Padahal Allah berfirman:

...فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ... ﴿النساء: ٥٩﴾

"...Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. (QS. An-Nisa': 59)

Wasiat Ke-44: Meringankan Beban (Muslim Lainnya)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang mengangkat suatu penderitaan dunia dari seorang beriman Allah akan mengangkat darinya suatu penderitaan akhirat di Hari Kiamat. Siapa yang membantu seorang yang berhutang (dalam melunasinya) Allah akan memudahkan segala urusan dunia akhiratnya. Siapa yang menutupi aib seorang muslim Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah berada pada naungan seorang hamba selama hamba tersebut menaungi saudaranya. Siapa yang berjalan untuk mencari ilmu Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan tidak ada sekelompok orang berkumpul di sebuah masjid untuk membaca al-Qur'an dan mempelajarinya bersama kecuali ketenangan akan turun pada mereka dàn rahmat yang menaungi mereka serta para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebutkan mereka kepada siapa yang berada di sisinya. Siapa yang lambat dalam beramal, maka nasab (yang mulia) tidak akan membuatnya menjadi cepat.'"[1]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *Al-Adab* no. (6013), Muslim kitab: *al-Fadha'il* (2319), dan lafazh hadits ini milik Muslim.

Sabda beliau *"Siapa yang mengangkat suatu penderitaan dunia dari seorang beriman Allah akan mengangkat darinya suatu penderitaan akhirat di Hari Kiamat."* Artinya balasan suatu perbuatan adala seimbang dengannya, seperti sabda beliau lainnya "Siapa yang tidak merahmati manusia Allah tidak akan merahmatinya."

Sabda beliau *"penderitaan akhirat di Hari Kiamat."* Tidak dikatakan penderitaan dunia karena penderitaan dunia tidaklah berarti jika dibandingkan dengan penderitaan akhirat. Jika Allah menyimpannya untuk akhirat, maka hal lebih besar manfaatnya bagi orang tersebut.

Sabda Nabi ﷺ berikut menjelaskannya: *"Allah mengumpulkan manusia mulai yang dari awal sampai akhir pada sebuah lembah, dimana penyeru memanggil mereka dan mata dapat pula melihat mereka serta matahari didekatkan, maka manusia merasakan penderitaan yang tidak mampu mereka pikul. Mereka lalu berkata satu sama lain, 'Apakah engkau tidak melihat apa yang engkau rasakan? Apakah kalian tidak mencari seseorang yang dapat memintakan syafa'at kepada Tuhan kalian?'"* Aisyah berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Manusia dikumpulkan di Hari Kiamat dalam keadaan telanjang dan tidak berkhitan."* Aisyah berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah orang laki dan perempuan saling melihat?" Beliau menjawab, *"Urusan saat itu lebih hebat dari apa yang membuat mereka melakukannya."*

Sabda beliau *"Siapa yang membantu seorang yang berhutang (dalam melunasinya), maka Allah akan memudahkan segala urusan dunia dan akhiratnya."* Membantu seorang yang berhutang dalam melunasinya dapat dengan memberinya tenggat waktu dan ini wajib sesuai dengan firman-Nya:

﴿فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ، عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ﴾ (المدثر: ٩-١٠)

Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah. (QS. Al-Mudatstsir: 9-10)

Atau dengan membebaskannya kalau memang dia sudah pailit.

Sabda beliau *"Siapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat."*

Orang yang bersalah ada dua macam:

Pertama: seorang yang pada dasarnya tidak punya catatan buruk. Jika (diketahui) dia melakukannya tidak sepantasnya membuka aibnya. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ... ﴿النور: ١٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat." (QS. An-Nur: 19)

Kedua: seorang yang memang terkenal sebagai pelaku kemaksiatan. Membicarakan orang semacam ini tidak termasuk meng-gunjingnya, demikian menurut Hasan al-Bashri. Dan penyidikan terhadapnya perlu dilakukan untuk menghukumnya.

Sabda beliau: "*Allah berada pada naungan seorang hamba selama hamba tersebut menaungi saudaranya.*" Orang-orang terdahulu sangat memperhatikan hal ini. Misalnya Umar bin al-Khaththab yang selalu membantu para janda untuk mengambilkan air dari sumur di malam hari. Mujahid berkata, "Aku bepergian bersama Ibnu Umar agar dapat melayaninya. Ternyata dia yang melayaniku."

Sabda beliau: "*Siapa yang berjalan untuk mencari ilmu Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.*" Selain dengan berjalan menemui ulama', mencari ilmu juga didapat dengan membaca, menulis dan memahaminya.

Ilmu ada dua macam: **Pertama**: adalah yang berada di dalam hati yaitu ilmu mengenal Allah dengan memahami semua nama-Nya, cara mencintai-Nya dan memohon-Nya serta bertawakkal kepada-Nya. Itu adalah ilmu yang bermanfaat. **Kedua** adalah yang berada pada lisan kita, dia akan membela kita atau melawan kita.

Sabda beliau selanjutnya "*Dan tidak ada sekelompok orang berkumpul di sebuah masjid untuk membaca al-Qur'an dan mempelajarinya bersama kecuali ketenangan akan turun pada mereka dan rahmat yang menaungi mereka serta para malaikat mengeliling mereka, dan Allah menyebutkan mereka kepada siapa yang berada di sisi-Nya*" adalah dorongan untuk

duduk di masjid sambil membaca al-Qur'an dan mempelajarinya.

Sabda beliau "*Siapa yang lambat dalam beramal, maka nasab (yang mulia) tidak akan membuatnya menjadi cepat*" sesuai dengan firman-Nya:

﴿وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾ ﴾ الأنعام:

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-An'am: 132)

Wasiat Ke-45: "Janganlah kalian saling dengki dan saling menipu."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah bersabda, 'Jangan kalian saling iri, jangan saling menipu, jangan saling membenci dan jangan pula saling

berpaling. Tidak boleh bagi seorang beriman membeli barang dagangan saudaranya. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi orang muslim lainnya. Dia tidak boleh mengkhianatinya, tidak boleh merendahkannya dan tidak boleh pula menghinanya. Takwa itu di sini (beliau menunjuk pada dadanya). Cukup seseorang itu dikatakan berbuat dosa jika dia merendahkan/ meremehkan saudaranya sesama muslim. Haram bagi setiap orang muslim jiwa, harta dan kehormatan orang muslim lainnya.'"[1]

Hasad adalah sikap tidak suka jika Allah memberi kenikmatan kepada orang lain, misalnya berupa harta, anak, istri, ilmu, ibadah, dan lain sebagainya. Sifat *hasad* tentunya merusak (orang tersebut), karena dia menolak ketentuan Allah (terhadap seseorang).

Najasy adalah menawar sebuah barang dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang seharusnya di saat barang tersebut masih dalam penawaran untuk menipu calon pembeli tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Ulama memakruhkannya."

Ibnu Hajar menegaskan, "Makruh di sini adalah haram."

Sabda beliau: "*Jangan saling membenci.*" Beliau melarang kaum muslimin membenci sesamanya yang bukan karena Allah, tetapi hanya karena mengikuti hawa nafsu. Nabi ﷺ bersabda, "*Demi yang jiwaku di tangan-Nya! Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman dan kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian kuberitahu sesuatu yang jika kalian melakukannya kalian akan menjadi saling mencintai? Sebarkanlah salam.*"

Abu Darda' mengatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Maukah kalian kuberitahu suatu yang lebih tinggi derajatnya dari shalat, puasa dan sedekah?*" Para shahabat menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Memperbaiki hubungan antar sesama, karena kerusakan hubungan antar sesama adalah penggunting (agama).*"

Sabda beliau: "*Jangan pula saling berpaling.*" Abu Ayyub al-Anshari berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Seorang tidak boleh seorang muslim meninggalkan saudaranya lebih dari tiga hari. Jika keduanya bertemu yang satu tidak menyapa lainnya dan yang terbaik adalah yang*

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab* (2564).

memulai dengan salam."

Tidak saling menyapa di sini adalah segala hal yang terkait dengan urusan duniawi. Adapun dalam urusan agama hal ini dibolehkan lebih dari tiga hari sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari perihal taubatnya Ka'ab bin Malik bersama dua orang shahabatnya. Ka'ab berkata, "Rasulullah ﷺ melarang siapa pun berbicara dengan kami, tiga orang yang tidak ikut perang. Maka orang-orang menjauhi kami. Bahkan bumipun terasa asing bagiku. Itu terjadi pada kami selama 50 hari."

Kisah di atas menunjukkan bahwa seorang pemimpin atau orang alim dan orang yang dipatuhi menjauhi orang yang melakukan kemaksiatan sebagai obat baginya. Tetapi tidak boleh berlebih-lebihan agar tidak membinasakannya. Karena maksudnya untuk mendidik bukan untuk merusaknya.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Kisah Ka'ab adalah dalil dibolehkannya meninggalkan seorang pelaku bid'ah atau kekejian dimana diharapkan tindakan tersebut dapat mendidiknya"

Khathtaabi berkata, "Adapun seorang ayah tidak menyapa anaknya atau suami melakukanya terhadap istrinya ataupun yang semisalnnya, dibolehkan lebih dari tiga hari, karena Rasulullah ﷺ melakukannya terhadap istri-istri beliau selama sebulan."

Sabda beliau: *"Tidak boleh bagi seorang beriman membeli barang dagangan saudaranya."* Bentuknya adalah penjual dan pembeli yang masih duduk bersama, masih tawar menawar. Lalu datang seorang penjual yang menawarkan barang yang sama ataupun barang yang lebih baik tetapi dengan harga yang sama atau bahkan lebih murah, ataupun seseorang yang menawar barang tersebut dengan harga yang lebih tinggi dari harga semula yang menyebabkan batalnya akad jual beli.

Sabda beliau: *"Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara."* Artinya kalau kalian meninggalkan semua kejelekan di atas kalian akan menjadi saling bersaudara. Ini adalah perintah untuk melakukan segala perbuatan yang dapat membawa kepada saling bersaudara. Termasuk di antaranya adalah memenuhi hak-hak setiap orang muslim atas muslim lainnya yaitu menjawab salam,

mendoakan jika bersin, mengunjunginya jika sakit, mengantarkan jenazahnya, memenuhi undangannya dan memulai mengucapkan salam saat bertemu serta saling menasehati dan mendoakannya tanpa sepengetahuannya.

Sabda beliau: "*Seorang muslim adalah saudara bagi orang muslim lainnya. Dia tidak boleh mengkhianatinya, tidak boleh merendahkannya dan tidak boleh pula menghinanya.*" Ini sesuai dengan ayat:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿الحجرات: ١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat." (QS. al-Hujurat: 10)

Jikakaummukmininadalahsaudaramakamerekadiperintahkan melakukan setiap perbuatan yang menyebabkan terbentuknya hal tersebut dan dilarang dari melakukan segala hal yang menyebabkan saling bermusuhan, misalnya menzhaliminya sesuai dengan sabda Nabi ﷺ: "*Sesungguhnya kezhaliman adalah kegelapan di Hari Kiamat.*"

Termasuk di dalam kezhaliman adalah menjebloskan saudaranya padahal Rasulullah bersabda,Bantulah saudaramu, baik dia dalam keadaan zalim atau dizalimi.Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kalau dizalimi tentu kami membantu, tetapi kalau dia zalim?" Beliau menjawab:Cegahlah dia dari melakukannya.

Juga dilarang menipunya.

Juga dilarang merendahkannya. Karenasifat tersebutmuncul dari kesombongan. Padahal Nabi ﷺ bersabda, "*Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.*"

Seorang yang sombong melihat bahwa dirinya sempurna dan orang lain memiliki kekurangan yang menyebabkan dirinya tidak mau memperlakukan mereka dengan sepantasnya

Sabda beliau: "*Takwa itu di sini*" (beliau menunjuk pada dadanya). Karena sebenarnya kemuliaan makhluk di sisi Allah adalah dengan ketakwaan, sesuai dengan firman-Nya:

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللهِ أَتْقَاكُمْ... ﴿الحجرات: ١٣﴾

"...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu..." (QS. Al-Hujurat: 13)

Dan takwa memang letaknya di dalam hati, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

...وَمَن يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿الحج: ٣٢﴾

"...Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (QS. Al-Hajj: 32)

Tetapi yang mengetahui ketakwaan seseorang hanya Allah, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk kalian atau harta kalian tetapi Allah melihat kepada hati kalian dan perbuatan kalian."*

Sabda beliau: *"Cukup seseorang itu dikatakan berbuat dosa jika dia merendahkan/meremehkan saudaranya sesama muslim."* Dia meremehkan saudaranya karena kesombongannya padahal Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak masuk surga seseorang yang di dalam hatinya ada sebutir kesombongan."*

Sabda beliau: *"Haram bagi setiap orang muslim jiwa, harta dan kehormatan orang muslim lainnya."* Abu Hurairah berkata, "Ada seorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, apa itu ghibah?' Beliau bersabda, *'Engkau mengucapkan sesuatu perihal saudaramu sesama muslim yang tidak disukainya.'* 'Kalau memang dia begitu?' tanya orang tersebut. Beliau menjawab: *'Jika engkau mengucapkan sesuatu yang memang terjadi, berarti engkau telah menggunjingnya dan jika tidak, berarti engkau telah memfitnahnya.'"*

Kesemua hal di atas menunjukkan bahwa seorang muslim tidak boleh diganggu dengan apa pun, baik itu berupa ucapan ataupun perbuatan. Sebagaimana Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿الأحزاب: ٥٨﴾

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat

tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. Al-Ahzab: 58)

Yahya ar-Razi berkata, "Seyogyanya seorang beriman mendapat-kan tiga hal dari dirimu, yaitu: jika engkau tidak dapat memberinya manfaat jangan mengganggunya, jika engkau tidak dapat mem-bahagiakannya jangan menyusahkannya dan jika engkau tidak dapat memujinya jangan mencacinya."

Wasiat Ke-46: "Janganlah kalian berharap untuk bertemu musuh."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنُ أَبِي أَوْفَى: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيهَا الْعَدُوَّ يَنْتَظِرُ حَتَّى إِذَا مَالَتْ الشَّمْسُ قَامَ فِيهِمْ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ لاَ تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَاسْأَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوفِ ثُمَّ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِيَ السَّحَابِ وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ.

Dari Abdullah bin Abi Aufa (dia mengatakan) bahwa pada saat Rasulullah ﷺ akan bertemu musuh, beliau menunggu mereka. Saat matahari condong, beliau bangkit dan bersabda, "Wahai manusia! Janganlah kalian mengharapkan bertemu musuh. Mintalah keselamatan kepada Allah. Jika kalian bertemu mereka, bersabarlah. Ketahuilah bahwa surga berada di bawah naungannya pedang." Beliau lalu berdoa: "Ya Allah!

Yang menurunkan kitab dan menjalankan awan dan menghancurkan musuh, hancurkanlah mereka dan tolonglah kami atas mereka."[1]

Sabda beliau: *"Janganlah kalian mengharapkan bertemu musuh."* Imam Nawawi berkata, "Dilarangnya berkeinginan bertemu musuh adalah karena ada rasa *'ujub* (kagum) dan keyakinan pada diri dan kekuatan sendiri. Sifat itu juga menyebabkan keinginan melawan musuh berkurang karena meremehkannya berarti dia kurang berhati-hati dan kurang bersemangat."[2]

Sabda beliau *"Mintalah keselamatan kepada Allah."* Banyak sekali doa-doa dari beliau yang berisi permintaan keselamatan pada tubuh, jiwa, agama, dunia, dan akhirat.

Sabda beliau: *"Jika kalian bertemu mereka, bersabarlah."* Mengenai adab dalam berperang Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللهَ كَثِيراً لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ، وَأَطِيعُوا اللهَ وَرَسُولَهُ وَلاَتَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿الأنفال: ٤٥-٤٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan, berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan RasulNya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfal: 45-46)

Sabda beliau: *"Ketahuilah bahwa surga berada di bawah naungannya pedang."* Seorang yang tewas saat berjuang di jalan Allah akan masuk surga. Sebagaimana firman-Nya:

وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ، فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَاهُمُ اللهُ مِن فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *Al-Jihad wa as-Siyar* no. (2966), Muslim kitab: *al-Jihad* (1742).

2 *Syarh Muslim* (2/289).

مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ [آل عمران: ١٦٩-١٧٠]

"Jangan kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (QS. Ali Imran: 169-170)

Sabda beliau: *"Ya Allah! Yang menurunkan kitab dan menjalankan awan dan menghancurkan musuh, hancurkanlah mereka dan tolonglah kami atas mereka."* Sebuah doa yang sebaiknya diucapkan saat bertemu musuh. Dalam doanya ini Rasulullah ﷺ bertawassul dengan menyebutkan tanda-tanda kekuasaan-Nya, di antaranya adalah al-Qur'an.

Kemudian beliau menyebutkan awan. (Bisa dibayangkan) kalau sekiranya seluruh makhluk berusaha untuk menjalankannya atau membelokkannya, tentunya tidak akan mampu melakukannya. Yang mampu hanyalah yang punya ucapan *"Kun* (jadilah)" lalu jadilah makhluk.

Kemudian beliau menyebutkan: *"Yang menghancurkan musuh."* Contohnya adalah saat Perang Ahzab, dimana pasukan kafir berjumlah 10 ribu orang mengelilingi Madinah. Lalu Allah menghancurkan mereka dengan mengirim angin yang menyebabkan periuk mereka terbalik dan kemah mereka roboh, bahkan berdiri pun tidak mampu. Mereka segera pulang. Allah berfirman:

﴿ وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴾ [الأحزاب: ٢٥]

Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Al-Ahzab: 25)

Maka Allah yang mampu menghancurkan musuh dan bukan kekuatan manusia.

Kesimpulan dari haditst di atas:

1. Seseorang tidak boleh mengharapkan bertemu musuh tetapi boleh mengharapkan mati syahid.
2. Seseorang harus selalu memohon keselamatan kepada Allah, karena keselamatan tidak ternilai harganya. Maka jangan mengharapkan peperangan. Sebaliknya, mintalah keselamatan. Tetapi kalau musuh sudah muncul, bersabarlah sebagaimana firman-Nya:

   يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللهَ كَثِيراً لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ، وَأَطِيعُوا اللهَ وَرَسُولَهُ وَلاَتَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿الأنفال: ٤٥-٤٦﴾

   "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan, berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfal: 45-46)
3. Seseorang haruslah luwes, tidak memulai penyerbuan kecuali pada saat yang tepat.

Wasiat Ke-47: "Segeralah beramal!"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَادِرُوْا بِالأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، وَيُمْسِي مؤمنا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيْعُ دِيْنَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Bersegeralah beramal (sebelum terjadi) banyak fitnah yang keadaannya bagaikan gelapnya malam, dimana seorang yang beriman di pagi hari dia menjadi seorang kafir di sore harinya, dan seorang yang di sore hari adalah seorang beriman di pagi hari dia menjadi seorang kafir. Dimana orang menjual agamanya hanya untuk mendapatkan dunia."[1]

Yang dimaksud amal di sini adalah amal shaleh, yaitu amal yang dilakukan oleh manusia yang diniatkan karena Allah yang sesuai dengan perbuatan Rasulullah ﷺ. Maka amal yang bukan diniatkan untuk mencari keridhaan Allah bukanlah amal shaleh, meskipun benar. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah berfirman: 'Aku adalah yang paling mampu dari semua sekutu. Siapa yang berbuat sesuatu lalu dia bersekutu dengan selain-Ku pada perbuatan tersebut akan Kutinggalkan dia bersama sekutunya.'"[2]

Sebaliknya, meskipun dia ikhlas tetapi bukan yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ, karena beliau sendiri bersabda, "*Semua yang baru adalah bid'ah dan semua bid'ah itu adalah kesesatan.*"

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Iman* (118).

2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *az-Zuhd wa ar-Raqa'iq* (2985).

Sabda beliau: *"Terjadi banyak fitnah yang keadaannya bagaikan gelapnya malam."* Fitnah ada yang bersumber dari hal-hal yang masih syubhat, misalnya apa yang diperbuat oleh para pelaku bid'ah yang menciptakan berbagai hal baru dalam akidah mereka atau dalam perbuatan dan ucapan mereka yang bukan berasal dari Allah. Bahkan ada syubhat yang sudah tampak jelas haramnya dalam dada seorang yang yakin (kepada Allah) tetapi itu tidak tampak pada mereka yang tersesat. Semoga Allah melindungi kita darinya. Mereka melakukan perbuatan haram tersebut dikarenakan hati mereka yang sudah tertutup oleh dosa mereka sehingga perbuatan jelek tersebut tampak indah di mata mereka. Ini sesuai dengan firman-Nya:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالاً، الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿الكهف: ١٠٣-١٠٤﴾

"Katakanlah: 'Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.'" (QS. Al-Kahfi: 103-104)

Fitnah lainnya adalah fitnah syahwat. Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak ada fitnah (yang terjadi) sesudah sepeninggalku yang lebih berbahaya dari fitnahnya kaum pria terhadap kaum wanita."* Dan sabda beliau lainnya: *"Takutlah kalian terhadap kaum wanita karena fitnahnya Bani Israil adalah kaum wanita."* Oleh karenanya Nabi ﷺ memerintahkan kita saat membaca doa tasyahhud akhir untuk mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari adzab neraka Jahannam dan adzab kubur dan fitnah kehidupan dan kematian dan seburuk-buruk fitnah Dajjal."

Wasiat Ke-48: "Jangan marah!"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ

Dari Abu Hurairah, bahwa seorang lelaki berkata kepada Nabi ﷺ, "Berilah aku wasiat." Beliau bersabda, "Jangan marah!" Orang itu mengulangi permintaannya berulangkali, (namun) beliau (tetap) menjawab, "Jangan marah!"[1]

Pengulangan sabda beliau ini menunjukkan bahwa marah adalah terkumpulnya semua kejelekan. Muhammad bin Ja'far berkata, "Marah adalah kunci semua kejelekan."

Ada seseorang berkata kepada Ibnul Mubarak, "Berikan kepadaku suatu kalimat yang padanya terkumpul semua budi pekerti mulia." Beliau menjawab, "Tinggalkan marah." Imam Ahmad dan Ishaq bin Rahawaih berpendapat bahwa yang dimaksud dengan budi pekerti mulia adalah meninggalkan marah.

Maka maksud sabda beliau adalah:

Pertama: Melakukan segala perbuatan diartikan sebagai budi pekerti mulia seperti: kedermawanan, bijak, malu, rendah diri, memaafkan, wajah yang berseri, dan lain sebagainya. Jika kesemuanya ini sudah menjadi kebiasaan, dengan sendirinya akan menyingkirkan rasa marah saat muncul.

Kedua: Jangan melakukan segala hal yang membawa kepada kemarahan. Tetapi sebaliknya berusahalah untuk meninggalkannya. Karena jika marah sudah sempurna dia akan menguasai orang tersebut kemudian memerintahkan dan melarangnya. Ini sesuai dengan maksud dari firman-Nya:

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى الْغَضَبُ... ﴿الأعراف: ١٥٤﴾

"Sesudah amarah Musa menjadi reda." (QS. Al-A'raf: 154)

Jika orang tersebut tidak melaksanakan apa yang diperintahkan

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Adab* (2985).

oleh marahnya, tersingkirlah darinya kejelekan marahnya dan dia menjadi seolah tidak marah, sebagaimana firman-Nya:

...وَإِذَا مَاغَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿الشورى: ٣٧﴾

"Dan apabila mereka marah mereka memberi ma'af." (QS. Asy-Syura: 37)

Dan firman-Nya:

...وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿آل عمران: ١٣٤﴾

"...Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali Imran: 134)

Perbuatan ini sebenarnya dianjurkan oleh Nabi ﷺ. Sebagaimana hadits:

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ قَالَ: اسْتَبَّ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ عِنْدَهُ جُلُوسٌ وَأَحَدُهُمَا يَسُبُّ صَاحِبَهُ مُغْضَبًا قَدْ احْمَرَّ وَجْهُهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ لَوْ قَالَ أَعُوذُ بِاللهِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ فَقَالُوا لِلرَّجُلِ أَلَا تَسْمَعُ مَا يَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنِّي لَسْتُ بِمَجْنُونٍ

Dari Sulaiman bin Shard berkata, "Ada dua orang yang saling mencaci di hadapan Nabi ﷺ dan kami saat itu sedang duduk-duduk. Salah seorang di antaranya menghina temannya sampai marah dan memerah wajahnya. Lalu Nabi ﷺ bersabda, "*Aku tahu suatu ucapan yang kalau diucapkan akan hilanglah apa yang dirasakannya, yaitu: 'A'udzubillah minasys syetanirrajim (Aku berlindung dari gangguan syetan yang terkutuk).*'" Orang-orang lalu berkata kepada orang tersebut, "Apakah engkau tidak mendengar apa yang diucapkan oleh Nabi?" Orang tersebut menjawab, "Aku bukan orang gila."[1]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Adab* (6115), Muslim dalam kitab:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Bukanlah yang dimaksud kuat adalah yang mampu membanting (orang) tetapi orang kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya saat marah."[1]

Dengan demikian, seyogyanya marahnya seorang beriman adalah karena membela agama dan menghukum orang yang melawan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman-Nya:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ

قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ، وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ... ﴿التوبة: ١٤-١٥﴾

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka, dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang beriman. Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah: 14-15)

Contohnya adalah Nabi ﷺ sendiri. Beliau tidak pernah menghukum karena dirinya, tetapi jika hak-haknya Allah diinjak-injak, maka beliau marah.

---

al-Birr wa ash-Shilah wa ar-Raqa'iq (2610).

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Adab* (6114), Muslim dalam kitab: *al-Birr wa ash-Shilah wa ar-Raqa'iq* (2609).

Wasiat Ke-49: "Jika engkau tidak malu lakukanlah apa yang kamu sukai."

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ الأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحِي فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

Dari Abu Mas'ud al-Anshari, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya salah satu ucapan para nabi yang terdahulu yang sampai kepada manusia (sekarang) adalah 'jika engkau tidak malu lakukan apa yang kamu sukai.'"[1]

Maksud beliau dengan sabdanya bukanlah anjuran untuk berbuat jelek, tetapi sebaliknya kecaman terhadapnya. Beliau juga memberitahu dengan sabdanya bahwa malu adalah pencegah semua perbuatan. Kalau seseorang sudah tidak punya rasa malu, maka dia akan melakukan segala kekejian dan kemungkaran. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imran bin Husain bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Rasa malu tidak mendatangkan kecuali kebaikan."*

Malu sebenarnya dapat muncul dari diri seseorang karena merupakan pemberian Allah. Tetapi malu juga dapat muncul dari mengenal Allah dengan segala kekuasaan-Nya, berikut segala kenikmatan-Nya. Ini adalah buah iman yang paling utama.

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Adab* (6120).

Wasiat Ke-50: "Jika kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan baik."

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

Dari Syaddad bin Aus, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah memerintahkan kebaikan pada segala sesuatu. Jika kalian membunuh bunuhlah dengan baik dan jika kalian menyembelih sembelihlah dengan baik. Hendaknya salah seorang di antara kalian menajamkan pisaunya dan menyamankan sembelihannya."[1]

Allah menetapkan kebaikan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ... ﴿النحل: ٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...." (QS. An-Nahl: 90)

...وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿البقرة: ١٩٥﴾

"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195)

Berbuat baik (*ihsan*) terkadang bersifat wajib, misalnya kepada kedua orangtua. Terkadang bersifat anjuran, seperti sedekah sunnah. Dengan demikian *ihsan* menjadi wajib apabila tujuan akhirnya adalah kesempurnaan. Adapun sekedar anjuran, maka dia hukumnya hanya sunnah.

Ihsan di dalam meninggalkan hal-hal yang diharamkan adalah meninggalkannya secara keseluruhan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, seperti dalam firman-Nya:

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *adz-Dzaba'ih* (1955).

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ... ﴿الأنعام: ١٢٠﴾

"Dan tinggalkan dosa yang nampak dan yang tersembunyi...." (QS. Al-An'am: 120)

Contoh lain dalam *ihsan* adalah dalam bersabar yaitu bersabar dengan tidak sambil menggerutu.

Kembali ke masalaha penyembelihan, *ihsan* di dalam menyembelih adalah dengan menyegerakan dan mempermudah pelaksanaannya dengan tidak mengadzabnya.

Wasiat Ke-51: "Sesungguhnya Allah adalah baik dan tidak menerima kecuali kebaikan."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ }. وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ}. ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wahai manusia sesungguhnya Allah itu adalah baik, dan tidak menerima kecuali yang baik

dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang beriman seperti yang diperintahkan-Nya kepada para utusan-Nya: 'Wahai para Nabi makanlah yang baik dan lakukanlah perbuatan shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian lakukan.' Dan Allah berfirman: 'Wahai orang-orang beriman, makanlah yang baik-baik dari yang Kami karuniakan kepada kalian.'

Beliau lalu menyebutkan seorang yang sudah lama dalam perjalanannya dalam keadaan kumal dan berdebu kemudian dia mengangkat tangannya ke langit sambil berkata, 'Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku.' Padahal makanannya haram, minumnya haram, dan diberi makan dengan yang haram. Bagaimana dapat dikabulkan (doanya).'"[1]

Sabda beliau: *"Sesungguhnya Allah itu adalah baik."* Artinya suci dari segala kekurangan dan aib. Sebagaimana firman-Nya:

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُوْلَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ... ﴿النور: ٢٦﴾

"Dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu)...." (QS. An-Nur: 26)

Artinya: suci dari segala kotoran dosa kekejian.

Sabda beliau: *"Tidak menerima kecuali yang baik."* Hanya mau menerima dari yang baik dan halal. Ada yang berpendapat: tidak mau menerima perbuatan yang mengandung riya' dan 'ujub.

Adapun perihal doa, orang-orang dahulu berkata, "Engkau mem-perlambat terkabulnya doa dengan cara engkau tutup jalannya dengan kemaksiatanmu."

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *az-Zakah* (1015).

Wasiat Ke-52: "Jadilah engkau di dunia bagaikan seorang yang asing atau seorang musafir."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبَيَّ فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْعَابِرُ سَبِيْلٍ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُوْلُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Dari Abdullah bin Umar berkata, "Rasulullah ﷺ memegang pundakku sambil bersabda, 'Jadilah engkau di dunia bagaikan seorang yang asing atau seorang musafir.'"[1]

Ibnu Umar menambahkan, "Jika engkau berada di sore hari jangan menunggu datangnya pagi (untuk berbuat baik) dan jika berada di pagi hari jangan menunggu datangnya sore (untuk berbuat baik). Gunakanlah saat sehatmu untuk saat sakitmu dan saat hidupmu untuk saat matimu."

Hadits ini adalah dasar utama dalam mengurangi angan-angan akan kehidupan dunia. Karena seorang mukmin tidak sepantasnya menjadikan dunia sebagai tempat tinggal abadi. Tetapi sebaliknya menjadikannya seperti dalam keadaan bepergian. Sebagaimana seorang anggota keluarga Fir'aun yang beriman yang berkata:

يَاقَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿المؤمن: ٣٩﴾

"Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (QS. Al-Mu'min: 39)

Ali bin Abi Thalib berkata, "Dunia sudah lewat. Adapun akhirat yang akan datang. Keduanya memiliki (calon) penghuni. Jadilah penghuni akhirat dan jangan menjadi penghuni dunia. Hari

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *ar-Raqa'iq* (6416).

ini adalah amal, tidak ada hisab. Adapun besok adalah hisab dan tidak ada amal.

Maka yang dimaksud dengan "seorang yang asing" adalah: seorang mukmin menjadikan dirinya memang seperti seorang yang asing di dunia yang tentunya hatinya tidak akan terikat oleh negeri asing tetapi terikat oleh negeri asalnya.

Fudhail bin Iyadh berkata, "Seorang beriman hatinya cemas. Perhatiannya hanya kepada bekalnya. Begitulah seorang beriman perhatiannya hanya kepada apa yang dapat memberinya manfaat saat kembali. Maka dia tidak akan bersaing dengan penghuni negeri tersebut di dalam mencari kemuliaan dirinya di mata mereka dan tidak pula dia merasa sedih dikarenakan rendahnya kedudukan dirinya di mata mereka."

Yahya bin Muadz ar-Razy membawa pendapat yang sangat indah, yaitu: "Dunia adalah khamarnya syetan. Siapa yang mabuk karenanya tidak akan sadar kecuali oleh mabuknya saat kematian (sakaratul maut). Maka dia menyesal karena termasuk orang-orang yang rugi."

Fudhail bin Iyadl bertanya kepada seseorang, "Berapa umurmu?" "Enam puluh tahun," jawabnya. Dia berkata, "Engkau sebenarnya sedang dalam perjalanan enam puluh tahun menuju kepada Tuhanmu yang sekarang hampir sampai." Orang tersebut mengucapkan, "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*" Fudhail berkata, "Apakah engkau tahu maksud ucapanku. Jawabannya adalah: *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*"

Kesimpulannya: seorang yang sadar bahwa dia adalah hamba Allah dan kepada-Nya dia kembali lalu dibangkitkan di Hari Kiamat untuk ditanya (mengenai apa yang sudah dilakukannya) akan menyiapkan jawabannya.

Perkataan Ibnu Umar: "Gunakanlah saat sehatmu untuk saat sakitmu dan saat hidupmu untuk saat matimu." Lakukanlah amal shaleh dalam keadaan sehat sebelum engkau dihalangi oleh sakit dan di saat masih hidup sebelum dihalangi oleh kematian.

Wasiat Ke-53: "Setiap yang memabukkan adalah khamr, dan semua khamr hukumnya Haram."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا فَمَاتَ وَهُوَ يُدْمِنُهَا لَمْ يَتُبْ لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الآخِرَةِ

Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Setiap yang memabukkan adalah khamr dan setiap yang memabukkan adalah haram. Siapa yang minum khamr di dunia lalu mati dan dia masih melakukannya, tidak bertaubat tidak akan meminumnya di akhirat.'"[1]

Khamr adalah segala sesuatu yang dapat menutup akal.

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَجُلاً قَدِمَ مِنْ جَيْشَانَ وَجَيْشَانُ مِنَ الْيَمَنِ فَسَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَرَابٍ يَشْرَبُونَهُ بِأَرْضِهِمْ مِنَ الذُّرَةِ يُقَالُ لَهُ الْمِزْرُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَ مُسْكِرٌ هُوَ قَالَ نَعَمْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ إِنَّ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَهْدًا لِمَنْ يَشْرَبُ الْمُسْكِرَ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا طِينَةُ الْخَبَالِ قَالَ عَرَقُ أَهْلِ النَّارِ أَوْ عُصَارَةُ أَهْلِ النَّارِ

Dari Jabir, bahwa seorang laki-laki datang dari Jaisyan, Yaman, lalu bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai sebuah jenis minuman di daerahnya yang disebut Mizar. Rasulullah ﷺ bertanya, "Apakah dia memabukkan?" Orang tersebut menjawab, "Ya." Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap yang memabukkan adalah haram. Dan sesungguhnya ada perjanjian dari Allah bahwa siapa yang meminum khamr akan memberinya minuman

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Asyribah* (2003).

dari Thinatul Khabal." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu Thinatul Khabal." Beliau menjawab, "Keringatnya penghuni neraka."[1]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِتْعِ وَهُوَ نَبِيذُ الْعَسَلِ وَكَانَ أَهْلُ الْيَمَنِ يَشْرَبُونَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ شَرَابٍ أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ

Dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ ditanya mengenai minuman yang bernama Bit'i yang berasal dari madu yang diminum oleh penduduk Yaman. Rasulullah ﷺ menjawab, "*Setiap minuman yang memabukkan adalah haram.*"[2]

Ibnu Umar berkata, "Suatu kali Umar bin al-Khaththab naik mimbarnya Rasulullah ﷺ dan berkata, '*Sesungguhnya telah turun ayat mengenai haramnya khamr. Dia berasal dari lima: kismis, korma, hinthah, sya'ir (keduanya adalah sejenis gandum) dan madu dan khamr adalah apa yang dapat menutup akal.*'"[3]

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ لَمَّا بَعَثَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قَالَ لَهُمَا يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا وَبَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا وَتَطَاوَعَا قَالَ أَبُو مُوسَى يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا بِأَرْضٍ يُصْنَعُ فِيهَا شَرَابٌ مِنَ الْعَسَلِ يُقَالُ لَهُ الْبِتْعُ وَشَرَابٌ مِنَ الشَّعِيرِ يُقَالُ لَهُ الْمِزْرُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

Dari Sa'id bin Abi Burdah meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya bahwa saat dia diutus bersama Muadz bin Jabal oleh Rasulullah ﷺ, beliau bersabda "Kalian berdua mudahkanlah, jangan mempersulit, berikanlah berita gembira dan jangan membuat orang lari." Abu Musa bertanya, "Wahai Rasulullah! Kami berada di negeri yang padanya ada minuman yang dibuat dari madu yang bernama Bit'i dan ada pula yang

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Asyribah* (2002).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Asyribah* (5585-5586), Muslim (2001).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Asyribah* (5588), Muslim kitab: *at-Tafsir* (3032).

dari sya'ir yang bernama *mizar.*" Rasulullah ﷺ menjawab, "Semua yang memabukkan adalah haram."[1]

Dari an-Nu'man bin Basyir berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya dari kismis dapat dibuat khamr, dari korma dapat dibuat khamr, dari madu dapat dibuat khamr,dari burr dapat dibuat khamr dan dari sya'ir dapat dibuat khamr.*"[2]

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Khamr berasal dari dua pohon: korma dan anggur.*'"[3]

Al-Baghawi berkata, "Kesemua haditst di atas menunjukkan tidak benarnya pendapat yang mengatakan bahwa khamr hanya berasal dari kismis atau korma tetapi segala sesuatu yang dapat memabukkan adalah khamr. Adapun disebutkan nama sumbernya -seperti pada hadits Nu'man bin Basyir- karena memang kebetulan itu yang dikenal pada zaman itu. Adapun haditst Abu Hurairah maksudnya kebanyakan khamr adalah terbuat dari keduanya (anggur atau korma)."[4]

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Jibril datang kepadaku dan berkata, 'Wahai Muhammad! Sesungguhnya Allah melaknat khamr, yang memerasnya, yang minta diperaskan, yang meminumnya, yang membawanya, yang minta dibawakan, penjualnya, pembelinya, yang menuangkannya, yang minta dituangkan kepadanya.*'"[5]

Dari Abdullah bin Amru, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak masuk surga seorang yang selalu minta (kepada manusia), selalu durhaka kepada orangtua dan selalu minum khamr.*"[6]

Dari Utsman bin Affan berkata, "Jauhilah khamr karena dia

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Adab* (6124), Muslim kitab: *al-Jihad wa as-Siyar* (1733).

2 Hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya*, kitab: *al-Asyribah*, (3676-3677), at-Tirmidzi (1872), Ibnu Majah (379), Ahmad (4/267), Ibnu Hibban (5398), ad-Daruquthni (4/252), ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani al-Atsar* (4/213), al-Hakim (4/148), dan al-Baihaqi (8/289).

3 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Asyribah* (1985).

4 *Syarhu as-Sunnah* (11/352-353).

5 Shahih, dikeluarkan oleh Ahmad (1/316), al-Hakim (4/145), Ibnu Hibban (1374), dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* (839).

6 Shahih, diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *Sunannya*, kitab: *al-Asyribah* (5672), dishahihkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* (670).

adalah pintunya semua kejelekan. Dahulu ada seorang lelaki yang suka beribadah. Dia didekati oleh seorang perempuan pezina. Perempuan tersebut mengutus budak perempuan kepada lelaki tersebut dan berkata, 'Kami mengundangmu untuk suatu persaksian.' Sesampainya di rumah perempuan tadi, dia melewati sejumlah pintu yang jika sudah dilewatinya pintu tersebut ditutup dari belakangnya. Saat bertemu perempuan tersebut didapatinya ada seorang anak kecil dan khamr. Perempuan tersebut berkata, 'Aku sebenarnya tidak mengundangmu untuk bersaksi. Aku ingin engkau menggauliku atau meminum khamr atau membunuh anak kecil ini.' Lelaki itu berkata, 'Berikan saja khamr ini kepadaku.' Perempuan tersebut memberikannya. Selesai dari meminumnya dia berkata, 'Tambahkan.' Sesudah itu dia menggauli perempuan itu dan membunuh anak tersebut. Maka jauhilah khamr karena tidak akan terkumpul iman dan suka meminum khamr kecuali (jika terjadi) yang satu akan mengusir lainnya."[1]

Kesimpulannya: Khamr adalah pintunya kejelekan dunia akhirat karena dia adalah perbuatan syetan yang dapat membangkitkan permusuhan, mencegah dari mengingat Allah dan dari melaksanakan shalat, menutup akal yang berfungsi sebagai cahaya petunjuk, meng-hilangkan rasa cemburu, memisahkan sepasang suami istri, dan lain sebagainya.

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa yang selalu meminum khamr di dunia tidak akan meminumnya di akhirat.*"[2]

Ibnu Hajar berkata, "Al-Khaththabi dan al-Baghawy dalam *Syarah Sunnah* berkata bahwa maksudnya: 'Tidak masuk surga, karena khamr adalah minuman penghuni surga, jika diharamkan meminum-nya berarti dia tidak masuk surga.'"

Haditst lain yang semisal dengan ini adalah: "Siapa yang memakai sutra di dunia tidak akan memakainya di akhirat." Artinya: dia tertahan sementara dari masuk surga.

Dari Muawiyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Siapa*

---

1 Shahih mauquf, diriwayatkan oleh an-Nasa'i (5666).
2 Shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunannya*, kitab: *al-Asyribah* (2374).

yang minum khamr, maka pukullah. Jika dia mengulanginya, maka bunuhlah dia pada kali keempat.'"[1]

Dari as-Saib bin Yazid berkata, "Kami membawa peminum khamr pada zaman Rasulullah ﷺ dan masa Abu Bakr serta awal masa Umar bin al-Khaththab, lalu kami pukuli dengan tangan dan sandal kami. Pada akhir masa Umar, beliau menetapkan 40 kali pecut. Kalau lebih dari itu dipukuli 80 kali."[2]

Dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Siapa yang meminum khamr tidak diterima shalatnya 40 hari, jika mati masuk neraka, jika bertaubat diterima taubatnya oleh Allah, jika dia mengulanginya tidak diterima shalatnya 40 hari, jika mati masuk neraka, jika bertaubat taubatnya diterima oleh Allah, jika dia mengulanginya tidak diterima shalatnya 40 hari, jika mati masuk neraka, jika bertaubat diterima taubatnya oleh Allah, jika dia mengulanginya, maka Allah berhak meminumkan Radghtul Khabal di Hari Kiamat."* Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Apa itu *Radghatul Khabal*?" Beliau menjawab, *"Keringatnya penghuni neraka."*[3]

Dari Jabir bin Abdillah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apa yang banyak dapat memabukkan maka yang sedikit pun dapat memabukkan.'"*[4]

Dari Aisyah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Semua yang memabukkan haram. Apa yang banyak memabukkan maka yang sekedar seisi telapak tangan pun haram."*[5]

Ibnul Qayyim berkata, "Karena jiwa tidak akan puas dengan batas yang tidak memabukkan. Maka yang sedikit membawa kepada yang banyak."[6]

---

1 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, kitab: al-Hudud (4472), at-Tirmidzi (1444), dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* (6309).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Hudud* (6779).

3 Shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dalam Sunannya, kitab: al-Asyribah (3377), dishahihkan oleh al-Albani dalam al-Misylah (3644).

4 Hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, kitab: al-Asyribah (3681), at-Tirmidzi (1865), Ibnu Majah (3393), Ahmad (3/343), Ibnu Hibban (5382), Ibnu al-Jarud (860), al-Baghawi dalam Syarh as-Sunnah (3010), dan al-Baihaqi (8/296).

5 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, kitab al-Asyribah (3687), at-Tirmidzi (1866), Ahmad (6/71), Ibnu Hibban (5383), al-Baihaqi (8/296), ad-Daruquthni (4/255), ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani al-Atsar* (4/216), dan Ibnu al-Jarud (871).

6 *Tahdzib as-Sunan* (5/263).

Larangan Berobat dengan Khamr

Dari Thariq bin Suwaid al-Ja'fy, dia bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai khamr. Beliau lalu melarangnya atau tidak suka membuatnya. Dia berkata, "Aku membuatnya sebagai obat." Beliau menjawab, "*Dia bukan obat. Dia adalah racun.*"[1]

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang obat yang jelek."[2]

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Allah tidak akan meletakkan obat kalian pada apa yang diharamkan untuk kalian."

Dari Abul Ahwash berkata, "Ada seorang lelaki datang kepada Abdullah dan berkata, 'Saudaraku sakit perutnya. Dia minta diberi khamr, apa boleh aku memberinya?' Abdullah menjawab, '*Subhanallah*! Allah tidak menjadikan obat dari sesuatu yang jelek. Obat berasal dari dua: Madu dan al-Qur'an untuk yang di dalam hati.'"[3]

Wasiat Ke-54: "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرٍ فَقَالَ اتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي قَالَتْ إِلَيْكَ عَنِّي فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبْ بِمُصِيبَتِي وَلَمْ تَعْرِفْهُ فَقِيلَ لَهَا إِنَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَتْ

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Asyribah* (1984).

2 Shahih, Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, kitab: *ath-Thibb* (3870), at-Tirmidzi (2045), Ibnu Majah (3459), dan Ahmad (2/305).

3 Shahih, dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (8910).

بَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَّابِينَ فَقَالَتْ لَمْ أَعْرِفْكَ فَقَالَ إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الأُولَى

Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Suatu kali Nabi ﷺ melewati seorang perempuan yang sedang menangis di kubur. Beliau berkata, 'Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah.' Orang perempuan tersebut menjawab, 'Pergilah dariku. Engkau tidak mendapatkan musibah seperti yang menimpaku.' Dia tidak mengetahui padahal berbicara dengan siapa. Sesudah beliau pergi dia diberitahu oleh seseorang, 'Itu adalah Nabi ﷺ.' Dia segera menuju ke rumah Nabi ﷺ dan berkata kepada beliau, 'Aku tidak tahu kalau orang tersebut adalah engkau.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya sabar itu adalah pada saat pukulan pertama.'"[1]

Sabar yang mendapat pahala adalah sabar di saat musibah datang. Adapun sesudahnya adalah terhibur. Seyogyanya seorang yang tertimpa musibah yang pertama kali dilakukan adalah mengucapkan: *"Innaa lilaahi wa innaa ilahi raji'uun, allahumma'jurnii fii musiibatii wakhluf lii khairan minha."*

Ibnu Hajar berkata, "Dalam hadits ini terkandung beberapa nilai akhlak antara lain: bersikap rendah diri dan lemah lembut terhadap seorang yang tidak tahu, memaafkan sikap orang yang terkena musibah serta menerima alasannya, dan selalu melakukan *amr ma'ruf nahi munkar*. Begitu juga dengan pemimpin, dia tidak seharusnya menciptakan pembatas antara dirinya dengan masyarakat. Dan sebaliknya, yang dinasehati juga harus menerima nasehat tersebut meskipun dia tidak tahu identitas orang yang menasehatinya. Selain itu, kemungkaran disingkirkan dengan kesabaran, berikut kesadaran pula akan resiko yang diterima saat melakukannya. Hadits di atas juga menunjukkan bolehnya ziarah kubur, baik pria maupun wanita."

Dari Buraidah bin al-Husaib, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Dahulu aku melarang kalian dari menziarahi kubur. Berziarahlah (sekarang) karena itu mengingatkan kalian akan akhirat dan sepantasnya ziarah kalian tersebut menambah kebaikan kalian. Siapa yang*

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab: *al-Jana'iz* (1283), Muslim, kitab: *al-Jana'iz* (626).

akan berziarah kubur silahkan dan jangan mengucapkan umpatan."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: زَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبْكَى مَنْ حَوْلَهُ فَقَالَ اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Suatu kali Nabi ﷺ menziarahi kubur ibunya lalu beliau menangis dan menangis pula siapa yang di sekitar beliau. Beliau lalu bersabda, 'Aku memohon kepada Tuhanku untuk mengizinkanku memintakan ampun bagi ibuku tetapi tidak diizinkan. aku lalu meminta izin untuk menziarahi kuburnya dan mengizinkanku. Maka silahkan kalian berziarah kubur karena itu akan mengingatkan akan kematian.'"[1]

Tetapi dalam menziarahi kubur kita dilarang meminta kepada penghuni kubur tersebut.

Dari Aisyah, bahwa dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai apa yang diucapkan mengunjungi dia kubur. Beliau menjawab,

قُولِي السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلَاحِقُونَ

"Ucapkanlah: 'Selamat, wahai para penghuni kampung ini, yang terdiri dari kaum mukmin dan muslim, dan semog Allah merhamti orang-orang yang (meninggal) lebih dulu dan orang-orang yang (meninggal)kemudian. Sesungguhnya kami akan bertemu kalian, *insya'allah.*'"[2]

Lalu bagaimana dengan hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ melaknat para perempuan yang sering berziarah kubur.

Asy-Syaukani berkata: "Al-Qurthubi berkata, 'Laknat tersebut untuk mereka yang terlalu sering berziarah karena dapat menyebabkanmenyia-nyiakanhaknyasuamidanmempertontonkan diri dengan mengangkat suara dan lain sebagainya. Tetapi kalau kesemua hal tersebut tidak ada, maka tidak mengapa karena

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Jana'iz* (976).

2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Jana'iz* (974).

mengingat kematian diperlukan oleh kaum pria dan kaum wanita.'"[1]

Wasiat Ke-55: Perumpamaan Islam

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ضَرَبَ اللهُ مَثَلًا صِرَاطًا مُسْتَقِيْمًا وَعَلَى جَنْبَتَيِ الصِّرَاطِ سُوْرَانِ فِيْهِمَا أَبْوَابٌ مُفَتَّحَةٌ، وَعَلَى الْأَبْوَابِ سُتُوْرٌ مُرْخَاةٌ، وَعَلَى بَابِ الصِّرَاطِ دَاعٍ يَقُوْلُ: أَيُّهَا النَّاسُ، ادْخُلُوا الصِّرَاطَ جَمِيْعًا، وَلَا تَعُوْجُوْا، وَدَاعٍ يَدْعُوْ مِنْ جَوْفِ الصِّرَاطِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَفْتَحَ شَيْئًا مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ قَالَ: وَيْحَكَ، لَا تَفْتَحْهُ، فَإِنَّكَ إِنْ تَفْتَحْهُ تَلِجْهُ، وَالصِّرَاطُ الْإِسْلَامُ، وَالسُّوْرَانِ حُدُوْدُ اللهِ وَالْأَبْوَابُ الْمُفَتَّحَةُ مَحَارِمُ اللهِ، وَذَلِكَ الدَّاعِي عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ كِتَابُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالدَّاعِي مِنْ فَوْقِ وَاعِظُ اللهِ فِي قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ

Dari an-Nuwas bin Sam'an berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Allah memberikan gambaran mengenai Shiratul mustaqim (jalan yang lurus)dimana di kedua sisinya ada dua dinding yang ada pintu-pintunya yang terbuka tetapi ditutupi oleh kain. Lalu pada pintu Shirath ada yang menyeru: 'Wahai manusia! Masuklah kalian semuanya ke dalam Shirat dan jangan menyingkir.' Lalu ada suara di dalam Shirath yang apabila ada yang ingin membuka salah satu pintu tadi dia menyeru: 'Celaka engkau! Jangan engkau buka! Jika engkau buka engkau akan masuk ke dalamnya.' Shirath

---

1 *Nailul Authar* (4/111).

adalah Islam, dua dinding adalah hukum-hukum Allah, sedangkan pintu-pintu yang terbuka adalah segala yang diharamkan. Adapun penyeru pada ujung shirath adalah Kitabullah, sedangkan yang di dalam shirath adalah penyeru dari Allah yang ada di dalam hati setiap orang muslim.'"[1]

Pada hadits ini, Nabi ﷺ memberikan perumpamaan Islam sebagai *shirath mustaqim* dan begitu pula Allah memberi nama agamanya dengan *shirath mustaqim* dalam al-Qur'an, di antaranya dalam surat al-Fatihah:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَالضَّآلِّينَ ﴿الفاتحة: ٦-٧﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (QS. Al-Fatihah 6-7)

Kitabullah juga disebut Shirath karena dia yang menjelaskan Islam. Allah berfirman:

يَهْدِي بِهِ اللهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلاَمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿المائدة: ١٦﴾

"Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizinNya dan menunjuki mereka ke jalan orang yang lurus." (QS. Al-Maidah: 16)

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلاَتَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَالِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿الأنعام: ١٥٣﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan yang lain itu mencerai-beraikan kamu dari jalanNya."

---

1 Shahih, diriwayatkan oleh diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunannya*, kitab: *al-Adab*, (2859), an-Nasa'i dalam *Sunan al-Kubra* (11233), Ahmad (4/182), dan lafazh hadits ini miliknya, al-Hakim (1/73), dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* (3887).

(QS. Al-An'am: 153)

Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Suatu kali Rasulullah ﷺ membuat garis lalu bersabda, 'Ini adalah jalan Allah.' Lalu beliau membuat garis-garis lain lagi di samping kanan dan kirinya dan bersabda, *'Ini adalah sejumlah jalan, dimana pada setiap jalan ada syetan yang mengajak kepadanya.'* Lalu beliau membaca ayat 153 dari surat al-An'am."

Islam disebut *shirath* karena dia adalah jalan yang mengantarkan kepada Allah dan surga-Nya. Adapun jalan-jalan lainnya membawa kepada neraka. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْأِسْلاَمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْأَخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿آل عمران: ٨٥﴾

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadaNya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Ali Imran: 85)

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللهِ الْإِسْلاَمُ... ﴿آل عمران: ١٩﴾

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." (QS. Ali Imran: 19)

Dan Islam adalah agama seluruh Nabi, seperti dalam firman-Nya:

...وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿يونس: ٧٢﴾

"(Nabi Nuh as. berkata) Dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)." (QS. Yunus: 72)

...مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ... ﴿الحج: ٧٨﴾

"(Ikutilah) agama orangtuamu Ibrahim. Dia (telah) menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu." (QS. Al-Hajj: 78)

وَوَصَّى بِهَآإِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَابَنِيَّ إِنَّ اللهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿البقرة: ١٣٢﴾

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'kub. (Ibrahim berkata): 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.'" (QS. Al-Baqarah: 132)

Dan di dalam surat an-Nisa', Allah membagi empat jenis mereka yang mendapat kenikmatan petunjuk yaitu: para nabi, para *siddiq,* para syahid dan orang-orang shaleh. Merekalah orang-orang yang berada pada *shirath mustaqim.* Dengan demikian yang berada di luar kelompok tersebut adalah yang dimurkai oleh Allah karena mereka tahu *shirath mustaqim* tetapi mencari jalan lain dengan sengaja seperti orang-orang yahudi dan musyrik, ataupun yang tersesat, karena mereka mengira jalan mereka adalah jalan yang benar.

Hakekat Islam adalah menyerah kepada Allah dan tunduk mentaatinya. Sebaliknya, maksiat adalah melawan perintah-Nya yang itu berarti mentaati syetan yang menyeru dari kanan dan kiri *shirath mustaqim.* Firman Allah berikut menjelaskannya:

قَالَ فَبِمَآأَغْوَيْتَنِي لأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ، ثُمَّ لآتِيَنَّهُم مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَآئِلِهِمْ وَلاَتَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿الأعراف: ١٦-١٧﴾

"Iblis menjawab: 'Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, aku benar-benar akan menghalang-halangi mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.'" (QS. Al-A'raf: 16-17)

Maka apabila kitabullah dan para rasul mengajak kepada *shirath mustaqim,* maka syetan dan pengikutnya yang berasal dari jin dan manusia mengajak kepada jalan-jalan yang berada di luar *shirath mustaqim,* sebagaimana firma-Nya:

...كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى ائْتِنَا قُلْ إِنَّ هُدَى اللهِ هُوَ الْهُدَى وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

﴿الأنعام: ٧١﴾

"Seperti orang yang telah disesatkan oleh syetan di pesawangan yang menakutkan, dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): 'Mari ikuti kami.' Katakanlah 'Sesungguhnya petunjuk Allah itu (yang sebenarnya) petunjuk, dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam.'" (QS. Al-An'am: 71)

Adapun Islam artinya adalah tunduk. Sedangkan Islam yang dijelaskan oleh Nabi kepada Jibril adalah dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat serta melaksanakan haji dan puasa. Dan Islam yang paling utama adalah dimana kaum muslimin selamat dari lidah dan tangan orang tersebut.

Abdullah bin Salam berkata, "Suatu kali aku bermimpi didatangi oleh seseorang dan berkata, 'Berdirilah.' Dia lalu mengambil tanganku dan aku berangkat bersamanya. Tiba-tiba di samping kiriku ada sejumlah jalan. Saat akan kuambil, lelaki itu berkata, 'Jangan engkau ambil. Itu adalah jalan orang-orang kiri.' Kemudian muncul jalan di samping kananku. Lelaki itu berkata, 'Ambillah.' Dia lalu membawaku ke sebuah gunung dan berkata, 'Naiklah.' Tetapi setiap kali akan naik aku terjatuh dan ini terjadi berkali-kali. Dia kemudian membawaku ke sebuah tiang yang ujungnya di langit dan pasaknya di bumi serta ada sesuatu yang melingkar pada bagian atasnya. Lelaki itu berkata, 'Naiklah ke atasnya.' Kukatakan, 'Bagaimana aku dapat naik padahal ujungnya di langit.' Dia lalu mengambil tanganku lalu memasukinya. Tiba-tiba kudapati tanganku sudah terikat pada sesuatu yang melingkar tadi. Lelaki itu memukul tiang tersebut dan jatuhlah tiang itu dan aku masih terikat pada sesuatu yang melingkar itu sampai pagi. Lalu aku menemui Nabi ﷺ dan kuceritakan mimpiku itu. Beliau bersabda, '*Jalan yang berada di samping kirimu adalah jalan calon penghuni neraka. Adapun jalan di samping kananmu adalah jalan calon penghuni surga. Sedangkan gunung adalah tempatnya para syahid dan engkau tidak akan mendapatkannya. Adapun tiang adalah tiangnya Islam dan pegangan itu adalah pegangan Islam dimana engkau berpegangan dengannya hingga engkau mati*'.'"

Allah berfirman:

وَعَلَى اللهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَآئِرٌ وَلَوْشَآءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿النحل: ٩﴾

"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar)." (QS. An-Nahl: 9)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan ada jalan yang lurus yang mengantarkan kepada-Nya yaitu *shirath mustaqim* dan ada pula yang melenceng dari-Nya, yaitu jalannya syetan.

Sabda beliau: "*Dimana di kedua sisinya ada dua dinding.*"

Yang dimaksud dengan dinding adalah *had* (yang jama'nya adalah *hudud*) yaitu batasan-batasan Allah yang tidak boleh dilewati. Siapa yang melewatinya berarti dia telah berbuat zhalim dan keluar dari *shirath mustaqim*. Ayat-ayat berikut menjelaskannya:

...تِلْكَ حُدُودُ اللهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا... ﴿البقرة: ٢٢٩﴾

Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. (QS. Al-Baqarah: 229)

Lafadz had juga diterapkan apa yang diharamkan-Nya, sebagaimana Nabi ﷺ pernah bersabda kepada Usamah saat dia memintakan keringanan (pengampunan) terhadap seorang perempuan yang mencuri: "*Apakah engkau meminta keringanan dalam salah satu dari hududnya Allah.*"

Maka Allah memuji mereka yang menjaga *had-had*nya dalam firman-Nya: "*Dan yang memeliharaa hukum-hukum Allah.*" QS. At-Taubah: 114)

Sabda beliau: "*Yang ada pintu-pintunya yang terbuka tetapi ditutupi oleh kain.*" Sesudah menggambarkan had-had-Nya dengan tembok yang menggandung makna pencegah, Allah memberikan gambaran hal-hal yang diharamkan dengan pintu-pintu yang tidak terkunci tetapi terbuka dengan ada penutup kainnya yang memungkinkan setiap orang menyingkapnya dan memasuki pintu tersebut. Begitulah dengan syahwat yang jelek, jiwa selalu ingin

melihatnya atau bahkan melakukannya tetapi tercegah hanya oleh iman. Maka kesemuanya itu adalah amanat dari Allah , dimana pendengaran, penglihatan, lidah dan yang paling utama kemaluan harus menjauhinya. Dan sebaliknya, semua yang wajib juga amanat yang harus dijalani, seperti bersuci, berpuasa, shalat dan memenuhi haknya manusia.

Siapa yang melakukan kesemuanya, maka balasannya adalah surga, sebagaimana ayat berikut menjelaskannya:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى، فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿النازعات: ٤٠-٤١﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya." (QS. An-Nazi'at: 40-41)

Maka siapa yang jiwanya mulia dan cita-citanya tinggi, maka tidak akan ridha dengan kemaksiatan, karena dia adalah pengkhianatan. Untuk yang satu ini Allah memberikan contoh dengan memisalkan seorang alim yang tidak memberikan manfaat ilmunya pada dirinya sebagai anjing pada ayat berikut:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِيْنَ، وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِئَايَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ، سَآءَ مَثَلاً الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِئَايَاتِنَا وَأَنفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿الأعراف: ١٧٥-١٧٧﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang Kitabullah), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syetan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan

(derajatnya) dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah. Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim." (QS. Al-A'raf: 175-177)

Adapun penyeru adalah al-Qur'an, sebagaimana ayat berikut menjelaskannya:

رَّبَّنَآإِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَئَامَنَّا... ﴿آل عمران: ١٩٣﴾

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu): 'Berimanlah kamu kepada Tuhannmu', maka kami pun beriman...." (QS. Ali Imran: 193)

Dan Nabi pun juga dianggap sebagai penyeru, sebagaimana ayat berikut menjelaskannya:

...كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿إبراهيم: ١﴾

"...(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (QS. Ibrahim: 1)

Wasiat Ke-56: Peringatan dari Buruknya Rakus Terhadap Harta dan Kedudukan di Dunia

عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ

Dari Ka'ab bin Malik al-Anshari, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Dua serigala yang lapar yang dilepaskan pada sejumlah domba tidak lebih berbahaya dari ketamakan manusia pada harta dan kemuliaan.'"[1]

Dalam sabdanya ini, Nabi ﷺ memberitahu bahwa ketamakan seseorang pada harta dan kemuliaan membawa kerusakan pada agamanya sebagaimana dua serigala pada sekelompok domba.

Ketamakan mencari harta membawa konsekwensi menyia-nyiakan umur yang tidak ternilai harganya yang sebenarnya dapat dipakai untuk mencari akhirat tetapi digunakannya untuk mencari harta yang sudah ditetapkan kadarnya untuk setiap orang dimana hasilnya nanti orang lain yang akan menikmatinya sedangkan dia yang menghadapi hisabnya.

Ibnu Mas'ud berkata, "Yang dimaksud dengan yakin adalah engkau tidak mengharapkan keridhaannya manusia dengan (mendapat) kemurkaan Allah, dan engkau tidak memuji seseorang karena dia mendapat rezki dari Allah, dan engkau tidak menghina seseorang hanya dikarenakan Allah tidak memberikan kepadamu (apa yang diberikan oleh Allah kepada orang tersebut), karena rezkinya Allah tidak didorong oleh keinginan seseorang dan tidak pula tertahan oleh kebenciannya seseorang, karena Allah dengan keadilan dan ilmu-Nya menjadikan kelapangan dan kebahagiaan dalam keyakinan dan keridhaan dan menjadikan kesedihan dan kekhawatiran di dalam keraguan dan kemarahan."

---

1 Shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya, kitab: *az-Zuhd* (2376), Ahmad (3/456), dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* (5620).

Jenis kedua dari ketamakan terhadap dunia adalah yang lebih parah dari sebelumnya, dimana dia mencari harta dari jalan yang diharamkan dan tidak memenuhi hak yang wajib dipenuhi, inilah yang disebut *syuhh* (kikir) yang menurut ulama artinya adalah ketamakan yang hebat yang membawa seseorang untuk mengambil harta tanpa dasar yang benar dan menahan haknya orang.

Ayat berikut menjelaskannya:

...وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿الحشر: ٩﴾

"...Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 9)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ

Dari Jabir bin Abdillah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Takutlah terhadap kikir karena dia telah menyebabkan binasanya orang yang sebelum kalian, sifat kikir tersebut menjadikan mereka menumpahkan darah dan mengharamkan segala yang diharamkan."[1]

Perbedaan kikir dengan bakhil adalah bahwa bakhil adalah menahan hartanya sendiri dari memberikannya kepada manusia. Adapun kikir mengambil harta orang lain dengan zhalim. Terkadang *syuhh* juga digunakan untuk maksud bakhil.

Oleh karenanya sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang bunyinya: *"Tidak akan terkumpul syuhh (kikir) dan iman pada hati seorang muslim."*[2]

Selanjutnya, sifat yang lebih merusak adalah mencari kedudukan. Allah berfirman:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab* (2578).

2 Shahih, diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *Sunannya*, kitab: *al-Jihad* (3114).

وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿القصص: ٨٣﴾

"Negeri akhirat itu kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Qashash: 83)

Nabi ﷺ bersabda kepada Abdurrahman bin Samurah: *"Wahai Abdurrahman! Jangan engkau meminta kekuasaan. Karena jika engkau mendapatkannya dari memintanya, itu akan diserahkan sepenuhnya kepadamu. Jika engkau mendapatkannya bukan dari memintanya, engkau akan dibantu mengatasinya."*

Tentunya sedikit sekali orang yang dibantu (oleh Allah) untuk menjalankan kekuasaannya, tetapi kebanyakan adalah sebaliknya. Orang-orang terdahulu berkata, "Tidak mungkin seorang yang ingin terhadap kekuasaan, lalu dia bertindak adil (jika dia berkuasa)."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُونَ عَلَى الْإِمَارَةِ وَسَتَكُونُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَنِعْمَ الْمُرْضِعَةُ وَبِئْسَتِ الْفَاطِمَةُ

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Kalian nanti akan sangat menginginkan kekuasaan padahal itu akan menjadi penyesalan nati di Hari Kiamat."[1]

Apabila seseorang itu menginginkan kemuliaan sekedar agar tampak berkuasa di atas manusia dan menampakkan bahwa manusia butuh padanya berarti dia bersaing dengan Allah sebagai tuhan. Padahal Nabi ﷺ bersabda, *"Allah berfirman: 'Kesombongan adalah jubahku dan Kemuliaan adalah pakaian-Ku. Siapa yang mengambil sedikit dari keduanya, maka akan Kuadzab'."*[2]

Di samping itu, apabila keinginan mencari kedudukan itu karena ingin dipuji, maka firman Allah berikut menjawabnya:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿آل عمران: ١٨٨﴾

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Ahkam* (7148).

2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Adab* (2620).

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari sika, dan bagi mereka siksa yang pedih." (QS. Ali Imran: 188)

Dan Nabi ﷺ pun bersabda, *"Jangan kalian mengagungkanku berlebihan sebagaimana orang-orang Nashrani melakukannya pada Isa al-Masih putra Maryam. Karena aku adalah seorang hamba. Ucapkan saja: 'Hamba Allah dan utusan-Nya'."*[1]

Oleh karenanya para khalifah Rasulullah ﷺ dan pengikutnya sesudahnya yang adil berikut para hakimnya tidak mau diri mereka diagungkan, sebaliknya mereka mengembalikannya kepada Allah. Di antara mereka yang menjadi hakim berkata, "Aku menjabatnya untuk melakukan *amr ma'ruf nahi munkar.*"

Hasilnya, para nabi dan pengikutnya bersabar terhadap segala gangguan yang mereka dapatkan saat mengajak kaumnya kepada agama Allah .

Selanjutnya, yang lebih parah adalah apabila yang dicari dalam menguasai manusia dengan menggunakan agama, padahal tujuan agama sebenarnya adalah untuk mencari keridhaan Allah.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Jangan kalian mencari ilmu untuk tiga perkara: untuk melecehkan orang bodoh atau mendebat para ulama atau agar dilihat orang. Harapkanlah ridha Allah dengan ucapan dan perbuatan kalian karena itu lebih kekal, adapun lainnya akan hilang."

Hal inilah yang menyebabkan tidak disukai mendekati penguasa karena membuka peluang mendukung kebohongan mereka dan bahkan segala kezhaliman mereka meskipun hanya dengan diam.

Dari Ka'ab bin Ujrah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Akan muncul sepeninggalku para penguasa, siapa yang menemui mereka, lalu membenarkan kebohongan mereka dan membantu kezhaliman mereka, maka dia bukanlah dari (golongan)ku dan akupun bukan dari (golongan) nya dan tidak pula dia nanti akan sampai ke telaga (Kautsar). Tetapi siapa*

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *Ahadits al-Anbiya'* (3445).

yang tidak menemui mereka dan tidak membantu kezhaliman mereka serta tidak membenarkan kebohongan mereka, maka dia dari (golongan) ku dan akupun dari (golongannya dan dia nanti akan sampai ke telaga (Kautsar)."[1]

Ibnul Mubarak berkata, "Menurut kami, bukanlah yang dimaksud dengan amr ma'ruf dan nahi mungkar pada para pemimpin adalah dengan menemui mereka tetapi dengan menjauhi mereka."

Sebenarnya sumber dari hasrat mencari harta dan kekuasaan adalah mengikuti hawa nafsu. Wahab bin Munabbih berkata, "Siapa yang mengikuti hawa nafsu, maka dia akan mencintai dunia dan buahnya adalah mencintai harta dan kekuasaan. Siapa yang mencintai keduanya dia akan menghalalkan segala yang diharamkan."

Allah berfirman:

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ، وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ، وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ، فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

﴿النازعات: ٣٧-٤١﴾

"Adapun orang yang melampaui batas. Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya." (QS. An-Nazi'at: 37-41)

Dan Allah juga menjelaskan bahwa di antara penghuni neraka ada yang memiliki harta dan kekuasaan.

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَالَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ، وَلَمْ أَدْرِ مَاحِسَابِيَهْ، يَالَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ، مَآأَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ، هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ

﴿الحاقة: ٢٥-٢٩﴾

---

1 Shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunannya*, kitab: *al-Fitan* (2259), an-Nasa'i kitab: al-Bai'ah (4207), Ahmad (4/243), dan Ibnu Hibban (279-*al-Ihsan*).

Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata, "Wahai alangkah baiknya kira tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku." (QS. Al-Haqqah: 25-29)

Cinta kepada ketinggian (baik dengan harta maupun kekuasaan) membuahkan kesombongan dan kedengkian. Tetapi seorang yang sehat akalnya akan bersaing pada kedudukan tinggi yang kekal di akhirat dan membenci hal tersebut di dunia yang menyebabkan kemurkaan Allah. Untuk hal ini Allah berfirman:

... وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿المطففين: ٢٦﴾

"...Dan untuk demikian yang itu hendaknya orang berlomba-lomba." (QS. Al-Muthaffifiin: 26)

Wuhaib bin al-Warid berkata, "Jika engkau mampu untuk mengalahkan setiap orang yang akan mendahuluimu kepada keridhaan Allah, maka lakukanlah."

Dengan demikian seyogyanya seseorang itu tidak merasa cukup dengan apa yang sudah dilakukannya, padahal sebenarnya dia mampu lebih dari itu.

Obat untuk menghindari cinta kepada kekuasaan adalah dengan melihat akibat di dunia terhadap pelakunya yang tidak berniat mencari akhirat dengannya, dan sebaliknya melihat kepada mereka yang merendahkan diri kepada Allah saat di dunia. Itu adalah pemberian Allah untuk mereka yang menjauhi harta dan kekuasaan dengan menampakkan pada diri mereka kharisma dan di dalam hati mereka ada kenikmatan iman serta ketaatan. Ini adalah kehidupan yang baik yang dijanjikan Allah kepada siapa saja yang beramal shaleh, yang tidak dirasakan oleh para raja.

Muhammad bin Wasi' berkata, "Jika seorang hamba menghadapkan hatinya kepada Allah, maka Allah akan menghadapkan hati orang-orang beriman kepadanya."

Dan seseorang yang menyibukkan diri mencari keridhaan Allah, maka Allah memberikan baginya tempat di hati seluruh

makhluk-Nya, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿مريم: ٩٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." (QS. Maryam: 96)

Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أَحَبَّ اللهُ الْعَبْدَ نَادَى جِبْرِيلَ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحْبِبْهُ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الأَرْضِ

"Jika Allah menyukai seorang hamba Dia berseru: 'Wahai Jibril! Sesungguhnya aku menyukai Fulan.' Maka Jibril mencintai orang tersebut dan seluruh penghuni langit juga mencintainya. Dan orang tersebut diterima oleh penghuni bumi."[1]

Wasiat Ke-57: "Seorang mukmin itu ibarat tanaman yang menjulang tinggi."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الْخَامَةِ مِنَ الزَّرْعِ مِنْ حَيْثُ أَتَتْهَا الرِّيحُ كَفَأَتْهَا فَإِذَا

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab: Bad'u al-Khalq (3209).

اعْتَدَلَتْ تَكَفَّأُ بِالْبَلَاءِ وَالْفَاجِرُ كَالْأَرْزَةِ صَمَّاءَ مُعْتَدِلَةً حَتَّى يَقْصِمَهَا اللهُ إِذَا شَاءَ

Dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Perumpamaan seorang beriman adalah bagaikan tanaman lemah yang merunduk ke arah mana angin bertiup. Jika sudah diam diberi cobaan. Adapun seorang fajir bagaikan tanaman yang kokoh sampai nanti dirobohkan oleh Allah sekehendak-Nya.'"[1]

Dalam sabdanya ini, Nabi ﷺ memberikan gambaran mengenai keadaan orang yang beriman yang selalu mendapatkan cobaan, yaitu bagaikan tanaman yang ditiup angin dan terkadang diam. Sebaliknya orang munafik yang tidak pernah mendapat cobaan sampai nanti bertemu Allah dengan seluruh dosanya, yaitu bagaikan pohon yang tidak dapat digoyang sedikit pun oleh angin sampai nanti dicabut oleh angin yang sangat kuat.

Adapun sabda beliau perihal terampunkannya dosa seorang yang beriman dengan musibah banyak, di antaranya:

Dari Aisyah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ مُصِيبَةٍ تُصِيبُ الْمُسْلِمَ إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا عَنْهُ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا

"Tidak ada suatu musibah yang menimpa seorang muslim, kecuali dengannya diampuni dosa-dosanya sampai duri yang menancap pada tubuhnya."[2]

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

Dari Abu Said dan Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tidak ada

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Mardha* (5644) dan lafazh tersebut miliknya, Muslim, kitab: *Shifat al-Qiyamah wa al-Jannah wa an-Nar* (2809).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Mardha* (5640) dan Muslim, kitab: *al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab* (49).

satu pun musibah atau penderitaan ataupun kesedihan yang menimpa seorang beriman kecuali dengannya dihapuskan dosanya."[1]

Dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَذًى إِلَّا حَاتَّ اللهُ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقُ الشَّجَرِ

"Tidak ada satu pun seorang muslim yang ditimpa gangguan berupa sakit atau lainnya kecuali dengannya dosa-dosanya rontok seperti rontoknya daun-daun pohon."[2]

Dari Sa'ad bin Abu Waqqash, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Bala' selalu menimpa seorang hamba sampai dia berjalan di muka bumi tanpa ada dosa."*[3]

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Bala' selalu menimpa seorang beriman, laki ataupun perempuan, sampai dia bertemu Allah dengan tanpa dosa."*[4]

Juga darinya bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Seorang pria dapat memiliki kedudukan di sisi Allah bukan dengan perbuatan tetapi karena Allah selalu memberinya bala' yang tidak disukainya yang akhirnya dia sampai ke tempat tersebut."*[5]

Kalau kita lihat kembali sabda Nabi ﷺ di atas, maka ada beberapa makna yang dapat diambil:

Pertama. Bahwa tanaman berbuah adalah tanaman yang lemah, adapun pohon adalah tanaman yang kuat yang sombong yang tidak terpengaruh oleh panas dan dingin ataupun sedikit banyaknya air ataupun angin.

Dari Haritsah bin Wahab, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Mardha* (5641-5642) dan Muslim, kitab: *al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab* (2573).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Mardha* (5647) dan Muslim, kitab: *al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab* (2571).

3 Hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunannya*, kitab: *az-Zuhd*, (2398), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra*, (7481), dan Ahmad (1/172).

4 Hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunannya*, kitab: *az-Zuhd*, (2399), Ahmad (2/287), dan Ibnu Hibban 697-*Mawarid*).

5 Hasan, dikeluarkan oleh Ibnu Hibban (2898-*al-Ihsan*).

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعَّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لأَبَرَّهُ
أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ

"Maukah kalian kuberitahu (siapa) penghuni surga? Yaitu seorang yang lemah yang kalau bersumpah atas nama Allah pasti terpenuhi. Maukah kalian kuberitahu (siapa) penghuni neraka? Yaitu setiap orang yang zhalim dan sombong."[1]

Dan di dalam al-Qur'an ada perumpamaan orang munafik seperti pada ayat berikut:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ... ﴿المنافقون: ٤﴾

"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka...." (QS. Al-Munafiqun: 4)

Dimana dari luar tampak indah tubuh dan ucapannya tetapi hatinya rusak, yang mengira setiap suara adalah ancaman bagi mereka karena mereka menyembunyikan kebalikan dari yang mereka tampakkan dan mereka takut kalau ketahuan.

Sebaliknya orang beriman meskipun tampak lemah dari luar tetapi hati mereka kuat yang dengannya mereka mampu melaksanakan semua perintah Allah, seperti ibadah, jihad, mencari ilmu, dan lain sebagainya yang tidak mampu dilakukan oleh orang munafik.

Dengan demikian, jelaslah antara perumpaan dalam sabda beliau mengenai seorang mukmin yang bagaikan tanaman yang lemah lalu seorang fajir bagaikan tanaman yang kuat dengan sabda lain yang mengumpamakan seorang mukmin bagaikan pohon korma yang menggambarkan banyaknya bala' pada dirinya. Allah memberikan perumpamaan ini dalam firman-Nya:

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: at-Tafsir (4918) dan Muslim, kitab: *al-Jannah* (2853).

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَآءِ ﴿إبراهيم: ٢٤﴾

"Tidakkah kamu kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit." (QS. Ibrahim: 24)

Ucapan syahadat yang merupakan inti Islam digambarkan kokoh tertanam dalam hati seorang beriman bagaikan pohon korma pada tanah dan naiknya amal shalihnya mereka ke langit bagaikan berkembangnya pohon korma. Dan amal yang selalu dilakukan seorang beriman bagaikan pohon korma yang selalu mengeluarkan buah korma.

Kedua. Seorang beriman selalu diterpa oleh bala' yang membuatnya oleng ke kanan dan ke kiri yang menjadikannya selamat dari bala' yang besar dan dari kematian yang jelek seperti tunas yang diarahkan oleh angin tetapi tidak dirobohkan oleh angin.

Ketiga. Sebuah tanaman berbuah yang lemah, maka dia akan menjadi kuat karena ditopang oleh tanaman sekitarnya. Lain halnya dengan pohon besar yang tidak akan saling mendukung. Hal ini tergambar pada diri Nabi ﷺ dan para shahabatnya pada ayat berikut:

...ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ... ﴿الفتح: ٢٩﴾

"...Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya..." (QS. al-Fath: 29

Dimana tanaman tersebut adalah perumpamaan bagi Nabi ﷺ yang menelorkan para shahabat beliau yang bagaikan tunas yang kemudian tumbuh menjadi kuat.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ... ﴿التوبة: ٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain...." (QS. at-Taubah: 71)

Dan ayat lain:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُم مِّن بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ... ﴿التوبة: ٦٧﴾

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang ma'ruf...." (QS. At-Taubah: 67)

Karena hati kaum mukminin adalah satu karena iman mereka. Adapun orang munafik hati mereka berselisih antar sesamanya, seperti ayat berikut:

... تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى... ﴿الحشر: ١٤﴾

"...Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah...." (QS. Al-Hasyr: 14)

Keempat. Tanaman berbuah dapat dituai hasilnya oleh pemilik-nya kemudian sisanya dapat dimakan oleh orang miskin atau burung, bahkan bijinya yang jika ditanam mengeluarkan lagi hasil berkali-kali. Demikianlah seorang beriman yang meskipun meninggal dia meninggalkan sesuatu yang bermanfaat baik dalam bentuk ilmu yang bermanfaat atau sedekah jariyah ataupun anak shaleh yang mendoakannya.

Sebaliknya orang jahat jika meninggal tidak meninggalkan manfaat apa pun bahkan terkadang meninggalkan hal-hal yang jelek bagaikan pohon yang hanya digunakan untuk kayu bakar.

Kelima. Tanaman berbuah membawa berkah. Karena sebagai-mana Allah memberikan perumpamaan bahwa tanaman berbuah menge-luarkan tujuh cabang dimana setiap cabang tersebut mengeluarkan seratus biji. Ini tentu tidak terjadi pada pohon.

Keenam. Biji yang dikeluarkan oleh tanaman berbuah memberikan makanan bagi manusia. Demikianlah iman, maka dia memberikan asupan gizi bagi hati agar tidak mati. Karena kalau hati sudah mati, menjadi binasalah manusia di dunia dan akhirat.

Wasiat Ke-58: Kerasnya Pengharaman Isbal dalam Berpakaian

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ

Dari Abu Hurairah berkata bahwa Nabi bersabda, "Kain yang berada di bawah dua mata kaki adalah di neraka."[1]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang menjuntaikan bajunya karena sombong, maka Allah tidak akan melihatnya di Hari Kiamat.'"[2]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ مُرَجِّلٌ جُمَّتَهُ إِذْ خَسَفَ اللهُ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika ada seorang pria berjalan dengan pakaian yang dikaguminya dimana rambutnya disisir rapi, tiba-tiba Allah memasukkannya ke dalam tanah, maka dia dalam keadaan demikian sampai Hari Kiamat."[3]

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Libas* (5787).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *Fadha'il ash-Shahabah* (3665), lafazh hadits ini miliknya, Muslim, kitab: *al-Libas wa az-Zinah* (2085).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Libas* (5789) dan Muslim, kitab: *al-Libas wa az-Zinah* (2088).

اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مِرَارًا قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ
يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ

Dari Abu Dzarr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Ada tiga orang yang tidak diajak berbicara oleh Allah nanti di Hari Kiamat, tidak pula dilihatnya serta tidak pula disucikan (dari dosanya), dan mereka memperoleh siksa yang pedih." Rasulullah ﷺ mengulanginya tiga kali. Abu Dzarr berkata, "Mereka itu sungguh rugi. Siapa mereka itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Orang yang menjuntaikan bajunya, yang suka mengungkit-ungkit (pemberiannya) dan menjual barangnya dengan sumpah palsu."[1]

Dari Jabir bin Sulaim, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Angkatlah sarungmu sampai separuh kaki. Jika engkau tidak mau, maka sampai ke kedua mata kaki. Jauhilah menjuntaikan sarung karena itu adalah kesombongan dan Allah tidak menyukai kesombongan.*'"[2]

Selain menyebabkan kesombongan, menjuntaikan baju juga menyebabkan orang tersebut seperti orang perempuan, juga dapat mengotori pakaiannya.

Selain pada sarung, pada sorban pun dilarang dijuntaikan sampai pantat. Sebagaimana Abdullah bin Umar berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Menjuntaikan (dapat terjadi) pada sarung, baju dan sorban. Siapa yang sengaja menjuntaikan sedikit dari bajunya karena sombong, maka Allah tidak akan melihatnya di Hari Kiamat.*"[3]

Larangan ini hanya berlaku bagi kaum pria, adapun pada kaum wanita tidak boleh lebih dari satu jengkal atau satu hasta'. Sebagaimana riwayat dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa yang menjuntaikan bajunya karena sombong Allah tidak akan melihatnya di Hari Kiamat*". Ummu Salamah bertanya, "Bagaimana dengan kaum wanita?" Beliau menjawab: "*Juntaikan sepanjang satu jengkal.*" Ummu Salamah menjawab, "Kalau begitu kaki mereka tampak." Beliau menjawab: "*Kalau begitu juntaikan*

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Iman* (106).

2 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya*, kitab: *al-Libas* (4084), at-Tirmidzi kitab: *al-Isti'dzan* (2722), dan Ahmad (5/63).

3 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya*, kitab: *al-Libas* (4094), an-Nasa'i kitab: *az-Zinah* (5334), dan Ibnu Majah, kitab: *al-Libas* (3576).

sepanjang satu hasta', tidak boleh lebih."[1]

Lalu bagaimana dengan ucapan Abu Bakar, "Aku mendapatkan kesulitan karena bajuku selalu terjuntai kecuali kalau aku pegangi", lalu Rasulullah ﷺ menjawab, "*Engkau tidak melakukan yang dilakukan oleh mereka yang sombong."*[2]

Karena Abu Bakr selalu memegang dan mengangkat bajunya. Lain halnya saat Rasulullah ﷺ melihat Abdullah bin Umar lewat di depan beliau dengan bajunya yang terjuntai, beliau bersabda, "*Wahai Abdullah! Angkatlah bajumu*!"[3] Mengapa tidak kepada Abu Bakr? Bajunya Abu Bakr bukan dengan sengaja dijuntaikan, lain halnya dengan orang lain.

Wasiat Ke-59: "Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk kelompok mereka."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Dari Abdullah bin Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Siapa yang menyerupai/meniru suatu kaum maka dia termasuk golongan mereka."[4]

1 Shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya*, kitab: *al-Libas* (4119), at-Tirmidzi (1731), dan an-Nasa'i (5336).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *Fadha'il ash-Shahabah* (3665) dan lafazh hadits ini miliknya, Muslim, kitab: *al-Libas wa az-Zinah* (2075).

3 Diriwayatkan oleh Muslim, dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Libas wa az-Zinah* (2086).

4 Shahih, dikeluarkan oleh Ahmad (2/50), dan dishahihkan oleh al-Albani, dalam *Shahih al-Jami'* (2831).

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

...فَاسْتَمْتَعْتُم بِخَلَاقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِن قَبْلِكُم بِخَلَاقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا... ﴿التوبة: ٦٩﴾

"...Dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang bathil) sebagaimana mereka mempercakapkannya...." (QS. At-Taubah: 69)

Oleh karenanya Nabi ﷺ melarang mendirikan shalat di saat matahari akan terbit dan akan terbenam, agar tidak menyerupai orang kafir dengannya karena itu adalah saat dimana orang-orang kafir bersujud padanya.[1]

Beliau juga bersabda, *"Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nashara tidak menyemir rambut mereka maka bedakanlah diri kalian dari mereka."*[2]

Beliau juga bersabda, *"Bedakanlah diri kalian dari orang-orang musyrik, biarkanlah jenggot tumbuh dan cukurlah kumis."*[3]

Beliau juga bersabda, *"Cukurlah kumis dan biarkanlah jenggot tumbuh, bedakanlah diri kalian dari orang-orang Majusi."*[4]

Beliau juga bersabda, *"Bukanlah dari golongan kami siapa yang meniru perbuatan orang kafir. Jangan kalian meniru perbuatan orang Yahudi atau Nashrani, karena salamnya orang Yahudi adalah isyarat dengan jari-jari adapun orang Nashrani dengan telapak tangan."*[5]

Maka meniru orang musyrik dan ahlul kitab dilarang. Tetapi perbuatan tersebut pasti terjadi pada umat ini, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kalian akan mengikuti tindak-tanduk orang-orang yang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sedepa demi sedepa. Bahkan meskipun mereka masuk ke dalam lubang biawak kalian akan mengikutinya."* Kami katakan, "Wahai Rasulullah! Apakah mereka

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *Shalatu al-Musafirian* (832).
2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Libas* (5899) dan Muslim (2103).
3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Libas* (5892-5893) dan Muslim (295).
4 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *ath-Thaharah* (260).
5 Hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunannya*, kitab: *al-Isti'dzan* (2695).

itu Yahudi dan Nashara?" Beliau menjawab, "*Siapa (lagi)*?"[1]

Mengapa harus Yahudi? Karena mereka memakan harta manusia dengan bathil, mencegah manusia dari jalan Allah , bersikap sombong terhadap kebenaran dan menolaknya, membungkus kejelekan dengan kebenaran, sangat pendengki, dan lain sebagainya yang sebenarnya juga ditemukan pada ulama kita yang mengagungkan bid'ah.

Adapun orang Nashara, mereka dicela oleh Allah dikarenakan ketidaktahuan mereka, sangat berlebihan dalam ibadah tanpa ada dasar yang benar, mengangkat makhluk sebagai tuhan, mentaati para pendeta mereka dalam menghalalkan dan mengharamkan segala sesuatu. Hal ini juga ditemukan pada umat Islam.

Oleh karenanya Umar Ibnu Khaththab dan para shahabat serta para tabi'in tidak mau diminta doa dari mereka dengan berkata, "Apakah kami adalah para Nabi?"

Maka yang terbaik adalah meniru Nabi dalam segala perbuatan dan ucapannya, itu cinta yang benar, karena seseorang itu (nanti di akhirat) bersama siapa yang dicintainya.

Wasiat Ke-60: Simpanan Surga

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَكُنَّا إِذَا عَلَوْنَا كَبَّرْنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا وَلَكِنْ تَدْعُونَ سَمِيعًا بَصِيرًا ثُمَّ أَتَى عَلَيَّ وَأَنَا أَقُولُ فِي نَفْسِي لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-I'tisham* (7320) dan Muslim kitab: *al-'Ilmu* (2669).

فَقَالَ يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ قُلْ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ أَوْ قَالَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ هِيَ كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

Dari Abu Musa al-Asy'ary, dia berkata, "Kami bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan, dimana jika menaiki dataran tinggi kami bertakbir. Nabi ﷺ bersabda, 'Wahai manusia! Rendahkanlah suara kalian. Kalian tidak meminta kepada yang tidak mendengar dan tidak jauh. Kalian meminta kepada yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.' Lalu beliau mendekatiku. Saat itu aku berkata: '*Laa haula wala quwwata illa billah.*' Beliau pun bersabda, 'Wahai Abdullah bin Qais! Ucapkanlah: '*Laa haula walaa quwwata illa billah*, karena itu adalah simpanan di surga.' Atau beliau bersabda, 'Maukah engkau kuberitahu ucapan yang merupakan salah satu simpanan di surga? *Laa haula walaa quwwata illa billah.*'"[1]

Sabda beliau: "*Rendahkanlah suara kalian,*" merupakan anjuran untuk merendahkan suara saat berdzikir jika memang tidak diperlukan mengangkatnya, karena hal itu lebih dekat kepada mengagungkan Allah.

Sabda beliau: "*Laa haula wala quwwata illa billah*". Ulama berkata, "Itu adalah ucapan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah dengan merendahkan diri dengan pengakuan bahwa tidak ada pelaku selain Dia, tidak ada yang dapat menolak perintah-Nya."

Ada yang berpendapat, "Tidak ada kekuatan dalam menolak kejelekan dan membuat kebaikan, kecuali dengan pertolongan Allah."

Sebenarnya itu adalah kalimat yang mengandung nilai-nilai akidah, di antaranya:

1. Mengandung makna: hanya memohon kepada Allah, maka dia pantas mendapatkan pertolongan. Oleh karenanya saat muadzdzin mengucapkan: *Hayya 'alash shalah* dan *Hayya 'alal falah,* Nabi ﷺ memerintahkan mengucapkan: *Laa haula wala*

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *ad-Da'awat* (6384), dan lafazh hadits tersebut miliknya, Muslim kitab: *adz-Dzikr wa ad-Du'a'* (2704).

quwwata illa billah.

Dan sebagaimana dalam al-Qur'an, seorang beriman berkata kepada temannya:

وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ... ﴿الكهف: ٣٩﴾

"Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu: *Maa syaa allah, laa quwwata illa billah....*" (QS. Al-Kahfi: 39)

Kesimpulannya: bahwa segala sesuatu tidak terjadi kecuali dengan kehendak Allah dan makhluk tidak punya sedikit pun bagian padanya. Maka jika hati sudah terputus dari meminta kepada makhluk dan kembali meminta kepada Allah berarti dia meminta kepada Sang Pencipta yang segala sesuatu tidak datang kecuali dari-Nya.

مَّا يَفْتَحِ اللهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِن بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿فاطر: ٢﴾

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu." (QS. Fathir: 2)

2. Mengandung makna: mentauhidkan Allah, yaitu bahwa hanya Dialah yang menciptakan alam semesta dan bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi di alam ini kecuali dengan seizin-Nya serta tidak ada yang dapat mencegah-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

...يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِن بَعْدِ إِذْنِهِ... ﴿يونس: ٣﴾

"Mengatur segala urusan. Tidak ada seorang pun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya." (QS. Yunus: 3)

3. Mengandung makna: beriman kepada takdirnya Allah. Oleh karenanya Imam Bukhari dalam Kitab *Shahih* dalam Kitabul Qadar beliau membuat sebuah bab yang berjudul Bab *Laa haula*

wala quwwata illa billah, karena kalimat ini menunjukkan iman kepada takdir dalam arti seorang hamba menyerahkan dirinya kepada Allah tanpa merasa memiliki daya dan upaya karena semua urusan terjadi dengan keputusan Allah.

Wasiat Ke-61: Asingnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَدَأَ الإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Islam mulai (muncul) dalam keadaan aneh dan nanti akan kembali aneh. Maka bahagialah bagi orang-orang yang aneh.'"[1]

Sebelum Nabi ﷺ diutus manusia berada dalam kesesatan. Saat beliau muncul sebagai utusan Allah hanya sedikit yang menyambut seruannya. Itupun mereka disiksa oleh kaumnya, bahkan ada yang sampai mati. Maka mereka berhijrah ke Ethiopia dua kali untuk menyelamatkan diri, sampai akhirnya mereka berhijrah ke Madinah. Mereka saat itu tampak seperti orang-orang yang asing.

Setelah mereka berada di Madinah, Islam menjadi besar dan mulai banyak orang yang memasukinya. Begitulah keadaannya sampai Nabi meninggal, dimana mereka sangat memegang agama dan saling menolong sesamanya. Ini masih terjadi pada zaman kekhalifaan Abu Bakr dan Umar. Tetapi sesudah itu syetan mulai merasuki mereka dengan syahwat dan syubhat sedikit demi sedikit. Saat keduanya benar-benar mengokoh dalam hati mereka,

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Iman* (145).

ada sebagian yang mentaati syubhat dan yang lainnya mentaati syahwat. Bahkan ada yang mengikuti keduanya.

Adapun yang mengikuti syubhat, banyak sabda Nabi ﷺ yang menyatakan bahwa umat akan terpecah menjadi lebih dari 70 golongan.

Adapun yang mengikuti syahwat:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا فُتِحَتْ عَلَيْكُمْ فَارِسُ وَالرُّومُ أَيُّ قَوْمٍ أَنْتُمْ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ نَقُولُ كَمَا أَمَرَنَا اللهُ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ تَتَنَافَسُونَ ثُمَّ تَتَحَاسَدُونَ ثُمَّ تَتَدَابَرُونَ ثُمَّ تَتَبَاغَضُونَ

Dari Abdullah bin Amr, (dia meriwayatkan) dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, "Jika Persia dan Romawi sudah kalian taklukan, kalian akan menjadi kaum yang bagaimana?" Abdurrahman bin Auf berkata, "Kami katakan (bahwa kami melakukan) sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada kami." Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah bukan sebaliknya? Kalian saling bersaing lalu saling dengki lalu saling berpaling dan kemudian kalian saling membenci."[1]

Dari Amru bin Auf, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

فَوَاللهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ

"Demi Allah! Bukan kemiskinan yang aku khawatirkan pada kalian, tetapi aku khawatir kalau dunia ini dilapangkan bagi kalian sebagaimana dilapangkan pada orang-orang sebelum kalian, kemudian kalian menjadi saling bersaing sebagaimana mereka bersaing dan kemudian kalian binasa sebagaimana mereka binasa."[2]

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *az-Zuhd wa ar-Raqa'iq* (2962).

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Jizyah wa la-Muwada'ah* (3158), Muslim kitab: *az-Zuhd wa ar-Raqa'iq* (2961).

Saat harta Kisra dari Persia ditemukan, Umar ibnul Khaththab menangis dan berkata, "Tidak datang barang semacam ini kepada suatu kaum kecuali akan menjadikan mereka saling bermusuhan."

Adapun fitnah syubhat, yaitu fitnah yang membuat umat menjadi berkelompok-kelompok sesudah satu kelompok, hanya ada satu kelompok yang selamat yaitu kelompok yang disabdakan oleh Nabi ﷺ: *"Ada sekelompok orang dari umatku yang selalu menampakkan kebenaran, tidak ada orang yang memusuhi mereka yang dapat mengalahkan mereka sampai datang keputusan Allah dan mereka masih dalam keadaan demikian."*[1]

Auza'i berkata, "Maksud dari sabda beliau: '*Islam mulai (muncul) dalam keadaan aneh dan nanti akan kembali aneh. Maka bahagialah bagi orang-orang yang aneh*' adalah Islam sebagai agama tidak hilang tetapi pengikut sunnah beliaulah yang hilang, sampai hanya ada satu orang di satu negara."

Oleh karenanya Hasan al-Bashry berkata kepada para sahabatnya, "Wahai *Ahlus sunnah*! Tetaplah kalian saling berkasih, semoga Allah merahmati kalian. Karena kalian adalah kelompok yang paling sedikit."

Adapun batasan "*Sunnah*" menurut ulama adalah jalan Nabi ﷺ dan para shahabat beliau."

Fudhail bin Iyadl berkata, "*Ahlus sunnah* adalah orang yang tahu bahwa yang masuk ke dalam perutnya adalah halal, karena makanan halal adalah bagian terpenting dalam diri Nabi ﷺ dan para shahabat beliau."

Sunnah dalam bahasa artinya "jalan", baik jalan itu terpuji ataupun tercela. Dia terambil dari kata "Sunan" yang artinya jalan. Adapun sunnah dari persepsi syariat, menurut ulama hadits "Sunnah" adalah apa yang ditinggalkan oleh Nabi ﷺ berupa perbuatan, ucapan dan taqrir.

Adapun kata "*jama'ah*" menurut bahasa artinya adalah "berkumpul." Tetapi jika dia digabungkan dengan kata "sunnah"

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-I'tisham* (7311), Muslim kitab: *al-Imarah* (1920).

yang menjadi "*Ahlus sunnah wal wajama'ah*" maksudnya adalah generasi awal/pertama dari umat ini, yaitu para shahabat dan tabi'in, yang berkumpul dalam kebenaran yang jelas dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ.

Abu Syamah berkata, "Maksud dari perintah untuk selalu bersama jama'ah adalah selalu bersama kebenaran, meskipun sedikit pengikutnya dan banyak yang melawannya. Karena kebenaran itu hanya yang ada pada generasi awal/pertama yaitu Nabi ﷺ dan para sahabatnya dan tidak perlu mengindahkan banyaknya orang yang salah sesudah mereka."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Maksud *jama'ah* adalah apa yang sesuai dengan kebenaran meskipun hanya engkau sendiri."

Adapun hadits, menurut bahasa artinya adalah lawannya lama. Sedangkan menurut istilah adalah apa yang disandarkan kepada Nabi ﷺ berupa ucapan, perbuatan dan taqrir. Adapun ilmu yang mempelajarinya, yaitu yang disebut ilmu hadits dibagi dua, pertama disebut ilmu hadits riwayat, yaitu ilmu hadits yang mempelajari isi dari hadits tersebut. Sedangkan yang kedua adalah ilmu hadits dirayah, yaitu ilmu hadits yang mempelajari orang-orang yang meriwayatkan hadits tersebut. Yang kedua ini disebut ilmu *Musthalahul Hadits.*

Ulama yang mempelajari hadits disebut *Ahlul Hadits* yaitu mereka yang mempelajari hadits dan melaksanakannya secara seksama. Dengan demikian, mereka adalah orang yang paling kuat dalam memegang kebenaran dan paling menyatu dengan sunnah. Oleh karenanya Imam Ahmad Ibnu Hanbal berkata, "Jika ada kaum yang bukan pengikut hadits, aku tidak tahu siapa mereka sebenarnya."

Adapun makna kata "*Salaf*" dalam bahasa maksudnya adalah generasi yang sebelum kita. Tetapi menurut istilah adalah para shahabat, para tabi'in dan pengikut tabi'in. Mereka adalah tiga generasi terbaik awal yang disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya: "*Sebaik-baik manusia adalah yang berada pada kurunku, kemudian selanjut dan kemudian selanjutnya.*" Maka makna kata "*Salafiy*" menurut Imam Adz-Dzahaby adalah siapa yang mengikuti mazhab orang-

orang salaf.

Dengan demikian, madzhab *Ahlus Sunnah* menurut Imam Ibnu Taimiyyah adalah mazhab yang terdahulu, sebelum adanya Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad, yaitu madzhab shahabat yang langsung mereka dapatkan dari Nabi ﷺ.

Kesimpulannya, mazhab *Ahlus Sunnah* adalah kelanjutan dari apa yang dikerjakan oleh Nabi ﷺ dan para shahabat beliau. Maka apabila ada seseorang yang mengajak kepada akidah yang benar, maka sebenarnya bukan mengajak kepada hal yang baru tetapi menghidupkan sunnah yang mati. Karena sebenarnya dalam akidah tidak pernah ada perubahan.

Lalu bagaimana caranya menerima ilmu menurut ulama ahlus sunnah.

1. Semua yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah diterima dan yang sebaliknya, maka harus ditolak.

   Ibnu Taimiyah berkata, "Mereka itu disebut Ahlul Kitab dan Ahlus Sunnah karena mereka mengutamakan firman Allah di atas semua ucapan manusia dan mengutamakan petunjuk dari Nabi ﷺ di atas petunjuk manusia."

2. Menurut mereka tidak ada yang *ma'shum* kecuali Rasulullah ﷺ.

   Dengan demikian selain beliau, ucapannya boleh diambil dan boleh tidak.

3. Ijma' (kesepakatan) *salafus shalih* (para shahabat Nabi ﷺ) adalah *hujjah* (dalil).

   Karena mereka adalah orang yang paling tahu mengenai agama Allah sesudah Nabi ﷺ. Ibnu Taimiyah berkata, "Karena ijma' mereka adalah *ma'shum* (terlindungi)."

4. Mereka tidak menetapkan suatu pendapat kecuali setelah melewati saringan al-Qur'an, sunnah Rasulullah ﷺ dan kesepakatan shahabat.

5. Mereka tidak menyetarakan al-Quran atau sunnah dengan akal, pendapat ataupun qiyas. Ini dikarenakan para shahabat belajar

al-Qur'an dari Nabi ﷺ kemudian mereka mengajarkannya kepada tabi'in dengan tidak mengedepankan pendapat mereka atas firman Allah dan sabda Nabi ﷺ.

Ibnu Taimiyah berkata, "Perlu dipahami bahwa apabila tafsir al-Qur'an sudah dijelaskan oleh Nabi ﷺ, tidak perlu mengambil pendapat ahli bahasa ataupun lainnya." Beliau lalu membawa ayat 100 dari surat at-Taubah:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿التوبة: ١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya: mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 100)

Dikarenakan mereka adalah orang-orang yang terbaik maka mengikuti mereka adalah lebih baik dari mengikuti lainnya.

6. *Jama'ah* adalah tempat keselamatan dunia dan akhirat. Ini sesuai dengan sabda Nabi ﷺ bahwa umat beliau akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga kelompok yang kesemuanya di neraka kecuali satu kelompok, yaitu kelompok *ahlus sunnah wal jama'ah*. Dalam sabda lainnya beliau jelaskan bahwa mereka itu adalah yang melakukan apa yang aku dan para sahabatku lakukan.

7. Tidak diwajibkan bagi yang lemah untuk sama dengan yang mampu dalam memahami agama. Ibnu Taimiyah berkata, "Setiap orang wajib mengimani apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ (*fardhu 'ain*) tetapi memahaminya secara sempurna adalah *fardhu kifayah*."

Ciri-ciri Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa perbedaan utama antara ahlus sunnah wal jama'ah dengan lainnya adalah memegang sunnah Rasulullah ﷺ berikut para shahabat beliau. Ini menciptakan ciri khas yang membedakannya dengan lainnya. Berikut penjelasannya:

a. Ahlus sunnah wal jama'ah menyatukan seluruh aspek agama, yaitu ilmu dan perbuatan, baik yang tampak maupun tersembunyi. Ibnu Taimiyah berkata, "I'tikad kelompok yang selamat menurut Nabi ﷺ sesudah beliau menjelaskan bahwa umat beliau akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga kelompok yang kesemuanya di neraka kecuali satu kelompok, yaitu (mereka yang melakukan) apa yang dilakukan oleh aku dan para shahabatku, artinya mereka yang memegang Islam yang murni dari keraguan adalah *ahlus sunnah wal jama'ah.*"

b. Yang dimaksud *ahlus sunnah* adalah *ahlul jama'ah*. Karena, menurut Ibnu Taimiyah, penyebab terkumpulnya (suatu kaum adalah) karena terkumpulnya agama mereka berikut pelaksanaannya, yaitu menyembah Allah dan mengesakan-Nya. Maka, menurut beliau, jika suatu kaum meninggalkan sebagian yang diperintahkan oleh Allah akan timbullah saat itu per-musuhan di antara mereka.

c. Ahlus sunnah selalu moderat, berada di tengah di antara berlebih-lebihan di dalam melaksanakan suatu perbuatan dan meninggalkannya. Inilah yang disebut *"Shirath Mustaqim"* menurut Ibnu Taimiyah.

d. *Ahlus sunnah* adalah pemegang tiga pilar utama Islam, yaitu al-Qur'an, Sunnah, dan ijma'.

e. *Ahlus sunnah wal jama'ah* adalah inti dari umat Muhammad ﷺ karena mereka adalah kelanjutan dari beliau sebagaimana agama ini adalah kelanjutan dari agama para nabi sebelumnya.

e. Ahlus sunnah adalah pelaksana syari'ah. Karena sunnah,menurut Ibnu Taimiyah, sebenarnya setaraf dengan syari'at, yaitu apa yang diteladankan oleh Rasulullah ﷺ, baik

berupa akidah maupun perbuatan. Oleh karenanya saat Ibnu Abbas menafsirkan ayat 48 surat al-Maidah yang berbunyi: "Aturan dan jalan" itu adalah sunnah dan jalan. Mereka menafsirkan kata *syir'ah* dengan sunnah dan *minhaj* dengan jalan.

g. Ahlus sunnah tidak mengambil dari Rasulullah ﷺ dan salafush shaleh kecuali yang kuat isnadnya.

h. Ahlus sunnah adalah orang yang paling tahu seluruh ucapan dan perbuatan Rasulullah ﷺ.

i. Ahlus sunnah adalah setiap orang yang mencintai hadits dan melaksanakannya.

j. Ahlus sunnah bertingkat kedudukan mereka di dalam memahami sunnah dan ketekunan padanya.

k. Ahlus sunnah bertingkat kedudukan mereka di dalam berijtihad sesuai dengan tingkat ilmu mereka.

l. Ahlus sunnah tetap mengutamakan persatuan jama'ah meskipun terjadi perbedaan pendapat. Inilah yang terjadi pada shahabat dan para ulama yang hidup sesudahnya dan ini sesuai dengan firman-Nya pada ayat 59 surat an-Nisa'

"Kemudian dia kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul-Nya (sunnah), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

m. *Ahlus sunnah* tidak menjauhkan kebenaran dari mereka, karena mereka melanjutkan tugas kenabian di dalam menjaga agama ini.

n. Ahlus sunnah adalah kelompok yang ditolong (oleh Allah). Ini sesuai dengan sabda Nabi ﷺ: *"Akan ada sekelompok orang dalam umat ini yang selalu menegakkan kebenaran, tidak ada yang dapat mengalahkan mereka dari golongan yang menghina dan berselisih dengan mereka sampai datangnya kiamat."*

o. Ahlus sunnah adalah manusia biasa, ada pelaku kebaikan ada pelaku kemaksiatan, hanya saja kadar kebaikan dalam diri

mereka lebih banyak dibanding orang lain. Ibnu Taimiyyah berkata, "Sunnah dalam Islam seperti Islam di tengah-tengah agama lain, artinya apa yang ditemukan dalam kaum muslimin juga ditemukan pada pemeluk agama lainnya. Contohnya kebaikan, dalam kaum muslimin lebih banyak dibanding dalam pemeluk agama lainnya. Sebaliknya kejelekan, dalam pemeluk agama lainnya lebih banyak dibandingkan pada kaum muslimin. Demikianlah yang terjadi pada *ahlus sunnah.*"

p. *Ahlus sunnah* adalah kelompok terbanyak dalam umat Muhammad ﷺ yang biasa disebut dengan *Sawad al-A'dham,* karena merekalah yang memegang erat al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ.

Asas Utama Ahlus Sunnah

a. Akidah *ahlus sunnah* mengenai sifat Allah, yaitu menerima apa adanya tanpa memisalkannya(dengan sesuatu) atau merubahnya atapun bahkan membatalkannya. Ibnu Taimiyah berkata, " Di antara (syarat) iman kepada Allah adalah beriman dengan apa yang disifati oleh-Nya mengenai Dzat-Nya pada kitab-Nya dan apa yang dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ tanpa merubah atau memisalkannya, tetapi sepenuhnya beriman bahwa Allah adalah sesuai dengan firman-Nya:

... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ... ﴿الشورى: ١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (QS. Asyu-Syura: 11)

Dan Allah juga mensucikan Dzat-Nya dari perbuatan mereka yang mensifati Allah dari golongan orang-orang yang melawan para Rasul dengan firman-Nya:

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿الصافات: ١٨٠-١٨١﴾

"Dan Maha Suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesehjateraan dilimpahkan atas para rasul." (QS.

Ash-Shaffat: 180-181)

b. *Ahlus sunnah wal jama'ah* yakin bahwa al-Qur'an adalah firman Allah dan bukan makhluk. Ibnu Taimiyah berkata, "Madzhab *salaf* dan *ahlus sunnah* adalah bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan dan bukan makhluk serta membenarkan sumber dari Nabi ﷺ yang menyatakan bahwa Allah berbicara dengan beliau dengan suara, dan bahwa Allah memanggil Adam dengan suara."

c. Ahlus sunnah berkeyakinan bahwa tidak ada satu pun yang dapat melihat Allah dengan matanya di dunia. Ini sesuai dengan sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Nuwas bin Sam'an perihal Dajjal dimana beliau bersabda, *"Ketahuilah bahwa tidak ada satupun dari kalian yang dapat melihat Tuhannya sampai dia meninggal."*

d. Ahlus sunnah berkeyakinan bahwa orang-orang beriman dapat melihat tuhan mereka nanti di surga.

e. Ahlus sunnah berkeyakinan terhadap segala apa yang diberitakan oleh Nabi ﷺ perihal apa yang terjadi sesudah mati. Di antaranya adalah bahwa Nabi ﷺ diizinkan mengajukan syafaat (penggenap amalan yang kurang). Syafa'at pertama adalah kepada seluruh kaum muslimin saat di mahsyar agar dipercepat proses hisab mereka. *Syafa'at* kedua adalah bagi mereka yang sudah pasti masuk surga agar segera dimasukkan ke dalamnya. Dan syafa'at ketiga adalah bagi mereka yang masuk neraka (agar tidak dimasukkan atau dikeluarkan darinya). Untuk *syafa'at* yang ini tidak hanya untuk beliau tetapi juga untuk para Nabi ﷺ dan para *shiddiqin* serta yang lainnya. Sesudah itu Allah memberikan pengampunan-Nya (untuk yang tidak terjaring oleh *syafa'at*).

f. *Ahlus sunnah* beriman akan keberadaan takdir. Menurut Ibnu Taimiyah ada dua derajat. Derajat pertama adalah meyakini bahwa Allah Maha Tahu terhadap apa yang akan dikerjakan oleh makhluknya dari ketaatan, kemaksiatan, rezki dan ajal. Sesudah itu Allah menulisnya pada *Lauhul Mahfuzh*. Kemudian

sesudah janin akan menjadi jasad sebelum ruh ditiup, dikirimlah malaikat yang membawa perintah dari Allah untuk menulis rezekinya, ajalnya dan amalnya, apakah dia termasuk penghuni neraka atau surga. Adapun derajat kedua adalah bahwa Allah memiliki kekuasaan yang sangat luas, bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali dengan seizinnya.

g. *Ahlus sunnah* berkeyakinan bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang.

h. *Ahlus sunnah* berkeyakinan bahwa iman tidak hilang kecuali dengan hilangnya intinya. Oleh karenanya tidak seorang pun yang shalat menghadap Ka'bah dianggap kafir hanya karena sekedar melakukan kemaksiatan. Ibnu Taimiyah berkata, "Para ulama *ahlus sunnah* berpendapat bahwa iman memiliki sejumlah inti dan cabang. Contohnya dalam ibadah adalah haji, dimana dia memiliki rukun yang jika ditinggalkan akan menjadi batal, misalnya wuquf di Arafah. Tetapi dia juga memiliki sejumlah kewajiban yang jika tidak dikerjakan tetap sah hajinya."

Kesimpulannya: Iman memiliki tingkatan. Tingkat pertama adalah tingkatan Muqarrabin yaitu mereka yang melaksanakan seluruh kewajiban dan berikut yang mubah. Tingkat kedua adalah tingkatan *muqtashidin* yaitu mereka yang melaksanakan seluruh kewajiban. Tingkat kedua adalah tingkatan *zhalimin*, yaitu mereka yang meninggalkan beberapa kewajiban atau melaksanakan sejumlah larangan.

i. *Ahlus sunnah* berkeyakinan bahwa mungkin saja seseorang memiliki potensi untuk diazab dan diberi pahala, tetapi hal tersebut tidak boleh diterapkan pada orang tertentu.

Ibnu Taimiyah berkata, "Laknat diterapkan secara umum dan tidak untuk perorang, dikarenakan kemungkinan adanya taubat yang diterima dan pahala ataupun musibah yang menghapus serta *syafa'at* yang diterima dan lain sebagainya yang dapat menyelamatkannya dari adzab."

j. *Ahlus sunnah* mencintai siapa yang menemani Rasulullah ﷺ dari

shahabat dan keluarga beliau dengan berkeyakinan bahwa tidak ada yang *ma'shum*, kecuali Rasulullah ﷺ. Ibnu Taimiyah berkata, "Di antara ushul ahlus sunnah adalah memberikan apresiasi kepada para shahabat Rasulullah ﷺ dengan memberikan tempat tertinggi kepada mereka yang berinfak dan berjuang sebelum penaklukan Makkah, mengutamakan Muhajirin di atas Anshar, beriman bahwa Allah bersabda kepada mereka yang ikut Perang Badr yang berjumlah 313 orang, '*Lakukanlah apapun sesuka kalian. Aku sudah mengampuni kalian*' dan begitu pula yang membai'at beliau di Hudaibiyyah bahwa mereka akan masuk surga, bersaksi bahwa mereka yang ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ sebagai penghuni surga adalah akan menjadi penghuninya, mensahkan ucapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib bahwa yang terbaik dalam umat ini sesudah Nabi ﷺ adalah Abu Bakr kemudian Umar kemudian Utsman dan kemudian dirinya, beriman bahwa para istri beliau akan menemani beliau di surga yang kesemuanya itu dengan catatan bahwa mereka semua tidak *ma'shum* dari dosa, baik besar ataupun kecil, meskipun tentunya mereka nantinya akan diampuni sebagaimana Nabi ﷺ bersabda, "*Mereka adalah generasi terbaik.*"

k. *Ahlus sunnah* berkeyakinan adanya karamah para wali Allah.

l. *Ahlus sunnah* berkeyakinan bahwa siapa yang keluar dari syariat Islam harus diperangi meskipun dia bersyahadat.

m. *Ahlus sunnah* berkeyakinan bahwa mereka harus membantu para pemimpin mereka, baik atau jahat, dalam menegakkan syariat Islam.

Ciri-ciri umum yang dimiliki mereka yang memerangi sunnah:

a. Tidak mengerti kebenaran dan menetapkan hukum berdasarkan hawa nafsu.

Ibnu Taimiyah berkata, "Awal munculnya hal ini adalah pada zaman Rasulullah ﷺ saat beliau membagi rampasan

perang, ada seseorang yang berkata, 'Berbuatlah yang adil.' Nabi ﷺ menjawab, '*Sungguh rugi aku jika aku tidak adil.*' Ada seorang shahabat beliau yang berkata, 'Wahai Rasulullah! Biarkan aku memenggal leher orang munafik ini.' Beliau menjawab, '*Akan muncul dari keturunan orang ini orang-orang yang kalian merasa kurang shalat dan puasa serta membaca al-Qur'annya dibanding mereka*.' Dengan demikian, mulainya bid'ah adalah menolak sunnah dengan hawa nafsu sebagaimana yang dilakukan Iblis yang menolak perintah Allah dengan hawa nafsunya."

Mereka memiliki berbagai pendapat yang saling bertolak belakang. Ibnu Taimiyah berkata, "Semua orang boleh diambil dan ditolak pendapatnya kecuali Rasulullah ﷺ. Tidak terkecuali mereka yang hidup sesudah tiga kurun yang tidak mendasarkan pendapatnya pada al-Qur'an dan sunnah."

b. Berlebih-lebihan di dalam beragama.

Ibnu Taimiyah berkata, "Jika pada zaman Rasulullah ﷺ dan Khulafaur Rasyidin sudah ada mereka yang memberi nama Islam pada perbuatan mereka yang sudah keluar darinya dan bahkan Nabi ﷺ sempat memerintahkan membunuh mereka, maka pada zaman ini pun tentunya sudah terjadi. Ini dikarenakan perbuatan berlebih-lebihan di dalam beragama sebagaimana Allah berfirman:

يَآ أَهْلَ الْكِتَابِ لاَ تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلاَ تَقُولُوا عَلَى اللهِ إِلاَّ الْحَقَّ...

﴿النساء: ١٧١﴾

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap kecuali yang benar...." (QS. An-Nisa': 171)

Dan Nabi ﷺ juga bersabda, "*Janganlah kalian berlebih-lebihan di dalam beragama karena yang membinasakan orang-orang yang sebelum kalian adalah karena mereka berlebih-lebihan di dalam beragama.*"

Tidak tahu kebenaran dan memiliki sifat nifak. Mereka

yang tidak tahu hanya mendengar saja apa yang diucapkan oleh orang-orang munafik.

c. Fanatik dan membenci siapa yang tidak sejalan dengan mereka.

Ibnu Taimiyah berkata, "Siapa yang menjadikan seseorang selain Rasulullah ﷺ dicintai dan disetujuinya bahwa dia adalah termasuk *ahlus sunnah wal jama'ah* dan sebaliknya, yang tidak sejalan dengannya adalah *ahlul bid'ah,* maka dia sendirilah yang sebenarnya *ahlul bid'ah* dan kesesatan serta perpecahan."

d. Mengagungkan pribadi atau pendapat yang menyebabkan perpecahan umat.

Oleh karenanya Nabi ﷺ selalu mengucapkan dalam khutbah beliau, "*Sesungguhnya ucapan yang paling benar adalah ucapan Allah.*" Maka agama kaum muslimin berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ serta kesepakatan umat.

e. Melampui batas.

Ibnu Taimiyah berkata, "Kebanyakan pelaku bid'ah seperti Khawarij, Qadariyah, dan semisalnya, mereka selalu berkeyakinan bahwa akidah mereka yang keliru itu adalah benar dan mengkafirkan siapa yang tidak sejalan dengan mereka."

f. Mengkafirkan siapa yang tidak sejalan dengan mereka.

Ibnu Taimiyah berkata, "Ahlul bid'ah lebih jelek dari pelaku kemaksiatan. Karena pelaku kemaksiatan melakukan sebagian yang dilarang. Adapun *ahlul bi'dah* meninggalkan apa yang diperintahkan seperti mengikuti sunnah dan bersama kaum mukminin.

g. Menganggap kesalahan adalah dosa.

Ibnu Taimiyah berkata, "Orang-orang shaleh bukanlah orang yang *ma'shum* dan orang-orang yang berijtihad terkadang benar terkadang salah. Adapun mereka yang tersesat menganggap bahwa mereka yang berdosa sebenarnya adalah orang-orang *ma'shum* tetapi sebaliknya di waktu lainnya mereka menilai

bahwa pelaku dosa itu terlalu berlebihan dalam berdosa."

h. Bersaing dengan Ahlus sunnah dengan cara yang zhalim.

Mereka tidak melihat kejelekan (menurut sunnah) sebagai suatu kejelekan dan tidak pula kebaikan (menurut sunnah) sebagai suatu kebaikan. Orang-orang Khawarij menganggap bahwa tidak perlu mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ. Mereka hanya membenarkan al-Qur'an.

Jenis-jenis mereka yang berselisih dengan sunnah.

Mereka yang tidak mengikuti sunnah ada yang sudah berusaha tetapi keliru, adapula yang memang tidak mengerti tetapi adapula yang sengaja tidak mau. Berikut penjelasannya.

1. *Mujtahid* yang keliru. Ini terjadi mungkin dikarenakan kurangnya ilmu syariat mereka. Tetapi itu tidak menjadikan mereka mengutamakan pendapat mereka di atas firman Allah dan sabda Rasulullah dan tidak pula mereka memegang erat pendapat mereka yang melawan Allah dan rasulNya tetapi mereka tetap beriman, dhahir dan batin.
2. Orang bodoh yang tampak kebodohannya. Hal ini dibagi menjadi dua, yaitu:
   a. Kebodohan terhadap dua sumber utama agama ini yaitu al-Qur'an dan sunnah. Ibnu Taimiyah berkata, "Para shahabat dan tabi'in selalu berpegang kepada al-Qur'an dan berlandaskan iman. Tetapi pada masa selanjutnya terjadi banyak perpecahan yang menyebabkan munculnya berbagai kelompok yang kurang berpegang kepada al-Qur'an dan berlandaskan iman tetapi kepada para tokoh mereka yang menafsirkan al-Qur'an dan sunnah untuk kepentingan mereka. Tetapi dengan segala kemunafikannya ini mereka tetap dianggap sebagai kelompok ahlus sunnah, karena bagaimanapun mereka masih tetap berpegang kepada tali Allah dan sunnah Rasulullah ﷺ.
   b. Tidak sengaja melawan sunnah karena ijtihad yang keliru dan

penafsiran yang melenceng jauh. Mereka membela sunnah dengan cara yang keliru, maka mereka menggabungkan sunnah dengan bid'ah. Ibnu Taimiyah berkata, "Mereka melawan bid'ah besar dengan bid'ah kecil."

3. Melampaui batas sampai menjadi zhalim.

   Ibnu Taimiyah berkata, "Misalnya, ada sebagian ulama yang menghalalkan sesuatu yang diharamkan oleh ulama lainnya, seperti berbagai jenis minuman atau muamalah dengan riba' atau akad nikah yang berkaitan dengan *tahlil* dan *mut'ah*. Mereka ini adalah mujtahid yang ujung-ujungnya adalah keliru. Karena, sebagai pewaris para nabi, kalau sesuatu yang dapat dipahami oleh sebagian dan tidak dapat dipahami oleh lainnya, maka hal itu bukanlah suatu kehinaan, meskipun itu adalah dosa baginya. Apabila telah sampai kepadanya perihal haramnya hal tersebut, maka fatwanya menghalalkan hal yang haram adalah suatu kekafiran. Inilah yang disebut melampaui batas."

4. Munafik. Ibnu Taimiyah berkata, "Orang kafir yang mendirikan shalat adalah orang munafik. Jika pada zamannya Nabi ﷺ dimana saat itu Islam sangat jaya sudah ada kaum munafik maka pada masa sesudahnya lebih hebat. Oleh karenanya kebanyakan pelaku bid'ah adalah pemilik sifat munafik yang utama."

5. Musyrik. Ibnu Taimiyah berkata, "Mereka adalah kelompok Druze dan Nushairiyyah yang tidak boleh dimakan sembelihannya, tidak boleh dinikahi perempuannya, mereka bukan orang muslimin, bukan orang Yahudi ataupun Nashrani, mereka tidak mewajibkan shalat lima waktu, puasa, haji ataupun segala yang diharamkan oleh Allah meskipun mereka mengucapkan syahadat."

   Nushairiyah adalah pengikut dari Abu Syu'aib Muhammad bin Nushair yang beranggapan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah tuhan.

Adapun Druze mereka sebenarnya berasal dari Syiah Ismailiyah di Mesir saat khalifahnya adalah al-Hakim dari Dinasti Isma'iliyah. Kelompok ini mengikuti Muhammad bin Ismail yang menghapus syariat Rasulullah ﷺ.

Ibnu Taimiyah berkata, "Selain itu apabila ada yang mendudukkan seseorang sebagai tuhan atau mentaati orang tertentu dan bukan Rasulullah ﷺ atau menyatakannya setara dengan Rasulullah ﷺ sebagaimana Nabi Khadhir dengan Nabi Musa, maka orang tersebut harus ditanyai untuk diklarifikasi apakah dia sadar akan kesalahan keyakinannya, kalau tidak mau, maka dia boleh dibunuh."

Kelompok-kelompok yang utama dalam melawan sunnah

Khawarij

Ibnu Taimiyah berkata, "Sejak awal pemerintahan Abu Bakr ash-Shiddiq sampai awal pemerintahan Utsman bin Affan kaum muslimin adalah satu. Tetapi kemudian muncul sekelompok orang yang membunuh Khalifah Utsman dan diikuti dengan Perang Shiffin. Saat itu muncul sekelompok orang yang disebut Khawarij yang tidak mentaati Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Utsman bin Affan. Oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib, mereka dibiarkan berada pada sebuah tempat yang disebut Harura'. Tetapi pada tempat tersebut mereka melakukan pembunuhan terhadap siapa yang lewat. Saat itu khalifah Ali teringat oleh sabda Nabi ﷺ yang berbunyi: '*Salah seorang di antara kalian merasa kurang shalatnya jika dibanding mereka, merasa kurang puasanya jika dibanding mereka dan merasa kurang bacaan (al-Qur'annya) jika dibanding mereka. Mereka membaca al-Qur'an tetapi (bacaan al-Qur'an itu) tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti anak panah keluar dari busurnya.*' Riwayat lain berbunyi: '*Mereka membunuh kaum muslimin tetapi membiarkan orang musyrik.*' Saat itu Khalifah Ali lalu berkhutbah dan menceritakannya sambil berkata, 'Merekalah orangnya. Mereka membunuh orang yang haram dibunuh. Ditemukan tanda mereka sesudah hampir saja tidak ditemukan.'

Beliau lalu bersujud syukur kepada Allah."

Ibnu Taimiyah berkata, "Bid'ah yang terjadi pada kaum Khawarij ini adalah karena kesalahan mereka di dalam memahami al-Qur'an sehingga mereka menganggap benar tindakan mereka mengkafirkan orang beriman yang berdosa, contohnya adalah Khalifah Utsman dan Khalifah Ali berikut pengikut keduanya. Maka, sebaiknya dihindari mengkafirkan kaum muslimin karena dosa mereka, karena, perbuatan ini membuat mereka yang meyakininya membunuh kaum muslimin. Bahkan ada beberapa hadits shahih bahwa Nabi ﷺ mencela mereka dan memerintahkan membunuh kelompok semacam ini. Imam Ahmad berkata, "Ada hadits yang shahih perihal mereka." Oleh karenanya Imam Muslim meriwayatkannya dan Imam Bukhari meriwayatkan sebagian darinya. Selain itu, Khawarij juga menafsirkan sunnah secara umum tanpa mengkaitkannya dengan al-Qur'an. Hasilnya, mereka tidak merajam pezina dan tidak pula menetapkan *nishab* (batas minimal) untuk pencuri. Mereka juga berkata, 'Dalam al-Qur'an tidak ada perintah membunuh orang murtad.' Mereka keluar dari sunnah Rasulullah ﷺ, maka mereka menjadi tersesat."

Syi'ah

Kelompok ini juga muncul sesudah terbunuhnya Khalifah Utsman. Meskipun saat itu mereka tidak punya pemimpin atau tempat ataupun senjata untuk melawan kaum muslimin, tetapi bahayanya tidak lebih kecil dari Khawarij.

Ibnu Taimiyah berkata, "Syiah sudah muncul pada zaman Khalifah Ali, hanya saja mereka menyembunyikan ucapan mereka. Saat itu mereka sudah terpecah dalam beberapa kelompok. Ada kelompok yang berpendapat bahwa Ali adalah tuhan, dimana mereka ini nantinya dibakar oleh Khalifah Ali saat mereka muncul. Kelompok kedua disebut kelompok Sabbah karena mereka menghina Abu Bakr dan Umar. Kelompok ketiga disebut kelompok Mufadhdhalah karena mereka memuji Abu Bakr, Umar, dan Ali.

Ibnu Taimiyah melanjutkan, "Tetapi Syiah berlebih-lebihan di dalam mengagungkan para Imam mereka dengan menjadikannya

sebagai orang-orang yang *ma'shum,* yang mengetahui segala sesuatu, maka mereka sama sekali tidak merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ, tetapi kepada para Imam mereka dan kemudian kepada Imam yang ghaib. Mereka lebih sesat dari Khawarij, karena Khawarij masih merujuk kepada al-Qur'an, adapun Syi'ah merujuk kepada sesuatu yang tidak ada. Mereka adalah kelompok yang paling berbohong, karena mereka menyandarkan ucapan mereka pada orang-orang yang mati yang disampaikan oleh orang biasa. Maka orang-orang Khawarij, ucapan mereka adalah yang paling benar (meskipun tindakan mereka salah/keliru). Tetapi orang Syiah adalah orang yang paling berbohong.

Kenyataannya, mereka lebih menyukai orang-orang Yahudi, Nashrani, dan Musyrikin daripada kaum muslimin. Mereka tidak memuliakan masjid-masjid yang diperintahkan oleh Allah yang digunakan untuk mengingat-Nya, maka mereka tidak mengadakan shalat Jum'at ataupun shalat jama'ah padanya.

Inti dari madzhab mereka adalah anggapan mereka bahwa Nabi ﷺ menetapkan Ali sebagai Imam yang *ma'shum* dan siapa yang menolaknya adalah kafir. Mereka beranggapan bahwa orang-orang Muhajirin dan Anshar menutupi hal ini dan kafir terhadap Imam yang *ma'shum.* Mereka kemudian merubah syariat dan mengatakan bahwa Abu Bakr dan Umar adalah munafik. Maka mereka terkenal di kalangan kaum muslimin sebagai penentang sunnah, oleh karenanya mereka juga disebut Rafidhi (penolak).

Murji'ah

Kelompok Murji'ah berpendapat bahwa amal bukan berasal dari iman. Murji'ah terbagi tiga kelompok: **pertama**: mereka berpendapat bahwa iman sekedar apa yang ada dalam hati. **Kedua**: mereka yang berpendapat bahwa iman adalah sekedar apa yang diucapkan. **Ketiga** adalah yang menyatakan bahwa iman adalah diyakini dengan hati dan diucapkan oleh lidah.

Tetapi sebenarnya ada beberapa hal yang keliru, **pertama**: mereka berpendapat bahwa iman yang ada pada semua orang

hampir sama kualitasnya. **Kedua**: mereka berpendapat bahwa iman hanya membenarkan, tanpa keyakinan. **Ketiga**: mereka berpendapat bahwa iman sudah sempurna tanpa amal.

Qadariyah dan Jahmiyah

Pemikiran terhadap takdir terjadi pada akhir zaman shahabat yang menyebabkan munculnya dua kelompok. **Pertama**, mereka yang tidak meyakini takdir yang kemudian disebut Qadariyah. **Kedua**, mereka yang berpendapat bahwa usaha manusia tidak ada gunanya yang kemudian mereka ini disebut Jahmiyah.

Ibnu Taimiyah berkata, "Asal mula bid'ah ini adalah ketidakmampuan akal mereka untuk mengimani takdir Allah. Mereka berpendapat bahwa tidak mungkin kalau Allah tahu bahwa manusia yang diciptakan-Nya nanti akan melawan-Nya dan Dia tetap menciptakan-Nya. Saat pendapat mereka yang mengingkari takdir ini sampai ke Abdullah bin Umar, maka dia berkata, 'Kalau sekiranya mereka punya emas sebesar Gunung Uhud, lalu mereka menyedekahkannya, maka tidak akan diterima oleh Allah sampai mereka beriman kepada takdir.'"

KemudianadakelompoklainyangdisebutkelompokMujabbarah yang melawan kelompok ini yaitu kelompok yang dipelopori oleh Jahm bin Shafwan dan yang semisalnya yang berpendapat bahwa sebenarnya seorang hamba tidak punya perbuatan dan kekuatan, hanya Allah yang bertindak sebagai pelaku dan yang mampu.

Sebelumnya, Khawarij sudah mengatakan bahwa siapa yang berdosa akan kekal di neraka. Kemudian Qadariyah menambahkan bahwa orang yang berdosa bukanlah termasuk kaum muslimin dan bukan pula orang kafir, mereka berada di antara keduanya, tetapi nantinya mereka pun akan kekal di neraka. Di sinilah titik kesamaan Khawarij dan Qadariyah. Tetapi dari Qadariyah ini, kemudian menyempal lagi sekelompok orang yang tidak setuju bahwa orang yang berdosa disebut kafir. Mereka ini kemudian disebut Mu'tazilah artinya: yang menyempal.

Lalu bagaimana persepsi *ahlus sunnah* menanggapi berbagai

kelompok yang bertentangan dengan sunnah dan pelakunya? Ahlus sunnah melihat bahwa bid'ah dapat terjadi pada hal yang kecil ataupun besar. Oleh karenanya pelaku bid'ah kedudukannya tidak sama, ada yang masih dekat dengan sunnah ada yang sudah sangat jauh. Ibnu Taimiyah berkata, "Aku adalah orang yang paling melarang mengkafirkan seseorang atau menyatakannya fasiq atau pelaku kemaksiatan kecuali didapatkan dalil bahwa yang melakukannya adalah kafir atau fasiq atau pelaku kemaksiatan. Dan perlu aku tekankan bahwa Allah telah mengampuni siapa yang berbuat salah dari umat ini."

Beliau juga berkata, "Contoh dari dari ucapan kekafiran misalnya membantah wajibnya shalat, zakat, puasa, dan haji atau menghalalkan perzinaan, khamr, judi dan lain sebagainya."

Pertanyaan selanjutnya, bolehkah berhubungan dengan mereka? Jawabnya: *Ahlus sunnah* mengajarkan untuk menunjukkan sikap mengingkari perbuatan mereka yang menampakkan bid'ahnya. Adapun yang menyembunyikannya, maka kedudukan mereka seperti orang-orang munafik pada zaman Nabi ﷺ, beliau terima mereka apa adanya dan menyerahkan rahasia mereka kepada Allah.

Ada dua hal utama yang perlu diperhatikan dalam memperbaiki pelaku bid'ah. **Pertama**: harus diniatkan untuk mencari keridhaan Allah dan dengan harapan untuk perbaikan. **Kedua**: dipastikan memang ada maslahah yang didapatkan dari usaha tersebut, kalau tidak ada, maka tidak perlu dilakukan.

Wasiat Ke-62: Anjuran 'Uzlah Ketika Manusia dan Zaman Telah Rusak, Karena Khawatir Terfitnah Agamanya, Terjatuh pada Sesuatu yang Haram atau Syubhat, dan Sebagainya

Anjuran untuk menjauhkan diri dari manusia di saat rusaknya manusia atau khawatir akan rusaknya keyakinan kita dan tidak sengaja melakukan hal yang diharamkan.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ غَنَمٌ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ

Dari Abu Said al-Khudry, dia berkata, "Rasulullah bersabda, 'Hampir terjadi sebaik-baik harta seorang muslim adalah seekor kambing yang dibawanya ke puncak gunung atau lembah-lembah. Dia lari (dari manusia) untuk menyelamatkan agamanya dari berbagai fitnah.'"[1]

Perlu diketahui bahwa sebaik-baik orang beriman adalah yang berkumpul bersama manusia dan bersabar akan gangguan mereka. Tetapi ada keadaan dimana yang sebaliknya adalah lebih baik, yaitu jika keadaan dikhawatirkan merusak agama seseorang, misalnya kefasikan atau kemaksiatan telah merajalela.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مِنْ خَيْرِ مَعَاشِ النَّاسِ لَهُمْ رَجُلٌ مُمْسِكٌ عِنَانَ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ يَطِيرُ عَلَى مَتْنِهِ كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً أَوْ فَزْعَةً طَارَ عَلَيْهِ يَبْتَغِي الْقَتْلَ وَالْمَوْتَ مَظَانَّهُ أَوْ رَجُلٌ

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Iman* (19)

فِي غُنَيْمَةٍ فِي رَأْسِ شَعَفَةٍ مِنْ هَذِهِ الشَّعَفِ أَوْ بَطْنِ وَادٍ مِنْ هَذِهِ الْأَوْدِيَةِ
يُقِيمُ الصَّلَاةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ وَيَعْبُدُ رَبَّهُ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْيَقِينُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ
إِلَّا فِي خَيْرٍ

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Di antara sebaik-baik kehidupan yang dimiliki oleh manusia adalah seseorang yang memegang tali kendali kudanya di jalan Allah, dan ia terbang melesat di atas punggung kudanya. Setiap ia mendengar suara gemuruh suara pasukan, ia segera terbang melesat ke arahnya, ia berharap mencapai kematian dan gugur di tempat yang ditujunya. Atau seseorang yang berada di puncak gunung atau lembah. Ia mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan beribadah kepada Rabbnya hingga datang kepadanya keyakinan (kematian), dan ia tidak mengharapkan dari manusia melainkan kebaikan."[1]

Juga dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah bersabda, '*Apakah tidak sebaiknya kuberitahukan kepada kalian manusia yang terbaik kedudukannya? Yaitu seorang yang memegang tali kendali kudanya berjuang di jalan Allah. Maukah kalian kuberitahu manusia yang terbaik kedudukannya? Seorang pria yang memisahkan dirinya (dari manusia) hidup bersama kambingnya, dimana dia mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta menyembah Allah dengan tidak mempersekutukan-Nya.*'"[2]

Dari Abu Darda', dia berkata, "Sebaik-baik tempat menyendirinya seorang muslim adalah rumahnya yang padanya dia dapat mencegah lidah dan kemaluannya serta penglihatannya (dari kemaksiatan). Dan jauhilah duduk-duduk di pasar dimana padanya engkau bersenda gurau."

Hasan bin Shabbah berkata, "Aku mendengar Syu'aib bin Harb berkata, 'Jangan engkau duduk kecuali dengan dua jenis orang: seorang pria yang mengajarimu kebaikan dan engkau menerimanya atau seorang pria yang engkau mengajarinya dan dia menerimanya darimu. Adapun orang jenis ketiga larilah darinya.'"

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Imarah* (1889).

2 Hasan, diriwayatkan oleh Ahmad (2/523), Ibnu Abi Ashim, *al-Jihad* (155), Ibnu Munaddah, *al-Iman* (454), al-Hakim (2/67), dan al-Maqdisi, *Fadhlu al-Jihad wa al-Mujahidin* (2).

Said bin Isham berkata, "Kudengar Malik bin Dinar berkata, 'Orang-orang Abrar selalu berwasiat tiga hal: lidah bertasbih, banyak beristighfar, dan '*uzlah* (menjauhkan diri dari manusia).'"

Hudzaifah bin al-Yaman berkata, "Orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ perihal kebaikan. Sedangkan adapun aku, maka aku bebrtanya kepada beliau perihal kejelekan karena takut akan mengalaminya. Aku berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah! Kami dahulu di zaman jahiliyyah dan dalam kejelekan. Kemudian Allah mengirimkan kebaikan ini. Apakah sesudah kebaikan ini akan ada kejelekan?' Beliau menjawab, '*Ya.*' Kukatakan, 'Apakah sesudah kejelekan itu akan ada kebaikan?' Beliau menjawab, '*Benar,* dan padanya ada asap.' Kukatakan, 'Apa asapnya?' Beliau menjawab, '*Kaum yang berbuat tidak sesuai petunjukku. Kalian mengenal mereka dan mengingkarinya.*' Kukatakan, 'Apakah sesudah kebaikan ada kejelekan?' Beliau menjawab, '*Benar, para penyeru ke neraka. Siapa yang menyambut mereka akan dilemparkan ke dalamnya.*' Kukatakan, 'Wahai Rasulullah! Tolong gambarkanlah ciri-ciri mereka?' Beliau menjawab, '*Mereka satu etnis dengan kita, berbicara dengan bahasa kita.*' Kukatakan, 'Wahai Rasulullah! Bagaimana kalau kita bertemu mereka?' Beliau menjawab: '*Hendaknya kalian selalu bersama jama'ah dan pemimpinnya, karena mereka tidak memiliki jama'ah atapun pemimpin. Jauhilah kelompok tersebut meskipun (karenanya) engkau (harus makan dengan) mengunyah pohon sampai kematian mendatangimu dan engkau masih dalam keadaan demikian.*'"

Ada beberapa manfaat dari '*uzlah* (menjauhkan diri dari manusia) yaitu:

1. Dapat berkonsentrasi dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah serta memikirkan segala rahasia kekuasaan Allah dalam urusan dunia dan akhirat.
2. Menjauhkan diri dari segala kemaksiatan yang terjadi kalau berkumpul dengan manusia, di antaranya:
   a. *Ghibah,* yaitu menggunjingkan orang, dimana kalau menyetujuinya anda berdosa dan kalau diam berarti menyetujuinya, sebaliknya kalau engaku tidak mau mereka memusuhimu.

b. *Amar ma'ruf nahi munkar*. Jika diam darinya, engkau berdosa, sebaliknya jika dilaksanakan, maka engkau mendapatkan resikonya.

c. *Riya'*. Paling tidak, kalau kita berkumpul dengan manusia harus menunjukkan kecintaan kepada mereka yang tentunya itu tidak lepas dari kepalsuan. Misalnya anda bertanya kepada seseorang perihal keluarga mereka tetapi dengan tanpa merasakan kesusahan mereka, ini adalah suatu kemunafikan.

d. Apabila seseorang melihat orang lain melakukan suatu kemak-siatan dan itu terjadi berkali-kali, maka kemaksiatan tersebut akan terlihat biasa dalam pandangannya.

3. Terbebas dari segala fitnah dan perdebatan yang tentunya akan menyelamatkan iman.
4. Terbebas dari segala persangkaan jelek manusia terhadap kita.
5. Terbebasnya keinginan kita terhadap mereka dan keinginan mereka terhadap kita.
6. Terbebas dari melihat orang-orang yang berkepala batu ataupun yang berakhlak buruk. Sebaliknya, berkumpul dengan manusia yang didasari kecintaan akan dunia, akan hilang dan berganti dengan kebenciaan di saat menghadapi kenyataan, sebagaimana ayat berikut menjelaskannya:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَالَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلاً، يَاوَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلانًا خَلِيلاً، لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلإِنسَانِ خَذُولاً ﴿الفرقان: ٢٧-٢٩﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul, kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan itu sebagai teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Qur'an ketika al-Qur'an telah datang kepadaku. Dan syetan itu tidak akan menolong manusia." (QS. Al-Furqan: 27-29)

Inilah keadaan setiap pihak yang saling mencintai karena kepentingan bersama, yang jika sudah hilang kepentingan tersebut, maka hilang pula rasa saling mencintai, dan berbalik menjadi penyesalan dan saling mencaci.

Maka berkumpul dengan manusia syaratnya adalah berkumpul dalam kebaikan, seperti shalat jama'ah, shalat Jum'at, shalat Ied, haji, mencari ilmu, berjihad, ataupun saling menasehati.

Pertama: mengajar dan mencari ilmu. Seorang yang beruzlah sebelum berilmu adalah suatu kemaksiatan karena ilmu membawa pemiliknya untuk takut kepada Allah.

Kedua. Memberi manfa'at kepada orang atau mendapatkannya dari orang.

Ketiga. Belajar beradab dan mengajarkannya dengan menguasai diri dalam menghadapi manusia.

Keempat. Kelemah-lembutan.

Kelima. Mencari pahala, misalnya dengan menghadiri jenazah,mengunjungi orang sakit dan lain sebagainya.

Keenam. *Tawadhu'*. Perbuatan yang satu ini tidak muncul jika sedang sendirian. Salah satu penyebab seseorang memilih *uzlah* adalah karena dia menganggap jika berkumpul dengan manusia dia belum tentu mendapatkan tempat yang selayaknya atau mungkin kekurangannya dapat terlihat.

Ketujuh. Pengalaman. Karena akal yang sehat telah mencukupi untuk mengatasi urusan agama dan dunia, maka seyogyanya seseorang itu belajar agar mendapat pengalaman kemudian sesudah itu dia beruzlah.

Sesudah melihat secara keseluruhan manfaat dan madharat dari uzlah, engkau dapat membuat perbandingan di antara keduanya agar dapat memutuskan mana di antara keduanya yang harus dikerjakan (*uzlah* atau berkumpul dengan manusia), karena keadaan setiap orang berbeda dan setiap keadaan pun mempunyai aturan sendiri.

Adab 'Uzlah

Sebenarnya uzlah tidak untuk semua orang. Hanya mereka yang memiliki ilmu dan kemauan yang kuat yang dapat melaksanakannya.

Imam Syafi'i berkata kepada temannya, Yunus, "Wahai Yunus! Menjauhkan diri dari manusia menyebabkan permusuhan dengan mereka. Sebaliknya, berkumpul dengan mereka menyebabkan berteman dengan orang-orang tidak baik. Maka jadilah di antara keduanya."

Oleh karenanya, memberikan beberapa adab dalam beruzlah, di antaranya adalah:

Pertama. Berniat dengan uzlahnya mencegah kejelekan dirinya terhadap manusia dan keselamatan dirinya dari kejelekan mereka.

Kedua. Memperbanyak beribadah, mencari ilmu serta berpikir.

Ketiga. Sebaiknya memotong keinginan dari melupakan Allah dan merasa berkecukupan dengan hidup secukupnya.

Keempat. Banyak mengingat kematian dan kesendirian dalam kubur. Karena menyadari bahwa siapa yang tidak merasakan ketenangan hati dengan mengingat Allah, maka tidak akan tenang dalam kesendirian dalam kubur. Sebaliknya, siapa yang merasakan ketenangan hati dengan mengingat Allah, maka dia akan merasakan ketenangan dalam kubur, karena kematian tidak akan dapat menghilangkan ketenangan hati. Maka Allah berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ، فَرِحِينَ بِمَا ءَاتَاهُمُ اللهُ مِن فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿آل عمران: ١٦٩-١٧٠﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang

diberikanNya kepada mereka dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Ali Imran: 169-170)

Wasiat Ke-63: Bersuci Merupakan Separuh Keimanan

عَنْ أَبِي مَالك الأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الإِيمَانِ وَالْحَمْدُ للهِ تَمْلأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ تَمْلآَنِ أَوْ تَمْلأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَالصَّلاَةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا

Dari Abu Malik al-Harits bin Ashim Al-Asy'ari berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bersuci itu separuh iman, ucapan *alhamdulillah* mengisi timbangan (amal) adapun ucapan *subhanallah wal hamdulillah* mengisi seluruh langit dan bumi. Shalat itu adalah cahaya dan sedekah adalah bukti, kesabaran adalah lentera. Adapun al-Qur'an adalah sebagai *hujjah* bagi kalian atau terhadap kalian. Setiap manusia menjual dirinya, membebaskannya atau membinasakannya."[1]

Sabda beliau: "*Bersuci itu separuh iman.*" Yang dimaksud bersuci di sini adalah berwudlu. Adapun yang dimaksud dengan iman di sini adalah shalat, sebagaimana firman-Nya ayat 143 surat al-Baqarah: "*Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian*", yang maksudnya adalah "shalat kalian yang menghadap ke Baitul

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, kitab: ath-Thaharah (223).

Maqdis." Jika yang dimaksud iman adalah shalat dan shalat tidak diterima kecuali dengan bersuci maka tepatlah kalau yang dimaksud dengan bersuci di sini adalah shalat."

Sabda beliau: "*Ucapan alhamdulillah mengisi timbangan (amal) adapun ucapan subhanallah wal hamdulillah mengisi seluruh langit dan bumi*", ada yang berpendapat bahwa ini adalah suatu perumpamaan yang maksudnya adalah kalau sekiranya ucapan tahmid dibentuk menjadi sebuah tubuh itu akan mengisi mizan. Adapula yang berpendapat bahwa Allah akan membentuk seluruh amalan manusia dan perbuatan mereka menjadi suatu bentuk yang dapat dilihat. Hadits lain yang semisal dengan ini adalah: Ada dua ucapan yang ringan di lidah tetapi berat dalam timbangan dan disukai oleh Allah, yaitu *subhanallahi wabihamdihi subhanallahal azhim.*

Secara umum tahmid lebih dari tasbih, karena tahmid mengokoh-kan seluruh pujian hanya untuk Allah. Adapun tasbih, mensucikan nama Allah dari semua kekurangan. Karena mengokohkan lebih kuat dari mensucikan, maka ucapan *tasbih* selalu bergandengan dengan *tahmid* ataupun nama Allah lainnya.

Sabda beliau: "*Shalat itu adalah cahaya dan sedekah adalah bukti, kesabaran adalah lentera.*" Ketiga perbuatan tersebut tentunya mengan-dung cahaya, tetapi dengan jenis cahaya yang berbeda. Shalat adalah cahaya yang mutlak yang menerangi kaum mukminin di dunia pada hati mereka dan nanti dalam kegelapan di akhirat serta di atas shirat, yang kualitas cahaya tersebut sesuai dengan amalan mereka.

Adapun *burhan* adalah cahaya yang berada di depan matahari (*corona*). Oleh karenanya bantahan yang tepat disebut *burhan* dikarenakan jelasnya dalilnya. Begitu juga dengan sedekah, dia adalah bukti yang terang akan keberadaan iman yang dengannya menun-jukkan dia sudah merasakan manisnya iman.

Dhiya' adalah permukaan dari sesuatu yang terkena cahaya ,misalnya cahaya bulan, dimana dia adalah cahaya yang tidak membakar, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا...﴾ [يونس: ٥]

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya." (QS. Yunus: 5)

Karena sabar adalah perjuangan jiwa dari melaksanakan apa yang diinginkan, maka dia adalah bagaikan *dhiya'*. Sabar sendiri artinya adalah menahan. Sabar ada tiga macam: sabar dalam mentaati Allah, sabar dalam menjauhkan diri dari tidak mentaati-Nya dan sabar terhadap segala ketentuan.

Sabda beliau: *"Adapun al-Qur'an adalah sebagai hujjah bagi kalian atau terhadap kalian."*

Ibnu Mas'ud berkata perihal al-Qur'an, "Siapa yang meletakkannya di depannya (mengikutinya) akan membawanya ke surga dan siapa yang meletakkannya di belakangnya, akan membawanya ke neraka."

Sabda beliau: *"Setiap manusia menjual dirinya, membebaskannya atau membinasakannya."* Hal ini sebagaimana firman-Nya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا، قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿الشمس: ٧-١٠﴾

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams 7-10)

Artinya akan menang siapa yang mensucikan jiwanya dengan mentaati Allah dan akan binasa siapa yang mengotori dengan kemaksiatan. Maka ketaatan membersihkan jiwa dan terangkatlah jiwa karenanya. Sebaliknya kemaksiatan akan mengotori jiwa dan menjadikannya rendah seperti terjungkal ke dalam tanah. Hadits ini menjelaskan bahwa setiap insan dapat memilih untuk membiarkan dirinya ke dalam kebinasaan dengan tidak mentaati-Nya atau berusaha membebaskan dari kebinasaan dengan mentati-Nya. Ini sesuai dengan firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللهِ وَاللهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

﴿البقرة: ٢٠٧﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambaNya." (QS. Al-Baqarah: 207)

Hasan al-Bashri berkata, "Seorang beriman di dunia seperti tawanan yang berusaha membebaskan dirinya dari diperbudak, tidak merasa aman dari apa pun, sampai bertemu Allah.

Wasiat Ke-64: "Lihatlah orang yang lebih miskin daripada kalian."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Lihatlah kepada orang yang lebih rendah dari kalian dan jangan melihat orang yang di atas kalian karena itu menjadikan kalian tidak merendahkan (mensyukuri) nikmat Allah."[1]

Hadits ini mendorong untuk mensyukuri nikmat Allah dengan mengakui kenikmatannya, dengan mentaatinya serta mengerjakan semua perbuatan yang membawa kepada mensyukuri-Nya. Karena syukur kepada Allah adalah inti dari ibadah dan suatu kewajiban bagi seorang hamba. Karena semua kenikmatan berasal dari-Nya maka sudah sepantasnya bagi setiap hamba mengerahkan seluruh

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *az-Zuhd wa ar-Raqa'iq* (9).

kekuatannya untuk mensyukurinya.

Dan Nabi ﷺ sudah memberitahu kita jalan utama untuk mensyukuri-Nya adalah dengan memperhatikan mereka yang berada di bawah kita dari segi kemampuan berpikir ataupun harta ataupun segala kenikmatan lainnya yang apabila sesudah ini terjadi, dia akan mengucapkan: *Alhamdulillahil ladzi an'ama alayya wa fadhdhalani 'alaa katsirin mimman khalaqa tafdhiilan.*

Dia melihat masih banyak mereka yang tidak memiliki kecerdasan seperti yang dimilikinya atau simpanan makanan seperti yang dimilikinya ataupun tempat tinggal seperti yang dimilikinya.

Apalagi sesudah melihat begitu banyak mereka yang menderita berbagai penyakit padahal dirinya terbebas darinya. Lalu melihat mereka yang melenceng agama dan mengerjakan berbagai perbuatan maksiat dan dia diselamatkan Allah darinya.

Tetapi sebaliknya, siapa yang melihat kepada mereka yang diberi kelebihan kenikmatan yang lebih dari dirinya dengan sendirinya dia akan merasakan sedikit kenikmatan yang didapatnya dan terhentilah syukurnya. Kalau ini terjadi menyingkirlah dari kenikmatannya dan diganti dengan datangnya berbagai kesulitandan kesusahan.

Ketahuilah bahwa siapa yang mau memikirkan seluruh nikmat Allah yang tidak dapat dihitung, dia tidak akan punya pilihan kecuali mengakuinya dan memuji Allah serta malu melakukan kemaksiatan.

Karena perbuatan yang satu ini adalah kebaikan yang utama maka Nabi ﷺ bersabda kepada Muad bin Jabal, *"Wahai Mu'adz! aku mencintaimu, maka janganlah engkau meninggalkan mengucapkan setiap selesai shalat fardlu: 'Allahumma a'inni a'laa dzkirika wa syukrika wa husni ibadatika.'"*

Dan pada beliau juga mengucapkan: *"Laa uhshii tsana an alaika, anta kama atsnaita ala nafsika."*

Wasiat Ke-65: "Sesungguhnya agama (Islam) ini mudah."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Agama ini adalah mudah dan tidak ada satu pun yang menjadikannya sulit kecuali agama akan mengalahkannya, maka luruskanlah dan dekatkanlah (diri kalian), dan berikanlah berita gembira dan mintalah pertolongan dengan melakukan kebaikan di pagi hari, di siang hari dan sedikit waktu di malam hari.'"[1]

Nabi ﷺ meletakkan pondasi utama agama pada awal sabdanya dengan: *"Agama ini adalah mudah"*, artinya dijadikan mudah dalam akidah, akhlak, dan keseluruhan amalnya.

Karena pada dasarnya akidah yang terbentuk dari rukun iman yang enam menjadikan hati tenang dan membawa mereka yang mengikutinya ke tempat yang termulia.

Selanjutnya, akhlak Islam adalah akhlak yang paling sempurna yang memperbaiki urusan dunia dan akhirat yang berarti ketidaannya adalah kerusakan segala sesuatu. Tetapi kesemuanya itu dapat dengan mudah dilakukan oleh siapapun yang berakal sehat.

Kita mulai dengan shalat lima waktu yang diwajibkan dilakukan secara berjama'ah agar mudah dilakukan.

Selanjutnya adalah zakat yang tidak diwajibkan kepada orang miskin tetapi kepada orang yang mampu sebagai penyempurna agamanya, pembersih harta dan dosanya yang itupun terambil dari bagian yang sangat kecil dari harta.

Kemudian puasa Ramadhan yang dikerjakan hanya sebulan dalam setahun, dimana padanya kaum muslimin meninggalkan

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Iman* (39).

syahwat utama yaitu makan, minum dan bersenggama yang dilakukan di siang hari yang diharapkan membuahkan takwa yang membawa kepada keinginan untuk melaksanakan perbuatan baik dan meninggalkan kemungkaran.

Sedangkan haji tidak ditetapkan oleh Allah kecuali kepada mereka yang mampu dan itu pun hanya sekali seumur hidup dengan kandungan manfaat yang tak terhitung baik di dunia maupun untuk akhirat.

Jika melihat ke atas, kita dapati bahwa kesemuanya tidak mencegah seorang hamba dari dunianya, tetapi sebaliknya semua aspek terpenuhi dengan mudah yaitu: hak Allah, haknya pribadi, haknya keluarga dan siapa pun yang memiliki hak untuk dipenuhi.

Sebaliknya, siapa yang melaksanakannya dengan berlebih-lebihan tanpa merasa cukup dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi ﷺ akan membinasakannya, sesuai sabdanya: *"Dan tidak ada yang melebih-lebihan agama ini kecuali (perbuatan tersebut) akan membinasakannya."*

Sabda beliau selanjutnya memerintahkan untuk berkata dan berbuat dengan lurus dengan melewati jalan yang berpetunjuk. Tetapi siapa yang tidak mampu, maka lakukanlah semampunya dengan tetap mendekatkan diri kepada tujuannya, sebagaimana firman Allah:

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ...﴾ [التغابن: ١٦]

"Maka bertakwalah kepada Allah menurut kesanggupanmu." (QS. Ath-Thaghabun: 16)

Dan sabda beliau selanjutnya: *"Mintalah pertolongan dengan melakukan kebaikan di pagi hari, di siang hari dan sedikit waktu di malam hari."* Artinya siapa yang menyibukkan diri dengan berbuat baik di pagi dan siang hari dan ditambah dengan sedikit waktu d akhir malam, akan mendapatkan pahala yang sempurna dan keselamatan.

Ada beberapa hal yang dapat diambil dari hadits ini yaitu:

Pertama: Kemudahan pada seluruh syariat.

Kedua: Kesulitan akan membuahkan kemudahan pada waktunya.

Ketiga: Jika aku memerintahkan kalian sesuatu lakukanlah semampunya.

Keempat: Menyemangati mereka yang berbuat baik dengan pahala yang sesuai dengan perbuatan.

Kelima: Wasiat yang menyeluruh dalam mencari jalan menuju kepada (keridhaan) Allah yang sudah mencukupi dari yang lain.

Wasiat Ke-66: "Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada enam."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Hak seorang muslim terhadap sesama muslim ada enam. Lalu ada yang bertanya, 'Apa itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Jika engkau bertemu dengannya berikanlah salam, jika mengundangmu datangilah undangannya, jika memintamu nasehat berikanlah dia nasehat, jika bersin dan mengucapkan alhamdulillah jawablah, jika sakit jenguklah dia dan jika meninggal antarkanlah dia.'"[1]

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *as-Salam* (5).

Sabda beliau: *"Jika engkau bertemu dengannya ucapkan salam."* Karena salam membawa rasa cinta yang kemudian membawa kepada iman dan selanjutnya memasukkannya ke dalam surga. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian belum beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian kuberitahu apa yang jika kalian melakukannya kalian akan masuk surga? Ucapkanlah salam di antara kalian."*

Salam adalah salah satu keindahan Islam, karena dua orang yang saling bertemu keduanya saling mendoakan keselamatan untuk lainnya, juga agar mendapatkan rahmat dan berkah yang disampaikan dengan sikap yang menyenangkan yang menyebabkan rasa keterikatan antar sesama dan menghilangkan sikap saling memutus.

Maka salam adalah wajib diucapkan oleh seorang muslim begitu juga dengan yang mendapatkannya, dia harus menjawabnya dengan yang semisal atau lebih baik dan orang yang terbaik adalah yang memulai salam.

Sabda beliau:*"Jika mengundangmu, maka datangilah undangannya."*

Syaikh al-Utsaimin berkata, "Memenuhi undangan adalah wajib menurut ulama, setahu kami, selama yang mengundang adalah seorang muslim dan tidak menampakkan kemaksiatan dan dalam acaranya tidak ada kemaksiatan yang tidak dapat dihilangkan. Tetapi ini hanya berlaku untuk undangan pernikahan.

Sebaliknya, undangan orang kafir tidak perlu dipenuhi kecuali diharapkan dia masuk Islam karena Nabi ﷺ pun pernah memenuhi undangan seorang Yahudi di Madinah."

Sabda beliau: *"Jika memintamu nasehat, maka berilah dia nasehat."*

Jika dalam masalah yang dia sampaikan perlu dijelaskan manfaat dan madharrahnya, jelaskan kepadanya. Apalagi terkait masalah perkawinan, jangan sampai menipunya, karena siapa yang menipu kaum muslimin, maka dia bukan golongan mereka.

Sabda beliau: *"Jika bersin dan mengucapkan alhamdulillah, maka jawablah."*

Tetapi kalau orang tersebut tidak mengucapkannya tidak perlu kita mendoakannya.

Sabda beliau: *"Jika sakit, maka jenguklah dia."* Ini sesuai dengan beberapa sabda Nabi ﷺ, di antaranya: diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ary bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jenguklah orang sakit, berilah makan orang yang lapar, dan bebaskanlah budak."*[1]

Dan dari Tsauban bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya seorang muslim jika mengunjungi saudaranya sesama muslim, maka dia akan selalu berada naungan surga sampai dia pulang."*[2]

Dan dari Ali bin Abi Thalib bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada satu pun muslim mengunjungi seorang muslim di pagi hari, kecuali ada 70 ribu malaikat mengucapkan shalawat baginya sampai sore. Dan jika dia mengunjunginya di sore hari, maka akan diucapkan baginya shalawat oleh 70 ribu malaikat sampai pagi dan baginya ada simpanan pahala di surga."*[3]

Sabda beliau: *"Dan jika meninggal, maka antarkanlah dia."*

Ini sesuai dengan sabda Nabi ﷺ yang isinya:

مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيرَاطَانِ قِيلَ وَمَا الْقِيرَاطَانِ قَالَ مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ

"Siapa yang menghadiri janazah sampai dishalatkan, maka dia akan mendapatkan satu qirath dan siapa yang menyaksikannya sampai dikuburkan, maka dia akan mendapatkan dua qirath." Beliau ditanya, "Apa itu dua qirath?" Beliau menjawab, "Seperti dua gunung yang besar."[4]

Sesampainya hadits ini pada Umar bin al-Khaththab dia berkata, "Telah lewat kesempatan banyak *qirath*." Maka sesudah itu tidak ada jenazah kecuali dia mengantarkannya.

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Mardha* (5649).
2 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab* (42).
3 Shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam Sunannya, kitab: *al-Jana'iz* (969).
4 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Jana'iz* (1325), Muslim (52), kitab: *al-Jana'iz*, dan lafazh hadits ini miliknya.

Wasiat Ke-67: "Berlindunglah kepada Allah dari cobaan yang berat, kesengsaraan yang mendalam, qadha' yang jelek, dan hinaan musuh."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرَكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ

Dari Abu Hurairah, (dia berkata), "Rasulullah ﷺ berlindung dari musibah yang menyulitkan dan terkena kesulitan serta balasan yang jelek dan hinaan musuh."

Sabda beliau: *"Musibah yang menyulitkan."*

Sabda beliau: *"Terkena kesulitan."*

Sumber kesulitan adalah dosa. Dengan demikian kalau anda berlindung kepada Allah dari terkena kesulitan, berarti engkau meminta kepada Allah untuk membantu meninggalkan perbuatan jelek.

Sabda beliau: *"Keputusan yang jelek."* Ini dapat berasal dari kita yang mengeluarkan keputusan yang salah. Tetapi dapat juga berasal dari Allah, dalam arti Allah mengeluarkan keputusan yang membuat kita menjadi susah.

Sabda beliau: *"Hinaan musuh."* Karena musuh kita sangat senang dengan segala musibah yang menimpa kita.

Wasiat Ke-68: "Wahai hamba-hamba Allah, teguhkan hati kalian!"

عَنْ النَّوَّاس بْن سَمْعَانَ قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ الدَّجَّالَ ذَاتَ غَدَاة فَخَفَّضَ فيه وَرَفَّعَ حَتَّى ظَنَنَّاهُ في طَائفَة النَّخْل فَلَمَّا رُحْنَا إلَيْه عَرَفَ ذَلكَ فينَا فقَالَ مَا شَأْنُكُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ الله ذَكَرْتَ الدَّجَّالَ غَدَاةً فَخَفَّضْتَ فيه وَرَفَّعْتَ حَتَّى ظَنَنَّاهُ في طَائفَة النَّخْل فَقَالَ غَيْرُ الدَّجَّال أَخْوَفُني عَلَيْكُمْ إنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فيكُمْ فَأَنَا حَجيجُهُ دُونَكُمْ وَإنْ يَخْرُجْ وَلَسْتُ فيكُمْ فَامْرُؤٌ حَجيجُ نَفْسه وَاللهُ خَليفَتي عَلَى كُلِّ مُسْلم إنَّهُ شَابٌّ قَطَطٌ عَيْنُهُ طَافئَةٌ كَأَنِّي أُشَبِّهُهُ بعَبْد الْعُزَّى بْن قَطَن فَمَنْ أَدْرَكَهُ منْكُمْ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْه فَوَاتحَ سُورَة الْكَهْف إنَّهُ خَارجٌ خَلَّةً بَيْنَ الشَّأْم وَالْعرَاق فَعَاثَ يَمينًا وَعَاثَ شمَالًا يَا عبَادَ الله فَاثْبُتُوا قُلْنَا يَا رَسُولَ الله وَمَا لَبْثُهُ في الْأَرْض قَالَ أَرْبَعُونَ يَوْمًا يَوْمٌ كَسَنَة وَيَوْمٌ كَشَهْر وَيَوْمٌ كَجُمُعَة وَسَائرُ أَيَّامه كَأَيَّامكُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ الله فَذَلكَ الْيَوْمُ الَّذي كَسَنَة أَتَكْفينَا فيه صَلَاةُ يَوْم قَالَ لَا اقْدُرُوا لَهُ قَدْرَهُ قُلْنَا يَا رَسُولَ الله وَمَا إسْرَاعُهُ في الْأَرْض قَالَ كَالْغَيْث اسْتَدْبَرَتْهُ الرِّيحُ فَيَأْتي عَلَى الْقَوْم فَيَدْعُوهُمْ فَيُؤْمنُونَ به وَيَسْتَجيبُونَ لَهُ فَيَأْمُرُ السَّمَاءَ فَتُمْطرُ وَالْأَرْضَ فَتُنْبتُ فَتَرُوحُ عَلَيْهمْ سَارحَتُهُمْ أَطْوَلَ مَا كَانَتْ ذُرًا وَأَسْبَغَهُ ضُرُوعًا وَأَمَدَّهُ خَوَاصرَ ثُمَّ يَأْتي الْقَوْمَ فَيَدْعُوهُمْ فَيَرُدُّونَ عَلَيْه قَوْلَهُ فَيَنْصَرفُ عَنْهُمْ فَيُصْبحُونَ مُمْحلينَ لَيْسَ بأَيْديهمْ شَيْءٌ منْ أَمْوَالهمْ وَيَمُرُّ بالْخَربَة فَيَقُولُ لَهَا أَخْرجي كُنُوزَك

فَتَتْبَعُهُ كُنُوزُهَا كَيَعَاسِيبِ النَّحْلِ ثُمَّ يَدْعُو رَجُلًا مُمْتَلِئًا شَبَابًا فَيَضْرِبُهُ بِالسَّيْفِ فَيَقْطَعُهُ جَزْلَتَيْنِ رَمْيَةَ الْغَرَضِ ثُمَّ يَدْعُوهُ فَيُقْبِلُ وَيَتَهَلَّلُ وَجْهُهُ يَضْحَكُ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللهُ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ بَيْنَ مَهْرُودَتَيْنِ وَاضِعًا كَفَّيْهِ عَلَى أَجْنِحَةِ مَلَكَيْنِ إِذَا طَأْطَأَ رَأْسَهُ قَطَرَ وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ جُمَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ فَلَا يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيحَ نَفَسِهِ إِلَّا مَاتَ وَنَفَسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ فَيَطْلُبُهُ حَتَّى يُدْرِكَهُ بِبَابِ لُدٍّ فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يَأْتِي عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ قَوْمٌ قَدْ عَصَمَهُمُ اللهُ مِنْهُ فَيَمْسَحُ عَنْ وُجُوهِهِمْ وَيُحَدِّثُهُمْ بِدَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ أَوْحَى اللهُ إِلَى عِيسَى إِنِّي قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَادًا لِي لَا يَدَانِ لِأَحَدٍ بِقِتَالِهِمْ فَحَرِّزْ عِبَادِي إِلَى الطُّورِ وَيَبْعَثُ اللهُ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ فَيَمُرُّ أَوَائِلُهُمْ عَلَى بُحَيْرَةِ طَبَرِيَّةَ فَيَشْرَبُونَ مَا فِيهَا وَيَمُرُّ آخِرُهُمْ فَيَقُولُونَ لَقَدْ كَانَ بِهَذِهِ مَرَّةً مَاءٌ وَيُحْصَرُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ حَتَّى يَكُونَ رَأْسُ الثَّوْرِ لِأَحَدِهِمْ خَيْرًا مِنْ مِائَةِ دِينَارٍ لِأَحَدِكُمُ الْيَوْمَ فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ فَيُرْسِلُ اللهُ عَلَيْهِمُ النَّغَفَ فِي رِقَابِهِمْ فَيُصْبِحُونَ فَرْسَى كَمَوْتِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى الْأَرْضِ فَلَا يَجِدُونَ فِي الْأَرْضِ مَوْضِعَ شِبْرٍ إِلَّا مَلَأَهُ زَهَمُهُمْ وَنَتْنُهُمْ فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى اللهِ فَيُرْسِلُ اللهُ طَيْرًا كَأَعْنَاقِ الْبُخْتِ فَتَحْمِلُهُمْ فَتَطْرَحُهُمْ حَيْثُ شَاءَ اللهُ ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ مَطَرًا لَا يَكُنُّ مِنْهُ بَيْتُ مَدَرٍ وَلَا وَبَرٍ فَيَغْسِلُ الْأَرْضَ حَتَّى يَتْرُكَهَا كَالزَّلَفَةِ ثُمَّ يُقَالُ لِلْأَرْضِ أَنْبِتِي ثَمَرَتَكِ وَرُدِّي بَرَكَتَكِ فَيَوْمَئِذٍ تَأْكُلُ الْعِصَابَةُ

مِنَ الرُّمَّانَةِ وَيَسْتَظِلُّونَ بِقِحْفِهَا وَيُبَارَكُ فِي الرِّسْلِ حَتَّى أَنَّ اللِّقْحَةَ مِنَ الْإِبِلِ لَتَكْفِي الْفِئَامَ مِنَ النَّاسِ وَاللِّقْحَةَ مِنَ الْبَقَرِ لَتَكْفِي الْقَبِيلَةَ مِنَ النَّاسِ. وَاللِّقْحَةَ مِنَ الْغَنَمِ لَتَكْفِي الْفَخِذَ مِنَ النَّاسِ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللهُ رِيحًا طَيِّبَةً فَتَأْخُذُهُمْ تَحْتَ آبَاطِهِمْ فَتَقْبِضُ رُوحَ كُلِّ مُؤْمِنٍ وَكُلِّ مُسْلِمٍ وَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ يَتَهَارَجُونَ فِيهَا تَهَارُجَ الْحُمُرِ فَعَلَيْهِمْ تَقُومُ السَّاعَةُ

Dari an-Nawwas bin Sam'an, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menceritakan perihal Dajjal di suatu hari sambil merendahkan dan mengeraskan suaranya sampai kami merasakan bahwa Dajjal itu sudah ada di pepohonan korma.

Kemudian beliau bersabda, 'Sebenarnya selain Dajjal ada yang lebih kukhawatirkan terhadap kalian. Jika dia keluar saat aku masih bersama kalian, akulah yang akan melawannya. Tetapi jika dia muncul sepeninggalku, maka setiap orang membela dirinya masing-masing dan Allah yang akan menjadi pelindung bagi setiap orang muslim. Dia seperti seorang pemuda yang berambut pendek, matanya tajam. Dia paling mirip dengan Abdul Uzza bin Qathn. Siapa yang sempat bertemu dengannya hendaknya dia membaca beberapa ayat pertama surat al-Kahfi. Dia muncul di luar daerah Hullah di antara Syam dan Iraq. Dia berkelana membuat kerusakan yang ada di kanan dan kiri.'"

Kami bertanya, "Wahai Rasulullah! Seberapa lama tinggalnya di bumi?"

Beliau menjawab, "40 hari. Tetapi sehari ada yang terasa seperti setahun, ada yang terasa seperti sebulan, ada yang terasa seperti seminggu dan secara keseluruhan seperti hari-harinya kalian (sekarang)."

Kami bertanya, "Wahai Rasulullah! Kalau sehari seperti setahun apakah sudah cukup padanya shalat lima waktu untuk kami?"

Beliau menjawab, "Sesuaikan dengan rentang yang ada."

Kami bertanya, "Wahai Rasulullah! Bagaimana kecepatannya mengarungi bumi?"

Beliau menjawab, "Seperti hujan yang didorong angin. Dia mendatangi suatu kaum dan mengajaknya, lalu mereka mempercayainya. Sesudah itu dia memerintahkan langit untuk menurunkan hujan, maka bumi menjadi mampu menumbuhkan tanaman yang lebih dari sebelumnya.

Sesudah itu dia mendatangi kaum lainnya dan mengajaknya tetapi mereka menolaknya. Maka saat keesokan harinya dia datang lagi, kaum tersebut sudah tidak memiliki apa pun. Dia lalu melewati sebuah daerah yang runtuh lalu berkata, 'Keluarlah kandunganmu.' Dan muncullah kandungannya seperti batang-batang pohon korma. Dia kemudian memanggil seorang pemuda dan dipukulkan pedangnya padanya sampai menjadi dua. Sesudah itu diajaknya pemuda tersebut mengimaninya dan rupanya dia mau mempercayainya. Maka senanglah Dajjal karenanya.

Saat dia dalam keadaan demikian, Allah mengirim Nabi Isa عليه السلام. Dia turun pada menara putih, sebelah barat Damaskus. Dia letakkan tangannya pada sayap dua malaikat. Jika dia menundukkan kepala, meneteslah sesuatu bagaikan permata dan jika mengangkatnya, maka itu menjadi berjatuhan. Orang kafir yang mencium baunya langsung mati. Nabi Isa عليه السلام mencarinya dan menemukannya di pintu Lud. Nabi Isa segera membunuhnya.

Sesudah itu datanglah suatu kaum yang dijaga oleh Allah dari gangguan Dajjal menemui Nabi Isa عليه السلام. Dia lalu mengusap wajah mereka dan memberitahu kedudukan mereka di surga. Saat itu pula Allah berfirman kepada Nab Isa عليه السلام, 'Aku telah menciptakan makhluk yang tidak dapat didekati untuk dibunuh oleh siapa pun, maka lindungilah hamba-hamba-Ku ke Gunung Thur.'

Saat itu Allah mengeluarkan Ya'juj dan Ma'juj dari segala penjuru. Beberapa dari mereka yang pertama berhasil melewati laut, lalu mereka minum padanya dan menghabiskan airnya sampai yang datang sesudahnya berkata, 'Bukankah sebelumnya di sini ada air?'

Nabi Isa عليه السلام dan para sahabatnya terkepung sampai harga salah seekor kerbau mereka lebih baik dari 100 dinar kalian saat ini.

Nabi Isa عليه السلام dan para sahabatnya mengharapkan pertolongan Allah. Maka Allah segera mengirim hujan pada Ya'juj dan Ma'juj dan mereka segera mati karenanya.

Nabi Isa عليه السلام dan para sahabatnya segera melanjutkan perjalanannya. Tetapi tidak satu pun tempat kecuali terisi oleh bangkai Ya'juj dan Ma'juj, dengan bau yang menyengat.

Nabi Isa عليه السلام kemudian memohon kepada Allah. Allah lalu mengirim angin yang membawa jasad-jasad mereka ke suatu tempat. Sesudah itu Allah menurunkan hujan yang membasahi bumi.

Lalu ada suara, 'Tumbuhlah dan kembalikanlah berkahmu.' Maka tumbuh-tumbuhan mulai muncul dan mereka memakannya. Saat itu seekor unta dapat dimakan oleh sekian banyak orang, seekor sapi dapat dimakan oleh satu kabilah dan seekor kambing bisa dimakan oleh sejumlah orang. Saat itu Allah mengirim angin yang baik yang mematikan setiap orang muslim dan mukmin. Maka yang tersisa adalah manusia-manusia yang jelek, yang saling membunuh dan saat itulah kiamat terjadi."[1]

Wasiat Ke-69: "Rabbku memerintahkanku agar aku mengajari kalian apa-apa yang tidak kalian ketahui, yang Dia telah ajarkan kepadaku."

عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ الْمُجَاشِعِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ فِي خُطْبَتِهِ أَلَا إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي يَوْمِي هَذَا كُلُّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عَبْدًا حَلَالٌ وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا. وَإِنَّ اللهَ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَمَقَتَهُمْ عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ إِلَّا بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَقَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَبْتَلِيَكَ وَأَبْتَلِيَ بِكَ وَأَنْزَلْتُ عَلَيْكَ كِتَابًا لَا يَغْسِلُهُ الْمَاءُ تَقْرَؤُهُ نَائِمًا وَيَقْظَانَ وَإِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أُحَرِّقَ قُرَيْشًا فَقُلْتُ رَبِّ إِذًا

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya*, kitab: *al-Fitan wa Asyratu as-Sa'ah* (2937).

يَثْلَغُوا رَأْسِي فَيَدَعُوهُ خُبْزَةً قَالَ اسْتَخْرِجْهُمْ كَمَا اسْتَخْرَجُوكَ وَاغْزُهُمْ نُغْزِكَ وَأَنْفِقْ فَسَنُنْفِقَ عَلَيْكَ وَابْعَثْ جَيْشًا نَبْعَثْ خَمْسَةً مِثْلَهُ وَقَاتِلْ بِمَنْ أَطَاعَكَ مَنْ عَصَاكَ قَالَ وَأَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ وَرَجُلٌ رَحِيمٌ رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ. قَالَ وَأَهْلُ النَّارِ خَمْسَةٌ الضَّعِيفُ الَّذِي لَا زَبْرَ لَهُ الَّذِينَ هُمْ فِيكُمْ تَبَعًا لَا يَبْتَغُونَ أَهْلًا وَلَا مَالًا وَالْخَائِنُ الَّذِي لَا يَخْفَى لَهُ طَمَعٌ وَإِنْ دَقَّ إِلَّا خَانَهُ وَرَجُلٌ لَا يُصْبِحُ وَلَا يُمْسِي إِلَّا وَهُوَ يُخَادِعُكَ عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ وَذَكَرَ الْبُخْلَ أَوِ الْكَذِبَ وَالشِّنْظِيرُ الْفَحَّاشُ

Dari Iyadh bin Hamad al-Majasyi, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam khutbahnya: "Sesungguhnya Tuhanku memerintahkanku untuk memberitahu kalian apa yang kalian tidak tahu, sebagaimana yang diberitahukan kepadaku hari ini, (yaitu): 'Semua yang Kuberikan kepada hamba-Ku adalah halal. Aku menciptakan seluruh hamba-Ku dalam keadaan condong kepada kebenaran. Mereka didatangi oleh syetan-syetan yang menjauhkan mereka dari agama dan mengharamkan apa yang Kuhalalkan bagi mereka serta memerintahkan mereka untuk mempersekutukan-Ku.' Allah melihat kepada manusia kemudian marah kepada bangsa Arab dan lainnya, kecuali sisa-sia ahlul kitab dan berfirman (kepadaku), 'Sesungguhnya Aku mengutusmu untuk mengujimu dan menguji (manusia) denganmu dan Kuturunkan kepadamu kitab tidak (perlu) dicuci dengan air yang dapat dibaca oleh orang tidur dan sadar.' Allah juga memerintahkanku untuk melawan Quraisy. Kujawab, 'Ya Allah! Mereka melawanku.' Allah berfirman, 'Keluarkanlah mereka seperti mereka mengeluarkanmu, perangilah mereka seperti mereka memerangimu dan berinfaklah (infakmu) akan diganti. Kirimlah pasukan, akan aku kirim pasukan (bantuan) lima kali lipat. Perangilah mereka yang melawanmu dengan bantuan mereka yang mentaatimu. Penghuni surga ada tiga (macam), yaitu: (pertama) yang punya kekuasaan adil dan bersedekah, (kedua) yang penyayang berhati lembut kepada kerabat, (ketiga) yang bersifat merasa cukup yang berkeluarga. Adapun penghuni

neraka ada lima (macam): (pertama) adalah seorang lemah yang tidak memilki kekuatan (akal maupun harta) yang mengikuti kalian, tidak memiliki keluarga maupun harta, (kedua) adalah seorang pengkhianat yang karena ketamakannya selalu berkhianat meskipun pada sesuatu yang kecil, (ketiga) adalah seorang pria yang selalu menipumu dari menguasai keluarga dan hartamu, (dan yang keempat dan kelima) adalah seorang yang bakhil dan pembohong.'"[1]

Wasiat Ke-70: *Kaffartul Majlis*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيْهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُوْمَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ، إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang duduk pada suatu majelis yang padanya banyak gurauannya kemudian sebelum berdiri dia mengucapkan: '*Subhanakallahumma wabihamdika asyhadu an laa ilaa ha illa anta astaghfiruka wa atuubu ilaika*' (Maha Suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tiada ilah selain Engkau. Aku memohon ampunan-Mu dan bertaubat kepada-Mu', kecuali dia diampuni (dosanya) terhadap apa yg terjadi pada majelis tersebut.'"[2]

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, kitab: *al-Jannah* (2865).
2 Shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya, kitab: *ad-Da'awat* (2433), Ahmad (2/494).